'Blockbuster perfection'
NEW YORK TIMES

DAN BROWN

The phenomenal international bestseller

The Da Vinci CODE

FAKTA

Biarawan Sion adalah organisasi nyata—sebuah masyarakat rahasia Eropa yang didirikan pada tahun 1099. Pada tahun 1975, Perpustakaan Nasional di Paris menemukan sebuah perkamen yang dikenal sebagai Les Dossiers Secrets, yang mengidentifikasi sejumlah anggota Biarawan Sion, yang mencakup nama-nama seperti Sir Isaac Newton, Botdcelli, Victor Hugo, dan Leonardo Da Vinci. Prelatur Vatikan yang dikenal sebagai Opus Dei adalah sebuah sekte Katolik yang amat taat, yang telah menjadi bahan kontroversi baru-baru ini berkenaan dengan adanya berbagai laporan mengenai kegiatan cuci otak, pemaksaan, dan sebuah praktik berbahaya yang dikenal sebagai corporal mortification, “penistaan jasmaniah”. Opus Dei baru saja menyelesaikan pembangunan Markas Besar Nasional seharga $ 47 juta di 243 Lexington Avenue, New York.

Semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat.

PROLOG

Museum Louvre, Paris

10:46 Malam

KURATOR TERKENAL Jacques Saunière menatap jauh melintasi selasar berongga Galeri Agung Museum Louvre. Ia menerjang lukisan terdekat yang dapat ia lihat, lukisan Caravaggio. Dengan mencengkeram bingkai bersepuh emas itu, lelaki berusia 76 itu merenggutkan mahakarya itu ke arah dirinya. Lukisan itu terlepas dari dinding, dan Saunière terjengkang di bawah kanvas. Seperti yang telah ia perkirakan, gerbang besi jatuh bergemuruh di dekatnya, menghalangi pintu masuk ke ruangan suite itu. Lantai parket bergetar. Di kejauhan, sebuah alarm mulai berdering.

Sang kurator terbaring sebentar, tersengal-sengal, mengumpulkan tenaga. Aku masih hidup. Ia merangkak keluar dari bawah kanvas, dan memindai ruangan seperti gua itu, mencari-cari tempat untuk sembunyi.

Seseorang bicara, dekat dan mengerikan. “Jangan bergerak!”

Dengan bersitumpu pada tumit dan tangannya, sang kurator membeku, perlahan memalingkan kepalanya ke arah suara itu. Hanya lima belas kaki

jauhnya, di luar gerbang yang tertutup, sebuah siluet raksasa dari penyerangnya menatap menembus jeruji besi. Lelaki itu sangat lebar dan tinggi, dengan kulit sepucat hantu, dan uban tipis di rambutnya. Bola matanya tampak merah. muda, dengan pupil berwarna merah gelap. Si albino mencabut pistol dan jasnya, dan membidikkan moncongnya melewati jeruji, langsung kepada sang kurator. “Kau mestinya tau lan.” Aksennya sukar ditentukan dari mana asalnya. “Sekarang, katakan di mana.”

“Sudah kukatakan,” sang kurator tergagap, berlutut tak berdaya di lantai galeri. “Aku sama sekali tak mengerti apa yang kaubicarakan!”

“Kau bohong.” Lelaki albino itu menatapnya, benar-benar tak bergerak, kecuali gerakan matanya yang seperti hantu. “Kau dan kelompok persaudaraanmu memiliki sesuatu yang bukan hak kalian.”

Sang kurator merasakan desiran adrenalin. Bagaimana mungkin ia tahu hal ini?

“Malam ini, para pengawal yang benar-benar berhak akan dipulihkan hak-haknya. Katakan di mana benda itu tersembunyi, dan kau akan hidup.” Lelaki itu memakukan pistolnya ke arah kepala sang kurator. “Apakah itu sebuah rahasia yang mesti kau jaga sampai mati?”

Saunière tak dapat bernapas.

Lelaki itu memiringkan kepalanya, mengintip lewat barel pistolnya.

Saunière menyilangkan tangannya, mencoba melindungi diri. “Tunggu,” katanya perlahan. “Akan kuberi tahu apa yang ingin kautahu.” Sang kurator lalu mengucapkan kata-kata berikumya dengan hati-hati. Kebohongan yang Ia ucapkan itu telah dilatihnya berulang-ulang ... setiap kali melatihnya, ia berdoa agar tak akan pernah menggunakannya.

Ketika sang kurator usai bicara, penyerangnya tersenyum dengan angkuh. “Ya. ini persis seperti kata yang lain padaku.”

Saunière menggigil. Yang lain?

“Aku menemukan yang lain juga,” lelaki besar itu menggoda. “Ketiga-tiganya. Mereka membenarkan apa yang baru saja kaukatakan.”

Tak mungkin! Identitas sejati sang kurator, bersama dengan identitas ketiga *sénéchaux*-nya, nyaris sama sucinya dengan rahasia kuno yang mereka jaga. Saunière kini menyadari bahwa para sénechaux-nya, dengan menaati sebuah prosedur yang ketat, telah memberikan dusta yang sama sebelum mati. Ini adalah

bagian dari protokol.

Si penyerang itu mengarahkan pistolnya lagi. “Ketika kau mati, aku akan menjadi satu-satunya orang yang mengetahui kebenaran tersebut.”

Kebenaran. Dalam sekejap, sang kurator menyadari kengerian sesungguhnya dari situasi ini. Jika aku mati, kebenaran akan lenyap selama-nya. Secara instingtif, ia mencoba untuk merangkak dan, mencari perlindungan.

Pistol menyalak, dan sang kurator merasakan panas yang menyengat ketika peluru itu membenam ke dalam perutnya. Ia tersungkur ... berjuang melawan rasa sakit. Perlahan, Saunière berguling dan menatap balik pada penyerangnya melalui jeruji besi.

Si penyerang kini berancang-ancang rneletupkan tembakan mematikan ke kepala Saunière.

Saunière menutup matanya. Pikirannya adalah pusaran beliung rasa takut dan sesal.

Suara klik dari magasin yang kosong bergema melintasi koridor.

Mata sang kurator membuka cepat.

Si lelaki besar melirik senjatanya, memandangnya dengan hampir-hampir terhibur. Ia menjangkau Hip kedua, tapi kemudian tampak menimbang ulang, menyeringai dengan tenang pada isi perut Saunière. “Aku sudah selesai.”

Sang kurator memandang ke bawah, dan melihat lubang peluru pada kemeja linen putihnya. Lubang itu dikitani oleh sebuah lingkaran darah yang kecil, beberapa inci di bawah tulang dadanya. Perutku. Peluru itu meleset dari jantungnya. Sebagai seorang veteran dari la Guerre d’algérie, sang kurator telah menyaksikan kematian yang mengerikan seperti ini. Ia akan bertahan selama lima belas menit, ketika asam-asam lambungnya merembes ke dalam rongga dadanya, meracuninya dari dalam perlahan-lahan.

“Rasa sakit itu baik, *Monsieur*,” ujar si lelaki besar.

Kemudian dia pergi.

Kini sendirian, Jacques Saunière memalingkan lagi tatapannya ke gerbang besi. Dia terperangkap, dan pintu-pintu tak akan dapat dibuka kembali paling tidak untuk dua puluh menit lagi. Saat siapa pun mencapai tubuhnya, ia sudah mati. Namun demikian, rasa takut yang sekarang mencengkeram dirinya jauh lebih besar daripada rasa takut akan kematiannya sendiri.

Aku harus mewariskan rahasia ini.

Sambil menatap kakinya, dia membayangkan ketiga saudara seperkumpulannya yang telah mati. Dia berpikir tentang generasi demi generasi yang telah hidup sebelum mereka ... tentang misi yang telah dipercayakan kepada dirinya dan para saudaranya itu.

Sebuah rantai pengetahuan yang tak pernah putus.

Kini, lepas dari segala tindakan berjaga-jaga ... lepas dari segala pengamanan data... Jacques Saunière tiba-tiba telah menjadi satu-satunya mata rantai yang tersisa, satu-satunya penjaga dari sebuah rahasia paling kuat yang pernah ada.

Gemetar, dia merengkuh kakinya.

Aku harus menemukan sebuah cara.

Ia terperangkap di dalam Galeri Agung, dan hanya ada satu orang di muka bumi yang dapat ia wariskan obor rahasia ini. Saunière menatap ke atas, ke dinding-dinding dan penjaranya yang luar biasa ini. Sebuah koleksi dari lukisan-lukisan paling terkenal di dunia tampak seakan tersenyum menatap ke bawah, kepada dirinya, bagai sahabat-sahabat lama.

Dengan mengatupkan geraham menahan sakit, ia menghimpun segala daya dan kekuatan yang masih dia miliki. Dia tahu, tugas yang mendesak di hadapannya membutuhkan setiap detik dari sisa hidupnya.

Bab 1

ROBERT LANGDON berangsur-angsur terjaga. Sebuah telepon berdering dalam kegelapan—deringnya lirih, tak biasa. Dia meraba-raba lampu di samping tempat tidur dan menyalakannya. Dengan mata menyipit, dia mengamati sekitarnya, dan melihat ruang tidur mewah bergaya Renaissance dengan perabotan dari zaman Raja Louis XVI, dinding yang dicat dengan tarigan, dan ranjang sangat besar juga luas yang terbuat dari kayu mahogani.

Di mana gerangan aku?

Mantel mandi dari bahan tenunan bergantung di ujung tempat tidurnya dari her-monogram HOTEL RITZ PARIS.

Perlahan, kabut mulai terkuak.

Langdon mengangkat gagang telepon itu. “Halo?”

“*Monsieur* Langdon?” kata suara seorang lelaki. “Semoga saya tidak membangunkan Anda.” Dengan linglung Langdon menatap jam di sisi tempat tidur. Pukul 12:32 dini hari. Berarti baru satu jam dia tidur, namun seperti mati saja rasanya.

“Saya petugas penerima tamu, *Monsieur*. Maaf telah mengganggu, tetapi ada tamu untuk Anda. Dia memaksa, dan katanya ini sangat mendesak” Langdon masih merasa bingung. Seorang tamu? Matanya Sekarang menatap kertas selebaran yang kusut di atas meja sisi tempat tidur.

THE AMERICAN UNIVERSITY OF PARIS

Dengan bangga mempersembahkan:

Semalam bersama ROBERT LANGDON Profesor Simbologi Agama, Universitas Harvard.

Langdon menggeram. Ceramahnya malam tadi—sebuah pertunjukan slide tentang simbolisme penyembah berhala yang tersembunyi dalam dinding batu Katedral Chartres—mungkin telah menggelitik beberapa penonton konservatif yang perasa. Sangat mungkin, beberapa sarjana religius telah mengikutinya pulang untuk menantangnya berkelahi.

“Maaf” ujar Langdon, “tetapi saya sangat letih dan—”

“Mais *Monsieur*,” penerima tamu itu memaksa, seraya merendahkan suaranya menjadi bisikan yang mendesak. “Tetapi tamu Anda orang penting.”

Langdon agak ragu. Buku-bukunya tentang lukisan-lukisan bernapaskan agama dan simbologi cara pemujaan telah menjadikannya, mau tidak mau, seorang pesohor dalam dunia kesenian. Ketenarannya dalam melihat kasus telah berlipat ratusan kali setelah ia terlibat dalam insiden di Vatikan tahun lalu yang tersiar luas itu. Sejak itu, seolah tak pernah berhenti, para ahli sejarah yang punya kepentingan pribadi, dan para pencinta seni, berduyun-duyun mendatangi rumahnya.

“Tolonglah, Tuan yang baik,” kata Langdon, sesopan mungkin, “tanyakan nama orang tersebut dan nomor teleponnya, dan katakan juga bahwa saya akan menghubunginya sebelum saya meninggalkan Paris hari Selasa. Terima kasih.” Dia meletakkan teleponnya sebelum penerima tamu itu memprotesnya.

Duduk tegak di tepi ranjangnya, dahi Langdon berkerut membaca Guest Relations Handbook, yang sampulnya berbual : TIDUR NYENYAK BAGAI BAYI DI KOTA PENUH CAHAYA.

TIDURLAH DI RITZ, PARIS. Dia memutar tubuhnya dan menatap dengan letih pada cermin setinggi tubuh di kamar itu. Lelaki dalam cermin yang balas menatapnya itu adalah seorang asing— berantakan dan loyo.

Kau butuh liburan, Robert.

Tahun lalu memang telah membuatnya sangat letih, tetapi dia tak mau mengakui dirinya tampak seperti lelaki dalam cermin itu. Matanya yang biasanya tampak biru dan tajam tampak kabur dan lesu malam ini. Berewok yang mulai tumbuh menghitami rahang kuat dan dagu belahnya. Di sekitar pelipisnya, tampak kilatan rambut-rambut putih muncul menjorok semakin jauh ke bagian yang masih berambut hitam kasar. Walau teman-teman perempuannya meyakinkannya bahwa ubannya itu semakin mempertegas daya tariknya sebagai pencinta buku, Langdon tahu yang sebenarnya.

Kalau saja Boston Magazine dapat melihatku saat ini.

Bulan lalu, Boston Magazine membuatnya sangat malu, karena memasukkannya ke dalam daftar sepuluh orang tokoh paling menggoda— sebuah penghormatan meragukan yang membuatnya diolok habis-habisan oleh teman-teman Harvard-nya. Malam tadi, tiga ribu mil dari rumah, penghargaan itu muncul kembali, menghantuinya pada saat dia menyampaikan ceramah.

“Ibu-ibu dan Bapak-bapak ...“ pembawa acara mengumumkan kepada para hadirin yang memenuhi ruangan Pavillon Dauphine di Universitas Amerika Paris tadi. “Tamu kita malam ini tak perlu diperkenalkan lagi. Beliau adalah penulis dari sejumlah buku: The Symbology of Secret Sects, The Art of Illuminati---The Lost Language of Ideograms, dan beliau juga menulis buku Religious Iconology. Banyak dari Anda yang menggunakan buku-bukunya di kelas.” Para mahasiswa yang hadir mengangguk, antusias.

“Saya ingin memperkenalkan beliau lebih jauh lagi dengan menceritakan riwayat hidupnya yang sangat mengesankan. Namun demikian ...“ perempuan pembawa acara itu mengerling penuh canda pada Langdon, yang duduk di atas pentas, “seorang hadirin baru saja memberikan cara perkenalan yang, katakanlah ... jauh lebih menggoda.”

Pembawa acara mengangkat tinggi-tinggi sebuah terbitan majalah Boston Magazine.

Langdon mengernyit. Darimana dia dapat majalah itu?

Pembawa acara itu mulai membaca kutipan-kutipan pilihan dari artikel di

majalah tersebut, sementara Langdon merasa semakin tenggelam lebih dalam lagi di kursinya. Tiga puluh detik kemudian, para hadirin mulai menyeringai, dan para perempuan tampak tak tahan diri pula. “Dan penolakan Pak Langdon untuk bercerita kepada publik tentang peran istimewanya di Vatikan tahun lalu betul-betul menambahkan beberapa nilai pada tamu kita yang sangat menggoda ini.” Pembawa acara itu menggiring para hadirin. “Anda ingin mendengar lebih banyak lagi?”

Para hadirin bertepuk tangan.

Tolong hentikan perempuan itu, Langdon memohon dalam hati ketika pembawa acara itu mulai membacakan artikel itu lagi.

“Walau Profesor Langdon tidak terlalu tampan seperti para tokoh pilihan kami yang lebih muda, ilmuwan berusia sekitar empat puluhan ini memiliki lebih dari sekadar daya pikat keilmuan. Penampilan menawannya lebih diperjelas dengan suaranya yang istimewa saat memberi kuliah. Suaranya rendah, bariton, sehingga para mahasiswinya menyebut suara itu seperti ‘permen coklat di telinga’.”

Ruangan besar itu seperti meledak karena tawa riuh para hadirin.

Langdon memaksakan senyuman kaku. Dia tahu apa yang akan keluar setelah ini—kalimat-kalimat dungu tentang “Harrison Ford dalam jas wol keluaran Harris”—dan karena malam ini dia sudah kadung mengenakan jas Harris dan t-shirt berleher tinggi keluaran Burberry, dia memutuskan untuk segera bertindak.

“Terima kasih, Monique,” ujar Langdon, sambil berdiri sebelum waktunya, dan berjalan perlahan mendekati Monique di podium. “Boston Magazine benar-benar memiliki keahlian dalam menulis fiksi.” Dia menghadap ke hadirin dengan desah malu. “Dan jika saya tahu siapa di antara Anda yang memberikan artikel ini, saya akan meminta konsulat untuk mendeportasinya.”

Para hadirin tertawa lagi.

“Baiklah, kawan-kawan, seperti yang telah Anda ketahui, saya di sini malam ini untuk berbicara tentang kekuatan dari simbol-simbol…

Sambil mengerang tak percaya, dia mengangkat telepon itu.

Seperti yang telah diduganya, penelepon itu adalah penerima tamu tadi. “Pak Langdon, kembali saya minta maaf. Saya menelepon untuk memberi tahu bahwa tamu Anda sedang menuju kamar Anda sekarang. Saya pikir saya harus memberi tahu Anda.”

Langdon sudah benar-benar terjaga sekarang. “Anda membiarkan orang

datang ke kamar saya?”

“Saya mohon maaf, *Monsieur*, tetapi orang seperti beliau ini saya tak kuasa menghentikannya.”

“Siapa sebenarnya dia?”

Tetapi penerima tamu itu telah memutuskan hubungan.

Tak lama kemudian, sebuah kepalan tangan menggedor pintu kamar Langdon.

Dengan ragu, Langdon melorot turun dari ranjangnya, dan merasakan kedua kakinya tenggelam dalam permadani. Dia mengenakan mantel kamar mandinya dan melangkah ke arah pintu. “Siapa?”

“Pak Langdon? Saya perlu bicara dengan Anda.” Bahasa Inggris lelaki itu beraksen perintah yang sangat tegas. “Nama saya Letnan Jérome Collet. Direction Cepurtale Police Judiciaire.”

Langdon berhenti. Polisi Judisial? DCPJ kira-kira sama dengan FBI di Amerika.

Langdon membiarkan rantai pengaman pintu tetap menyangkut, kemudian membuka pintu beberapa inci. Wajah yang menatapnya itu tirus dan rusak.

Lelaki itu sangat kurus, berpakaian seragam biru yang tampak resmi.

“Boleh masuk?” agen itu bertanya.

Langdon ragu-ragu. Dia merasa bimbang ketika mata agen itu menatapnya menyelidik. “Ada masalah apa?”

“*Capitaine* saya membutuhkan keahlian Anda untuk urusan pribadi.”

“Sekarang?” Langdon bertanya. “Tengah malam begini?”

“Betulkah Anda dijadwalkan bertemu dengan seorang kurator dari Museum Louvre malam ini?

Tiba-tiba Langdon merasa tak nyaman. Dia dan seorang kurator terhormat, Jacques Saunière, telah dijadwalkan untuk minum bersama setelah ceramahnya malam ini. Namun Saunière tak muncul. “Ya. Bagaimana Anda tahu?”

“Kami menemukan nama Anda dalam daily planner-nya.”

“Tidak ada masalah, bukan?”

Agen itu mendesah tak sabar, dan menyisipkan selembar foto Polaroid melalui celah sempit pintu itu.

Ketika Langdon melihat foto itu, seluruh tubuhnya menjadi kaku.

“Foto itu diambil kurang dari satu jam yang lalu. Di dalam Museum Louvre.”

Sementara Langdon menatap foto ganjil itu, reaksi pertamanya adalah kemarahan yang memuncak. “Siapa yang tega melakukan ini!”

“Kami harap Anda dapat membantu kami menjawab pertanyaan itu, mengingat keahlian Anda dan rencana Anda untuk bertemu dengannya.”

Langdon menatap foto itu. Kengeriannya sekarang bertambah dengan ketakutan. Gambar itu mengerikan dan betul-betul aneh, dan menimbulkan bayangan seperti sebuah deja vu yang merisaukan. Kira-kira setahun yang lalu, Langdon pernah menerima selembar foto mayat dan permintaan pertolongan yang sama, dan 24 jam kemudian dia hampir kehilangan nyawanya di dalam kota Vatikan. Foto ini sama sekali berbeda, namun skenarionya terasa sama. Agen itu melihat jam tangannya. “*Capitaine* saya menunggu, Pak.” Langdon hampir tak mendengarnya. Matanya masih tetap terpaku pada gambar itu. “Simbolnya di sini dan keadaan tubuhnya sangat aneh ....“

“Sengaja diatur posisinya?” agen itu mencoba menolong. Langdon mengangguk, merasa menggigil ketika dia mendongak. “Aku tak dapat membayangkan ada orang yang tega melakukan ini.”

Agen itu tampak muram. “Anda tidak mengerti, Pak Langdon. Apa yang Anda lihat dalam foto ini ....“ dia berhenti. “*Monsieur* Saunière melakukannya sendiri.”

Bab 2

BERJARAK SATU mil dari Hotel Ritz, seorang albino bertubuh kekar bernama Silas berjalan terpincang-pincang melalui pintu gerbang depan sebuah tempat tinggal mewah di Jalan Rue La Bruyere. Sabuk berduri cilice yang dikenakan ketat pada pahanya menghunjam ke dalam dagingnya, namun jiwanya bernyanyi dengan penuh kepuasan akan baktinya pada Tuhan.

Sakit itu baik.

Mata merahnya menyapu lobi ketika dia memasuki rumah itu. Kosong. Dia menaiki tangga dengan tak berisik karena tidak ingin membangunkan rekan anggota sekelompoknya. Pintu kamar tidurnya terbuka; di sini kunci adalah terlarang. Dia masuk dan menutup pintunya.

Ruangan itu berkesan spartan—berlantai kayu keras, lemari dan kayu pinus, kasur kanvas di sudut yang digunakan sebagai pembaringannya. Dia adalah tamu di sini minggu ini, namun selama bertahun-tahun dia telah diberkahi dengan tempat tinggal serupa di New York City.

Tuhan telah memberiku tempat berlindung dan tujuan dalam hidupku.

Malam ini, akhirnya, Silas mulai merasa telah membayar hutangnya. Dia bergegas ke lemari pakaiannya, mengambil sebuah telepon selular yang tersembunyi di dasar lacinya, lantas menghubungi seseorang.

"Ya?" suara seorang lelaki menjawabnya.

"Guru, aku telah kembali."

"Bicaralah," suara itu memerintah, terdengar senang mendengar suara Silas. "Keempatnya mati. Tiga *sénéchaux* ... dan mahagurunya sendiri." Senyap sejenak, seolah untuk berdoa. "Kalau begitu, kusimpulkan, kau punya informasi itu."

"Keempatnya berkata sama. Secara terpisah."

"Dan kau memercayai mereka?"

"Persamaan kata-kata mereka terlalu berlebihan untuk dianggap kebetulan belaka."

Terdengar napas memburu. "Bagus. Tadi aku khawatir reputasi kelompok persaudaraan untuk menjaga kerahasiaan itu akan mereka pertahankan."

"Bayangan kematian adalah motivasi yang kuat."

"Jadi, muridku, ceritakan apa yang harus kutahu."

Silas tahu bahwa sedikit informasi yang telah dia kumpulkan dari korbannya akan mengejutkan. "Guru, keempatnya meyakinkan tentang adanya clef de voute ... batu kunci yang legendaris itu."

Silas mendengar tarikan napas cepat melalui teleponnya dan dia dapat merasakan kegembiraan gurunya. "Batu kunci itu. Betul-betul seperti yang kita perkirakan." Menurut cerita turun-temurun, kelompok persaudaraan itu telah menciptakan sebuah peta batu—sebuah clef de voûte ... atau batu kunci—sebuah batu ceper melengkung berukir yang mengungkap tempat peristirahatan terakhir dan rahasia besar kelompok persaudaraan itu ... informasi yang sangat berharga sehingga untuk melindunginyalah kelompok persaudaraan itu dibentuk.

"Saat kita memiliki batu kunci itu," ujar Guru, "kita akan hanya kurang satu langkah lagi."

“Kita sudah lebih dekat dari yang Anda kira. Batu kunci itu di sini, di Paris.”

“Paris? Luar biasa. Hampir terlalu mudah.”

Silas kemudian menceritakan kejadian-kejadian sebelumnya malam itu ... bagaimana keempat korbannya, pada saat mendekati kematian, telah mencoba mendapatkan kembali kehidupan tak bertuhan mereka dengan cara menceritakan rahasia mereka. Masing-masing telah menyampaikan kepada Silas cerita yang betul-betul sama, bahwa batu kunci tersebut memang tersembunyi di sebuah tempat yang pasti, di dalam salah satu gereja tua di Paris—Gereja Saint-Sulpice.

“Di dalam rumah Tuhan,” seru Guru. “Mereka betul-betul memperolokkan kita!” Selama berabad-abad.

Guru terdiam, seolah membiarkan kemenangan saat itu meresap dalam dirinya. Akhirnya, dia berbicara. “Kau telah melakukan pelayanan besar bagi Tuhan. Kita telah menunggunya selama berabad-abad. Kau harus menemukan batu kunci itu untukku. Segera. Malam ini. Kau tahu risikonya.”

Silas tahu, risikonya sangat tak terhingga. Walaupun demikian, apa yang diminta Guru terasa sangat tidak mungkin. “Gereja itu merupakan sebuah benteng, terutama pada malam hari. Bagaimana aku dapat memasukinya?”

Dengan suara yang sangat meyakinkan dari seorang yang sangat berpengaruh, Guru menjelaskan apa yang harus dilakukan Silas.

Ketika Silas menutup teleponnya, kulitnya merinding karena harapan.

Satu jam, katanya pada dirinya sendiri, bersyukur karena Guru memberinya kesempatan untuk melakukan penebusan dosa sebelum memasuki rumah Tuhan. Aku harus membersihkan diri dari dosa-dosaku hari ini. Dosa-dosanya hari ini bertujuan suci. Perang melawan musuh-musuh Tuhan telah dilakukan selama berabad-abad. Pengampunan sudah terjamin.

Namun demikian, Silas tahu, pengampunan menuntut pengorbanan.

Setelah menarik tirai, dia menelanjangi dirinya dan berlutut di tengah kamarnya. Dia melihat ke bawah, memeriksa ikat pinggang berduri cilice-nya yang melingkar ketat pada pahanya. Semua pengikut The Way yang setia mengenakan peralatan itu—sebuah pengikat dari kulit, ditaburi mata kail dan metal tajam yang menancap ke daging sebagai pengingat yang tak putus akan penderitaan Kristus. Rasa sakit yang diakibatkan oleh alat tersebut juga membantu menghilangkan nafsu jasmaniah.

Hari ini Silas telah mengenakan cilice-nya lebih lama dari yang diharuskan,

yaitu dua jam. Dia tahu, hari ini bukanlah hari biasa. Silas menggenggam kepala ikat pinggangnya, mempereratnya satu lubang lagi, dan meringis ketika mata kail menusuk lebih dalam ke dagingnya. Dia menghembuskan napasnya perlahan, menikmati rasa sakit yang merupakan ritual pembersihan dirinya.

Sakit itu baik, Silas berbisik, mengulang-ulang mantra kudus Bapa Josemaria Escrivá—Guru Para Guru. Walau Escrivá telah meninggal pada tahun 1975, kebijakannya tetap hidup, kata-katanya masih tetap dibisikkan oleh ribuan pelayan setia di seluruh dunia ketika mereka berlutut di atas lantai dan melakukan tindakan kudus yang dikenal sebagai "pematian raga".

Silas mengalihkan perhatiannya sekarang pada tali berat bersimpul yang tergulung rapi di lantai di sampingnya. Disiplin itu. Simpul-simpul itu berlumuran darah kering. Silas begitu bersemangat akan hasil pembersihan dirinya melalui penderitaannya. Dia mengucap doa dengan cepat. Kemudian, dengan menggenggam ujung tali itu, dia menutup matanya dan mengayunkan tali itu dengan keras melalui bahunya, sehingga dia merasakan pukulan simpul itu pada punggungnya. Dia melecutkannya lagi ke bahunya, mengiris dagingnya. Lagi dan lagi, dia mencambuki dirinya. Castigo corpus meum. Akhirnya, dia merasakan darah mulai mengalir.

Bab 3

CUACA BULAN April yang segar dan kering mengalir melewati jendela yang terbuka di dalam Citroën ZX. Mobil itu meluncur ke selatan melewati Gedung Opera dan menyeberangi Place Vendôme. Di tempat duduk penumpang, Robert Langdon merasa kota ini melaju dengan cepat melewatinya ketika ia berusaha menjernihkan pikirannya. Mandi cepat dengan pancuran dan bercukur telah menolong penampilan Langdon menjadi cukup pantas, namun perasaan cemasnya tak begitu berkurang. Gambar jasad kurator yang menakutkan tadi masih menancap di otaknya. Jacques Saunière mati. Langdon merasa sangat kehilangan atas kematian kurator itu. Walaupun selalu bersikap seperti pertapa, dedikasi Saunière pada seni membuat dirinya dihormati. Buku-bukunya tentang kode-kode rahasia yang tersembunyi dalam lukisan-lukisan Poussin dan Teniers adalah buku-buku teks kesukaan Langdon dalam kuliahnya. Pertemuan mereka malam ini telah sangat dinanti-nantikan Langdon, dan dia sangat kecewa ketika kurator itu tidak datang.

Kembali gambaran mayat kurator itu berkelebat dalam benaknya. Jacques Saunière melakukan itu pada dirinya sendiri? Langdon menoleh dan melihat ke luar

jendela, mengusir bayangan itu dari pikirannya.

Di luar, kota itu baru saja memulai kegiatannya—para penjaja mendorong kereta gula-gula amandes, para pelayan membawa kantong sampah ke tepi jalan, sepasang kekasih yang kemalaman berjalan sambil saling bergelayut supaya tetap hangat diterpa angin berarorna kembang melati. Mobil Citroën mengatasi kekacauan kota itu dengan yakin. Sirene dua nadanya membelah lalu-lintas seperti pisau tajam.

"*Le Capitaine* senang ketika dia tahu Anda masih berada di Paris malam ini," ujar agen itu sambil mengemudi, untuk pertama kalinya berbicara sejak mereka meninggalkan hotel. "Kebetulan yang menguntungkan."

Langdon sama sekali tidak merasa beruntung, dan kebetulan adalah sebuah konsep yang sama sekali tidak dipercayainya. Sebagai seseorang yang sepanjang hidupnya meneliti, saling keterkaitan yang tersembunyi antara emblem-emblem dan ideologi-ideologi, Langdon melihat dunia sebagai sebuah sarang laba-laba yang terbentuk dan saling terkaitnya sejarah-sejarah dan kejadian-kejadian. Hubungan itu mungkin saja tak terlihat, begitu dia ajarkan di depan kelas simbologi di Harvard, tetapi hubungan tersebut selalu ada, terkubur tepat di bawah permukaan.

"Universitas Amerika Paris memberi tahu tempat saya menginap, bukan?" kata Langdon.

Agen itu menggelengkan kepalanya. "Interpol."

Interpol, pikirnya. Tentu saja. Dia lupa bahwa permintaan yang tampak sepele akan pemeriksaan paspor saat chek-in di semua hotel di Eropa ternyata lebih dari sekadar formalitas sepele—itu peraturan hukum. Pada sembarang malam, di seluruh Eropa, agen interpol sanggup melacak dengan pasti siapa sedang tidur di mana. Menemukan Langdon tidur di Ritz mungkin hanya butuh waktu lima detik.

Begitu Citroën itu mempercepat lajunya ke arah selatan membelah kota, Menara Eiffel yang anggun mulai tampak, menjulang ke angkasa, di arah kanan. Saat menatapnya, Langdon teringat pada Vittoria; dia terkenang janji main-main mereka untuk selalu bertemu enam bulan sekali di tempat-tempat romantis di seluruh dunia. Menara Eiffel, perkiraan Langdon, ada juga dalam daftar mereka. Sayangnya, ciuman terakhir Langdon pada Vittoria adalah ketika mereka di Roma lebih dari setahun yang lalu.

"Anda pernah menaiki perempuan ini?" tanya agen itu sambil menatap menara itu.

Langdon melihat ke atas, jelas dirinya tak mengerti. “Maaf?”

“Dia sangat cantik, bukan?” ujar agen itu lagi sambil mengarah ke Menara Eiffel. “Sudah pernah menaikinya?”

Langdon menggulung matanya ke atas. “Belum. Saya belum pernah menaiki menara itu.”

“Menara itu simbol Prancis. Menurutku, menara itu sempurna”

Langdon mengangguk begitu saja. Simbologi sering mengungkap bahwa Prancis—negeri yang terkenal akan kesan jantan dan hidung belang, juga pemimpin-pemimpin mereka yang kecil dan pencemas, Napoleon dan Pepin si Pendek—seolah tak dapat memilih simbol yang lebih baik daripada sekadar sebuah lingga setinggi seribu kaki. Saat mereka tiba di persimpangan di Rue de Rivoli, lampu lalu lintas menyala merah, namun Citroën itu tak memperlambat lajunya. Agen itu mengarahkan sedannya menyeberangi per-simpangan itu dan meluncur cepat ke arah area berpepohonan, Rue Castiglione~ yang merupakan gerbang utara masuk ke Taman Tuileries yang tersohor itu—ini adalah Central Park ala Paris. Umumnya para turis salah menerjemahkan Jardines des Tuileries sebagai sebuah taman penuh dengan ribuan tulip mekar, namun Tuileries sebenarnya berkaitan dengan sesuatu yang sangat kurang romantis. Taman ini dulunya merupakan penggalian sumur besar yang sangat tercemar. Dari sinilah para kontraktor paris menambang tanah liat untuk membuat genteng merah yang sangat terkenal untuk kota itu, atau tuiles.

Ketika mereka memasuki taman yang sunyi itu, agen itu merogoh ke bawah dasbor untuk mematikan sirene yang meraung. Langdon menghembuskan napasnya, menikmati kesenyapan yang tiba-tiba itu. Di luar mobil, sinar lampu mobil yang pucat jatuh ke atas jalan kerikil di taman itu; derak-derak ban mobil di atasnya seperti alunan yang menghipnotis. Langdon selalu memandang Tuileries sebagai tanah suci. Ini adalah taman tempat Claude Monet bereksperiman dengan bentuk dan warna, dan memberinya inspirasi pada aliran lukisannya, impresionisme. Namun, malam ini taman ini beraura penuh firasat yang aneh.

Citroën membelok ke kiri sekarang, mengarah ke barat ke bulevar pusat taman ini. Mengelilingi kolam bulat, pengemudi itu memotong jalan terpencil dan memasuki lapangan segi empat. Sekarang Langdon dapat melihat ujung Taman Tuileries, ditandai dengan gerbang batu.

Arc du Carrousel.

the Arc de Triomphe du Carrousel

Walau dulu ritual orgi pernah diadakan di Arc du Carrousel ini, para pencinta kesenian memuja tempat ini karena alasan yang betul-betul lain. Dari tanah lapang di ujung taman ini bisa terlihat empat museum kesenian terindah di dunia ... satu di setiap mata angin.

Dari jendela sebelah kanan, ke arah selatan menyeberangi Sungai Seine dan Quai Voltaire, Langdon dapat melihat cahaya lampu bagian muka stasiun kereta api tua—sekarang menjadi Musée d'Orsay yang anggun. Mengerling ke kiri, dia dapat mencapai atap dan gedung ultra modern Pompidou Centre, yang merupakan Museum Kesenian Modern. Di belakangnya, ke arah barat, Langdon tahu, obelisk Ramses kuno menjulang melebihi pepohonan, menandai sebuah museum lagi, Musée du Jeu de Paume.

Dan, lurus ke depan, ke arah timur, melewati gerbang itu, Langdon dapat melihat monolit istana Renaissance yang telah menjadi museum paling tersohor di dunia.

Musee du Louvre

Musee du Louvre. Langdon merasa takjub ketika matanya tak mampu menangkap keseluruhan bangunan besar itu. Di seberang sebuah plaza yang sangat luas, bagian muka Museum Louvre yang mencolok tampak menjulang bagai benteng, ke langit Paris. Berbentuk seperti tapal kuda raksasa, Louvre merupakan gedung terpanjang di Eropa, merentang lebih panjang daripada tiga kali Eiffel yang dibaringkan. Plaza terbuka seluas sejuta kaki di antara sayap-sayap museum bahkan tak dapat menyaingi luas bagian muka museum.

Langdon pernah berjalan-jalan di dalam Louvre, dan dia ternyata menempuh tiga mil perjalanan.

Diperkirakan, diperlukan kunjungan lima hari bagi seorang wisatawan untuk dapat menikmati 65.300 benda seni di dalam gedung ini dengan saksama. Namun demikian, umumnya wisatawan memilih pengalaman singkat yang Langdon sebut sebagai "Louvre Lite"—yaitu kunjungan singkat ke museum itu yang Langsung

menuju ke tiga objek yang paling tersohor, Mona Lisa, Venus de Milo, dan Winged Victory. Art Buchwald pernah membual bah-wa dia melihat ketiga adikarya itu hanya dalam waktu 5 menit dan 56 detik saja.

Agen itu mengeluarkan walkie-talkie genggam dan berbicara dalam bahasa Prancis dengan sangat cepat, memberitahukan bahwa Langdon telah tiba. "*Monsieur Langdon est arrive. Deux minutes*."

Sebuah konfirmasi yang tak jelas terdengar.

Agen itu menyimpan kembali alat tadi, lalu menoleh kepada Langdon. "Anda akan bertemu dengan *Capitaine* di pintu masuk utama."

Agen itu mengabaikan tanda larangan masuk di plaza, menyalakan kembali mesin mobil, dan menjalankan Citroën itu melintasi tepi jalan. Pintu masuk utama Louvre sudah terlihat kini, muncul begitu saja di kejauhan, dikeliingi oleh tujuh kolam segi tiga dengan air mancur yang diterangi cahaya.

La Pyramide.

Hampir seperti orang Neanderthal, berpakaian jas double-breast berwama gelap yang tampaknya menutupi kebidangan bahunya. Dia berjalan dengan tungkai-tungkai sangat terlatih dalam berjongkok sehingga menjadi sangat kuat. Dia sedang berbicara lewat telepon selularnya, namun menyelesaikan pembicaraan ketika tiba di depan Langdon. Dia memberi isyarat kepada Langdon untuk masuk.

"Saya Bezu Fache," katanya ketika Langdon masuk melalui pintu putar. "Kapten Central Directorate Judicial Police." Nada suaranya pas—bergumam parau ... seperti badai yang hendak tiba.

Langdon mengangsurkan tangannya untuk berjabat tangan. "Robert Langdon."

Tangan Fache yang besar membungkus tangan Langdon dengan sangat kuat.

"Aku sudah melihat foto itu," ujar Langdon. "Agen Anda mengatakan bahwa Jaques Saunière sendiri yang melakukan—"

"Pak Langdon," mata hitam Fache menatap. "Apa yang Anda lihat di foto itu baru awal dari apa yang dilakukan Saunière."

Bab 4

KAPTEN Bezu Fache bergaya seperti sapi jantan yang sedang marah, dengan bahu bidang yang tertarik ke belakang dan dagu menempel kuat pada dadanya. Rambut hitamnya disisir ke belakang dengan minyak, memperjelas anak rambut yang meruncing seperti anak panah pada dahinya yang membagi keningnya yang menonjol dan maju seperti haluan kapal perang. Ketika dia bergerak maju, matanya seperti menghanguskan tanah di depannya, menyinar-kan kejernihan yang berapi-api, menggambarkan reputasi keberaniannya yang luar biasa dalam menghadapi segala masalah. Langdon mengikuti kapten itu menuruni anak tangga pualam yang terkenal itu ke dalam atrium di bawah piramid kaca. Saat mereka turun, mereka melewati dua orang agen Polisi Judisial bersenapan mesin. Jelas sudah : tak seorang pun dapat masuk atau keluar malam ini tanpa restu dari Kapten Fache.

Turun ke lantai dasar, Langdon melawan perasaan ragu. Penampilan Fache sama sekali tidak ramah, dan Louvre sendiri beraura makam pada jam seperti ini. Tangga itu, seperti gang gelap dalam gedung bioskop, disinari oleh lampu tapak yang tak kentara yang ditanam pada setiap anak tangganya. Langdon dapat mendengar bunyi langkahnya sendiri menggaung pada kaca di atas kepalanya. Ketika dia melihat ke atas, dia melihat helai-helai kabut yang bersinar dan semprotan air mancur di luar atap tembus pandang itu.

“Anda suka?” tanya Fache, menunjuk ke atas dengan dagu lebarnya.

Landon mendesah, terlalu letih untuk bermain-main. “Ya, piramid Anda luar biasa.”

Fache menggumam. “Merupakan bekas cakaran pada wajah Paris.”

Kena kau! Langdon merasa bahwa tuan rumahnya adalah orang yang sulit diambil hati. Dia bertanya-tanya apakah Fache tahu bahwa piramid ini, atas permintaan tegas Presiden Mitterand, telah dibangun dengan 666 kaca jendela—permintaan aneh yang selalu menjadi topik panas di kalangan penggemar konspirasi yang menyatakan bahwa 666 adalah angka setan.

Langdon memutuskan untuk tidak membicarakannya.

Ketika mereka tiba di serambi bawah tanah, ruangan yang menganga berangsur-angsur muncul dari kegelapan. Dibangun di kedalaman 57 kaki di bawah permukaan tanah, ruang lobi Louvre yang baru dibangun seluas 70.000 kaki persegi itu terentang seperti gua tak berujung. Didirikan dengan pualam berwarna

kuning tua yang hangat yang sangat sesuai dengan bebatuan ber-warna madu di bagian muka Louvre di atas, ruang bawah tanah ini biasanya hidup dengan cahaya matahari dan para wisatawan. Malam ini, lobinya gelap dan mati, memberi kesan seluruh ruangan ini menjadi dingin dan beratmosfer ruang bawah tanah.

"Dan para petugas keamanan museum yang biasa?" tanya Langdon.

"*En quarantaine,"* jawab Fache, dengan suara seolah Langdon telah mempertanyakan integritas anggota timnya. "Tentu saja, seseorang yang tidak boleh masuk telah berhasil masuk malam ini. Semua penjaga malam Louvre sekarang sedang diinterogasi di Sayap Sully. Agen-agenku sendiri telah mengambil alih keamanan museum malam ini."

Langdon mengangguk, bergerak cepat supaya tak tertinggal oleh Fache.

"Sejauh mana Anda mengenal Jacques Saunière?" tanya kapten itu.

"Sebenarnya saya sama sekali tidak mengenalnya. Kami belum pernah bertemu."

Fache tampak terkejut. "Pertemuan pertama kalian terjadi malam ini, bukan?"

"Kami berencana untuk bertemu di lobi penerima tamu Universitas America setelah saya selesai memberikan ceramah, tetapi dia tak pernah muncul."

Fache menulis beberapa catatan dalam buku kecilnya. Ketika mereka berjalan, Langdon melihat sekilas piramid Louvre yang tak banyak diketahui orang, *La Pyramide Inversée*—sebuah atap kaca tertelungkup yang besar sekali yang tergantung di langit-langit seperti sebuah stalaktit di tengah sebuah mezanin. Fache membawa Langdon menaiki tangga pendek ke arah mulut gerbang sebuah terowongan. Di atasnya tertulis: DENON. Sayap Denon adalah salah satu dari tiga bagian utama Louvre yang paling ternama.

"Siapa yang meminta pertemuan malam ini?" tanya Fache tiba-tjba. "Anda atau dia?"

Pertanyaan itu terdengar aneh. "Pak Saunière," jawab Langdon ketika mereka memasuki terowongan itu. "Sekretarisnya menghubungiku beberapa minggu yang lalu lewat e-mail. Katanya kurator itu telah mendengar bahwa saya akan memberikan ceramah di Paris bulan ini dan ingin mendiskusikan sesuatu saat saya di sini."

"Mendiskusikan apa?"

"Saya tidak tahu. Seni, kukira. Kami mempunyai minat yang sama."

Fache tampak ragu. “Anda tak tahu akan membicarakan apa pada pertemuan itu?” Langdon memang tidak tahu. Dia juga sangat penasaran saat itu, namun merasa tidak enak menanyakan secara rinci. Jacques Saunière terkenal suka hidup sendiri dan hanya bertemu dengan orang lain beberapa kali saja; Langdon sudah sangat berterima kasih mendapatkan kesempatan bertemu dengannya.

“Pak Langdon, dapatkah Anda, setidaknya menerka, apa kiranya yang ingin didiskusikan oleh korban dengan Anda pada malam dia terbunuh? Itu mungkin akan sangat membantu.”

Pertanyaan yang menohok itu sangat membuat Langdon tidak nyaman.

“Saya betul-betul tidak dapat membayangkannya. Saya juga tidak menanyakannya. Saya sudah merasa terhormat beliau menghubungi saya. Saya mengagumi karya beliau dan menggunakan buku-buku beliau dalam kuliah saya.”

Fache mencatat itu dalam bukunya.

Kedua lelaki itu sekarang sudah separuh jalan memasuki terowongan Sayap Denén, dan Langdon dapat melihat eskalator kembar di kejauhan. Keduanya tak bergerak.

“Jadi Anda memiliki minat yang sama dengannya?” tanya Fache.

“Ya. Kenyataannya, tahun lalu banyak saya habiskan untuk menulis konsep sebuah buku yang berhubungan dengan keahlian utama Pak Saunière. Saya menunggu bisa mengambil otaknya.”

Fache menatapnya. “Maaf?”

Tampaknya idiom itu tak dimengerti sang kapten. “Saya menunggu untuk dapat mempelajari pemikirannya pada topik tersebut.”

“O, begitu. Dan apa topiknya?”

Langdon ragu-ragu, tak yakin bagaimana dia akan mengatakannya. “Pada intinya, naskah itu tentang ikonografi pemujaan para dewi—konsep kesucian perempuan dan seni serta simbol-simbol yang terkait dengannya.”

Fache mengusap rambutnya dengan tangan gemuknya. “Dan Saunière tahu banyak tentang ini?”

“Tak ada yang tahu lebih banyak daripada dia.”

“O, begitu.”

Langdon merasa bahwa sesungguhnya Fache tidak mengerti sama sekali.

Jacques Saunière dipandang sebagai ahli ikonografi para dewi yang utama di bumi ini. Saunière tidak hanya memiliki semangat pribadi akan benda-benda keramat yang berkaitan dengan kesuburan, pemujaan dewi, Wicca, dan perempuan suci. Dalam dua puluh tahun masa jabatannya sebagai kurator, Saunière telah membantu Museum Louvre mengumpulkan koleksi terbesar akan seni dewi di muka bumi—kampak-kampak labrys dari para pendeta Yunani suci tertua di Delphi, tongkat-tongkat tabib dari emas, ratusan Tjet ankhs yang menyerupai malaikat-malaikat kecil berdiri, perkusi Mesir kuno yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat, dan kumpulan patung yang menggambarkan Horns sedang disusui oleh Dewi Isis.

"Mungkin Jacques Saunière tahu tentang naskah Anda?" Fache memberikan masukan. "Dan dia menjadwalkan pertemuan ini untuk membantu Anda dalam penulisan buku itu."

Langdon menggelengkan kepalanya. "Sebenarnya belum ada yang tahu tentang naskah saya itu. Masih dalam bentuk konsep, dan saya belum memperlihatkannya kepada siapa pun, kecuali editor saya."

Fache terdiam. .

Langdon tidak menambahkan alasan mengapa dia tidak memperlihatkan naskah tersebut kepada orang lain. Konsep setebal tiga ratus halaman itu—-sementara ini berjudul Symbols of the Lost Sacred Feminine—mengemukakan beberapa interpretasi yang sangat nonkonvensional dan ikonografi reigius yang baku. Buku ini pasti akan menjadi kontroversial.

Sekarang, ketika Langdon mendekati eskalator yang tak bergerak tadi, dia berhenti, menyadari bahwa Fache sudah tak bersamanya lagi. Dia memutar tubuhnya, dan menemukan Fache sedang berdiri beberapa yard darinya, di depan lift yang berfungsi.

"Kita naik lift saja," ujar Fache ketika pintu lift terbuka. "Saya yakin, Anda tahu letak galeri itu jauh jika kita berjalan kaki."

Walau dia tahu lift itu akan mempercepat perjalanan mereka ke dua tingkat ke atas ke Sayap Denon, langdon tetap tak bergerak.

"Ada masalah?" tanya Fache menahan pintu, tampak tak sabar.

Langdon menarik napas, menatap lagi dengan penuh hasrat, ke eskalator dengan udara terbuka di atasnya. Tidak ada masalah sama sekali, dia menipu dirinya sendiri, menyeret kakinya menuju lift. Di masa kecilnya, Langdon pernah

terjatuh ke dalam sumur sempit yang sudah ditinggalkan dan hampir mati menjejak-jejakkan kakinya di air dalam ruang sempit selama berjam-jam sebelum akhirnya diselamatkan. Sejak saat itu, dia memiliki fobia akan ruangan tertutup—lift, kereta bawah tanah, lapangan squash. Lift adalah mesin yang betul-betul aman, kata Langdon berkali-kali pada dirinya sendiri, walau tanpa pernah memercayainya. Itu hanya kotak metal kecil tergantung di dalam lorong tertutup. Sambil menahan napas, dia melangkah masuk, merasakan perasaan gelitik adrenalin yang tak asing ketika pintu lift tertutup.

Dua lantai. Sepuluh detik.

“Anda dan Pak Saunière,” ujar Fache ketika lift mulai bergerak, “kalian sama sekali belum pernah berbicara? Tak pernah bersurat-suratan? Tak pernah saling berkirim barang lewat pos?”

Pertanyaan aneh lagi. Langdon menggelengkan kepalanya. “Tidak. Tidak pernah.”

Fache menegakkan kepalanya, seolah mencatat fakta itu dalam hati. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia hanya menatap pintu-pintu dari chrome itu.

Ketika mereka naik, Langdon mencoba memusatkan perhatiannya kepada apa saja selain empat tembok yang mengeilinginya. Dalam pantulan pintu lift yang mengilap, dia melihat jepit dasi sang kapten—sebuah salib perak dengan tiga belas batu onyx hitam tertanam. Langdon agak heran. Simbol itu dikenal sebagai sebuah *crux gemmata* --salib dengan tiga belas batu permata-- ideogram Kristen bagi Kristus dan dua belas rasul. Namun begitu, Langdon tak mengira seorang kapten polisi Prancis akan memamerkan simbol keagamaan dengan begitu terbuka. Lagi pula, ini Prancis; Kristen bukanlah sebuah agama disini, tidak seperti hak lahir.

“Ini sebuah *crux gemmata,”* kata Fache tiba-tiba.

Kaget, Langdon mengerling dan melihat mata Fache yang sedang menatapnya pada pantulan pintu lift.

crux gemmata

Lift itu tersentak berhenti, dan pintunya terbuka.

Langdon melangkah keluar dengan cepat. Dia sangat ingin berada di ruangan luas yang dihasilkan oleh langit-langit tinggi galeri-galeri Louvre yang tersohor itu. Namun, ternyata dia melangkah ke dunia yang sama sekali berbeda dari yang dia perkirakan.

Karena terkejut, Langdon segera berhenti.

Fache menatapnya. “Pak Langdon, saya kira Anda belum pernah melihat Louvre pada jam tutup seperti ini. Bukan begitu?”

Kukira tidak, pikir Langdon, mencoba bersikap tenang.

Biasanya, galeri-galeri Louvre disinari cahaya terang benderang, namun malam ini begitu gelap. Alih-alih lampu tipis putih biasa yang bersinar dari atas ke bawah, sebuah kilau merah yang bisu tampak memancar dari atas, dari papan-papan potongan-potongan cahaya merah yang menimpa lantai keramik.

Ketika menatap koridor yang suram, Lañgdon sadar, dia seharusnya sudah memperkirakan pemandangan seperti ini. Sebenarnya, semua galeri besar menggunakan lampu merah pada malam hari—ditempatkan dengan strategis, rendah, tidak mencolok sinarnya sehingga cukup bagi penjaga malam untuk mengawasi lorong namun sekaligus menjaga keawetan warna lukisan-lukisan sehingga tidak cepat pudar karena terlalu banyak disinari cahaya. Malam ini, museum itu memiliki kesan yang hampir menyesakkan napas. Bayangan-bayangan panjang mengganggu di mana-mana, dan langit-langit yang menjulang tinggi dan berkubah menjadi tampak seperti ruang kosong hitam yang rendah.

“Ke sini,” ujar Fache, membelok tajam ke kanan dan memperlihatkan serangkaian galeri yang saling berhubungan.

Langdon mengikutinya. Matanya mulai terbiasa dengan kegelapan. Semua di sekitarnya, lukisan-lukisan berukuran besar, mulai menjadi seperti foto-foto yang diperbesar di depannya dalam sebuah ruang gelap yang sangat besar ... mata mereka seperti mengikutinya ketika dia bergerak menyusuri ruangan-ruangan itu. Dia dapat merasakan udara beraroma tajam khas museum— sebuah sari pelepasan ion kering yang mengisyaratkan adanya karbon— sebuah produk industri, penyaring arang untuk pencegahan kelembaban yang bekerja sepanjang hari untuk mengatasi korosif karbon dioksida yang dihirup para pengunjung.

Kamera keamanan dipasang tinggi pada tembok, memberi tahu para pengunjung dengan jelas: Kami melihat Anda.. Jangan sentuh apa pun..

“Semua itu betul-betul kamera?” tanya Langdon sambil menunjuk pada kamera-kamera itu.

Fache menggelengkan kepalanya. “Tentu saja tidak.”

Langdon tidak terkejut. Pengawasan melalui video dalam museum sebesar ini berbiaya sangat mahal dan sama sekali tidak efektif. Dengan galeri-galeri yang begitu luas, Louvre akan memerlukan ratusan teknisi untuk memonitor video-video

itu. Umumnya museum-museum besar seperti ini sekarang menggunakan "pengamanan dengan cara pengurungan". Lupakan pengusiran pencuri ke luar. Kurung mereka di dalam. Pengurungan diaktifkan setelah jam tutup, dan jika seorang pencuri memindahkan barang seni, jalan-jalan keluar galeri itu akan segera tertutup, dan si pencuri sudah berada di balik terali sebelum polisi datang.

Suara-suara terdengar bergema di sepanjang koridor marmer. Suara itu tampaknya berasal dari sebuah ruangan istirahat yang besar yang berada di sebelah kanan depan. Sinar terang memancar ke gang itu.

"Ruang kerja kurator itu," kata sang kapten.

Ketika Fache dan Langdon bergerak mendekati ruangan itu, Langdon mengamati dari gang pendek ke dalam ruang kerja Saunière yang mewah—berperabot kayu yang hangar, lukisan-lukisan adikarya tua, dan sebuah meja antik besar sekali yang di atasnya berdiri patung kesatria berbaju besi lengkap setinggi dua kaki. Beberapa agen polisi sibuk menelepon dan mencatat di dalam ruangan itu. Salah satunya duduk di meja Saunière, mengetik pada laptopnya. Tampaknya ruang kerja pribadi kurator itu sudah menjadi pos komando DCPJ sementara untuk malam ini.

"Mesieurs," seru Fache, dan orang-orang itu menoleh. "Ne now derangez pas sow aucun prétexte. Entendu?"

Semua orang di ruangan itu mengerti dan mereka mengangguk.

Langdon telah cukup sering menggantungkan tanda NE PAS DERANGEZ di pintu kamar hotel, sehingga dia mengerti apa maksud sang kapten. Fache dan Langdon tidak boleh diganggu dengan alasan apa pun.

Mereka kemudian meninggalkan sekelompok polisi itu dan memasuki gang gelap. Tiga puluh yard ke depan tampak pintu gerbang menuju ke bagian Louvre yang paling tersohor, La Grande Galerie—sebuah koridor yang tampaknya tak berujung yang berisi adikarya Italia yang paling berharga. Langdon sudah mengerti bahwa di sinilah tubuh Saunière tergeletak; Lantai parket Galeri Agung yang terkenal itu sama persis dengan yang dilihatnya di Polaroid.

Ketika mereka mendekat, Langdon melihat pintu masuk ditutup dengan jeruji besi besar yang tampak seperti yang digunakan di benteng-benteng abad pertengahan untuk menahan gerombolan perampok.

"Keamanan pengurungan," ujar Fache, ketika mereka mendekati jeruji itu.

Bahkan dalam kegelapan, barikade itu tampak mampu menahan serangan

sebuah tank dari luar, Langdon mengamati melalui jeruji itu ke dalam Galeri Agung yang tampak seperti gua-gua besar yang berpenerangan redup.

"Anda dulu, Pak Langdon," kata Fache.

Langdon menoleh. "Saya dulu? Ke mana?"

Fache menunjuk, ke lantai pada dasar jeruji itu. Langdon melihat ke bawah. Dalam kegelapan, dia tak dapat melihat. Barikade itu naik kira-kira dua kaki, sehingga terbuka sedikit di bawah.

"Area ini masih terlarang bagi keamanan Louvre," kata Fache. "Tim saya dari Police Technique et Scientique baru saja menyelesaikan penyidikan mereka." Dia menunjuk ke celah di bawah. "Silakan menyelinap ke bawah."

Langdon menatap ke lowongan sempit di kakinya, dan kemudian pada jeruji kokoh. Dia bercanda, kan? Barikade itu tampak seperti guillotine yang siap menghancurkan penyelinap.

Fache menggumam dalam bahasa Prancis dan melihat jam tangannya. Kemudian dia berlutut dan merayap dengan tubuh besarnya di bawah jeruji itu. Tiba di seberang, dia berdiri dan menatap Langdon melalui jeruji itu.

Langdon mendesah. Dengan meletakkan kedua telapak tangannya pada parket berpelitur, ia berbaring pada perutnya dan merayap ke depan. Ketika dia menerobos di bawah jeruji, kerah jas Harris-nya tersangkut jeruji dan punggungnya menyentuh jeruji besi itu.

Halus sekali, Robert, pikirnya, meraba-raba dan akhirnya berhasil merayap. Ketika berdiri, Langdon mulai khawatir kalau ini akan menjadi malam yang panjang.

Bab 5

Murray Hill Place—markas pusat Opus Dei World yang baru dan pusat konferensi—terletak di 243 Lexington Avenue di New York City. Dengan harga hanya sekitar 47 juta dolar Amerika, menara berluas 133.000 kaki persegi itu terbungkus oleh batu bata merah dan batu kapur Indiana. Dirancang oleh May & Pinska, gedung itu berisi seratus kamar tidur, enam ruang makan, perpustakaan-perpustakaan, ruang-ruang duduk, ruang-ruang rapat, dan ruang-ruang kerja. Lantai 2, 8, dan 16 terdiri atas kapel-kapel, berornamen hiasan-hjasan dan kayu dan pualam. Lantai 17 seluruhnya diperuntukican sebagai tempat tinggal. Laki-laki memasuki gedung itu dari pintu-pintu masuk utama di Lexinton Avenue;

perempuan masuk melalui jalan sampig dan “dipisahkan secara akustik dan visual” dari lelaki selama berada di dalam gedung itu.

Di awal malam ini, di dalam tempat perlindungannya di apartemen penthouse-nya, Uskup Manuel Aningarosa telah mengemas pakaiannya dalam tas bepergian kecil dan mengenakan jubah hitam tradisionai. Biasanya dia mengenakan ikat pinggang ungu, namun malam ini dia akan bepergian di tengah-tengah orang banyak, dan dia tidak ingin menarik perhatian karena kedudukannya yang tinggi. Hanya orang bermata jeli yang akan dapat meliliat cincin emas keuskupan 14 karat yang dipakainya, dengan batu permata ametis ungu, berlian besar, dan songkok *mitre-crozier appliqué* buatan tangan. Sambil menyandang tas bepergian itu pada bahunya, Aringarosa berdoa lirih dan meninggalkan apartemennya, turun ke lobi menemui sopirnya yang akan mengantarnya ke bandara.

Sekarang, dia sudah duduk di dalam pesawat komersial yang akan membawanya ke Roma. Aringarosa melongok ke luar jendela, ke Samudra Atlantik yang gelap. Matahari telah tenggelam, tetapi Aringarosa tahu bahwa bintangnya sendiri tengah terbit. Ma/am ini, perang itu akan kumenangkan, pikirnya, merasa kagum karena hanya beberapa bulan yang lalu dia merasa begitu tak kuasa melawan tangan yang berniat menghancurkan kerajaannya.

Sebagai Direktur Utama Opus Dei, Uskup Aringarosa telah menghabiskan satu dekade dalam hidupnya menyebarkan pesan dan “Karya Tuhan”—secara harfiah, Opus Dei. Jemaatnya, didirikan pada tahun 1928 oleh pendeta Spanyol Josemaria F.scrivá, mengembangkan sebuah gerakan kembali ke nilai Katolik konservatif dan mendorong para pengikutnya untuk memperbanyak pengorbanan-pengorbanan dalam hidup mereka sendiri sebagai usahanya menjalankan Karya Tuhan.

Filsafat Opus Dei pada mulanya berakar di Spanyol sebelum rezim Franco, namun dengan dipublikasikannya buku spiritual Josemaria Escrivá pada tahun 1934 berjudul The Way—berisi 999 butir meditasi untuk melaksanakan Karya Tuhan dalam kehidupan seseorang—maka pesan Escrivá itu meledak di seluruh dunia. Sekarang, dengan The Way terjual lebih dari empat juta kopi dalam 42 bahasa, Opus Dei merupakan kekuatan yang mendunia. Balairung-balairungnya, pusat-pusat pengajaran dan bahkan universitasuniversitasnya dapat dijumpai di kota-kota metropolitan besar di dunia. Opus Dei merupakan organisasi Katolik yang berkembang paling cepat dan terkaya di dunia. Sialnya, Aringarosa telah mempelajari, di era kesinisan pada agama, cara pemujaan, dan khotbah-khotbah jarak jauh, peningkatan kemakmuran dan kekuatan Opus Dei mengundang

kecurigaan.

“Banyak orang menyebut Opus Dei sebagai perkumpulan pencucian otak,” para wartawan sering memancing pernyataan itu. “Yang lainnya lagi menyebut Anda sebagai kelompok rahasia Kristen yang ultrakonservatif. Yang mana Anda sebenarnya?”

“Opus Dei bukan keduanya,” uskup itu akan menjawabnya dengan sabar.

“Kami adalah Gereja Katolik. Kami adalah jemaat Katolik yang telah memilih, sebagai prioritas kami, untuk mengikuti doktrin Katolik sekuat mungkin dalam kehidupan sehari-hari“

“Apakah Karya Tuhan harus memasukkan sumpah kesucian, berzakat, dan penebusan dosa dengan cara mencambuk diri dan mengikat diri dengan cilice?”

“Anda hanya menggambarkan sebagian kecil dari populasi jemaat Opus. Dei,” ujar Aringarosa. “Ada banyak tingkat kepatuhan. Ribuan anggota Opus Dei menikah, mempunyai keluarga, dan menjalankan Karya Tuhan dalam komunitas mereka masing-masing. Yang lainnya memilih hidup ekstrem di dalam biara kami. Pilihan-pilihan ini pribadi sifatnya, tetapi setiap orang di Opus Dei mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperbaiki dunia dengan cara menjalankan Karya Tuhan. Tentu saja ini merupakan suatu pencarian yang sangat mulia.”

Walau begitu, pertimbangan akal sehat jarang berhasil. Media massa selalu cenderung ke arah skandal, dan Opus Dei, seperti juga umumnya organisasi besar lainnya, mempunyai, di antara anggota-anggotanya, sedikit orang yang menyimpang yang mengejar bayangan. Dua bulan yang lalu, suatu kelompok Opus Dei di sebuah universitas di barat bagian tengah tertangkap basah membius pengikut barunya dengan obat yang dapat menimbulkan halusinasi, dalam usaha mereka untuk membuat orang itu mencapai keadaan eforia sehingga anggota baru itu akan merasakannya sebagai pengalaman religius. Seorang mahasiswa lainnya telah menggunakan ikat pinggang berduri cilice-nya lebih sering daripada yang dianjurkan, yaitu dua jam dalam sehari, dan dia hampir saja terkena infeksi yang mematikan. Di Boston baru saja terjadi, seorang investor bank yang masih muda menyumbangkan semua tabungan hidupnya kepada Opus Dei sebelum membunuh dirinya.

Domba yang salah bimbing, pikir Aringarosa, dia sangat prihatin karenanya.

Tentu saja, aib terbesar adalah penyebarluasan persidangan seorang agen mata-mata FBI Robert Hansen, yang ingin menjadi anggota Opus Dei yang menonjol tapi ternyata berubah menjadi seorang hamba seks. Persidangannya

menguak bukti bahwa dia memiliki kamera video tersembunyi di kamar tidurnya agar teman-temannya dapat menyaksikan saat dia bercinta dengan istrinya. “Sukar dipercaya kalau dia tadinya penganut Katolik yang taat,” kata hakim.

Sedihnya, semua peristiwa ini telah membantu berkembangnya sebuah organisasi pengawas baru, dikenal dengan nama Opus Dei Awareness Network (ODAN), ‘Jaringan Waspada Opus Dei’. Web site kelompok ini— www.odan.org——menyiarkan cerita-cerita mengerikan dari mantan anggota-anggota Opus Dei yang memperingatkan bahayanya bergabung dengan Opus Dei. Media sekarang menganggap Opus Dei sebagai “Mafia Tuhan” klan “Pemuja Kristus”.

Kita takut kepada apa yang kita tak mengerti, pikir Aringarosa, sambil bertanya-tanya apakah para pengkritik ini tahu berapa banyak kehidupan yang telah diperkaya oleh Opus Dei. Kelompok itu menikmati pengabsahan penuh dan restu dari Vatikan. Opus Dei merupakan sebuah perwalian gereja pribadi dari Paus sendiri.

Walau begitu, akhir-akhir ini, Opus Dei telah menyadari bahwa mereka terancam oleh sebuah kekuatan yang jauh lebih kuat daripada media ... sebuah musuh tak terduga yang tak terhindarkan oleh Aringarosa. Lima bulan yang lalu, kalaedoskop dari kekuatan itu telah mengguncangnya, dan Aringarosa masih limbung karena pukulan itu.

“Mereka tidak tahu peperangan macam apa yang telah mereka mulai,” bisik Aringarosa pada dirinya sendiri, sambil menatap keluar jendela pesawat terbang, pada lautan yang gelap di bawahnya. Tiba-tiba, matanya kembali terpusat, terus menatap pantulan wajahnya yang aneh—gelap dan berbentuk bujur, didominasi oleh hidung pesek dan bengkok yang pernah ditinju di Spanyol ketika dia masih seorang pendeta muda. Kekurangan pada tubuhnya sekarang hampir tak kentara. Dunia Aringarosa adalah batiniah, bukan ragawi.

Ketika jet itu melewati pantai Portugal, telepon selular di dalam jubah Aringarosa mulai bergetar karena dering bisu. Walaupun ada larangan untuk menggunakan telepon selular selama penerbangan, narnun Aningarosa tahu, ini panggilan yang tak boleh diabaikan. Hanya satu orang yang tahu nomor ini, orang yang sekarang menelepon Aringarosa.

Dengan gembira, uskup itu menjawab perlahan, “Ya?”

“Silas telah menemukan batu kunci itu,” kata si penelpon. “Ada di Paris. Di dalam gereja Saint-Sulpice.”

Uskup Aringarosa tersenyum. “Kalau begitu kita sudah dekat.”

"Kita bisa mendapatkannya segera. Tetapi kita memerlukan pengaruhmu."

"Tentu saja. Katakan apa yang harus kulakukan."

Ketika Aringarosa mematikan teleponnya, jantungnya berdebar.

Kembali dia menatap kekosongan malam, merasa mengerdil karena kejadian yang telah dimulainya.

Lima ratus mil dari Aringarosa, Silas si albino berdiri di dekat baskom kecil berisi air dan mengusapi darah dari punggungnya, sambil mengarnati pola-pola darahnya berputar di dalam air. Bersihkan aku dengan daun hysop dan aku akan bersih, dia berdoa, mengutip Mazmur. Cuci aku, dan aku akan menjadi lebih putih daripada salju. Silas merasakan sebuah peningkatan harapan yang belum pernah ia rasakan srpanjang hidupnya. Itu mengejutkan dan menggetarkan dirinya. Sejak sepuluh tahun trrakhir, dia telah mengikuti The Way, membersihkan diri dari dosa-dosa ...membangun kembali hidupnya ... menghapus kekejaman masa lalunya. Namun malam ini, semua itu seperti menyerbu datang kembali. Kebencian yang telah diupayakannya dengan kuat untuk dikuburkan telah terkumpul kembali. Dia terkejut betapa cepat masa lalunya muncul kembali. Dan bersama dengan itu, tentu saja, datang juga keahliannya. Berkarat, namun masih bisa digunakan.

Pesan Yesus merupakan pesan kedamaian ... tanpa kekerasan … cinta. Ini adalah pesan yang diajarkan kepada Silas dari awal, dan pesan itu disimpannya dalam hati. Namun, pesan ini jugalah yang akan dirusak oleh musuh Kristus. Siapa yang mengancam Tuhan dengan kekuatan akan bertemu dengan kekuatan. Tak tergoyahkan dan tabah.

Selama dua milenium, tentara-tentara Kristen telah membela keyakinan mereka melawan orang-orang yang mencoba menggantikannya. Malam ini, Silas telah terpanggil untuk berperang.

Setelah mengeringkan lukanya, Silas mengenakan jubah hingga ke mata kakinya. Jubahnya sederhana, terbuat dari wol gelap, mempertajam keputihan kulit dan rambutnya. Dia mengencangkan ikat pinggangnya, menaikkan kerudungnya sampai menutup kepala, dan membiarkan mata merahnya mengagumi pantulannya dalam cermin. Roda-roda itu sedang bergerak.

Bab 6

SETELAH DIGENCET di bawah gerbang keamanan, Robert Langdon

sekarang berdiri di dalam, pintu masuk ke Galeri Agung. Dia melihat ke dalam mulut gang yang dalam dan panjang. Pada sisi lain galeri ini, dinding kapur menjulang tiga puluh kaki, seakan menguap ke dalam kegelapan di atasnya. Cahaya kemerahan dari lampu mengarah ke atas, memberikan terang buatan ke arah koleksi lukisan yang menggemparkan dari karya-karya Da Vinci, Titians, dan Caravaggio, yang tergantung dengan kabel dari langit-langit. Lukisan alam benda, adegan-adegan religius, dan pemandangan alam bersanding dengan potret para potret para bangsawan dan politikus. Walau Galeri Agung menyimpan benda-benda seni Italia yang paling tersohor, para pengunjung berpendapat bahwa bagian paling memesona yang ditawarkan bagian sayap itu adalah lantai parketnya yang terkenal. Terhampar dalam rancangan geometris yang mencengangkan, dengan potongan kayu ek tipis dan panjang yang disusun secara diagonal, lantai itu membenikan ilusi optik singkat—sebuah jaringan multi-dimensi yang memberi perasaan mengambang di sepanjang galeri saat para pengunjung berjalan di permukaannya yang berganti-ganti pada setiap langkah.

Ketika Langdon mulai menatap hamparan lantai itu, matanya berhenti pada sebuah benda yang tak semestinya ada di atas lantai, tergeletak hanya beberapa yard di sebelah kirinya, dikelilingi dengan pita polisi. Dia berputar ke arah Fache. “Apakah itu sebuah Caravaggio tergeletak di lantai?”

Fache menganggguk tanpa melihatnya.

Langdon menerka, harga lukisan itu tentulah lebih dari dua juta dolar Amerika, dan tergeletak begitu saja di atas lantai seperti poster buangan. “Mengapa tergeletak begitu saja di lantai!”

Fache menggeram, sama sekali tidak bereaksi. “ini tempat peristiwa kriminal, Pak Langdon. Kami tidak boleh menyentuh apa pun. Kanvas itu diturunkan dari dinding oleh kurator itu. Begitulah caranya mengaktifkan sistem pengamanan.”

Langdon melihat lagi gerbang itu, mencoba membayangkan apa yang telah terjadi.

“Kurator itu telah diserang di kantornya, melarikan diri ke Galeri Agung, dan mengaktifkan gerbang pengaman dengan cara menurunkan lukisan dari dinding. Gerbang itu langsung turun, menutup semua jalan. Ini satu-satunya pintu keluar dan masuk galeri ini.”

Langdon merasa bingung. “Jadi kurator itu sebenarnya memerangkap penyerangnya di dalam Galeri Agung?”

Fache menggelengkan kepalanya. “Gerbang itu memisahkan Saunière dari

penyerangnya. Si pembunuh terkunci di luar di gang dan menembak Saunière dari gerbang itu." Fache menunjuk pada tanda berwarna jingga yang tergantung pada salah satu jeruji pintu gerbang yang tadi mereka selusupi. "Tim PTS menemukan residu dari senjata itu. Dia menembak melalui jeruji. Saunière tewas di sini sendirian.

Langdon mengingat foto mayat Saunière. Mereka mengatakan bahwa Sauniere melakukan itu sendiri pada dirinya. Langdon melihat ke koridor besar di depan mereka. "Jadi, di mana mayat itu tergeletak?"

Fache meluruskan penjepit dasi salibnya dan mulai berjalan lagi. "Seperti yang mungkin sudah Anda tahu, Galeri Agung sangat panjang."

Panjang sesungguhnya, jika Langdon tak salah ingat, adalah sekitar 1.500 kaki, sepanjang tiga kali Monumen Washington yang dibaringkan. Sama mengagumkannya adalah lebar koridor ini, yang dengan mudah dapat dilewati oleh sepasang kereta api berdampingan. Bagian tengah gang itu ditandai oleh patung kolosal atau jambangan porselin, yang berfungsi sebagai pemisah yang indah dan menjaga lalu lintas pengunjung agar tetap berjalan di masing-masing sisi tembok.

Fache bungkam sekarang, berjalan cepat pada sisi kanan koridor dengan tatapan tetap ke depan. Langdon merasa agak kurang ajar karena hanya berjalan cepat melewati begitu banyak adikarya tanpa berhenti, bahkan tidak untuk mengerling pun.

Bukannya aku bisa melihat dalam pencahayaan seperti ini, pikirnya. Pencahayaan remang-remang ini sialnya, telah mengingatkannya kembali pada pengalamannya di ruang redup di penyimpanan arsip rahasia, Vatikan Secret Archives. Keadaan seperti ini sangat mirip dengan kejadian ketika dia hampir tewas di Roma. Bayangan Vittoria berkelebat lagi. Vittoria telah menghilang dari mimpi-mimpinya selama beberapa bulan terakhir ini. Langdon tak dapat percayai kalau Roma baru berlalu setahun; rasanya seperti sudah satu dekade. Kehidupan yang lain. Surat-menyurat terakhirnya dengan Vittoria adalah pada bulan Desember__selembar kartu pos mengatakan bahwa Vittoria sedang menuju ke Laut Jawa, untuk melanjutkan penelitiannya dalam fisika yang rumit ... tentang penggunaan satelit untuk mengikuti perpindahan ikan paus manta yang besar. Langdon tak pernah membayangkan seorang perempuan sepenti Vittoria Vetra dapat hidup bahagia bersamanya di asrama perguruan tinggi, namun pertemuan mereka di Roma telah membuat Langdon merasakan hal yang tak pernah ia bayangkan bisa ia rasakan. Kebahagiaan hidup melajang seumur hidupnya dan kebebasan sederhana akhirnya tergoyahkan ... berganti dengan rasa kekosongan

yang tampaknya berkembang selama satu tahun ini.

Mereka melanjutkan berjalan cepat, tetapi Langdon belum juga melihat mayat itu. “Jacques Saunière berjalan sejauh ini?”

“Pak Saunière menderita karena ada sebutir peluru di perutnya. Dia tewas perlahan-lahan sekali. Mungkin lebih dari 15 sampai 20 menit. Dia pastilah seorang lelaki yang kuat.”

Langdon menoleh, terkejut. “Petugas keamanan membutuhkan waktu lima belas menit untuk sampai ke sini?”

“Tentu saja tidak. Petugas keamanan Louvre langsung bereaksi ketika alarm berbunyi, dan mendapatkan galeri itu terkunci. Melalui gerbang itu, mereka dapat mendengar seseorang bergerak-gerak di ujung gang dan di koridor, tetapi mereka tidak dapat melihat siapa dia. Mereka berteriak, tetapi tak dijawab. Mereka mengira itu seorang penjahat. Mereka mengikuti peraturan dan menelepon Polisi Judisial. Kami tiba di tempat dalam waktu lima belas menit. Ketika kami tiba, kami menaikkan gerbang itu sedikit, cukup untuk diterobos dari bawah, dan saya mengirim dua belas petugas bersenjata ke dalam. Mereka memeriksa galeri ini untuk menangkap penyusup itu.”

“Dan?”

“Mereka tidak menemukan siapa pun di dalam. Kecuali…” Dia menunjuk agak jauh ke dalam gang. “Dia.”

Langdon mengangkat pandangannya dan mengikuti arah jari Fache. Pada mulanya, dia mengira Fache menunjuk pada patung pualam besar di tengah gang. Ketika mereka bergerak lebih lanjut, Langdon mulai melihat melewati patung itu. Tiga puluh yard di gang itu, sebuah lampu dengan tiang yang dapat dipindah-pindahkan menyorot ke bawah, menciptakan bentuk pulau cahaya putih di dalam galeri merah tua itu. Di tengah-tengah cahaya itu, layaknya seekor serangga di bawah mikroskop, mayat sang kurator tergeletak bugil di atas lantai parket.

“Anda sudah melihat foto itu,” ujar Fache, “jadi ini tidak mengejutkan lagi.”

Langdon merasa menggigil ketika mereka mendekati mayat itu. Baginya, ini adalah bayangan teraneh yang pernah dia lihat.

Mayat pucat Jacques Saunière tergeletak di atas lantai parket, persis seperti yang. terlihat di foto. Ketika Langdon berdiri di dekat jenazah itu dan agak memicingkan matanya karena sinar lampu yang terlalu terang, dia terpikir sesuatu, dan heran juga, bahwa Saunière telah menggunakan beberapa menit di akhir

hidupnya untuk mengatur tubuhnya sendiri berpose begitu aneh.

Saunière tampak sangat sehat untuk lelaki seusianya ... dan semua ototnya terlihat jelas. Dia telah menanggalkan setiap helai pakaiannya, meletakkannya dengan rapi di atas lantai, dan berbaring terlentang di tengah-tengah koridor yang lebar itu, tepat segaris dengan poros panjang ruangan itu. Tangan dan tungkainya terentang lebar seperti sayap elang, seperti posisi malaikat salju yang dibuat anak-anak ..,. atau, mungkin lebih tepat, seperti seorang lelaki yang ditarik dan dipotong menjadi empat oleh kekuatan yang tak tampak.

Tepat di bawah tulang dada Saunière, noda darah menandai titik di mana peluru itu menembus dagingnya. Anehnya, luka itu tak mengeluarkan banyak darah, hanya membentuk kolam kecil darah kehitaman.

Jari telunjuk tangan kiri Saunière juga berdarah, tampaknya telah dimasukkan ke lubang tempat peluru menembus untuk menciptakan aspek yang paling mengguncangkan dari kematiannya yang sangat méngerikan itu; menggunakan darahnya sendiri sebagai tinta, dan memakai perut bugilnya sebagai kanvas, Saunière telah menggambar sebuah simbol sederhana di atas jasadnya— lima garis lurus saling berpotongan membentuk sebuah bintang lima titik.

Bintang berdarah itu, yang terpusat pada pusar Saunière, memberi aura perampok kubur yang jelas pada mayatnya. Foto yang telah dilihat Langdon cukup menggigilkan, tetapi, sekarang, melihat sendiri kejadian itu, Langdon merasa sangat gelisah.

Dia melakukan sendiri pada dirinya.

“Pak Langdon?’ mata hitam Fache menatapnya lagi. “Ini pentakel,” ujar Langdon, suaranya terdengar kosong dalam ruangan

besar ini. “Salah satu simbol tertua di dunia. Digunakan lebih dari empat ribu

tahun sebelum Masehi.”

“Dan artinya?”

Langdon selalu ragu-ragu ketika dia menerima pertanyaan seperti itu. Mengatakan kepada seseorang apa arti simbol itu seperti mengatakan bagaimana sebuah lagu seharusnya memengaruhi perasaan orang—itu berbeda bagi setiap orang. Kerudung topeng putih Ku Klux Klan menimbulkan gambaran kebencian dan rasisme di Amerika Serikat, namun kostum yang sama membawa arti keyakinan religius di Spanyol.

“Simbol mengandung arti yang berbeda pada tempat yang berbeda,” kata

Langdon. “Pada awalnya pentakel adalah simbol religius untuk kaum pagan.”

Fache mengangguk. “Pemuja setan.”

“Bukan,” Langdon memperbaiki, langsung menyadari pemilihan kosa katanya harus lebih jelas.

Sekarang ini kata pagan telah hampir disamakan dengan pemujaan setan—salah konsep yang ngawur. Akar katanya adalah dari bahasa Latin paganus, artinya penduduk negeri. “Kaum pagan” secara harfiah berarti orang-orang desa yang tidak terindoktrinasi yang berpegang teguh pada agama pedesaan tua yang memuja Alam. Kenyataannya, Gereja begitu takut akan orang-orang yang tinggal di pedesaan atau villes, sehingga kata yang dulu sama sekali tak berbahaya yang artinya “penduduk desa”, yaitu villain, menjadi berarti jiwa jahat.

“Pentakel itu,” Langdon menjelaskan, “merupakan simbol dari zaman sebelum Masehi, yang berkaitan dengan pemujaan Alam. Para nenek moyang melihat dunia ini sebagai dua bagian—lelaki dan perempuan. Para dewa dan dewi mereka bekerja untuk menjaga keseimbangan kekuatan. Yin dan Yang. Ketika lelaki dan perempuan seimbang, muncul harmoni di dunia ini. Jika mereka tidak seimbang, muncul kekacauan.” Langdon menunjuk pada perut Saunière. “Pentakel ini mewakili bagian perempuan—sebuah konsep yang oleh para ahli sejarah religius disebut sebagai “perempuan suci” atau “dewi yang hebat”. Saunière, juga semua orang, mengetahuinya.”

“Saunière menggambar simbol seorang dewi pada perutnya?” Langdon harus mengakui, itu kelihatannya aneh. “Pada interpretasi yang paling khusus, pentakel menyimbolkan Venus—dewi seks, cinta, dan kecantikan perempuan.”

Fache menatap mayat lelaki bugil itu, dan menggerutu.

“Agama yang pertama berdasarkan pada tatanan suci Alam. Dewi Venus dan planet Venus adalah satu dan sama. Dewi itu memiliki tempat di langit waktu malam, dan dikenal dengan banyak nama: Venus, Bintang Timur, Ishtar, Astarte—semuanya merupakan konsep perempuan yang kuat dengan ikatan kepada Alam dan Ibu Bumi.”

Fache tampak semakin bingung, seakan dia lebih menyukai gagasan pemujaan setan. Langdon memutuskan untuk tidak berbicara lebih banyak tentang kekayaan yang paling mengagumkan dari pentakel—asal usul grafik dan keterikatannya dengan Venus. Sebagai seorang mahasiswa astronomi yang masih muda, Langdon pernah begitu terpesona saat tahu bahwa planet venus berjalan mengikuti pentakel yang sempurna menyeberangi langit eklip setiap delapan tahun.

Para leluhur dulu begitu terpesona menyelidiki fenomena ini, bahwa Venus dan pentakelnya menjadi simbol dari kesempurnaan, kecantikan, dan kualitas peredaran dari cinta seksual. Sebagai penghormatan pada kesaktian Venus, orang-orang Yunani menggunakan siklus delapan tahunnya itu untuk mengorganisasi olimpiade mereka Sedikit saja orang sekarang yang tahu bahwa siklus empat tahun olimpiade modern masih mengikuti setengah siklus Venus. Bahkan, lebih sedikit orang yang tahu bahwa bintang segi lima hampir telah menjadi segel resmi olimpiade namun sudah dimodifikasi pada akhirnya—lima titiknya ditukar dengan lima lingkaran yang saling memotong untuk merefleksikan dengan lebih baik jiwa permainan, yaitu keterbukaan dan harmoni.

“Pak Langdon,” kata Fache tiba-tiba. “Jelas, pentakel itu mestinya ada hubungannya dengan setan. Film horor Amerika Anda menjelaskan begitu dengan sangat jelas.”

Langdon mengerutkan dahinya. Terima kasih, Hollywood. Bintang bersisi lima sekarang merupakan sebuah klise virtual dalam film-film pembunuhan berantai berlatar setan. Gambar bintang seperti itu biasanya dicoretkan pada dinding apartemen seorang pemuja setan bersama dengan simbol-simbol lain yang diduga bersifat setan. Langdon selalu frustrasi ketika melihat simbol dalam konteks ini; sesungguhnya simbol pentakel bersifat sangat ketuhanan.

“Saya yakinkan Anda,” ujar Langdon. “Lepas dari yang Anda lihat dalam film, interpretasi pentakel sebagai simbol setan adalah salah secara historis. Makna femininnya yang asli adalah benar, tetapi simbolisme pentakel telah dirusak selama lebih dari seribu tahun. Dalam kasus ini, dirusak dengan corètan darah.”

“Saya tidak yakin mengerti Anda.”

Langdon mengerling pada tanda salib Fache, tak yakin bagaimana dia akan mengatakan pikiran berikutnya. “Gereja, Pak. Simbol-simbol sangat kental, tetapi pentakel diubah oleh Gereja Katolik Roma awal. Sebagai bagian dari kampanye Vatikan untuk membasmi agama pagan dan mengembalikan rakyat ke agama Kristen, Gereja mengadakan kampanye fitnahan melawan pemuja dewa dan dewi, menjadikan simbol-simbol ketuhanan pagan sebagai kejahatan.”

“Teruskan.”

“Ini sangat biasa pada masa kekacauan,” Langdon melanjutkan. “Sebuah kekuatan baru yang muncul akan mengambil alih simbol-simbol yang sudah ada dan merendahkannya secara berangsur-angsur dengan maksud menghapus arti simbol-simbol tersebut. Dalam peperangan antara simbol pagan dan simbol

Kristen, pagan kalah; tombak bermata tiga milik Poseidon menjadi garpu setan, topi bijak yang meruncing ke atas menjadi simbol tukang sihir, dan pentakel Venus menjadi tanda setan." Langdon berhenti. "Sialnya, militer Amerika Serikat juga menyesatkan arti pentakel; sekarang simbol yang paling disukai untuk perang adalah pentakel. Kami memasangnya pada jet-jet tempur dan menggantungnya pada bahu para jenderal." Ini sangat keterlaluan bagi dewi cinta dan kecantikan.

"Menarik." Fache mengangguk pada mayat yang terentang seperti elang terbang itu. "Dan bagaimana dengan posisi tubuh ini? Apa yang dapat Anda baca dari situ?"

Langdon menggerakan bahunya. "Posisi itu hanya memperjelas hubungan dengan pentakel dan perempuan suci."

Ekspresi wajah Fache menggelap. "Maaf?"

"Replikasi. Mengulang sebuah simbol adalah cara termudah untuk memperkuat artinya. Jacques Saunière telah memosisikan dirinya seperti bintang lima titik." Jika satu pentakel baik, dua lebih baik lagi.

Mata Fache mengikuti lima titik pada kedua tangan, tungkai, dan kepala Saunière sambil sekali lagi dia mengusapkan tangannya pada rambut licinnya. "Analisa yang menarik" Dia terdiam. "Dan kebugilannya?" Dia menggumam ketika mengucapkan kata-kata itu, tampak tak suka melihat tubuh lelaki tua itu. "Mengapa dia melepas bajunya?" Pertanyaan yang sangat bagus, pikir Langdon. Dia sendiri sudah mempertanyakan hal itu sejak melihat Polaroid itu. Terkaan terbaiknya adalah bahwa bentuk tubuh bugil seseorang merupakan penjelasan bagi Venus--dewi seksualitas manusia. Walau budaya modern banyak menghapus keterkaitan Venus pada penyatuan fisik lelaki/perempuan, sebuah mata tajam etimologi dapat melihat sisa arti asli Venus dalam kata venereal yang artinya penyakit kotor. Langdon memutuskan untuk tidak berbicara ke arah sana. "Pak Fache, saya betul-betul tak dapat mengatakan mengapa Pak Saunière menggambar dirinya dengan simbol itu atau menempatkan dirinya seperti ini, tetapi saya dapat mengatakan pada Anda bahwa lelaki seperti Jacques Saunière akan menganggap pentakel itu tanda dari ketuhanan perempuan. Hubungan antara simbol ini dan perempuan suci banyak diketahui oleh ahli sejarah seni dan ahli simbol."

"Baik. Dan penggunaan darah sebagai tintanya?"

"Jelas dia tidak punya bahan yang lain untuk menulis." Fache terdiam sejenak. "Sesungguhnya saya percaya dia menggunakan darah supaya polisi akan mengikuti prosedur forensik tertentu."

“Maaf?”

“Lihat tangan kirinya.”

Langdon mengamati sepanjang lengan pucat kurator itu sampai ke tangan kirinya, namun tak melihat apa pun. Karena tak yakin, dia mengelilingi mayat im dan bahkan berjongkok. Sekarang dia melihat, dengan terkejut, bahwa kurator itu menggenggam sebuah marker besar berujung felt.

“Saunière menggenggamnya ketika kami menemukannya,” ujar Fache sambil meninggalkan Langdon dan bergerak beberapa yard mendekati meja yang dapat dipindah-pindahkan, yang tertutup dengan peralatan investigasi, kabel-kabel, dan berbagai macam peralatan elektronik. “Seperti yang saya katakan kepada Anda,” ujarnya sambil mengobrak-abrik di sekitar meja itu, “kami tidak menyentuh apa pun. Anda sering melihat pena semacam itu?”

Langdon berlutut untuk melihat mereknya.

STYLO DE LUMIERE NOIRE.

Dia melihat ke atas dengan terkejut.

Pena sinar hitam atau watermark stylus merupakan sebuah pena berujung felt istimewa, pertama kali dirancang oleh museum-museum, para ahli restorasi lukisan, dan polisi bagian pemalsuan untuk memberikan tanda tak terlihat pada benda-benda. Spidol ini dapat dituliskan dengan tinta nonkorosif, tinta pijar berbahan dasar alkohol sehingga hanya dapat dilihat dalam sinar hitam. Kini petugas-petugas pemeliharaan museum membawa marker seperti ini pada hari-hari tugasnya untuk memberi tanda pada bingkai dan lukisan yang memerlukan restorasi.

Ketika Langdon berdiri, Fache berjalan ke lampu sorot dan mematikannya. Galeri itu tiba-tiba menjadi sangat gelap.

Langdon seperti buta sesaat, dan merasa tak yakin. Bayangan Fache muncul, disinari cahaya ungu terang.. Dia mendekat membawa lampu senter, yang menyelubunginya dengan sinar ungu.

“Mungkin Anda tahu,” ujar Fache, matanya bercahaya dalam sinar ungu, “polisi menggunakan penerangan cahaya hitam untuk mencari bercak darah pada tempat kejadian kriminal dan bukti-bukti forensik lainnya. Jadi Anda dapat membayangkan keterkejutan kami ....“ Dengan tiba-tiba, dia mengarahkan cahaya itu ke mayat Saunière.

Langdon melihat ke bawah dan terloncat ke belakang karena sangat

terguncang.

Jantungnya berdebar cepat ketika dia menangkap sinar aneh yang sekarang berkilau di depannya di atas lantai parket. Goresan cakar ayam yang ternyata adalah tulisan tangan, dan merupakan pesan terakhir kurator itu, berkilauan ungu di samping mayatnya. Ketika Langdon menatap tulisan berkilauan itu, dia merasa kabut yang mengambang di sekitarnya menjadi lebih tebal.

Langdon membaca pesan itu lagi dan menatap Fache. “Apa artinya ini?”

Mata Fache bersinar putth. “Itu, *Monsieur*, adalah pertanyaan yang harus Anda jawab di sini.”

Tak jauh dari situ, di dalam kantor Saunière, Letnan Collet telah kembali ke Louvre dan mengutak-kutik seperangkat audio console di atas meja kurator yang besar sekali itu. Walau patung kesatria abad pertengahan yang seperti robot dan mengerikan itu seolah menatapnya dari sudut meja Saunière, Collet tampak nyaman saja. Dia mengatur headphone AKG-nya dan memeriksa input level pada perangkat keras sistem perekam itu. Semua sistem berfungsi. Mikrofon-mikrofon berfungsi sempurna, dan pengeras suaranya sejernih kristal.

Le moment de verité, katanya dalam hati.

Sambil tersenyum, dia memejamkan matanya dan bersiap menikmati sisa percakapan dari Galeri Agung yang sekarang direkam.

Bab 7

KEHIDUPAN SEDERHANA di dalam Gereja Saint Sulpice berada di lantai dua dalam gereja itu sendiri, di sebelah kiri balkon paduan suara. Suite dua kamar dengan lantai batu dan berperabotan minim telah menjadi rumah bagi Suster Sandrine Bieil selama lebih dari sepuluh tahun. Biara yang berada di dekat gereja merupakan tempat tinggal resminya, jika ada yang bertanyá, tetapi dia lebih senang dengan ketenangan di dalam gereja dan merasa nyaman di lantai atas dengan satu pembaringan, telepon, dan piring panas.

Sebagai conservative d’affair dari gereja tersebut, Suster Sandrine bertanggung jawab untuk mengawasi segala aspek nonreligus dari kegiatan gereja—perawatan umum gereja, menyewa tenaga bantuan dan pemandu, mengamankan gedung pada jam tutup, dan memesan pasokan seperti anggur komuni dan wafer. Malam ini, saat tidur di atas pembaringannya yang kecil, dia terbangun karena teleponnya. Dengan letih, dia mengangkat teleponnya.

“Souer Sandrine, Eglise Saint-Suplice.”

“Halo, Suster,” sapa seseorang dalam bahasa Prancis.

Suster Sandrine duduk tegak. Jam berapa sekarang? Walau dia mengenali suara pimpinannya, dalam lima belas tahun ini dia tak pernah dibangunkan oleh suaranya. Abbé atau kepala biara wanita itu adalah seorang lelaki yang betul-betul saleh yang langsung pulang setelah misa.

“Aku minta maaf jika membangunkanmu, Suster,” kata pimpinannya itu, suaranya sendiri terdengar bergetar dan gugup. “Aku ingin minta tolong. Aku baru saja menerima telepon dari seorang uskup penting Amerika. Mungkin kau mengenalnya? Manuel Aringarosa?”

“Pimpinan Opus Dei?” Tentu saja aku mengenalnya. Siapa di lingkungan gereja yang tak mengenalnya? Prelatur konservatif Aringarosa telah berkembang semakin kuat dalam tahun-tahun terakhir ini. Rel kehormatan mereka melompat pada tahun 1982 ketika Paus Johanes Paulus II secara tak terduga mengangkat mereka menjadi “prelatur pribadi Paus”, yang secara resmi mendukung semua kegiatan mereka. Keadaan itu menjadi mencurigakan karena kenaikan Opus Dei terjadi bersamaan dengan kejadian sekte kaya itu mentransfer satu juta dolar ke Institut Vatikan untuk Kegiatan Religius— umumnya dikenal sebagai Vatikan Bank—untuk melindunginya dari kebangkrutan yang memalukan. Dalam manuvernya yang kedua, yang membuat orang mengangkat alis, Paus menempatkan pendiri Opus Dei di “jalur cepat” untuk menjadi orang suci. Seharusnya untuk dinobatkan menjadi Santo harus menunggu selama satu abad, namun yang ini dipercepat menjadi dua puluh tahun. Suster Sandrine tak bisa lain kecuali merasa bahwa keberadaan Opus Dei di Roma itu mencurigakan, namun tak ada yang dapat menentang Holy See.

“Uskup Aringarosa menelepon untuk meminta bantuanku,” abbé berkata kepada Sandrine, suaranya terdengar panik. “Salah satu anggotanya berada di Paris malam ini ....“

Ketika Suster Sandrine mendengar permintaan aneh itu, dia merasa bingung sekali. “Maaf, Anda mengatakan kunjungan salah satu anggota Opus Dei tak dapat ditunda hingga besok pagi?”

“Aku khawatir demikian. Pesawatnya berangkat sangat awal. Dia selalu memimpikan untuk melihat Saint-Sulpice.”

“Tetapi gereja ini jauh lebih menarik pada siang hari. Sinar matahari yang menerobos melalui oculus, bayangan yang terbagi-bagi pada gnomon, inilah yang

membuat Saint-Sulpice unik”

“Suster, aku setuju, tetapi aku ingin menganggap ini sebagai permintaan pribadi, jika kau bisa membiarkannya masuk malam ini. Dia akan berada di sana pada pukul ... mungkin pukul satu? Berarti dalam dua puluh menit ini.”

Suster Sandrine mengerutkan alisnya. “Tentu saja. Dengan senang hati.”

Abbé berterima kasih dan menutup teleponnya.

Dengan kebingungan, Suster Sandrine masih tetap duduk di atas pembaringannya yang hangat, mencoba mengusir sisa-sisa tidurnya. Tubuh enam puluh tahunnya tidak dapat terjaga secepat dulu, walau telepon malam ini betul-betul membangunkan pikirannya. Opus Dei selalu membuatnya tak tenang. Di luar kesetiaan prelatur itu pada ritual rahasia pematian raga, pandangan Opes Dei pada perempuan tak terlalu baik. Suster Sandrine sangat terkejut mengetahui bahwa anggota perempuan dipaksa membersihkan tempat tinggal anggota lelaki tanpa dibayar sementara anggota-anggota lelaki melakukan misa; anggota perempuan tidur di atas pembaringan kayu keras, sementara anggota lelaki tidur di atas kasur jerami; dan anggota perempuan juga dipaksa melaksanakan ritus pematian raga tambahan ... semua itu sebagai hukuman atas dosa asal. Tampaknya kesalahan Eva (Hawa) memakan buah apel tanpa sepengetahuannya telah menjadi hutang perempuan yang harus dibayar selamanya. Sedihnya, saat Gereja Katolik pada umumnya berangsur-angsur bergerak ke arah kanan dengan menghargai hak kaum perempuan, Opus Dei berlaku sebaliknya. Walaupun demikian, Suster Sandrine harus melaksanakan perintah tadi.

Dengan mengayun tungkainya dari atas pembaringannya, perlahan-lahan Suster Sandrine berdiri, menggigil karena dinginnya lantai bari pada kaki telanjangnya. Ketika dingin itu naik ke seluruh tubuhnya, dia merasakan ketakutan yang tak dimengertinya.

Intuisi perempuan?

Sebagai hamba Tuhan, Suster Sandrine telah belajar menemukan kedamaian dalam suara yang menenangkan dan dalam jiwanya. Malam itu, suara-suara itu sesenyap gereja kosong di sekitarnya.

Bab 8

LANGDON tak dapat mengalihkan matanya dari tulisan cakar ayam yang bersinar ungu di atas lantai parket. Komunikasi terakhir Jacques Saunière tampak

bukan seperti kata perpisahan yang dapat dibayangkan Langdon. Pesan itu seperti ini:
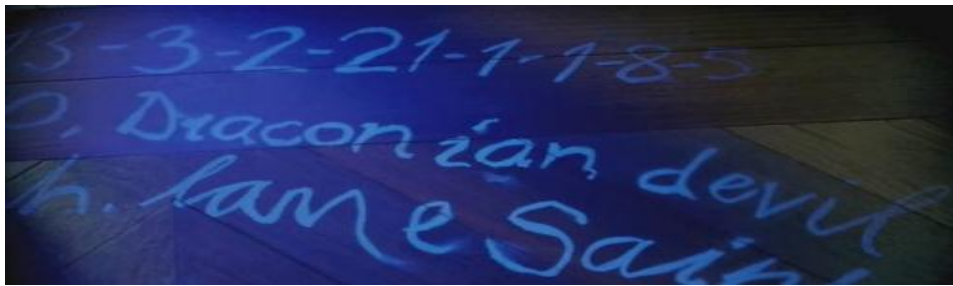
13-3-2-21-1-1-8-5 0, Draconian devil! Oh, lame saint!

Walau Langdon tak punya gambaran sedikit pun apa arti tulisan itu, dia mengerti insting Fache bahwa pentakel ada hubungannya dengan pemujaan setan.

0, setan Draconia!

Saunière telah meninggalkan rujukan literer atas setan. Sama anehnya adalah deretan angka-angka itu. “Sebagian tampak seperti kode angka.”“Ya,” kata Fache. “Ahli kode angka kami telah mulai menanganinya. Kami percaya, mungkin nomor-nomor ini merupakan kunci ke arah siapa yang membunuhnya. Mungkin nomor telepon atau semacam identitas sosial.Apakah menurut Anda nomor-nomor itu mempunyai arti simbolis?”

Langdon menatap lagi angka-angka itu. Dia merasa akan membutuhkan waktu berjam-jam untuk mencari arti simbolis dari deretan itu. Jika Saunière memang menginginkannya begitu. Bagi Langdon, deretan nomor itu tampak betul-betul deretan acak. Dia terbiasa dengan deret simbolis yang memuat beberapa kemiripan yang bermakna, tetapi segalanya di sini—bintang pentakel, teks itu, angka-angka—tampak terpisah secara mendasar.

“Anda mengatakan tadi,” ujar Fache, “bahwa tindakan Saunière di sini adalah usahanya untuk mengirimkan semacam pesan…pemujaan dewi atau sesuatu dalam darah itu? Lalu bagaimana dengan pesan ini?”

Langdon tahu pertanyaan itu retoris. Cara berkomunikasi seperti ini jelas tidak cocok sama sekali dengan skenario Langdon tentang pemujaan pada dewi.

0, setan Draconia? Oh, orang suci yang lemah?

Fache berkata, “Teks ini tampaknya merupakan semacam tuduhan. Betul?”

Langdon mencoba untuk membayangkan keadaan kurator itu pada menit-menit terakhirnya: terjebak sendiri di dalam Galeri Agung, dan tahu dia akan segera mati. Kelihatannya logis saja. “Tuduhan terhadap pembunuhnya, memang masuk

akal, saya pikir.”

“Pekerjaan saya adalah menentukan nama dari pembunuh ini. Izinkan saya menanyakan hal ini kepada Anda, Pak Langdon. Menurut yang Anda lihat, di luar nomor-nomor itu, apa yang paling aneh dari pesan ini?”

Paling aneh? Seseorang yang sekarat telah melindungi dirinya sendiri di dalam galeri ini, menggambar bintang pentakel di atas tubuhnya, dan mencoretkan sebuah tuduhan di atas lantai. Apakah skenario ini tidak aneh juga?

“Kata draconia?” Langdon mulai, dengan hal pertama yang melintas dalam pikirannya. Langdon agak yakin bahwa yang berkaitan dengan nama Draco—seorang politisi terkejam di abad ketujuh sebelum Masehi—sepertinya tidak mengacu pada gagasan kematian. “Setan Draconia” sepertinya pilihan kosa kata yang aneh.

“Draconia?” nada suara Fache terdengar tak sabar sekarang. “pilihan kosa kata Saunière sepertinya bukan hal yang utama disini.”

Langdon tak yakin mana pokok persoalan yang ada dalam benak Fache, namun dia mulai menduga bahwa Draco dan Fache pastilah akan cocok satu sama lain.

“Saunière orang Prancis,” kata Fache datar. “Tinggal di Paris. Tetapi dia memilih menulis pesan ini…“

“Dalam bahasa Inggris,” kata Langdon, sekarang dia mulai mengerti maksud sang kapten.

“Précisement. Anda mengerti mengapa?”

Langdon tahu, Fache berbahasa Inggris dengan sempurna, namun alasan Sauniere memilih bahasa Inggris untuk menulis pesan terakhirnya luput dari pengamatan Langdon. Dia menggerakkan bahunya.

Fache menunjuk lagi pada pentakel di atas perut Saunière. “Ini tidak ada hubungannya dengan pemujaan setan? Anda masih yakin dengan itu?”

Langdon sekarang tak yakin pada apa pun “Simbologi dan teks tak terlihat seperti ada hubungan. Maaf saya tak dapat menolong lagi.”

“Mungkin ini akan menjelaskan.” Fache mundur dari mayat itu dan mengangkat sinar hitam itu lagi, membiarkan pancaran sinarnya menyebar lebih luas. “Dan sekarang?”

Langdon sangat tercengang, karena sebuah lingkaran tak sempurna bersinar

mengeliingi mayat itu. Saunière tampaknya sebelum meninggal telah berbaring dan mengayunkan spidol itu membuat beberapa kali garis lengkung mengelilingi dirinya, Sedemikian rupa sehingga dia berada di dalam sebuah lingkaran.

Secepat kilat, semuanya menjadi jelas.

“Manusia Vitruvian,” Langdon tersengal. Saunière telah menciptakan tiruan dari sketsa Leonardo da Vinci yang paling tersohor, seukuran manusia. Dianggap sebagai gambar yang paling tepat secara anatomi pada zamannya, gambar Da Vinci The Vitruvian Man telah menjadi ikon kultur zaman modern, karena kini gambar itu muncul pada poster-poster, tatakan mouse, dan T-shirt di seluruh dunia. Lukisan terkenal itu terdiri atas sebuah lingkaran sempurna, di dalamnya ada seorang lelaki bugil ... kedua lengan dan tungkainya terentang seperti elang telanjang.

Da Vinci. Langdon menggigil karena takjub. Kejernihan niat Saunière tak dapat disangkal. Di saat terakhir hidupnya, kurator itu telah menanggalkan semua pakaiannya dan mengatur tubuhnya sedemikan rupa sehingga merupakan sebuah gambaran jelas dari Vitruvian Man karya Leonardo da Vinci.

Lingkarannya merupakan elemen kritis yang hilang. Sebagai simbol feminin dan perlindungan, lingkaran di luar tubuh bugil seorang lelaki itu melengkapi pesan yang dimaksud Da Vinci— keharmonisan antara lelaki dan perempuan. Pertanyaannya sekarang, mengapa Saunière meniru gambar tersohor itu.

“Pak Langdon,” ujar Fache, “seorang seperti Anda, tentu saja, sadar bahwa Leonardo da Vinci mempunyai kecenderungan ke arah seni yang lebih gelap.”

Langdon terkejut akan pengetahuan Fache tentang Da Vinci, dan itu tentu saja menjelaskan alasan sang kapten atas kecurigaannya pada pemujaan setan. Da Vinci selalu merupakan bahan pembicaraan aneh para sejarawan, terutama dalam sejarah tradisi Kristen. Walau Da Vinci merupakan seorang pelamun genius, dia juga seorang homoseksual yang flamboyan dan pemuja hukum suci Alam. Kedua hal itu membuat dirinya berdosa di hadapan Tuhan selamanya. Tambahan pula, keanehan-keanehan yang mengerikan dari Da Vinci menonjolkan aura kesetanan yang tak terbantahkan: Da Vinci mengambil mayat manusia dari kuburan untuk mempelajari anatominya; dia menulis buku harian misterius dalam tulisan tangan yang tak terbaca; dia percaya memiliki kekuatan alkemi untuk mengubah metal menjadi emas dan bahkan dia bisa mencurangi Tuhan dengan menciptakan eliksir untuk menunda kematian; dan penemuannya mencakup senjata menakutkan, atau alat penyiksa yang belum pernah terbayangkan.

Salah pengertian dapat mengakibatkan ketidakpercayaan, pikir Langdon.

Bahkan sumbangan besar Da Vinci pada seni Kristiani yang sangat mengagumkan hanyalah semakin memperburuk reputasi seniman itu karena kemunafikan spiritual. Dengan menerima komisi-komisi yang menguntungkan dari Vatikan, Da Vinci melukis tema-tema Kristiani tidak sebagai ekspresi yang dipercayainya namun lebih sebagai tindakan komensial saja—sebuah cara untuk mengongkosi gaya hidup yang mewah. Sialnya, Da Vinci me-rupakan orang yang suka berolok-olok yang senang menggerogoti tangan yang memberinya makan, yaitu gereja Vatikan. Lukisan-lukisan Kristianinya umumnya merupakan simbolisme tersembunyi yang hanya menyangkut Kristen—penghormatan pada kepercayaannya sendiri dan sebuah olok-olok untuk Gereja. Langdon sendiri pernah memberikan kuliah di National Gallery di London dengan judul: "Kehidupan Rahasia Leonardo da Vinci: Simbolisme Pagan dalam Seni Kristiani."

"Saya mengerti maksud Anda," ujar Langdon. "tetapi Da Vinci tidak pernah betul-betul melakukan kesenian gelap. Dia sangat spiritual, sekalipun sering bercekcok dengan Gereja." Selagi Langdon mengatakan ini, sebuah pikiran aneh muncul dalam benaknya. Dia menatap ke bawah pada pesan di atas lantai lagi. 0, setan Draconia! Oh, orang suci yang lemah!

"Ya?" tanya Fache.

Dengan berhati-hati Langdon mempertimbangkan kata-katanya. "Saya baru saja berpikir bahwa Saunière mempunyai banyak kesamaan ideologi dengan Da Vinci, termasuk keprihatinannya pada penyisihan perempuan suci dari agama modern. Mungkin, dengan meniru gambar Da Vinci yang tersohor, Saunière hanya mengulang kekecewaan bersama mereka pada setanisasi sang dewi oleh Gereja modern."

Tatapan mata Fache mengeras. "Anda pikir Saunière menyebut Gereja sebagai orang suci yang lemah dan setan Draconia?"

Langdon harus mengakui bahwa itu terlalu jauh, namun pentakel itu mendukung gagasan ini pada beberapa hal. "Maksud saya, Pak Saunière mengabdikan hidupnya untuk mempelajari Sejarah dewi, dan dia tidak ingin meniadakan sejarah itu, seperti yang dilakukan Gereja Katolik. Tampaknya masuk akal saja bahwa Saunière telah memilih untuk mengungkapkan kekecewaannya dalam pesan perpisahannya."

"Kekecewaan?" tanya Fache, terdengar bermusuhan sekarang. "Pesan ini terdengar lebih sebagai marah daripada kecewa, bukan begitu?"

Langdon kehilangan kesabarannya. “Kapten, Anda meminta pendapat saya berdasarkan insting saya, tentang apa yang Saunière coba katakan di situ, dan itulah kata insting saya.”

“Bahwa ini adalah sebuah tuduhan kepada Gereja?” geraham Fache merapat ketika dia berbicara dengan gigi-gigi saling merapat. “Pak Langdon, saya telah melihat banyak kematian dalam pekerjaan saya, dan izinkan saya mengatakan sesuatu. Ketika seseorang dibunuh oleh orang lain, saya tidak percaya bahwa pikiran terakhirnya adalah untuk menulis pernyataan kabur yang takkan dimengerti oleh siapa pun. Saya percaya, dia hanya memikirkan satu soal saja.” Desis suara Fache mengiris udara. “La vengeance. Saya percaya Saunière menulis ini semua untuk mengatakan siapa pembunuhnya.”

Langdon menatap. “Tetapi, itu sama sekali tidak masuk akal.”

“Tidak?”

“Tidak,” dia balas berseru, letih dan putus asa. “Anda mengatakan bahwa Saunière diserang oleh seseorang yang diundangnya dalam kantornya.”

“Jadi, tampaknya masuk akal jika disimpulkan bahwa kurator itu mengenal penyerangnya.”

Fache mengangguk. “Teruskan.”

“Jadi, jika Saunière mengenal penyerangnya, tuduhan apa ini? Dia menunjuk ke lantai. “Kode-kode angka? Orang-orang yang lemah? Setan-setan Draconian? Pentakel pada perutnya? ini semua terlalu samar.”

Fache mengerutkan dahinya seolah gagasan itu tak pernah muncul dalam benaknya. “Anda benar.”

“Mengingat keadaan-keadaannyá,” Langdon berkata, “saya akan mengatakan, jika Saunière ingin mengatakan siapa pembunuhnya, dia akan menuliskan nama orang itu.”

Ketika Langdon mengucapkan kata-kata itu, senyum simpul tersungging pada wajah Fache untuk pertama kalinya semalaman ini. “Précisement,” katanya. “Tepat sekali.”

Aku menjadi saksi pekerjaan seorang pakar, Letnan Collet merenung sambil menyentuh perlengkapan audionya dan mendengarkan suara Fache masuk melalui headphone. Agent supériur itu tahu bahwa saat-saat seperti inilah yang telah mengangkat kaptennya ke tingkat puncak kedudukan penyelenggara hukum di Prancis.

Fache akan melakukan apa yang tak seorang pun berani lakukan.

Kehalusan seni cajoler merupakan keahlian yang hilang dari penyelenggaraan hukum modern, yaitu kemampuan seseorang untuk tetap bersikap tenang dalam keadaan yang menekan. Hanya sedikit orang yang memiliki ketenangan yang penting ini untuk menjalankan operasi seperti ini, namun Fache seolah dilahirkan untuk itu. Kepandaiannya menguasai diri dan kesabarannya hampir seperti robot.

Hanya perasaan Fache malam ini tampak menjadi ketetapan hati yang kuat, seolah penangkapan ini sangat pribadi sifatnya. Pengarahan Fache kepada anggota-anggotanya satu jam yang lalu, tak seperti biasanya, sangat ringkas dan meyakinkan. Aku tahu Siapa yang membunuh Saunière, kata Fache tadi. Kalian tahu apa yang harus kalian kerjakan. Jangan buat kesalahan malam ini.

Dan sejauh ini, tak ada kesalahan yang mereka perbuat.

Collet belum dilibatkan dalam bukti-bukti yang telah memperkuat keyakinan Fache tentang orang yang diduga bersalah, namun Collet tahu, dia tak perlu mempertanyakan insting Sang Banteng. Intuisi Fache kadang-kadang tampaknya hampir mendekati supranatural. Tuhan berbisik pada telinganya, ujar seorang agen dengan yakin setelah dia menyaksikan pameran indra keenam Fache yang sangat mengesankan itu. Collet harus mengakui, jika ada Tuhan, Bezu Fache pastilah terdaftar pada daftar A-Nya. Sang kapten menghadiri misa dan pengakuan dengan sangat teratur— kehadirannya jauh lebih banyak daripada yang diharuskan pada hari-hari suci seperti yang dilakukan oleh para petugas lainnya, yang melakukan itu supaya mendapat pujian saja. Ketika Paus mengunjungi Paris beberapa tahun yang lalu, Fache berusaha sekerasnya untuk mendapat kunjungan kehormatan dari Paus. Se-lembar foto Fache bersama Paus sekarang tergantung di kantornya. Sang Banteng penerus Paus, begitu diam-diam para anggotanya menyebutnya.

Narnun ironis bagi Collet, bahwa salah satu pendapat Fache yang jarang terdengar di publik adalah justru reaksi lantangnya terhadap skandal pedophilia dalam gereja Katolik. Para pastor itu seharusnya digantung dua kali! Fache menyatakan dengan keras. Satu untuk kejahatan mereka terhadap anak-anak, dan satu lagi atas nama Gereja Katolik. Collet mempunyai perasaan aneh, bahwa yang kedualah yang membuat Fache marah sekali.

Sekarang Collet kembali pada layar laptopnya. Dia mulai mengerjakan separuh kewajibannya malam ini—sistem pelacakan GPS. Gambar pada layar menampakkan gambar rinci ruangan Sayap Denon, sebuah skema struktural yang diambil dari kantor keamanan Museum Louvre. Collet membiarkan matanya

melacak jaringan jalan yang ruwet dari galeri-galeri dan gang-gang,

sampai akhirnya dia mendapatkan apa yang dicarinya. Jauh di tengah Galeri Agung, sebuah titik merah kecil berkedip.

La marque.

Fache telah mengendalikan mangsanya dengan tali kekang yang ketat rnalam ini. Begitu bijaksananya sehingga Robert Langdon telah membuktikan dirinya sendiri sebagai “pelanggan” yang tenang.

Bab 9

UNTUK meyakinkan bahwa percakapannya dengan Langdon takkan terganggu, Bezu Fache telah mematikan telepon selularnya. Sialnya, telepon selularnya merupakan model yang mahal dengan fitur radio dua jalur sehingga hasilnya justru berlawanan dengan apa yang diharapkannya. Salah satu agennya masih bisa menghubunginya, yaitu Collet.

“Captaine?” Telepon itu berbunyi serak seperti sebuah walkie-talkie.

Fache merasa gigi-geliginya merapat kuat karena marah. Dia dapat membayangkan ini seharusnya tidak terlalu penting, namun Collet menelponnya juga dan mengganggu surveillance cache ini—terutama pada saat genting seperti ini.

Dia menatap Langdon untuk minta maaf. “Sebentar, ya.” Dia menarik teleponnya dari ikat pinggang dan menekan tombol penerima. “Oui?”

“*Capitaine*, un agent du Deparrement tie Cryptograhie esr arrivé.”

Kemarahan Fache mereda sejenak. Seorang kryptografer datang? Walaupun ini bukan waktu yang tepat, namun mungkin saja ini merupakan berita bagus. Fache, setelah menemukan teks tak jelas yang merupakan pesan terakhir Saunière di atas lantai, mengirim semua gambar di tempat kejadian kriminal tersebut ke Departemen Kriptografi dengan harapan ada seseorang yang dapat mengatakan kepadanya apa sebenarnya yang Saunière maksudkan. Jika seorang pemecah kode kini telah tiba, berarti sudah ada orang yang memecahkan kode pesan Saunière.

“Aku sedang sibuk sekarang,” jawabnya dengan nada kesal karena larangannya dilanggar. “Katakan kepada kriptografer itu untuk menungguku di pos

komando. Aku akan berbicara kepada lelaki itu jika aku sudah selesai.”

“Perempuan,” suara itu mengoreksi. “Ini Agen Neveu.”

Kemarahan Fache karena telepon itu semakin menjadi. Sophie Neveu adalah salah satu kesalahan terbesar DCPJ. Sophie adalah seorang perempuan muda Paris dechiffreuse yang belajar kriptografi di Inggris pada Royal Holloway. Sophie Neveu telah disisipkan di departemen Fache dua tahun yang lalu sebagai bagian dari program menteri untuk lebih banyak menggunakan tenaga kerja perempuan di kepolisian. Pemaksaan kementerian dengan tujuan politik itu, menurut Fache, telah memperlemah departemennya. Perempuan tidak hanya lemah tubuhnya untuk pekerjaan seorang polisi, tetapi penampilan mereka merupakan pengganggu konsentrasi kerja yang berbahaya bagi lelaki di lapangan. Seperti yang dikhawatirkan Fache, Sophie Neveu tengah membuktikan bahwa dia merupakan pengganggu yang luar biasa.

Sebagai perempuan 32 tahun, Sophie sangat keras kepala. Semangatnya untuk mengadopsi metodologi kriptologi baru Inggris terus-menerus merepotkan para kriptografer veteran Prancis yang berada di atasnya. Dan yang paling mengganggu Fache adalah sebuah kebenaran universal yang tak dapat dihindari, bahwa di sebuah kantor yang penuh lelaki separuh baya, seorang perempuan cantik selalu mengalihkan perhatian mereka dari pekerjaan yang tengah dihadapi.

Orang di telepon itu berkata lagi, “Agen Neveu berkeras untuk berbicara dengan Anda segera, Kapten. Saya mencoba menghalanginya, tetapi dia sekarang sedang menuju ke sana.”

Fache tersentak, tak percaya. “Tidak bisa! Aku sudah menegaskan…”

Untuk sesaat Langdon mengira bahwa Bezu Fache terkena stroke. Kalimatnya terputus ketika gerahamnya berhenti bergerak dan matanya terbelalak. Tatapan berapi-apinya tampak terpaku pada sesuatu di belakang Langdon. Sebelum Langdon dapat memutar tubuhnya untuk melihatnya, dia mendengar suara seorang perempuan bergema di belakangnya.

“Excusez-moi, messieurs.”

Langdon melihat seorang perempuan muda berjalan mendekat. Dia melangkah di galeri itu dengan ayunan panjang, mengalir gayanya sungguh tak terlupakan. Berbusana santai, dalam sweter Irlandia sepanjang lutut, dia menarik dan tampak berusia sekitar tiga puluhan. Rambut merah kecoklatannya yang lebat jatuh begitu saja di atas bahunya, membingkai wa-jahnya yang hangat. Tak seperti perempuan berambut pirang yang suka berpura-pura yang menghiasi dinding

asrama Harvard, perempuan ini sehat dengan kecantikan yang tak perlu riasan dan kemurniannya memancarkan rasa percaya diri yang memesona.

Langdon terkejut karena perempuan itu langsung berjalan kearahnya dan mengulurkan tangannya dengan sopan. "*Monsieur* Langdon, saya Agen Neveu dari Departemen Kriptologi DCPJ." Kata-katanya meliuk indah di dalam aksen campuran Anglo— Franconya. "Senang berkenalan dengan Anda."

Langdon menjabat tangan lembut itu dan sadar bahwa dia terpaku sejenak pada tatapan kuat perempuan itu. Matanya berwarna hijau buah zaitun—tajam dan bening.

Fache menarik napas kemurkaan, jelas bersiap untuk marah.

"Kapten," ujar Sophie, sambil berpaling cepat dan membuat Fache terkesiap, "maafkan gangguan ini, tetapi—"

"Ce n'est pas le moment!" sembur Fache.

"Saya mencoba menelepon Anda," lanjut Sophie dalam bahasa Inggris, untuk menghormati Langdon. "Tetapi handphone Anda dimatikan."

"Aku mematikannya karena ada alasan," Fache mendesis. "Aku sedang berbicara dengan Pak Langdon."

"Saya sudah memecahkan kode angka itu," ujar Sophie datar.

Jantung Langdon berdebar semakin cepat karena kegirangan. Dia memecahkan kode itu?

Fache tampak tak yakin bagaimana menanggapinya.

"Sebelum saya menjelaskan," kata Sophie, "saya punya pesan penting untuk Pak Langdon."

Tarikan wajah Fache berubah menjadi perhatian. "Untuk Pak Langdon?"

Sophie mengangguk, kembali berpaling ke arah Langdon. "Anda harus menghubungi Kedutaan Besar Amerika Serikat, Pak. Mereka mempunyai pesan untuk Anda dari Amerika Serikat."

Langdon terkejut. Kegirangannya tentang kode itu tergantikan dengan riak perhatian tiba-tiba. Sebuah pesan dari Amerika Serikat? Dia mencoba membayangkan siapa yang berusaha menghubunginya. Hanya sedikit dari temannya yang tahu dia ada di Paris.

Geraham Fache yang lebar mengetat karena berita itu. "Kedutaan Besar AS?"

tanyanya, terdengar curiga. “Bagaimana mereka tahu Pak Langdon ada di sini?”

Sophie menggerakkan bahunya. “Tampaknya mereka menelepon hotel Pak Langdon, dan penerima tamu mengatakan bahwa Pak Langdon dijemput oleh petugas DCPJ.”

Fache tampak bingung. “Dan Kedutaan Besar menghubungi Kriptografi DCPJ?”

‘Tidak, Pak,” kata Sophie, suaranya tegas. “Ketika saya menelepon operator telepon DCPJ untuk menghubungi Anda, mereka mengatakan bahwa mereka punya pesan untuk Pak Langdon dan meminta saya untuk menyampaikannya jika saya berjumpa dengan kalian.”

Alis Fache berkerut, tampak bingung. Dia membuka mulutnya untuk berbicara, namun Sophie telah beralih ke Langdon lagi.

“Pak Langdon,” dia melaporkan sambil menarik secarik kertas kecil dari sakunya, “ini nomor telepon pelayanan pesan dari Kedutaan Besar Anda. Mereka ingin Anda sesegera mungkin menelepon.” Dia memberikan kertas tersebut dengan tatapan tajam. “Sementara saya menjelaskan tentang kode itu kepada Kapten Fache, Anda harus menelepon.”

Langdon mempelajari kertas itu. Tertera nomor telepon Paris dan nomor ekstensi. “Terima kasih,” katanya, sekarang dia merasa khawatir. “Di mana aku bisa menelepon?”

Sophie mulai mengeluarkan handphone dari saku sweternya, tetapi Fache mengibaskan tangannyá kepada Sophie. Sekarang Fache tampak seperti gunung Vesuvius yang siap meletus. Tanpa mengalihkan tatapan dari Sophie, dia mengeluarkan handphone-nya dan memberikannya kepada Langdon. “ini aman, Pak Langdon. Pakailah.”

Langdon merasa bingung dengan kemarahan Fache pada perempuan muda itu. Dengan merasa tak enak, dia menenima hand-phone sang kapten. Fache langsung menarik Sophie beberapa langkah menjauh dan mulai memarahinya dengan berbisik-bisik. Langdon merasa semakin tak menyukai kapten itu, dan menyingkir dari pertengkaran aneh itu untuk kemudian segera menyalakan handphone. Sambil melihat kertas yang diberikán Sophie, Langdon memutar nomor tersebut.

Sambungan itu mulai berdering. Dering pertama ... dering kedua ... dering ketiga. Akhirnya tersambung.

Langdon mengira akan mendengar suana operator Kedutaan Besar, namun tennyata hanya suara dari sebuah mesin penjawab. Anehnya, suara itu terdengar tak asing. Itu suara Sophie Neveu.

“Bonjour, vous étes bien chez Sophie Neveu,” kata suara perempuan itu. “Je suis absent pour le moment, mais...”

Dengan bingung, Langdon beralih ke Sophie lagi. “Maaf, Nona Neveu? Saya kira Anda telah memberikan—”

“Tidak, itu memang nomornya,” sela Sophie cepat, seolah sudah mengira Langdon akan bingung. “Kedutaan Besar punya sistem pesan otomatis. Anda harus memutar kode akses untuk mendengarkan pesan Anda.” Langdon menatap. “Tetapi—”

“Tiga nomor kode pada kertas yang saya berikan pada Anda itu”

Langdon membuka mulutnya untuk menjelaskan kesalahan yang aneh itu, namun Sophie mendelik padanya sekejap. Mata hijaunya mengirimkan pesan yang sangat jelas.

Jangan bertanya. Lakukan saja.

Dengan bimbang, Langdon memutar nomor ekstensi yang tertera pada kertas itu. 454.

Pesan suara Sophie langsung terputus, dan Landon mendengar suara elektronik dalam bahasa Prancis. “Anda punya satu pesan baru.” Tampaknya 454 adalah kode akses Sophie untuk mendengarkan pesan ketika dia tidak di rumah.

Aku mendengarkan pesan milik perempuan itu?

Langdon dapat mendengar suara pita yang sekarang diputar balik. Akhirnya berhenti dan mesin itu tersambung. Langdon mendengarkan pesan itu. Lagi, pesan itu dalam suara Sophie.

“Pak Langdon,” pesan itu mulai dalam suara bisikan yang menakutkan. “Jangan bereaksi karena pesan ini. Dengarkan saja. Anda sekarang dalam bahaya. Ikuti petunjukku dengan sangat hati-hati.”

Bab 10

SILAS DUDUK di belakang kemudi mobil Audi hitam yang telah disiapkan Guru dan menatap ke luar ke arah Gereja Saint-Sulpice. Gereja itu disinari dari

lampu di bawah sehingga dua menara loncengnya menjulang seperti penjaga di atas gedung jangkung itu. Pada setiap sayap bangunannya, sederetan dinding penyangga yang bagus menonjol seperti tulang iga binatang liar yang indah.

Para penyembah berhala itu menggunakan rumah Tuhan untuk menyembunyikan batu kunci mereka. Kembali kelompok persaudaraan itu menegaskan reputasi legendaris mereka dalam hal ilusi dan kebohongan. Silas menunggu-nunggu untuk mencari batu kunci itu dan memberikannya kepada Guru sehihgga mereka dapat menemukan kembali apa yang telah lama dicuri oleh kelompok persaudaraan itu dari orang-orang yang beriman.

Opus Dei akan menjadi sangat kuat.

Silas memarkir Audi-nya di tempat parkir Place Saint-Sulpice yang sunyi, kemudian dia menarik napas, mengatakan pada dirinya sendiri supaya membersihkan pikirannya untuk menjalankan tugas ini. Punggung lebarnya sakit karena ritual pembersihan diri yang telah dilakukannya tadi pagi, namun rasa sakit itu tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan penderitaan hidupnya sebelum Opus Dei menyelamatkannya.

Kenangan itu masih menghantui jiwanya.

Hilangkan kebencianmu, Silas memerintahkan diri sendiri. Maafkan mereka yang menghalangimu.

Sambil menatap menara batu Saint-Sulpice, Silas melawan arus yang menarik pikirannya ke masa lampau, mengunci dirinya sekali lagi di dalam penjara yang telah pernah menjadi dunianya ketika dia masih muda. Kenangan akan penyucian dosa datang seperti dulu, seperti prahara bagi perasaannya ...

bau kol busuk, aroma kematian, air seni manusia, tinja. Tangisan keputusasaan di dalam desau angin Pirenia dan isak orang-orang yang terlupakan.

Andorra, pikirnya, merasa otot-ototnya menegang.

Luar biasa. Kejadian itu terjadi di daerah kekuasaan yang tandus dan terlupakan di antara Spanyol dan Prancis. Dia menggigil dalam sel batunya, hanya menginginkan kematian, namun dia diselamatkan ketika itu.

Dia tak menyadarinya pada waktu itu. Cahaya itu datang bersamaan dengan kilat.

Ketika itu namanya bukan Silas, namun dia tak ingat lagi nama yang diberikan orang tuanya. Dia telah meninggalkan rumahnya ketika berusia tujuh tahun. Ayahnya yang pemabuk, Seorang pekerja pelabuhan yang berotot, sangat murka

karena kelahiran anak lelakinya yang albino, kemudian sering memukuli ibunya dan menyalahkannya karena keadaan bayi mereka yang memalukan. Ketika si anak mencoba membela ibunya, dia juga dipukuli dengan kejam.

Suatu malam, terjadi perkelahian sengit, dan ibunya tak pernah bangun lagi. Anak lelaki itu berdiri di samping ibunya yang sudah meninggal dan merasa sangat berdosa karena membiarkan hal itu terjadi.

Ini kesalahanku!

Seolah ada sejenis setan yang memengaruhinya, anak lelaki itu berjalan menuju dapur dan meraih sebilah pisau daging. Seperti terhipnotis, dia bergerak ke kamar tidur tempat ayahnya tertidur mabuk. Tanpa sepatah kata pun, anak lelaki itu menikam punggung ayahnya. Ayahnya berteriak kesakitan dan mencoba membalik tubuhnya, namun anaknya menikamnya lagi, dan lagi, hingga akhirnya apartemen itu senyap.

Anak lelaki itu melarikan diri, namun kemudian mendapati bahwa kehidupan di jalan Marseille juga tidak ramah. Penampilannya yang aneh membuatnya tak berteman di antara anak-anak muda yang minggat dari rumah juga. Dia akhirnya terpaksa tinggal di ruang bawah tanah sebuah pabrik rusak, memakan buah curian dan ikan mentah dari pelabuhan. Temannya hanyalah majalah bekas yang ditemukannya di sampahan, dan dia belajar sendiri untuk membacanya. Waktu berlalu, dia tumbuh menjadi kuat. Ketika dia berusia dua belas tahun, seorang gelandangan lain—seorang gadis dua kali umurnya— mengejeknya di jalan, dan berusaha mencuri makanannya. Gadis itu dihajar hingga hampir menemui ajalnya. Ketika pemilik gedung tersebut memisahkannya dari gadis itu, dia diberi ultimatum—meninggalkan Marseille atau dikirim ke penjara remaja.

Anak lelaki itu pindah ke pantai Toulon. Dengan berlalunya waktu, penampilannya yang ketakutan di jalan berubah menjadi menakutkan. Anak itu telah tumbuh menjadi seorang lelaki yang sangat kuat. Ketika orang melaluinya, dia dapat mendengar mereka membicarainya. Hantu, kata mereka. Mata mereka melebar ketakutan ketika melihat kulit putihnya. Hantu bermata setan!

Dan dia merasa seperti hantu ... tembus pandang ... melayang dari satu pelabuhan ke pelabuhan yang lainnya.

Kelihatannya orang-orang melihat menembus dirinya.

Ketika berusia delapan belas táhun, di kota pelabuhan, saat dia berniat mencuri sepeti lemak daging babi dari kargo kapal, dia tentangkap oleh sepasang anak buah kapal. Kedua pelaut yang mulai, memukulinya itu berbau bir, seperti

ayahnya dulu.

Kenangan akan kebencian dan ketakutan muncul seperti monster dari kedalaman. Anak muda itu mematahkan leher pelaut pertama dengan tangan kosongnya, dan kedatangan polisilah yang menyelamatkan pelaut kedua dari nasib yang sama.

Dua bulan kemudian, dengan terbelenggu, dia tiba di penjara Andora.

Kau seputih hantu, teman seselnya mengoloknya ketika para penjaga

membawanya ke dalam sel, bugil dan kedinginan. Mira ci espectro! Mungkin hantu dapat menembus dinding ini!

Setelah dua belas tahun, daging dan jiwanya melayu hingga dia tahu telah menjadi tembus pandang.

Aku hantu Aku tak berbobot

Yo soy un espectro ... palido como un fantasma ... caminando este munda a solas.

Suatu malam, hantu itu terbangun karena jeritan teman satu selnya. Dia tak tahu kekuatan tak tampak apa yang dapat mengguncang lantai tempat dia tidur, ataupun tangan kuat yang dapat menggetarkan sel batunya yang besar itu, namun ketika dia terloncat berdiri, sebuah batu besar jatuh persis di tempat yang baru saja dia tiduri. Dia mendongak untuk melihat dari mana datangnya batu-batu itu, dan di atasnya, sebuah pemandangan yang tak pernah dilihat sebelumnya. Rembulan.

Walau bumi masih bergoyang, si hantu turhuyung-huyung melalui sebuah terowongan sempit, lalu dengan bingung dia keluar dan mendapatkan pemandangan yang luas, kemudian dia terjun ke sisi gunung yang tandus dan masuk ke hutan. Dia berlari sepanjang malam, terus menurun, gemetar karena lapar dan lelah. Si hantu menyusuri tepian kesadarannya, dan saat fajar menyingsing dia telah tiba di sebuah jalan kereta api yang memotong sebuah lapangan. Dia mengikuti jalan kereta api itu, terus bergerak seolah dalam mimpi. Kemudia dia melihat sebuah gerbong kosong; dia memasukinya untuk berlindung dan beristirahat. Ketika dia terbangun, kereta api itu sedang bergerak. Sudah berapa lama? Sejauh apa? Ada rasa sakit pada perutnya. Apakah aku mati?

Dia tertidur lagi. Kali ini dia terbangun karena seseorang berteriak, memukulinya, melemparnya keluar dari gerbong itu. Dengan berdarah-darah dia menggelandang di pinggiran sebuah desa kecil untuk mencari makan, namun gagal. Akhirnya, tubuhnya terlalu lemah untuk melangkah lagi. Dia terbaring di

pinggir jalan, pingsan.

Cahaya itu perlahan-lahan datang, dan si hantu bertanya-tanya sudah berapa lama dia mati. Satu hari? Tiga hari? Tak penting. Tempat tidurnya lembut seperti awan, dan udara disekitarnya tercium bau lilin manis. Yesus ada di sana, menatapnya. Aku di sini, kata Yesus. Batu itu teiah digulingkan ke tepi, kau dilahirkan kembali.

Dia tidur dan terbangun. Kabut memenuhi pikirannya. Dia talk pernah percaya pada surga, namun demikian Yesus menjaganya. Makanan datang di samping tempat tidurnya, dan si hantu memakannya. Dia hampir dapat merasakan dagingnya bertambah di atas tulang belulangnya. Dia tertidur lagi. Ketika terbangun, Yesus masih tetap tersenyum padanya, dan berkata. Kau aman, anakku. Restu bagi yang mengikuti jalan-Ku.

Dia tertidur lagi.

Sebuah jeritan penuh derita telah mengejutkan si hantu dari tidurnya. Tubuhnya melangkah dari tempat tidurnyá, terhuyung-huyung dalam gang menuju suara teriakan itu. Dia memasuki sebuah dapur dan melihat seorang lelaki besar memukuli seorang lelaki lainnya yang lebih kecil. Tanpa dia tahu mengapa, si hantu mencengkeram lelaki besar itu dan mendorongnya ke dinding. Orang itu melarikan diri, meninggalkan si hantu berdiri di samping lelaki muda dalarn jubah pendeta. Hidung pendeta itu terluka parah. Si hantu mengangkat tubuh pendeta itu lalu meletakkanya di atas bangku panjang.

“Terima kasih, temanku,” kata pendeta itu dalam bahasa Prancis yang kaku. “Uang sumbangan itu telah menggoda para pencuri. Kau berbicara bahasa Prancis dalam tidurmu. Kau juga bisa berbahasa Spanyol?”

Si hantu menggelengkan kepalanya. “Siapa namamu?” pendeta itu melanjutkan dengan bahasa Prancis yang buruk.

Si hantu tak dapat mengingat nama yang diberikan orang tuanya. Yang didengarnya hanyalah ejekan-ejekan para penjaga penjara.

Pendeta itu tersenyum. “No hay problema. Namaku Manuela Aringarosa. Aku seorang misionaris dari Madrid. Aku dikirim ke sini untuk membangun sebuah gereja bagi Obra de Dios.”

“Aku di mana?” suara si hantu terdengar bergaung.

“Oviedo. Sebelah utara Spanyol.”

“Bagaimana aku bisa sampai ke sini?”

“Seseorang meninggalkanmu di depan pintu rumahku. Kau sakit waktu itu. aku memberimu makan. Kau sudah berhari-hari disini.”

Si hantu mempelajari lelaki yang telah merawatnya. Sudah lama sekali si hantu tak melihat orang berbuat baik. “Terima kasih, Bapak.”

Pendeta itu menyentuh bibirnya yang berdarah. “Akulah yang berterima kasih, temanku.”

Ketika Si hantu terbangun keesokan harinya, dunianya terasa lebih terang. Dia menatap tanda salib yang tergantung di dinding di atas tempat tidurnya. Walau benda itu tak berkata apa-apa, dia merasakan suasana yang nyaman karena kehadirannya. Ketika duduk, dia melihat sebuah guntingan koran di atas meja samping tempat tidurnya. Artikel itu berbahasa Prancis, berusia seminggu. Ketika membaca ceritanya, dia ketakutan. Cerita itu gempa bumi di pengunungan yang telah menghancurkan penjara dan membebaskan banyak penjahat berbahaya.

Jantungnya berdebar keras. Pendeta itu tahu siapa aku! Perasaan yang dirasakannya adalah perasaan yang. lama tak pernah dirasakannya lagi. Malu. Bersalah. Dan bersamaan dengan itu dia juga takut tertangkap. Dia terloncat dari tempat tidurnya. Aku harus lari kemana?

“Kisah Para Rasul,” suara itu datang dari pintu.

Si hantu menoleh dan ketakutan.

Pendeta muda itu tersenyum ketika memasuki kamarnya. Hidungnya dibalut dengan aneh, dan dia memegang Alkitab tua. “Aku menemukannya di Prancis untukmu. Babnya ditandai.”

Dengan ragu, Si hantu menerima Alkitab itu dan melihat bab yang ditandai oleh pendeta itu.

Kisah Para Rasul 16.

Ayat-ayat menceritakan tentang seorang narapidana berama Silas yang terbaring bugil dan disiksa di sel penjara, sedang menyanyikan himne untuk Tuhan. Ketika si hantu tiba di Ayat 26, dia menahan napasnya, karena terkejut.

“... Dan tiba-tiba, ada gempa bumi besar, sehingga dasar penjara itu bergoyang, dan semua pintu terbuka.”

Matanya menatap tajam pada pendeta itu.

Pendeta itu tersenyum hangat. “Mulai sekarang, temanku, jika kau tak punya nama lain, aku akan memanggilmu Silas.”

Si hantu mengangguk kosong. Silas. Dia telah diberi daging, dan makanan. Namaku Silas.

"Waktunya makan pagi," kata pendeta itu. "Kau memerlukan kekuatan jika kau akan membantuku membangun gereja."

Dua puluh ribu kaki di atas Mediterrania, pesawat Alitalia penerbangan 1618, terguncang dalam turbulensi, mengakibatkan para Penumpang bergerak bingung. Uskup Aringarosa tak merasakannya. Pikirannya sedang berada di masa depan Opus Dei. Dia sangat ingin tahu bagaimana kemajuan rencana di Paris. Dia berharap dapat menelepon Silas. Namun tak bisa. Guru telah mencegahnya tadi.

"Ini untuk keselamatanmu," jelas Guru, berbahasa Inggris dengan aksen Prancis. "Aku cukup mengenal peralatan komunikasi elektronik yang kutahu dapat disadap. Akibatnya dapat berbahaya untukmu." Aringarosa tahu Guru benar. Guru tampaknya orang yang betul-betul berhati-hati. Dia tak mengatakan identitasnya kepada Aringarosa namun dia dapat membuktikan bahwa dirinya patut dipatuhi. Lagi pula, dia telah mendapatkan informasi yang sangat rahasia. Nama-nama empat anggota tertinggi persaudaraan! Ini adalah salah satu dari tindakan-tindakan yang meyakinkan uskup itu bahwa Guru memang bisa memberikan ganjaran yang hebat yang dia akui bisa ia berikan.

"Uskup," kata Guru padanya, "Aku sudah mengatur semuanya. Untuk menjalankan rencanaku, kau harus membiarkan Silas hanya berbicara padaku untuk beberapa hari saja. Kalian berdua tidak akan saling berbicara. Aku akan berkomunikasi dengannya melalui saluran-saluran yang aman."

"Anda akan memperlakukannya dengan hormat?"

"Seorang yang percaya berhak mendapatkan yang terbaik."

"Bagus sekali. Saya mengerti kalau begitu. Silas dan saya tidak akan berbicara hingga ini semua selesai."

"Aku melakukan ini untuk melindungi identitasmu, demi Silas, dan investasiku."

"Investasi Anda?"

"Uskup, jika semangatmu sendiri untuk terus bergerak maju mengakibatkanmu masuk penjara, kau tidak akan bisa membayar upahku."

Uskup tersenyum. "Benar sekali. Keinginan kita sejalan, semoga berhasil."

Dua puluh juta euro, pikir Uskup. Sekarang dia menatap luar jendela pesawat.

Jumlah itu kira-kira sama dengan dalam dolar Amerika. Jumlah yang sedikit untuk sesuatu yang kuat.

Dia merasakan adanya keyakinan yang dibarui yang tak digagalkan oleh Guru dan Silas. Uang dan keyakinan adalah motivasi yang kuat.

Bab 11

"UVE PLAISANTERIE numerique?" Bezu Fache sangat marah, dan tak percaya, mendelik pada Sophie Neveu. Sebuah lelucon numeris? "Dugaan profesionalmu tentang kode Saunière adalah sejenis kelakar matematika?"

Fache sama sekali tidak mengerti pada kekurangajaran perempuan itu. Tidak saja dia menyerobot masuk tanpa izin Fache, namun sekarang Sophie berusaha meyakinkannya bahwa pada saat-saat terakhir hayatnya, Saunière telah terinspirasi untuk meninggalkan lelucon matematis?

"Kode ini," jelas Sophie dalam bahasa Prancis yang cepat, "merupakan bentuk sederhana dari tujuan yang tak masuk akal. Jacques Saunière pastilah sudah tahu bahwa kita akan langsung melihatnya." Dia menarik secarik kartu dari saku sweternya dan memberikannya kepada Fache. "ini deskripsinya."

Fache menatap kartu itu.

1--1-2-3-5-8-13-21

"Ini?" dia membentak. "Yang kau kerjakan hanyalah menyusun nomor-nomor itu dengan urutan makin membesar!"

Sophie benar-benar memiliki keberanian untuk tersenyum puas. "Memang."

Suara Fache turun sekali hingga seperti suara perut. "Agen Neveu, aku tidak tahu apa maksudmu dengan ini, tetapi kusarankan untuk menjelaskannya segera." Dia menatap Langdon dengan cemas, yang berdiri dekat mereka dengan telepon tertekan pada telinganya, tampaknya masih mendengarkan pesan dari Kedutaan Besar A.S. Dari tarikan wajah Langdon yang kelabu, dia mengira pesan itu pastilah pesan buruk.

"Kapten," ujar Sophie, nada suaranya menantang sekali, "rangkaian nomor yang ada di tangan Anda itu adalah salah satu dari deret ukur matematika yang paling terkenal dalam sejarah."

Fache tidak tahu bahwa ada deret ukur matematika yang berkualitas dan

terkenal, dan dia jelas tidak menghargai nada suara Sophie yang terdengar masa bodoh itu.

“Ini adalah rangkaian Fibonacci,” jelas Sophie, mengangguk pada secarik kertas di tangan Fache. “Sebuah deret ukur yang setiap angka sama dengan jumlah dari dua angka di depannya.”

Fache mempelajari nomor-nomor itu. Setiap nomor memang merupakan jumlah dari dua nomor di depannya, namun Fache masih tetap tak dapat membayangkan apa hubungannya kematian Saunière.

“Ahli matematika Leonardo Fibonacci menciptakan rangkaian nomor ini pada abad ketiga belas. Jelas, bukanlah sekadar kebetulan bahwa deret angka yang ditulis Saunière di lantai merupakan bagian dari deret angka Fibonacci yang terkenal itu.”

Fache menatap perempuan muda itu beberapa saat. “Baik, jika itu bukan kebetulan, katakan padaku mengapa Jacques saunière memilih untuk melakukan itu. Maksudnya apa? Apa artinya ini?

Sophie menggerakkan bahunya. “Sama sekali bukan apapun. Memang itu tujuannya. Hanya sebuah lelucon kesederhanaan kriptografi. Seperti menyalin kata-kata dari sebuah puisi terkenal dan mengacaknya untuk melihat apakah ada orang mengenal kata-kata tersebut.”

Fache melangkah penuh ancaman ke depan, mendekatkan wajahnya hanya beberapa inci saja dari wajah Sophie. “Aku betul-betul mengharapkanmu memberikan penjelasan yang lebih memuaskan dari sekadar itu saja.

Wajah Sophie yang lembut berubah menjadi keras ketika dia mencondongkan wajahnya. “Kapten, mengingat apa yang telah Anda kerjakan malam ini di sini, saya pikir Anda mungkin akan senang karena tahu bahwa Saunière sedang mempermainkan Anda. Saya akan menginformasikan kepada direktur Kriptografi bahwa Anda tak lagi memerlukan bantuan kami.”

Dengan itu Sophie berputar dan berjalan ke arah dia masuk tadi.

Fache terpaku, menatapnya menghilang dalam kegelapan. Apa dia gila? Sophie Neveu baru saja menegaskan lagi sebuah le suicide professionnel.

Fache beralih ke Langdon, yang masih bertelepon, tampak lebih serius dari sebelumnya, mendengarkan dengan lebih saksama pesan teleponnya. Kedutaan Besar AS. Bezu Fache membenci banyak hal…namun hanya ada sedikit hal yang membuatnya lebih marah daripada amarahnya kepada Kedutaan Besar A.S.

Fache dan Duta Besar sering berselisih tentang pembagian kewenangan---pertengkaran mereka yang paling biasa adalah penerapan hukum bagi warga Amerika yang berkunjung. Hampir setiap hari, DCPJ menangkap seorang pelajar Amerika dari program pertukaran pelajar karena memiliki obat bius, para pengusaha Amerika yang mengencani pelacur di bawah umur, turis Amerika yang mencuri belanjaan atau merusak properti. Secara hukum, kedutaan Besar A.S. dapat ikut membantu dengan mengusir mengusir mereka pulang ke A.S., dan di sana mereka hanya akan menerima pukulan pada pergelangan tangan.

Dan Kedutaan Besar hanya melakukan itu saja, tanpa kecuali.

L'emasculation de la Police Judiciaire, begitu Fache menyebutnya. Paris Match baru saja mengeluarkan sebuah kartun sindiran, melukiskan Fache sebagai anjing polisi, mencoba mengigigit seorang penjahat Amerika, tetapi tak sanggup karena terantai pada Kedutaan Besar AS.

Tidak malam ini, kata Fache pada dirinya sendiri. Ada yang dipertaruhkan. Saat itu juga Robert Langdon menutup teleponnya. Dia tampak pucat.

"Semua beres?" tanya Fache.

Dengan lemah Langdon menggelengkan kepalanya. Kabar buruk dari rumah, Fache menerka. Dia melihat Langdon sedikit berkeringat ketika dia mengambil kembali teleponnya "Sebuah kecelakaan," Langdon tergagap, menatap Fache dengan ekspresi aneh. "Seorang teman ...." Dia ragu-ragu. "Aku harus pulang, segera pagi ini."

Fache yakin tarikan wajah Langdon itu bukan pura-pura, dan dia juga ikut merasakannya, seolah-olah ketakutan itu samar-samar terlihat pada mata orang Amerika itu. "Saya ikut prihatin" kata Fache sambil menatap Langdon dengan saksama. "Anda mau duduk?" dia menunjuk pada satu bangku yang ada di galeri.

Langdon mengangguk begitu saja dan melangkah ke bangku itu. Dia berhenti, tampak semakin bingung saja. "Sebenarnya, kukira aku perlu ke kamar kecil."

Fache mengerutkan keningnya karena penundaan itu. "Kamar kecil. Tentu saja. Mari kita istirahat beberapa menit." Dia menunjuk ke gang, arah mereka masuk tadi. "Kamar kecil ada dibelakang kantor kurator."

Langdon ragu-ragu, sambil menunjuk ke arah yang lain ke arah ujung koridor Galeri Agung. "Saya rasa ada kamar yang lebih dekat di akhir koridor sana."

Fache tahu, Langdon benar. Mereka berada pada duapertiga panjang koridor, dan gang buntu Galeri Agung berakhir pada sepasang kamar kecil. "Saya perlu

temani Anda?"

Langdon menggelengkan kepalanya, sudah bergerak makin ke dalam galeri. "Tidak perlu. Saya ingin sendirian beberapa menit saja."

Fache tidak khawatir karena Langdon berjalan sendiri ke sisa panjang koridor ini. Dia merasa tenang karena tahu bahwa Galeri Agung merupakan jalan buntu dan jalan keluar satu-satunya adalah ujung yang lain—gerbang yang mereka terobos tadi. Walaupun peraturan keselamatan kebakaran Prancis mensyaratkan beberapa ruang tangga untuk sebuah gedung sebesar ini, namun ruang tangga tersebut telah secara otomatis terkunci ketika Saunière me-nyentuh sistem keamanan. Dijamin, sistem itu sekarang telah dipasang kembali, membuka kunci ruang tangga, tetapi itu tidak masalah—pintu-pintu keluar, jika terbuka, akan mematikan alarm kebakaran dan dijaga oleh agen-agen DCPJ. Langdon tidak mungkin dapat pergi tanpa sepengetahuan Fache.

"Saya perlu ke kantor Saunière lagi sebentar," kata Fache. "Harap Anda langsung menyusul ke sana. Ada yang masih harus kita diskusikan."

Langdon melambai, tanpa kata ketika dia menghilang dalam kegelapan.

Fache berputar dan berjalan dengan marah ke arah yang berlawanan. Tiba di pintu gerbang, dia menerobos ke bawah, keluar dari Galeri Agung, berjalan ke gang, dan bergegas masuk ke pusat komandoo di kantor Saunière.

"Siapa yang mengizinkan Sophie Neveu memasuki gedung!" Fache berteriak.

Collet-lah yang pertama menjawabnya. "Dia mengatakan kepada penjaga di luar bahwa dia telah berhasil memecahkan kode."

Fache menatap ke sekelilingnya. "Dia sudah pergi?"

"Dia tak bersama Anda?"

"Dia sudah pergi." Fache mengerling pada gang yang gelap. Tampaknya Sophie tidak berminat untuk singgah dan bercakapdengan para agen lainnya ketika dia keluar.

Untuk sesaat, Fache mempertimbangkan untuk menghubungi para penjaga di luar dan mengatakan untuk menghentikan Sophie dan membawanya masuk lagi sebelum perempuan itu meninggalkan tempat ini. Kemudian dia berpikir lebih baik. Itu hanya karena harga dirinya saja ... menginginkan kata-kata pamitan. Dia cukup banyak mengalami gangguan malam ini.

Bicara dengan agen Neveu nanti saja. katanya pada diri sendiri. Dia sudah

ingin memecatnya.

Sambil mengusir Sophie dari pikirannya, Fache menatap sejenak patung kesatria yang berdiri di atas meja Saunière. Kemudian dia beralih ke Collet. “Kau melihatnya?”

Collet mengangguk cepat dan memutar laptopnya ke arah Fache. Titik merah tampak dengan jelas pada gambar bagan ruangan, berkedip dalam ruangan yang bertuliskan TOILETTES PUBLIQUES.

“Bagus,” kata Fache, menyalakan rokok dan berjalan ke gang. “Aku harus menelepon. Pastikan Langdon hanya ke kamar kecil.”

Bab 12

ROBERT LANGDON merasa bingung ketika dia melangkah cepat menuju ujung Galeri Agung. Pesan telepon Sophie terus mengiang dalam benaknya. Pada ujung koridor itu, tanda-tanda menyala bertandakan simbol-simbol untuk kamar kecil membawanya ke kumpulan pemisah ruangan yang menampilkan lukisan-lukisan Italia dan menyembunyikan kamar-kamar kecil itu dari pandangan.

Akhirnya dia menemukan pintu untuk kamar kecil pria. Langdon masuk dan menyalakan lampu.

Ruangan itu kosong.

Dia berjalan ke tempat cuci tangan, dan memercikkan air pada wajahnya dan mencoba untuk bangun. Lampu-lampu berpendar mencolok memantul pada keramik dingin, dan ruangan itu berbau amonia. Ketika dia mengeringkan wajahnya, pintu terbuka di belakangnya. Dia berputar.

Sophie Neveu masuk, mata hijaunya bersinar ketakutan. “Terima kasih Tuhan, kau datang. Kita tak punya banyak waktu.”

Langdon berdiri di samping tempat cuci tangan, bingung pada kriptografer DCPJ, Sophie Neveu. Hanya beberapa menit yang lalu Langdon mendengarkan pesan teleponnya, dan berpikir bahwa ahli kriptografi yang baru datang itu gila. Namun demikian, semakin lama dia mendengarkan, semakin dia tahu bahwa Sophie berkata jujur. Jangan bereaksi pada pesan. Dengarkan saja dengan tenang. Anda dalam bahaya sekarang. Ikuti petunjuk-petunjuk saya dengan saksama. Penuh dengan ketidakyakinan, Langdon memutuskan untuk betul-betul melakukan yang disarankan Sophie. Dia mengatakan kepada Fache bahwa pesan

telepon itu adalah tentang teman yang terluka di negerinya. Kemudian dia meminta untuk pergi ke kamar kecil di ujung Galeri Agung.

Sophie berdiri di depannya sekarang, masih terengah setelah kembali melalui jalan yang sama ke kamar kecil dengan cepat. Dalam sinar lampu berpendar, Langdon terkejut melihat bahwa sinar keras pada wajah Sophie tadi sebenarnya terpancar dari wajah yang lembut. Hanya tatapan matanya yang tajam dan bisa dibandingkan dengan lukisan manusia karya Renoir… terselubung namun nyata, dengan kepolosan yang memantulkan misteri.

“Saya ingin memperingatkan Anda, Pak Langdon ...,“ Sophie mulai, masih terengah, “bahwa Anda dalam sous surveillance cache. Dalam pengamatan ketat.” Ketika dia berbicara, aksen inggrisnya memantul pada dinding keramik, memberi kesan dalam pada suaranya.

“Tetapi ... mengapa?” tanya Langdon. Sophie telah memberinya penjelasan di telepon, namun dia ingin mendengar dari bibir Sophie.

“Karena,” katanya, melangkah mendekati Langdon, “Tersangka pertama Fache dalam pembunuhan ini adalah Anda.”

Langdon telah menduga akan mendengar kata-kata itu namun demikian masih saja terdengar sangat aneh. Menurut Langdon dipanggil ke Louvre malam ini tidak sebagai ahli simbologi tetapi lebih sebagai tersangka dan merupakan target metode interogasi yang paling populer dari DCPJ— surveillance cachëe, sebuah penipuan yang menjebak. Polisi mengundang ter-sangka dengan tenang ke tempat kejadian perkara dan mengjnterogasinya dengan harapan si tersangka akan sangat gugup dan secara tak sadar membuktikan kejahatannya sendiri.

“Periksa saku kiri jas Anda,” kata Sophie. “Anda akan mendapat bukti bahwa Anda sedang diawasi.”

Langdon merasa semakin ketakutan. Periksa saku saya? Terdengar seperti sulap murahan.

“Periksa sajalah.”

Dengan bingung, Langdon memasukkan tangannya ke dalam saku kiri jas wolnya—yang tak pernah digunakannya. Dia meraba-raba di dalam dan tak menemukan apa pun.. Apa yang kaucari? Dia mulai bertanya-ranya mungkin saja Sophie memang gila. Kemudian jemarinya menyentuh sesuatu yang tak terduga. Kecil dan keras. Menjepit benda kecil itu dengan jemarinya, Langdon kemudian mengeluarkannya dan menatapnya dengan heran. Sebuah cakram metal

berbentuk kancing baju seukuran baterei jam tangan. Dia belum pernah melihatnya. “Apa sih ...?”

“Titik pelacak GPS,” kata Sophie. “Terus-menerus mengirim keberadaannya ke satelit Global Positioning System yang dapat dipantau oleh DCPJ. Kami menggunakan itu untuk memantau posisi orang lain. Pantauannya tepat dalam jarak dua kaki, dapat memantau ke seluruh dunia. Anda dalam kekang elektronik. Agen yang menjemput Anda di hotel menyisipkannya ke saku Anda sebelum Anda meninggalkan kamar.”

Langdon mengingat kembali kejadian di kamar hotelnya…mandi cepatnya, berpakaian, agen DCPJ dengan sopan memegangi jas wolnya ketika mereka meninggalkan kamar. Di luar dingin, pak Langdon, kata agen itu. Musim semi di Paris sama sekali bukan main-main. Langdon berterima kasih dan menerima jas.

Mata zaitun Sophie menatap tajam. “Saya tak mengatakan tentang titik pelacakan itu kepada Anda tadi, karena saya tak mau Anda memeriksa saku Anda di depan Fache. Dia tak tau Anda telah menemukannya.”

Langdon tak tahu bagaimana harus menanggapinya.

“Mereka memasangi alat pelacak itu karena mereka takut Anda akan lari.” Dia berhenti sejenak. “Sebenarnya, mereka berharap Anda akan lari; akan membuat kasus mereka menjadi lebih kuat.’

“Mengapa saya harus lari!” tanya Langdon. “Saya tak bersalah!”

“Fache berpendapat sebaliknya.”

Dengan marah, Langdon berjalan ke arah tempat untuk membuang alat pelacak itu.

“Jangan!” Sophie mencekal tangan Langdon dan menghentikannya. “Biarkan itu di dalam saku Anda. Jika Anda membuangnya, mereka akan tahu Anda telah menemukan alat itu. Satu-satunya alasan mengapa Fache membiarkan Anda sendirian adalah karena dia dapat memantau keberadaan Anda. Jika dia mengira Anda telah tahu apa yang dilakukannya ....“ Sophie tak menyelesaikan pikirannya. Dia hanya mengambil cakram metalik itu dari tangan Langdon dan memasukkannya lagi ke dalam jas wolnya. “Biarkan alat pelacak itu tetap bersama Anda. Paling tidak untuk sementara.”

Langdon merasa kalah. “Bagaimana Fache dapat yakin bahwa sayalah pembunuh Jacques Saunière!”

“Dia mempunyai alasan yang agak meyakinkan.” Ekspresi Sophie muram.

“Ada sebuah bukti di sini yang Anda belum lihat.”

Langdon hanya dapat menatap.

“Anda ingat tiga baris teks yang ditulis Saunière di atas lantai?”

Langdon mengangguk. Angka-angka dan kata-kata tersebut tercetak dalam benaknya.

Suara Sophie sekarang menjadi bisikan. “Sialnya, apa yang Anda lihat bukanlah pesan keseluruhannya. Ada baris keempat yang difoto oleh Fache dan dihapusnya sebelum Anda tiba.”

Walau Langdon tahu bahwa tinta takpermanen dari spidol dapat dengan mudah terhapus, dia tidak mengerti mengapa Fache menghapus bukti itu.

“Baris terakhir pesan itu,” kata Sophie, “merupakan sesuatu yang Fache tak mau Anda ketahui.” Dia berhenti sejenak. “Setidaknya hingga dia selesai dengan Anda.”

Sophie mengeluarkan selembar hasil cetakan komputer dari saku sweternya dan mulai membuka lipatannya. “Fache telah mengirim gambar-gambar dari tempat kejadian kriminal ke Departemen Kriptologi lebih awal malam ini dengan harapan kami dapat membayangkan apa yang dimaksud dalam pesan Saunière tersebut. Ini adalah foto dari pesan utuh tersebut.” Dia memberikan foto itu kepada Langdon.

Dengan bingung Langdon melihat gambar itu. Foto close up itu memperlihatkan pesan bersinar di atas lantai parket. Baris terakhir memukul Langdon seperti sebuah tendangan pada perutnya.

13-3-2-21 -1-1-8-5 0, Draconian devil! Oh, lame saint!

P.S. Cari Robert Langdon

Bab 13

UNTUK BEBERAPA detik Langdon menatap dalam keheranan pada foto pesan tambahan Saunière. PS. Cari Robert Langdon. Dia merasa lantai di bawahnya terangkat. Saunière meninggalkan pesan tambahan dengan namaku? Dalam mimpi terburuknya pun Langdon tak dapat membayangkan mengapa.

“Sekarang Anda mengerti,” ujar Sophie, matanya mendesak, “mengapa Fache menyuruh Anda datang ke sini malam ini, dan mengapa Anda tersangka utamanya?”

Satu-satunya yang dimengerti Langdon pada saat itu adalah mengapa Fache begitu puas ketika Langdon mengatakan bahwa Saunière akan menyebutkan nama pembunuhnya.

Cari Robert Langdon.

“Mengapa Saunière menulis seperti itu?” tanya Langdon, kebingungannya menjadi kemarahan. “Mengapa saya ingin membunuh Saunière?”

“Fache juga belum menemukan sebuah motif, tetapi dia telah merekam semua percakapannya dengan Anda malam ini, dengan harapan Anda akan mengungkapkannya.”

Langdon membuka mulutnya, namun tak satu kata pun terucap.

“Ada mikrofon kecil menempel pada tubuhnya,” Sophie menjelaskan. “Itu terhubung dengan transmitter dalam sakunya yang mengirimkan sinyal itu ke pos komando.”

“Ini tidak masuk akal,” Langdon marah. “Saya punya alibi. Saya langsung kembali ke hotel begitu ceramah saya selesai. Anda bisa menanyakan itu kepada penerima tamu di hotel.”

“Fache telah melakukannya. Laporannya menunjukkan Anda meminta kunci kamar Anda pada penerima tamu itu pada pukul setengah sebelas malam. Sialnya, pembunuhan itu terjadi pada hampir pukul sebelas malam. Anda bisa saja dengan mudah meninggalkan kamar Anda tanpa terlihat orang lain.”

“Ini gila! Fache tak punya bukti.”

Mata Sophie melebar seolah berkata: Tak punya bukti? “Pak langdon, nama Anda tertulis di atas lantai di samping mayat itu, dan dalam agendanya Saunière mengatakan bahwa Anda bersamanya pada waktu yang sama dengan waktu pembunuhan itu terjadi.” Dia berhenti sejenak. “Fache memiliki bukti lebih dari cukup untuk membawa Anda ke penjara untuk diinterogasi.”

Langdon tiba-tiba merasa membutuhkan seorang pengacara.

“Saya tidak melakukannya.”

Sophie mendesah. “Ini bukan televisi Amerika, Pak Langdon. Di Prancis, hukum melindungi polisi, bukan penjahatnya. Sialnya, dalam kasus ini ada juga pertimbangan media. Jacques Saunière merupakan orang besar dan dicintai di Paris, dan pembunuhannya akan menjadi berita di pagi hari. Fache akan menjadi tertekan Untuk membuat pernyataan, dan dia akan tampak jauh lebih baik jika

sudah memiliki seorang tersangka di dalam penjara. Apakah Anda bersalah atau tidak, Anda hampir pasti akan ditahan oleh DCPJ sampai mereka mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi."

Langdon merasa seperti binatang yang terperangkap. "Mengapa Anda mengatakan ini semua kepada saya?"

"Karena, Pak Langdon, saya percaya Anda tak bersalah." Sophie menatap ke tempat lain sejenak dan kembali menatap mata Langdon. "Dan juga karena ini sebagian merupakan kesalahan saya sehingga Anda bermasalah seperti ini."

"Maaf? Kesalahan Anda bahwa Saunière mencoba menjebak saya?"

"Saunière tidak mencoba menjebak Anda. Ini sebuah kesalahan. Pesan di atas lantai itu ditujukan kepada saya."

Langdon memerlukan satu menit untuk mengerti. "Maaf ?"

"Pesan itu bukan untuk polisi. Dia menulis itu untuk saya. Saya pikir, dia terpaksa melakukan semua itu dengan sangat terburu-buru sehingga dia tidak sadar bagaimana itu akan dilihat oleh polisi." Dia berhenti sejenak. "Kode angka itu tak berarti apa pun. Saunière menulisnya hanya untuk memastikan bahwa penyeidikan itu akan melibatkan kriptografer, memastikan bahwa saya akan tahu sesegera mungkin apa yang terjadi pada dirinya."

Langdon merasa semakin tak mengerti. Apakah Sophie Neveu telah gila atau tidak, itu tidak penting, namun setidaknya Langdon sekarang mengerti mengapa Sophie ingin menolongnya. PS Robert Langdon. Sophie tampaknya percaya bahwa kurator itu telah meninggalkan pesan tambahan baginya untuk mencari Langdon. "Tetapi mengapa Anda. berpikir pesan itu untuk Anda?"

"Vitruvian Man itu," kata Sophie datar. "Sketsa istimewa itu adalah karya Da Vinci yang paling saya suka. Malam ini dia menggunakannya untuk menarik perhatian saya."

"Sebentar. Anda mengatakan bahwa kurator itu tahu seni kegemaran Anda?"

Dia mengangguk. "Maafkan saya. Ini semua menjadi kacau. Jacques Saunière dan saya ..."

Suara Sophie tercekat, dan Langdon mendengar ada kesedihan yang mendadak di sana, masa lalu yang menyakitkan, yang tiba-tiba muncul ke permukaan. Sophie dan Saunière tampaknya memiliki hubungan khusus. Langdon mengamati perempuan cantik yang berdiri di depannya. Dia sangat tahu bahwa lelaki berumur Prancis sering memilih kekasih yang jauh lebih muda. Walau begitu,

Sophie Neveu tampaknya tak pantas menjadi “perempuan simpanan”.

“Kami punya hubungan sepuluh tahun yang lalu,” kata Sophie suaranya berbisik sekarang. “Setelah itu kami hampir tak berbicara lagi. Malam ini, ketika Kripto mendapat telepon itu dan menyatakan dia telah dibunuh, dan saya melihat mayatnya, dan teks di atas lantai, saya sadar, dia berusaha mengirimi saya sebuah pesan.”

“Karena Vitruvian Man itu?”

“Ya. Dan huruf-huruf P.S.”

“Post Script?”

Dia menggelengkan kepalanya. “P.S. adalah inisial saya.”•

“Tetapi nama Anda Sophie Neveu.”

Dia mengalihkan tatapannya. “P.S. adalah nama panggilannya pada saya ketika saya tinggal bersamanya.” Dia tersipu. “Artinya Princesse Sophie.”

Langdon tak punya jawaban.

“Saya tahu, itu konyol,” katanya lagi. “Tetapi itu tahunan yang lalu. Saat saya masih seorang gadis kecil.”

“Anda mengenalnya ketika Anda masih gadis kecil?”

“Sangat kecil,” katanya, matanya berkaca-kaca karena emosi. “Jacques Saunière adalah kakek saya.”

Bab 14

“DI MANA Langdon?” tanya Fache, menghisap rokok terakhirnya ketika dia melangkah ke dalam ruang pos komando. “Masih di kamar kecil, Pak.” Letnan Collet telah menduga pertanyaan itu

akan meluncur.

Fache menggerutu, “Lama sekali.”

Kapten menatap titik GPS itu melalui bahu Collet, dan Collet hanya dapat mendengar roda-roda berputar. Fache sedang berusaha menahan keinginannya untuk memeriksa Langdon. Idealnya, seseorang dalam pengamatan diizinkan untuk merasa aman, dimanjakan setiap saat dan dibiarkan sebebas mungkin. Langdon harus kembali atas kemauannya sendiri. Namun ini hampir sepuluh menit.

Terlalu lama.

“Ada kemungkinan Langdon mempermainkan kita?” tanya Fache.

Collet menggelengkan kepalanya. “Kita masih melihat pergerakan kecil di dalam kamar kecil pria, jadi alat GPS masih berada padanya. Mungkin dia merasa mual? Jika dia menemukan alat itu, dia mungkin sudah memindahkannya dan mencoba untuk lari.”

Fache melihat jam tangannya. “Baik.”

Namun Fache masih saja tampak sibuk. Sepanjang malam, Collet merasakan ketegangan yang tak biasa pada diri sang kapten. Biasaya dia selalu bersikap objektif dan tenang di bawah tekanan sekalipun, namun malam ini Fache tampak emosional, seolah ini adalah masalah pribadinya.

Tidak mengherankan, pikir Collet. Fache betul-betul memerlukan penangkapan ini. Akhir-akhir ini, Dewan Menteri dan media massa telah menjadi lebih kritis terhadap taktik Fache yang agresif, konfliknya dengan kedutaan-kedutaan besar yang berpengaruh, dan anggaran yang berlebihan untuk pembelian teknologi baru. Malam ini, sebuah penangkapan seorang Amerika yang menggunakan sistem teknologi tinggi dan bergengsi akan dapat menghentikan kritik-kritik terhadap Fache, dan membantunya menyelamatkan pekerjaannya untuk beberapa tahun ke depan hingga dia dapat pensiun dengan nyaman. Tuhan tahu, dia butuh pensiun itu, pikir Collet. Fanatisme Fache pada teknologi telah merusak dirinya sendiri, baik secara profesional maupun secara personal. Fache digosipkan telah menginvestasikan seluruh tabungannya dalam kegilaan teknologi beberapa tahun silam hingga dia bangkrut. Dan Fache adalah, lelaki yang selalu mengenakan kemeja bermutu tinggi.

Malam ini masih ada banyak waktu. Gangguan Sophie Neveu yang aneh, walau menyebalkan, toh hanya merupakan kerut merut kecil saja. Perempuan itu sudah pergi, dan Fache masih memunyai kartu untuk dimainkan. Dia masih belum memberi tahu Langdon bahwa namanya tertulis oleh korban di atas lantai. PS. Cari Robert Langdon. Reaksi orang Amerika itu pada bukti kecil itu akan mengungkap misteri ini.

“Kapten?” salah satu agen DCPJ memanggil dari seberang. “Saya rasa Anda lebih balk menenima telepon ini,” dia memegang gagang telepon dan tampak prihatin.

Siapa itu?” tanya Fache.

Agen itu mengerutkan alisnya. “Ini Direktur Kriptograf kita.”

“Dan?”

“Ini tentang Sophie Neveu, Pak. Ada yang tak beres.”

Bab 15

INI WAKTUNYA.

Silas merasa kuat ketika dia melangkah keluar dari Audi hitam itu. Angin malam meniup jubah longgarnya. Angin perubahan menghembus di udara. Dia tahu, kewajiban yang harus dilakukannya lebih memerlukan kelembutan daripada kekuatan, dan dia meninggalkan pistolnya di dalam mobil. Guru telah menyediakan baginya pistol Heckler Koch USP 40 berpeluru 13.

Senjata kematian tak layak dalam rumah Tuhan.

Plaza di depan gereja anggun itu sangat sunyi pada jam seperti sekarang ini. Satu-satunya jiwa yang tampak di kejauhan gereja adalah sepasang pelacur remaja yang memamerkan tubuh mereka pada lalu-lintas turis-turis malam. Tubuh mereka yang mulai dewasa mengirimkan kerinduan pada bagian bawah tubuh Silas. Pahanya menegang dan dengan sendirinya membuat cilice berdurinya semakin mengetat dan menghunjami dagingnya dengan duri sehingga terasa sangat sakit. Gairahnya itu menguap dengan cepat. Selama sepuluh tahun sekarang ini, Silas dengan setia telah meninggalkan segala bentuk kegemaran seksual, bahkan yang swadaya. Itu karena The Way. Dia tahu dia telah mengorbankan banyak hal untuk mengikuti Opus Dei, namun dia telah menerima lebih banyak lagi sebagai imbalannya. Sebuah sumpah untuk tetap membujang dan pelepasan semua harta pribadi hampir tak tampak seperti sebuah pengorbanan. Mengingat asal muasal dirinya yang miskin dan kengerian seksual yang telah dilaluinya dalam penjara, terus membujang merupakan tantangan yang menyenangkan.

Sekarang, dia telah kembali ke Prancis untuk pertama kalinya setelah ditangkap dan dikirim ke penjara Andorra. Si1as dapat merasakan negerinya mengujinya, dengan menyeret-nyeret kenangan kekejaman dari jiwanya yang telah bersih. Kau telah dilahirkan kembali, dia mengingatkan dirinya sendiri. Pelayanannya kepada Tuhan hari ini telah membebaskannya dari dosa pembunuhan dan itu merupakan pengorbanan yang dia tahu harus

disembunyikannya dalam hati seumur hidupnya.

Ukuran keyakinanmu adalah ukuran sakit yang bisa kautahan. Guru telah mengatakan itu kepadanya. Silas tak asing lagi pada rasa sakit dan merasa bersemangat untuk membuktikan dirinya kepada Guru, orang yang telah meyakinkan dirinya bahwa tindakannya ini ditakdirkan oleh kekuatan yang lebih tinggi.

"*Hago la obra de Dios*," bisik Silas, sekarang bergerak ke arah pintu masuk gereja.

Dia berhenti di dalam bayangan pintu masuk yang besar, menarik napas dalam. Dia segera sadar tentang apa yang akan dilakukannya dan apa yang menantinya di dalam.

Batu kunci itu. Itu akan memimpin kita menuju ke tujuan akhir. Dia menaikkan kepalan tangan putih hantunya dan menggedor pintu itu tiga kali.

Beberapa saat kemudian, gerendel kayu besar itu telah bergerak.

Bab 16

SOPHIE BERTANYA-TANYA berapa lama lagi Fache akan sadar bahwa dia belum keluar gedung ini. Melihat bahwa Langdon jelas kewalahan, Sophie ragu apakah dia telah melakukan hal yang benar dengan memojokkan Langdon di sini, di kamar kecil pria.

Apa lagi yang bisa kulakukan?

Dia membayangkan tubuh kakeknya, bugil dan terentang seperti burung elang di atas lantai. Ada masa ketika kakeknya itu sangat berarti baginya, namun malam ini, Sophie terkejut juga karena dia tidak merasa bersedih sama sekali untuk kakeknya. Sekarang Jacques Saunière merupakan orang asing baginya. Hubungan mereka telah menguap begitu cepat pada suatu malam bulan Maret ketika dia berumur 22 tahun. Sepuluh tahun yang lalu. Ketika itu Sophie pulang beberapa hari lebih awal dari sebuah universitas di Inggnis dan secara tidak sengaja melihat kakeknya sedang melakukan sesuatu yang betul-betul tak seharusnya dilihat Sophie. Sophie sama sekali tak dapat memercayainya hingga saat ini.

Jika aku tak melihatnya dengan mataku sendiri…

Terlalu malu dan bingung untuk memikul upaya kakeknya memberi penjelasan, Sophie segera pindah dan mengambil seluruh uang tabungannya, menyewa sebuah flat kecil dengan beberapa orang teman. Dia bersumpah tidak akan membicarakan apa yang pernah dilihatnya itu dengan orang lain. Kakeknya mencoba menghubunginya, mengiriminya kartu-kartu dan surat-surat, memohon Sophie untuk bertemu dengannya agar dapat dia jelaskan. Menjelaskan bagaimana? Sophie tak pernah menjawab kecuali satu kali— untuk melarang kakeknya menelepon atau berusaha bertemu dengannya di tempat umum. Dia takut penjelasan kakeknya lebih mengerikan daripada kejadian itu sendiri.

Hebatnya, Saunière tak pernah menyerah, dan Sophie sekarang memiiki tumpukan sepuluh tahun surat-surat yang tak pernah dibukanya di dalam lacinya. Sophie menghormati kakeknya karena dia tak pernah melanggar larangan cucunya untuk menelpon.

Sampai siang tadi.

“Sophie?” Suaranya, mengherankan, terdengar sangat tua pada mesin penjawab Sophie. “Aku telah mematuhi keinginanmu sejak lama ... dan menelponmu sekarang ini membuatku sakit, tapi aku harus berbicara denganmu. Ada sesuatu yang mengerikan terjadi.”

Sophie berdiri di dapur flatnya, merasa merinding mendengar lagi suara kakeknya setelah bertahun-tahun. Suara lembutnya membawa kembali kenangan masa kanak-kanak Sophie.

“Sophie, kumohon, dengarkan.” Dia berbahasa Inggris, seperti yang dilakukannya ketika Sophie masih kecil. Berbicara bahasa Prancis di sekolah, berbahasa Inggris di rumah. “Kau tidak bisa marah selamanya. Apakah kau tidak membaca surat-surat yang kukirim selama bertahun-tahun ini? Apakah kau belum juga mengerti?” dia berhenti sejenak. “Kita harus segera bicara, kumohon kabulkan permintaan kakekmu yang satu ini. Telepon aku di Museum Louvre. Langsung. Aku tahu pasti, kau dan aku sedang dalam bahaya besar.”

Sophie menatap mesin penjawab itu. Bahaya? Apa maksudnya?

“Putri ....“ Suara kakeknya bergetar karena emosi yang tak dapat dimengerti Sophie. “Aku tahu, aku punya rahasia padamu, dan aku tahu, aku kehilangan cintamu karena itu. Tetapi itu untuk keselamatanmu sendiri. Sekarang kau harus tahu yang sebenarnya. Kumohon, aku harus mengatakan yang sesungguhnya tentang keluargamu.”

Sophie tiba-tiba dapat mendengar hatinya sendiri. Keluargaku? Orang tua

Sophie telah meninggal ketika dia baru berusia empat tahun. Mobil mereka meluncur keluar jembatan, masuk ke dalam sungai berarus deras. Nenek dan adik lelakinya juga berada dalam mobil tersebut, dan seluruh keluarga Sophie habis dalam sekejap. Sophie punya satu kotak kliping koran yang memastikan hal itu.

Kata-kata kakeknya itu telah membangkitkan perasaan rindu di seluruh tulang belulangnya. Keluargaku! Dalam kilasan singkat dia dapat melihat gambaran dalam mimpinya yang selalu membuatnya terbangun tak terhitung berapa kali, ketika dia masih kecil. Keluargaku masih hidup? Mereka pulang? Namun, seperti dalam mimpinya, gambaran itu segera menguap, terlupakan.

Keluargamu sudah mati, Sophie. Mereka tidak akan pulang.

“Sophie ...,“ kata kakeknya dalam mesin penjawab. “Aku sudah menunggu bertahun-tahun untuk mengatakannya kepadamu. Menunggu saat yang tepat, tetapi sekarang waktu sudah habis. Telepon aku di Louvre. Segera setelah kau mendengar ini. Aku akan menunggu di sini sepanjang malam. Aku khawatir kita berdua dalam bahaya. Banyak yang harus kautahu.”

Pesan itu berakhir.

Dalam kesunyian, Sophie berdiri gemetar selama beberapa menit. Ketika dia mengingat pesan kakeknya itu, hanya satu hal yang masuk akal, dan yang betul-betul merupakan tujuan awal kakeknya.

Ini hanya pancingan. Jelas, kakeknya sangat ingin bertemu dengannya. Dia mencoba segala cara. Kebencian Sophie padanya semakin dalam. Sophie curiga mungkin saja kakeknya akhirnya jatuh sakit dan memutuskan untuk mencoba apa saja supaya Sophie mau mengunjunginya, terakhir kalinya. Jika demikian, kakeknya telah berhasil.

Keluargaku.

Sekarang dia berdiri di kegelapan kamar kecil pria Musenm Louvre. Sophie dapat mendengar gema dari pesan teleponnya kemarin siang. Sophie, kita berdua mungkin dalam bahaya. Telepon aku.

Dia tidak menelepon kakeknya. Bahkan dia tak merencanakannya. Sekarang, ternyata keragu-raguannya telah sangat tertantang. Kakeknya terbaring terbunuh di dalam museumnya sendiri. Dan kakeknya telah menulis kode di atas lantai.

Kode untuknya. Dia yakin itu.

Walau dia tidak mengerti arti pesan itu, Sophie yakin ketakjelasan itu adalah bukti tambahan bahwa pesan itu memang untuknya. Kecintaan dan bakat Sophie

akan kriptografi muncul karena dia tumbuh dewasa bersama Jacques Saunière—seorang fanatik akan kode-kode dan teka-teki. Berapa banyak hari Minggu yang mereka habiskan untuk mengerjakan kryptogram dan teka-teki silang di koran?

Pada usianya yang kedua belas tahun, Sophie dapat menyelesaikan teka-teki silang dalam Le Monde tanpa bantuan, dan kakeknya menantangnya lagi dengan teka-teki dalam bahasa Inggris, teka-teki matematika, dan kode-kode pengganti. Sophie melahapnya semua. Akhirnya Sophie mengalihkan kecintaannya itu menjadi profesi dengan menjadi seorang ahli pemecah kode kepolisian.

Malam ini bakat kryptografer dalam diri Sophie telah dipaksa untuk menghormati efisiensi kakeknya yang telah menggunakan kode sederhana untuk menyatukan dua orang yang betul-betul tak saling kenal—Sophie Neveu dan Robert Langdon.

Pertanyaannya adalah mengapa?

Sialnya, dilihat dari kesan bingung dalam mata Langdon, Sophie merasa bahwa orang Amerika itu, seperti juga dirinya. tak tahu apa-apa mengapa kakeknya mempertemukan mereka berdua.

Sophie bertanya lagi. “Anda dan kakekku berencana untuk berrtemu malam ini. Untuk apa?”

Langdon tampak benar-benar bingung. “Sekretarisnya mengatur pertemuan itu dan tak mengatakan alasan khususnya, dan saya juga tak bertanya. Saya kira, dia hanya mendengar bahwa saya akan berceramah tentang ikonografi pagan dari katedral-katedral Prancis, dan dia tertarik pada topik tersebut, kemudian dia berpikir akan menyenangkan jika bertemu dan minum-minum sambil mengobrol.”

Sophie tak memercayainya. Kemungkinan alasan itu sangat lemah. Kakeknya tahu lebih banyak tentang ikonografi pagan daripada orang lain di bumi ini. Tambahan pula, dia senang menyendiri, bukan seseorang yang senang mengobrol dengan sembarang profesor Amerika kecuali jika ada alasan penting.

Sophie menarik napas dalam-dalam dan bertanya lagi. “Kakekku menelponku kemarin siang dan mengatakan bahwa dia dan aku berada dalam bahaya besar. Kautahu maksudnya?”

Mata biru Langdon sekarang tersaput keprihatinan. “Tidak, tetapi melihat apa yang telah terjadi ....“

Sophie mengangguk. Melihat kejadian-kejadian malam ini, dia pasti bodoh sekali jika tidak merasa takut. Dia merasa sangat letih. Sophie berjalan ke jendela

kaca teba kecil pada ujung kamar kecil itu dan menatap diam melalui lubang pita alarm yang tertanam dalam kaca itu. Paling tidak, mereka berada di ketinggian empat puluh kaki.

Dia mendesah, dan melihat pemandangan Paris yang mengagumkan. Pada sebelah kirinya, di seberang Sungai Seine, ada menara Eiffel yang bercahaya. Lurus ke depan, Arc de Triomph. Dan ke sebelah kanan, tinggi di atas Gunung Montmartre yang curam, ada kubah arabesk Sacre Coeur yang anggun, batunya putih benkilauan seperti gereja yang gemerlap. Disini, dari tempat tertinggi di sebelah barat Sayap Denon, jalan utama dari sebelah utara ke selatan Place du Carrousel hampir sama tinggi dengan bangunan yang hanya terpisahkan oleh jalan sempit dengan dinding luar Louvre. Jauh di bawah, beberapa truk pengantar malam hari kota ini diam menunggu giliran. Lampu mereka menyala seperti berkedip mengejek Sophie.

“Aku tidak tahu harus berkata apa,” kata Langdon, sambil mendekat di belakangnya. “Kakekmu jelas mencoba mengatakan sesuatu kepada kita. Maaf, aku tidak terlalu membantu.”

Sophie berpaling dari jendela, merasakan kesungguhan penyesalan pada suara Langdon yang dalam. Walau Langdon sendiri dikelilingi masalah, dia masih mau menolong Sophie. Sifat guru dalam dirinya, pikir Sophie, karena dia telah membaca laporan DCPJ tentang tersangka itu. Adalah seorang ilmuwan yang benci jika tak tahu sesuatu.

Kita sama di situ, pikir Sophie.

Sebagai pemecah kode, Sophie selalu berusaha menarik arti dari data yang tak jelas. Malam ini, dugaan terbaiknya ada1ah apakah Langdon menyadarinya atau tidak, Langdon mempunyai informasi yang sangat dibutuhkannya. Putri Sophie, Cari Langdon. Seberapa jelas pesan kakeknya itu? Sophie memerlukan waktu yang lebih banyak bersama Langdon. Waktu untuk berpikir. Waktu untuk memecahkan misteri ini bersama. Sialnya, waktu sudah habis.

Sophie menatap Langdon. Dia hanya dapat mengatakan yang dia tahu. “Bezu Fache akan membawamu ke penjara sebentar lagi. Aku bisa mengeluarkanmu dari museum ini. Tetapi harus bertindak sekarang.”

Mata Langdon melebar. “Kaumau aku melarikan diri?”

“Itu hal terpandai yang dapat kaulakukan. Jika kau biarkan Fache membawamu ke penjara sekarang, kau akan berminggu-minggu di dalam penjara Prancis sementara DCPJ dan Kedutaan Besar A.S. bertengkar mengenai

pengadilan mana yang akan mengadili kasusmu. Tetapi jika kita keluar dari sini, dan berhasil sampai ke kedutaan besarmu, pemerintahmu akan melindungi hakmu sementara kau dan aku membuktikan bahwa kau tidak bersalah dalam kasus pembunuhan ini."

Langdon tampak tak percaya sama sekali. "Lupakan! Fache punya penjaga bersenjata di setiap jalan keluar! Walau kita dapat lolos tanpa tertembak, melarikan diri hanya akan membuatku tampak bersalah. Kau harus mengatakan kepada Fache bahwa pesan di atas lantai itu adalah untukmu, dan namaku di situ bukanlah sebuah tuduhan."

"Aku akan melakukannya," kata Sophie, terburu-buru, "tetapi setelah kau aman berada di Kedutaan Besar A.S. Hanya berjarak satu mil dari sini, dan mobilku terparkir di luar museum ini. Berurusan dengan Fache di sini seperti main judi. Kau tak tahu? Fache telah menjadikan ini misinya untuk mernbuktikan kau bersalah. Satu-satunya alasan dia menunda penangkapanmu adalah untuk melaksanakan penyidikannya dengan harapan kau akan berbuat sesuatu sehingga menjadikan kasus ini lebih kuat."

"Tepat. Seperti melarikan diri?"

Handphone Sophie berdering di dalam saku sweternya. Mungkin Fache. Dia merogoh sakunya dan mematikan te!eponnya.

"Pak Langdon," ujarnya cepat, "Aku perlu bertanya padamu untuk terakhir kalinya." Dan seluruh masa depanmu mungkin tergantung padanya. "Pesan di atas lantai itu jelas bukán bukti kesalahanmu, tetapi Fache mengatakan kepada tim kami, dia yakin kaulah pembunuh itu. Kau dapat menduga kira-kira alasan apa yang membuat Fache yakin kau bersalah?"

Langdon terdiam beberapa detik. "Tidak."

Sophie mendesah. Berarti Fache berbohong. Mengapa, Sophie tak dapat membayangkannya, namun itu bukan yang terpenting saat ini. Kenyataannya Bezu Fache berkeras untuk memenjarakan Robert Langdon, apa pun alasannya. Sophie membutuhkan Langdon untuk dirinya sendiri, dan dilema ini yang membuat Sophie hanya punya satu kesimpulan logis.

Aku harus membawa Langdon ke Kedutaan Besar A.S.

Berpaling ke jendela, Sophie menatap melalui gulungan alarm yang tertanam dalam kaca besar, empat puluh kaki ke bawah yang membuat pening. Meloncat dari sini akan membuat kaki Langdon patah. Itu paling mujur. Sophie membuat

keputusan, akhirnya. Robert Langdon harus kabur dari Louvre, mau tidak mau.

Bab 17

"APA MAKSUDMU dia tak menjawab?" Fache tampak ragu. "Kau menelepon ke ponselnya, bukan? Aku tahu dia membawanya." Collet telah mencoba menghubungi Sophie selama beberapa menit. "Mungkin baterenya mati, atau deringnya dimatikan."

Fache tampak tegang setelah berbicara dengan Direktur Kriptograf. Setelah menutup telepon, Fache menuju Collet dan memintanya untuk menelepon Agen Neveu. Sekarang Collet tidak berhasil, dan Fache hilir-mudik seperti singa terperangkap.

"Mengapa Kripto menelepon, Pak?" Tanya Collet.

Fache berpaling. "Untuk mengatakan bahwa mereka tidak menemukan petunjuk tentang draconia dan orang suci yang lemah."

"Itu saja?"

"Tidak, juga untuk mengatakan bahwa mereka baru saja mengenali angka-angka seperti angka-angka Fibonacci, tetapi mereka menduga bahwa deretan itu tak berarti apa-apa."

Collet bingung. "Tetapi mereka sudah mengirim Agen Neveu untuk mengatakan itu kepada kita."

Fache menggelengkan kepalanya. "Mereka tidak mengirim Neveu."

"Apa?"

"Menurut direktur itu, karena permintaanku, dia menyeranta seluruh timnya untuk melihat gambar yang telah kukirimkan padanya. Ketika Agen Neveu tiba, dia melihat salah satu dari foto Saunière dan kode itu, kemudian dia meninggalkan kantor tanpa kata-kata. Direktur itu mengatakan dia tidak heran dengan sikap Neveu. Mungkin saja dia marah karena foto itu."

"Marah? Dia tak pernah melihat foto mayat?"

Fache terdiam sesaat. "Aku tidak tahu, dan tampaknya direktur itu juga tidak tahu sampai seorang asistennya mengatakan bahwa tampaknya Sophie Neveu adalah cucu Jacques Saunière."

Collet tak dapat berkomentar.

"Direktur itu mengatakan bahwa Sophie tak pernah menyebut-nyebut Saunière padanya, dan dia menduga bahwa Sophie tidak menghendaki perlakuan istimewa karena mempunyai kakek yang ternama."

Jelas saja dia marah melihat foto itu.. Collet hampir tidak bisa memahami kebetulan yang tak menguntungkan yang dialami perempuan muda itu. Dia harus memecahkan kode yang ditulis oleh anggota keluarganya yang mati. Namun, reaksi Sophie tak masuk akal. "Tetapi dia jelas mengenali angka-angka Fibonacci karena dia datang ke sini dan mengatakannya kepada kita. Saya tidak mengerti mengapa dia meninggalkan kantor tanpa mengatakan kepada siapa pun bahwa dia sudah tahu tentang angka-angka itu."

Collet hanya punya satu skenario tentang perkembangan situasi ini: Suaniére telah menulis kode nomor di atas lantai dengan harapan Fache akan melibatkan kriptografer dalam penyelidikan ini, dengan demikian akan melibatkan juga cucunya. Sedangkan sisa pesannya, apakah itu merupakan cara Saunière berkomunikasi dengan Sophie? Jika demikian, apa sesungguhnya isi pesan itu untuk Sophie? Dan apa hubungannya dengan Langdon?

Sebelum Collet merenung lebih jauh, kesunyian museum dipecahkan oleh suara alarm. Lonceng itu seolah terdengar dari dalam Galeri Agung.

"Alarme!" teriak salah satu agen, sambil melihat pemberi tanda itu, pusat keamanan Louvre. "Grande Galerie! Toillets Messiuers!"

Fache mendekati Collet. "Di mana Langdon?"

"Masih di kamar kecil pria!" Collet menunjuk padi titik merah berkedip pada skema dalam laptopnya. "Dia pasti telah memecahkan jendela!" Collet tahu, Langdon tidak mungkin berlari jauh. Walaupun peraturan kebakaran Paris mensyaratkan bahwa jendela di atas lima belas meter pada gedung umum harus dapat dipecahkan dalam keadaan kebakaran, namun meloncat keluar dari jendela lantai dua Louvre tanpa bantuan tangga dan pengait merupakan bunuh diri. Lagi pula, tak ada pepohonan dan rerumputan di ujung sebelah barat dari Sayap Denon itu untuk membantali orang jatuh. Tepat di bawah jendela kamar kecil, dua jalan kecil Place du Carrousel berada beberapa kaki dari dinding luar. "Ya Tuhan," seru Collet, sambil menatap layar monitor. "Langdon bergerak ke birai jendela!"

Namun Fache telah bergerak. Sambil menarik pistol Manurhin MR-93 dari tempat pistol di bahunya, sang kapten berlari ke luar kantor.

Collet menatap layar dengan bingung ketika titik berkedip itu tiba di birai jendela dan bertindak yang betul-betul tak terduga. Titik itu bergerak ke luar gedung.

Apa yang terjadi? Dia bertanya-tanya. Apakah Langdon masih diatas birai atau—

"Yesus!" Collet terloncat bangun dari duduknya ketika titik itu melesat ke luar dinding. Sinyal itu tampak bergetar sebentar, kemudian titik berkedip itu berhenti tiba-tiba pada kira-kira sepuluh yard di luar batas pinggir gedung ini. Sambil meraba-raba tombol-tombol kendali, Collet memunculkan peta jalan Paris dan menyesuaikan kembali GPS-nya. Kemudian dia melakukan zoom in. Sekarang dia dapat melihat beradaan sinyal itu dengan tepat.

Sinyal itu tak lagi bergerak.

Dia tergeletak dan betul-betul berhenti di tengah-tengah du Carrousel.

Langdon telah meloncat.

Bab 18

FACHE BERLARI ke Galeri Agung ketika radio Collet berbunyi menimpali suara alarm.

"Dia meloncat!" Teriak Collet. "Saya melihat sinyal itu berada di luar Place du Carrousel! Di luar jendela kamar kecil! Dan Sekarang tak bergerak sama sekali! Yesus, saya kira Langdon telah bunuh diri!"

Fache mendengar kata-kata itu, namun itu tidak mungkin. Dia terus berlari. Gang itu terasa tak berujung. Ketika melewati mayat Saunière, dia melirik pada pembatas ruangan di ujung gang Sayap Denon itu. Alarm semakin mengeras.

"Tunggu!" suara Collet berteriak lagi dari radio. "Dia bergerak! Tuhanku, dia hidup. Langdon bergerak!"

Fache terus berlari, sambil menyumpahi panjangnya gang itu di setiap langkahnya.

"Langdon bergerak lebih cepat. Dia berlari ke Carrousel. Tunggu … dia semakin cepat. Dia bergerak terlalu cepat!"

Tiba di pembatas ruangan, Fache menyelinap melewatinya, melihat ke pintu kamar kecil, dan berlari ke arahnya.

Suara dari walkie-talkie sudah tak terdengar karena tertimpa suara alarm. “Dia pastilah naik mobil! Saya kira dia di didalam mobil! Saya tak bisa—”

Suara Collet tertelan oleh suara alarm ketika Fache menyerbu ke dalam kamar kecil dengan pistol teracung. Dengan menyipitkan matanya, dia meneliti kamar kecil itu.

Ruangan-ruangan kecil itu kosong. Demikian juga tempat membersihkan diri. Mata Fache segera melihat kaca jendela yang pecah di ujung ruangan. Dia berlari ke tempat terbuka itu dan melihat ke luar. Langdon tak terlihat di mana pun. Fache tak dapat membayangkan ada orang yang berani melakukan ini. Jika jatuh dari ketinggian itu, dia pasti terluka parah.

Akhirnya alarm itu dimatikan, dan suara Collet terdengar lagi dari walkie-talkie.

“…bergerak ke selatan ... semakin cepat ... menyeberangi Seine pada Pont du Carrousel!”

Fache membelok ke kiri. Satu-satunya kendaraan di Pont du Carrousel adalah sebuah truk Trailor bergandengan dua, yang bergerak ke selatan menjauh dari Louvre. Bak besar terbuka truk itu hanya tertutup dengan atap vinyl, tampak seperti tempat tidur ayun raksasa. Fache merinding ketakutan. Truk itu, hanya berapa saat yang lalu, berhenti pada lampu merah tepat di bawah jendela kamar kecil itu.

Risiko gila, kata Fache pada dirinya sendiri. Langdon tak mungkin tahu apa yang dimuat truk itu di bawah tutup vinylnya. Bagaimana jika truk itu membawa baja? Atau semen? Atau sampah? Loncat dari ketinggian empat puluh kaki? Itu gila!

“Titik itu kembali!” Collet beseru. “Dia kembali ke Pont Saints-Pères!”

Tentu saja, truk Traitor yang telah menyeberangi jembatan memperlambat jalannya dan memutar ke Pont des Pères. Jadilah, pikir Fache. Merasa puas, dia melihat truk itu menghilang di tikungan. Collet telah memberi tahu penjaga di luar lewat radio, sehinga mereka segera meninggalkan Louvre dan masuk ke mobil mereka untuk mengejar, sementara dia sendiri terus mengabarkan perubahan arah truk tersebut, seperti sebuah permainan.

Sudah selesai, Fache tahu. Para agennya akan mengepung truk tersebut dalam beberapa menit saja. Langdon tak kan pergi kemana-mana.

Dia kemudian menyimpan senjatanya. Fache keluar dari kamar kecil itu dan berbicara pada Collet lewat radionya. “Bawa mobilku. Aku ingin berada di sana ketika penangkapan itu berlangsung.”

Ketika Fache berlari kecil di gang Galeri Agung, dia bertanya-tanya apakah Langdon selamat ketika meloncat.

Langdon melarikan diri. Bersalah seperti yang didakwakan.

Hanya lima belas yard dari kamar kecil, Langdon dan Sophie berdiri dalam kegelapan Galeri Agung. Punggung mereka menempel ketat pada salah satu pemisah ruangan yang besar yang menyembunyikan kamar kecil dari galeri itu. Mereka hampir tak sempat bersembunyi ketika Fache berlari melewati mereka dengan pistol terhunus, dan kemudiañ menghilang ke kamar kecil.

Enam puluh detik terakhir bagai bayang-bayang baur.

Langdon berdiri di dalam kamar kecil, menolak untuk lari dari tuduhan kejahatan yang tak dilakukannya, ketika Sophie mulai menatap kaca jendela yang tebal dan memeriksa kabel alarm yang mengelilinginya. Kemudian Sophie mengintai ke jalan, seolah menghitung kemungkinan jatuh.

“Dengan sedikit bidikan, kau bisa keluar dari sini,” katanya. Bidikan! Dengan cemas Langdon juga mengintai ke luar jendela.

Di jalan, sebuah truk gandengan dan beroda delapan belas sedang mengarah ke lampu lalu lintas tepat di bawah jendela. Diatas truk besar itu terbentang penutup vinyl biru, menutup bak dengan longgar. Langdon berharap Sophie tidak berpikir seperti yang dia takutkan.

“Sophie, aku tidak mungkin loncat—”

“Keluarkan cakram pelacak itu.”

Dengan bingung, Langdon meraba ke dalam sakunya sampai dia menemukan cakram metal kecil itu. Sophie mengambilnya dan segera berjalan ke tempat cuci tangan. Dia mengambil sebatang sabun tebal, menempatkan cakram kecil itu di atasnya dan menggunakan ibu jarinya untuk menekan cakram itu hingga melesak ke dalam sabun. Ketika cakram itu tenggelam ke da1am permukaan yang lunak, dia menutup kembali lubang itu, sehingga cakram itu tertutup rapi di dalam sabun.

Dia kemudian menyerahkan sabun itu kepada Langdon, dan mengangkat tempat sampah besar yang berat dan berbentuk sulinder di bawah tempat cuci tangan itu. Sebelum Langdon dapat memprotesnya, Sophie berlari ke arah jendela, sambil membawa tempat sampah itu seperti seperti sebuah alat penghancur. Dengan tempat sampah besar itulah Sophie kemudian memecahkan kaca jendela yang tebal itu.

Alarm segera berbunyi memekakkan telinga.

“Berikan sabun itu.” Sophie berteriak, hampir tak terdengar karena suara alarm itu.

Langdon menekankan sabun itu ke tangan Sophie.

Setelah menggenggam sabun itu, Sophie melongok dari jendela yang sudah hancur, ke arah truk besar di bawahnya. Target itu sangat besar—sebuah penutup vinyl besar tak bergerak—dan itu berjarak kurang dari sepuluh kaki di sebelah gedung ini. Ketika lampu lalu lintas akan berubah, Sophie menarik napas dalam dan melempar sabun itu ke dalam gelap malam.

Sabun itu jatuh dan mendarat di atas penutup truk dan meluncur ke bawah masuk ke dalam muatan bersamaan dengan lampu lalu lintas menyala hijau.

“Selamat,” kata Sophie, menarik Langdon ke arah pintu. “Kau baru saja lolos dari Louvre.”

Kabur dari kamar kecil pria, mereka bergerak masuk ketempat gelap tepat ketika Fache berlari melewati mereka. Sekarang, dengan alarm yang telah dimatikan, Langdon dapat mendengar suara sirene mobil DCPJ yang menjauh dari Louvre. Eksodus polisi. Fache telah terburu-buru pergi juga, meninggalkan Galeri Agung kosong.

“Ada sebuah tangga darurat kira-kira lima puluh meter dibe1akang Galeri Agung,” ujar Sophie. “Sekarang para penjaga telah pergi dari posnya. Kita dapat keluar dari sini.”

Langdon memutuskan untuk tidak berkata apa pun sepanjang malam ini. Sophie Neveu jelas jauh lebih pandai daripada dirinya.

Bab 19

GEREJA SAINT-SULPICE, konon, memiliki sejarah yang paling aneh dibandingkan dengan gedung-gedung lainnya di Paris. Dibangun dari reruntuhan pura kuno dewi Mesir Isis, gereja ini memiliki jejak arsitektural yang cocok dengan Notre Dame. Gereja ini telah menjadi tuan rumah saat pembaptisan Marquis de Sade dan Baudelaire, dan juga saat pernikahan Vic

tor Hugo. Biara yang berada di sampingnya memiliki dokumen sejarah yang lengkap tentang ketidakortodoksan dan tempat berlangsungnya rapat terlarang dari sejumlah perkumpulan rahasia.

Malam ini, bagian tengah yang besar Gereja Saint-Sulpice ini sesunyi kuburan. Satu-satunya tanda kehidupan adalah sisa-sisa aroma dari sisa misa tadi malam. Silas merasakan ketidaktenangan sikap Suster Sandrine ketika dia membawa Silas ke dalam. Silas tidak heran. Dia terbiasa dengan orang-orang yang tidak nyaman dengan penampilannnya.

“Kau orang Amerika?” tanya suster Sandrine.

“Aku lahir di Prancis,” jawab Silas. “Aku mendapatkan panggilanku di Spanyol, dan aku sekarang belajar di Amerika Serikat.”

Suster Sandrine mengangguk. Dia adalah perempuan mungil dengan mata tenang. “Dan kau belum pernah melihat SaintSulpice?”

“Aku sadar, gereja ini sangat indah.”

“Gereja ini lebih indah pada pagi hari.”

“Aku yakin begitu. Tetapi, aku berterima kasih kau memberiku izin malam ini.”

“Abbé memintaku begitu. Kau pastilah mempunyai teman-teman yang punya kekuasaan.”

Kau tak tahu itu, pikir Silas.

Ketika Silas mengikuti Suster Sandrine berjalan di gang utama, Silas terkejut karena kesederhanaan gereja ini. Tidak seperti gereja Notre Dame dengan lukisan dinding warna-warni, altar bersepuh emas, dan kayu yang hangat, gereja Saint-Sulpice kaku dan dingin, hampir kosong, mengingatkan pada katedral-katedral di Spanyol. Kekurangan dekorasi membuat bagian dalam ini tampak lebih luas, dan Silas menatap ke atas langit-langit ke kubah yang bertulang. Silas membayangkan dirinya seperti di bawah kapal besar yang terbalik.

Gambaran yang tepat, pikirnya. Kapal persaudaraan itu pun akan terbalik selamanya. Silas merasa sangat bersemangat untuk segera bekerja. Dia berharap Suster Sandrine segera meninggalkannya. Dia seorang perempuan yang sangat mungil yang dapat dilumpuhkan dengan mudah, namun Silas telah bersumpah tak akan menggunakan kekerasan kecuali betul-betul diperlukan. Dia seorang pendeta perempuan, dan bukan kesalahannya jika kelompok Persaudaraan menggunakan gerejanya sebagai tempat menyembunyikan batu kunci mereka. Perempuan itu tidak boleh dihukum karena kesalahan orang lain.

“Aku malu, Suster, kau bangun karena aku.”

“Sama sekali tidak. Kau berada di Paris hanya sebentar. Kau tidak boleh tak melihat Saint-Sulpice. Kau tertarik pada gereja ini karena arsitekturnya atau sejarahnya?”

“Sebenarnya, Suster, aku tertarik pada segi spiritualnya.”

Suster Sandrine tertawa senang. “Tentu saja. Aku hanya tak tahu akan mulai dari mana turmu.”

Silas merasa matanya terpusat pada altar itu. “Tur itu tidak penting. Kau baik sekali. Aku bisa melihat-lihat sendiri.”

“Bukan masalah,” kata Suster Sandrine. “Lagi pula, aku sudah bangun.”

Silas berhenti berjalan. Sekarang mereka sudah tiba didepan bangku gereja, dan altar itu hanya lima belas yard kedepannya. Dia memutar tubuh besarnya, sepenuhnya di depan perempuan mungil itu, dan dia dapat merasakan suster itu mundur ketika matanya menatap mata merah Silas. “jika ini tidak terlalu kasar Suster, aku tidak terbiasa hanya berjalan-jalan di rumah Tuhan dan melihat-lihat. Kau tidak keberatan jika aku ingin sendirian untuk berdoa sebelum melihat-lihat?”

Suster Sandrine meragu. “Oh, tentu saja, aku akan menunggumu di belakang gereja.”

Silas meletakkan tangan beratnya dengan lembut pada bahu suster itu dan menatap ke bawah. “Suster, aku sudah merasa berdosa karena membangunkanmu. Memintamu untuk terus berjaga adalah keterlaluan. Silakan, kau harus kembali ke tempat tidur. Aku dapat menikmati gerejamu dan bisa keluar sendiri.”

Suster Sandrine tampak tak enak. “Kau yakin tak akan merasa diabaikan?”

“Sama sekali tidak. Berdoa adalah kenikmatan dalam kesendirian.”

“Kalau itu keinginanmu.”

Silas mengangkat tangannya dari bahu Suster Sandrine. “Selamat tidur, Suster. Semoga kedamaian Tuhan bersamamu!”

“Dan bersamamu juga.” Suster Sandrine menuju ke tangga “Tolong pastikan pintu tertutup dengan rapat kembali jika kau keluar.”

“Tentu.” Silas melihatnya menaiki tangga dan menghilang. Kemudian dia berputar dan berlutut di bangku gereja terdepan, merasakan silice itu menusuk kakinya.

Tuhan, kuserahkan tugas yang kukerjakan hari ini padamu.

Membungkuk dalam bayangan balkon paduan suara yang berada tinggi di. atas altar itu, Suster Sandrine melongok diam-diam melalui birai ke pendeta yang berlutut sendirian itu. Rasa terancam yang tiba-tiba muncul dalam jiwanya membuat dia tak bisa tinggal diam. Seketika itu juga dia bertanyatanya, jangan-jangan tamunya ini adalah musuh yang dia telah diperingatkan untuk berhati-hati, dan jangan-jangan malam ini dia harus menjalankan tugas yang telah ditunggunya selama bertahun-tahun ini. Dia memutuskan untuk tetap mengamati setiap gerakan tamunya itu dari dalam kegelapan.

Bab 20

DIAM-DIAM Langdon dan Sophie keluar dari bayangan, bergerak ke koridor Galeri Agung yang sudah kosong dan menuju ke ruang tangga, ke jalan keluar darurat.

Sambil berjalan, Langdon merasa seperti sedang mengumpulkan potongan-potongan jiq-saw dalam gelap. Aspek terbaru dari misteri ini adalah yang paling memusingkan : Kapten kepolisiân judisial itu! Polisi sedang mencoba menangkapku untuk sebuah pembunuhan.

“Kau pikir,” dia berbisik, “mungkinkah Fache menulis pesan di atas lantai itu?”

Sophie tak menoleh. “Tak mungkin.”

Langdon tidak terlalu yakin. “Dia tampaknya bersemangat sekali untuk membuatku terlihat bersalah. Mungkin dia pikir, menuliskan namaku di atas lantai akan menolong kasusnya?

“Deret Fibonacci? P.S. itu? Semua Da Vinci dan simbolisme dewi? Itu pasti kakekku.”

Langdon tahu Sophie benar. Simbolisme dari petunjuk-petunjuk itu bertautan dengan sangat sempurna—Pentakel---The Vitruvian Man, Da Vinci, dewi, dan bahkan deret ukur Fibonacci. Sebuah rangkaian simbolis yang bertalian, seperti yang akan dikatakan oleh ikonografer. Semuanya terikat tak teruraikan.

“Dan teleponnya untukku siang itu,” Sophie menambahkan. “Dia mengatakan akan menceritakan sesuatu padaku. Aku yakin pesannya di Louvre itu adalah usaha terakhirnya untuk mengatakan sesuatu yang penting, sesuatu yang dia pikir kau dapat membantuku untuk mengerti.”

Langdon berkerut dahi. O, setan Draconian! Oh, orang suci yang lemah!

Dia berharap dapat mengerti arti pesan itu, baik untuk kepentingan Sophie maupun bagi dirinya. Berbagai hal telah betul-betul memburuk sejak dia, pertama kali melihat kata-kata kriptis itu. Loncat palsunya dari jendela kamar kecil tak akan membantu masalahnya dengan Fache sama sekali. Dia sudah menduga kapten polisi Prancis itu akan tidak senang mengejar dan menangkap sabun.

"Pintu itu tidak terlalu jauh," kata Sophie.

"Kaupikir ada kemungkinan bahwa nomor-nomor dalam pesan kakekmu itu mengandung kunci untuk mengerti baris-baris lainnya?" Langdon pernah memecahkan satu rangkaian naskah Baconi yang berisi kode rahasia epigrafikal, sementara baris-baris tertentu dari kode itu merupakan kunci untuk memecahkan kode baris yang lainnya.

"Aku sudah memikirkan nomor-nomor itu semalaman. Penjumlahan, hasil bagi, hasil kali. Aku tidak melihat semua itu. Secara matematis, angka-angka itu tersusun secara acak. Lelucon kriptografis."

"Namun begitu, angka-angka itu adalah bagian dari deret Fibonacci. Tak mungkin kebetulan saja."

"Memang tidak. Menggunakan angka-angka Fibonacci adalah cara lain kekekku untuk menarik perhatianku—seperti juga menulis pesan itu dalam bahasa Inggris, atau mengatur tubuhnya. Semua itu untuk menarik perhatianku."

"Pentakel itu punya arti bagimu?"

"Ya, aku tidak sempat mengatakannya padamu. Pentakel itu merupakan simbol istimewa antara kakekku dan aku ketika aku tumbuh besar. Kami pernah main kartu Tarot untuk bersenang-senang saja, dan kartu itu selalu menunjukkan pasangan dari pentakel itu. Aku yakin dia mengaturnya tetapi pentakel itu merupakan kelakar kecil kami."

Langdon merasa merinding. Mereka memainkan Tarot? Permainan kartu Italia abad pertengahan itu penuh dengan simbolisme tersembunyi yang berlawanan dengan gereja. Tentang Tarot itu, Langdon menuliskannya pada satu bab tersendiri dalam naskahnya. Permainan 22 kartu itu rnengandung nama-nama seperti Paus Perempuan, Ratu, dan Bintang. Aslinya, Tarot dibuat secara rahasia untuk meneruskan ideologi-ideologi yang dilarang Gereja. Sekarang, kemisteriusan Tarot dilanjutkan oleh peramal modern.

Petunjuk Tarot yang sesuai dengan kedewian perempuan adalah pentakel,

pikir Langdon, sadar bahwa jika Saunière telah menyusun tumpukan kartu cucunya sebagai kelakar maka pentakel merupakan kelakar pribadi yang tepat.

Mereka tiba di ruang tangga darurat, dan Sophie berhati-hati menarik pintu. Tak ada alarm terdengar. Hanya pintu-pintu kedalam yang dipasangi kabel. Sophie mengajak Langdon menuruni anak tangga yang tinggi ke lantai bawa, dan mempercepat langkah ketika keluar.

"Kakekmu," ujar Langdon, terburu-buru dibelakang Sophie "ketika dia mengatakan padamu tentang pentakel itu, apakah dia menyebutkan pemujaan dewi atau hal yang tak disukai Gereja Katolik?"

Sophie menggelengkan kepalanya. "Aku lebih tertarik pada matematikanya-Proporsi Agung, PHI, deret angka Fibonacci, hal seperti itulah."

Langdon terkejut. "Kakekmu mengajarimu angka PHI?"

"Tentu saja. Proporsi Agung." Ekspresinya menjadi malu-malu "Sebenarnya dia pernah bercanda dan mengatakan bahwa aku setengah dewi ... kau tahu, karena huruf-huruf itu ada dalam namaku."

Langdon memikirkannya sebentar, kemudian menggeram.

s-o-PHI-e

Masih menuruni tangga, Langdon memikirkan lagi tentang PHI. Dia mulai menyadari bahwa petunjuk-petunjuk Saunière lebih konsisten daripada saat pertama kali dia bayangkan.

Da Vinci ... angka-angka Fibonacci ... pentakel.

Luar biasa, semua hal ini terhubungkan, oleh satu konsep yang begitu mendasar, dengan sejarah seni yang merupakan topik yang sering diajarkan Langdon di kelas dalam beberapa periode.

PHI.

Langdon tiba-tiba merasa kembali ke Harvard, berdiri di depan kelas. "Simbolisme dalam Seni," menulis angka kesukaannya pada papan tulis. 1,618 Langdon berpaling menghadap ke para mahasiswanya yang bersemangat. "Siapa yang dapat mengatakan padaku, ini nomor apa?" Seorang pemuda berkaki panjang dari jurusan matematika, mengangkat

tangannya dari belakang. "Itu angka PHI." Dia melafalnya. fi

"Bagus, Stettner," ujar Langdon. "Semuanya, kenalkan ini PHI."

“Jangan dicampuradukkan dengan PI,” tambah Stettner sambil menyeringai. “Kami, mahasiswa matematika, senang mengatakan PHI merupakan satu H yang jauh lebih keren daripada satu PI.”

Langdon tertawa, namun tak seorang pun mengerti kelakar itu.

Stettner merosot dari duduknya.

“Angka PHI ini,” Langdon melanjutkan, “satu-koma-enam-satu-delapan, adalah angka sangat penting dalam seni. Siapa yang dapat mengatakan mengapa?”

Stettner mencoba untuk berkelakar. “Karena itu cantik.”

Semua orang tertawa.

“Sebenarnya,” kata Langdon, “Stettner benar lagi. PHI pada umumnya dianggap angka tercantik di dunia ini.”

Tawa itu langsung berhenti, dan Stettner pun pongah.

Ketika Langdon mengisi proyektor slidenya, dia menjelaskan bahwa PHI diperoleh dari deret Fibonacci—sebuah deret yang terkenal bukan hanya karena jumlah dari angka yang berdekatan sama dengan angka setelahnya, tetapi juga karena hasil bagi dari angka-angka yang berdekatan memiliki sifat yang mengagumkan mendekati angka 1,618—PHI!

Lepas dari muasal matematis PHI yang tampak mistis, Langdon menjelaskan, aspek menggelitik akal yang sesungguhnya adalah perannya sebagai dasar dari balok bangunan dalam alam. Tumbuhan, hewan, dan bahkan manusia, semua memiliki sifat dimensional yang melekat dengan kualitas keakuratan pada rasio PHI banding 1.

“Keberadaan PHI yang tersebar di alam,” kata Langdon, sambil mematikan lampu, “jelas lebih dari kejadian kebetulan saja, dan begitu pula para pendahulu kita, menganggap angka PHI pastilah telah ditakdirkan oleh sang Pencipta alam ini. Para ilmuwan terdahulu menyebarluaskan satu-koma-enam-satu-delapan sebagai Proporsi Agung.”

“Tunggu dulu,” kata seorang perempuan muda di deretan depan. “Saya jurusan biologi dan saya tidak pernah melihat proporsi agung dalam alam.”

“Tidak?” Langdon tersenyum. “Pernah belajar hubungan antara betina dan jantan dalam komunitas lebah madu?”

“Tentu. Lebah betina selalu berjumlah lebih banyak daripada lebah jantan.”

“Benar. Dan tahukah Anda jika Anda membagi jumlah lebah betina dengan jumlah lebah jantan di setiap sarang lebah di dunia ini, Anda akan mendapatkan hasil yang sama?”

“Benar?”

“Ya. PHI.”

Gadis itu terkesiap. “TIDAK MUNGKIN!”

“Mungkin saja!” Langdon balas berteriak, sambil tersenyum ketika mengeluarkan selembar slide bergambar kerang laut spiral. “Kenal ini?”

“Itu sebuah nautilus,” kata gadis jurusan biologi lagi. “Sebuah cephalopod mollusk yang memompa gas ke dalam kerang berongganya untuk menyeimbangkan kemampuan mengapungnya.”

“Benar. Dan dapatkah Anda menerka apa rasio setiap diameter spiral ke spiral berikutnya?”

Gadis itu tampak tak yakin ketika dia melihat lengkung-lengkung konsentris dari kenang nautilus spiral itu.

Langdon mengangguk. “PHI. Proporsi agung. Satu-koma-satu-enam-delapan banding satu.”

Gadis itu tampak tercengang.

Langdon melanjutkan dengan slide berikumya—sebuah tampak dekat dari sebuah kepala biji bunga matahari. “Biji bunga matahari tumbuh dengan melawan spiral. Anda dapat menerka rasio dari setiap diameter rotasi ke rotasi berikumya?”

“PHI?” semua berkata.

“Tepat sekali.” Langdon mulai memperlihatkan beberapa slide sekarang—bunga cemara berspiral, susunan daun pada tumpukan tumbuhan, segmentasi serangga. Semuanya memperlihatkan kepatuhan yang mengagumkan pada Proporsi Agung.

“Ini mengagumkan!” seseorang berseru.

“Ya,” yang lainnya berkata, “tetapi apa hubungannya dengan seni?”

“Aha!” kata Langdon. “Senang Anda bertanya begitu.” Dia mengambil sebuah slide lagi—selembar kertas perkamen bergambar lelaki bugil karya Da Vinci yang terkenal itu—the Vitruvian Man— Yang didasarkan pada Marcus Vitruvius, seorang arsitek Roma yang sangat pandai yang memuja Proporsi Agung dalam teks De

Architectura. “Tak seorang pun mengerti lebih baik daripada Da Vinci tentang struktur agung dalam tubuh manusia. Da Vinci bahkan menggali mayat manusia untuk mengukur proporsi struktur tulang manusia yang tepat. Dialah orang pertama yang memperlihatkan bahwa tubuh manusia betul-betul terbuat dari balok

balok bangunan yang rasio proporsionalnya selalu sama dengan PHI.”

Semua yang berada di kelas itu menatapnya ragu.

“Tidak percaya padaku?” Langdon menantang. “Lain kali, jika Anda sedang mandi, bawa pita ukuran.”

Sepasang pemain football mengikik.

“Bukan hanya kalian berdua,” Langdon menyarankan, “tetapi semuanya. Lelaki dan perempuan. Cobalah ukur jarak dari puncak kepala Anda ke lantai. Kemudian bagi dengan jarak dari pusar ke lantai. Terka, angka berapa yang Anda dapat?”

“Bukan PHI!” salah satu olahragawan itu berseru tak percaya.

“Ya, PHI!” jawab Langdon. “Satu-koma-satu-enam-delapan. Mau contoh lain? Ukur jarak dari bahu Anda ke ujung jari Anda, kemudian bagi dengan jarak dari siku Anda ke ujung jari Anda. PHI lagi. Yang lain? Paha ke lantai dibagi dengan lutut ke lantai. PHI lagi. Ruas jari. Jemari kaki. Divisi tulang belakang. PHI. PHI. PHI. Kawan-kawan, masing-masing Anda merupakan penghormatan berjalan terhadap Proporsi Agung.”

Bahkan dalam kegelapan, Langdon dapat melihat semuanya tercengang. Dia merasakan kehangatan yang sudah biasa di dalamnya. Karena itulah dia suka mengajar. “Kawan-kawan, seperti yang dapat Anda lihat, kekacauan di dunia ini punya keteraturan yang mendasar. Ketika orang-orang dahulu menemukan PHI, mereka yakin telah tersandung pada balok bangunan Tuhan untuk dunia, karena itu kemudian mereka memuja Alam. Dan orang dapat mengerti mengapa Tangan Tuhan jelas dalam Alam. Dan bahkan sampai sekarang jejak-jejak pagan, agama-agama yang mengacu pada Ibu Bumi, masih ada. Banyak di antara kita mengenal alam seperti kaum pagan, namun tidak menyadarinya. Perayaan di bulan Mei adalah contoh sempurna, perayaan musim semi ... bumi hidup kembali untuk mengeluarkan karunianya.

Keajaiban misterius yang melekat dengan Proporsi Agung ditulis pada awal waktu. Manusia hanya bermain dalam hukum Alam, dan karena seni adalah cara manusia untuk meniru keindahan tangan Pencipta, Anda dapat membayangkan

kita mungkin dapat melihat banyak contoh Proporsi Agung dalam seni pada semester ini."

Melewati setengah jam berikutnya, Langdon memperlihatkan kepada mereka slide-slide dari karya seni Michelangelo, Albrecht Durer, Da Vinci, dan banyak yang lainnya lagi, mempertunjukkan maksud setiap seniman dan keterkaitannya dengan Proporsi Agung dalam layout karangannya. Langdon mengupas PHI dalam dimensi arsitektur Parthenon Yunani, piramid-piramid Mesir, dan bahkan Gedung PBB di New York. PHI muncul dalam struktur organisasional sonata-sonata Mozart, Fifth Symphony karya Beethoven, juga pada karya-karya Bartok, Debussy, dan Schubert. Angka PHI, kata Langdon pada mereka, bahkan juga digunakan oleh Stardivarius untuk menghitung penempatan yang tepat untuk lubang f dalam konstruksi biola-biolanya yang tersohor itu.

"Sebagai penutup," kata Langdon, sambil berjalan ke papan tulis, "kita kembali ke simbol-simbol." Dia menarik lima garis saling berpotongan yang membentuk bintang lima titik. "Simbol ini merupakan salah satu gambaran terkuat yang akan kalian lihat pada masa perkuliahan ini. Dikenal secara resmi sebagai pentagram—atau pentakel, seperti yang disebut orang dulu—simbol ini dipandang agung dan juga ajaib oleh banyak budaya. Ada yang bisa mengatakan mengapa begitu?"

Stettner, jurusan matematika, mengangkat tangannya. "Karena jika Anda menggambar pentagram, garis-garis itu secara otomatis membagi dirinya sendiri menjadi segmen sesuai dengan Proporsi Agung."

Langdon memberi anggukan bangga pada anak itu. "Bagus sekali. Ya, rasio dari segmen garis dalam pentakel semua sama dengan PHI, sehingga membuat simbol ini jadi ekspresi yang pokok. Untuk alasan ini, bintang lima titik ini telah selalu menjadi simbol kecantikan dan diasosiasikan dengan sempurna dengan dewi dan perempuan suci."

Gadis-gadis di kelas senang. "Satu catatan, kawan-kawan. Kita baru menyentuh sedikit Da Vinci hari ini tetapi kita akan bertemu dengannya lebih banyak lagi semester ini. Leonardo adalah seorang yang terdokumentasi dengan baik sebagai penganut setia jalan kuno dari sang dewi. Besok, saya akan memperlihatkan kepada Anda lukisan dindingnya, ***The Last Supper,*** yang merupakan salah satu penghormatan paling menakjubkan bagi perempuan suci yang pernah Anda lihat."

"Anda bercanda, bukan?" seseorang berkata. "Saya kira, *The Last Supper* adalah tentang Yesus!"

Langdon mengedipkan matanya. “Ada simbol-simbol tersembunyi pada tempat-tempat yang tak pernah terbayangkan.”

“Ayo,” Sophie berbisik. “Ada apa? Kita hampir sampai. Cepat!”

Langdon melihat ke atas, merasa kembali dari lamunan jauh. Dia sadar sedang berdiri pada akhir anak tangga. Dia merasa lumpuh karena mengetahui arti kode itu dengan tiba-tiba.

0, Draconian devil! Oh, lame saint!

Sophie menatapnya.

Tak mungkin sesederhana itu, pikir Langdon.

Namun dia tahu tentu saja, itu memang sederhana.

Di sana, dalam perut Louvre ... dengan gambaran PHI dan Da Vinci berkelebatan dalam benaknya, Robert Langdon tiba-tiba dan tak terduga memecahkan kode Saunière.

“0, setan Draconian!” katanya. “Oh, orang suci yang lemah! Itu jenis kode yang paling sederhana!”

Sophie berhenti di anak tangga di bawah Langdon, menatap keatas dengan bingung. Sebuah kode? Dia telah merenungkan kata-kata itu sepanjang malam dan tak melihat adanya kode. Terutama yang sederhana.

“Kau mengatakannya sendiri.” Suara Langdon tergetar karena sangat gembira. “Angka-angka Fibonacci hanya punya arti dalam urutan yang benar. Jika tidak, angka-angka itu hanyalah lelucon matematika.”

Sophie tidak tahu apa yang dibicarakan. Angka-angka Fibonacci? Dia yakin tujuan angka-angka itu tidak lebih dari mengikutsertakan Departemen Kriptografi dalam penyelidikan malam ini. Angka-angka itu punya tujuan lain? Dia merogoh sakunya dan menarik hasil cetak komputer tadi, kemudian mempelajari lagi pesan kakeknya itu.

13-3-2-21-1-185

0, Draconian devil! Oh, lame saint!

Kenapa dengan angka-angka itu?

“Deret Fibonacci yang tak beraturan itu merupakan sebuah petunjuk,” kata Langdon, sambil mengambil kertas itu. “Angka-angka ini adalah petunjuk bagaimana memecahkan sisa pesan itu. Dia menulis deret itu dengan tak teratur

untuk mengatakan kèpada kita supaya menggunakan konsep yang sama pada teks itu. 0, Draconian devil? Oh, lame saint? Baris-baris itu tak berarti apa pun. Mereka hanya aksara yang tersusun tak beraturan."

Sophie hanya memerlukan sebentar saja untuk mengerti maksud Langdon, dan itu tampaknya begitu sederhana hingga dapat ditertawakan. "Kaupikir pesan ini adalah ... une anagramme?" Sophie menatap Langdon. "Seperti sebuah teka-teki kata di koran?"

Langdon dapat melihat keraguan dalam wajab Sophie, dan itu dapat dimengerti. Hanya sedikit orang yang tahu bahwa anagram, walaupun menjadi hiburan usang orang modern, memiliki sejarah yang kaya akan simbolisme.

Pengajaran mistis Kabbalah banyak menggambar anagram—mengatur kembali huruf-huruf dari kata berbahasa Hebrew untuk membuat arti baru. Raja-raja Prancis di zaman Renaissance percaya bahwa anagram mengandung kekuatan magis sehingga mereka menunjuk ahli anagram uñtuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dengan menganalisa kata-kata dalam dokumen penting. Orang-orang Roma sebenarnya menganggap Pelajararan anagram sebagai ars magna—seni besar.

Langdon menatap lama mata Sophie. "Maksud kakekmu berada tepat didepan kita. Dia meninggalkan petunjuk lebih dari cukup untuk dilihat."

Tanpa kata-kata lagi, Langdon menarik pena dari saku jasnya dan mengatur kembali huruf-huruf pada setiap baris pesan.

O, Draconian devil! O, lame Saint!

Adalah anagram yang sempurna dari… Leonardo da Vinci! The Mona Lisa!

Bab 21

MONA LISA

Begitu dia berdiri di pintu keluar ruang tangga, Sophie lupa semua usahanya untuk keluar dari Museum Louvre.

Dia heran juga pada anagram itu. Selain itu, dia juga malu karena tak mampu memecahkan pesan itu sendiri. Keahlian Sophie dalam menganalisa kriptografi yang rumit menyebabkannya menganggap remeh permainan kata yang sederhana itu. Dia merasa seharusnya dia telah melihatnya, apalagi dia tidak asing dengan

anagram—terutama yang bèrbahasa Inggris.

Ketika dia masih kanak-kanak, kakeknya sering menggunakan anagram untuk mengasah ejaan bahasa Inggrisnya. Pernah kakeknya menulis kata bahasa Inggris “planets” dan mengatakan bahwa ada 92 kata bahasa Inggris lainnya yang dapat disusun dengan menggunakan huruf-huruf sama. Sophie menghabiskan waktu tiga hari bersama kamusnya untuk menemukan semua kata tersebut. “Aku tak dapat membayangkan,” kata Langdon, menatap kertas itu, “bagaimana kakekmu menciptakan anagram yang begini rumit dalam menit- menit terakhir hidupnya.”

Sophie tahu penjelasannya, dan kenyataan itu membuat perasaannya semakin tidak nyaman. Aku seharusnya sudah tahu ini! Sekarang dia ingat bahwa kakeknya—seorang pemain kata yang fanatik dan pencinta seni—telah menghibur dirinya sendiri ketika masih muda dengan menciptakan anagram dari karya seni yang terkenal. Salah satu anagramnya menyebabkannya mendapat kesulitan ketika Sophie masih kanak-kanak. Saat diwawancarai oleh majalah seni Amerika, Saunière menyatakan kebenciannya kepada kaum pergerakan Kubisme modern dengan mengatakan bahwa adikarya Picasso, Les Demoiselles d’avignon, adalah anagram sempuma untuk vile meaningless doodles, ‘gambar buruk tak berarti’. Pencinta Picasso tidak senang karenanya.

“Kakekku mungkin menciptakan anagram Mona Lisa sudah lama sekali,” kata Sophie, sambil mengerling pada Langdon. Dan malam ini dia terpaksa menggunakannya sebagai kode darurat. Suara kakeknya memanggil dari kejauhan dengan sangat menakutkan.

Leonardo da Vinci!

The Mona Lisa!

Mengapa pesan terakhir untuknya membawanya ke lukisan terkenal? Sophie tidak tahu, namun dia dapat mengira satu kemungkinan. Satu yang membuatnya penasaran.

Itu semua bukan pesan terakhirnya

Haruskah dia mendatangi lukisan Mona Lisa? Apakah kakeknya meninggalkan pesan lagi di sana? Gagasan itu tampak sangat masuk akal. Lagi pula, lukisan tersohor itu tergantung di ruang Salle des Etats—sebuah ruang menikmati lukisan secara pribadi yang hanya dapat dimasuki dari Galeri Agung. Sekarang Sophie menyadari, pintu-pintu yang terbuka menuju ruangan itu terletak hanya dua puluh meter dari tempat kakeknya ditemukan tewas.

Dia bisa saja telah pergi ke Mona Lisa sebelum tewas.

Sophie meithat lagi pada ruang tangga darurat dan merasa bimbang. Dia tahu, dia seharusnya mengantar Langdon secepatnya namun kata hatinya mengatakan sebaliknya. Ketika Sophie mengingat masa kecilnya saat mengunjungi Sayap Denon, dia ingat, seandainya kakeknya punya rahasia yang akan dikatakan padanya, kakeknya akan memilih tempat di depan Mona Lisa karya Da Vinci daripada tempat lainnya di bumi ini.

'"Dia digantung agak jauh," bisik kakeknya sambil menggandeng tangan kecil Sophie ketika dia membawa Sophie menjelajahi museum yang sepi setelah jam tutup.

Sophie berusia enam tahun saat itu. Dia merasa kecil dan tak penting ketika melihat langit-langit tinggi dan lantai yang memeningkan kepala. Museum yang kosong menakutkannya, walau dia tidak akan membiarkan kakeknya tahu itu. Dia merapatkan gerahamnya dan melepaskan gandengan kakeknya.

"Di sana itu adalah Salle des Etats," kata kakeknya ketika mereka mendekati ruangan yang paling tersohor di Louvre. Walau kakeknya merasa begitu gembira, Sophie ingin pulang saja. Dia sudah pernah melihat lukisan Mona Lisa dalam buku, dan tidak menyukainya sama sekali. Dia tidak mengerti mengapa orang-orang begitu sibuk membicarakannya.

"C'est ennuyeux," gerutu Sophie.

"Membosankan," kakeknya mengoreksi. "Bahasa Prancis di sekolah saja. Bahasa Inggris di rumah."

"Le Louvre, c'est pas chez moi!" Sophie menantang.

Kakeknya tertawa letih. "Kau benar sekali, Louvre memang bukan rumahmu. Kalau begitu, ayo, berbahasa Inggris hanya untuk bersenang-senang."

Sophie cemberut dan terus berjalan. Ketika mereka memasuki Salle des Etats, mata Sophie mengamati ruangan sempit itu dan berhenti pada titik kehormatan yang pasti—tepat di tengah dinding sebelah kanan, tergantung sendirian di belakang dinding kaca Plexi yang aman. Kakeknya berhenti di ambang pintu dan menunjuk pada lukisan itu.

"Silakan, Sophie. Tidak semua orang punya kesempatan untuk mengunjunginya sendirian."

Sophie menelan ketakutannya. Dia bergerak perlahan menyeberangi ruangan itu. Setelah segala apa yang pernah didengarnya tentang Mona Lisa, dia merasa

seperti sedang mendekati seorang bangsawan. Tiba di depan kaca pelindung Plexi, Sophie menahan napasnya dan menatap ke atas, langsung melihatnya.

Sophie tidak yakin apa yang seharusnya dia rasakan, namun yang pasti tidak seperti ini. Tidak ada perasaan kagum. Tidak ada keheranan. Wajah tersohor itu tampak seperti apa yang dilihatnya dalam buku. Sophie berdiri, diam, lama sekali, menunggu ada yang terjadi.

"Nah, bagaimana pendapatmu?" bisik kakeknya, mendekati dari belakangnya. "Cantik, bukan?"

"Dia terlalu kecil."

Saunière tersenyum. "Kau kecil dan kau cantik."

Aku tidak cantik, pikirnya. Sophie membenci rambut merah dan bintik-bintik pada pipinya, dan dia lebih tinggi daripada semua anak lelaki di kelasnya. Dia memperhatikan Mona Lisa lagi dan menggelengkan kepalanya. "Dia bahkan lebih jelek daripada yang ada di buku. Wajahnya ... brumeux."

"Berkabut," kakeknya memberi petunjuk.

"Berkabut," Sophie mengulangi, karena dia tahu, percakapan mereka tidak akan berlanjut sebelum dia mengulangi kata tadi.

"Itu disebut gaya lukisan sfumato," katanya, "dan itu sulit sekali. Leonardo da Vinci adalah yang terbaik dalam gaya ini dibanding siapa pun."

Sophie masih tidak suka pada lukisan itu. "Dia tampaknya mengetahui sesuatu ... seperti anak-anak di sekolah ketika punya sesuatu."

Kakeknya tertawa. "Itu bagian dari mengapa dia begitu kenal. Orang-orang senang menerka mengapa dia tersenyum.

"Kakek tahu mengapa dia tersenyum?"

"Mungkin." Kakeknya mengedip. "Suatu hari nanti akan kuceritakan semuanya."

Sophie menghentakkan kakinya. "Aku sudah bilang, aku tidak suka rahasia!"

"Putri," kakeknya tersenyum. "Hidup ini berisi banyak rahasia. Kau tidak bisa mempelajarinya semua sekaligus."

"Aku masuk lagi," kata Sophie, suaranya terdengar dalam di ruang tangga.

"Ke Mona Lisa?" tanya Langdon kecut. "Sekarang?"

Sophie menghitung-hitung risikonya. "Aku bukan tersangka pembunuhan. Aku

akan mengunakan kesempatanku. Aku harus tahu apa yang ingin kakekku sampaikan padaku."

"Bagaimana dengan kedutaan besar?"

Sophie merasa bersalah karena telah membuat Langdon menjadi pelarian dan kemudian meninggalkannya, namun dia tak punya pilihan. Dia menunjuk ke bawah pada pintu besi. "Pergilah melalui pintu itu, dan ikuti tanda keluar yang menyala. Kakekku pernah membawaku melalui jalan itu. Tanda-tanda itu akan membawamu ke pintu putar. Pintu itu satu arah dan terbuka." Dia memberikan kunci mobilnya kepada Langdon. "Mobilku SmartCar merah di tempat parkir pegawai. Tepat di luar dinding ini. Kau tahu jalan ke kedutaan besar?"

Langdon mengangguk, menatap kunci di tangannya.

"Dengar," kata Sophie, suaranya melembut. "Kupikir kakekku mungkin meninggalkan pesan padaku di Mona Lisa—semacam petunjuk seperti siapa pembunuhnya. Atau mengapa aku dalam bahaya." Atau apa yang terjadi pada keluargaku. "Aku harus pergi dan melihatnya."

"Tetapi jika dia ingin mengatakan mengapa kau dalam bahaya, mengapa dia tidak menuliskannya di atas lantai tempat dia tewas. Mengapa dengan permainan kata yang rumit?" "Apa pun yang ingin disampaikan kakekku, kupikir dia tidak mau seorang pun mengetahuinya, tidak juga polisi." Jelas, kakek nya telah melakukan segalanya dengan sisa kekuatannya untuk menyampaikan pesan rahasia langsung pada Sophie. Dia telah menulisnya dalam kode, termasuk inisial rahasia Sophie, dan menyuruhnya untuk mencari Robert Langdon—perintah yang bijak, mengingat simbolog Amerika ini telah berhasil memecahkan kodenya. "Betapa pun aneh kedengarannya," kata Sophie, dia ingin aku pergi ke Mona Lisa sebelum orang lain ke sana."

"Aku akan ikut."

"Jangan! Kita tidak tahu sampai berapa lama Galeri Agung akan tetap kosong. Kau harus pergi."

Langdon tampak ragu, seolah rasa keingintahuan akademisnya tertantang untuk mengabaikan pertimbangan yang logis dan membiarkan dirinya kembali ke dalam cengkeraman Fache.

"Pergi, sekarang!" Sophie tersenyum lebar. "Kita bertemu di kedutaan besar, Pak Langdon."

Langdon tampak tidak senang. "Aku akan bertemu denganmu di sana dengan

satu syarat.”

Sophie terhenti, terkejut. “Apa itu?”

“Jangan panggil aku Pak Langdon.”

Sophie melihat ada senyum tersembunyi pada wajah Langdon, dan dia membalasnya. “Semoga berhasil, Robert.”

Ketika Langdon tiba di lantai bawah, hidungnya mencium aroma yang pasti dari minyak jerami dan debu dinding. Didepannya, tanda SORTIE / EXIT menyala dengan gambar anak panah menunjuk ke bawah sepanjang koridor itu.

Langdon melangkah dalam gang.

Di sebelah kanan terbuka sebuah studio perbaikan. Di dalamnya tampak sederet patung yang sedang diperbaiki. Di sebelah kiri, dia melihat sebuah deretan studio-studio yang sama dengan kelas-kelas seni di Harvard—deretan para-para, lukisan-lukisan, palet-palet, peralatan pembingkaian—sederetan kumpulan benda-benda seni.

Ketika dia berjalan di sepanjang gang, Langdon bertanya-tanya, mungkinkah dia saat ini tiba-tiba terbangun di atas tempat tidurnya di Cambridge. Sepanjang malam ini seolah mimpi aneh.

Aku akan keluar dari Louvre ... sebagai buron.

Pesan anagram Saunière yang cerdas masih tetap dalam benaknya, dan Langdon bertanya-tanya apa yang akan ditemukan Sophie pada Mona Lisa ... bisa apa saja. Sophie begitu yakin bahwa kakeknya menginginkannya untuk pergi ke lukisan tersohor itu sekali lagi. Walau tafsir ini masuk akal, tampaknya Langdon sekarang merasa dihantui oleh sebuah paradoks yang membingungkan.

P.S. Cari Robert Langdon.

Sauniène telah menuliskan namanya di atas lantai, memerintahkan Sophie untuk mencarinya. Tetapi mengapa? Hanya supaya Langdon membantunya memecahkan anagram?

Tampaknya tak masuk akal. Lagi pula, Saunière tidak punya alasan untuk tahu bahwa Langdon ahli dalam anagram. Kami tidak pernah bertemu. Lebih penting lagi, Sophie begitu yakin dia bisa rnemecahkan anagram itu sendiri. Sophielah yang melihat deret angka Fibonacci, dan, tak diragukan, jika diberi sedikit waktu lebih; dia akan sanggup memecahkan kode itu tanpa bantuan Langdon.

Sophie memang seharusnya memecahkan anagram itu sendiri. Langdon tiba-tiba merasa lebih yakin tentang itu, namun kesimpulannya meninggalkan pertanyaan tentang tindakan Saunière.

Mengapa aku? Langdon bertanya-tanya, sambil terus berjalan di gang. Mengapa pesan terakhir Sauniere menyuruh cucunya yang tak mengenalku itu untuk mencariku? Menurut Saunière, apa yang aku tahu?

Tiba-tiba Langdon berhenti. Dengan mata terbelalak dia merogoh sakunya dan menarik keluar kertas tadi. Dia menatap baris terakhir pesan Saunière.

PS. Cari Robert Langdon

Dia punya firasat pada dua huruf itu.

PS.

Saat itu juga, Langdon merasa bahwa simbolisme Saunière yang memusingkan mulai tampak jelas. Seperti kilatan petir, sebuah simbologi dan sejarah yang senilal karier bertahun-tahun menyambar di sekitarnya. Segala yang Jacques Saunière lakukan malam ini tiba-tiba jelas sekali.

Pikiran Langdon seperti berpacu ketika dia mencoba mengumpulkan implikasi-implikasi dari semuanya ini. Sambil terus berlari, Langdon menatap ke arah dia datang tadi.

Masih adakah waktu?

Dia tahu, itu tidak penting.

Tanpa ragu, Langdon berlari cepat kembali ke tangga tadi.

Bab 22

BERLUTUT DI baris terdepan bangku gereja, Silas pura-pura berdoa sambil mengamati keadaan ruangan gereja itu. Saint-Sulpice, seperti umumnya gereja yang lain, telah dibangun dengan bentuk salib Roma raksasa. Bagian pusatnya memanjang, lurus langsung ke altar utama, dan di sana berpotongan dengan bagian yang lebih pendek, bernama transept. Potongan bagian pusat dan transept berada tepat di bawah kubah utama dan dianggap jantungnya gereja ... titik tersuci dan mistis dari gereja itu.

Tidak malam ini, pikir Silas. Saint-Sulpice menyembunyikan rahasianya di tempat lain.

Silas memalingkan kepalanya ke kanan, menatap ke transept sebelah selatan, ke area lantai terbuka sesudah deretan bangku gereja, ke objek yang telah digambarkan oleh korbannya.

Di sanalah dia. Tertanam dalam lantai batu granit kelabu, sebuah garis tipis kuningan mengilap di batu itu ... sebuah garis keemasan melintang di atas lantai gereja. Garis itu memiliki tanda-tanda, seperti penggaris. Itu sebuah gnomon, Silas telah diberi. tahu, sebuah alat astronomi pagan seperti petunjuk waktu dengan bantuan sinar matahari. Para turis, ilmuwan, ahli sejarah, dan pagan dari seluruh dunia datang ke Saint-Sulpice untuk melihat garis terkenal itu.

Garis Mawar.

Perlahan, Silas membiarkan matanya mengamati garis kuningan itu, yang melintang pada lantai dari sebelah kanan dirinya ke sebelah kiri, berbelok di depannya membentuk sudut yang aneh, sama sekali bertentangan dengan simetri gereja itu. Mengiris altar utama, garis itu tampak bagi Silas seperti menyayat wajah yang cantik. Potongan itu membelah pagar komuni menjadi dua, kemudian menyeberangi lebar gereja, dan akhirnya mencapai sudut transept utara, di mana garis itu menyentuh struktur yang paling tak terduga.

Sebuah obelisk Mesir yang besar sekali.

Di sini, Garis Mawar membelok sembilan puluh derajat vertikal dan terus langsung menuju ke obelisk ini, naik 33 kaki hingga ke titik puncak piramid, tempat garis itu berakhir.

Garis Mawar, pikir Silas. Persaudaraan itu menyimpan batu kunci pada Garis Mawar.

Beberapa saat sebelumnya, malam ini, ketika Silas mengatakan kepada Guru bahwa batu kunci yang terdahulu disembunyikan di dalam Saint-Sulpice, Guru seperti meragukannya. Namun ketika Silas menambahkan bahwa semua anggota persaudaraan itu mengatakan tempat yang sama, berhubungan dengan garis kuningan yang melewati Saint-Sulpice, maka Guru terkesiap karena senang. “Kau maksud adalah Garis Mawar!”

Guru cepat mengatakan kepada Silas tentang keanehan arsitektur gereja itu—garis dan kuningan itu yang membelah sanktuari gereja tepat pada sumbu selatan ke utara. Itu semacam alat pengukur waktu dengan bantuan cahaya matahari, sebuah peninggalan kuil pagan yang dulu pernah berdiri tepat di situ. Sinar matahari, bersinar melalui oculus pada dinding selatan, bergerak lebih jauh ke arah garis itu setiap hari, menunjukkan berlalunya waktu, dari titik balik matahari yang

satu ke titik balik matahari berikutnya.

Garis yang melintang dari utara ke selatan itu terkenal dengan nama Garis Mawar. Selama berabad-abad, simbo1 Mawar telah dihubungkan dengan peta dan petunjuk dalam arah yang semestinya. Mawar Kompas—tengambar hampir pada semua peta, menunjukkan utara, timur, selatan, dan barat. Mulanya dikenal sebagai Mawar Angin, Mawar Kompas menunjukkan 32 arah mata angina--bertiup dari 8 mata angin utama, 8 mata angin setengah, dan 16 mata angin seperempat. Ketika menggambarkan bagian dalam sebuah Iingkaran, ke-32 titik kompas ini menyempurnakan 32 kuntum mawar tradisional. Kini, alat navigasi yang mendasari itu masih terus dikenal sebagai Mawar Kompas, arah paling utamanya masih ditandai oleh ujung anak panah ... atau, lebih lazim, disebut sebagai simbol fleur-de-lis.

Pada bola dunia, Garis Mawar—juga disebut garis meridian atau garis bujur—merupakan garis imaginasi yang ditarik dari Kutub Utara ke Kutub Selatan. Tentu saja, jumlah Garis Mawar tak terhingga karena setiap titik pada bola dunia dapat memiliki tarikan garis bujur yang menghubungkan titik di utara dan di selatan. Pertanyaan bagi para navigator dahulu adalah mana dari garis-garis itu yang disebut Garis Mawar—bujur nol—garis bujur awal mula yang menjadi tolak ukur semua garis bujur di bumi.

Sekarang ini garis itu adalah garis Greenwich, Inggris.

Namun dulu tidak seperti itu.

Lama sebelum ditentukannya Greenwich sebagai meridian utama, bujur nol dari seluruh dunia melewati Paris, melintasi Gereja Saint..Suipice. Tanda dari kuningan di gereja ini mengingatkan pada meridian utama dunia yang pertama, dan walau Greenwich pernah, karena kehormatan, melintasi Paris pada tahun 1888, Garis Mawar yang asli masih dapat dilihat sekarang ini.

“Dan legenda itu benar adanya,” kata Guru pada Silas. “Batu kunci Biarawan, konon, diletakkan ‘di bawah Tanda Mawar’.” Sekarang, masih berlutut dibangku gereja, Silas mengamati sekitar ruang gereja itu. Dia memasang telinga untuk memastikan bahwa tak ada orang di sana. Untuk sesaat, dia merasa seperti mendengar gesekan di balkon paduan suara. Dia menoleh dan menatap ke atas untuk beberapa detik. Tak ada apa pun.

Aku sendirian.

Dia berdiri, menghadap altar dan memberi hormat tiga kali. Kemudian dia berpaling ke kiri dan mengikuti garis dari kuningan itu ke utara menuju obelisk itu.

Pada saat itu, di bandara Leonardo da Vinci di Roma, roda pesawat menyentuh landasan, mengejutkan Uskup Aningarosa dari tidurnya.

Aku tertidur, pikirnya, heran karena ternyata dia cukup tenang untuk bisa tertidur.

“Benevenuto a Roma,” terdengar sambutan dari interkom.

Aningarosa menegakkan punggungnya, kemudian meluruskan jubah hitamnya dan tersenyum kecil. Ini adalah perjalanan yang menyenangkan. Aku sudah terlalu lama bersembunyi. Malam ini, kekuasaan sudah berpindah. Baru lima bulan yang lalu Aringarosa takut akan masa depan Iman Sejati. Sekarang, seolah seperti dikehendaki Tuhan, masalah itu telah terpecahkan dengan sendirinya.

Campur tangan Tuhan.

Jika semua berjalan sesuai rencana malam ini di Paris, Aningarosa akan memiliki sesuatu yang memungkinkannya menjadi orang yang paling berkuasa di kerajaan Kristen.

Bab 23

SOPHIE DENGAN terengah-engah tiba di depan pintu kayu besar Salle des Etats—ruangan yang menyimpan Mona Lisa. Sebelum masuk, dengan enggan dia menatap jauh ke gang, kurang lebih dua puluh yard, tempat tubuh kakeknya masih terbaring di bawah sorotan lampu.

Rasa sesal yang mendalam menyergapnya. Dia merasa sedih sekaligus berdosa. Lelaki iru sudah berkali-kali mencoba merengkuh Sophie dalam sepuluh tahun ini, dan Sophie tak tergerak sama sekali—membiarkan surat-surat dan paket-paketnya tak dibuka tersimpan di dasar lacinya dan mengabaikan usaha kakeknya untuk bertemu dengannya. Dia berbohong pa-daku! Menyimpan rahasia-rahasia yang menakutkan! Apa yang seharusnya kulakukan? Dan dia tak membiarkan kakeknya mendekat. Sama sekali!

Sekarang kakeknya sudah meninggal; ia sekarang berbicara padanya dari alam kubur.

Mona Lisa. Sophie mengulurkan tangannya menyentuh pintu-pintu kayu itu, dan mendorongnya. Jalan masuk terbuka lebar. Sophie berdiri di ambang pintu sesaat, mengamati ruangan persegi yang besar di depannya. Ruangan itu bermandikan cahaya merah. Salle des Etats merupakan salah satu culs~-de-sac-—

ja1an buntu dan satu-satunya ruangan yang tak berada di tengah-tengah Galeri Agung. Pintu ini, satu-satunya jalan masuk, menghadap ke sebuah karya Botticelli setinggi lima belas kaki yang menempel pada dinding di kejauhan. Di bawahnya, di tengah-tangah lantai parket, sebuah dipan berbentuk oktogonal diperuntukkan sebagai peristirahatan yang menyambut ribuan pengunjung. Dipan itu dapat digunakan sebagai pengistirahat kaki sambil menikmati aset Louvre yang paling berharga.

Sebelum melangkah masuk, Sophie sadar harus membawa sesuatu, senter sinar hitam. Dia mengamati gang tempat kakeknya tergeletak di bawah lampu sorot di kejauhan, dikelilingi peralatan elektronik. Jika dia telah menulis sesuatu di sini, hampir pasti dia menulisnya dengan spidol stylus.

Dengan menarik napas dalam, Sophie bergegas ke tempat kejadian perkara itu. Dia tak sanggup melihat tubuh kakeknya; dia hanya memusatkan perhatiannya pada peralatan PTS. Kemudian dia menemukan senter pena ultra violet, dan menyelipkan ke dalam saku sweternya, lalu bergegas kembali ke gang dan menuju ke pintu terbuka Salle des Etats.

Sophie membelok dan melangkahi ambang pintu. begitu masuk, suara langkah kaki terdengar mendekatinya dari dalam ruangan. Ada orang di sini! Sesosok menyerupai hantu muncul dari remang kemerahan. Sophie terloncat mundur.

“Nah, kau di sini!” suara Langdon serak berbisik, ketika bayangannya berhenti di depan Sophie.

Perasaan lega Sophie hanya sebentar. “Robert, aku bilang kau harus pergi dari sini! Jika Fache—”

“Tadi kau kemana?”

“Aku harus mengambil senter sinar hitam,” bisiknya sambil memperlihatkan senter itu. “Jika kakekku menuliskan pesan—“

“Sophie, dengar,” Langdon menahan napasnya ketika mata birunya menatap Sophie tajam. “Huruf P.S. … Apa itu berarti lain lagi bagimu? Apa saja!?”

Karena takut suara mereka akan menggema di gang, Sophie menarik Langdon masuk ke ruangan Salle des Etats dan perlahan menutup pintu kembarnya, kemudian menguncinya. “Aku sudah jelaskan, inisial itu berarti Putri Sophie.”

“Aku tahu, tetapi pernahkah kau melihatnya di tempat lain lagi? Kakekmu

menggunakan P.S. untuk yang lainnya? Sebagai monogram, atau mungkin pada alat-alat tulisnya, atau perlengkapan pribadinya?”

Pertanyaan itu mengejutkan Sophie. Bagaimana Robert tahu itu? Sophie memang pernah melihat inisial P.S. sebelum itu, dalam bentuk monogram. Pada satu hari sebelum hari ulang tahunnya yang kesembilan, Sophie diam-diam menyelusuri rumahnya mencari hadiah tersembunyi. Sophie tak pernah suka ada rahasia tensembunyi darinya. Apa yang diberikan kakek untukku tahun ini? Dia menggerayangi laci dan lemari. Apakah kakek memberiku boneka yang kuinginkan? Di mana disembunyikannya?

Karena tak menemukan apa pun diseluruh rumah, Sophie memberanikan diri menyelinap ke kamar tidur kakeknya. Kamar itu sesungguhnya terlarang baginya, namun kakeknya sedang tertidur di sofa di lantai bawah.

Aku hanya akan mengintip sebentar! Sophie kemudian berjingkat di atas lantai kayu yang berderit. Dia mengintai kedalam rak-rak di balik pakaian kakeknya. Tak ada apa pun. Kemudian dia mencari di bawah tempat tidur. Masih belum ada apa pun. Dia bergerak ke ruang kerjanya, dan membuka laci-lacinya satu per satu dan menggerayanginya. Pasti ada sesuatu di sini! Ketika dia mencapai ke dasar laci, dia masih tak menemukan tanda-tanda adanya sebuah boneka. Dengan ke-cewa dia membuka laci terakhir dan menarik selembar pakaian hitam yang belum pernah dia melihat dikenakan kakeknya. Baru saja akan menutup laci itu, dia melihat kilau emas di bagian belakang. Tampaknya seperti kantong jam saku, namun dia tahu kakeknya tak menggunakan itu. Jantungnya berdebar ketika dia mulai menerka apa isinya.

Seuntai kalung!

Dengan berhati-hati Sophie menarik rantai itu dari laci. Dia terkejut sekali ketika akhirnya dia melihat sebuah kunci emas yang berkilauan. Berat dan berkilauan. Dia memegangnya dengan penuh pesona. Dia belum pernah melihat kunci seperti itu. Umumnya kunci pipih bergerigi, namun yang ini mempunyai batang segi tiga dipenuhi bercak-bercak. Kepala besar emasnya berbentuk salib, namun tidak seperti biasanya. Yang ini bahkan seperti tanda tambah. Di tengahnya, tercetak menonjol, sebuah simbol aneh, dua huruf saling membelit dengan gambar semacam bunga.

“PS.,” dia berbisik membaca huruf-huruf itu sambil cemberut. “Apakah artinya ini?”

“Sophie?” panggil kakeknya dari ambang pintu.

Dengan terkejut, Sophie menoleh, dan menjatuhkan kunci itu ke atas lantai dengan suara keras. Dia menatap kunci itu, takut menatap wajah kakeknya. “Aku ... sedang mencari hadiah ulang tahunku,” katanya, sambil menunduk, tahu bahwa dia telah rnengkhianati amanat kakeknya.

Seolah sudah lama sekali kakeknya berdiri diam di ambang pintu. Akhirnya, kakeknya menghembuskan napas berat. “Pungut kunci itu, Sophie.”

Sophie memungut kunci itu.

Kakeknya masuk “Sophie, kau harus menghormati rahasia pribadi orang lain.” Dengan lembut, kakeknya berjongkok dan mengambil kunci dari tangan Sophie. “Kunci ini sangat istimewa. Jika kau menghilangkannya ...“

Suara tenang kakeknya justru membuat perasaan Sophie menjadi lebih bersalah. “Maafkan aku, Grand-père. Aku sangat menyesal.” Dia berhenti. “Kukira itu kalung hadiah ulang tahunku.”

Kakeknya menatapnya beberapa detik. “Aku katakan ini sekali lagi, Sophie, karena ini sangat penting. Kau harus menghormati rahasia pribadi orang lain.”

“Ya, Grand-pere’.”

“Kita akan membicarakan ini lain kali. Sekarang, taman kita perlu dipotong rumputnya.”

Sophie bergegas keluar kamar untuk mengerjakan tugasnya.

Keesokan harinya, Sophie tak menerima hadiah ulang tahun dari kakeknya. Dia memang tak mengharapkannya setelah apa yang dilakukannya kemarin. Namun kakeknya bahkan tak mengucapkan selamat ulang tahun padanya sepanjang hari itu. Dengan sedih, dia naik ke tempat tidurnya malam itu. Ketika itu dia menemukan sehelai kartu dengan catatan tergeletak di atas bantalnya. Pada kartu itu tertulis teka-teki sederhana. Sebelum memecahkan teka-teki itu, dia tersenyum. Aku tahu apa ini! Kakeknya pernah melakukan ini di pagi hari Natal.

Perburuan harta karun!

Dengan bersemangat dia membaca dengan teliti teka-teki itu hingga dapat memecahkannya. Jawaban itu membawanya ke bagian lain di rumah itu, yang ternyata ada teka-teki lainnya. Dia berhasil menerkanya juga, dan segera mengejar kartu berikutnya. Dia berlari dengan riang, dan cepat keluar masuk ruangan dalam rumah itu, dari satu petunjuk ke petunjuk lainnya. Dan akhirnya dia menemukan sebuah petunjuk yang membawanya kembali ke kamar tidurnya, dan berhenti mendadak. Di tengah kamarnya berdiri sebuah sepeda merah berkilap dengan pita

terikat pada setangnya. Sophie berteriak kegirangan.

“Aku tahu kau menginginkan sebuah boneka,” kakeknya berkata, tersenyum dari sudut kamar. “Kupikir, mungkin kau akan lebih menyukai ini.”

Keesokan harinya, kakeknya mengajari Sophie mengendarai sepeda dengan berlarian di sampingnya di kaki lima. Ketika Sophie melindas rumput tebal, dia kehilangan keseimbangannya. Mereka berdua terguling jatuh ke rumput, bergulingan, dan tertawa.

“Aku tahu, Sayang. Kau sudah kumaafkan. Aku tak bisa marah terus-menerus kepadamu. Kakek dan cucu selalu saling memaafkan.”

Sophie tahu dia seharusnya tak bertanya, namun dia tak dapat menahannya. “Kunci itu untuk membuka apa? Aku belum pernah melihat kunci seperti itu. Sangat cantik.”

Kakeknya terdiam lama, dan Sophie melihat kakeknya ragu-ragu menjawabnya. Grand-pere tak pernah berbohong. “Kunci itu untuk membuka sebuah kotak,” katanya akhirnya. “Tempat menyimpan banyak rahasia.”

Sophie cemberut. “Aku benci rahasia!”

“Aku tahu, tetapi ini rahasia penting. Dan suatu hari kau akan belajar menghargainya, seperti aku.”

“Aku melihat huruf-huruf dan bunga.”

“Ya, itu bunga kesukaanku. Namanya fluer-de-lis. Kita punya di taman. Yang putih itu. Di Inggris kita menyebutnya bunga lili.”

“Aku tahu itu! Kesukaanku juga!”

“Kalau begitu, aku akan buat kesepakatan denganmu. Alis kakek Sophie terangkat, seperti biasanya jika dia sedang menantang Sophie. “Jika kau dapat menyimpan rahasia kunciku dan tak pernah membicarakannya lagi, denganku atau dengan siapa, saja suatu hari ketak aku akan memberikannya kepadamu.”

Sophie tak dapat mempercayai telinganya. “Benarkah?”

“Aku berjanji. Jika waktunya tiba, kunci itu menjadi milikmu. Ada namamu di atasnya.”

Sophie cemberut. “Tidak. Hurufnya P.S. Namaku P.S.!”

Kakeknya merendahkan suaranya dan melihat kesekelilingnya seolah untuk meyakinkan tak seorang pun mendengarnya. “Baik, Sophie, kau harus tahu,

P.S. adalah sebuah kode. Itu inisial rahasiamu." Mata Sophie membesar. "Aku punya inisial rahasia?" "Tentu saja. Cucu selalu punya inisial rahasia yang diketahui kakeknya." "P.S.?" Kakeknya menggelitiknya. "Princesse Sophie." Sophie terkekeh. "Aku bukan putri!"

Kakeknya mengedipkan matanya. "Bagiku kau seorang putri."

Mulai hari itu, mereka tidak pernah membicarakan kunci itu lagi. Dan Sophie menjadi Putri Sophie bagi kakeknya.

Di dalam Salle des Etats, Sophie berdiri terdiam dan merasa sakit karena sangat kehilangan.

"Inisial itu," Langdon berbisik, sambil menatapnya aneh. "Kau pernah melihatnya?" Sophie merasa mendengar suara kakeknya berbisik di gang museum ini. "Jangan pernah membicarakan kunci itu, Sophie. Tidak denganku, atau siapa pun." Dia tahu, dia sudah pernah mengkhianatinya dan dimaafkan, dan sekarang Sophie bertanya-tanya apakah dia boleh melanggar kepercayaannya lagi. PS. Cari Robert Langdon. Kakeknya ingin Langdon menolongnya. Sophie mengagguk "Ya, aku pernah melihat inisial P.S. Ketika aku masih kecil."

"Di mana?"

Sophie ragu. "Di atas sebuah benda yang sangat pentmg baginya."

Langdon menatap tajam pada mata Sophie. "Sophie, ini sangat penting. Apakah inisial itu ada bersama sebuah simbol? Sebuah fleur-de-lis?"

Sophie merasa limbung karena sangat heran. "Tetapi ... bagaimana kautahu itu?"

Langdon menarik napas dan merendahkan suaranya. "Aku sangat yakin, kakekmu anggota dari perkumpulan rahasia. Sebuah kelompok persaudaraan yang sudah sangat lama dan tertutup."

Sophie merasa tegang pada perutnya. Dia juga yakin itu. Selama sepuluh tahun dia mencoba melupakan kejadian yang telah membuatnya yakin akan hal itu. Dia telah menyaksikan sesuatu Yang tak masuk akal. Yang tak terlupakan. "Fleur-de-lis itu," kata Langdon, "jika dikombinasikan dengan inisial P.S., merupakan tanda keanggotaan bagi mereka. Lambang mereka. Logo mereka."

"Bagaimana kautahu itu?" Sophie berdoa, semoga Langdon bukan mau bilang bahwa ia sendiri anggota dari perkumpulan itu.

"Aku pernah menulis tentang kelompok itu," kata Langdon, suaranya bergetar

karena gembira sekali. “Meneliti simbol-simbol rahasia adalah keahlianku. Anggota perkumpulan itu menamakan diri mereka Prieuré de Sion, ‘Biarawan Sion’. Mereka berbasis di Prancis sini, dan menarik orang-orang kuat dari seluruh Eropa sebagai anggota. Mereka salah satu perkumpulan rahasia tertua yang bertahan di bumi ini.”

Sophie tak pernah mendengarnya.

Sekarang Langdon berbicara dengan sangat cepat. “Keanggotaan biarawan itu terdiri atas orang-orang penting dalam sejarah, seperti Botticelli, Sir Isaac Newton, Victor Hugo.” Dia berhenti, sekarang suaranya bernada akademisi. “Dan Leonardo da Vinci.”

Sophie terkejut. “Da Vinci anggota kelompok rahasia itu?”

“Da Vinci mengetuai Biarawan sebagai mahaguru dari persaudaraan tersebut dari tahun 1510 hingga 1519. Karena itulah, mungkin, kakekmu begitu menyukai karya Leonardo da Vinci. Keduanya memiliki ikatan persaudaraan historis. Dan sangat sesuai dengan kekaguman mereka pada ikonologi kedewian, paganisme, ketuhanan perempuan, dan kebencian pada gereja. Biarawan memiliki acuan sejarah perempuan suci yang terdokumentasi dengan baik.”

“Maksudmu, perkumpulan ini merupakan kelompok sebuah dewi pagan?”

“Lebih tepatnya, kelompok pemuja dewi pagan itu. Lebih penting lagi, mereka terkenal sebagai para penjaga sebuah rahasia kuno. Sebuah rahasia yang membuat mereka begitu berkuasa.

Walau mata Langdon bersinar begitu meyakinkan, Sophie tidak mempercayainya. Sebuah kelompok pagan rahasia? Dan dikepalai oleh Leonardo da Vinci? Itu semua terdengar aneh sekali.

Dan walau Sophie tak mau menerimanya, kenangannya kembali pada peristiwa sepuluh tahun silam—pada suatu malam saat dia secara tak sengaja memergoki kakeknya dan menyaksikan sesuatu yang hingga kini tak dapat diterimanya. Dapatkah itu menjelaskan—?

“Identitas para anggota Biarawan yang masih hidup terjaga kerahasiaannya,” kata Langdon, “tetapi inisial P.S. dan fluer-de-lis yang kau lihat ketika masih kecil itu adalah bukti. Itu hanya dapat dihubungkan dengan Biarawan.”

Sekarang Sophie sadar bahwa Langdon tahu jauh lebih banyak daripada yang dia bayangkan sebelumnya. Orang Amerika ini pastilah punya banyak hal yang dapat dibagikan kepadanya, namun di sini bukanlah tempat yang tepat. “Aku tak akan membiarkan mereka menangkapmu, Robert. Banyak yang harus kita

diskusikan. Kau harus pergi!”

Langdon mendengar hanya gumam tak jelas dari suara Sophie. Dia tak pergi ke mana pun. Dia kini seperti tersesat ke tempat lain. Tempat rahasia-rahasja kuno muncul ke permukaan. Tempat sejarah~sejarah yang terlupakan muncul dari bayang-bayang.

Perlahan, seperti bergerak di dalam air, Langdon memalingkan kepalanya dan menatap remangan merah, ke arah Mona Lisa.

The fleur-de.-lis .... bunga Lisa ... Mona Lisa.

Itu semua saling berkaitan, sebuah simfoni diam namun menggemakan rahasia-rahasia dari Biarawan Sion dan Leonardo da Vinci.

Beberapa mil dari Louvre, di tepi sungai melewati Les Invalides, pengemudi truk gandengan Trailor kebingungan ketika dia berdiri di bawah ancaman pistol dan diawasi oleh seorang kapten Polisi Judisial, yang menyemburkan kemarahan dan kemudian melemparkan sepotong sabun ke dalam Sungai Seine yang lebar.
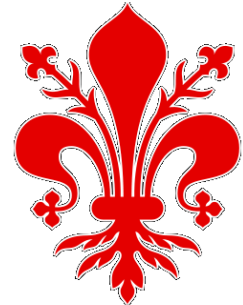
Bab 24

MENATAP ke depan ke obelisk Saint-Sulpice, yang setinggi pilar pualam besar. Ototnya menegang karena letih. Dia mengerling ke sekelilingnya sekali lagi untuk meyakinkan dia memang sendirian. Kemudian dia berlutut di depannya, bukan karena sedang menghormat namun dia memerlukannya begitu.

Batu kunci itu tersembunyi di bawah garis Mawar.

Pada dasar obelisk Sulpice.

Sekarang dia berlutut, tangannya menggerayangi lantai batu itu. Dia tak melihat adanya retakan atau tanda-tanda keramik yang dapat digerakkan. Kemudian dia mulai ngetuk-ngetuk dengan tulang tinjunya pada lantai. Dia mengikuti garis kuningan yang makin mendekati obelisk. Dia mengetuk setiap lantai yang berdekatan dengan garis kuningan ke obelisk. Akhimya, salah satu dari lantai itu bergema aneh.

Ada ruangan di bawah lantai ini!

Silas tersenyum. Para korbannya telah mengatakan yang sebenarnya.

Dia kemudian berdiri, dan mencari sesuatu di sekitar ruangan itu yang dapat digunakan untuk memecahkan lantai itu.

Tinggi di atas Silas, di atas balkon, Suster Sandrine menahan sengal napasnya. Sesuatu yang paling ditakutkannya telah terbukti. Tamunya ini bukanlah tamu sesungguhnya. Seorang biarawan misterius Opus Dei telah datang ke Saint-Sulpice untuk tujuan yang berbeda.

Sebuah tujuan rahasia.

Kau bukanlah satu-satunya yang punya rahasia, pikirnya.

Suster Sandrine Bicil lebih dari sekadar pemelihara gereja.

Dia juga pengaman gereja ini. Dan malam ini, roda kuno itu telah dipasang untuk digerakkan. Kedatangan orang asing di bawah obelisk itu merupakan tanda dari kelompok persaudaraan itu.

Itu adalah seruan minta tolong yang hening.

Bab 25

KEDUTAAN BESAR Amerika Serikat di Paris merupakan kompleks yang terpadu terletak di Avenue Gabriel, tepat di sebelah utara Champs E1ysees. Kompleks berluas sekitar satu setengah hektare itu merupakan tanah otoritas Amerika Serikat. Artinya, semua yang berdiri di atasnya berada di bawah hukum dan perlindungan selayaknya mereka berada di Amerika Serikat.

Operator jaga malam kedutaan sedang membaca Time edisi internasional ketika suara teleponnya mengusiknya.

“Kedutaan besar Amerika Serikat,” jawabnya.

“Selamat malam.” Penelepon itu berbahasa Inggris dengan aksen Prancis. “Saya membutuhkan bantuan.” Walau kata-kata lelaki itu terdengar sopan, suaranya terdengar kasar dan resmi. “Saya diberi tahu bahwa saya mendapat pesan telepon pada sistem atomatis Anda. Nama saya Langdon. Sialnya saya lupa kode tiga angka untuk mengaksesnya. Jika Anda dapat menolong saya, saya akan sangat berterima kasih.”

Operator itu terdiam, bingung. “Maaf, Pak. Pesan Anda mungkin sudah sangat lama. Sistem itu sudah dihapus dua tahun lalu demi keamanan. Lagi pula, semua kode akses berupa lima angka. Siapa yang memberi tahu Anda tentang pesan tersebut?”

“Anda tak punya sistem telepon otomatis?”

“Tidak, Pak. Segala pesan untuk Anda akan dicatat dengan tulisan tangan oleh bagian pelayanan kami. Siapa nama Anda tadi?”

Namun lelaki itu memutuskan hubungan.

Bezu Fache merasa bingung ketika dia berjalan hilir-mudik di tepi Sungai Seine. Dia yakin telah melihat Langdon memutar nomor local, memasukkan

kode tiga angka, kemudian mendengarkan rekaman pesan. Tetapi jika Langdon tidak menelepon kedutaan, lalu dia menelpon siapa?

Ketika melihat ke handphone-nya, dia sadar bahwa jawabannya ada dalam telapak tangannya. Langdon menelepon dengan hand-phone-ku tadi.

Sambil menekan-nekan tombol menu handphone-nya, kemudian mencari nomor telepon terakhir, Fache menemukan nomor yang dituju Langdon tadi.

Nomor telepon Paris dan diikuti oleh kode tiga angka 454.

Dia kemudian memutar lagi nomor itu, lalu menunggu ketika saluran itu mulai berdering.

Akhirnya suara seorang perempuan menjawab. “Bonjôur, vow etes bien chez Sophie Neveu,” rekaman itu memberi tahu. ‘je suis absente pour k moment, mais ...“

Darah Fache mendidih ketika dia menekan nomor 4... 5...!

Bab 26

WALAU LUKISAN begitu terkenal, ternyata ukuran Mona Lisa hanya 31 inci kali 21 inci--lebih kecil daripada ukuran posternya yang dijual di toko cendera mata di Louvre. Lukisan itu tergantung pada dinding sebelah barat laut ruang Salle des Etats di balik kaca pelindung Plexi,
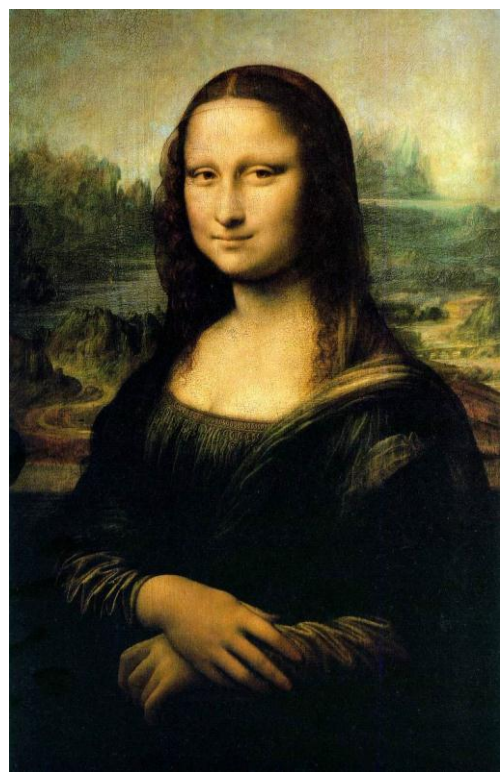
setebal dua inci. Dilukis di atas panel kayu poplar, lukisan itu beratmosfir halus, dan tampak berkabut—ini dinisbahkan pada keahlian Da Vinci melukis dengan gaya sfumato : membuat bentuk-bentuk lukisan tampak membaur satu sama lain.

Sejak ditempatkan di Louvre, Mona Lisa atau La Joconde, begitu orang Prancis menyebutnya—pernah dicuri dua kali, yang terakhir pada tahun 1911, ketika lukisan itu menhilang dari ruang “salle impenetrable Louvre-- Le Salon Carré. Orang~orang Prancis menangisinya dan menulis artikel-artikel dalam koran memohon pencurinya untuk mengembalikannya. Dua tahun kemudian, Mona Lisa ditemukan di dasar sebuah koper, di ruang hotel di Florence.

Langdon, setelah menyatakan dengan jelas kepada Sophie bahwa dia tak mau pergi, lalu berjalan bersama Sophie melintasi Salle des Etats. Mona Lisa masih dua puluh yard di depan mereka ketika Sophie menyalakan senter sinar hitamnya. Seketika itu juga gulungan sinar kebiruan dari senter berukuran pena itu membesar dan menerangi lantai di depan mereka.

Sophie mengayun-ayunkan senter itu ke dépan dan ke belakang di lantai seperti penyapu ranjau, mencari setiap petunjuk dalam bentuk tinta menyala.

Langdon berjalan di sampingnya. Dia sudah mierasa tergetar karena akan melihat langsung karya seni besar. Langdon merasa tegang ketika melihat bungkusan cahaya keunguan yang berasal dari senter sinar hitam di tangan Sophie. Di sebelah kiri, oktagonal ruangan itu, terdapat sebuah tempat duduk besar, seperti pulau gelap pada lautan parket yang kosong.

Sekarang Langdon dapat melihat panel dari kaca gelap pada dinding. Di belakangnya, dia tahu, di dalam ruang kurungan sendiri, tergantung lukisan yang paling tersohor di dunia.

Langdon tahu, status Mona Lisa sebagai karya seni paling terkenal di dunia tak ada hubugannya dengan senyumannya yang penuh teka-teki itu. Juga bukan karena berbagai intepretasi mistenius yang diberikan oleh banyak ahli sejarah seni dan orangorang yang senang konspirasi. Sesungguhnya sederhana saja, Mona Lisa terkenal karena Leonardo da Vinci mengakui bahwa lukisan itu merupakan karya terhalusnya. Da Vinci selalu membawa-bawa lukisan itu ke mana pun dia pergi, dan jika ditanya mengapa begitu, dia akan menjawab bahwa dia sulit berpisah dengan ekspresi yang begitu agung dari kecantikan seorang perempuan. Walau begitu, banyak ahIi sejarah seni mengira bahwa penghormatan Da Vinci pada Mona Lisa tidak ada hubungannya dengan kehebatan artistik lukisan itu. Sebenarnya, dan juga mengherankan, lukisan itu hanya sebuah lukisan bergaya

sfumato biasa. Pemuliaan Da Vinci pada lukisan itu, banyak yang mengakui, terbentuk dari sesuatu yang jauh lebih mendalam, seperti ada pesan tersernbunyi pada sapuan-sapuan catnya. Mona Lisa, sesungguhnya, merupakan kelakar tersembunyi yang paling terdokumentasi di dunia. Arti ganda lukisan yang merupakan karya besar itu, dan juga sindiran jenakanya, telah terungkap pada buku-buku sejarah seni yang utama. Namun demikian, hebatnya, masyarakat umumnya masih menganggap senyum Mona Lisa merupakan misteri besar.

Tak ada misteri sama sekali, pikir Langdon, sambil melangkah maju dan memperhatikan garis besar lukisan itu yang mu1ai tampak semakin jelas. Tak ada misteri sama sekali.

Belum lama ini Langdon telah berbagi rahasia Mona Lisa dengan sekelompok penghuni penjara—dua belas orang di Penjara Essex County~ Seminar Langdon di penjara merupakan bagian dari perluasan program Harvard untuk berusaha membawa pendidikan ke dalam sistem di penjara— Kebudayaan bagi Narapidana, begitu teman-teman Langdon di kampus menyebutnya.

Ketika Langdon berdiri di depan sebuah proyektor overhead di dalam perpustakaan penjara, dia berbagi rahasia Mona Lisa dengan para narapidana yang menghadiri kelas itu. Mereka ternyata sangat mengejutkan—kasar, namun cerdas. “Anda me1ihatnya,” kata Langdon kepada mereka, sambil berjalan kearah gambar dari proyektor pada dinding perpustakaan itu, “bahwa latar di belakang wajahnya tak seimbang.” Langdon menunjuk ke ketidaksesuaian yang mencolok. “Da Vinci melukis garis horison pada sebelah kiri jelas lebih rendah daripada yang di kanan.”

“Dia mengacaukannya?” tanya salah seorang penghuni.

Langdon tertawa. “Tidak. Da Vinci tidak mengacau terlalu sering. Sebenarnya, ini tipuan kecil Da Vinci. Dengan merendahkan daerah dalam di sebelah kiri, Da Vinci membuat Mona Lisa tampak lebih besar jika dilihat dari sebelah kiri daripada sebelah kanan. Itu adalah kelakar pribadi Da Vinci. Dari mata sejarah, konsep lelaki dan perempuan telah sisi-sisi-——sisi kiri adalah perempuan, sisi kanan adalah lelaki. Karena Da Vinci sangat menyukai prinsip keperempuanan, dia membuat Mona Lisa tampak lebih anggun dari sisi kiri daripada sisi kanan.”

“Kudengar dia seorang lelaki hombreng,” kata seorang lelaki kecil berjenggot kambing. Langdon mengernyit. “Para ahli sejarah umumnya tidak persis berkata demikian, tetapi memang, Da Vinci seorang homoseksual.” “Apakah karena itu dia senang dengan seluruh hal yang feminin? .“Sebenarnya, Da Vinci setuju dengan

keseimbangan antara jantan dan betina. Dia percaya bahwa jiwa manusia tak dapat diterangi kecuali jika memiliki kedua elemen jantan dan betina itu.”

“Maksud Anda, perempuan tetapi punya penis?”

Semua yang hadir tertawa. Langdon ingin memberikan sentuhan etimologi tentang kata hermaphrodite dan kaitanya dengan kata Hermes dan Aphrodite, namun dia tahu itu hanya akan hilang dalam keramaian ini.

‘Hei, Pak Langford,” seorang berotot bertanya. “Benarkah bahwa Mona Lisa adalah gambar dari Da Vinci yang mengenakan pakaian ketat perempuan? Kudengar benar begitu.”

“Itu sangat mungkin,” kata Langdon. “Da Vinci suka berolok-olok, dan analisa atas Mona Lisa serta potret diri Da Vinci dengan komputer menegaskan beberapa titik kesamaan pada wajah mereka. Apa pun yang dikerjakan Da Vinci,” kata Langdon, “Mona Lisa nya bukan lelaki ataupun perempuan. Ia memberi pesan halus tentang androgini. Ia campuran antara keduanya.”

‘Anda yakin ini bukan hanya omong kosong Harvard untuk mengatakan bahwa Mona Lisa adalah perempuan yang buruk rupa?”

Sekarang Langdon yang tertawa. “Mungkin Anda benar. Tetapi sebenarnya Da Vinci meninggalkan petunjuk penting bahwa lukisan itu seharusnya memang androgini. Ada yang pennah mendengar dewa Mesir bernama Amon?”

“Tentu saja!” lelaki besar itu berkata. “Dewa kesuburan lelaki.”

Langdon terpesona.

“Itu tertulis pada setiap kotak kondom Amon.” Lelaki itu menyeringai lebar. “Gambarnya adalah seorang lelaki berkepala kambing di bagian depan kotak dan berkata bahwa dia adalah dewa kesuburan Mesir.”

Lángdon tidak mengenal merek itu, namun dia senang mendengar pabrik-pabrik alat kontrasepsi yang menggunakan hieroglyph dengan benar. “Bagus sekali. Amon memang ditampilkan sebagai seorang lelaki berkepala kambing, dan percampuran serta tanduk melengkungnya berhubungan dengan dialek modern ‘horny’

“Omong kosong!”

“Bukan omong kosong,” kata Langdon. “Dan tahukah anda siapa pasangan Amon? Dewi kesuburan Mesir?”

Pertanyaan itu membuat kelas sunyi beberapa saat.

“Isis,” Langdon memberi tahu mereka, sambil meraih pena hijau. “Jadi, kita punya dewa, Amon.” Dia menuliskannya. “Dan seorang dewi, Isis, yang pictogram kunonya pernah disebut L’ISA.” Langdon selesai menulis dan mundur dari proyektor itu

AMON L’ISA

“Ingat sesuatu?” tanyanya.

“Mona Lisa ... kurang ajar!” seru seseorang.

Langdon mengangguk. “Bapak-bapak, bukan hanya wajah Mona Lisa yang tampak androginis, tetapi namanya juga merupakan anagram dari kesatuan dewa-dewi. Dan itulah teman-temanku, rahasia kecil Da Vinci, dan alasan dari senyum Mona Lisa yang terkenal itu.”

“Kakekku tadi ke sini,” kata Sophie, sambil tiba-tiba berlutut, sekarang hanya berjarak sepuluh kaki dari Mona Lisa. Dia arahkan sinar hitam itu pada sebuah titik di atas lantai parket.

Awalnya Langdon tidak melihat apa pun. Kemudian sesudah berlutut di samping Sophie, dia melihat tetesan kecil dari cairan kuning yang bercahaya. Tinta? Tiba-tiba Langdon ingat apa kegunaan sinar hitam itu. Darah. Dia merasa merinding. Sophie benar. Jacques Saunière memang mengunjungi Mona Lisa sebelum tewas.

“Dia tidak akan ke sini tanpa alasan,” bisik Sophie, sambil berdiri. “Aku tahu, dia meninggalkan pesan untukku di sini.” Dengan cepat, Sophie melangkah lagi mendekati Mona Lisa. Dia menyinari lantai di depan lukisan itu. Dia mengayunkan senter itu ke depan dan belakang di atas parket kosong.

“Tidak ada apa-apa di sini!”

Pada saat itu, Langdon melihat sebuah kilauan samar ungu pada kaca pelindung di depan Mona Lisa. Dia memegang pergelangan tangan Sophie dan perlahan menggerakkan senter itu ke atas, ke lukisan itu.

Mereka berdua seperti membeku.

Di atas kaca, enam kata bersinar keunguan, coreng moreng rnelintasi wajah Mona Lisa.

Bab 27

DUDUK DI meja Saunière, Letnan Collet menekankan telepon ke telinganya dengan tak percaya. Apa benar yang kudengar dari Fache? "Sepotong sabun? Tetapi bagaimana Langdon tahu tentang titik GPS itu?"

"Sophie Neveu," jawab Fache. "Dia bilang pada Langdon."

"Apa? Mengapa?"

"Pertanyaan bagus sekali, tetapi aku saja mendengar sebuah rekaman yang memastikan Sophie memberi tahu Langdon."

Collet tak menyahut. Apa yang dipikirkan Neveu? Fache telah membuktikan bahwa Sophie telah mengacaukan pekerjaan DCPJ? Sophie Neveu tidak hanya akan dipecat, tapi juga akan masuk penjara. "Lalu, Kapten… di mana Langdon sekarang?"

"Apakah alarm kebakaran berbunyi?"

"Tidak, Pak."

"Dan tak seorang pun yang keluar darigerbang Galeri Agung?"

"Tjdak. Kita telah menempatkan seorang petugas keamanan Louvre di gerbang itu. Seperti yang Anda perintahkan."

"Baik. Langdon pasti masih berada di dalam Galeri Agung."

"Di dalam? Tetapi apa yang dilakukannya?"

"Apakah petugas keamanan itu bersenjata?"

"'Ia, Pak. Dia penjaga senior."

"Suruh dia masuk," perintah Fache. "Aku tak mau Langdon keluar." Fache terdiam. "Dan sebaiknya kau katakan kepada penjaga itu bahwa mungkin Agen Neveu juga ada di dalam bersama Langdon."

"Saya pikir Agen Neveu sudah pergi."

"Kau benar-benar melihatnya pergi?"

"Tidak, Pak, tetapi—"

"Nah, tak seorang pun di lingkar luar melihamya pergi. Mereka hanya melihatnya masuk ke dalam."

Collet tercengang karena keberanian Sophie Neveu. Dia masih berada di dalarn gedung?

"Tangani ini," perintah Fache. "Aku mau Langdon dan Neveu sudah

tertangkap saat aku kembali."

Ketika truk Trailor bergerak, Kapten Fache mengumpulkan anggota-anggotanya. Robert Langdon telab terbukti menjadi buronan malam ini. Dan dengan bantuan Agen Neveu sekarang, dia .mungkin menjadi lebih sulit ditangkap daripada yang diperkirakan.

Fache memutuskan tidak mengambil risiko lagi.

Dengan menahan kemarahannya, dia memerintahkan separuh pasukannya kembali ke lingkar luar Louvre. Separuhnya lagi dia kirim untuk menjaga satu-satunya tempat di Paris yang memungkinan Langdon bisa lolos.

Bab 28

Di DALAM Salle des Etats, Langdon menatap kagum pada enam kata bercahaya pada kaca Plexi. Teks itu tampak melayang-layang di udara, melemparkan sebuah bayangan bergerigi melintasi senyuman misterius Mona Lisa.

"Kelompok Biarawan," bisik Langdon. "Ini membuktikan bahwa kakekmu salah seorang anggotanya!"

Sophie menatap Langdon bingung. "Kau mengerti ini?"

"Inii sempurna," kata Langdon, mengangguk sambil pikirannya teraduk. "Ini sebuah proklamasi dari salah satu filsafat biarawan yang paling fundamental!"

Sophie tampak tercengang dalam kilauan pesan yang coreng moreng melewati wajah Mona Lisa.

SO DARK THE CON OF MAN —begitu gelap tipuan lelaki—

"Sophie," kata Langdon. "kebiasaan Biarawan pada pengabdian pemujaan dewi didasarkan pada sebuah kepercayaan bahwa seorang yang berkuasa pada masa awal gereja Kristen memengaruhi dunia dengan menyebarkan kebohongan yang merendahkan perempuan dan meninggikan nilai lelaki."

Sophie tetap diam, menatap kata-kata itu.

“Biarawan percaya bahwa Constantine dan penerus lelakinya memutar balik dunia dari paganisme matriarkal menjadi Kristen patriarkal dengan cara menyebarkan propaganda yang mensetankan perempuan suci, dengan menghapus dewi dari agama modern untuk selamanya.”

Tarikan wajah Sophie masih tetap tak yakin. “Kakekku menyuruhku ke sini untuk menemukan ini. Dia pasti ingin mengatakan lebih banyak daripada sekadar ini.”

Langdon mengerti maksud Sophie. Sophie mengira ini merupakan kode lagi. Namun, apakah arti tersembunyi itu ada atau tidak, Langdon tak dapat langsung menjawabnya. Benaknya masih terus bergulat dengan kejelasan pesan Saunière yang muncul itu.

So dark the con of man, pikirnya. Memang begitu gelap.

Tak ada yang dapat menyangkal betapa banyak kebaikan yang dilakukan Gereja modern pada dunia yang kacau ini. Walau demikian, Gereja memiliki sejarah yang penuh kebohongan dan kekejaman. Perang suci yang brutal untuk “mengajar kembali” kaum pagan dan penganut agama pemuja dewi memakan waktu tiga abad, dengan menggunakan cara-cara yang inspiratif sekaligus mengerikan.

Inkuisisi Katolik menerbitkan buku yang boleh jadi bisa disebut sebagai penerbitan yang paling meminta darah dalam sejarah manusia. Malleus Ma/eficarum, ‘Godam Para Penyihir’, mengindoktrinasi dunia akan “bahaya kebebasan berpikir perempuan” dan mengajari para biarawan bagaimana menemukan, menyiksa, dan menghancurkan mereka. Anggapan “penyihir” oleh Gereja meliputi semua sarjana perempuan, pendeta, gipsi, ahli mistik, Pencinta alam, pengumpul dedaunan, dan segala perempuan yang secara mencurigakan akrab dengan alam.” Para bidan juga dibunuh karena tindakan mereka yang menggunakan pengetahuan obat-obatan untuk menghilangkan rasa sakit saat melahirkan…sebuah penderitaan yang, menurut Gereja, merupakan hukuman Tuhan bagi Hawa karena mengambil buah Apel Pengetahuan, sehingga melahirkan terkait dengan gagasan Dosa Asal. Selama tiga ratus tahun perburuan tukang sihir, Gereja telah membakar sekitar lima juta perempuan.

Propaganda dan pertumpahan darah itu berhasil.

Kehidupan hari ini merupakan bukti hidup dari itu sernua.

Kaum perempuan, yang pernah dikenal sebagai separuh yang penting dari pencerahan spiritual, telah dimusnahkan dari semua kuil di dunia ini. Tidak ada rabi Ortodoks, pendeta Katolik, maupun ulama Islam yang perempuan. Satu tindakan penyucian dan Hieros Gamos—penyatuan seksual alamiah antara lelaki dan perempuan sehingga masing-masing menjadi utuh secara spiritual—telah dianggap sebagai tindakan yang memalukan. Para lelaki suci yang pernah diminta melakukan penyatuan seksual dengan rekan-rekan perempuan mereka untuk mendekatkan diri pada Tuhan, sekarang khawatir desakan seksual alamiah mereka itu dianggap sebagai tindakan setan, setan yang bekerja sama dengan kaki tangan kesayangannya ... perempuan.

Bahkan asosiasi feminin dengan tangan kiri tak luput dari penistaan oleh Gereja. Di Prancis dan Italia, kata "kiri"---gauche dan sinsitra---menjadi memiliki arti negatif yang dalam, sedangkan tangan kanan terdengar sebagai kebaikan, terampil, dan kebenaran. Kini, pikiran radikal dianggap sayap kiri, pikiran irasional dihasilkan otak kiri, dan segala yang jahat disebut sinister.

Zaman dewi telah berlalu. Bandul pendulum telah berayun. Ibu Bumi telah menjadi dunia lelaki, dan dewa perusak dan dewa perang sekarang berperan. Ego kaum lelaki melaju dua milenium tanpa tercegah oleh rekan perempuannya. Biarawan Sion percaya bahwa kemusnahan perempuan suci dalam kehidupan modernlah yang mengakibatkan apa yang disebut oleh suku Indian Hopi sebagai koyanisquatsi, 'hidup tanpa keseimbangan', suatu keadaan tak stabil yang ditandai oleh perang berbahán bakar testoteron~, sebuah keberlebihan dari masyarakat misoginis, dan sebuah rasa tak hormat yang terus tumbuh pada Ibu Bumi.

"Robert!" kata Sophie, bisikannya membangunkan Langdon. "Ada orang datang!"

Langdon mendengar suara kaki mendekat di gang.

"Sini!" Sophie mematikan senter sinar hitam dan seperti menguap dari pandangan mata Langdon.

Untuk beberapa saat, Langdon merasa buta total. Ke mana? Ketika pandangannya menjadi jelas lagi, dia melihat bayangan Sophie berlari ke arah tengah ruangan dan menunduk menghindari sinar di belakang bangku oktagonal yang menerangi lukisan. Laugdon baru saja akan berlari di belakang Sophie ketika sebuah suara meledak menghentikannya dengan dingin.

"Arrêtez'" seorang lelaki memerintahkan dari ambang pintu.

Petugas keamanan Louvre bergerak maju melalui pintu masuk Salle des

Etats. Pistolnya teracung, terbidik mematikan pada dada Langdon.

Langdon merasa tangannya terangkat ke atas secara naluriah.

“Couchez-vous!” perintah petugas itu. “Tiarap!”

Dalam beberapa detik saja, Langdon segera berbaring dengan wajah menghadap lantai. Penjaga itu bengegas mendekati dan menendang tungkai Langdon hingga terentang.

“Mauvajse idle, *Monsieur* Langdon,” karanya, sambil menekankan pistolnya keras pada punggung Langdon. “Ide buruk, Pak Langdon.”

Dengan wajah menghadap ke lantai parket dan kedua lengan serta tungkai terentang leban, Langdon menemukan sedikit humor ironis dalam posisinya sekarang. The Vitruvian Man, pikirnya. Tiarap.

Bab 29

Di DALAM Saint-Sulpice, Silas membawa ke obelisk itu sebuah tempat lilin dari besi yang diambilnya dari altar. Batang tempat lilin itu akan menjadi alat pemukul yang baik. Silas menatap panel pualan kelabu yang menutupi lubang yang terlihat jelas pada lantai. Dia tahu, dia tidak akan dapat menghancurkan penutup itu tanpa menimbulkan suara yang keras.

Besi dan pualam. Suara itu akan menggema pada kubah di langit-langit.

Apakah suster tadi akan mendengarnya? Seharusnya dia sudah tidur sekarang. Walapun demikian, Silas tak mau mengambil risiko itu. Dia kemudian mengamati ke sekelilingnya mencari kain untuk membungkus ujung batang besi itu. Dia tak melihat apa pun kecuali taplak altar dari kain linen. Dia menggunakannya. Jubahku, pikirnya. Karena tahu bahwa dia sendirian di dalam gereja besar ini, Silas membuka ikatan jubahnya dan menanggalkannya. Ketika melepasnya, dia merasakan tusukan kain wolnya pada luka segar di punggungnya.

Sekarang dia membugil, hanya berbedung pada bagian bawah perutnya. Silas membungkuskan jubahnya itu pada ujung tongkat besi tadi. Kemudian, ia memukulkan ujung besi itu ke bagian lantai keramik. Suara dentam yang terbendung. Batu itu tak pecah. Dia mengulanginya. Dentaman itu berulang, kali ini diikuti oleh suara retak. Pada ayunan ketiga, penutup itu akhirnya pecah dan serpihan batu jatuh ke lubang di bawah lantai.

Sebuah tempat penyimpanan!

Dengan cepat dia memunguti sisa-sisa serpihan dari lubang itu, kemudian dia melongok ke dalam lubang itu. Darahnya menggelegak ketika dia berlutut di depan lubang itu. Dia mengulurkan tangan pucatnya ke dalam.

Awalnya dia tak merasakan apa pun. Dasar tempat penyimpanan itu kosong, hanya batu halus. Kemudian, ketika meraba lebih dalam lagi, dengan menjulurkan tangannya hingga ke bawah Garis Mawar, dia menyentuh sesuatu! Sebuah lempengan batu yang tebal. Dia mencengkeramnya dan menariknya keluar dengan hati-hati. Ketika berdiri dan memeriksa temuannya, Silas tahu dia sedang memegang sebuah lempengan batu yang dipotong kasar dengan kata-kata terukir di atasnya. Sekejap dia merasa seperti Musa di zaman modern.

Ketika Silas membaca kata-kata yang terukir di atas batu itu, dia merasa heran. Semula dia memperkirakan batu kunci itu adalah sebuah peta, atau serangkaian petunjuk yang kompleks, bahkan mungkin sebuah kode. Ternyata, lempengan batu itu bertuliskan sebuah inskripsi.

Ayub 38:11

Sebuah ayat dalam Alkitab? Silas tercengang karena kesederhanaan yang meragukan ini. Tempat rahasia dari apa yang selama ini mereka cari diungkap dalam sebuah ayat Alkitab? Kelompok Persaudaraan itu memperolokkan kelompok kebenaran!

Ayub. Bab tiga puluh delapan. Ayat sebelas. Walau Silas tak hafal isi ayat sebelas, dia tahu Kitab Ayub menceritakan seorang lelaki yang berhasil mengatasi ujian-ujian dari Tuhan. Tepat, pikirnya, hampir tak sanggup menahan gembiraannya.

Dia melihat ke belakang, menatap ke bawah ke Garis Mawar yang berkilau, dan tak dapat menahan senyum. Di sana, diatas altar utama, di atas penyangga buku, ada sebuah Alkitab bersampul kulit.

Di balkon, Suster Sandrine gemetar. Beberapa saat yang lalu ketika lelaki itu tiba-tiba menanggalkan jubahnya, dia hampir saja berlari dan melaksanakan tugasnya. Ketika dia melihat daging Silas yang seputih pualam, Suster Sandrine bingung. Punggung lebar terbukanya penuh dengan luka-luka parut berdarah merah. Bahkan dari kejauhan pun dia dapat melihat bahwa 1uka itu masih baru.

Lelaki ini baru saja dicambuki dengan kejam!

Suster Sandrine juga melihat cilice berdarah melekat pada paha lelaki itu, dan

luka di bawahnya menetes. Tuhan macam apa yang menghendaki tubuh luka-luka seperti ini? Ritual Dei, Suster Sandrine tahu, adalah sesuatu yang tak akan pernah dia pahami. Namun itu bukan urusannya saat ini. Opus Dei mencari batu kunci itu. Bagaimana mereka tahu, Suster Sandrine tak dapat membayangkannya. Yang dia tahu, dia tak punya waktu untuk memikirkannya.

Sekarang biarawan berdarah itu mengenakan lagi jubahnya, perlahan. Sambil mengempit temuannya, dia bergerak kearah altar, menuju Alkitab itu.

Sambil menahan napas dan tak bersuara, Suster Sandrine meninggalkan balkon dan berlani ke gang menuju kamarnya. Dengan berlutut dan tangannya menahan tubuhnya, dia merogoh ke bawah tempat tidurnya dan menarik sebuah amplop yang telah disembunyikannya selama bertahun-tahun.

Dia membukanya, dan menemukan empat nomor telepon Paris.

Dengan gemetar, dia mulai menelepon.

Dibawah, Silas meletakkan lempengan batu itu di atas altar dan meraih Alkitab bersampul kulit itu dengan tangan penuh semangat. Jemari putih panjangnya berkeringat ketika dia membalik lembar-lembar halaman Perjanjian Lama itu. Akhirnya, dia menemukan Kitab Ayub. Dia mencari bab

38. Sambil jarinya menyelusuri teks itu, dia mengira-ngira kata-kata yang akan dibacanya.

Kata-kata itu akan menunjukkan jalannya!

Dia menemukan ayat sebelas, kemudian membacanya. Hanya ada tujuh kata. Merasa bingung, dia membacanya lagi. Dia merasa ada yang sangat salah. Ayat itu berbunyi seperti ini:

SAMPAI DI SINI KAU BOLEH DATANG, TAPI JANGAN LEWAT.

Bab 30

CLAUDE GOUARD, penjaga keamanan itu, mendidih marah ketika berdiri di dekat tawanannya yang tak berdaya di depan Mona Lisa. Bajingan ini telah membunuh Jacques Saunière! Saunière sudah seperti ayah bagi GROUARD dan tim keamanannya.

Gouard tak ingin apa pun kecuali menarik pelatuk pistolnya dan mengubur sebutir peluru dalam punggung Robert Langdon. Sebagai penjaga senior, Gouard

adalah salah satu dari beberapa penjaga yang membawa pistol berisi peluru. Namun, dia mengingatkan dirinya bahwa membunuh Langdon akan membawanya berhadapan dengan kesengsaraan berhubungan dengan Bezu Fache dan sistem penjara Prancis.

Gouard menarik walkie-talkie-nya dari ikat pinggangnya dan berniat meminta bantuan. Apa yang didengarnya hanyalah gangguan penerimaan. Pengamanan elektronik tambahan di ruangan ini selalu bermasalah dengan komunikasi para penjaga. Aku harus bergeser ke ambang pintu. Dengan masih tetap mengarahkan senjatanya pada Langdon, Gouard mulai bergerak perlahan ke arah pintu masuk. Pada langkah ketiganya, dia melihat sesuatu yang langsung menghentikannya.

Apa itu!

Sebuah fatamorgana yang tak jelas muncul di dekat tengah ruangan. Sebuah siluet. Ada orang lain lagi di ruangan ini? Seorang perempuan tengah bergerak dalam kegeIapan, berjalan cepat jauh ke arah dinding kiri. Di depannya, sinar keunguan terayun ke depan dan ke belakang di atas lantai, seolah sedang mencani sesuatu dengan menggunakan senter berwarna.

“Siapa itu?” tanya Grouard dalam bahasa Prancis, dengan merasakan adrenalinnya memuncak untuk kedua kalinya dalam tiga puluh detik terakhir ini. Tiba-tiba dia tidak tahu harus membidikkan senjatanya ke mana, atau ke arah mana dia harus bergerak.

“PTS,” jawab seorang perempuan tenang, masih tetap menyinari lantai dengan sentemya.

Police Technique et Scientifique, Grouard sekarang berkeringat. Kupikir semua agen telah pergi! Sekarang dia mengenali sinar ungu itu sebagai sinar ultra violet, yang biasa dibawa oleh tim PTS. Namun dia tetap tak mengerti mengapa DCPJ mencari bukti diruangan ini.

“Nama Anda!” bentak Grouard, masih dalam bahasa Prancis. Nalurinya mengatakan ada sesuatu yang salah. “Jawab!”

“Ini aku,” ada suara menjawab tenang dalam bahasa Prancis juga. “Sophie Neveu.”

Nama itu ternyata tersimpan dalam benak Grouard. Sophie Neveu? Itu nama cucu perempuan Saunière, bukan? Anak perempuan itu pernah datang ke sini, tetapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Ini tak mungkin dia! Dan kalaupun itu memang Sophie Neveu, dia sulit memercayai perempuan itu; Grouard telah

mendengar kabar angin tentang perselisihan Saunière dan cucu perempuannya.

“Anda mengenal saya,” seru perempuan itu. “Dan Robert Langdon tidak membunuh kakekku. Percayalah.”

Penjaga Grourad tidak mau langsung memercayai hal itu. Aku memerlukan dukungan! Kemudian dia mencoba menyalakan walkie-talkie-nya, namun kembali gangguan udara itu lagi yang terdengar. Pintu masuk masih dua puluh yard jauh di be1akangnya. Grouard mulai melangkah ke belakang perlahan-lahan, sambil terus mengarahkan pistolnya pada lelaki itu saja. Ketika Grouard mundur inci per inci, dia dapat melihat perempuan itu melintasi ruangan sambil mengangkat senter UV-nya dan mengarahkannya ke lukisan besar yang tergantung pada dinding di kejauhan ruang Salle des Etats, tepat di seberang lukisan Mona Lisa.

Grouard terkesiap. Dia tahu, itu lukisan apa.

Demi Tuhan, apa yang sedang dilakukannya?

Di seberang, Sophie Neveu merasa ada keringat dingin meleleh pada dahinya. Langdon masih tiarap dengan kaki-tangan terentang di atas lantai. Tunggulah, Robert. Sebentar lagi sampai. Karena tahu penjaga itu tak akan menembak mereka, Sophie sekarang memusatkan perhatiannya pada hal yang sedang dikerjakannya. Dia menyoroti area di sekitar sebuah adikarya—salah satu karya Da Vinci lainnya. Tapi cahaya UV tidak mengungkap hal yang luar biasa. Tidak di lantai, tidak di tembok, bahkan tidak di kanvas itu sendiri.

Pasti ada sesuatu di sini!

Sophie merasa sangat yakin bahwa dia telah mengerti apa yang dirnaksudkan kakeknya dengan benar.

Apa lagi kira-kira yang dia inginkan?

Adikarya yang diamati Spohie itu adalah sebuah lukisan setinggi lima kaki. Da Vinci melukiskan situasi aneh dari Perawan Suci Maria yang sedang duduk dengan Bayi Yesus, Yohanes Pembaptis, dan Malaikat Uriel di atas bebatuan menonjol yang tampak berbahaya. Ketika Sophie masih kanak-kanak, setiap kali mereka pergi melihat lukisan Mona Lisa, kakeknya pasti memperlihatkan lukisan yang ini juga.

Grand-père, aku di sini! Tetapi aku tidak melihat pesanmu!

Di belakangnya, Sophie mendengar si penjaga sedang berusaha lagi menghubungi rekahnya untuk meminta bantuan.

Berpikirlah!

Sophie membayangkan lagi pesan yang tertulis pada kaca pelindung lukisan Mona Lisa. So dark the con of man. Lukisan di depannya tidak dilindungi kaca yang dapat ditulisi pesan, dan dia tahu kakeknya tidak akan pernah merusak adikarya ini dengan menulis pesan di atasnya. Dia tercenung. Setidaknya, tidak di depannya. Matanya menatap tajam ke atas, merayapi kabel panjang yang menjulur dari langit-langit yang menggantung lukisan itu.

Mungkinkah itu? Sophie memegang sisi kiri bingkai kayu berukir itu, kemudian menariknya ke arahnya. Lukisan itu sangat besar dan bagian belakangnya melentur ketika dia menariknya dari dinding. Sophie menyelinapkan kepala dan bahunya ke belakang lukisan itu dan menaikkan senternya untuk memeriksa bagian belakangnya.

Hanya dalam beberapa detik, Sophie sudah tahu bahwa dia salah. Punggung lukisan itu pucat dan kosong. Tidak ada teks berwarna ungu di sini, hanya ada warna kecoklatan karena tuanya lukisan itu dan—

Tunggu.

Mata Sophie terpaku pada sebuah kilatan yang terang dari sebuah benda metal yang tersangkut di dekat sisi dasar pelindung bingkai kayu itu. Benda itu kecil, sebagian terjepit pada celah tempat kanvas bertemu dengan bingkainya. Seuntai rantai emas terjuntai keluar. Yang menghentakkan Sophie, rantai itu menempel pada kunci emas yang pernah dilihatnya. Kepalanya besar dan dipahat membentuk salib, dengan sebuah segel berukir yang tak diihatnya lagi sejak dia berusia sembilan tahun. Sebuah fleur-de-lis dengan inisial P.S. Da!am sekejap, Sophie merasa roh kakeknya berbisik ke telinganya. Ketika tiba waktunya, kunci itu akan menjadi milikmu. Tenggorokannya tercekat ketika ia sadar bahwa kakeknya, bahkan sesudah mati, tetap memenuhi janjinya. Kunci ini untuk membuka sebuah kotak, kata kakeknya, tempat aku menyimpan banyak rahasia.

Sophie sekarang tahu, semua permainan kata malam ini ditujukan untuk menemukan kunci ini. Kakeknya membawa kunci itu ketika dia dibunuh. Karena tak mau jatuh ke tangan polisj, dia menyembunyikannya di balik lukisan ini. Kemudian kakeknya membuat permainan perburuan harta untuk

memastikan Sophie yang akan menemukan kunci itu.

“Tolong!” teriak penjaga itu, pada walkie-talkie-nya.

Sophie mencabut kunci itu dan menyelipkannya ke dalam sakunya bersama

senter pena UV-nya. Setelah keluar dari balik lukisan itu, dia dapat melihat si penjaga terus berusaha keras untuk menghubungi temannya lewat walkie-talkie, namun Penjaga itu berdiri di ambang pintu, masih mengarahkan pistolnya pada Langdon.

"Tolong!" teriaknya lagi pada radionya.

Gangguan pemancar lagi.

Dia tak dapat terhubung, Sophie tahu. Dia ingat betapa turis sering menjadi putus asa di ruangan ini ketika mereka usaha menelepon ke rumah lewat handphone untuk menyombongkan diri bahwa mereka sedang melihat Mona Lisa. Pemasangan kabel pengawasan tambahan pada dinding betul-betul menghalangi hubungan telepon, kecuali jika berada di gang. Sekarang penjaga itu mundur hingga ke jalan keluar, dan Sophie tahu dia harus segera bertindak.

Sambil menatap lukisan besar tempat dia menyelinap di belakangnya tadi, Sophie sadar bahwa Leonardo da Vinci telah menolongnya, untuk kedua kalinya.

Beberapa meter lagi, Grouard berkata pada dirinya sendiri, tetap mengacungkan pistolnya.

"Berhenti, atau aku akan merusak lukisan ini!" Sophie berteriak, suaranya menggema di seluruh ruangan.

Grouard menatapnya dan menghentikan langkahnya. "Ya Tuhan, jangan!"

Menembus remang kemerahan, Grouard dapat melihat Sophie benar-benar mengangkat lukisan itu .lepas dari kabelnya dan menjatuhkannya di atas lantai di depannya. Lukisan setinggi lima kaki itu hampir menyembunyikan keseluruhan tubuhnya. Pikiran pertama Grouard adalah bertanya-tanya mengapa kabel-kabel yang terhubung dengan lukisan itu tak mengeluarkan alarm, tetapi tentu saja sensor-sensor kabel pelindung karya seni itu belum dinyalakan kembali malam ini. Apa yang perempuan itu lakukan!

Ketika Grouard melihatnya, darahnya mendingin.

Kanvas itu mulai menggelembung bagian tengahnya. Kerangka rapuh dari Perawan Suci Maria, Bayi Yesus, dan Yohanes Pembaptis itu mulai berubah bentuk.

"Jangan!" Grouard menjerit, membeku karena ketakutan ketika dia melihat karya Da Vinci yang tak ternilai harganya itu meregang. Sophie menekankan lututnya pada bagian tengah lukisan itu dari belakang! "JANGAN!"

Grouard berlari maju dan mengarahkan pistolnya pada perempuan itu, dan saat itu juga dia tahu bahwa ini hanya gertak sambal. Kanvas itu hanyalah kain, namun tentu saja dapat tertembus---sebuah pelindung tubuh seharga enam juta dolar Amerika.

Aku tak dapat menembak karya Da Vinci!

“Turunkan pistol dan radio Anda,” kata Sophie tenang dalam bahasa Prancis, “atau aku akan melubangi lukisan ini dengan lututku. Saya rasa, Anda tahu bagaimana perasaan kakekku tentang ini.

Grouard merasa puyeng. “Kumohon…jangan. Itu Madonna of the Rocks.” Dia menjatuhkan pistol dan radionya, lalu mengangkat tangannya ke atas kepala.

“Terima kasih,” kata perempuan itu. “Sekarang lakukan apa yang aku minta, dan segalanya akan beres.” Beberapa saat kemudian, urat nadi Langdon masih berdenyut kuat ketika dia berlari di samping Sophie, menuruni tangga darurat menuju lantai dasar. Tak seorang pun dari mereka yang mengatakan sesuatu sejak mereka meninggalkan penjaga Louvre yang gemetar di Salle des Etats. Pistol penjaga itu sekarang tergenggarn erat dalam tangan Langdon, dan dia tak sabar untuk melepaskannya. Senjata itu terasa berat, asing, dan berbahaya.

Ketika menuruni dua anak tangga sekaligus, Langdon bertanya-tanya apakah Sophie tahu betapa berharganya lukisan yang hampir dirusaknya tadi. Hampir seperti Mona Lisa, karya Da Vinci yang dicengkeramnya itu terkenal keburukannya di kalangan ahli sejarah karena terlalu banyak mengandung simbol-simbol paganisme yang tersembunyi.

“Kau memilih sandera yang berharga,” kata Langdon sambil terus berlari.

“Madonna of the Rocks,” jawab Sophie. “Tetapi aku tidak memilihnya. Kakekku yang memiih. Dia meninggalkan benda kecil untukku di belakang lukisan itu”

Langdon menatap tajam. “Apa? Tetapi bagaimana kau tahu lukisan yang dipilihnya? Mengapa Madonna of the Rocks?”

“*So dark the con of man*.” Sophie tersenyum penuh kemenangan pada Langdon. “Aku gagal memecahkan dua anagram terdahulu, Robert. Untuk yang ketiga, aku tidak boleh gagal.

Bab 31

"SEMUA TEWAS!" Suster Sandrine tergagap-gagap berbicara melalui telepon di kediamannya di Saint-Sulpice. Dia meninggalkan pesan dalam mesin penjawab. "Kumohon, angkatlah! Mereka semua tewas!"

Tiga nomor telepon pertama dalam daftarnya memberikan basil yang mengerikan…seorang janda histeris, seorang detektif yang kerja lembur di tempat kejadian pembunuhan, dan seorang pendeta muram yang sedang menghibur keluarga yang sedang berduka cita. Ketiga orang yang dihubunginya itu telah meninggal dunia. Dan kini, selagi menghubungi nomor yang keempat, nomor terakhir—nomor yang baru boleh dia putar bila ketiga nomor pertama tak dapat dihubungi---Suster Sandrine terhubung dengan mesin penjawab. Suara di mesin penjawab itu tak memberikan nama, hanya meminta penelepon untuk meninggalkan pesan.

"Panel lantai telah dipecahkan!" dia memohon saat meningga1kan pesannya pada mesin penjawab. "Tiga lainnya telah tewas!"

Suster Sandrine tidak tahu identitas keempat orang yang dilindunginya itu, namun nomor-nomor telepon pribadi itu, yang disembunyikan di bawah tempat tidurnya, hanya boleh dihubungi dengan satu syarat.

Jika panel lantai dipecahkan, kata pembawa pesan yang tak tampak wajahnya kepada Suster Sandrine, itu artinya eselon atas sudah tertembus. Salah satu dari kami telah disiksa hingga mati dan dipaksa untuk berbohong. Telepon nomor-nomor itu. Peringatkan yang lain. Jangan terlantarkan kami dalam hal ini.

Itu merupakan alarm tak bersuara. Mudah dan sederhana Rencana itu mengherankannya ketika dia pertama kali mendengarnya. Jika satu saudara diketahui identitasnya, yang bersangkutan boleh berbohong dengan tujuan memperingatkan yang lainnya. Namun, malam ini, tampaknya lebih dari satu saudara telah terbongkar identitasnya.

"Kumohon, jawablah," Suster Sandrine berbisik dalam ketakutan. "Di mana kau?"

"Letakkan telepon itu," sebuah suara berat berkata dari ambang pintu.

Suster Sandrine menoleh ketakutan. Dia melihat pendeta bertubuh besar itu. Lelaki itu membawa tempat lilin besi yang berat. Dengan gemetar, Suster Sandrine meletakkan kembali telepon itu pada tempatnya.

“Mereka semua mati,” kata rahib itu. “Keempatnya. Dan mereka telah mempermainkan aku. Katakan di mana batu kunci itu.”

“Aku tidak tahu!” Suster Sandrine berkata jujur. “Rahasia itu dijaga oleh yang lainnya.” Yang sudah tewas juga!

Lelaki itu maju, kepalan tangan putihnya mencengkeram tempat lilin besi. “Kau suster gereja, tetapi kau mengabdi kepada mereka?”

“Yesus punya satu pesan yang sejati,” kata Suster Sandrine menantang. “Aku tak dapat melihat pesan itu dalam Opus Dei.”

Ledakan kemarahan tiba-tiba tampak di balik mata rahib itu. Ia menerjang, menyerang dengan tiba-tiba dengan menggunakan ternpat lilin sebagai alat pemukul. Ketika Suster Sandrine roboh, perasaan terakhirnya adalah semacam putus asa yang melimpah.

Keempatnya tewas.

Kebenaran yang berharga itu telah hilang selamanya.

Bab 32

ALARM PENGAMAN pada ujung barat Sayap Denon membuat burung-burung dara di dekat Taman Tuileries beterbangan. Saat itu juga Langdon dan Sophie menghambur keluar dari gedung memasuki udara malam Paris. Ketika mereka berlari melintasi plaza menuju mobil Sophie, Langdon dapat mendengar sirene mobil polisi meraung-raung di kejauhan.

“Itu, di situ,” seru Sophie, sambil menunjuk pada sebuah mobil dua tempat duduk berwarna merah dan berhidung mancung

Dia bercanda, bukan? Itu mobil terkecil yang pernah dilihat Langdon.

“SmartCar,” kata Sophie. “Seratus kilometer dengan satu liter bensin saja.”

Langdon baru saja berhasil menyelipkan tubuhnya ke dalam mobil itu begitu Sophie melesatkan SmartCar melalui tepi jalan, masuk ke pemisah jalan yang berkerikil. Langdon mencengkeram dasbor ketika mobil itu melaju cepat melintasi sebuah kaki lima dan kembali berputar turun melalui sebuah putaran kecil di Carrousel du Louvre.

Da1am sekejap, Sophie tampak mempertimbangkan untuk rnengambil jalan pintas melintasi putaran itu dengan menerobos lurus ke depan, melanggar pagar

keliling, dan membagi lingkaran berumput di tengah.

“Jangan!” teriak Langdon, karena dia tahu pagar sekeliling Carrousel du Louvre dibuat untuk menyembunyikan jurang di tengah yang berbahaya—La Pyramide Inversée—kaca atap piramid yang terjungkir balik yang pernah dilihat Langdon sebelumnya ketika dia berada di dalam museum. Jurang itu cukup besar untuk menelan SmartCar. Untunglah, Sophie memutuskan untuk mengambil jalur yang konvensional saja, dengan membanting keras-keras ban mobil ke kanan, memutari lingkaran dengan semestinya hingga mereka keluar, dan meluncur ke jalur lingkar batas utara, kemudian mempercepat laju ke arah Rue de Rivoli.

Sirene dua nada mobil polisi meraung lebih keras di belakang mereka, dan Langdon dapat melihat lampu mobil mereka dari kaca spion di sampingnya. Mesin SmartCar menggerung protes ketika Sophie memaksa kecepatannya menjauh dari Louvre. Lima puluh yard ke depan, lampu lalu lintas di Rivoli menyala merah. Sophie mengumpat perlahan dan terus membalap mobilnya ke arah lampu itu. Langdon merasa otot-ototnya menegang.

“Sophie?”

Sophie memperlambat mobilnya sedikit saja ketika mereka tiba di perempatan. Sophie mengedipkan lampu besar mobilnya dan melirik cepat ke kiri dan kanan sebelum kemudian mengganti kopling lagi dan membelok ke kiri dengan mengiris tajam melalui Perempatan Rivoli yang sepi. Sophie melesat ke barat sekitar seperempat mil, kemudian membelok ke kanan memutari sebuah putaran lebar. Segera mereka melesat keluar ke sisi yang lain dan masuk ke jalan besar Champs-Elysees.

Ketika mereka melaju lurus, Langdon memalingkan tubuhnya ke belakang, menjulurkan lehernya untuk melihat ke jendela belakang ke arah Louvre. Polisi tampaknya tidak dapat mengejar mereka. Lautan sinar biru berbaur dengan museum itu.

Walau kunci itu hampir tidak terpikirkan oleh Sophie selama bertahun-tahun ini, pekerjaannya di bagian komunitas inteligen mengajarkan padanya banyak hal tentang keamanan, dan sekarang kunci dengan hiasan khas itu tak lagi tampak begitu menakjubkan. Sebuah matriks bervariasi yang dibuat dengan menggunakan peralatan laser. Tak mungkin dipalsukan. Rangkaian bercak-bercak bekas pembakaran sinar laser dari kunci ini dilihat dengan mata elektrik. Jika mata itu memutuskan bercak-bercak heksagonal itu telah ditempatkan, diatur, dan diputar secara benar, maka induk kuncinya bisa terbuka.

Sophie tak dapat membayangkan kunci seperti ini untuk membuka apa, namun dia merasa Robert punya jawaban dan akan mengatakan padanya. Lagi pula, Langdon sudah dapat menjelaskan tentang segel berembos kunci tersebut sebelum melihatnya sama sekali. Tanda salib di atasnya mengisyaratkan bahwa pemiliknya adalah anggota organisasi Kristen, namun Sophie tak mengenal satu gereja pun yang memakai kunci matriks bervariasi yang dibuat dengan menggunakan laser.

Lagi pula, kakekku bukan penganut Kristen…

Sophie telah melihat cetakan percobaannya sepuluh tahun yang lalu. Ironisnya, ada kunci lain—sebuah kunci yang lebih biasa—yang telah menyingkapkan kepadanya siapa sesungguhnya kakeknya.

Siang itu cukup hangat ketika Sophie mendarat di bandara Charles de Gaulle dan memanggil taksi untuk pulang ke rumah. Grand-père pasti akan terkejut melihatku, pikirnya. Sophie pulang untuk liburan musim semi dari kuliah kesarjanaannya di Inggris, beberapa hari lebih awal. Dia tak sabar untuk menceritakan pada kakeknya tentang metode enkripsi yang dipelajarinya

Namun, ketika dia tiba di rumahnya di Paris, kakeknya tidak ada di rumah. Meski kecewa, dia tahu kakeknya tidak mengira cucunya akan pulang hari itu dan tentulah dia sedang bekerja di Louvre. Tetapi ini hari Sabtu siang, Sophie heran juga. Kakeknya jarang bekerja pada akhir pekan. Pada akhir pekan, dia biasanya—

Sambil tersenyum Sophie berlari ke luar menuju garasi. Cukup jelas, mobil kakeknya tidak di tempat. Ini akhir pekan. Jacques Saunière benci mengemudikan mobil di dalam kota, dan dia hanya punya satu alasan untuk memiliki sebuah mobil, yaitu puri liburannya di Normandia, di sebelah barat Paris. Setelah beberapa bulan tinggal di London dengan kemacetan lalu lintasnya, Sophie sangat ingin menikmati harumnya alam dan memulai liburannya sesegera mungkin. Saat itu masih sore, dan dia memutuskan untuk berangkat secepatnya untuk mengejutkan kakeknya. Dengan meminjam mobil temannya, Sophie mengemudi ke utara, menyusuri bukit sunyi berkelok-kelok dekat Creully yang dipenuhi tumbuhan merayap berbunga putih. Dia tiba di puri kakeknya pada hampir pukul sepuluh malam. Sophie segera memasuki jalan pribadi menuju tempat peristirahatan kakeknya. Jalan masuk itu lebih dari satu mil panjangnya, dan dia baru berada di separuh perjalanan sehingga belum dapat melihat rumah itu melalui celah pepohonan—sebuah puri batu tua raksasa, terletak di tengah hutan kecil di sisi sebuah bukit.

Sophie tahu kakeknya pasti belum tidur pada jam seperti sekarang ini, dan dia

senang melihat rumah itu terang oleh cahaya.

Namun, kegembiraannya berubah menjadi keterkejutan ketika dia melihat jalan masuk rumah itu dijejali oleh sejumlah mobil---Mercedes, BMW Audi, dan sebuah Rolls-Royce.

Sophie menatap sesaat dan tertawa. Grand-père-ku, seorang pertapa yang terkenal! Ternyata Jacques Saunière bukanlah seorang Pertapa yang sesungguhnya. Jelas, dia sedang berpesta dengan tamu-tamunya saat Sophie kuliah di luar negeri, dan dari jenis mobil yang terlihat, tamu kakek Sophie adalah orang-orang terpandang di Paris. Karena sangat ingin mengejutkan kakeknya, Sophie bergegas menuju pintu depan. Namun, ketika tiba di sana, dia mendapati pintu tersebut terkunci. Dia mengetuknya. Tak seorang pun membukakan pintu itu. Dengan bingung, dia berjalan memutar dan mencoba pintu belakang. Terkunci juga. Tak ada jawaban.

Dengan terheran-heran, dia berdiri sebentar dan mencoba mendengarkan. Saat itu, satu-satunya bunyi yang terdengar hanyalah desau angin Normandia yang sejuk, terdengar seperti rintihan rendah ketika berhembus melintasi lembah itu.

Tak ada suara musik. Tak ada suara orang berbicara. Tak ada apa pun.

Dalam kesunyian hutan, Sophie bergegas ke samping dan memanjat tumpukan kayu api, mengintai dari jendela ruang duduk. Apa yang dilihatnya di dalam sama sekali tak masuk akal.

“Tak ada seorang pun di sini!” Keseluruhan lantai bawah tampak kosong dan sunyi. Ke mana orang-orang itu?

Dengan jantung berdebar kuat, Sophie berlari ke gudang dan mengambil kunci cadangan yang disembunyikan kakeknya di bawah kotak kayu. Dia berlari ke pintu depan dan masuk. Ketika dia melangkah ke ruangan depan yang sangat sunyi, panel aman mulai berkedip merah—peringatan bagi siapa pun yang masuk untuk segera memasukkan kode yang tepat sebelum alarm menyala.

Kakek mengaktifkan alarm saat pesta?

Sophie segera memasukkan kode dan mematikan sistem alarm.

Sophie melangkah semakin dalam, dan melihat ternyata tak ada orang di seluruh rumah ini. Juga di atas. Ketika dia turun lagi ke ruangan kosong, dia berdiri sebentar dalam keheningan dan bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi di sini.

Pada saat itulah ia kemudian mendengarnya.

Suara sayup-sayup. Dan, tampaknya berasal dari bawah. Sophie tak bisa mengerti. Sambil merundukkan badannya, ia menempelkan kupingnya ke lantai dan mendengarkan. Ya itu benar-benar berasal dari bawah. Suara itu seperti bernyanyi atau ... mengalunkan lagu-lagu pujian? Sophie ketakutan. Yang lebih rnenakutkan lagi, Ia tahu bahwa rumah ini tak punya ruang bawah tanah.

Setidaknya aku belum pernah melihatnya.

Sophie berpaling dan mengamati ruang duduk. Matanya menangkap satu-satunya benda yang tidak berada pada tempat biasanya…permadani antik dari Aubuson kesayangan kakeknya, sekarang terhampar di lantai. Biasanya permadani itu tergantung menutupi dinding timur di samping perapian, namun malam ini permadani itu ditarik turun dari gantungan kuningannya, sehingga dinding di belakangnya terlihat.

Sophie berjalan ke arah dinding kayu telanjang itu, dan dia mendengar nyanyian itu semakin keras. Dengan ragu, dia menempelkan telinganya pada dinding kayu itu. Suara itu lebih jelas sekarang. Orang-orang itu betul-betul sedang menyanyi…melantunkan kata-kata yang tak dapat dimengerti Sophie.

Ada ruangan di balik dinding ini?

Dia meraba-raba tepian panel-panel itu dan menemukan lubang sebesar jemari. Lubang itu dikerat tak kentara. Sebuab pintu geser. Dengan jantung berdebar keras, dia memasukkan jarinya ke lubang itu dan menggeser pintunya. Tanpa bunyi sama sekali, dinding berat itu bergeser membuka. Dari kegelapan, suara itu bergema.

Sophie menyelinap melalui pintu itu dan menapaki anak tangga batu kasar yang melingkar ke bawah. Dia sudah datang ke rumah ini sejak masih kanak-kanak dan tak pernah tahu akan keberadaan tangga batu ini!

Ketika dia turun, udara menjadi lebih dingin. Suara-suara itu menjadi lebih jelas. Sekarang dia dapat mendengar suara lelaki dan perempuan. Jarak pandangannya terbatas karena terhalang oleh lingkar tangga itu, namun pada anak tangga terakhir dia dapat melihat lebih jelas. Dia dapat melihat sebidang lantai—dari batu, diterangi oleh sinar jingga yang berkilauan dari api unggun.

Sambil menahan napas, Sophie turun beberapa langkah lagi, dan berjongkok untuk melihat. Dia membutuhkan beberapa detik untuk mengerti apa yang sedang dilihatnya.

Ruangan itu merupakan sebuah gua—sebuah ruangan dinding kasar yang

tampaknya diambil dari granit sisi bukit. Satu-satunya cahaya berasal dari obor-obor yang menempel di dinding. Di bawah cahaya obor itu, sekitar tiga puluh orang berdiri membuat lingkaran di tengah ruangan.

Aku sedang bermimpi, kata Sophie pada dirinya sendiri. Sebuah mimpi. Apa lagi kalau bukan mimpi?

Semua orang dalarn ruangan itu menggunakan topeng. Yang perempuan mengenakan gaun panjang putih halus dan bersepatu keemasan. Mereka mengenakan topeng berwarna putih sambil membawa bola emas. Sedangkan yang lelaki mengenakan tunik panjang hitam dan topeng berwarna hitam. Mereka tampak seperti buah-buah catur di atas papan catur raksasa. Semua orang dalam lingkaran itu bergoyang ke depan dan ke belakang dan bernyanyi sebagai penghormatan kepada sesuatu yang ada di di lantai hadapan mereka ... sesuatu yang tak dapat dilihat Sophie.

Nyanyian itu kembali mengeras. Menjadi lebih cepat. Menggelegar. Lebih cepat. Dan lebih cepat lagi. Orang-orang bertopeng itu maju selangkah, kemudian berlutut. Saat itu juga Sophie akhirnya dapat melihat apa yang dihadapi oleh orang-orang bertopeng itu. Dia terhuyung ke belakang karena ketakutan. Dia merasa gambaran itu akan menggenang dalam kenangannya selamanya. Dia merasa mual dan kemudian berpaling. Dengan berpegangan padá dinding batu, dia bergerak naik. Setelah mendorong kembali pintu itu hingga tertutup, Sophie segera berlari meninggalkan rumah sunyi itu, dan mengemudikan mobilnya dengan air mata berderai, kembali ke Paris.

Malam itu juga, Sophie merasa hidupnya hancur berkeping karena kekecewaan dan pengkhianatan. Dia kemudian mengepak segala benda miliknya dan meninggalkan rumahnya. Di meja makan, dia meninggalkan pesan untuk kakeknya.

AKU TADI KE SANA. JANGAN COBA CARI AKU.

Di samping pesan itu, dia meletakkan kunci cadangan yang tadi diambilnya dari gudang puri kakeknya.

“Sophie!” suara Langdon terdengar. “Berhenti! Berhenti!”

Terjaga dari kenangannya, Sophie menginjak pedal rem, menurunkan kecepatan, kemudian berhenti. “Apa? Ada apa?!”

Langdon menunjuk ke depan.

Ketika Sophie melihatnya, darahnya menjadi dingin. Seratus yard ke depan,

perempatan telah diblokir oleh dua mobil polisi DCPJ, diparkir menyerong. Tujuan mereka sudah jelas. Mereka teiah menutup Avenue Gabriel!

Langdon mendesah muram. “Kukira kedutaan besar sudah terhalang bagi kita malam ini.”

Di jalan, dua petugas DCPJ yang berdiri di samping mobil mereka menatap ke arah Sophie dan Langdon. Tampaknya mereka curiga karena mobil dengan lampu besar menyala itu berhenti tiba-tiba, di jalan yang mereka jaga.

Baik, Sophie, berputarlah dengan sangat lambat..

Sophie memundurkan SmartCarnya, lalu melesat. Ketika itu juga terdengar ban mobil lain berdecit di belakang mereka. Kemudian suara sirene meraung.

Sambil mengumpat, Sophie mengganti gigi persenelingnya.

Bab 33

SMARTCAR SOPHIE membelah area diplomatik, berkelok-kelok melalui beberapa kedutaan besar dan konsulat, sampai akhirnya melesat ke luar tepi jalan dan berbelok ke kanan, ke jalan utama Champs-Elysées.

Langdon duduk di kursi penumpang dengan pucat pasi. Ia menoleh ke belakang mengamati tanda-tanda keberadaan polisi di belakang mereka. Tiba-tiba Langdon menyesal telah melarikan diri. Kau tidak melarikan diri, dia mengingatkan dirinya. Sophie telah membuatkan keputusan itu baginya ketika perempuan itu membuang keping GPS melatui jendela kamar kecil pria. Sekarang, ketika mereka melesat menjauh dari kedutaan besar, berkelok-kelok melintasi lalu lintas yang masih sepi di Champs-Elysees, Langdon merasa pilihannya semakin memburuk. Walau saat ini, paling tidak untuk sementara ini, Sophie berhasil lolos dari kejaran polisi, Langdon meragukan nasib baik mereka akan dapat bertahan lama.

Di belakang kemudi, Sophie merogoh saku sweternya. Dia mengeluarkan benda kecil dari metal dan mengulurkannya kepada Langdon. “Robert, lihatlah ini. Ini benda yang ditinggalkan kakekku di belakang Madonna of the Rocks.”

Langdon merasa menggigil karena sudah menunggu lama. Dia mengambil benda itu dan memeriksanya. Benda itu berat dan berbentuk seperti salib. Naluri pertamanya adalah bahwa dia sedang memegang sebuah pieu pemakaman—sebuah miniatur dari paku besar upacara peringatan yang didesain untuk ditancapkan ke dalam tanah di pemakaman. Namun, dia kemudian melihat, batang

dan kunci yang berbentuk salib tersebut berbentuk segi tiga dan prismatik. Batang itu juga memiliki ratusan bercak berbentuk heksagonal yang tampaknya dibuat secara halus dan tersebar acak.

“Ini kunci yang dibuat dengan sinar laser,” kata Sophie kepada Langdon. “Bercak heksagonalnya hanya bisa dibaca dengan mata elektrik.”

Sebuah kunci? Langdon belum pernah melihat yang seperti ini.

“Lihatlah sisi yang lainnya,” kata Sophie lagi, sambil beralih jalur dan melewati perempatan.

Ketika Langdon memutar kunci itu, dia ternganga. Dia melihat embos melingkar-lingkar di tengah salib, bermodel fleur-de-lis dengan inisial P.S.! “Sophie,” katanya, “ini segel yang pernah kukatakan padamu! Alat resmi dari Biarawan Sion.”

Sophie mengangguk. “Seperti yang pernah kkatakan juga padamu, aku sudah pernah melihat kunci itu sejak dulu. Kakek menyuruhku untuk tidak pernah membicarakannya lagi.”

Mata Langdon masih terpaku pada kunci berembos itu. Pembuatannya dengan teknik tinggi dan simbolisme kunonya memancarkan perpaduan yang menakutkan dari dunia kuno dan modern.

“Kakekku mengatakan bahwa kunci itu untuk membuka sebuah kotak tempat dia menyimpan banyak rahasia.”

Langdon merinding membayangkan rahasia apa yang mungkin disimpan oleh seseorang seperti Jacques Saunière. Apa yang dilakukan oleh sebuah persaudaraan kuno dengan sebuah kunci futuristik? Langdon tidak tahu. Biarawan Sion ada dengan tujuan tunggal: melindungi sebuah rahasia. Sebuah rahasia dari kekuatan yang sangat besar. Mungkinkah kunci ini ada hubungannya dengan itu? Pemikiran itu terasa berlebihan. “Kautahu ini untuk membuka apa?”

Sophie tampak kecewa. “Aku baru saja mengharapkan kau yang tahu.”.

Langdon terdiam ketika dia memutar tanda salib itu dalam tangannya untuk memeriksanya lagi.

“Tampak seperti lambang Kristen,” desak Sophie.

Langdon tidak yakin akan itu. Kepala kunci itu tidak berukuran standar seperti salib Kristen tradisional, tapi lebih berbentuk salib persegi—dengan panjang yang sama dari keempat lengannya—yang telah ada sejak 1.500 tahun sebelum lahirnya

agama Kristen. Salib seperti ini berbeda artinya dengan salib dalam Kristen yang berkaitan dengan Salib Latin yang batangnya lebih panjang. Salib yang terakhir ini pertama kali dibuat oleh orang Roma sebagai alat penyiksaan. Langdon selalu terkejut betapa sedikit penganut agama Kristen yang menatap "tanda salib" (crucifix) yang sadar bahwa sejarah kekerasan simbol mereka tercermin dalam nama simbol itu sendiri: cross dan crucifix berasal dari kata kerja bahasa Latin cruciare, 'menyiksa'.

"Sophie," kata Langdon, "apa yang dapat kukatakan padamu adalah, salib dengan panjang lengan yang sama seperti ini dianggap sebagai salib damai. Konfigurasi perseginya membuatnya tidak mungkin digunakan dalam penyaliban, dan keseimbangan vertikal dan horizontalnya mengandung unsur penyatuan antara lelaki dan perempuan, dan itu membuatnya konsisten secara simbolis dengan filsafat Biarawan.

Sophie menatapnya dengan bosan, "Kau tidak tahu artinya, bukan?"

Langdon mengerutkan dahinya, "Sama sekali."

"Baiklah, kita harus keluar dari jalan." Sophie melihat ke kaca spionnya. "Kita butuh tempat aman untuk memikirkan apa yang dapat dibuka dengan kunci itu."

Langdon sangat merindukan kamarnya yang nyaman di Ritz. Jelas itu tidak termasuk pilihan Sophie. "Bagaimana dengan tuan rumahku di American University of Paris?"

"Terlalu kentara. Fache pasti akan memeriksa ke sana."

"Kau pasti mengenal orang yang dapat menolong kita. Kau tinggal di sini."

"Fache pasti akan memeriksa catatan telepon dan emailku dan juga berbicara dengan rekan-rekan kerjaku. Rekan-rekanku tak dapat dipercaya.

Memesan kamar hotel pun tidak mungkin, karena semua hotel akan meminta identitas tamunya."

Langdon berpikir-pikir lagi, mungkin sebaiknya tadi dia membiarkan Fache menangkapnya saja di Louvre. "Ayo telepon kedutaan besar. Aku bisa menjelaskan keadaan ini dan meminta mereka mengirim seseorang untuk menjemput kita di mana saja."

"Menjemput kita?" Sophie berpaling dan menatap Langdon seolah Langdon gila. "Robert, kau mimpi. Kedutaan besarmu tak punya hak hukum kecuali di dalam properti mereka sendiri. Mengirim seseorang untuk menjemput kita akan dianggap menolong buronan pemerintahan Prancis. Itu tidak mungkin. Jika kau berjalan

masuk ke kedutaan besarmu dan meminta perlindungan sementara, itu lain hal, tetapi meminta mereka untuk bertindak melawan pelaksanaan hukum Prancis di lapangan?” Sophie menggelengkan kepalanya. “Telepon kedutaan besarmu sekarang, dan mereka akan menyuruhmu untuk tidak memperburuk keadaan dan menyerahkan diri kepada Fache. Kemudian mereka akan berjanji mengusahakan lewat jalur diplomatik untuk memberikan pengadilan yang adil bagimu.” Sophie mengerling pada deretan toko mewah di tepi Jalan Champs-Elysées. “Bawa uang berapa?”

Langdon memeriksa dompetnya. “Satu dolar Amerika. Beberapa euro. Mengapa?”

“Kartu kredit?”

“Tentu saja.”

Ketika Sophie mempercepat laju mobilnya, Langdon merasa Sophie sedang merencakan sesuatu. Pada ujung Champs-Elysées, berdiri Arc de Triomphe—tugu kemenangan setinggi 164 kaki, untuk mengenang kehebatan Napoleon—yang dikelihingi oleh putaran terbesar di Prancis, sebuah putaran raksasa dengan sembilan jalur.

Mata Sophie menatap kaca spion lagi, ketika mereka mendekati putaran itu. “Sementara ini kita bebas dari mereka” katanya, “tetapi tidak akan lebih dari lima menit jika kita terus berada di mobil ini.”

Jadi, curi mobil lain, Langdon berpikir, bukankah kita sekarang sudah jadi criminal. “Apa yang akan kau lakukan?”

Sophie mengarahkan SmartCar ke putaran itu. “Percayalah padaku.”

Langdon tak menjawab. Percaya tak membawanya ke mana pun malam ini. Dia menaikkan lengan jasnya, melihat jam tangannya—jam kuno, sebuah jam Mickey Mouse edisi kolektor yang dihadiahkan orang tuanya ketika dia berulang tahun kesepuluh. Walau dia sering dipandang dengan tatapan aneh, Langdon tidak pernah memiliki jam tangan lainnya. Kartun Disney merupakan perkenalan pertamanya dengan keajaiban bentuk dan warna, dan Mickey sekarang merupakan pengingat sehari-harinya supaya tetap berjiwa muda. Waktu itu, lengan-lengan Mickey condong pada sudut yang aneh, menunjukkan waktu yang sama anehnya.

2:51 pagi.

“Jam tangan yang menarik,” kata Sophie, ketika mengerling pada jam tangan Langdon, sambil mengelilingi putaran lebar itu melawan arah jarum jam.

“Ceritanya panjang,” kata Langdon sambil menurunkan kembali lengan jasnya.

“Aku bisa membayangkan cerita itu,” kata Sophie sambil tersenyum kecil dan keluar dari putaran itu, mengarah ke utara menjauh dari pusat kota. Setelah barru saja melewati dua lampu hijau, Sophie tiba di perempatan ketiga dan membelok tajam ke kanan, masuk ke Boulevard Malesherbes. Mereka telah meninggalkan area mewah, jalan tiga jalur di sekitar lingkungan diplomatik, dan masuk ke daerah yang lebih gelap, yaitu daerah industri. Sophie membelok cepat ke kiri, dan sesaat kemudian Langdon sadar di mana mereka berada.

Gare Saint-Lazare, sebuah stasiun kereta api.

Di depan mereka, stasiun kereta api beratap kaca menyamai sebuah hanggar pesawat terbang dan rumah kaca. Stasiun kereta api di Eropa tak pernah tidur. Bahkan pada jam seperti ini, enam buah taksi berderet menunggu dekat pintu masuk. Pedagang bergerobak menjual sandwich dan air mineral, sementara anak-anak lusuh beransel keluar dari stasiun sambi menggosok-gosok mata, mengamati sekeliling, seolah mencoba mengingat-ingat di kota mana mereka sekarang. Di jalan, sepasang polisi kota berdiri di tepi jalan memberikan arah kepada beberapa turis yang kebingungan.

Sophie memarkir SmartCar-nya di belakang taksi dan parkir di zona merah, bukannya di tempat parkir legal yang terdapat di seberang jalan. Sebelum Langdon sempat bertanya apa yang terjadi, Sophie keluar dari mobilnya. Dia bergegas menuju ke sebuah jendela taksi di depan mereka dan mulai berbicara kepada pengemudinya.

Ketika Langdon juga keluar dari SmartCar, dia melihat Sophie memberikan pengemudi taksi itu setumpuk uang. Pengemudi taksi itu mengangguk dan, yang membuat Langdon bingung, melesat tanpa membawa mereka.

“Ada apa?” tanya Langdon, mendekati Sophie di tepi jalan ketika taksi itu menghilang.

Sophie telah siap bergerak ke pintu masuk stasiun kereta api. “Ayo. Kita beli dua tiket kereta api berikutnya untuk keluar dari Paris.”

Langdon bergegas berjalan di samping Sophie. Apa yang bermu1a dengan kabur sepanjang satu mil ke kedutaan besar Amerika serikat, sekarang telah menjadi evakuasi sepenuhnya dari Paris. Langdon semakin tidak menyukai gagasan Sophie.

Bab 34

PENGEMUDI MOBIL yang menjemput Uskup Aringarosa dari Bandara Internasional Leonardo da Vinci mengendarai sebuah sedan Fiat kecil berwarna hitam yang tak menarik. Aringarosa mengingat masa ketika semua mobil Vatikan merupakan mobil mewah, yang memakai lempengan penghargaan dan bendera-bendera yang dihiasi dengan segel Holy See 'Keuskupan Suci'. Hari-hari itu sudah berlalu. Mobil-mobil Vatikan sekarang tak lagi mencolok dan hampir selalu tak bertanda khusus. Vatikan menyatakan ini dilakukan untuk memotong biaya, agar mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih baik bagi keuskupan mereka, namun Aringarosa menduga ini lebih sebagai tindakan keamanan. Dunia telah menjadi gila, dan di banyak tempat di Eropa, memamerkan kecintaan Anda pada Yesus Kristus adalah seperti menggambar sasaran banteng pada atap mobil Anda.

Aringarosa mengikat jubah hitamnya ke tubuhnya, kemudian masuk ke bagian belakang mobil dan bersiap menempuh perjalanan panjang ke Puri Gandolfo. Ini sama dengan perjalanan yang dilakukannya lima bulan yang lalu.

Perjalanan ke Roma tahun lalu, dia mendesah. Malam terpanjang dalam hidupku.

Lima bulan yang lalu, Vatikan menelepon Aringarosa dan memintanya untuk segera datang ke Roma. Mereka tidak membèrikan penjelasan. Tiket Anda ada di bandara. Keuskupan Suci berusaha keras untuk tetap menjaga kemisteriusannya, walau kepada pendeta tertingginya sendiri.

Pemanggilan yang misterius itu, Aringarosa menduga, mungkin dimaksudkan sebagai kesempatan bagi Paus dan petinggi Vatikan lainnya untuk mendukung kesuksesan besar Opus Dei akhir-akhir ini—penyelesaian pembangunan gedung Kantor Pusat Dunia mereka di New York City. Architectural Digest telah menyebut gedung Opus Dei itu sebagai "menara Katolik yang berkilauan, bersatu padu dengan indah dengan lingkungan modern", dan akhir-akhir ini Vatikan tampak condong pada segala dan semua yang mengandung kata "modern".

Aringarosa tak punya pilihan selain menerima undangan itu, walaupun enggan. Dia bukanlah pemuja pernerintahan kepausan. Dia, seperti juga kebanyakan pendeta konservatif, telah melihat dengan keprihatinan yang muram ketika Paus memasuki tahun pertama jabatannya. Sebuah kebebasan yang belum pernah terjadi sebelumnya, Sri Paus telah menyelamatkan kepausannya dengan cara mengadakan pertemuan pribadi yang paling kontroversial dan tak biasa dalam

sejarah Vatikan. Sekarang, alih-alih bersikap rendah hati karena kenaikan kekuasaannya yang tak terduga itu, Sri Paus justru tidak membuang waktu untuk menundukkan semua pihak yang berhubungan dengan kantor tertinggi dalam kerajaan Kristen itu. Uruuk menarik sebuah bantuan yang tak pasti dari dukungan liberal di dalam College of Cardinals, Sri Paus mengumumkan bahwa misi kepausannya adalah "peremajaan doktrin Vatikan dan pembaruan Katolikisme memasuki milenium ketiga." Artinya, Aringarosa mengkhawatirkan, bahwa orang itu cukup sombong untuk berpikir bahwa ia mampu menulis ulang hukum hukum Tuhan dan merebut hati orang-orang yang merasa bahwa tuntutan Katolik yang sesungguhnya memang sudah terlalu menyiksa di dunia modern.

Aringarosa telah menggunakan semua pengaruh politiknya…terutama dengan melihat jumlah pengikut Opus Dei dan uang mereka di bank—untuk membujuk Sri Paus dan para penasihatnya bahwa memperlunak hukum-hukum Gereja bukan saja durhaka dan pengecut, tetapi juga bunuh diri secara politik. Dia mengingatkan mereka bahwa pelembutan hukum Gereja yang lalu— kegagalan Vatikan II—telah mewariskan kerusakan pengunjung Gereja menjadi lebih sedikit dari sebelumnya, uang donasi mengering, dan tidak. ada cukup pastor untuk memimpin gereja.

Masyarakat membutuhkan struktur dan pengarahan dari Gereja, Aringarosa menekankan, bukan memanjakan dan mengikuti kehendak mereka!

Pada malam itu, lima bulan yang lalu, ketika Fiat itu telah meninggalkan bandara, Aringarosa terkejut karena sadar bahwa dia tidak menujü ke Vatikan, namun ke arah timur, naik ke jalan gunung yang berliku-liku. "Kita ke mana ini?" tanyanya pada pengemudi.

"Bukit Alban," jawab orang itu. "Pertemuan Anda di Puri Gandolfo."

Rumah musim panas Sri Paus? Aringarosa belum pernab kesana, dan juga tak pernah ingin. Tambahan pula, sebelum menjadi rumah peristirahan musim panas Paus, benteng abad ke-16 ini dipakai oleh Specula Vaticana—Observatorium Vatikan—salah satu observatorium astronomis tertua di Eropa. Aringarosa tidak pernah merasa nyaman dengan kepentingan historis Vatikan untuk campur tangan dalam ilmu pengetahuan. Apa alasan untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dan iman? Sains yang netral tak mungkin bisa diemban oleh seseorang yang terikat iman kepada Tuhan. Dan, iman pun tidak membutuhkan sama sekali konfirmasi fisika bagi doktrin-doktrinnya.

Akhirnya, itu dia, pikir Aringarosa ketika Puri Gandolfo tampak, muncul di depan langit November yang penuh gemintang. Dari jalan masuk, Gandolfo

tampak sama dengan monster besar yang sedang menimbang-nimbang untuk melakukan loncatan bunuh diri. Berdiri di tepi sebuah tebing, puri itu condong ke arah tempat kelahiran masyarakat Italia—lembah tempat klen Curiazi dan Orazi berperang memperebutkan tanah itu sebelum mendirikan Roma.

Bahkan dalam bayangan, Gandolfo merupakan pemandangan yang layak dikenang—sebuah contoh yang mengesankan dari arsitektur yang bertingkat-tingkat dan tempat perlindungan, dan tampak menggemakan potensi dari pemandangan sisi tebing yang dramatis ini. Sayangnya, Aringarosa sekarang melihat, Vatikan telah merusak gedung itu dengan membangun dua teleskop aluminium besar di atas atapnya. Yang dulu merupakan bangunan besar yang anggun sekarang tampak seperti seorang serdadu yang sombong mengenakan dua topi pesta.

Ketika Aringarosa keluar dari mobil, seorang pendeta muda Jesuit bergegas keluar dan menyambumya. “Uskup, selamat datang. Saya Bapa Mangano. Astronom di sini.”

Bagus untukmu. Aringarosa menggumamkan sapaannya dan mengikuti tuan rumahnya masuk ke ruang depan puri—sebuah ruangan terbuka lebar yang dekornya merupakan gabungan takanggun dari seni zaman Renaissance dan gambar-gambar astronomi. Saat mengikuti pengawalnya menaiki anak tangga lebar dari batu gamping pualam, Aningarosa melihat tanda yang me-nunjukkan pusat konferensi, ruang kuliah ilmu pengetahuan, dan pelayanan informasi bagi turis. Aringarosa kagum ketika memikirkan betapa Vatjkan berusaha memberikan petunjuk yang logis dan tegas bagi pentumbuhan spiritual, namun masih mempunyai waktu untuk memberikan kuliah astrofisika pada turis.

“Katakan padaku,” kata Aringarosa pada pendeta muda itu, “kapan ekor mulai menggoyangkan anjing?”

Pendeta itu menatapnya dengan aneh. “Maaf?” Aringarosa mengibaskan tangannya, memutuskan untuk tidak mengeluarkan masalah yang menyinggung perasaan lagi malam ini. Vatikan sudah gila. Laksana orang tua malas yang merasa lebih mudah jika menyetujui protes anak manja daripada bersikap tegas dan mengajarkan nilai-nilai padanya, Gereja terus melunak pada setiap masalah, mencoba menemukan kembali jati dirinya untuk mengakomodasi kebudayaan yang mulai tersesat.

Koridor lantai paling atas lebar, mengandung banyak petunjuk, dan hanya menuju ke satu arah—ke arah pintu besar dari kayu ek dengan tanda dari

kuningan.

BIBLIOTECA ASTRONOMICA

Aringarosa telah mendengar tentang tempat ini—perpustakaan Astronomi Vatikan—yang dirumorkan memiliki lebih dan 25 ribu judul buku, termasuk karya-karya luar biasa dari Copernicus. Galileo, Kepler, Newton dan Secchi. Diduga, tempat ini merupakan tempat para pejabat tertinggi Paus mengadakan rapat-rapat pribadi ... mereka lebih suka mengadakan pertemuan-pertemuan seperti itu tidak di dalam dinding-dinding kota Vatikan.

Ketika mendekati pintu itu, Uskup Aringarosa tidak akan pernah membayangkan berita yang mengejutkan yang akan dengarnya di dalam, atau rantai kejadian mematikan yang akan dilaksanakan. Satu jam kemudian, ketika dia keluar linglung dari ruang rapat, dampak yang merusak itu ditetapkan. Enam bulan dari sekarang! pikirnya. Tuhan, tolong kami!

Sekarang, duduk di dalam Fiat, Uskup Aringarosa mengepalkan tinjunya begitu memikirkan pertemuan pertama itu. Dia kemudian melepaskan cengkeramannya dan memaksa untuk bernapas dengan lebih lambat, menenangkan otot-ototnya.

Semuanya akan beres, katanya pada diri sendiri ketika Fiat itu menanjak lebih tinggi ke atas gunung. Dia tetap berharap handphone—nya akan berdering. Mengapa Guru belum menelponku? Silas seharusnya sudah mendapatkan batu kunci itu sekarang

Mencoba menenangkan syarafnya, sang uskup bermeditasi pada batu ametis ungu yang menempel pada cincinnya. Dia merasakan tekstur dari mitre-crozier appliqué, kopiah keuskupan, dan faset-faset berliannya. Dia mengingatkan dirinya bahwa cincin ini rnerupakan simbol dari kekuasaan yang jauh lebih kecil daripada yang akan segera didapatkannya.

Bab 35

BAGIAN DALAM stasiun Saint-Lazare tampak sama dengan stasiun Iainnya di Eropa, sebuah gua besar di luar dan di dalam ruangan yang terbuka lebar yang ditandai dengan berbagai hal yang biasa juga … ge1andangan-gelandangan yang memegangi tanda dari karton, sekumpulan mahasiswa bermata muram yang tidur di atas ransel besar dan asyik mendengarkan musik dari pemutar MP3 portable,

dan kelompok pembawa barang berseragam biru yang sedang merokok.

Sophie menatap ke atas ke papan pengumuman keberangkatan yang besar. Informasi dalam huruf hitam dan putih itu beralih bergantian, menggulung ke bawah jika info baru muncul. Ketika pergantian itu selesai, Langdon menatap informasi yang baru. Baris terbaru menyatakan:

LILLE—RAPIDE—3:06 “Aku harap kereta api itu akan berangkat lebih awal. Tetapi, Lille akan berhasil. Lebih awal? Langdon melihat jam tangannya, 2:59 pagi. Kereta api itu akan berangkat tujuh menit lagi, dan mereka belum juga membeli tiket. Sophie membawa Langdon ke loket tiket dan berkata, “Beli dua tiket untuk

kita dengan kartu kreditmu.”

“Kupikir menggunakan kartu kredit akan dapat terlacak—”

“Tepat.”

Mulai saat itu, Langdon memutuskan untuk tidak mengajari Sophie Neveu lagi. Menggunakan kartu Visa-nya, Langdon membeli dua tiket ke Lille dan memberikannya kepada Sophie.

Sophie membawa Langdon keluar ke arah rel kereta, dimana peluit yang biasa dibunyikan dan pengumuman dari P.A. sudah terdengar yang memberikan panggilan terakhir untuk segera masuk ke gerbong untuk berangkat ke Lille. Enam belas jalur terpisah berpencaran di depan mereka. Di kejauhan, sebelah kanan, pada peron tiga, kereta api ke Lille sedang mendengus dan mendesah-desah, bersiap untuk berangkat. Namun, Sophie justru menggandeng tangan Langdon dan membawanya ke arah yang ber-lawanan. Mereka berjalan cepat melintasi sisi lobi, melewati kafe 24 jam, dan akhirnya keluar dari pintu samping ke jalan kecil yang sunyi di sebelah barat stasiun itu.

Sebuah taksi terparkir sendirian di depan pintu.

Pengemudinya melihat Sophie dan mengedipkan lampu besar mobilnya.

Sophie melompat masuk ke bangku belakang. Langdon mengikutinya.

Ketika taksi itu meninggalkan stasiun, Sophie mengeluarkan tiket mereka yang tadi dibeli dan menyobeknya.

Langdon mendesah. Tujuh puluh dolar, terbuang sia-sia.

Setelah taksi mereka meluncur tenang ke tepi utara yang mendengung monoton di Rue de Clichy, barulah Langdon merasa benar-benar terbebas. Dari jendelanya ke sebelah kanan, dia dapat melihat Montmartre dan kubah Sacré-

Coeur yang indah. Pemandangan itu terganggu oleh kilatan lampu mobil polisi yang melaju disamping taksi mereka ke arah yang bertawanan.

Langdon dan Sophie merunduk hingga suara sirene itu menjauh.

Sophie telah mengatakan kepada pengemudi taksi itu untuk keluar kota, dan ketika Langdon melihat rahang Sophie yang mengeras, dia tahu Sophie sedang memikirkan langkah berikutnya.

Langdon memeriksa kunci berbentuk salib itu lagi, dengan memeganginya ke arah jendela, mendekatkannya ke matanya untuk menemukan tanda apa saja di atas kunci tersebut yang menunjukkan di mana kunci itu dibuat. Dalam kilau yang hilang-timbul dari lampu jalanan, Langdon tak dapat menemukan tanda kecuali segel Biarawan tadi.

"Tak masuk akal," katanya akhirnya.

"Yang mana?"

"Bahwa kakekmu begitu bersusah payah memberimu sebuah kunci yang kau tidak tahu apa yang harus dilakukan dengannya'

"Setuju."

"Kauyakin dia tidak menulis apa pun di balik lukisan itu?"

"Aku sudah memeriksa seluruh area. Hanya ada ini. Kunci ini, terjepit di belakang lukisan itu. Aku melihat segel Biarawan itu, menyimpan kunci ini dalam sakuku, kemudian kita pergi."

Langdon mengerutkan dahinya, sekarang mengamati ujung tumpul dari batang segi tiga kunci itu. Tidak ada apa-apa. Dengan memicingkan matanya, dia mendekatkan kunci tersebut ke matanya dan memeriksa tepian kepalanya. Juga tidak ada apa-apa "Kupikir kunci ini baru saja dibersihkan."

"Mengapa?"

"Baunya seperti baru digosok dengan alkohol."

Sophie menoleh. "Maaf?"

"Tampaknya ada yang mengolesnya dengan cairan pembersih." Langdon mendekatkan kunci itu ke hidungnya dan mengendus "Tercium lebih tajam di sisi yang lain." Dia membalik kunci itu. "Ya, cairan berbahan dasar alkohol, sepertinya baru saja dibersihkan dengan cairan pembersih atau—" Langdon terdiam.

"Apa?"

Langdon rnengarahkan kunci itu ke arah cahaya dan melihat permukaannya yang rata pada lengan salib yang lebar. Tampak berkilat di beberapa tempat ... seperti basah. “Apakah kau menelitinya sebelum memasukkannya ke dalam saku?”

“Apa? Aku tidak menelitinya dengan baik. Aku tergesa-gesa.”

Langdon menoleh padanya. “Kau masih menyimpan senter hitam tadi?”

Sophie merogoh sakunya dan mengeluarkan senter pena UV. Langdon mengambilnya dan menyalakannya. Ia menyorot bagian punggung kunci tersebut.

“Nah,” kata Langdon, tersenyum. .“Kukira kita tahu alkohol apa yang tercium tadi.” Sophie menatap kagum pada tulisan ungu di punggung kunci itu.

24 Rue Haxo

Sebuah alamat! Kakekku menuliskan sebuah alamat!

“Di mana itu?” tanya Langdon.

Sophie tidak tahu. Kemudian dia menatap ke depan lagi, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan dan dengan riang bertanya kepada pengemudi taksi itu. “Connaissez-vous la Rue Haxo?”

Pengemudi itu berpikir sebentar, kemudian mengangguk. Dia memberi tahu Sophie bahwa jalan itu ada di dekat stadion tenis di lingkar luar sebelah barat Paris. Sophie lalu memintanya membawa mereka ke sana segera.

“Jalan terdekat adalah melewati Bois de Boulogne,” kata pengemudi itu dalam bahasa Prancis. “Tidak apa-apa?”

Sophie mengerutkan dahinya. Dia dapat memikirkan jalan yang tak terlalu berbahaya, namun malam ini dia tidak mau terlalu memilih. “Oui.” Kita dapat mengagetkan tamu Amerika ini.

Sophie melihat lagi kunci itu dan bertanya-tanya apa yang akan mereka jumpai di Rue Haxo nomor 24. Sebuah gereja? Semacam kantor pusat Biarawan?

Benaknya terisi lagi dengan gambaran ritual rahasia yang pernah dilihatnya di ruang bawah tanah sepuluh tahun lalu. Sophie mendesah panjang. “Robert, ada banyak hal yang harus kukatakan kepadamu.” Sophie terdiam, menatap

tajam mata Robert ketika taksi itu ngebut ke arah barat. “Tetapi, sebelum itu, aku ingin kau mengatakan segala yang kau tahu tentang Biarawan Sion.

Bab 36

Di LUAR Salle des Etats, Bezu Fache sangat marah ketika penjaga Louvre, Grouard, menjelaskan bagaimana Sophie dan Langdon melucuti senjatanya.

Mengapa kau tidak menembak saja lukisan keramat itu.!

“Kapten?” Letnan Collet memotong ke arah mereka dari ruang pos komando. “Kapten, saya baru saja mendengar. Mereka menemukan mobil Agen Neveu.”

“Di Kedutaan?”

“Tidak. Stasiun kereta api. Membeli dua tiket. Kereta apinya baru saja berangkat.”

Fache mengusir penjaga Grouard dan mengajak Collet ke ruangan kecil di dekat mereka. Lalu dia berbicara dengan suara berbisik. “Ke mana mereka?”

“Lille.” “Mungkin itu jebakan.” Fache menarik napasnya, memikirkan sebuah rencana. “Balk. Peringatkan stasiun berikutnya, hentikan kereta api itu dan cari mereka. Mungkin saja mereka ada di sana. Biarkan mobil itu di situ, dan tempatkan polisi berbaju preman untuk mengamati. Mungkin saja mereka kembali mengambil mobil itu. Kirim orang untuk menyelidiki jalan di sekitar stasiun itu, mungkin saja mereka melarikan diri dengan jalan kaki. Apakah ada bis yang beroperasi di sekitar stasiun?”

“Tidak pada jam seperti ini, Pak. Hanya taksi.”

“Bagus. Tanya pengemudi-pengemudi di sana. Tanya apakah mereka melihat sesuatu. Kemudian hubungi petugas pemberangkatan di perusahaan taksi itu dan berikan gambaran tentang pengemudi itu. Aku akan menghubungi interpol.”

Collet tampak terkejüt. “Anda akan memasukkan semua ini dalam

jaringan?”

Fache menyesali rasa malu yang mungkin timbul, namun dia tak punya pilihan.

Tutup rapat jaring itu, dan tutup sangat erat.

Jam pertama adalah waktu yang menentukán. Pelarian dapat diduga pada jam pertama mereka lolos. Mereka selalu memerlukan hal yang sama. Alat trasnportasi. Penginapan. Uang tunai. Tiga serangkai yang suci. Interpol punya kekuasaan untuk membuat ketiganya itu menghilang dalam sekejap. Dengan menyebarluaskan foto Langdon dan Sophie ke pemilik otoritas perjalanan di Paris,

hotel-hotel, dan bank-bank, interpol akan menutup semua pilihan—tidak ada jalan untuk meninggalkan kota, tidak ada tempat untuk sembunyi, tidak ada cara untuk menarik uang tunai tanpa dikenali. Biasanya, para pelarian menjadi panik di jalan dan melakukan kebodohan. Mencuri mobil. Merampok toko. Menggunakan kartu bank dalam keadaan putus asa. Kesalahan apa pun yang mereka lakukan akan membuat keberadaan mereka diketahui dengan cepat oleh pemerintah daerah setempat.

“Hanya Langdon, bukan?” tanya çollet. “Anda tak menangkap Sophie Neveu, bukan? Dia agen kita sendiri.”

“Tentu. saja aku akan menangkapnya juga!” bentak Fache. “Apa gunanya menangkap Langdon jika Sophie dapat mengerjakan semua pekerjaan kotor Langdon? Aku ingin memeriksa file kepegawaian Neveu—teman-temannya, keluarga, kontak pribadi--- siapa saja yang mungkin ia minta bantuan. Aku tidak tahu apa yang ia lakukan di luar sana dan apa yang ia pikirkan, tetapi itu akan membuatnya lebih dari sekadar kehilangan pekerjaan!”

“Anda mau saya bersiaga di telepon atau di lapangan?”

“Lapangan. Pergi ke stasiun dan atur tim itu. Kaupunya kuasa, tetapi jangan bergerak tanpa izinku.”

“Baik, Pak.” Lalu Collet berlari.

Fache merasa kaku ketika dia berdiri di kamar sempit itu. Di luar jendela, kaca piramid itu berkilauan, pantulannya beriak di kolam yang tersapu angin. Mereka lolos dari genggamanku. Katanya pada diri sendiri untuk menenteramkan diri.

Agen yang terlatih di lapangan pun akan merasa sedikit lega dalam situasi tegang ini karena interpol akan turun tangan.

Seorang perempuan ahli kriptobogi dan seorang guru sekolah?

Mereka tidak akan bertahan hingga fajar.

Bab 37

Taman yang seperti hutan lebat itu, terkenal dengan nama Bois de Boulogne, disebut dengan banyak nama, namun penduduk mengenalnya sebagai ‘Taman Kenikmatan Duniawi’. Julukan itu, walau terdengar memuji, sungguh-sungguh merupakan kebalikannya. Siapa pun yang telah melihat lukisan seram Bosch

dengan nama yang sama akan mengerti arti tusukan itu; lukisan itu, seperti hutan, gelap dan menyesatkan, sebuah penyucian dosa bagi orang-orang tak waras dan pemuja jimat. Pada malam hari, jalan kecil yang membelit hutan itu akan dipenuhi oleh ratusan tubuh berkilauan yang berderet menunggu penyewa, betul-betul kenikmatan duniawi untuk memuaskan gairah manusia yang paling dalam---lelaki, perempuan, dan segala yang berada diantaranya.

Ketika Langdon mengumpulkan ingatan-ingatannya untuk menceritakan kepada Sophie soal Biarawan Sion, taksi mereka melewati pintu masuk taman itu yang berpepohonan lebat, lalu mengarah ke barat di atas jalan berbatu bulat. Langdon merasa sulit untuk memusatkan pikiran ketika sejumlah kecil penghuni malam hutan itu mulai bermunculan dari balik kegelapan dan mengibar-ngibarkan saputangan sutera mereka ke arah lampu mobil. Di depan, dua orang gadis remaja tanpa pakaian dalam menatap dengan membara ke dalam taksi. Di belakang mereka, seorang lelaki berkulit hitam yang berminyak dan mengenakan G-string berpaling dan memamerkan bokongnya. Di sampingnya, seorang perempuan cantik berambut pirang menyingkap rok mininya untuk memper1ihatkan bahwa dia, sesungguhnya, bukan perempuan.

Tuhan, tolong aku! Langdon memalingkan tatapannya kembali ke dalam taksi dan menarik napas dalam.

“Ceritakan tentang Biarawan Sion,” kata Sophie.

Langdon mengangguk. Ia tak tahu latar belakang mana yang kurang aneh dari legenda yang akan diceritakannya pada Sophie. Dia bertanya-tanya dari mana memulainya. Sejarah kelompok persaudaraan itu terentang lebih dari satu milenium ... sebuah rentetan mengagumkan dari banyak rahasia, pemerasan, pengkhianatan, dan bahkan penyiksaan brutal yang dilakukan oleh seorang paus yang marah.

“Biarawan Sion,” Langdon mulai, “didirikan di Jerusalem pada tahun 1099 oleh Raja Prancis bernama Godefroi de Bouillon, segera setelah dia menaklukkan kota itu.”

Sophie mengangguk, matanya terpaku pada Langdon.

“Raja Godefroi diduga keras sebagai pemilik sebuah rahasia yang sangat kuat—rahasia yang telah dimiiki keluarganya sejak zaman Kristus. Karena takut rahasianya akan hilang saat dia meninggal, ia mendirikan kelompok persaudaraan rahasia—Biarawan Sion---dan mengharuskan mereka untuk menjaga rahasianya dengan cara mewariskannya secara diam-diam dari generasi ke generasi. Selama

masa hidup mereka di Jerusalem, anggota Biarawan menemukan sebuah tempat menyimpan dokumen rahasia yang terkubur di bawah reruntuhan kuil Herod, yang dibangun di atas bekas kuil Solomon. Mereka percaya, dokumen-dokumen tersebut membenarkan adanya rahasia besar Godefroi dan begitu menggemparkan sehingga Gereja ingin menguasainya."

Sophie tampak tidak yakin.

"Biarawan bersumpah bahwa tak peduli berapa lama waktu yang diperlukan, dokumen-dokumen itu harus dikeluarkan dari bawah reruntuhan kuil itu dan dilindungi selamanya, sehingga kebenaran tak akan mati. Untuk mengeluarkan dokumen-dokurnen itu dari bawah reruntuhan, Biarawan membentuk satuan tentara, sebuah kelompok yang terdiri atas sembilan kesatria yang disebut 'Persekutuan Para Kesatria Miskin Kristus dan Kuil Salomo'.". Langdon terdiam sejenak. "Lebih dikenal sebagai Templar."

Sophie menatap, terkejut dan mengerti.

Langdon telah cukup sening memberikan kuliah tentang Templar sehingga dia tahu bahwa hampir semua orang di bumi ini pernah mendengar tentang para kesatria itu, paling tidak secara abstrak. Bagi para akademisi, sejarah Templar merupakan hal yang rumit, di mana fakta, legenda, dan kesalahan informasi telah menjadi begitu berkelindan sehingga hampir tidak mungkin untuk menarik kebenaran murni. Akhir-akhir ini, Langdon ragu-ragu bahkan hanya untuk menyebut Templar ketika memberi kuliah, karena itu pasti akan mengakibatkan mahasiswanya menyerangnya dengan pertanyaan-pertanyaan berbelit yang kemudian masuk ke teori-teori konspirasi.

Sophie tampak bingung. "Kau bilang bahwa Témplar didirikan oleh Biarawan Sion untuk mengambil sebuah koleksi dokumen rahasia? Kupikir Templar diciptakan untuk melindungi Tanah Suci Palestina."

"Sebuah salah konsep yang umum. Gagasan untuk melindungi para peziarah adalah samaran yang digunakan Templar dalam menjalankan tugasnya. Tujuan mereka yang sesungguhnya di Tanah Suci adalah mengambil dokumen-dokumen dari bawah reruntuhan kuil itu."

"Dan mereka menemukannya?"

Langdon menyeringai. "Tidak ada yang tahu pasti, tetapi satu-satunya hal yang disetujui oleh para ilmuwan adalah: para kesatria itu menemukan sesuatu di bawah reruntuhan itu…sesuatu yang membuat mereka makmur dan berkuasa melebihi khayalan tergila yang dapat dibayangkan oleh siapa pun."

Langdon segera menceritakan sejarah standar Templar yang diterima oleh para ilmuwan. Dia kemudian menjelaskan bagaimana para kesatria itu ada di Tanah Suci selama Perang Salib Kedua dan mengatakan kepada Raja Baldwin II bahwa mereka ada di sana untuk melindungi para peziarah Kristen di jalan. Walau tidak dibayar dan bersumpah siap hidup miskin, para kesatria itu meminta tempat tinggal kepada Raja dan memohon izinnya untuk mendiami kandang kuda di bawah reruntuhan kuil. Raja Baldwin mengabulkan permintaaan mereka, dan para kesatnia Templar pun menempati tempat tinggal sederhana mereka di dalam kuil yang telah rusak itu.

Pilihan aneh pada tempat tinggal itu, jelas Langdon, tidak dilakukan secara sembarang. Para kesatria Templar percaya bahwa dokumen-dokumen yang dicari oleh Biarawan terkubur dalam-dalam di bawah reruntuhan itu—di bawah the Holy of Holies, sebuah kamar suci yang dipercaya sebagai tempat tinggal Tuhan sendiri. Artinya, pusat dari keyakinan Yahudi. Hampir satu dekade kesembilan kesatria Templar tinggal di reruntuhan itu, menggali diam-diam bebatuan keras di situ.

Sophie menatapnya. “Dan, kau bilang mereka menemukan sesuatu?”

“Mereka memang menemukan sesuatu,” kata Langdon, kemudian rnenje1askan bagaimana setelah sembilan tahun Templar akhirya menemukan apa yang mereka cari. Mereka mengambil harta itu dari kuil dan pergi ke Eropa, tempat pengaruh mereka tampak menguat dalam satu malam saja. Tidak seorang pun tahu pasti apakah Templar telah memeras Vatikan ataukah Gereja hanya mencoba untuk menutup mulut Para kesatria itu, namun Paus Innocent II segera mengeluarkan omong kosong kepausan yang belum ada presedennya, yang memberi Templar kekuasaan tak terbatas serta mengumumkan bahwa mereka berhak “menetapkan hukum bagi mereka sendiri”—sebuah otonomi tentara yang terlepas dari campur tangan para raja dan pendeta tinggi, baik dalam keagamaan maupun politik.

Dengan ketebelece baru dari Vatikan, Templar meluas hingga ke angka yang mengejutkan, dalam jumlah maupun kekuatan politik, dengan mengumpulkan tanah-tanah yang luas pada lebih dari selusin negara. Mereka mulai memberikan pinjaman kepada para bangsawan yang pailit dan meminta bunga dalam pengembaliannya. Dengan cara itu, mereka mendirikan bank-bank modern serta semakin memperluas kekayaan dan pengaruh mereka.

Pada tahun 1300-an, sanksi Vatikan telah menolong Templar untuk mengumpulkan kekuatan yang begitu besar sehingga Paus Clement V memutuskan untuk berbuat sesuatu. Bekerja sama dengan Raja Prancis Philippe

IV, Paus memikirkan sebuah operasi serangan yang terencana dengan cerdik untuk membubarkan Templar dan merampas harta mereka, yang dengan begitu akan mengalihkan kendali atas rahasia ini ke Vatikan. Dalam sebuah muslihat militer yang setaraf dengan muslihat CIA, Paus Clement mengeluarkan perintah rahasia bersegel yang baru boleh dibuka secara serempak oleh prajurit-prajuritnya di seluruh Eropa pada hari Jumat, 13 Oktober 1307.

Pada waktu fajar tanggal 13, dokumen-dokumen itu dibuka, dan isinya yang menakutkan terungkap. Dalam suratnya Clement mengaku bahwa Tuhan telah mengunjunginya dalam mimpi dan memperingatkan bahwa Templar berdosa besar karena memuja setan, homoseksualitas, mencemarkan salib, sodomi, dan perilaku nista lainnya. Paus Clement telah diminta Tuhan untuk membersihkan bumi dengan mengumpulkan para kesatria itu dan menyiksa mereka sampai mereka mengakui kejahatan mereka terhadap Tuhan. Operasi gaya Machiavelli dari Clement berjalan rapi. Pada hari itu, kesatria-kesatria yang tak terhitung ditangkap, disiksa secara kejam, dan akhirnya dibakar di pembakaran sebagai pelaku bidah. Gema tragedi itu masih menggaung dalam kebudayaan modern; hingga kini, Jumat tanggal 13 dianggap hari sial.

Sophie tampak bingung. "Templar dimusnahkan? Kupikir persaudaraan Templar masih ada hingga kini?"

"Memang, dengan aneka nama. Lepas dari tuduhan palsu dan usaha keras Clement untuk membasmi mereka, Kesatria Ternplar memiliki teman-teman yang berkuasa, dan beberapa dari mereka berhasil lolos dari pembersihan Vatikan itu. Sesungguhnya yang menjadi sasaran Clement adalah dokumen-dokumen harta terpendam Templar, yang tampaknya merupakan sumber kekuatan mereka. Namun semua itu lepas dari genggamannya. Dokumen-dokumen itu sudah sejak lama dipercayakan kepada arsitek-arsitek Templar yang tak pernah jelas identitasnya, Biarawan Sion, yang tirai kerahasiaannya telah melindungi mereka dari jangkauan pembantaian Vatikan. Ketika Vatikan mengepung mereka, Biarawan menyelundupkan dokumen-dokumen tersebut melalui seorang guru di Paris pada malam hari ke kapal-kapal Templar di La Rochelle."

"Ke mana dokumen-dokumen itu pergi?"

Langdon menggerakkan bahunya. "Misteri jawabannya hanya diketahui oleh Biarawan Sion. Karena tetap merupakan sumber penyelidikan dan spekulasi hingga kini, dokumen-dokumen itu dipercaya telah dipindahkan dan disembunyikan lagi beberapa kali. Spekulasi terkini mengatakan bahwa dokumen-dokumen itu ada di Inggris."

Sophie tampak tak tenang.

“Selama seribu tahun,” Langdon melanjutkan, “legenda rahasia itu telah dialihkan. Keseluruhan dokumen itu, kekuatannya, dan rahasia yang dikandungnya telah menjadi terkenal dengan satu nama…Sangreal. Ratusan buku telah ditulis mengenai itu, dan sedikit saja misteri yang telah membangkitkan minat di kalangan ahli sejarah sebesar misteri Sangreal.

“Sangreal? Apakah kata itu punya hubungan dengan kata Prancis sang atau bahasa Spanyol sangre—artinya darah?” Langdon rnenganggguk. Darah merupakan tulang punggung Sangreal, namun tidak seperti yang mungkin dibayangkan Sophie. “Legenda itu rumit, tetapi hal penting untuk diingat adalah bahwa Biarawan menjaga bukti itu, dan menunggu waktu yang tepat dalam sejarah untuk mengungkap kebenaran.”

“Kebenaran apa? Rahasia apa yang dapat begitu bertenaga?”

Langdon menarik napas dalam. Ia melihat ke luar pada bagian bawah perut Paris, mengerling dalam kegelapan. “Sophie, kata sangreal adalah kata kuno.

Sudah selama bertahun-tahun kata itu mengalami perkembangan menjadi kata yang lain ... sebuah kata yang lebih modern.” Dia berhenti sejenak. “Ketika. aku mengatakan padamu nama modernnya, kau akan tahu, bahwa kau sudah tahu banyak tentang itu. Kenyataannya semua orang di bumi ini pernah mendengar cerita tentang Sangreal.”

Sophie tampak ragu. “Aku belum pernah dengar tentang itu.”

“Tentu sudah.” Langdon tersenyum. “Hanya saja, kau terbiasa mendengarnya disebut dengan nama ‘*Holy Grail*’.”

Bab 38

SOPHIE MENGAMATI Langdon di bangku belakang taksi. Dia bercanda! “Cawan Perjamuan Suci (*Holy Grail*)?”

Langdon mengangguk, tarikan wajahnya bersungguh-sungguh. “*Holy Grail* adalah arti harfiah dari Sangreal. Frasa itu turunan dari kata Prancis sangraal, yang berkembang menjadi Sangreal, dan pada akhirnya terbagi menjadi dua kata, San Greal.”

Holy Grail. Sophie heran dia tidak segera melihat hubungan linguistik itu.

Walau begitu, keterangan Langdon masih tidak masuk akal baginya. “Kupikir *Holy Grail* adalah sebuah cawan. Kau baru saja mengatakan bahwa Sangreal merupakan kumpulan dokumen-dokumen yang mengungkap rahasia gelap.”

“Ya, tetapi dokumen-dokumen Sangreal hanya merupakan separuh dari harta *Holy Grail*. Dokumen-dokumen itu terkubur bersama *Grail* itu sendiri ... dan menyingkapkan artinya yang sesungguhnya. Dokumen-dokumen itu mem-beri Templar begitu banyak kekuatan karena halaman-halamannya menyingkapkan sifat asli *Grail*.”

Sifat asli *Grail*? Sophie merasa semakin bingung sekarang. Sebelum ini dia mengira bahwa *Holy Grail* adalah cawan tempat Yesus minum pada Perjamuan Malam Terakhir, dan dengan cawan itu pulalah Yosef dari Arimathea menadahi darah Yesus pada penyaliban. “*Holy Grail* adalah Cawan Yesus,” kata Sophie. “Mudah saja, bukan?”

“Sophie,” Langdon berbisik, mencondongkan tubuhnya kearahnya sekarang. “Menurut Biarawan Sion, *Holy Grail* sama sekali bukan sebuah cawan. Mereka mengaku bahwa legenda *Grail*---legenda cawan---sesungguhnya merupakan kiasan sederhana yang hebat. Artinya, kisah tentang *Grail* itu menggunakan cawan sebagai metafora untuk sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih kuat.” Langdon terdiam sejenak. “Sesuatu yang sangat cocok dengan segala yang coba dikatakan kakekmu kepada kita malam ini tremasuk semua rujukan simbolis ke perempuan suci.”

Sophie tahu dari senyuman sabar Langdon bahwa Landon mengerti akan kebingungannya, namun mata Langdon masih saja bersinar sungguh-sungguh. “Tetapi, jika *Holy Grail* bukan cawan, lalu apa?”

Langdon tahu pertanyaan ini akan muncul, namun dia tidak yakin bagaimana cara memberitahukannya kepada Sophie. Jika dia tidak menjawabnya dengan latar belakang sejarah yang betul, Sophie akan bertambah bingung—tarikan wajahnya sama persis dengan editor Langdon beberapa bulan yang lalu setelah Langdon menyerahkan konsep naskah yang sedang ditulisnya.

“Naskah ini menegaskan apa?” editornya tersedak, sambil meletakkan gelas anggurnya dan menatap makan siang besarnya yang tinggal separuh. “Kau main-main.”

“Aku cukup serius karena aku menghabiskan waktu setahun untuk menyelidikinya.”

Jonas Faukman, seorang editor kawakan New York memegang-megang

jenggotnya dengan panik. Faukman yakin, sepanjang kariernya yang membuatnya tersohor itu, dia pernah mendengar beberapa gagasan buku yang liar, namun yang ini membuat dirinya tercengang-cengang.

"Robert," akhirnya Faukman berkata, "jangan salah mengerti. Aku suka pekerjaanmu, dan kita sudah bekerja sama dengan sangat baik. Tetapi jika aku menyetujui gagasan ini untuk diterbitkan, orang-orang akan memblokir rumahku selama berbulan-bulan. Selain itu, reputasimu akan hancur. Demi Tuhan, kau ahli sejarah dari Harvard, bukan penulis kasar yang ingin cepat mendapatkan uang. Di mana kaudaparkan bukti yang cukup meyakinkm untuk mendukung teori seperti ini?"

Dengan tersenyum tenang, Langdon menarik selembar kertas dari saku jas wolnya dan memberikannya kepada Faukman. Kertas itu memuat daftar bibliografi yang terdiri lebih dari lima puluh judul buku—buku-buku tulisan para ahli sejarah yang ternama, beberapa merupakan buku baru, yang lainnya berumur berabad-abad—dan banyak di antaranya merupakan buku akademis terlaris. Semua buku itu mengajukan pemikiran yang sama dengan apa yang ditulis Langdon. Ketika Faukman membaca daftar itu, dia tampak seperti orang yang baru saja menyadari bahwa ternyata bumi itu datar. "Aku kenal beberapa penulis ini. Mereka ... betul-betul ahli sejarah!"

Langdon menyeringai. "Seperti yang dapat kau lihat, Jonas, bukan teoriku saja. Teori ini sudah ada sejak lama. Aku hanya membuat teoriku berdasarkan teori lama. Belum ada buku yang menyingkap legenda *Holy Grail* dari sudut pandang simbolisme. Bukti ikonografi yang kutemukan untuk mendukung teori ini, cukup meyakinkan."

Faukman masih terus menatap daftar itu. "Astaga, salah satu dari buku ini ditulis oleh Sir Leigh Teabing—seorang sejarawan dan bangsawan Inggris."

"Teabing telah menghabiskan banyak waktunya untuk mempelajari *Holy Grail*. Aku sudah bertemu dengannya. Dia sungguh merupakan bagian besar dari inspirasiku. Dia seorang yang percaya, Jonas, seperti juga orang-orang lain yang tertulis dalam daftarku itu."

"Kau mengatakan bahwa semua ahli sejarah disini betul-betul percaya ..." Faukman mendeguk, rupanya tak mampu mengucapkan kata-katanya.

Langdon menyeringai lagi. "*Holy Grail* adalah harta karun yang paling dicari dalam sejarah manusia. *Grail* memiliki legenda yang berkembang, peperangan, dan pencarian seumur hidup. Masuk akalkah jika *Grail* hanya sebuah cawan? Jika

begitu, peninggalan yang lainnya harus melahirkan daya tarik yang sama atau lebih besar—Mahkota Singgasana, Palang Asli Penyaliban, Gelar-gelar. Kenyataannya tidak demikian. Sepanjang sejarah *Holy Grail* telah menjadi yang paling istimewa." Langdon tersenyum, "Sekarang kautahu mengapa."

Faukman masih menggoyangkan kepalanya. "Tetapi, setelah semua buku ini menulis tentang hal itu, mengapa teori ini tidak dikenal luas?"

"Buku-buku ini memang tidak mungkin ditandingkan dengan sejarah yang sudah mapan selama berabad-abad, terutama ketika sejarah itu didukung oleh buku terlaris sepanjang masa."

Mata Faukman membelalak. "Jangan katakan Harry Potter adalah cerita tentang *Holy Grail*."

"Maksudku Alkitab."

Faukman merasa ngeri. "Aku tahu."

"*Laissez-le*!" teriak Sophie keras pada pengemudi taksi. "Letakkan itu!"

Langdon tersentak ketika Sophie mencondongkan tubuhnya ke depan melewati tempat duduk dan membentak pengemudi taksi itu. Langdon dapat melihat pengemudi itu sedang memegangi corong radionya dan berbicara.

Sophie lalu menoleh dan memasukkan tangannya pada saku jas wol Langdon. Sebelum Langdon tahu apa yang terjadi, Sophie sudah menarik keluar pistol, mengayunkannya, dan akhirnya menekannya pada kepala pengemudi taksi itu. Lelaki segera menjatuhkan corong radionya, dan menaikkan satu tangannya yang bebas ke atas kepala.

"Sophie!" Langdon tercekik. "Apa-apaan—"

"*Arretez*!" Sophie memerintahkan pengemudi itu untuk berhenti.

Dengan gemetar, pengemudi itu mematuhinya, lalu menghentikan dan memarkirkan mobilnya.

Setelah itu barulah Langdon mendengar suara cempreng dari pangkalan pusat taksi yang keluar dari radio di dasbor taksi. "*... qui s'appelle Agent Sophie Neveu ...*" suara dari radio itu serak. "*Et un Américain*, Robert Langdon ...."

Otot Langdon menegang. Mereka sudah menemukan kita?

"Descendez," Sophie menyuruh pengemudi itu untuk turun.

Pengemudi yang gemetar itu terus mengangkat tangan di atas kepalanya

ketika dia turun dari taksi dan mundur beberapa langkah.

Sophie menurunkan jendelanya dan sekarang mengarahkan pistolnya ke luar, ke sopir yang kebingungan itu. “Robert,” katanya perlahan, “pegang kemudi. Kau mengemudi.”

Langdon tidak mau berdebat dengan perempuan yang memegang pistol. Dia keluar dari mobil dan segera masuk lagi ke belakang kemudi. Pengemudi itu meneriakkan sumpah serapah, sementara tangannya masih terangkat ke atas.

Robert,” Sophie berkata dari bangku belakang, “aku percaya kau sudah puas melihat hutan ajaib kami.”

Langdon mengangguk. Sangat puas.

“Bagus. Antar kita keluar dari sini.”

Langdon melihat peralatan kemudi mobil itu dan tampak ragu. Sialan. Dia meraih tongkat persneling dan pedal kopling. “Sophie? Mungkin kau—”

“Jalan!” Sophie berteriak.

Di luar, beberapa pelacur berjalan mendekat untuk melihat apa yang terjadi. Seorang perempuan menelepon dengan telepon genggamnya. Langdon menekan pedal kopling dan menggeser tongkat persneling ke arah yang diharapkannya, gigi satu. Dia menyentuh pedal gas, mencoba gasnya. Langdon melepas kopling. Roda-roda terdorong ketika taksi meloncat ke depan, berzig-zag liar dan membuat para penonton di sisi jalan berlarian mencari perlindungan. Perempuan bertelepon genggam tadi meloncat masuk hutan, nyaris tertabrak.

“Doucement!” Sophie berkata, ketika mobil itu bergerak dengan cepat ke jalan. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku sudah mencoba untuk memperingatkanmu,” teriak Langdon di antara suara gemeletik gigi mobil. “Aku biasa mengemudi mobil otomatis!”

Bab 39

Walau kamar spartannya di rumah di Jalan Rue La Bruyère telah menjadi saksi atas banyak penderitaan, Silas merasa tak ada yang dapat menandingi penderitaan yang sekarang mencengkeram tubuh pucatnya. Aku ditipu. Semuanya hilang.

Silas telah terperdaya. Para anggota persaudaraan ituu telah berbohong.

Mereka memilih mati daripada membuka rahasia yang sebenarnya. Silas tidak punya kekuatan untuk menelepon Guru. Bukan saja dia telah membunuh keempat orang terakhir yang tahu di mana kunci itu disembunyikan, tetapi juga telah membunuh seorang biarawati di SaintSulpice. Dia bekerja melawan Tuhan! Dia mengejek pekerjaan Opus Dei! Kematian perempuan itu telah sangat mempersulit persoalan. Uskup Aringarosa telah menelepon, yang memungkinkan Silas diizinkan ke Saint-Sulpice; apa pendapat abbé ketika dia tahu seorang biarawatinya tewas? Walau Silas telah membaringkan biarawati itu kembali di atas tempat tidurnya, namun luka di kepalanya sangat jelas terlihat. Silas juga bermaksud merapikan kembali lantai keramik yang pecah, namun kerusakan itu juga terlalu parah. Mereka akan tahu bahwa seorang telah datang ke situ.

Silas telah berencana untuk bersembunyi di dalam Opus Dei ketika tugasnya di sini telah selesai. Uskup Aringarosa akan melindungiku. Silas tak dapat membayangkan adanya kehidupan yang lebih bahagia daripada kehidupan yang berisi meditasi dan doa, jauh di dalam dinding-dinding kantor pusat Opus Dei New York City. Dia tidak akan pernah keluar lagi. Segala yang dibutuhkannya ada di rumah itu. Tak seorang pun akan merasa kehilangan aku. Sialnya, Silas tahu, seorang uskup besar seperti Aringarosa tidak dapat menghilang begitu saja.

Aku telah membahayakan uskup itu. Silas menatap kosong pada lantai itu dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Lagi pula, bukankah Aringarosa yang memberinya hidup dulu…di sebuah rumah pendeta yang kecil di Spanyol, dengan mendidiknya dan memberinya tujuan hidup.

“Kawanku,” Aringarosa berkata padanya. “kaulahir sebagai seorang albino. Jangan biarkan seorang pun membuatmu malu karenanya. Kau tidak tahu betapa khususnya kau karena keadaanmu ini? Apakah kau tidak tahu bahwa Nuh sendiri juga albino?”

“Nabi Nuh?” Silas tidak pernah mendengar hal itu.

Aringarosa tersenyum. “Betul. Nabi Nuh. Seorang albino. Seperti dirimu, dia berkulit putih seperti malaikat. Ingat ini. Nuh menyelamatkan seluruh kehidupan di planet ini. Kau ditakdirkan untuk mengerjakan hal-hal penting, Silas. Tuhan telah membebaskanmu dengan satu alasan. Kau mendapat panggilan. Tuhat memerlukan bantuanmu untuk melaksanakan pekerjaan-Nya.

Setelah itu, Silas belajar untuk memandang dirinya dalam sinar baru. Aku murni. Putih. Indah. Seperti malaikat.

Pada saat itu, walau dia berada di dalam kamarnya dirumah itu, suara

ayahnyalah yang berbisik dari masa lalu.

Tu es un desastre. Un spectre. (Kau adalah malapetaka. Hantu)

Sambil berlutut di atas lantai kayu, Silas berdoa memohon ampun. Kemudian, setelah menanggalkan jubahnya, dia meraih lagi disiplin itu.

Bab 40

LANGDON MASIH berkutat dengan pergantian gigi, namun akhirnya dia dapat mengendalikan taksi rampasan itu melaju, menjauh dari Bois de Boulogne. Dia hanya mengalami mati mesin dua kali. Sialnya, kelucuan yang melekat pada keadaan ini dibayangi oleh pangkalan pusat taksi yang terus memanggil-manggil taksi mereka yang bernomor 563 melalui radio dan minta dijawab segera.

“Voiture cing-six-trois. Ou êtes-vous? Repondez!”

Ketika Langdon tiba di pintu keluar taman, dia menelan kelaki-lakiannya dan mengerem mobllnya. “Sebaiknya kau saja yang mengemudi.”

Sophie tampak lega ketika dia akhirnya duduk di belakang kemudi. Dalam beberapa detik saja dia telah membuat mobil itu menderum halus ke arah barat di sepanjang Allee de Longchamp, meninggalkan Taman Kenikmatan Duniawi di belakang.

“Ke arah mana Rue Haxo?” Tanya Langdon, melihat Sophie yang menaikkan jarum speedometer hingga lebih dari seratus kilometer per jam.

Mata Sophie tetap terpusat pada jalan. “Pengemudi taksi tadi mengatakan bahwa jalan itu berdekatan dengan stadion tenis Roland Garros. Aku tahu daerah itu.”

Langdofl mengeluarkan lagi kunci berat itu dari sakunya, merasakan beratnya pada telapak tangannya. Dia tahu, benda itu merupakan objek penuh risiko. Sangat mungkin itu merupakan kunci bagi kebebasannya sendiri.

Beberapa saat sebelum ini, ketika dia menceritakan kepada Sophie soal Templar, Langdon telah menyadari bahwa kunci ini, selain mempunyai segel embos Biarawan di atasnya, juga memiliki suatu ikatan lain yang lebih halus dengan Biarawan Sion. Palang dengan lengan seimbang merupakan simbol dari keseimbangan dan harmoni, namun juga simbol dari Templar. Semua orang telah melihat lukisan Templar yang mengenakan tunik putih dengan hiasan palang

berlengan seimbang berwarna merah. Memang, lengan-lengan palang Templar sedikit melebar pada setiap ujungnya, namun semuanya tetap memiliki panjang yang sama.

Salib persegi. Betul-betul seperti kunci ini.

Langdon merasa khayalannya mulai menjadi liar ketika dia membayangkan apa yang mungkin mereka temukan nanti. *Holy Grail*. Dia hampir saja tertawa terbahak membayangkan keanehan itu. *Grail* dipercaya berada di suatu tempat di Inggris, terkubur di sebuah kamar tersembunyi, di bawah salah satu dari banyak gereja Templar. *Grail* telah disembunyikan di sana paling tidak sejak tahun 1500.

Era Mahaguru Da Vinci. Untuk menjaga keamanan dokumen-dokumen berkekuatan itu, Biarawan telah terpaksa memindahkannya berulang-ulang pada abad-abad awal. Kini para ahli sejarah menduga bahwa *Grail* telah pernah dipindahkan sebanyak enam kali ke tempat-tempat yang berbeda sejak kedatangannya di Eropa dari Jerusalem. “Penampakan” *Grail* yang terakhir adalah pada tahun 1447, ketika sejumlah saksi menggambarkan sebuah kebakaran yang terjadi dan hampir menelan dokumen-dokumen itu sebelum semuanya dibawa tempat aman dalam empat peti besar yang masing-masing memerlukan enam orang untuk menggotongnya. Setelah itu tak seorang pun pernah mengaku melihat *Grail* lagi. Yang tersisa adalah bisik-bisik bahwa *Grail* tersembunyi di Inggris Raya, negeri Raja Arthur dan Kesatria Meja Bundar.

Di mana pun itu, ada dua fakta yang tertinggal:

Leonardo tahu di mana *Grail* berada selama masa hidupnya.

Tempat persembunyian itu mungkin tidak berubah hingga kini.

Karena alasan ini, orang-orang yang berminat pada *Grail* masih mempelajari dengan tekun karya-karya seni Da Vinci dan buku hariannya dengan harapan mendapat petunjuk rahasia tentang tempat penyimpanan *Grail* sekarang. Beberapa orang menyatakan bahwa pegunungan di latar belakang lukisan Madonna of the Rocks sesuai dengan topografi dari serangkaian gua di perbukitan di Skotlandia. Yang lainnya yakin bahwa penempatan yang mencurigakan dari para murid di lukisan *The Last Supper* merupakan semacam kode. Namun ada juga yang menyatakan bahwa hasil sinar X pada Mona Lisa mengungkap bahwa perempuan itu memang telah dilukis mengenakan leontin berbatu berlapis lazuli milik Isis—sebuah detail yang konon ditambahkan belakangan oleh Da Vinci pada lukisan tersebut. Langdon belum pernah melihat bukti leontin itu. Dia juga tidak dapat membayangkan bagaimana semua itu dapat mengungkap keberadaan *Holy Grail*.

Namun, pencinta *Grail* masih tetap mendiskusikannya melalui media buletin internet dan ruang-ruang percakapan maya di seluruh dunia.

Semua orang suka konspirasi.

Dan, teori konspirasi itu terus berdatangan. Yang paling baru, tentu saja, merupakan penemuan yang menggemparkan bahwa lukisan Da Vinci yang terkenal, *Adoration of Magi*, menyembunyikan rahasia gelap di bawah lapisan catnya. Pendiagnosa seni Italia, Maurizio Seracini, telah menyingkap kebenaran yang belum pasti itu. New York Times Magazine memuat cerita yang menghebohkan itu dengan judul "*The Leonardo Cover-Up*".

Seracini telah mengungkap tanpa ragu bahwa sketsa Adoration yang berwarna cat kelabu kehijauan memang pekerjaan Da Vinci, namun lukisan itu sendiri bukan karyanya. Yang benar adalah, sebagian pelukis tak dikenal telah menambahi sketsa Da Vinci seperti yang terjadi pada banyak lukisannya setelah dia meninggal. Yang lebih membingungkan adalah apa yang tersimpan di bawah sapuan para penipu itu. Foto-foto yang diambil dengan reflectografi infra merah dan sinar X menunjukkan bahwa si pelukis kasar ini, sambil mengisi sketsa Da Vinci, telah membuat perubahan mencurigakan atas gambar aslinya ... seolah ia melencengkan maksud Da Vinci yang sesungguhnya. Apa pun yang ada di bawah lapisan itu, lukisan itu harus dipamerkan. Meskipun demikian, petugas Galeri Uffizi di Florence yang merasa malu atas kejadian itu langsung membuang lukisan itu ke gudang di seberang jalan. Para pengunjung di galeri Ruang Leonardo sekarang dapat melihat sebuah pemberitahuan menyesatkan dan tanpa permohonan maaf di tempat Adoration tadinya tergantung.

KARYA INI SEDANG DIPROSES TES DIAGNOSTIK DALAM PERSIAPAN UNTUK RESTORASI

Di dunia hitam para pencari *Grail* modern yang aneh, sosok Leonardo da Vinci tetap merupakan teka-teki besar. Karya-karya seni Da Vinci tampak menyampaikan sebuah rahasia, namun tetap saja tersembunyi, mungkin di bawah lapisan cat, mungkin terkodekan langsung di atas lukisan, atau mungkin tidak di mana pun. Mungkin, kebanyakan dari petunjuk-petunjuk yang memancing minat itu bukan apa-apa, hanya janji kosong yang membuat Orang-orang yang penasaran kecewa dan diejek oleh senyum Mona Lisa yang terkenal itu.

"Mungkinkah," tanya Sophie, menyadarkan Langdon dan lamunannya, "kunci yang kau pegang itu membawa kita ke tempat Persembunyian *Holy Grail*?"

Suara tawa Langdon terdengar dipaksakan, juga bagi diri Langdon sendiri.

“Aku betul-betul tak dapat membayangkannya. Lagi pula, *Grail* dipercaya disembunyikan di sekitar Inggris, bukan di Prancis.” Langdon memberi Sophie sejarah singkat.

“Tetapi, *Grail* tampaknya merupakan satu-satunya hasil akhir yang masuk akal,” tegas Sophie. Kita punya kunci pengaman yang ekstrem, dicap dengan segel Biarawan Sion, diberikan kepada kita oleh anggota Biarawan Sion— sebuah kelompok yang, baru saja kaukatakan, merupakan penjaga *Holy Grail*.”

Langdon tahu pendapat Sophie itu masuk akal, namun secara naluriah Langdon tidak dapat menerirnanya. Kabar angin menyatakan bahwa anggota Biarawan pernah bersumpah bahwa suatu hari kelak mereka akan membawa *Grail* kembali ke Prancis, ke tempat peristirahatan terakhir, namun tidak ada bukti sejarah yang tampak bahwa hal itu telah terjadi. Kalaupun Biarawan telah berhasil membawa *Grail* kembali ke Prancis, alamat Rue Haxo no. 24 di dekat sebuah stadiun tenis sulit diterima sebagai tempat peristirahatan terakhir yang layak baginya. “Sophie, aku betul-betul tidak melihat bagaimana kunci ini memiliki hubungan dengan *Grail*.”

”Karena *Grail* itu mungkin masih ada di Inggris?”

“Bukan itu saja. Lokasi *Holy Grail* merupakan rahasia yang paling terjaga dalam sejarah. Anggota Biarawan menunggu berpuluh-puluh tahun untuk membuktikan diri mereka dapat dipercaya sebelum diangkat ke jajaran yang tertinggi dalam persaudaraan itu dan mengetahui tempat *Grail*. Rahasia itu terjaga oleh sebuah sistem yang rumit dari pengetahuan yang terbagi-bagi. Dan, walaupun persaudaraan itu sangat besar, hanya empat orang anggota pada setiap zamannya yang tahu di mana *Grail* disembunyikan—mahaguru dan tiga senechaux-nya, pengawalnya. Kemungkinan bahwa kakekmu salah satu dari mereka adalah sangat tipis.”

Kakekku salah satu dari mereka, pikir Sophie, sambil menekan pedal gas. Dia mempunyai gambaran yang tercetak dalam benaknya bahwa kakeknya memang salah satu anggota persaudaraan itu, tak diragukan lagi.

“Dan, kalaupun kakekmu ada di jajaran tertinggi, dia tidak boleh mengungkap apa pun kepada siapa pun di luar keanggotaan mereka. Tidak mungkin kakekmu memasukkanmu ke dalam lingkaran itu.”

Aku sudah masuk ke sana, pikir Sophie, sambil mengingat rijtual di ruang bawah tanah itu. Dia bertanya-tanya, apakah ini waktu yang tepat untuk mengatakan kepada Langdon apa yang telah disaksikannya pada malam itu di puri

Normandia. Sudah sepuluh tahun sekarang, namun dia masih saja merasa malu untuk mengatakannya. Hanya dengan memikirkannya saja dia sudah me-rasa ngeri. Suara sirene terdengar dari kejauhan dan dia merasa keletihan yang menyelubunginya semakin tebal.

"Di sana!" kata Langdon merasa sangat gembira melihat kompleks besar stadion tenis Roland Garos di kejauhan.

Sophie mengemudikan mobil meliuk-liuk ke arah arena tenis itu. Setelah melewati beberapa jalan kecil, mereka menemukan persimpangan Rue Haxo. Mereka memasuki dan menelusurinya dari arah nomor bangunan terkecil. Jalan itu telah menjadi daerah industri; di tepi jalan tampak kegiatan bisnis.

Kita mencari nomor 24, Langdon mengingatkan dirinya sendiri setelah diam-diam matanya memindai puncak menara sebuah gereja. Jangan keterlaluan. Sebuah gereja Templar yang terlantar di daerah ini?

"Itu dia!" seru Sophie sambil menunjuk.

Mata Langdon mengikuti ke sebuah bangunan di depan mereka.

Apa itu?

Bangunan itu modern. Sebuah benteng penyimpanan dengan sebuah lampu neon berbentuk palang ber1engan seimbang menghiasi bagian depannya. Di bawah palang itu tertera:

BANK PENYIMPANAN ZURICH

Langdon bersyukur tidak memberi tahu Sophie bahwa tadi dia berharap menjumpai gereja Temp1ar. Kariernya sebagal ahli simbol membuatnya cenderung menarik makna tersembunyi dari setiap keadaan, walau sesungguhnya tidak selalu ada. Dalam hal ini, Langdon betul-betul lupa bahwa salib damai, berlengan seimbang, itu telah diadopsi sebagai simbol sempurna bagi negara netral Swiss.

Paling tidak misteri itu sudah terpecahkan.

Sophie dan Langdon memegang kunci untuk membuka sebuah kotak penyimpanan pada bank Swiss.

Bab 41

Di LUAR puri Gandolfo, udara pegunungan berhembus naik ke puncak tebing dan melintasi jurang dalam, mengirimkan udara dingin pada Uskup Aringarosa

ketika dia melangkah keluar dari Fiatnya. Seharusnya aku mengenakan pakaian yang lebih hangat daripada jubah ini, pikirnya, sambil melawan re-fleksnya untuk menggigil. Dia sama sekali iidak boleh tampak lemah dan takut.

Puri itu gelap, kecuali jendela-jendelanya yang terletak di paling atas bangunan itu yang berkilau tak menyenangkan. Perpustakaan itu, pikir Aringarosa. Mereka bangun dan sedang menunggu. Dia menundukkan kepalanya melawan tiupan angin, dan terus berjalan tanpa menoleh, serta hanya mengerling pada kubah gedung observatorium itu.

Pendeta yang menyambutnya di pintu tampak mengantuk. Dia pendeta yang juga menyambutnya lima bulan lalu. Namun malam ini dia menyambut Aringarosa dengan kurang ramah. “Kami mengkhawatirkan Anda, Uskup,” kata pendeta itu, sambil melihat jam tangannya dan lebih tampak gelisah daripada khawatir.

“Maafkan saya. Akhir-akhir ini penerbangan tidak dapat dipercaya.”

Pendeta itu menggumamkan sesuatu yang tak terdengar, kemudian berkata, “Mereka menunggu di atas. Saya akan mengawal Anda ke atas.”

Perpustakaan itu merupakan ruangan persegi yang luas, dan berlapis kayu warna gelap dari lantai hingga langit-langitnya. Pada semua sisi, menjulang rak-rak buku penuh buku. Lantainya terbuat dari pualam kuning dengan hiásan tepi dari kayu balsa, satu pengingat yang indah bahwa gedung ini pernah berfungsi sebagai istana.

“Selamat datang, Uskup,” suara seorang lelaki terdengar dari seberang ruangan.

Aringarosa mencoba melihat siapa yang baru saja menyapanya namun sinar dalam ruangan itu sangat redup—jauh lebih redup dibandingkan déngan saat kunjungannya yang pertama kali, ketika semuanya terang benderang. Malam kebangunan yang sebenarnya. Malam ini, orang-orang itu duduk dalam keremangan, seolah mereka malu akan apa yang akan segera menjadi jelas terpapar.

Aringarosa masuk perlahan, bahkan seperti raja. Dia dapat melihat bentuk tubuh ketiga orang itu, duduk pada sebuah meja panjang agak jauh ke dalam ruangan itu. Siluet lelaki yang duduk di tengah segera dikenalinya—Sekretaris Vatikan yang sangat gemuk, yang menguasai segala urusan hukum di dalam kota Vatikan. Dua lainnya adalah kardinal tinggi dari Italia.

Aringarosa melintasi ruangan perpustakaan itu menuju kearah mereka.

"Dengan rendah hati, saya mohon maaf atas keterlambatan ini. Kita berada dalam zona waktu yang berbeda. Kalian tentu letih."

"Sama sekali tidak," kata sekretaris itu, 1engan-1engannya terlipat di atas perut besarnya. "Kami senang Anda telah datang jauh-jauh ke sini. Yang kami lakukan hanyalah bangun dan menemui Anda. Anda mau minum kopi atau penyegar 1ainnya?"

"Saya lebih senang kita tidak menjadikan ini sebagai pertemuan sosial. Saya harus mengejar pesawat yang lainnya. Mari kita segera selesaikan urusan kita."

"Tentu saja," kata sekretaris itu. "Anda telah bertindak lebih cepat dari yang kami bayangkan."

"Begitu?"

'Anda masih punya waktu satu bulan lagi."

"Anda telah menyampaikan maksud Anda lima bulan yang lalu," kata Aringarosa. "Mengapa saya harus menunggu lebih lama?"

"Memang. Kami sangat senang dengan langkah Anda."

Mata Aringarosa menjelajahi meja panjang itu hingga ke sebuah tas hitam besar. "Apakah itu yang saya minta?"

"Betul." Suara sekretaris itu teredengar tidak tenang. "Walau harus kami katakan, kami prihatin pada permintaan itu. Itu tampak terlalu ....“

"Berbahaya," salah satu kardinal menyelesaikan kalimat itu. "Anda yakin, kami tidak bisa mentransfer ini untuk Anda ke mana saja? Jumlahnya besar sekali."

Kebebasan memang mahal. "Saya tidak mengkhawatirkan apa pun. Tuhan bersamaku."

Tuan rumahnya sekarang betul-betul tampak bingung.

"Jumlahnya persis sesuai dengan yang saya minta?" tanya Aringarosa.

Sekretans itu mengangguk. "Satuan besar surat obligasi ditarik dari Bank Vatikan. Dapat dinegosiasikan untuk diuangkan di mana saja di seluruh dunia."

Aringarosa benjalan ke ujung meja dan membuka tas itu. Di dalmnya ada dua tumpuk tebal surat obligasi, masing-masing dengan segel Vatikan dan tulisan PORTATORE, membuat obligasi itu dapat diuangkan oleh siapa pun yang membawanya. Sekretaris itu tampak tegang. "Saya harus mengatakan, Uskup, kami semua akan merasa lebih nyaman jika derma ini berupa uang tunai saja."

Aku tidak bisa mengangkat uang sebanyak itu, pikir Aringarosa sambil menutup tas itu. “Surat berharga dapat dinegosiasikan untuk diuangkan. Anda mengatakannya sendiri begitu tadi.”

Para kardinal saling bertatapan cemas, dan akhirnya salah satu dari mereka berkata, “Ya, tetapi surat-surat ini dapat dilacak langsung ke Bank Vatikan.”

Aringarosa tersenyum dalam hati. Memang inilah alasan Guru menganjurkan Aringarosa mengambil uang dalam bentuk obligasi Bank Vatikan. Terjamin seperti asuransi. Sekarang, kita semua ada di dalamnya bersama-sama. “Ini transaski sah yang sempurna.” Aringarosa membela diri. “Opus Dei merupakan prelatur pribadi Kota Vatikan dan Yang Mulia Sri Paus dapat mengedarkan uang kapan pun dia anggap sesuai. Dalam hal ini tak ada pelanggaran hukum.”

“Betul, tetapi ....“ Sekretaris itu mencondongkan tubuhnya kedepan dan kursinya berderit karena beban di atasnya. “Kami tidak tahu apa yang akan Anda lakukan dengan surat-surat itu, dan jika tindakan itu tidak legal ....“

“Mengingat apa yang Anda minta kepada saya,” Aringarosa menjawab, “apa yang saya lakukan dengan uang ini bukan urusan Anda.”

Ruangan itu menjadi sunyi, lama sekali. Mereka tahu aku benar, pikir Aringarosa. “Sekarang, saya kira Anda punya sesuatu untuk saya tanda tangani.”

Mereka semua terlonjak, bersemangat mendorong kertas itu ke arah Aringarosa, seolah mereka mengira ia akan pergi begitu saja. Aringarosa mengamati kertas di depannya. Di atasnya tertera segel kepausan. “Ini sama dengan salinan surat yang Anda kirimkan kepada saya?”

“Betul.”

Aringarosa heran betapa dingin perasannya ketika menandatangani dokumen itu. Bagaimanapun, ketiga tuan rumahnya tampak mendesah lega.

“Terima kasih, Uskup,” sekretaris itu berkata. “Pelayanan Anda kepada Gereja tak akan dilupakan.”

Aringarosa mengambil tas itu, merasakan ada janji dan otoritas dalam beratnya. Keempat orang itu saling tatap untuk sesaat, ; janganjangan masih ada yang akan dibicarakan. Namun tampaknya sudah ada lagi. Aringarosa memutar tubuhnya dan melangkah ke arah pintu.

“Uskup?” salah satu dari kardinal itu memanggil Aringarosa ketika uskup itu tiba di ambang pintu.

Aringarosa berhenti, menoleh. “Ya?”

“Ke mana Anda akan pergi setelah ini?”

Aringarosa merasa pertanyaan ini lebih bersifat spiritual daripada geografis. Namun begitu dia tidak berniat untuk berbicara soal moral pada jam seperti ini. “Paris,” katanya, dan pergi ke luar pintu.

Bab 42

BANK penyimpanan Zurich adalah bank Geldschrank yang buka 24 jam, menawarkan pelayanan anonim modern dalam tradisi nomor rekening Swiss. Memiliki kantor cabang di Zurich, Kuala Lumpur, New York dan Paris, bank tersebut akhir-akhir ini telah memperluas pelayanannya, menawarkan pelayanan wasiat dengan kode komputer tanpa nama dan backup digital nirwajah.

Nasabah yang ingin menyimpan barang apa pun, dari sertifikat saham hingga lukisan berharga, dapat menyimpannya tanpa nama dengan serangkaian teknologi tinggi yang melindungi rahasia nasabah, dan dapat mengambil simpanannya itu kapan pun, juga tanpa nama.

Ketika Sophie menghentikan taksinya di depan gedung tujuan mereka itu, Langdon menatap arsitektur gedung yang kokoh itu dan merasa bahwa Bank Penyimpanan Zurich merupakan perusahaan yang hanya punya sedikit rasa humor. Gedung itu berbentuk empat persegi panjang tak berjendela, tampak dibuat dari baja. Menyerupai tembok metal yang luar biasa, gedung besar itu berdiri menjorok ke belakang dari jalan raya. Pada bagian depannya terdapat neon berbentuk palang dengan lengan sama panjang setinggi lima belas kaki.

Reputasi Swiss dalam kerahasiaan bank telah menjadi ekspor yang paling menguntungkan bagi negeri itu. Fasilitas seperti ini telah diperdebatkan dalam komunitas seni, karena ia memberikan tempat yang sempurna bagi para pencuri benda seni untuk menyembunyikan barang-barang curian mereka, jika perlu selama bertahun-tahun, hingga pencarian benda hilang itu berhenti. Ka-rena benda-benda simpanan itu terlindungi dari penyelidikan polisi berkat hukum kerahasiaan pribadi dan dikaitkan dengan nomor rekening dan bukannya nama orang, maka para pencuri akan tenang-tenang saja karena tahu benda curian mereka aman dan tak dapat dihubung-hubungkan dengan mereka.

Sophie menghentikan taksinya di depan gerbang yang luar biasa yang

memblokir pintu depan bank tersebut—sebuah jalur melandai bertepi semen yang menurun di bawah gedung itu. Sebuah kamera video terpasang di atas, langsung mengarah ke mereka. Langdon merasa bahwa kamera itu, tidak seperti yang terpasang di Louvre, betul-betul asli.

Sophie menurunkan kaca jendela dan mengamati podium elektronik di luar, di sisi pengemudi. Sebuah layar LCD memberikan petunjuk dalam tujuh bahasa. Baris teratas adalah bahasa Inggris.

MASUKKAN KUNCI

Sophie mengambil kunci emas yang dibuat dengan sinar laser itu dari sakunya dan memperhatikan kembali podium tersebut. Di bawah layar ada sebuah lubang segi tiga.

“Saya rasa ini akan cocok,” kata Langdon.

Sophie mencocokkan batang segi tiga kunci itu ke lubang tersebut, kemudian memasukkannya. Kunci emas itu menyusup hingga seluruh batangnya tenggelam. Ternyata kunci itu tidak perlu diputar. Dalam sekejap, pintu gerbang itu terayun membuka. Sophie melepas injakan kakinya dari pedal rem, kemudian meluncurkan mobilnya ke arah gerbang dan podium kedua. Di belakang Sophie, pintu gerbang pertama tertutup kembali, memerangkap mereka seperti dalam bubu ikan.

Langdon tidak suka berada dalam keadaan terperangkap seperti ini. Mudah-mudahan gerbang kedua juga dapat terbuka.

Podium elektronik kedua memberikan petunjuk yang sama.

MASUKKAN KUNCI

Ketika Sophie memasukkan kuncinya, gerbang kedua itu langsung terbuka. Sesaat kemudian mereka telah melesat dan masuk ke perut gedung.

Garasi pribadi itu kecil dan remang-remang, dan hanya muat kira-kira untuk dua belas mobil. Di ujung garasi, Langdon melihat pintu masuk gedung. Permadani merah terbentang di atas lantai semen, mengantar pengunjung ke sebuah pintu besar yang tampaknya terbuat dari besi.

Ini seperti pesan ganda, pikir Langdon, Selamat datang dan jangan mendekat.

Sophie memarkir taksinya di tempat lowong di dekat pintu masuk dan mematikan mesin. “Sebaiknya tinggalkan pistolmu disini.”.

Dengan senang hati, pikir Langdon sambil mendorong pistol itu ke bawah bangku.

Sophie dan Langdon keluar dan berjalan di atas permadani merah ke arah lempengan baja itu. Pintu itu tak punya pegangan pembuka, namun pada dinding di sampingnya ada lubang kunci lagi. Kali ini tidak ada petunjuk.

“Untuk menahan orang-orang yang lamban mengerti,” kata Langdon.

Sophie tertawa, tampak gugup. Kemudian dia memasukkan kunci itu ke dalam lubangnya, dan pintu itu terbuka kedalam dengan suara berdengung rendah. Setelah bertukar pandang mereka masuk. Pintu itu tertutup dengan dentaman ringan dibelakang mereka.

Ruang depan Bank Penyimpanan Zurich berdekorasi luar biasa. Langdon belum pernah melihat dekorasi seperti ini. Bank-bank lain berdekor pualam dan batu granit, namun bank ini memilih untuk menghiasi ruangannya dengan metal dan paku.

Siapa dekorator mereka? Langdon bertanya-tanya. Persekutuan Baja?

Sophie merasa merinding juga ketika mengamati lobi itu.

Metal kelabu di mana-mana---lantai, dinding, loket-loket, pintu-pintu bahkan tempat duduk lobi tampak dibuat dengan cetakan besi. Walau begitu, efeknya mengesankan. Pesan yang disampaikan jelas: Anda berjalan memasuki sebuah. ruangan besi.

Seorang lelaki besar di belakang loket menatap ketika mereka masuk. Dia mematikan televisi kecil yang sedang ditontonnya dan menyapa mereka dengan senyum ramah. Walau lelaki itu begitu berotot dan bersenjata, kata-katanya yang teramat santun menggemakan kerendahan hati seorang pelayan Swiss.

“Bonsoir,” dia menyapa selamat malam. “Ada yang bisa saya bantu?”

Sambutan tuan rumah dalam dua bahasa merupakan trik ramah-tamah terbaru dari orang Eropa. Sapaan itu tidak berdasarkan dugaan apa pun dan si tamu bisa menjawab dengan bahasa apa pun yang ia sukai.

Sophie tidak menjawab. Dia hanya meletakkan kunci emas diatas meja di depan lelaki itu.

Lelaki itu langsung berdiri lebih tegak. “Tentu saja. Lift Anda diujung gang. Saya akan memberi tahu seseorang bahwa Anda menuju ke sana.”

Sophie mengangguk dan mengambil kembali kuncinya. “Lantai berapa?”

Lelaki itu menatapnya aneh. “Kunci Anda akan memberi tahu lantai berapa.”

Sophie tersenyum. “Oh, ya.”

Penjaga menatap kedua tamu itu saat mereka berjalan menuju lift, memasukkan kunci mereka, masuk ke dalam lift, kemudian menghilang. Begitu pintu lift tertutup, penjaga itu mengambil telepon. Dia tidak menelepon untuk memberi tahu seseorang atas kedatangan kedua orang ini, karena itu tidak perlu. Sebuah ruang besi telah disiagakan secara otomatis untuk menyambut ketika kunci nasabah dimasukkan ke lubang kunci di pintu gerbang.

Sebaliknya, penjaga itu menelepon manajer malam. Ketika telepon tersambung, penjaga itu menyalakan televisi lagi dan menatapnya. Siaran berita yang tadi ditontonnya baru saja berakhir. Itu tidak penting. Dia sekarang menatap dua wajah yang terpampang di televisi.

Manajer malam menjawab. “Oui?”

“Kita ada masalah di sini.”

“Ada apa?” tanya manajer itu.

“Polisi Prancis sedang mengejar dua orang pelarian malam ini.”

“Lalu?”

“Keduanya baru saja masuk ke bank kita.”

Manajer itu mengumpat perlahan. “Baik. Aku akan segera menghubungi PakVernet.”

Penjaga itu kemudian meletakkan teleponnya dan menelepon lagi. Kali ini dia menelepon interpol.

Langdon heran karena merasa bahwa lift itu bukan naik, tapi justru turun. Dia tidak tahu telah berapa lantai mereka turun kebawah Bank Penyimpanan Zurich ini sebelum akhirnya pintu lift terbuka. Dia tidak peduli. Dia senang keluar dari lift.

Dengan menunjukkan kecekatan yang mengagumkan, seorang penerima tamu telah siap menyambut mereka. Lelaki itu sudah berumur dan ramah, mengenakan jas flanel yang diseterika rapi yang membuatnya tampak salah tempat—seorang pegawai tua didunia berteknologi tinggi.

“Bonsoir,” kata orang itu. “Selamat malam. Anda berkenan mengikuti saya, s’il vous plait?” Tanpa menunggu jawaban, dia berputar dan berjalan cepat memasuki koridor sempit berdinding metal.

Langdon berjalan bersama Sophie memasuki beberapa koridor, melewati beberapa ruangan besar berisi layar komputer yang berkedap-kedip.

“Voici,” tuan rumah mereka berkata ketika mereka tiba di sebuah pintu besi

dan membukanya untuk mereka. "Nah, Anda sudah sampai."

Langdon dan Sophie melangkah memasuki dunia yang lain. Ruangan kecil di depan mereka tampak seperti ruang duduk yang mewah di hotel mahal. Segala dinding besi dan paku telah menghilang, diganti dengan permadani oriental, perabotan dari kayu ek berwarna gelap, dan kursi berbantal. Pada meja lebar di tengah ruangan, dua gelas kristal diletakkan berdekatan dengan sebotol Perrier yang terbuka, gelembungnya masih bergerak-gerak ke atas. Seteko kopi mengepul di sebelahnya.

Mesin jam, pikir Langdon. Serahkan saja pada orang Swiss.

Lelaki itu tersenyum mengerti. "Saya kira ini kunjungan Anda yang pertama ke sini. Betul?"

Sophie ragu-ragu, kemudian menganguk.

"Saya mengerti. Kunci-kunci itu sering diwariskan, dan tamu yang baru pertama kali berkunjung biasanya bingung pada protokol kami." Dia menunjuk pada meja minuman. "Ruangan ini adalah milk Anda sepanjang Anda mau menggunakannya."

"Tadi Anda bilang bahwa kunci sering diwariskan?" tanya Sophie.

"Betul. Kunci Anda seperti nomor rekening di Bank Swiss, yang sering beralih dan generasi ke generasi. Untuk rekening emas kami, penyewaan kotak simpanan tersingkat adalah lima puluh tahun. Dibayar di muka. Jadi kami biasa melihat banyak pergantian keluarga pemegang warisan itu.

"Anda bilang lima puluh tahun?" tanya Langdon.

"Paling cepat," jawab tuan rumah mereka. "Tentu saja, Anda dapat menyewa lebih lama lagi, tetapi harus ada pengurusan lagi. Jika tidak ada kegiatan pada sebuah rekening selama lima puluh tahun, isi kotak penyimpan itu secara otomatis dihancurkan. Saya boleh menjelaskan proses membuka

kotak penyimpanan Anda?"

Sophie mengangguk. "Silakan."

Tuan rumah mereka menyapukan tangannya ke sekeliling ruang mewah itu. "Ini ruangan pribadi Anda. Begitu saya meninggalkan ruangan ini, Anda boleh menggunakan waktu yang Anda perlukan di sini untuk melihat dan mengubah isi kotak penyimpanan anda yang berada ... di sini." Dia kemudian mengajak tamunya ke dinding yang jauh dari mereka, tempat sebuah ban berjalar yang lebar

memasuki ruangan, hampir sama dengan ban berjalan ditempat pengambilan barang di bandara. “Masukkan kunci anda di lubang itu ....“ Orang itu menunjuk pada sebuah podium elektronik yang besar dan menghadap ke ban berjalan. Podium itu memiliki lubang segi tiga yang telah pernah mereka lihat. “Begitu komputer mengenali tanda-tanda pada kunci Anda, masukkan nomor rekening Anda, dan kotak penyimpanan Anda akan keluar secara otomatis dari tempat penyimpanan di bawah. Jika Anda telah selesai dengan kotak Anda, letakkan kembali pada ban berjalan itu,. masukkan kunci Anda lagi, dan prosesnya akan berjalan berbalik. Karena semuanya berjalan secara otomatis, kerahasiaan Anda terjamin, bahkan dari pegawai bank ini. Jika memerlukan apa pun, tekan tombol panggilan di atas meja ditengah ruangan ini.”

Sophie baru saja ingin mengajukan sebuah pertanyaan ketika telepon berdering. Lelaki itu tampak bingung dan malu. “Maaf.” Lalu, dia menghampiri telepon yang terletak di meja, di samping kopi dan Perrier tadi.

“Oui?” jawabnya.

Alisnya berkerut ketika mendengarkan suara penelepon itu. “Oui ... oui ... d’accord.” Dia meletakkan telepon, dan tersenyum kaku pada tamunya. “Maaf, saya harus meninggalkan anda sekarang. Anggaplah seperti rumah sendiri.” Dia bergerak cepat menuju pintu.

“Maaf,” seru Sophie. “Dapatkah Anda menjelaskan sebelum pergi? Anda tadi mengatakan bahwa kami harus memasukkan nomor rekening?”

Orang itu berhenti di pintu, tampak pucat. “Tentu saja. Seperti bank-bank Swiss lainnya, kotak penyimpanan kami terhubung dengan sebuah nomor rekening, bukan nama orang. Anda punya kunci dan nomor rekening pribadi yang diketahui oleh Anda sendiri. Kunci itu hanya merupakan setengah dari pengenal Anda. Nomor rekening adalah setengah lainnya. Kalau tidak, maka jika Anda kehilangan kunci itu, orang lain dapat menggunakannya.”

Sophie ragu-ragu. “Dan, jika pewarisku tidak memberiku nomor rekening?”

Jantung pegawai bank itu berdetak keras. Kalau begitu Anda tidak punya urusan di sini! Dia melontarkan senyum tenang. “Saya akan meminta orang lain untuk membantu Anda. Dia akan segera datang.”

Sambil pergi, pegawai bank tadi menutup pintu dan memutar kunci besar, mengurung mereka di dalam.

Di kota, Collet sedang berdiri di terminal kereta api Gare du Nord ketika

teleponnya berdering.

Dari Fache. “Interpol sudah mendapatkannya,” katanya. “Lupakan kereta api itu. Langdon dan Neveu baru saja memasuki Kotak Penyimpanan Zurich cabang Paris. Aku mau orang-orangmu kesana sekarang.”

“Sudah ada petunjuk tentang apa yang Saunière coba katakan kepada agen Neveu dan Langdon?”

Suara Fache terdengar dingin. “Jika kau dapat menangkapnya, Letnan Collet, aku dapat menanyakan itu secara pribadi pada mereka.”

Collet mencatat petunjuk. “Rue Haxo nomor 24. Segera, Kapten.” Kemudjan dia memutuskan hubungan dan mengontak anggotanya melalui radio.

Bab 43

ANDRE VERNET—Presiden Bank Penyimpanan Zurich cabang Paris—tinggal di flat mewah di atas bank tersebut. Walau dia mendapatkan akomodasi mewah, dia masih saja memimpikan memiliki apartemen di tepi sungai di L’ile Saint-Louis, tempat dia dapat berhandai-handai dengan kalangan cognoscenti sejati, bukannya di sini, tempat dia hanya bertemu dengan orang-orang kaya bertangan kotor.

Saat aku pensiun nanti, Vernet berkata pada dirinya sendiri, aku akan mengisi gudang bawah tanahku dengan anggur Bordeaux yang langka, menghiasi ruang dudukku dengan sebuah karya Fraginard dan mungkin sebuah Boucher, dan menghabiskan hari-hariku dengan berburu perabotan antik dan buku-buku langka di Quartier Latin.

Malam ini, Vernet baru terbangun enam setengah menit yang lalu. Walau begitu, dia kini sudah harus bergegas melewati koridor bawah tanah bank tersebut. Toh, dia tampil begitu berkilau, seakan penjahit dan rambut pribadinya baru saja mendandaninya. Ia berbusana tanpa cela dalam setelan sutera. Sambil berjalan ia menyemprotkan pewangi napas dan mengeratkan dasinya. Terbiasa dibangunkan untuk melayani nasabah internasional yang memiliki zona waktu berbeda, Vernet telah mengatur kebiasaan tidurnya mengikuti cara para prajurit Maasai— sebuah suku Afrika yang terkenal karena kemampuan mereka untuk terbangun dari tidur yang terlelap sekalipun dan, dalam sekejap sudah siap total untuk maju berperang.

Siap tempur, pikir Vernet, sambil takut jika perbandingan itu benar-benar

tepat untuk malam ini. Kedatangan seorang nasabah kunci emas selalu menuntut perhatian tambahan, tapi kedatangan seorang nasabah kunci emas yang dicari Polisi Judisial akan menjadi masalah yang sangat rumit. Bank ini sudah cukup sering berkelahi dengan penegak hukum tentang hak kerahasiaan nasabah mereka yang tanpa bukti dituduh sebagai penjahat.

Lima menit, Vernet berkata pada dirinya sendiri. Aku harus mengeluarkan orang-orang ini dari bankku sebelum polisi datang.

Vernet dapat mengatakan kepada polisi bahwa buronan itu memang telah masuk ke banknya, seperti yang dilaporkan, tetapi karena bukan nasabah dan tidak punya nomor rekening, mereka diusir keluar. Dia berharap penjaga sialan itu tidak menelepon interpol. Bijaksana rupanya tidak termasuk ke dalam kosa kata seorang penjaga malam yang dibayar 15 euro per jam.

Dia berhenti di ambang pintu, lalu menarik napas panjang dan mengendurk.an otot-ototnya. Kemudian dia memaksakan Senyuman segar, membuka pintu, dan menyelinap ke dalam ruangan itu seperti angin hangat.

“Selamat malam,” katanya, menatap nasabahnya. “Saya André Vernet. Ada yang dapat saya ban ....“ Sisa kalimatnya tertahan di antara jakunnya. Perempuan di depannya sama sekali merupakan tamu yang tak terduga baginya.

“Maaf, apakah kita saling kenal?” tanya Sophie. Dia tidak mengenal bankir itu, namun bankir itu tampak seperti baru saja melihat hantu. aia

“Tidak ...,“ presiden bank itu bergagap. “Saya rasa … Tidak, pelayanan kami anonim.” Dia menghembuskan napas dan memaksakan senyuman. “Asisten saya mengatakan bahwa Anda memiliki kunci emas tetapi tidak punya nomor rekening? Boleh saya tahu bagaimana Anda mendapatkan kunci itu?”

“Kakekku memberikannya padaku,” jawab Sophie sambil menatap tajam lelaki itu. Kegugupannya semakin jelas sekarang.

“Betulkah? Kakek Anda memberikan kunci itu tetapi tidak memberikan nomor rekening?”

“Saya rasa dia tidak punya waktu,” kata Sophie. “Dia dibunuh malam ini.”

Kata-kata Sophie membuat orang itu terhuyung ke belakang. “Jacques Saunière meninggal?” tanyanya, matanya penuh ketakutan. “Tetapi ... bagaimana?”

Sekarang Sophie yang terhuyung, termangu karena sangat tertkejut. “Anda mengenal kakek saya?”

Bankir André Vernet juga tampak heran, kemudian dia berpegang pada bibir meja untuk menahan tubuhnya. “Jacques dan aku bersahabat dekat. Kapan ini terjadi?”

“Malam tadi. Di dalam Louvre.”

Vernet berjalan ke arah bangku kulit dan duduk diatasnya. “Aku harus bertanya kepada kalian berdua, sangat penting.” Dia menatap Langdon dan kembali ke Sophie. “Apakah kalian ada hubungannya dengan kematiannya?”

“Tidak!” aku Sophie. “Sama sekali tidak.”

Wajah Vernet muram, dan dia berhenti sejenak, mempertimbangkan sesuatu. “Foto kalian sudah disebar oleh Interpol. Karena itülah aku mengenalimu. Kau dicari karena pembunuhan.”

Sophie merosot. Fache telah menyiarkan melalui interpol? Tampaknya sang kapten lebih bersemangat daripada yang diperkirakan Sophie. Sophie kemudian dengan cepat mengatakan kepada Vernet siapa Langdon dan apa yang terjadi di dalam Louvre malam ini.

Vernet tampak kagum. “Dan, dalam keadaan sekarat, kakekmu masih sempat meninggalkan pesan dan menyuruhmu mencari Langdon?”

“Ya. Dan kunci ini.” Sophie meletakkan kunci itu di atas meja di depan Vernet, dengan segel Biarawan Sion menghadap ke bawah.

Vernet menatap kunci itu namun tidak bergerak untuk menyentuhnya. “Dia hanya meninggalkanmu kunci ini? Tidak ada lagi? Tidak secarik kertas?”

Sophie tahu, dia begitu tergesa-gesa ketika di dalam Louvre, namun dia yakin tidak melihat apa pun lagi di balik Madonna of the Rocks. “Tidak. Hanya kunci ini.”

Vernet mendesah putus asa. “Aku khawatir, setiap kunci secara elektronik dipasangkan dengan sepuluh angka yang berfungsi sebagai password. Tanpa nomor itu, kuncimu tidak ada artinya.”

Sepuluh angka. Sophie dengan enggan menghitung kemungkinan kriptograf. Ada sepuluh milyar kemungkinan pilihan. Walaupun dia menggunakan parallel processing computers yang paling canggih milik DCPJ, dia akan memerlukan waktu bermingggu-minggu untuk memecahkan kode itu. “Ayolah, *Monsieur*, dengan mempertimbangkan keadaan ini, kau bisa membantu kami.”

“Maafkan aku. Aku betul-betul tak dapat berbuat apa pun. Para nasabah memilih sendiri nomor rekening mereka melalui terminal pengaman. Artinya, nomor

rekening itu hanya dikenali oleh nasabah itu sendiri dan komputer. Ini satu-satunya cara kami untuk memastikan kerahasiaan nasabah. Dan keamanan pegawai kami juga."

Sophie mengerti. Toko-toko yang baik melakukan hal yang sama. PEGAWAI TIDAK PUNYA KUNCI TEMPAT PENYIMPANAN. Bank ini pastilah tidak mau mengambil risiko seseorang mencuri kunci dan menyandera seorang pegawai untuk mendapatkan nomor rekening.

Sophie duduk dekat Langdon, menatap kunci itu, kemudian ke Vernet. "Kautahu kira-kira apa yang disimpan kakekku di bankmu?"

"Sama sekali tidak. Itulah makna dari bank Geldschrank." "*Monsieur* Vernet," Sophie mendesak, "waktu kami sangat singkat. Aku akan berterus terang, jika boleh." Sophie meraih kunci emas itu dan menggoyang-goyangkannya, menatap mata orang itu saat memperlihatkan segel Biarawan Sion. "Anda tahu arti simbol ini?"

Vernet menatap segel fleur-de-lis dan tak bereaksi. "Tidak, tetapi banyak nasabah kami mencetak timbul logo perusahaannya atau inisial pada kunci mereka."

Sophie mendesah, masih tetap menatapnya dengan tajam. "Ini simbol dari perkumpulan rahasia, dikenal dengan nama Biarawan Sion."

Kembali Vernet tidak memperlihatkan reaksi. "Aku tidak tahu apa-apa tentang ini. Kakekmu memang temanku, tetapi kami hanya berbicara umumnya tentang pekerjaan." Orang itu memperbaiki dasinya, tampak gugup sekarang.

"*Monsieur* Vernet," Sophie mendesak, suaranya terdengar tegas. "Kakekku meneleponku tadi malam dan mengatakan bahwa dia dan aku dalam bahaya. Dia bilang akan memberiku sesuatu. Dia memberiku kunci bankmu. Sekarang, dia sudah meninggal. Apa pun yang dapat kaukatakan kepada kami akan sangat membantu."

Vernet mulai berkeringat. "Kita harus keluar dari gedung ini. Aku khawatir polisi akan segera tiba. Penjagaku merasa harus menelepon interpol."

Sophie takut juga. Dia mencoba untuk terakhir kalinya "Kakekku bilang dia harus mengatakan yang sebenarnya tentang keluargaku. Kautahu itu?"

"Mademoiselle, keluargamu tewas dalam kecelakaan mobil ketika kau masih kecil. Aku menyesal sekali. Aku tahu kakekmu sangat mencintaimu. Dia beberapa kali mengatakan sangat sedih ketika kau memutuskan hubungan dengannya."

Sophie tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

Langdon bertanya, “Apakah isi kotaknya ada hubungannya dengan Sangreal?”

Vernet rnenatapnya dengan aneh. “Aku tidak tahu apa itu.” Saat itu juga telepon genggam Vernet berdering, dan dia meraihnya dari ikat pinggangnya. “Oui?” Dia lalu mendengarkan sesaat. Tarikan wajahnya seperti terkejut dan serius. “Polisi? Begitu cepat?” Dia mengumpat dan memberi beberapa petunjuk cepat da1am bahasa Prancis, dan mengatakan bahwa dia akan tiba di lobi segera.

Setelah menutup teleponnya, Vernet menoleh kembali ke arah Sophie. “Polisi telah bereaksi jauh lebih cepat daripada biasanya. Mereka sudah ke sini saat kita berbicara.”

Sophie tidak ingin pergi dengan tangan kosong. “Katakan kepada mereka kita sudah pergi. Jika mereka ingin menggeledah bank ini, mintalah surat izin penggeledahan. Itu akan mengulur waktu mereka.”

“Dengar,” kata Vernet, “Jacques adalah temanku, dan bankku tidak memerlukan keadaan seperti ini. Jadi karena dua alasan itu, aku tidak akan membiarkan penangkapan ini terjadi di tempatku. Ben aku waktu sejenak dan aku akan tahu apa yang harus kulakukan untuk menolong kalian meninggalkan bank ini tanpa diketahui. Selebihnya, aku tidak mau terlibat.” Dia berdiri dan bergegas menuju pintu. “Tetaplah di sini. Aku akan atur dan akan segera kembali.”

“Tetapi kotak penyimpanan itu,” Sophie mengingatkan. “Kami tidak bisa pergi begitu saja.”.

‘Tidak ada yang dapat kulakukan,” kata Vernet, bergegas ke pintu. “Maafkan aku.”

Tatapan Sopie mengikutinya sebentar, bertanya-tanya apakah mungkin nomor rekening itu terkubur di salah satu dari surat-sura dan paket kakeknya yang tak terhitung jumlahnya itu. Kakeknya telah mengirim semua itu selama beberapa tahun dan Sophie tetap rnembiarkannya tak terbuka.

Tiba-tiba Langdon berdiri, dan Sophie merasakan adanya cahaya kepuasan yang tak terduga pada mata Langdon.

“Robert, kau tersenyum.”

“Kakekmu memang genius.”

“Maaf?”

“Sepuluh angka?”

Sophie tidak tahu apa yang Langdon katakan.

“Nomor rekening itu,” kata Langdon, seringai miring yang biasa itu mulai menghiasi wajahnya. “Aku sangat yakin, dia meninggalkannya pada kita.”

“Di mana?”

Langdon mengeluarkan foto kejadian kejahatan di Louvre tadi dan meletakkannya di atas meja. Sophie hanya perlu membaca baris pertama untuk mengetahui Langdon benar.

13-3-2-21 -1-1-8-5 0, Draconian devil! Oh, lame saint! P.S. Cari Robert Langdon

Bab 44

“SEPULUH ANGKA,” kata Sophie, firasat kriptologinya tergeitik ketika dia mempelajari ccetakan itu.

13-3-2-21-1-1-8-5

Grand-père menulis nomor rekeningnya di atas lantai Louvre!

Ketika Sophie melihat untuk pertama kalinya deret Fibonacci di atas lantai parket, dia menduga tujuan deret tersebut hanyalah agar DCPJ menghubungi kriptografer dan melibatkan Sophie. Kemudian dia tahu nomor-nomor itu juga sebuah petunjuk bagaimana memecahkan baris lainnya—sebuah deret yang tak teratur ... sebuah anagram angka. Sekarang, dia betul-betul kagum. Nomor-nomor itu ternyata mempunyai arti yang lebih penting lagi. Mereka hampir yakin bahwa ini adalah kunci terakhir untuk membuka kotak penyimpanan misterius kakeknya.

“Dia pakar dari double-entendres,” kata Sophie, menoleh ke arah Langdon. “Dia suka pada semua yang memiliki arti berlapis-lapis. Kode di dalam kode.”

Langdon bergerak ke arah podium elektronik di dekat ban berjalan. Sophie menggenggam foto tadi dan mengikutinya.

Podium itu memiiki tombol-tombol nomor seperti di ATM Layarnya menampakkan logo palang, logo bank ini. Di samping nomor-nomor itu ada lubang kunci segi tiga. Sophie tidak membuang waktu dan segera memasukkan kuncinya ke lubang itu

Layar itu langsung berubah.

NOMOR REKENING:

Kursornya berkedip. Menunggu. Sepuluh angka. Sophie membaca angka-angka dalam foto itu dan Langdon mengetiknya. NOMOR REKENING: 1332211185

Ketika Langdon telah mengetik angka terakhir, tampilan layar itu berubah lagi. Sebuah pesan dalam beberapa bahasa muncul. Bahasa Inggris ada di baris teratas.

PERHATIAN:

Sebelum Anda menekan tombol 'enter', harap periksa kebenaran nomor rekening Anda. Demi keselamatan Anda sendiri, jika komputer tidak mengenali nomor rekening Anda, sistem ini akan mati secara otomatis.

"Fonctian terminer," kata Sophie dengan mengerutkan dahi. "Tampaknya, kita hanya memunyai satu kesempatan." Mesin ATM standar memungkinkan pengguna untuk mencoba sebanyak tiga kali pengetikan nomor PIN sebelum bank menyita kartu mereka. Ini jelas bukan mesin penarik uang tunai biasa.

"Nomor itu tampak sudah benar," kata Langdon meyakinkan. Ia dengan hati-hati meneliti deretan nomor yang diketiknya dan mencocokkannya dengan yang tertera pada kertas. Dia menunjuk kearah tombol ENTER. "Mulai."

Sophie mengulurkan telunjuknya ke arah tombol itu, namun ragu-ragu. Sebuah pikiran aneh memasuki benaknya sekarang.

"Ayo," desak Langdon. "Vernet akan segera kembali."

"Tidak." Sophie menarik kembali jarinya. "ini bukan nomor rekening yang betul."

"Tentu saja betul! Sepuluh angka. Yang mana lagi?"

"Terlalu acak urutannya."

Terlalu acak? Langdon sangat tidak setuju. Setiap bank menganjurkan nasabahnya untuk memilih nomor PIN yang acak sehingga tidak seorang pun dapat menerkanya. Tentu saja nasabah di sini juga akan dianjurkan hal yang sama.

Sophie menghapus semua angka yang baru saja diketiknya dan menatap Langdon. Tatapannya sangat percaya diri. "Tidak terlalu kebetulan bila nomor rekening yang acak ini bisa diatur ulang sesuai dengan deret Fibonacci."

Langdon sadar bahwa Sophie benar. Sebelumnya, Sophie pernah mengatur kembali nomor rekening ini menjadi deret Fibonacci. Sophie kembali pada tombol-tombol itu lagi, memasukkan nomor yang berbeda, seolah semua itu ada dalam benaknya. “Lagi pula, mengingat kakekku mencintai simbolisme dan kode-kodè, wajar saja jika dia memilih nomor rekening yang punya arti baginya, sesuatu yang mudah diingatnya.” Sophie selesai mengetik deret itu, dan tersenyum simpul. “Sesuatu yang tampak acak tetapi sesungguhnya tidak.”

Langdon melihat ke layar.

NOMOR REKENING: 1123581321

Langdon segera tahu, begitu dia melihat urutan nomor-nomor itu, Sophie benar. Deret Fibonacci 1-1-2-3-5-8-13-21

Jika deret Fibonacci ditulis dalam satu rangkaian nomor sepuluh angka, maka deret itu tidak akan kasat mata. Mudah diingat, tetapi tampak acak.

Sebuah kode sepuluh angka yang sangat hebat yang tak akan dilupakan oleh Saunière. Lagi pula itu merupakan penjelasan sempurna mengapa nomor-nomor acak di atas lantai Louvre dapat diatur kembali untuk membentuk deret yang terkenal itu.

Sophie mengulurkan jarinya dan menekan **ENTER**. Tidak ada yang terjadi. Setidaknya tak ada yang dapat mereka lihat.

Pada saat itu, di bawah mereka, di ruang bawah tanah yang besar dari bank ini, sebuah cakar robot bergerak seperti hidup. Bergeser pada sebuah sistem transport bersumbu ganda yang menempel pada 1angit-langit, robot itu bergerak mencari koordinasi yang sesuai. Pada lantai semen di bawahnya, ratusan peti plastik sama bentuk berjajar ... seperti deretan peti mati dalam sebuah ruang bawah tanah.

Cakar robot itu menderum berhenti pada sebuah titik tepat di atas lantai. Cakar itu turun, dan sebuah mata e1ektrik memeriksa urutan kode pada peti di bawahnya. Kemudian, dengan ketepatan komputer, cakar itu mencengkeram hendel berat sambil mengangkat peti itu lurus ke atas. Roda gigi baru tersambung dan cakar itu memindahkan kotak itu ke sisi lain, kemudian ke atas ban berjalan yang diám.

Sekarang, lengan robot meletakkan perlahan-lahan peti itu dan masuk kembali.

Begitu lengan itu masuk kembali, ban berjalan menderum hidup…

Di atas, Sophie dan Langdon bernapas lega ketika melihat ban berjalan itu bergerak. Mereka berdiri di samping ban berjalan itu dan merasa seperti turis letih pada ban berjalan di bandara yang menunggu koper misterius yang isinya tak diketahui.

Ban berjalan itu memasuki ruangan pada sisi kanan mereka melalui lubang sempit di bawah pintu geser. Pintu metal itu bergeser dan sebuah kotak plastik terlihat, muncul di atas ban yang berjalan naik. Kotak itu berwarna hitam, dari plastik kaku, dan jauh lebih besar daripada yang dibayangkan Sophie. Ia tampak seperti kotak pembawa hewan peliharaan di bandara, namun tanpa lubang udara.

Kotak itu meluncur dan berhenti tepat di depan mereka.

Langdon dan Sophie berdiri di sana, diam dan menatap kotak misterius itu.

Seperti segala yang ada di bank ini, peti ini buatan pabrik—pengunci metal, stiker kode di atasnya, dan hendel yang kuat. Sophie berpikir kotak itu seperti kotak peralatan raksasa.

Sophie tidak mau membuang waktu. Dia segera melepaskan dua kaitan yang menghadap ke arahnya. Kemudian dia menatap Langdon. Bersama-sama mereka mengangkat tutup berat itu dan membiarkannya jatuh terlentang.

Mereka melangkah maju, dan melongok ke dalam peti itu.

Pada pandangan pertama, Sophie mengira peti itu kosong. Lalu dia melihat sesuatu. Berada di dasar peti. Hanya satu benda.

Kotak kayu berplitur itu seukuran kotak sepatu. Engselnya berukir. Kayunya berwarna ungu tua mewah, dengan urat kayu yang kuat. Kayu mawar, Sophie tahu. Kayu kesukaan kakeknya. Tutupnya bertatahkan gambar bunga mawar yang indah. Sophie dan Langdon saling bertatapan dengan bingung. Sophie membungkuk dan meraih kotak itu, lalu mengangkatnya keluar.

Astaga, berat!

Sophie membawanya dengan hati-hati ke meja besar, kemuudian meletakkannya. Langdon berdiri di sampingnya. Mereka menatap kotak harta kecil yang tampaknya telah dikirimoleh kakek Sophie untuk mereka ambil itu.

Langdon menatap dengan kagum pada tutup kotak yang terukir dengan tangan itu—sekuntum mawar dengan lima kelopak. Dia sering melihat jenis mawar seperti itu. “Mawar berkelopak lima,” dia berbisik, “merupakan simbol Biarawan untuk *Holy Grail*.”

Sophie menoleh dan menatap Langdon. Langdon dapat melihat apa yang dipikirkan Sophie, dan dia ternyata juga memikirkan hal yang sama. Ukuran kotak itu, berat isinya, dan sebuah simbol Biarawan untuk *Holy Grail*, semuanya tampak menyiratkan satu kesimpulan yang tak dapat diperkirakan. Cawan Kristus ada di dalam kotak kayu ini. Lagi-lagi Langdon berkata pada sendiri, itu tidak mungkin.

“Ukurannnya sempurna,” bisik Sophie, “untuk menyimpan sebuah cawan.”

Tidak mungkin sebuah cawan.

Sophie menarik kotak itu ke arahnya di seberang meja, bersiap untuk membukanya. Ketika dia menggerakkannya, sesuatu yang tak terduga terjadi. Kotak itu mengeluarkan suara memancar yang aneh.

Langdon heran. Ada cairan di dalamnya?

Sophie juga tampak bingung. “Kaudengar tadi ...?“

Langdon mengangguk, bingung. “Cairan?”

Sophie perlahan mulai membuka pengaitnya dan mengangkat tutupnya.

Benda di dalamnya tidak menyerupai apa pun yang pernah dilihat Langdon. Satu hal segera menjadi jelas bagi mereka berdua, ini jelas-jelas bukan cawan Kristus.

Bab 45

“Polisi telah memblokir jalan,” kata André Vernet, sambil berjalan masuk ke dalam ruang tunggu itu. “Mengeluarkan kalian akan sulit.” Sambil menutup pintu di belakangnya, Vernet melihat peti plastik yang kuat itu di atas ban berjalan. Ia menghentikan langkahnya. Tuhanku! Mereka telah mengetahui nomor rekening Saunière?

Sophie dan Langdon berada di meja, merubung apa yang terlihat seperti sebuah kotak perhiasan dari kayu yang besar. Sophie segera menutup kotak itu. “Akhirnya, kami mendapatkan nomor rekeningnya.” katanya.

Vernet tak dapat berkata apa pun. Ini mengubah segalanya. Dengan sopan, dia mengalihkan matanya dari kotak itu dan mencoba memikirkan langkahnya sete!ah ini. Aku harus mengeluarkan mereka dari bank ini! Namun, dengan polisi yang telah memblokir jalan, Vernet hanya dapat membayangkan satu cara untuk keluar. “Mademoiselle Neveu, jika saya berhasil membawa kalian keluar dari bank

ini, apakah kalian akan membawa benda itu atau mengembalikannya ke ruang besi?"

Sophie mengerling pada Langdon, kemudian kebali ke Vernet. "Kami perlu membawanya."

Vernet mengangguk. "Baiklah. Kalau begitu, apa pun benda itu, saya sarankan untuk membungkusnya di dalam jasmu saat kita bergerak melalui gang-gang itu. Saya akan lebih senang jika tak seorang pun melihatnya."

Ketjka Langdon menanggalkan jasnya, Vernet bergegas kembali ke ban berjalan itu; menutup peti plastik yang sekarang sudah kosong, kemudian mengetik serangkaian perintah sederhana. Ban berjalan itu bergerak lagi, kembali ke ruang besi. Lalu dia menarik keluar kunci emas itu dan memberikannya kepada Sophie.

"Kesini. Cepat."

Ketika mereka tiba di bagian dok pengangkutan dibelakang, Vernet dapat melihat kilatan lampu polisi memeriksa garasi dibawah tanah. Dia mengerutkan keningnya. Mungkin mereka menutup jalur itu juga. Apakah aku betul-betul mau mencoba melakukannya? Dia sekarang berkeringat.

Vernet menunjuk pada salah satu truk kecil berlapis baja milik bank itu. Transport sur merupakan pelayanan berikutnya yang ditawarkan Bank Penyimpanan Zurich. "Masuklah dibagian kargo," katanya sambil membuka pintu belakang yang berat dan menunjuk pada ruang baja berkilat. "Aku akan segera kembali."

Ketika Sophie dan Langdon naik, Vernet bergegas ke kamar pengawas melintasi dok pengangkutan, kemudian masuk, mengambil kunci truk, dan menyambar jas dan topi seragam pemudi. Setelah menanggalkan jas dan dasinya, dia mengenakan seragam tadi. Sambil berjalan ke luar, dia meraih pistol pengemudi dari raknya, lalu menguncinya dan memasukkannya ke dalam sarungnya. Kembali ke truk, Vernet menekan topi pengemudinya sedalam mungkin dan melongok ke Sophie dan Langdon yang berdiri di dalam kotak lapis baja yang kosong.

"Kalian akan lebih suka ini menyala," kata Vernet sambil menjangkau ke dalam dan menyalakan tombol lampu di dinding sehingga sebuah lampu kecil menyala pada atap truk. "Dan sebaiknya kalian duduk. Jangan bersuara sampai keluar dari gerbang."

Sophie dan Langdon duduk di atas lantai metal. Langdon mengayun-ayunkan

benda berharga itu dalam jas wolnya. Vernet menutup pintu berat itu, lalu mengunci mereka di dalam. Setelah itu, dia duduk di belakang kemudi dan menyalakan mesin.

Ketika mobil lapis baja itu bergerak ke jalur atas, Vernet dapat merasakan keringatnya mulai mengumpul di balik topi pengemudinya. Ternyata di depan ada lebih banyak kilatan mobil polisi daripada yang dia bayangkan tadi. Ketika truk itu menambah kecepatan, gerbang dalam mengayun ke dalam, mem-berinya jalan keluar. Vernet melaju ke luar, kemudian berhenti menunggu pintu di belakangnya tertutup kembali sebelum dia melanjutkan perjalanan dan melewati sensor berikutnya. Gerbang kedua terbuka, dan jalan keluar siap dilewati.

Kecuali bagi mobil polisi yang memblokir jalur atas.

Vernet mengusap alisnya dan meluncur lagi.

Seorang petugas bertubuh kurus melangkah ke luar dan memberi isyarat padanya untuk berhenti beberapa meter dari jalan yang ditutup. Empat mobil patroli diparkir di luar gedung bagian depan.

Vernet menghentikan mobilnya. Dia menarik topi pengemudinya lebih ke bawah. Dia membuat wajahnya sekasar yang diperbolehkan oleh pendidikan budayanya. Dia tidak bergerak dari belakang kemudi, hanya membuka jendela dan menatap ke bawah pada agen polisi yang wajahnya galak dan pucat.

“Ada apa?” tanya Vernet dalam bahasa Prancis. Nadanya kasar.

“Saya Jérôme Collet,” kata agen itu. “Letnan Polisi Judisial.” Dia bergerak ke bagian kargo truk itu. “Ada apa di dalamnya?”

“Mana aku tahu,” jawab Vernet dalam bahasa Prancis yang kasar. “Aku hanya pengemudi.”

Collet tampak tak terkesan. “Kami sedang mencari dua orang kriminal!”

Vernet tertawa “Kalau begitu kau datang ke tempat yang tepat. Beberapa dari bedebah-bedebah di sini punya begitu banyak uang. Mereka pasti kriminal.”

Agen itu mengacungkan foto ukuran paspor, foto Robert Langdon. “Apakah orang ini ada di bankmu malam ini?”

Vernet menggerakkan bahunya. “Tidak tahu. Aku hanya orang bawahan di dok. Mereka tidak mengizinkan aku berdekatan dengan nasabah. Kau harus masuk dan tanya kepada petugas di meja depan.”

“Bankmu meminta surat izin penggeledahan sebelum kami boleh masuk.”

Vernet membuat tarikan wajah jijik. “Administrasi. Jangan buat aku mulai.”

“Harap buka trukmu,” kata Collet sambil menunjuk kargo.

Vernet menatap agen itu dan memaksakan tawa yang menjengkelkan. “Membuka truk? Kaupikir aku punya kunci? Kaupikir mereka memercayai kami? Kau harus melihat berapa aku dibayar.”

Kepala agen itu miring ke satu sisi. Keragüannya terlihat. “Kau tidak punya kunci trukmu sendiri?”

Vernet menggelengkan kepalanya. ‘Tidak untuk membuka kargo. Hanya kunci start. Truk ini dikunci oleh mandor di dok pemuatan. Lalu truk ini diam di dok. Pada saat itu, seseorang membawa kunci kargo ke tempat tujuan. Begitu kami mendapat pemberitahuan bahwa kunci itu sudah ada pada penerima, barulah saya boleh membawa truk ini. Tidak boleh satu detik pun sebelumnya. Aku tidak pernah tahu apa yang kuangkut.”

“Kapan truk ini dikunci?”

“Pastilah beberapa jam yang lalu. Aku mengemudi ke St. Thurial malam ini. Kunci kargo sudah ada di sana.”

Agen itu tidak menjawab. Matanya menyelidik seolah mencoba membaca pikiran Vernet.

Setetes keringat siap-siap meluncur turun ke hidung Vernet. “Boleh?” katanya sambil menghapus hidungnya dengan lengan bajunya dan menunjuk mobil polisi yang menutup jalannya. “Jadwalku ketat.”

“Apa semua pengemudi memakai Rolex?” tanya agen itu sambil menunjuk pergelangan tangan Vernet.

Vernet melihat ke bawah dan melihat tali jam yang berkilauan dari jam tangannya yang sangat mahal itu. Jam tangannya mengintip dari bawah lengan jasnya. Sialan. “Jam murahan ini? Aku membelinya seharga dua puluh euro dari seorang pedagang kaki lima Taiwan di St. Germain des Près. Aku mau menjualnya empat puluh euro. Minat?”

Agen itu terdiam dan akhirnya melangkah ke tepi. “Tidak, terima kasih. Selamat jalan.”

Vernet tidak bernapas lagi hingga truk itu betul-betul berada lima puluh meter di jalan. Dan sekarang, dia punya masalah lain. Muatannya itu. Ke mana aku akan membawa mereka?

Bab 46

SILAS TERBARING menelungkup di atas kasur kanvas di kamarnya, membiarkan luka cambukan di punggung mengering terkena udara. Sesi kedua Disiplin malam ini membuatnya lemah dan pusing. Dia belum membuka ikatan cilice-nya, dan dia dapat merasakan darah menetes di bagian dalam pahanya. Namun dia tidak membenarkan diri untuk membukanya.

Aku telah mengecewakan Gereja.

Lebih buruk lagi, aku sudah mengecewakan Uskup.

Malam ini seharusnya menjadi penyelamatan Uskup Aringarosa. Lima bulan yang lalu, Aringarosa kembali dari pertemuan di Observatorium Vatikan. Di sana dia mengetahui sesuatu yang membuatnya sangat berubah. Setelah bersedih selama beberapa minggu, akhirnya Aringarosa menceritakan berita itu kepada Silas.

“Tetapi ini tidak mungkin!” seru Silas. “Aku tidak bisa menerimanya!”

“Betul,” kata Aringarosa. “Tak masuk akal tetapi betul. Hanya dalam waktu enam bulan.”

Kata-kata uskup itu menakutkan Silas. Dia berdoa memohon pembebasan dan bahkan pada hari-hari kelabu itu, kepercayaannya kepada Tuhan dan The Way tak pernah goyah. Hanya satu bulan kemudian, awan-awan itu terkuak secara ajaib dan cahaya kemungkinan memancar keluar.

Campur tangan Tuhan, begitu Aringarosa menyebutnya.

Uskup Aringarosa terlihat penuh harapan lagi. “Silas,” dia berbisik. “Tuhan telah melimpahkan kesempatan untuk melindungi The Way. Peperangan kita, seperti semua peperangan, akan meminta pengorbanan. Kau mau menjadi prajurit Tuhan?”

Silas jatuh berlutut di depan Uskup Aringarosa—orang yang telah memberinya kehidupan baru—dan berkata, “Aku domba Tuhan. Gembalakan aku sesuka hatimu.”

Ketika Aringarosa menjelaskan kesempatan yang telah muncul dengan sendirinya itu, Silas tahu ini pastilah karena tangan Tuhan. Keyakinan yang menakjubkan! Aringarosa menghubungkan Silas dengan seorang lelaki yang

mengajukan rencana itu—seorang yang menyebut dirinya Guru. Walau Guru dan Silas tidak pernah bertemu muka, setiap kali mereka berbicara lewat telepon, Silas terpesona, baik karena keyakinan Guru yang mendalam maupun karena keluasan kekuasaannya. Guru tampaknya seorang lelaki yang tahu semua, lelaki dengan mata dan telinga di segala tempat. Bagaimana Guru mendapatkan informasi itu, Silas tidak tahu. Namun Aringarosa telah begitu percaya kepada Guru, dan uskup ini meminta Silas untuk juga memercayainya. “Lakukan apa yang Guru perintahkan,” kata Uskup kepada Silas, “dan kita akan menang.”

Menang. Sekarang Silas menatap lantai kosong dan takut kemenangan telah menghindari mereka. Guru telah ditipu. Batu kunci itu rnerupakan jalan buntu yang memperdayakan. Dan, dengan penipuan itu, segala harapan telah hilang.

Silas berharap bisa menelepon Uskup Aringarosa dan memperingatkannya namun Guru telah menghapus jalur komunikasi langsung malam ini. Untuk keamanan kita.

Akhirnya, setelah mengatasi keragu-raguan yang luar biasa, Silas merangkak, lalu bangun dan mengambil jubahnya yang tergeletak di atas lantai. Dia merogoh telepon genggam dari sakunya. Dengan tertunduk malu, dia memutar nomor.

“Guru,” dia berbisik, “semua sudah hilang.” Dengan jujur Silas mengatakan kepada lelaki itu bagaimana dia diperdaya.

“Kau kehilangan kepercayaanmu terlalu cepat,” Guru menjawab. “Aku

barn saja menerima berita. Sangat tidak terduga namun menyenangkan. Kehidupan rahasia. Jacques Saunière telah memberikan informasi sebelum dia mati. Aku akan meneleponmu segera. Pekerjaan kita malam ini belum selesai.”

Bab 47

NAIK MOBIL kargo di dalam ruangan yang remang-remang adalah seperti dipindahkan ke dalam sebuah sel pengasingan. Langdon berusaha mengatasi rasa cemas yang selalu menghantuinya saat dia berada dalam ruangan tertutup.

Vernet mengatakan dia akan membawa kita ke tempat yang jauh lagi aman di luar kota. Di mana? Seberapa jauh?

Kaki Langdon telah menjadi kaku karena duduk bersilang di atas lantai metal. Dia mengganti posisinya, mengernyit ketika merasakan darahnya mengalir kembali ke bagian bawah tubuhnya. Pada lengannya, dia masih memegangi harta karun

aneh yang mereka ambil dari bank tadi.

“Kurasa kita sedang berada di jalan tol sekarang,” bisik Sophie. Langdon juga merasakan itu. Setelah terhenti dengan menakutkan di atas jalur bank tadi, truk itu kini telah bergerak, berkelok ke kin dan kanan selama satu atau dua menit, dan sekarang melaju dalam kecepatan tertinggi. Di bawah mereka, roda-roda tahan peluru menderu di atas jalan halus. Langdon memaksakan diri memusatkan perhatiannya pada kotak kayu mawar dalam tangannya. Sekarang dia meletakkan bungkusan berharga itu di atas lantai, membuka bungkusan jasnya dan mengeluarkan kotak itu, lalu mendekatkannya pada tubuhnya sendiri. Sophie mendekatkan posisinya sehingga mereka duduk bersebelahan. Tiba-tiba Langdon merasa mereka seperti dua orang anak yang mengerumuni hadiah Natal.

Berlawanan dengan warna hangat dari kayu mawar kotak itu, bunga mawar di bagian dalamnya tampak diukir pada kayu yang pucat, kemungkinan abu-abu, yang bersinar terang pada cahaya remang-remang. Mawar itu. Seluruh tentara dan agama telah dibangun di atas simbol ini, seperti memiliki perkumpulan rahasia. The Rosicrucians. Kesatria Palang Mawar.

“Ayo,” kata Sophie. “Bukalah.”

Langdon menanik napas dalam. Menyentuh tutupnya, dia sekali lagi mengerling kagum pada kotak kayu yang terukir rumit itu. Setelah melepas kaitannya, dia pun membuka tutupnya, menyingkap misteri yang ada di dalam.

Langdon telah berkhayal tentang beberapa hal yang mungkin mereka temukan di dalam kotak itu, tetapi dia jelas salah total. Benda itu terletak aman di dalam kotak yang bagian dalamnya dilapisi dengan sutera tebal. Langdon tidak tahu benda apa itu.

Dibuat dan pualam putih yang halus, benda itu adalah sebuah silinder batu kira-kira seukuran kaleng penyimpan bola tennis. Walaupun begitu, benda ini lebih rumit dari sekadar pilar batu ; ia tampaknya tersusun dari beberapa bagian. Lima cakram pualam berukuran donat ditumpuk dan direkatkan satu sama lain dalam bingkai kuningan yang halus. Benda itu tampak seperti semacam pipa, kaleidoskop multi putaran. Setiap ujung dari silinder itu direkatkan dengan sebuah penutup, juga dari pualam, sehingga tidak mungkin untuk melihat ke dalamnya. Karena mendengar suara benda cair di dalamnya, Langdon menyimpulkan bahwa silinder itu berongga di tengah.

Konstruksi silinder itu begitu menakjubkan. Walau begitu, ukiran di sekeliing silinder itulah yang menarik perhatian utama Langdon. Masing-masing cakram telah diukir dengan sangat hati-hati dengan serangkaian huruf berbeda yang sama—keseluruhan abjad. Silinder berhuruf itu mengingatkan Langdon pada mainannya di masa kanak-kanak—sebuah gulungan benang dengan tabung berhuruf yang dapat diputar untuk mengeja berbagai kata.

"Mengagumkan, bukan?" bisik Sophie.

Langdon menatapnya. "Aku tidak tahu. Apa gerangan ini?"

Sekarang ada sinar pada mata Sophie. "Kakekku pernah membuat seperti ini sebagai hobi. Benda ini diciptakan oleh Leonardo da Vinci."

Walau dalam keremangan, Sophie dapat melihat Langdon terkejut

"Da Vinci?" Langdon bergumam, sambil melihat lagi slinder itu.

"Ya. Namanya *cryptex*. Menurut kakekku, cetak birunya berasal dari buku harian rahasia Da Vinci."

"Untuk apa ini?"

Mengingat apa yang terjadi malam ini, Sophie tahu jawabannya mungkin memiliki implikasi menarik. "Itu tempat penyimpanan," katanya. "Untuk menyimpan informasi rahasia."

Mata Langdon menjadi lebih lebar.

Sophie menjelaskan bahwa membuat benda seperti yang ditemukan Da Vinci ini adalah salah sam hobi kakeknya yang terbaik. Sebagai seorang pengrajin berbakat yang menghabiskan waktu berjam-jam di bengkel kayu dan metalnya, Jacques Saunière menikmati peniruan karya para pakar—Fabergé, para ahli pekerjaan tangan halus, dan ahli yang kurang artistik tetapi jauh lebih praktis, Leonardo da Vinci.

Bahkan pandangan sekilas pada buku harian Da Vinci sudah bisa mengungkapkan mengapa orang termasyhur itu, selain terkenal hebat, juga terkenal buruk karena tidak melakukan tindak-lanjut atas penemuannya. Da Vinci telah membuat cetak biru dari ratusan penemuan yang tak pernah dilaksanakannya sendiri. Salah satu kegiatan pengisi waktu Saunière adalah menghidupkan ide-ide Da Vinci yang kurang jelas—jam, pompa air, *cryptex* dan bahkan patung kesatria Prancis yang ditiru secara lengkap yang sekarang berdiri gagah di atas meja kerja di kantor Sauniere. Patung itu dirancang oleh Da Vinci pada tahun 1495 sebagai perkembangan dari studi pertamanya dalam anatomi dan kinesiologi. Mekanisme internal robot kesatria itu memiliki sendi dan tendon yang akurat, dan dirancang untuk dapat melakukar sit-up, melambaikan tangan, dan menggerakkan kepala dengan leher yang lentur sambil membuka dan menutup rahang yang sempurna. Sophie selalu percaya, kesatria berbaju besi ini meru benda terindah yang pernah dibuat kakeknya ... itu sebelumn Sophie melihat *cryptex* yang ada di dalam kotak kayu mawar itu.

“Kakekku membuatkan aku satu yang seperti ini ketika masih kecil,” kata Sophie. “Tetapi aku belum pernah melihat yang dihiasi begini banyak dan besar.”

Mata Langdon tidak pernah lepas dari kotak itu. “Aku belum pernah mendengar tentang *cryptex*.”

Sophie tidak heran. Kebanyakan penemuan Leonardo yang tidak diwujudkannya belum pernah dipelajari dan bahkan tidak bernama juga. Kata *cryptex* mungkin juga merupakan kreasi kakeknya, sebuah nama yang tepat untuk alat ini yang menggunakan ilmu kriptologi untuk menyimpan informasi yang tertulis pada gulungan bermuatan itu atau codex.

Sophie tahu, Da Vinci merupakan pionir kriptologi, walau dia jarang mendapatkan pujian dalam hal itu. Para instruktur Sophie di universitas, ketika menyajikan metode-metode enkriptologi komputer untuk melindungi data, memuji ahli kriptologi modern seperti Zimmerman dan Schneier, namun lupa meyebutkan bahwa Leonardolah yang telah menciptakan salah satu bentuk dasar dari kunci umum enkripton berabad-abad yang lalu. Kakek Sophie, tentu saja, yang mengatakan itu kepadanya.

Ketika mobil lapis baja mereka meluncur di atas ja1an tol, Sophie menjelaskan kepada Langdon bahwa *cryptex* merupakan solusi Da Vinci terhadap dilema pengiriman pesan yang aman dalam jarak jauh. Di zaman tanpa telepon atau email, siapa pun yang ingin menyampaikan informasi pribadi kepada seseorang yang jauh tidak punya pilihan lain kecuali menulisnya dan mempercayakannya

kepada seorang kurir untuk membawa surat tersebut. Sjalnya, jika si kurir menduga bahwa surat itu berisi informasi berharga, dia dapat menerima uang yang jauh lebih banyak dengan menjual informasi tersebut kepada musuh daripada mengirimkannya secara benar.

Banyak pemikir besar dalam sejarah telah mencipkatan solusi kriptologi untuk menjawab tantangan perlindungan data. Julius Cáesar menemukan sebuah pola penulisan kode yang dinamakan Kotak Caesar ; Maria, Ratu Scotlandia, menciptakan sebuah sandi rahasia pengganti dan mengirim komunikasi rahasia dar penjara ; seorang ilmuwan cerdas Arab, Abu Yusuf Ismail al-Kindi, melindungi rahasianya dengan sebuah pengganti sandi rahasia polialfabetik yang tersusun dengan cerdik.

Namun, Da Vinci menyingkirkan matematika dan kriptologi demi solusi mekanikal, *Cryptex*. Sebuah wadah yang dapat dibawa-bawa, yang dapat menyimpan dan menjaga surat-surat, peta, diagram, apa saja. Begitu satu informasi tersegel di dalam *cryptex*, hanya orang yang mengetahui password-nya yang dapat membukanya.

“Kita membutuhican password,” kata Sophie sambil menunjuk pada lempengan-lempengan bertulisan itu. “Sebuah *cryptex* bekerja mirip sekali dengan kunci sepeda kombinasi.. Jika kau meluruskan lempengan-lempengan itu pada posisi yang benar, kuncinya akan bergeser membuka. *Cryptex* ini memiliki lima lempengan betrtulisan. Ketika kau memutarnya ke arah urutan yang benar, tabung di dalamnya menjadi lurus, dan silinder akan terpisah secara utuh.”

“Dan bagian dalamnya?”

“Begitu silinder itu terpisah, kau akan melihat rongga pada bagian tengah wadah itu yang dapat digunakan untuk menyimpan gulungan kertas berisi informasi yang ingin kaurahasiakan.

Langdon tampak ragu. “Kau bilang kakekmu membuat yang seperti ini untukmu ketika kau masih kecil?”

“Ya, agak lebih kecil. Pada beberapa kali ulang tahunku, kakek memberiku sebuah cayptex dan sebuah teka-teki. Jawaban teka-teki itu adalah password untuk membuka *cryptex* itu. Begitu aku tahu, aku akan dapat membukanya dan menemukan selembar kartu ulang tahun.”

“Susahnya untuk mendapatkan selembar kartu.”

“Kartu-kartu itu selalu berisi teka-teki atau petunjuk yang lain. Kakekku senang

menciptakan perburuan harta karun yang rumit di sekitar rumah. Petunjuk yang saling berkait itulah yang membawaku ke hadiah ulang tahunku yang sesungguhnya. Setiap perburuan harta karun merupakan ujian bagi sifat dan kebaikan juga untuk meyakinkannya bahwa aku pantas mendapatkan hadiah itu. Dan, ujian itu tidak pernah mudah."

Langdon menatap benda itu lagi, masih tampak ragu. "Tetapi, mengapa tidak langsung membongkarnya saja? Atau memukul hancur? Metalnya kelihatan lunak, dan pualam juga batu yang lunak."

Sophie tersenyum. "Da Vinci terlalu pandai untuk itu. Dia merancang *cryptex* sedemikian rupa sehingga jika kau membukanya secara paksa, informasi di dalamnya akan rusak sendiri. Lihat." Sophie meraih kotak itu dan berhati-hati, mengangkat silinder itu. "Segala informasi yang disisipkan pertama-tama harus ditulis di atas gulungan kertas papirus."

"Bukan kulit binatang?"

Sophie menggelengkan kepalanya. "Papirus. Aku tahu kulit domba lebih tahan lama dan lebih biasa pada zaman itu, tetapi ini memang kertas papirus. Semakin tipis, semakin baik.

"Baik."

"Sebelum disisipkan ke dalam wadah *cryptex*, papirus itu harus digulung dan dimasukkan ke dalam botol kaca tipis." Dia lalu menggoyangkan *cryptex* itu, dan suara berkumur terdengar dari dalam. "Sebotol cairan."

"Cairan apa?"

Sophie tersenyum. "Cuka."

Langdon ragu-ragu sejenak, kemudian dia mulai mengangguk-angguk.

"Cemerlang."

Cuka dan papirus, pikir Sophie. Jika ada yang berniat membuka paksa *cryptex*, botol kaca tipis itu akan pecah, dan cuka akan dengan cepat menghancurkan papirus itu. Saat dikeluarkan, pesan rahasia itu tinggal berupa bubur kertas saja.

"Kau bisa lihat," kata Sophie, "satu-satunya jalan mengambil jnformasi di dalam itu adalah dengan cara mengetahui password lima huruf itu. Dan, dengan lima lempengan, masing-masing dengan 26 huruf, berarti ada 26 pangkat 5." Sophie segera menghitung permutasi itu. "Kira-kira 12 juta kemungkinan."

“Terserah kau sajalah,” kata Langdon yang tampaknya memiliki kira-kira 12 juta pertanyaan berkeliaran dalam kepalanya. Kaupikir, informasi apa yang ada di dalamnya?” .

“Apa pun itu, pastilah kakekku sangat ingin menyimpannya sebagai rahasia.” Dia terdiam, menutup kotak itu dan menatap mawar berkelopak lima yang terukir di atasnya. Ada yang dipikirkannya. “Apakah tadi kau bilang bahwa Mawar adalah simbol dari *Grail*?”

“Tepat. Dalam simbol Biarawan, Mawar dan *Grail* adalah sama.”

Sophie mengerutkan alisnya. “Itu aneh, karena kakekku selalu mengatakan bahwa Mawar berarti kerahasiaan. Dia biasa menggantung sekuntum mawar pada pintu ruang kerjanya di rumah ketika dia sedang berbicara di telepon dengan orang penting dan tidak mau diganggu olehku. Kakek menganjurkanku melakukan hal yang sama.” Sayang. kata kakeknya, daripada kita saling mengunci pintu, kita bisa menggantungkan sekuntum mawar—la fleur des Secrets—pada pintu kita ketika kita membutuhkan privasi. Ini cara kita untuk saling menghormati dan memercayai. Menggan-tungkan sekuntum mawar adalah adat kuno bangsa Romawi.

“Sub rosa,” kata Langdon. “Orang Romawi menggantungkan sekuntum mawar saat rapat untuk menunjukkan bahwa rapat itu rahasia. Para peserta rapat tahu, apa pun yang dikatakan di bawah mawar itu—atau sub rosa—harus selalu dirahasiakan.”

Langdon menjelaskan dengan cepat bahwa arti rahasia yang ditimbulkan Mawar bukanlah satu-satunya alasan bagi Biarawan untuk menggunakannya sebagai simbol untuk *Grail*. Rosa Rugosa, salah satu jenis mawar tertua, mempunyai lima kelopak dan segi lima yang simetris, persis seperti bintang penunjuk Venus yang memberi Mawar kaitan ikonografi yang kuat dengan keperempuanan. Lagi pula, Mawar mempunyai ikatan erat dengan konsep “penunjuk yang terpercaya” dan navigasi bagi seseorang. Mawar Kompas membantu para pengembara menentukan arah, seperti juga Garis Mawar, garis-garis bujur dalam peta. Dengan alasan ini, Mawar merupakan simbol yang berarti *Grail* pada banyak tingkatan—kerahasiaan, keperempuanan, dan petunjuk—cawan feminin dan bintang penunjuk yang membawa ke kebenaran rahasia.

Ketika Langdon selesai menjelaskan, tiba-tiba tarikan wajahnya tampak tegang.

“Robert? Kau baik-baik saja?”

Matanya melebar melihat kotak kayu mawar itu. “Sub … rosa,” dia tercekat.

Kebingungan yang menakutkan menyapu wajahnya. “Tidak mungkin.”

“Apa?”

Perlahan Langdon menaikkan matanya. “Di bawah tanda mawar,” dia berbisik. “*Cryptex* ini ... kupikir aku tahu ini apa.”

Bab 48

LANGDON HAMPIR tak dapat mempercayai pikirannya sendiri. Namun, mengingat siapa yang telah memberikan batu silinder ini, bagaimana dia telah memberikannya kepada mereka, dan sekarang, ukiran Mawar pada kotak itu, Langdon hanya dapat merumuskan satu kesimpulan.

Aku sedang memegang batu kunci Biarawan.

Legenda itu begitu spesifik.

Batu kunci adalah sebuah batu bersandi yang terletak di bawah tanda Mawar itu.

“Robert?” Sophie menatapnya. “Ada apa?”

Langdon perlu beberapa saat untuk menyusun pemikirannya. “Apakah kakekmu pernah berbicara denganmu tentang la clef de voute?”

“Kunci pembuka lemari besi?” Sophie menerjemahkan.

“Bukan, itu terjemahan harfiah. Clef de voute adalah istilah arsitektur biasa. Voute tidak ada hubungannya dengan ruang besi bank, tetapi dengan kolong di bawah atap yang melengkung. Seperti langit-langit berkubah.”

“Tetapi langit-langit berkubah tidak memerlukan kunci.”

“Sebenarnya memerlukan. Setiap kubah batu memerlukan sebuah pusat, batu berbentuk irisan pada puncak yang mengunci potongan-potongannya sehingga menyatu dengan kuat dan.menahan semua bebannya. Batu ini, di dunia arsitektur, merupakan kunci kubah itu. Dalam bahasa Inggris, kami menyebutnya keystone, batu kunci.” Langdon menatap mata Sophie, mencari cahaya pengertian.

Sophie menggerakkan bahunya, melihat ke bawah pada *cryptex* itu. “Tetapi ini sama sekali bukan batu kunci.”

Langdon tidak tahu harus mulai dari mana. Batu kunci sebagai teknik untuk membangun kubah barn telah merupakan salah satu rahasia yang paling terjaga

dari zaman persaudaraan Masonic. Tingkat Kelengkungan Istana. Arsitektur. Batu Kunci. Semua itu saling berkaitan. Pengetahuan rahasia tentang bagaimana menggunakan sebuah batu kunci beririsan untuk membuat kubah adalah bagian dari kearifan yang telah menjadikan anggota Mason sebagai tukang-tukang yang ahli, dan rahasia itu sangat dijaga. Batu kunci selalu mempunyai tradisi kerahasiaan. Namun, batu silinder di dalam kotak kayu mawar itu jelas berbeda. Batu kunci Biarawan---jika ini memang yang mereka pegang sekarang---tidak seperti yang dibayangkan Langdon.

“Batu kunci Biarawan bukan keahlianku,” Langdon mengaku. “Ketertarikanku pada *Grail* hanya sebatas simbolisasinya. Jadi aku cenderung mengabaikan cerita-cerita berlebihan tentang bagaimana sesungguhnya menemukan benda itu.”

Alis Sophie terangkat. “Menemukan *Holy Grail*?”

Langdon mengangguk ragu, lalu berkata dengan hati-hati. “Sophie, menurut adat Biarawan, batu kunci merupakan sebuah peta berkode ... sebuah peta yang mengungkap tempat disembunyikannya *Holy Grail*.”

Wajah Sophie memucat. “Dan, kaupikir ini adalah peta itu?”

Langdon tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Bahkan baginya, itu tampak tidak masuk akal. Namun batu kunci merupakan satu-satunya kesimpulan logis yang dapat ditariknya. Sebuah batu berkode, tersembunyi di bawah gambar Mawar.

Gagasan bahwa *cryptex* dirancang oleh Leonardo da Vinci---mantan Mahaguru Biarawan Sion---menyorotkan petunjuk lain yang menggoda, bahwa ini memang batu kunci Biarawan. Sebuah cetak biru milik mantan mahaguru … dihidupkan kembali oleh anggota Biarawan yang lainnya. Kaitan itu terlalu gamblang untuk dinafikan.

Dalam sepuluh tahun terakhir, para ahli sejarah mencari batu kunci itu di gereja-gereja Prancis. Para pencari *Grail* telah menyimpulkan bahwa la clef de voute adalah benar-benar sebuah batu kunci—batu iris dalam istilah arsitektur—sebuah batu yang dipahat dengan tulisan dan disisipkan ke dalam atap kubah sebuah gereja. Di bawah tanda Mawar. Dalam arsitektur, tidak ada kekurangan pada mawar. Jendela mawar. Relief mawar. .Dan, tentu saja, sebuah cinquefoils—bunga berhias lima kelopak yang sering ditemukan di puncak kubah, tepat di atas batu kunci. Tempat tersembunyi itu tampaknya sangat sederhana. Peta menuju *Holy Grail* itu diletakkan sangat tinggi di kubah pada gereja tua yang terlupakan, mengejek para jemaat gereja yang buta yang berlalu-lalang di bawahnya.

“*Cryptex* ini tidak mungkin batu kunci itu,” bantah Sophie. “Tidak cukup tua. Aku yakin, ini buatan kakekku. Tidak mungkin merupakan bagian dari legenda *Grail*.”

“Sebetulnya,” Langdon menjawab, merasa tergelitik karena kegembiraan beriak di dalam benaknya. “batu kunci itu dipercaya baru dibuat oleh Biarawan mungkin dua dekade yang lalu.”

Mata Sophie berkilat tak percaya. “Tetapi jika *cryptex* ini akan mengungkap tempat persembunyian *Holy Grail*, mengapa kakekku memberikannya kepadaku? Aku tidak tahu bagaimana membukanya atau harus kuapakan. Aku bahkan tidak tahu apa itu *Holy Grail*.” Langdon terkejut juga ketika dia tahu Sophie benar. Dia belum punya kesempatan untuk menjelaskan kepada Sophie tentang apa *Holy Grail* itu sesungguhnya. Cerita itu harus ditunda. Saat ini, mereka memusatkan perhatian pada batu kunci itu.

Jika ini memang itu….

Di antara suara derum roda tahan peluru di bawah mereka, Langdon dengan cepat menjelaskan kepada Sophie semua yang pernah didengarnya tentang batu kunci itu. Kata orang, selama berabad-abad, rahasia terbesar Biarawan---yaitu lokasi *Holy Grail*---tak pernah tertulis. Demi keamanan, rahasia itu selalu diwariskan secara lisan kepada sénéchal penerus dengan upacara rahasia. Namun, selama abad terakhir ini, mulai ada bisik-bisik bahwa peraturan Biarawan telah berubah. Mungkin itu disebabkan oleh kemampuan alat elektronik baru untuk menyadap. Anggota Biarawan bersumpah tidak akan pérnah lagi membicarakan tempat penyimpanan suci itu.

“Lalu bagaimana mereka mewariskan rahasia itu?” Tanya Sophie.

“Dari situlah batu kunci itu berasal,” Langdon menjelaskan “Ketika satu dari empat anggota tertinggi meninggal, tiga yang tersisa akan memilih anggota dari lapisan di bawahnya, menjadi calon berikutnya untuk dinaikkan menjadi seneschal, prajurit baru. Alih-alih memberitahukan kepada sénéchal baru itu tempat *Grail* disembunyikan, mereka memberinya sebuah ujian yang dengan itu ia bisa membuktikan bahwa ia benar-benar pantas.

Sophie tampak bingung dengan ini, dan Langdon tiba-tiba ingat bagaimana kakek Sophie selalu membuat perburuan karun bagi cucunya—preuves de mérite. Diakui, batu kunci itu merupakan konsep yang sama. Lagi pula, ujian semacam itu sangat biasa dilakukan dalam perkumpulan rahasia. Yang paling terkenal adalah kelompok Mason. Anggotanya baru dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi setelah

terbukti mampu menjaga rahasia serta menempuh ritual-ritual dan ujian kepatutan selama bertahun-tahun. Tugas-tugas itu semakin sulit hingga mencapai puncaknya dengan pelantikan calon yang berhasil sebagai anggota Mason tingkat ke-32.

“Jadi, batu kunci itu merupakan sebuah preuve de mérite, bukti kepatutan.” kata Sophie. “Jika seorang seneschal Biarawan yang naik itu dapat membuka *cryptex* ini, dia membuktikan dirinya layak untuk mendapatkan informasi yang berada di dalamnya.

Langdon mengangguk. “Aku lupa, kau sudah berpengalaman dengan hal seperti ini.”

“Tidak hanya dengan kakekku saja. Dalam kriptologi, tes itu djsebut ‘bahasa swaotorisasi’. Artinya, jika kau cukup pandai untuk membacanya, kau diizinkan untuk tahu apa yang dikatakannya.”

Langdon ragu-ragu sesaat. “Sophie, jika ini memang batu kunci itu, akses kakekmu terhadapnya menyiratkan bahwa dia sangat berkuasa di Biarawan Sion. Mungkin saja dia salah satu dari empat anggota tertinggi itu.”

Sophie mendesah. “Dia berkuasa dalam sebuah perkumpulan rahasia. Aku yakin itu. Aku dapat menyimpulkan bahwa perkumpulan itu tak lain dari Biarawan.”

Langdon bingung. “Kau sudah tahu dia anggota sebuah kelompok rahasia?”

“Aku pernah melihat sesuatu yang seharusnya tidak kulihat, sepuluh tahun yang lalu. Sejak itu kami tidak berbicara.” Sophie terdiam, lalu, “Kakekku bukan saja anggota jajaran tertinggi kelompok itu ... aku yakin, dia anggota tertinggi itu sendiri.”

Langdon tidak dapat mempercayai apa yang didengarnya. “Mahaguru? Tetapi ... tidak mungkin kau mengetahuinya!”

“Aku tidak mau membicarakannya,” Sophie memalingkan wajahnya. Tarikan wajahnya memperlihatkan bahwa dia terluka.

Langdon duduk terpaku. Jacques Saunière? Mahaguru? Walau memang sangat mengherankan jika informasi itu benar, Langdon merasa bahwa hal ini hampir sempurna masuk akal. Lagi pula, mahaguru sebelurnnya juga seorang tokoh penting yang berjiwa seni. Bukti dari kenyataan itu telah dinyatakan beberapa tahun yang lalu di Bibliotheque National di Paris, dalam surat-surat yang dikenal sebagai Les Dossiers Secret, dokumen rahasia.

Setiap ahli sejarah Biarawan dan *Grail* membual bahwa mereka pernah membaca Dossiers. Pada katalog nomor 4 Im 249, Dossiers Secret telah

dibuktikan keasliannya oleh banyak spesialis dan diyakinkan tanpa terbantahkan apa yang telah diduga para ahli sejarah itu sejak lama: Mahaguru Biarawan mencakup Leonardo da Vinci, Botticelli, Sir Isaac Newtons, Victor Hugo, dan, yang baru, Jean Cocteau, seniman Paris ternama.

Mengapa tidak Jacques Saunière?

Keraguan Langdon diperkuat dengan kenyataan bahwa dia telah dijadwalkan akan bertemu dengan Saunière malam ini. Mahaguru Biarawan itu meminta bertemu denganku? Mengapa? Untuk ngobrol tentang seni? Tiba-tiba itu semua menjadi tak masuk akal. Lagi pula, jika naluri Langdon benar, berarti guru Mahaguru Biarawan Sion itu baru saja mewariskan batu kunci legendaris itu kepada cucunya, dan bersamaan dengan itu menyuruh cucunya mencari Robert Langdon.

Tak dapat dimengerti.

Imajinasi Langdon tidak dapat menjelaskan tingkah laku Saunière. Kalaupun Saunière takut akan mati, masih ada tiga *sénéchaux* lainnya yang semuanya memegang rahasia itu, dan karena itu keamanan Biarawan terjamin. Mengapa Saunière mengambil risiko sebesar itu dengan memberikan batu kunci kepada cucu perempuannya, apalagi kenyataannya mereka sedang tidak akur? Dan, mengapa melibatkan Langdon ... sepenuhnya orang asing?

Ada potongan puzzle yang hilang di sini, pikir Langdon

Jawabannya tampaknya harus menunggu. Suara mesin yang melambat membuat mereka mendongak. Suara kerikil terinjak roda mobil. Mengapa dia berhenti? Langdon bertanya-tanya. Vernet sudah berjanji untuk membawa mereka ke luar kota untuk keselamatan mereka. Truk itu melambat sekali dan berjalan ke suatu tempat yang tak rata. Sophie menatap Langdon dengan cemas. Ia bergegas menutup kotak *cryptex* itu dan menguncinya. Langdon mengenakan kembali jasnya.

Saat truk berhenti, mesinnya masih tetap menyala ketika kunci pintu belakang mulai berputar. Ketika pintu terbuka, Langdon terkejut melihat mereka berhenti di hutan, betul-betul jauh dari jalan. Vernet muncul, matanya bersinar tegang. Di tangannya tergenggam sepucuk pistol.

"Maafkan saya untuk ini," katanya. "Saya tak punya pilihan."

Bab 49

ANDRE VERNET tampak kagok dengan pistol di tangannya. Tetapi matanya bersinar yakin sehingga Langdon merasa tidak bijaksana untuk mencoba-coba.

“Saya takut harus memaksa,” kata Vernet, sambil mengacungkan pistolnya kepada mereka berdua di bagian belakang truk yang mesinnya masih menyala. “Letakkan kotak itu.”

Sophie mendekap kotak itu ke dadanya, “Kamu mengaku berteman dengan kakekku.”

“Saya punya kewajiban untuk melindungi milik kakekmu,” jawab Vernet. “Itulah sedang saya lakukan. Sekarang, letakkan itu di lantai.”

“Kakekku mempercayakan ini kepadaku.” Jelas Sophie.

“Kerjakan,” perintah Vernet, sambil menaikkan pistolnya.

Sophie meletakkan kotak tersebut di kakinya.

Langdon melihat laras pistol itu teracung ke arahnya sekarang.

“Pak Langdon,” kata Vernet, “bawa kotak itu kepadaku. Ingat, saya meminta kamu karena saya tidak ragu menembakmu.”

Langdon menatap bankir itu tidak percaya. “Mengapa kau lakukan ini?”

“Menurutmu mengapa?” Vernet membentak, aksen Inggrisnya terdengar tepat. “Untuk melindungi milik nasabahku.”

“Kami nasabahmu sekarang.” kata Sophie.

Wajah Vernet menjadi sedingin es, sebuah perubahan yang menakutkan. “Mademoiselle Neveu, saya tidak tahu bagaimana kamu mendapatkan kunci dan nomor rekening itu malam ini, tetapi jelas ini adalah penipuan. Jika saya tahu tingkat kejahatanmu, saya tidak akan mau menolongmu keluar dari bank.”

“Sudah kukatakan,” kata Sophie, “kami tidak ada hubungannya dengan kematian kakekku!”

Vernet menatap Langdon. “Lagi pula, dari radio kudengar bahwa kau dicari bukan hanya karena membunuh Jacques Saunière, tetapi juga tiga orang lainnya?”

“Apa!” Langdon seperti tersambar petir. Tiga pembunuhan lainnya? Jumlah itu lebih mengejutkan daripada fakta bahwa dia merupakan tersangka utama. Tampaknya ini bukan sebuah kebetulan. Ketiga senéchaux? Mata Langdon

menatap kotak kayu mawar itu. Jika *sénéchaux* sudah terbunuh, Saunière tidak punya pilihan. Dia harus mewariskan batu kunci itu kepada seseorang.

“Polisi dapat menjelaskannya jika aku membawamu,” kata Vernet. “Aku telah melibatkan bankku terlalu jauh.”

Sophie mendelik pada Vernet. “Kau sebenarnya tidak bermaksud membawa kami ke polisi. Kau seharusnya membawa kami kembali ke bank, bukannya ke sini sambil menodongkan pistolmu.”

Kakekmu menyewaku untuk satu alasan—menjaga miliknya aman dan rahasja. Apa pun isi kotak itu, aku tidak berniat menjadikannya barang bukti pada penyelidikan polisi. Pak Langdon, berikan kotak itu.”

Sophie menggelengkan kepalanya. “Jangan.”

Pistol meletus, dan sebuah peluru merobek dinding diatas Langdon. Bagian belakang truk itu menggema ketika selongsong peluru jatuh berdenting di atas lantai kargo.

Sialan! Landon membeku.

Vernet berbicara dengan lebih tegas. “Pak Langdon, ambil kotak itu.”

Langdon memungut kotak itu.

“Sekarang bawa kepadaku.” Vernet mengancangkan bidikan mematikan, berdiri di atas tanah di belakang bumper belakang. Pistolnya teracung ke arah kargo sekarang.

Dengan kotak di tangannya, Langdon bergerak melintasi palka ke arah pintu yang terbuka.

Aku harus melakukan sesuatu! Pikir Langdon. Aku terancam menyerahkan batu kunci milik Biarawan! Ketika Langdon bergerak ke arah pintu, posisinya yang lebih tinggi daripada Vernet menjadi lebih nyata, dan dia mulai bertanya-tanya apakah mungkin dia memanfaatkan keadaan itu. Pistol Vernet terangkat, setinggi lutut Langdon. Posisi yang sangat baik untuk menendang mungkin? Sialnya, begitu Langdon mendekat, Vernet tampak merasakan bahaya tersebut dan melangkah mundur, memosisikan dirinya lagi kira-kira sejauh enam kaki. Betul-betul tak terjangkau.

Vernet memerintahkan. “Letakkan kotak itu di dekat pintu.”

Karena tidak melihat pilihan, Langdon berlutut dan meletakkan kotak kayu mawar itu di ujung palka, tepat di depan pintu yang terbuka itu.

“Sekarang berdiri.”

Langdon mulai berdiri tetapi terhenti, melihat selongsong peluru di atas lantai di samping ambang pintu truk itu.

“Berdiri, dan menjauh dari kotak itu.”

Langdon terhenti sesaat, melihat ke ambang pintu besi itu. Kemudian dia berdiri. Sambil melakukan itu, dia diam-diam menggeser selongsong peluru tadi hingga ke birai sempit yang merupakan bendul bawah pintu. Sekarang dia sudah berdiri sepenuhnya, lalu melangkah mundur.

“Kemball ke dinding belakang dan berputar.”

Langdon mematuhinya.

Vernet dapat merasakan jantungnya berdetak keras. Sambil mengarahkan pistol dengan tangan kanannya, dia meraih kotak kayu itu dengan tangan kirinya. Dia baru tahu bahwa kotak itu ternyata terlalu berat. Aku perlu dua tangan. Dia menatap kedua tawanannya, kemudian memperhitungkan risikonya. Mereka berdua berada betul-betul lima belas kaki jauhnya dari pintu, di ujung dalam palka kargo, menghadap ke dinding. Vernet mengambil keputusan. Dengan cepat dia meletakkan pistolnya pada bumper, mengangkat kotak itu dengan dua tangannya, dan meletakkannya di atas tanah, kemudian langsung meraih pistolnya lagi dan mengarahkannya kembali ke dalam palka: Tawanannya tidak ada yang bergerak.

Sempurna. Sekarang yang tersisa hanyalah menutup kembali dan mengunci pintu kargo. Sambil meninggalkan kotak itu di tanah sebentar, ia meraih pintu metal itu dan mulai mendorongnya sampai tertutup. Ketika pintu itu terayun melewatinya, Vernet mengulurkan tangannya untuk menangkap grendel tunggal yang harus diselipkan ke tempatnya. Pintunya tertutup dengan debam, dan Vernet dengan cepat memegang grendel itu, menariknya ke kiri. Grendel itu bergeser beberapa inci dan, tak terduga, terganjal, tidak mau rapat dengan klepnya. Ada apa? Vernet menariknya lagi, tetapi grendel itu tidak mau mengunci. Alatnya tidak sejajar dengan benar. Pintu itu tidak benar-benar tertutup! Merasa panik, Vernet mendorong bagian luar pintunya. tetapi pintu itu tidak mau menutup rapat. Ada yang mengganjalnya! Vernet berputar dan mendorong lagi dengan seluruh keuatan bahunya, namun kali ini pintu itu justru memantul balik dengan keras, menghantam wajah Vernet dan membuatnya terjatuh ke tanah. Hidungnya sangat sakit. Pistolnya terlepas ketika ia memegangi wajahnya dan merasakan darah hangat mengalir dari hidungnya.

Robert Langdon mendarat ke tanah di dekatnya. Vernet mencoba untuk

bangun, tetapi dia tidak dapat melihat. Pandangan matanya kabur dan dia merasa terhuyung ke. belakang lagi. Sophie Neveu berteriak. Sesaat kemudian, Vernet merasa debu dan asap mengurungnya. Dia mendengar kerekah ban truk di atas kerikil, lalu duduk, hanya untuk melihat ban lebar truk itu tidak berhasil membelok. Lalu ada suara tumbukan ketika bumper depan truk menabrak sebuah pohon. Suara mesin menderum, dan truk itu melengkung. Akhirnya, bumper itu menyerah, dan terlepas. Mobil lapis baja itu bergerak menjauh dengan bumper depan yang terseret. Ketika truk mencapai tepian jalan, secercah cahaya menyinari langit malam, mengikuti truk itu melaju makin jauh.

Vernet melihat kembali ke tanah tempat truk tadi terparkir. Walau dalam cahaya bulan yang temaram, dia dapat melihat tidak ada apa pun di sana.

Kotak kayu itu pun sudah tiada.

Bab 50

MOBIL sedan Fiat tak bertanda meninggalkan Puri Gandolfo, meliuk-liuk menuruni jalan melalui Perbukitan Alban, memasuki lembah di bawahnya. Di bangku belakang, Uskup Aringarosa tersenyum, merasakan beratnya surat--surat berharga di dalam tas di atas pangkuannya dan bertanya-tanya berapa lama lagi dia dan Guru dapat melakukan pertukaran.

Dua pulub juta euro.

Jumlah itu ákan membelikan untuk Anngarosa kekuatan yang jauh lebih bernilai daripada uang itu.

Ketika mobil itu meluncur cepat menuju Roma, Aringarosa kembali bertanya-tanya mengapa Guru belum juga meneleponnya. Dia lalu menarik keluar telepon genggam dari saku jubahnya dan memeriksa sinyal penerima. Sangat lemah.

“Sinyal telepon selular terputus-putus di sini,” kata sopir sambil melirik Uskup Aringarosa dari spion. “Kira-kira dalam limá menit kita akan keluar dari daerah pegunungan, dan sinyal itu akan bertambah baik.”

“Terima kasih.” Aringarosa tiba-tiba merasa khawatir. Tidak ada sinyal di gunung? Mungkin saja Guru telah mencoba menghubunginya selama ini. Mungkin ada yang tidak beres.

Dengan cepat, Aringarosa memeriksa pesan suara pada telepon genggamnya. Tidak ada. Kemudian dia menyadarinya, Guru tidak mungkin

meninggalkan pesan rekaman. Guru sangat hati-hati dalam berkomunikasi. Tidak seorang pun mengerti lebih baik daripada Guru tentang risiko berbicara terbuka di dunia modern ini. Penyadap elektronik telah memainkan peran utama dalam hal bagaimana dia mengumpulkan sejumlah informasi rahasia yang mengagumkan.

Karena alasan itu, dia bersikap ekstra hati-hati.

Sayangnya, sikap hati-hati Guru itu mencakup tindakan tidak memberi Aringarosa nomor apa pun yang dapat dihubunginya Hanya aku yang memulai hubungan, Guru telah memberitahunya Jadi, tetaplah dekat dengan teleponmu. Sekarang, menyadari bahwa mungkin saja teleponnya tidak berfungsi dengan baik, Aringarosa mengkhawatirkan apa yang mungkin dipikirkan Guru jika dia sudah berkali-kali meneleponnya tanpa jawaban.

Dia akan mengira ada yang tidak beres. Atau bahwa aku gagal mendapatkan surat-surat berharga itu. Uskup Aringarosa mulai agak berkeringat. Atau lebih buruk lagi ... bahwa aku mengambil uang itu dan lari!.

Bab 51

Walau hanya mampu berjalan dengan kecepatan enam puluh kilo meter per jam, truk lapis baja dengan bumper depan setengah lepas itu terus menggaruk jalan di pinggiran kota yang sunyi dengan derum menggerus dan menebarkan percikan-percikan ke kap mobil.

Kita harus keluar dari jalan, pikir Langdon.

Dia hampir tidak dapat melihat ke mana mereka menuju. Satu lampu depan truk yang menyala telah menjadi pusat penerangan dan telah menebarkan sinar miring ke hutan di sisi jalan raya pinggiran kota. Tampaknya, baja pada “truk lapis baja” ini hanya berlaku pada bagian palka kargo, tidak untuk bagian depan.

Sophie duduk di bangku penumpang, menatap kosong pada kotak kayu mawar di atas pangkuannya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Langdon.

Sophie tampak gemetar. “Kau mempercayai Vernet?” “Tentang tambahan tiga pembunuhan itu? Tentu saja. Itu menjawab banyak pertanyaan— tentang betapa besar usaha kakekmu untuk memberikan batu kunci itu, sama besarnya dengan keinginan Fache untuk menangkapku.”

“Bukan, maksudku tentang Vernet mencoba melindungi banknya.

Langdon mengerling. “Kemungkinan lain?”

“Mengambil batu kunci itu untuk dirinya sendiri.”

Langdon tidak memikirkan kemungkinan itu. “Bagaiman Vernet tahu isi kotak itu?”

“Banknya menyimpan kotak itu. Dia juga mengenal kakekku. Mungkin saja dia tahu berbagai hal. Dia mungkin memang menginginkan *Grail*.”

Langdon menggelengkan kepalanya. Tampaknya Vernet bukan orang seperti itu. “Menurut pengalamanku, hanya ada dua alasan orang mencari *Grail*. Mereka naif dan percaya bahwa mereka mencari Cawan Kristus yang sudah lama hilang...”

“Atau?”

“Mereka tahu yang sebenarnya dan terancam karenanya. Ada banyak kelompok di sepanjang sejarah yang mencari dan ingin menghancurkan *Grail*.”

Kesunyian di antara mereka diperjelas dengan suara bumper yang menggesek aspal. Mereka telah berjalan beberapa kilometer sekarang. Ketika Langdon melihat percikan api dari depan truk itu, dia bertanya-tanya apakah hal itu tidak berbahaya. Jika mereka berpapasan dengan mobil lain, pastilah itu akan menarik perhatian. Langdon mengambil keputusan.

“Aku akan mencoba meluruskan bumper itu.”

Langdón menghentikan truk.

Akhirnya sunyi senyap.

Ketika Langdon berjalan ke bagian depan truk, dia merasa was-was. Dia telah melihat laras pistol yang kedua malam ini dan dia selamat lagi. Dia menghirup udara malam dalam-dalam dan mencoba memikirkan semua kejadian yang menimpanya. Setelah merasa terbebani sebagai buron, Langdon mulai merasa beratnya tanggung jawab baru, yaitu kemungkinan bahwa dia dan Sophie memegang serangkaian sandi yang mengantarkan ke sebuah misteri yang paling abadi sepanjang masa.

Seo1ah beban ini masih kurang besar, Langdon sekarang tahu bahwa segala kemungkinan untuk mengembalikan batu kunci itu kepada Biarawan telah hilang. Berita tentang tiga pembunuhan tambahan itu mempunyai implikasi yang menakutkan. Biarawan telab disusupi orang luar. Mereka mencurigakan. Persaudaraan itu jelas djawasi, atau ada musuh dalam selimut di antara lapisan-

lapisannya. Tampaknya ini menjelaskan mengapa Saunière memindahkan batu kunci itu kepada Sophie dan Langdon---orang luar

persaudaraan itu---orang yang dia tahu tidak mencurigakan. Kita sama sekali tidak dapat mengembalikan batu kunci kepada Kelompok persaudaraan itu.

Kalaupun Langdon tahu bagaimana mencari anggota Biarawan, kemungkinan besar orang yang mengaku dirinya sebagai anggota persaudaraan itu adalah justru musuh itu sendiri. Untuk sesaat, setidaknya, batu kunci itu ada di tangan Sophie dan Langdon, tidak penting apakah mereka menginginkannya atau tidak.

Ujung depan truk itu tampak lebih payah daripada yang diperkirakan Langdon. Lampu depan kini telah hilang, dan yang kanan tampak seperti bola mata yang menggantung keluar dari kelopak matanya. Langdon membenarkannya, tapi lampu itu. keluar lagi. Satu-satunya kabar baik adalah bumper itu telah hampir putus. Langdon menendangnya dengan keras dan merasa dia mampu melepas bumper itu dari truk.

Ketika dia berkali-kali menendang metal yang melintir itu, Langdon ingat akan percakapan pertamanya dengan Sophie. Kakekku meninggalkan pesan telepon. cerita Sophie tadi. Katanya dia perlu memberitahukan kebenaran tentang keluargaku. Pada saat itu, percakapan itu tidak ada artinya, namun sekarang, setelah tahu bahwa Biarawan Sion terlibat, Langdon merasa munculnya kemungkinan baru yang mengejutkan. Bumper itu tiba-tiba terlepas dan terhempas. Langdon berhenti untuk bernapas. Setidaknya truk itu tidak lagi tampak seperti kembang api. Dia memungut bumper itu dan menyeretnya jauh ke hutan sambil memikirkan ke mana tujuan mereka setelah ini. Mereka tidak tahu bagaimana membuka *cryptex* itu, atau mengapa Saunière memberikannya kepada mereka. Sialnya, kese1amatan mereka malam ini tampaknya tergantung justru pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.

Kita perlu pertolongan, akhirnya Langdon memutuskan. Pertolongan dari seorang profesional.

Di dalam dunia *Holy Grail* dan Biarawan Sion, itu artinya hanya satu orang. Tantangannya adalah, tentu saja, menawarkan gagasan itu kepada Sophie.

Sementara itu, di dalam truk berlapis baja, Sophie menunggu Langdon kembali. Dia dapat merasakan beratnya kotak kayu mawar itu di atas pangkuannya, dan dia membencinya. Mengapa kakekku memberikan ini kepadaku? Dia sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya pada kotak itu.

Berpikir, Sophie! Gunakan otakmu. Grand-père sedang berusaha mengatakan

sesuatu padamu!

Dia membuka kotak itu dan memperhatikan lempengan-lempengan *cryptex*. Bukti kepatutan. Dia dapat merasakan tangan kakeknya sedang bekerja. Batu kunci itu merupakan peta yang dapat diikuti hanya oleh orang yang layak. Itu betul-betul suara kakeknya.

Sophie mengeluarkan *cryptex* itu dari kotaknya, lalu mengusapkan jemarinya mengelilingi lempengan-lempengan itu. Lima huruf Dia memutarnya satu persatu. Alat itu berputar halus. Dia menyejajarkan cakram-cakram itu sedemikian rupa sehingga huruf-huruf piihannya berbaris di antara dua panah kuningan yang sejajar pada setiap ujung silinder. Lempengan-lempengan itu sekarang menampilkan sebuah kata yang terdiri atas lima huruf, kata yang sangat dikenal Sophie.

G-R-A-I-L.

Perlahan, Sophie memegang kedua ujung silinder itu dan menariknya, sambil menambahkan tekanan perlahan. *Cryptex* itu tidak bergerak. Dia mendengar kecipak cuka di dalamnya dan berhenti menarik. Kemudian dia mencoba lagi.

V-I-N-C-I.

Lagi, tidak ada pergerakan.

V-O-U-T-E

Tidak juga. *Cryptex* itu masih tetap terkunci rapat.

Dia mengerutkan dahinya, lalu menyimpan *cryptex* itu kembali di dalam kotak dan menutupnya. Saat melihat ke luar pada Langdon, Sophie merasa bersyukur Langdon bersamanya malam ini. PS. cari Robert Langdon. Alasan kakeknya untuk melibatkan Langdon sekarang menjadi jelas. Sophie tidak siap untuk mengerti maksud kakeknya, dan karena itu kakeknya meminta Robert Langdon sebagai pemandunya. Seorang guru untuk mengajarnya. Sialnya bagi Langdon, malam ini dia harus berperan lebih dari seorang guru. Dia telah menjadi sasaran Bezu Fache ... dan beberapa kekuatan tak terlihat yang berniat menguasai *Holy Grail*.

Apa pun *Grail* itu nantinya. Sophie bertanya-tanya apakah menemukan *Grail* seharga hidupnya. Ketika truk berlapis baja itu berjalan lagi, Langdon senang karena truk itu sekarang melaju lebih lancar. “Kau tahu arah ke Versallies?”

Sophie menatap Langdon. “Mau melihat-lihat?”

“Tidak, aku punya rencana. Di sana ada ahli sejarah agama yang kukenal. Dia tinggal di dekat Versailles. Aku tidak ingat di mana tepatnya, tetapi kita bisa

mencarinya. Aku pernah berkunjung kesana beberapa kali. Namanya Leigh Teabing. Dia mantan ahli sejarah bangsawan Inggris."

"Dan dia tinggal di Paris?" "Semangat hidup Teabing adalah *Grail*. Ketika kabar angin tentang batu kunci milik Biarawan itu muncul kira-kira lima belas tahun yang lalu, dia pindah ke Prancis untuk menyelidiki dengan harapan dapat menemukan *Grail*. Dia menulis beberapa buku tentang batu kunci dan *Grail*. Dia mungkin dapat membantu kita mengetahui bagaimana membuka itu dan apa yang harus kita lakukan pada silinder itu."

Mata Sophie bersinar waspada. "Kau mempercayainya?"

"Mempercayainya untuk apa? Bahwa dia tak akan mencuri informasi itu?

"Dan tidak akan melaporkan kita."

"Aku tidak bermaksud menceritakan padanya bahwa kita dicari polisi. Aku berharap dia mau menenima kita sampai kita tahu bagaimana mengatasi semuanya."

"Robert, kau tidak sadar bahwa semua televisi di Prancis mungkin telah menyiarkan foto kita? Bezu Fache selalu menggunakan media dalam pekerjaannya. Dia akan membuat kita tidak dapat berkeliaran tanpa diketahuinya."

Hebat. Pikir Langdon. Penampilan pertamaku di tv adalah dalam siaran "Orang yang Paling Dicari di Paris." Paling tidak Jonas Faukman akan senang setiap kali Langdon membuat berita, bukunya akan melonjak laris.

"Kau berteman cukup baik dengan orang ini?"

Langdon ragu apakah Teabing senang menonton televisi apalagi pada jam seperti ini, namun pertanyaan itu pantas dipertimbangkan. Naluri Langdon mengatakan bahwa Teabing betul-betul dapat dipercaya. Sebuah pelabuhan aman yang ideal, mengingat keadaan ini, Teabing akan menawarkan diri untuk mengambil risiko dengan menolong mereka semaksimal mungkin. Bukan hanya karena dia pernah berutang budi pada Langdon, namun dia adalah peneliti *Grail*, dan Sophie mengakui bahwa kakeknya betul-betul mahaguru dari Biarawan Sion. Jika Teabing mendengar itu, dia akan sangat bersedia membantu mereka dalam hal ini.

"Teabing bisa menjadi kawan yang dapat diandalkan ," kata Langdon.

Tergantung dari berapa banyak yang ingin kau katakana kepadanya.

"Fache mungkin telah menawarkan uang untuk penangkapan kita." Langdon

tertawa. “Percayalah, uang adalah hal terakhir yang dibutuhkan orang ini.” Leigh Teabing kaya dalam ukuran sebuah negara kecil. Sebagai keturunan Duke of Lancaster Pertama dari Inggris, Teabing mendapatkan uangnya dengan cara lama—waris. Rumahnya di luar Paris adalah sebuah istana abad XVII dengan dua danau pribadi.

Langdon pertama kali bertemu dengannya beberapa tahun yang lalu melalui British Broadcasting Corporation. Teabing mendatangi BBC untuk menawarkan film dokumentasi sejarah, yang akan membongkar sejarah *Holy Grail* yang menggemparkan kepada penonton sebuah stasiun televisi besar. Produser BBC menyukai pemikiran Teabing yang cemerlang, penelitiannya, dan nama baiknya, tetapi mereka menilai konsep itu terlalu mengguncangkan dan sulit dicerna, sehingga mereka khawatir BBC akan kehilangan reputasinya sebagai stasiun tv dengan kualitas jurnalisme yang baik. Seperti disarankan Teabing, BBC memecahkan kekhawatirannya dengan mengundang tiga orang ahli sejarah yang ternama dari seluruh dunia, yang semuanya membenarkan sifat-sifat mengagumkan dari *Holy Grail* lewat penelitian mereka sendiri.

Langdon adalah salah satu dari pakar yang dipilih itu.

BBC tetah menerbangkan Langdon ke rumah Teabing di Paris untuk pembuatan film itu. Dia duduk di depan kamera di ruang duduk Teabing yang mewah dan menceritakan sejarahnya. Dia mengakui keraguannya ketika pertama kali mendengar cerita yang berbeda tentang *Holy Grail*, kemudian menggambarkan betapa penelitian selama bertahun-tahun telah membuktikan bahwa cerita itu benar. Akhirnya, Langdon menawarkan beberapa hasil pene-htlannya---serangkaian kaitan simbologis yang sangat mendukung pernyataan yang tampak kontroversial itu. Ketika acara itu disiarkan di Inggris, walau didukung oleh pernyataan yang. kompak dari para pelakunya dan bukti-bukti yang terdokumentasi dengan baik, gagasan itu ternyata sangat menyinggung pemikiran Kristen yang populer sehingga segera menimbulkan perlawanan yang sengit. Acara itu tidak pernah disiarkan di Amerika Serikát, namun reaksi tersebut menggema melintasi Atlantik. Tak lama berselang, Langdon menerima sepucuk kartu dari seorang teman lama—seorang uskup katolik dari Philadephia. Kartu itu hanya bertuliskan: Et tu, Robert? --- kau juga, Robert?

“Robert,” tanya Sophie, “kau yakin kita dapat mempercayai orang ini?”

“Pasti. Kami berteman, dia tidak memerlukan uang, dan aku kebetulan tahu dia membenci pihak berwenang Prancis. Pemerintah Prancis membebaninya dengan pajak yang luar biasa karena dia membeli tempat bersejarah. Dia tidak

mungkin bekerja sama dengan Fache."

Sophie menatap ke luar pada jalan gelap. "Jika kita pergi ke orang itu, seberapa banyak kau akan memberikan informasi kita?"

Langdon tampak tak siap. "Percayalah. Leigh Teabing lebih tahu tentang Biarawan Sion dan *Holy Grail* dibandingkan siapapun di bumi ini."

Sophie menatap tajam. "Lebih dari kakekku?"

"Maksudku, orang di luar persaudaraan itu."

"Bagaimana kautahu Teabing bukan anggota persaudaraan?'

"Teabing telah menghabiskan hidupnya untuk menyiarkan kebenaran tentang *Holy Grail*. Anggota Biarawan bersumpah untuk menjaga kerahasiaannya."

"Terdengar seperti konflik kepentingan, bagiku."

Langdon mengerti kekhawatiran Sophie. Saunière telah memberikan *cryptex* rahasia langsung kepada Sophie, dan walau dia tidak tahu apa isinya atau apa yang harus dilakukannya, dia ragu untuk melibatkan orang yang benar-benar tidak dikenalnya, mengingat kemungkinan informasi itu tertutup, naluri mungkin merupakan hal yang baik untuk didengar. "Kita tidak perlu langsung mengatakan tentang batu kunci itu kepada Teabing. Atau sama sekali tidak. Kita bisa saja ke rumahnya hanya untuk bersembunyi dan berpikir. Mungkin ketika kita berbicara dengannya tentang *Grail*, kau akan mulai tahu mengapa kakekmu memberikan itu kepadamu."

"Kepada kita," Sophie mengingatkan.

Langdon merasa sedikit bangga walau bertanya-tanya lagi mengapa Saunière melibatkannya.

"Kautahu sedikit banyak di mana Pak Teabing tinggal?" tanya Sophie.

"Rumahnya disebut Puri Villette."

Sophie berputar dan menatap Langdon dengan tatapan meragukan. "Puri Villette itu?"

"Ya, itulah. Kautahu?"

"Aku pernah melewatinya. Itu di daerah puri. Dua puluh menit dari sini."

Langdon berkerut dahinya. "Sejauh itu?"

"Ya. Kau jadi punya waktu cukup untuk menceritakan apa sebenarnya *Holy Grail* itu."

Langdon terdiam. “Aku akan menceritakannya di rumah Teabing. Kami berdua mengkhususkan diri pada area legenda yang berbeda, sehingga jika kau berada di antara kami, kau akan mendapatkan cenita yang lengkap.” Langdon tersenyum. “Lagi pula, *Grail* sudah merupakan kehidupan Teabing, dan mendengarkan cerita tentang *Holy Grail* dari mulutnya akan seperti mende-ngarkan teori relativitas dari mulut Einstein sendiri.”

“Semoga saja Leigh tidak berkeberatan dengan tamu tengah malam.”

“Untuk dicatat, namanya Sir Leigh.” Langdon membuat kesalahan itu hanya satu kali. “Teabing orang yang unik. Dia dinobatkan sebagai ‘ksatria’ oleh Ratu beberapa tahun yang lalu setelah menyusun sebuah sejarah yang panjang tentang House of York.”

Sophie menatapnya. “Kau bercanda? Kita akan mengunjungi seorang

knight?”

Langdon tersenyurn aneh. “Kita sedang dalam masalah *Grail*, Sophie. Siapa yang dapat menolong kita kalau bukan seorang kesatria?”

Bab 52

PURI VILLETTE terhampar seluas 185 ha, terletak dua puluh menit dari barat laut Paris di sekitar Versailles. Dirancang oleh Francois Mansart pada tahun 1668 untuk Count of Aufflay, Puri Villette merupakan salah satu puri bersejarah yang penting di Paris. Dilengkapi dengan dua danau persegi dan taman rancangan Le Nôtre, Puri Villette lebih sebagai puri yang sederhana daripada sebuah rumah mewah besar. Tempat tinggal itu lebih terkenal dengan nama La Petite Versailles—Versailles Kecil.

Langdon menghentikan truk lapis baja itu di sebuah perhentian yang mengeriikan di ujung jalan yang sepanjang satu mil. Jauh di dalam gerbang pengamanan yang mengagumkan, tempat kediaman Sir Leigh Teabing menjulang di atas sebuah padang rumput. Tanda yang terpasang di pintu gerbang itu tertulis dalam bahasa Inggris: MILIK PRIBADI. DILARANG MASUK.

Seolah menyatakan bahwa rumahnya merupakan sebuah kepulauan Britania, Teabing tidak hanya mencantumkan tanda itu dalam bahasa Inggris, tetapi juga memasang sistem entry interkom pada pintu gerbang di sisi sebelah kanan truk—sisi sebelah tempat duduk penumpang untuk setiap mobil Eropa, kecuali Inggris.

Sophie melihat interkom yang salah tempat itu dengan aneh. "Bagaimana jika seseorang datang tanpa penumpang?"

"Jangan bertanya." Langdon sudah sangat mengenal Teabing. "Dia lebih suka segalanya seperti di negerinya saja."

Sophie menurunkan jendelanya. "Robert, lebih baik kau saja yang bicara."

Langdon menggeser duduknya, mencondongkan tubuhnya ke arah Sophie untuk menekan tombol interkom. Ketika dia menekan tombol itu, hidung Langdon mencium bau parfum Sophie, dan dia baru sadar betapa dekat posisi mereka. Langdon menunggu, kemudian ada suara aneh, sementara sebuah telepon mulai berdering melalui speaker kecil.

Akhirrrya, interkom itu terhubung dan suara beraksen Prancis dari seseorang yang terganggu berkata: "Puri Villette. Siapa yang datang?"

"Ini Robert Langdon," seru Langdon, menjulur melintasi pangkuan Sophie. "Aku teman Sir Leigh Teabing. Aku memerlukan bantuannya."

"Tuanku sedang tidur. Juga aku tadi. Apa urusan Anda dengan Tuanku?"

"Ini urusan pribadi. Salah satu hal yang sangat menarik perhatiannya."

"Kalau begitu dia pasti akan senang menerima Anda besok pagi."

Langdon memindahkan berat tubuhnya. "Ini sangat penting."

"Begitu juga dengan waktu tidur Sir Leigh. Jika Anda temannya, maka Anda tahu dia tidak terlalu sehat." Sir Leigh Teabing menderita polio sejak kecil. Sekarang dia mengenakan penyangga kaki dan berjalan menggunakan tongkat ketiak. Namun Langdon menganggapnya sangat bersemangat dan menarik pada saat terakhir kali mengunjunginya. Sir Leigh sama sekali tidak terlihat lemah. "Jika Anda mau, tolong sampaikan saya punya informasi baru yang belum jelas tentang *Grail*. Informasi tersebut tidak dapat menunggu sampai besok."

Lama tak ada jawaban.

Langdon dan Sophie menunggu. Mesin truk menggerum keras.

Satu menit penuh berlalu.

Akhirnya seseorang berbicara. "Teman baikku, aku berani mengatakan bahwa kau masih dalam standar waktu di Harvard." Suara itu nyaring dan ringan.

Langdon menyeringai, mengenali aksen Inggris yang kental. "Leigh, maafkan aku karena telah lancang membangunkanmu pada jam seperti ini."

“Pelayanku bilang bahwa kau tidak saja di Paris, tetapi juga berbicara tentang *Grail*.”

“Kupikir itu bisa membuatmu bangun dari tempat tidurmu.”

“Aku sudah bangun.”

“Kau mau membukakan pintu gerbang untuk teman lama?”

“Mereka yang mencari kebenaran lebih dari sekadar teman. Mereka saudara.”

Langdon menaikkan bola matanya ke arah Sophie. Dia sangat terbiasa dengan kegemaran Teabing akan drama kuno.

“Aku memang akan membuka pintu gerbang,” kata Teabing, “tetapi pertama-tama aku harus yakin bahwa kau jujur. Sebuah tes untuk kehormatanmu. Kau akan menjawab tiga pertanyaan.”

Langdon menggeram, berbisik pada Sophie. “Sabarlah denganku di sini. Aku sudah katakan, orang ini agak unik.”

“Pertanyaan pertama,” kata Teabing, nada suaranya seperti Herkules. “Apakah aku akan menjamumu dengan kopi atau teh?”

Langdon tahu bagaimana perasaan Teabing tentang kopi orang Amerika. “Teh,” Langdon menjawab. “Earl Grey.”

“Bagus sekali. Pertanyaan kedua. Susu atau gula?

Langdon ragu.

“Susu,” bisik Sophie pada telinga Langdon. “Kupikir orang Inggris lebih suka susu pada tehnya.”

“Susu,” kata Langdon.

Sunyi.

“Gula?”

Teabing tidak menjawab.

Tunggu! Langdon sekarang ingat minuman pahit yang pernah disajikan untuknya pada kunjungannya yang terakhir. Pertanyaan ini, dia sadar, pastilah sebuah jebakan. “Jeruk nipis!” dia berseru. “Earl Grey dengan jeruk nipis.”

“Betul.” Teabing terdengar senang sekali sekarang. “Dan, akhirnya, aku harus menanyakan pertanyaan yang paling menyedihkan.” Teabing terdiam, kemudian berbicara dengan nada sopan. “Pada tahun berapa pendayung Harvard terakhir kalinya mengalahkan pendayung Oxford di Henley?”

Langdon tidak tahu, namun dia dapat membayangkan hanya satu alasan pertanyaan ini diajukan. “Tentu saja parodi seperti itu tidak pernah terjadi.”

Pintu gerbang itu terbuka. “Hatimu memang jujur, temanku. Kau boleh masuk.”

Bab 53

“*MONSIEUR* VERNET!” manajer malam Bank Penyimpanan Zurich merasa lega suara presiden banknya di telepon. “Anda pergi ke mana tadi, Pak? Polisi di sini. Semua orang menunggu Anda!”

“Aku punya masalah kecil,” kata presiden bank itu, terdengar sedih. “Aku perlu bantuanmu segera.”

Anda punya lebih dari sekadar masalah kecil, pikir manajer itu. Polisi telah mengepung keseluruhan bank itu dan mengancam mendatangkan kapten DCPJ sendiri dan membawa surat izin penggeledahan yang diminta bank tadi. “Bantuan apa yang harus saya lakukan, Pak?”

“Truk lapis baja nomor tiga. Aku harus menemukannya.”

Dengan bingung, manajer itu memeriksa daftar pengiriman. “Ada di sini, Pak. Di bawah, di dok pemuatan.”

“Tidak. Truk itu dicuri oleh kedua buronan polisi itu.”

“Apa? Bagaimana mereka bisa keluar?”

“Aku tidak dapat menjelaskan dengan rinci di telepon, tetapi kita ada masalah yang kemungkinan besar dapat mendatangkan kerugian pada bank.”

“Apa yang harus saya lakukan, Pak?”

“Aku mau kau mengaktifkan transponder darurat pada truk itu.”

Mata manajer malam itu bergerak ke kotak pengendali Lojack di seberang ruangan. Seperti banyak mobil lapis baja, setiap truk bank telah dilengkapi dengan peralatan radio-kontrol yang dapat djaktifkan secara jarak jauh dari bank. Manajer itu hanya pernah menggunakan satu kali sistem darurat itu, setelah terjadi suatu pembajakan, dan alat itu berfungsi dengan sempurna— mencari lokasi truk itu dan mengirimkan kordinasi kepada yang berwenang secara otomatis. Namun, malam ini, manajer itu menarik kesan bahwa dia perlu bersikap lebih bijaksana. “Pak, Anda tahu bahwa jika saya mengaktifkan sistem Lojack, alat transponder itu akan sekaligus menginformasikan kepada pihak yang berwenang bahwa kita punya

masalah."

Vernet terdiam beberapa detik. "Ya, aku tahu. Kerjakan saja. Truk nomor tiga. Aku perlu tahu lokasi truk itu secara tepat. Aku tunggu sekarang."

"Segera, Pak."

Tiga puluh detik kemudian, empat puluh kilometer jaraknya dari Bank, tersembunyi di bawah truk berlapis baja, sebuah transponder kecil berkedip menya1a.

KETIKA LANGDON dan Sophie mengendarai truk lapis baja itu di sepanjang jalan yang kiri-kanannya diapit pepohonan, ke arah rumah itu, Sophie merasa otot-ototnya menjadi lebih kendur. Dia merasa lega telah keluar dari jalan umum, sehingga dia dapat memikirkan beberapa tempat lainnya yang aman bagi mereka, selain tempat tinggal berpintu gerbang milik orang asing yang ramah itu.

Mereka membelok mengikuti jalar yang memutar, dan tampaklah Puri Vilette di sebelah kanan. Bertingkat tiga dengan panjang setidaknya enam puluh meter, gedung itu dihiasi dinding batu kelabu yang disinari oleh lampu sorot di luar. Bagian depan gedung yang kasar itu rapi sejajar, menghadap ke taman yang indah dan danau yang bening.

Lampu dari dalam rumah baru saja dinyalakan.

Langdon tidak menghentikan mobilnya di depan pintu. Dia meneruskannya hingga ke tempat parkir yang berada di bawah pepohonan yang selalu rindang. "Jangan sampai mobil ini terlihat dari luar," kata Langdon. "Atau, Leigh bertanya-tanya mengapa kita datang dengan truk berlapis baja yang hancur begini."

Sophie mengangguk "Bagaimana dengan *cryptex* ini? Kita tidak dapat meninggalkannya di sini, bukan? Tetapi jika Leigh meilihatnya, dia pasti akan bertanya."

"Jangan khawatir," kata Langdon, lalu dia menanggalkan jasnya sambil keluar dari truk itu. Dia kemudian membungkus kotak kayu itu dengan jasnya dan membawa bungkusan itu seperti menggendong bayi.

Sophie tampak ragu. "Hampir tidak kentara."

"Teabing tidak pernah menanyakan apa-apa pada tamunya; dia lebih suka mempersilakan tamunya masuk. Aku akan menemukan tempat untuk menyembunyikan ini di dalam, sebelum dia menemui kita." Langdon terdiam sejenak. "Sebenarnya, aku harus mengatakan ini sebelum kau bertemu dengan Sir Leigh. Dia punya selera humor yang biasanya dianggap orang agak…aneh."

Sophie ragu apakah masih ada yang lebih aneh daripada semua yang dialaminya malam ini.

Jalan kecil menuju pintu rumah itu dibuat dari bebatuan bulat yang diatur dan dipasang dengan tangan. Lalu jalan itu membelok menuju pintu dari kayu ek dan ceri yang diukir dan diberi hiasan pengeruk dari kuningan seukuran buah anggur. Sebelum Sophie dapat meraih pengetuk itu, pintu besar itu sudah terbuka ke dalam.

Seorang pelayan lelaki yang tampak kuno dan anggun berdiri didepan mereka, sambil memperbaiki dasi putih dan jas tuxedonya, walau sesungguhnya dia sudah sangat rapi. Pelayan itu tampak berusia sekitar lima puluhan, dengan penampilan yang necis dan tarikan wajah yang tegang. Langdon merasa seakan kehadiran mereka sangat mengganggunya. “Sir Leigh akan segera turun,” katanya. Aksen Prancisnya sangat kental. “Beliau sedang berganti pakaian. Beliau tidak suka menyambut tamu dengan hanya mengenakan baju tidur. Boleh saya ambil jas Anda?” Dia mengerutkan dahinya sambil melihat gulungan jas di tangan Langdon.

“Tidak perlu. Aku tidak apa-apa,” kata Langdon.

“Tentu saja. Silakan lewat sini.”

Pelayan itu membawa mereka melewati sebuah ruang depan yang serba pualam ke sebuah ruang duduk yang sangat mewah dan diterangi dengan lembut oleh lampu-lampu antik zaman Ratu Victoria. Udara di dalam ruangan itu beraroma kuno, walau anggun. Aroma tembakau dan pipa, daun teh, sherry untuk masak dan aroma tanah yang berasal dari arsitektur bebatuan. Pada dinding yang jauh, di antara dua cerobong surat dari metal, terletak perapian yang cukup besar untuk memanggang seekor sapi jantan yang tersusun dari bebatuan yang ditata kasar. Si pelayan berjalan ke arah perapian tersebut, berjongkok dan menyentuh sebuah korek api sambil mempersiapkan balok kayu ek dan ranting-ranting. Tak lama kemudian api menyala.

Pelayan itu berdiri, merapikan jasnya. “Tuanku meminta anda untuk berlaku seperti di rumah sendiri.” Setelah itu dia pergi meninggalkan Langdon dan Sophie sendirian.

Sophie bingung juga harus memilih duduk di mana di antara kursi-kursi antik di dekat perapian itu. Apakah dia akan duduk di kursi panjang beludru zaman Renaissance, atau kursi goyang cakar elang yang tampak sudah berkarat, atau sepasang bangku gereja dari batu yang mungkin saja diambil dari sebuah kuil zaman Bizantinum.

Langdon membuka bungkusan *cryptex*, berjalan kea rah kursi panjang beludru, lalu menyelipkan kotak kayu itu di bawahnya sehingga tak terlihat dari luar. Kemudian dia mengibaskan jasnya dan mengenakannya lagi. Setelah itu dia tersenyum kepada Sophie dan duduk di atas kursi panjang itu, tepat di atas harta karun yang disembunyikannya.

Aku pilih kursi panjang itu, pikir Sophie, lalu duduk disamping Langdon.

Ketika Sophie menatap api yang membesar dan menatap kehangatannya, dia merasa bahwa kakeknya pasti menyukai ruangan ini. Panel kayu berwarna gelap itu dihiasi dengan lukisan-lukisain karya pakar-pakar lama. Sophie mengenali salah satunya, sebuah lukisan Poussin, pelukis kesayangan kakeknya yang kedua. Pada rak di atas perapian, sebuah patung torso Isis dari batu pualam mengawasi ruangan.

Di bawah dewi Mesir itu, di dalam perapian, dua gargoyles— batu berukir hewan—berfungsi sebagai penopang kayu bakar. Mulut hewan-hewan ukiran itu terbuka, mempertihatkan kerongkongan mereka yang dalam dan mengancam. Gargoyles selalu mernbuat Sophie kecil ketakutan, sebelum Saunière membawanya ke puncak katedral Notre Dame di waktu hujan badai. “Putri, lihatlah makhluk-makhluk bodoh ini,” kata kakeknya, sambil menunjuk pada gargoyle yang berfungsi sebagai ujung talang air, yang menyemburkan air hujan dari mulutnya. “Kau dengar suara lucu yang keluar dari tenggorokan mereka?” Sophie kecil mengangguk, tersenyum karena suara yang seperti berkumur dari mulut hewan-hewan itu. “Mereka berkumur,” kata kakeknya. “Gargariser! Dan, dan situlah mereka mendapatkan nama bodoh itu, gargoyles.” Sejak itu Sophie tidak pernah takut lagi.

Kenangan manis itu membuat Sophie merasa sedih karena kenyataan bahwa kakeknya telah dibunuh mencengkeram perasaannya lagi. Grand-père sudah pergi. Dia membayangkan *cryptex* itu di bawah kursi panjang dan bentanya-tanya apakah Leigh Teabing tahu bagaimana membukanya. Atau perlukah kita menanyakannya. Kata-kata terakhir kakek Sophie telah menyuruhnya untuk mencari Robert Langdon. Kakeknya tidak mengatakan untuk melibatkan orang lain lagi. Kita perlu tempat untuk bersembunyi, Pikir Sophie, memutuskan untuk mempercayai penilaian Robert.

“Sir Robert!” sebuah suara berseru dari belakang mereka. “Aku lihat kau bepergian dengan seorang nona?”

Langdon berdiri. Sophie juga terloncat dari duduknya. Suara itu datang dari

puncak tangga yang berkelok ke lantai dua yang gelap. Pada puncak anak tangga, sesosok bayangan bergerak, hanya siluetnya yang tampak.

"Salamat malam," seru Langdon. "Sir Leigh, perkenankan aku memperkenalkan Sophie Neveu."

"Sebuah kehormatan bagiku," kata Teabing sambil bergerak ke tempat yang lebih terang.

"Terima kasih mau menerima kami," kata Sophie, sekarang dia dapat melihat lelaki itu mengenakan penyangga kaki dari metal dan penopang ketiak. Sir Leigh menuruni anak tangga satu demi satu. "Aku tahu, ini sudah sangat larut," sambung Sophie.

"Ini tidak terlalu larut, sayangku. Ini terlalu awal." Sir Leigh tertawa. "*Vous netes pas Américaine*?" Sir Leigh menanyakan apakah Sophie bukan orang Amerika.

Sophie menggelengkan kepalanya. "*Parisienne*."

"Bahasa Inggrismu sangat istimewa."

"Terima kasih. Aku belajar di Royal Holloway."

"Pantas saja." Lalu Teabing terpincang turun lagi melewati kegelapan. "Mungkin Robert telah mengatakan, aku belajar di Oxford saja." Teabing tersenyum nakal kepada Langdon. "Tentu saja, aku juga melamar ke Harvard sebagai cadangan."

Akhirnya tuan rumah itu tiba di dasar tangga. Bagi Sophie, Teabing tampak lebih sebagai Sir Elton John daripada seorang kesatria. Berperut gendut dan berwajah kemerahan, Sir Leigh Teabing berambut seperti semak merah dan mata coklat yang riang, yang selalu tampak bercahaya ketika sedang berbicara. Teabing mengenakan celana panjang berlipat dan kemeja dari sutera di bawah rompi wol yang bercorak halus. Walau kakinya ditopang dengan aluminium, Sir Leigh tetap bersikap tabah, berdiri tegak penuh percaya diri, sikap yang tampaknya lebih karena nenek moyangnya yang para bangsawan tinggi daripada dibuat-buat.

Teabing tiba di bawah dan mengulurkan tangan kepada Langdon. "Robert, kau telah kehilangan berat badanmu."

Langdon tersenyum. "Dan kau menemukannya sebagian."

Teabing tertawa riang, sambil menepuk-nepuk perut bulatnya. "Touché. Satu-satunya kegemaran jasmaniahku akhir-akhir ini tampaknya hanya masak-

memasak." Sekarang dia menoleh kepada Sophie. Dengan lembut dia mengambil tangan Sophie, dan menundukkan kepalanya sedikit, bernapas ringan pada jemari Sophie tanpa menatap matanya. "M'lady."

Sophie mengerling pada Langdon. Dia ragu apakah sedang berada di zaman lampau atau di rumah sakit gila.

Pelayan yang tadi membukakan pintu masuk membawa sebuah nampan teh, yang langsung diaturnya di atas meja di depan perapian.

"Ini *Rémy Legaludec*," kata Teabing, "pelayanku."

Pelayan ramping itu mengangguk kaku dan menghilang lagi.

"Rémy orang Lion," bisik Teabing, seolah itu aib yang menyedihkan. "Tetapi dia membuat saus yang sangat ,lezat."

Langdon tampak senang. "Aku tadinya mengira kau mendatangkan pelayan dari Inggris."

"Oh, tidak. Aku tidak mau juru masak Inggris. Hanya orang Prancis, si pengumpul pajak." Leigh menoleh kepada Sophie. "*Pardonnez-moi, Mademoiselle Neveü.* Yakinlah, ketidaksukaanku terhadap Prancis hanya dari segi politik dan sepak bola mereka saja. Pemerintah Anda mencuri uangku, dan kesebelasan sepak bola Anda akhir-akhir ini mempermalukan kami."

Sophie tersenyum manis.

Teabing menatapnya sesaat dan kembali ke Langdon. "Ada yang telah terjadi. Kalian berdua tampak gemetar."

Langdon mengangguk. "Kami telah melewatkan malam yang sangat menarik, Leigh."

"Tak diragukan. Kalian datang di depan pintuku di tengah malam dan mengatakan tentang *Grail*. Katakan, apakah ini memang tentang *Grail*, atau kau mengatakan itu hanya supaya dapat membangunkanku dari tidur di tengah malam?"

Cenderung keduanya, pikir Sophie, sambil membayangkan *cryptex* yang tersembunyi di bawah bangku.

"Leigh," kata Langdon. "Kami ingin berbicara denganmu tentang Biarawan Sion."

Alis lebat Teabing tegak karena tergugah minatnya. "Para pengawal. Jadi ini memang tentang *Grail*. Kau katakan tadi, kau datang membawa informasi? Ada

yang baru, Robert?”

“Mungkin. Kami tidak terlalu yakin. Mungkin kami punya gagasan yang lebih baik jika kami dapat memperoleh beberapa informasi darimu lebih dulu.”

Teabing menggoyangkan jarinya. “Selalu orang Amerika yang cerdik. Baiklah. Aku siap melayani kalian. Apa yang dapat kukatakan?”

Langdon mendesah. “Aku berharap kau akan mau berbaik hati untuk menjelaskan kepada Nona Neveu sifat sesungguhnya dari *Holy Grail*.”

Teabing menatap terpaku. “Dia tidak tahu?”

Langdon menggelengkan kepalanya.

Senyuman yang terkembang pada wajah Teabing bisa dikatakan hampir nakal. “Robert, kau telah membawa kepadaku seorang perawan?”

Langdon mengedipkan matanya, dan menatap Sophie. “Perawan adalah kata yang digunakan oleh peminat *Grail* bagi semua orang yang belum pernah mendengar cerita *Grail* yang sesungguhnya.”

Teabing menoleh bersemangat kepada Sophie. “Sebanyak apa yang telah kau ketahui, Nona.”

Dengan cepat Sophie mengatakan secara garis besar apa yang telah didengarnya dari Langdon sebelum ini—Biarawan Sion, Templar, dokumen Sangreal, dan *Holy Grail*, yang banyak orang mengatakannya bukanlah sebuah mangkuk ... melainkan sesuatu yang jauh lebih berarti.

“Itu saja?” Teabing menatap Langdon marah. “Robert, kukira kau pria terhormat. Kau telah mencuranginya habis-habisan!”

“Aku tahu, kukira mungkin kau dan aku dapat … “ Langdon tampaknya memutuskan untuk tidak menggoda Sophie terlalu lama.

Teabing sekarang menatap Sophie dengan mata jenakanya. “Kau betul-betul perawan *Grail*, Nona. Dan, percayalah padaku, kau tidak akan melupakan saat pertamamu.”

Bab 55

SOPHIE DUDUK di atas kursi panjang di samping Langdon. Dia meminum tehnya dan makan kue scone. Dia merasakan pengaruh kafein dan makanan yang

menyenangkan. Sir Leigh Teabing tampak berseri wajahnya ketika me-langkah kaku ke depan perapian. Penopang kakinya berdentingan pada batu perapian.

"*Holy Grail*," kata Teabing, suaranya terdengar seremonial. "Umumnya orang menanyakan padaku di mana *Grail* itu sekarang. Aku khawatir itu pertanyaan yang tidak akan pernah dapat kujawab." Dia menoleh dan menatap langsung pada Sophie. "Namun ... pertanyaan yang lebih relevan adalah: Apakah *Holy Grail* itu?"

Sophie merasa ada suasana akademis yang meninggi dari kedua orang teman lelakinya itu sekarang.

"Untuk mengerti *Grail* sepenuhnya," Teabing melanjutkan, "pertama-tama kita harus mengerti Alkitab. Sejauh mana kau mengerti Perjanjian Baru?"

Sophie menggerakkan bahunya. "Sama sekali tidak mengerti. Aku dibesarkan oleh pria yang memuja Leonardo da Vinci."

Teabing tampak terkejut dan juga senang. "Sepotong jiwa yang tercerahkan. Istimewa! Kalau begitu, kau pasti tahu bahwa Leonardo adalah salah satu dari penjaga rahasia Holy Grai1. Dan dia menyembunyikan berbagai petunjuk dalam karya seninya."

"Ya, Robert telah mengatakannya padaku."

"Dan, pandangan Da Vinci pada Perjanjian Baru?"

"Aku tidak tahu."

Mata Teabing bersinar riang ketika dia menunjuk ke rak buku di seberang ruangan. "Robert, bisa tolong? Di dasar rak. La storia di Leonardo."

Langdon bergerak ke seberang ruangan, menemukan sebuah buku seni besar, kemudian membawanya, lalu meletakkannya di atas meja di hadapan mereka. Teabing memutar buku itu hingga menghadap ke Sophie. Dia membuka sampul tebalnya dan menunjuk ke arah serangkaian kutipan pada bagian dalam dari sampul belakang. "Dari buku catatan Da Vinci tentang polemik dan spekulasi," kata Teabing, sambil menunjukkan satu kutipan yang khusus. "Kupikir kau akan merasa ini relevan dengan kita."

Sophie membaca kata-kata itu.

Banyak orang menjual angan-angan dan mukjizat-mukjizat semu, mengelabui orang-orang bodoh

LEONARDO DA VINCI

"Ini ada satu lagi," kata Teabing, sambil menunjuk pada kutipan yang lain.

Kelalaian membuta menyesatkan kita 0! Makhluk hidup celaka, buka mata kalian!

LEONARDO DA VINCI

Sophie merasa agak merinding. “Da Vinci berbicara tentang alkitab?”

Teabing mengangguk. “Perasaan Leonardo tentang Alkitab berhubungan langsung dengan *Holy Grail*. Kenyataannya, Da Vinci melukis *Grail* yang asli, yang akan kutunjukkan kepadamu sebentar lagi, tetapi pertama-tama kita harus berbicara tentang Alkitab.” Teabing tersenyum. “Dan, segala yang kauingin tahu tentang Alkitab dapat disimpulkan oleh doktor agama yang terkenal, Martyn Percy.” Teabing berdaham dan menyatakan, “Alkitab tidak datang dengan cara difaks dari surga.”

“Maaf?”

“Alkitab adalah buatan manusia, Nona. Bukan Tuhan. Alkitab tidak jatuh secara ajaib dari awan. Orang membuatnya sebagai catatan sejarah dari hiruk-pikuk zaman, dan itu telah melibatkan penerjemahan, penambahan, dan revisi yang tak terhitung. Sejarah tidak pernah punya versi pasti buku itu.”

“Okay.”

“Yesus Kristus merupakan tokoh sejarah dengan pengaruh luar biasa, mungkin pemimpin yang paling membingungkan dan paling melahirkan inspirasi yang pernah ada di dunia. Seperti Messiah yang diramalkan, Yesus melebihi raja-raja, memberi inspirasi kepada jutaan orang, dan mendirikan filosofi baru. Sebagai keturunan Raja Salomo dan Raja David, Yesus berhak mewarisi takhta Raja Yahudi. Dapat dimengerti, kehidupan-Nya dicatat oleh ribuan pengikut di seluruh bumi ini.” Teabing terdiam sejenak untuk menghirup tehnya, kemudian meletakkan cangkirnya kembali di atas bibir perapian. “Lebih dari delapan pu1uh ajaran dianggap berasal dari Perjanjian Baru, namun hanya relatif sedikit yang dipilih untuk dicantumkan—di antaranya Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.”

“Siapa yang memilih ajaran untuk dicantumkan?” tanya Sophie.

“Aha!” Teabing meledak bersemangat. “Ironi mendasar dari Kristen! Alkitab yang kita kenal sekarang ini disusun oleh kaisar Roma yang pagan, Konstantin Agung.”

“Kukira Konstantin penganut Kristen,” kata Sophie.

“Tak benar,” Teabing terbatuk. “Dia seorang pagan seumur hidup. Dia dibaptis pada ranjang kematiannya, ketika dirinya terlalu lemah untuk melawan. Di masa

Konstantin, agama resmi Romawi adalah pemujaan matahari—kelompok pemujaan *Sol Invictus*, atau Matahari Tak Tertandingi— dan Konstantin adalah pendeta kepalanya. Celaka baginya, sebuah guncangan religius tumbuh dan mencengkeram Roma. Tiga abad setelah penyaliban Yesus Kristus, para pengikut Kristus tumbuh berlipat-lipat. Kaum Kristen dan pagan mulai berperang, dan konffik itu tumbuh sedemikian besar sehingga mengancam akan membelah Roma menjadi dua. Konstantin memutuskan bahwa sesuatu harus dilakukan. Pada tahun 325 Masehi, ia memutuskan untuk menyatukan Romawi dalam sebuah agama tungga. Kristen."

Sophie terkejut. "Mengapa seorang kaisar pagan memilih Kristen sebagai agama resmi?"

Teabing tergelak. "Konstantin adalah pebisnis kawakan. Dia dapat melihat bahwa Kristen sedang bangkit, dan ia sekadar bertaruh pada kuda pemenang. Para sejarawan masih memuji kecemerlangan Konstantin yang mengalihkan kaum pagan pemuja matahari menjadi Kristen. Dengan meleburkan symbol-simbol, tanggal-tanggal, serta ritus-ritus pagan ke dalam adapt-istiada Kristen yang sedang tumbuh, dia telah menciptakan sejenis agama hibrid yang dapat diterima oleb kedua belah pihak."

"Transmogrifikasi," ujar Langdon. "Jejak-jejak agama pagan dalam simbologi Kristen tak terbantahkan. Cakram matahari kaum Mesir kuno menjadi lingkaran halo para santo Katolik. Berbagai piktogram Isis yang sedang menyusui putranya yang lahir karena mukjizat, Horus, menjadi cetak biru bagi berbagai penggambaran modern kita akan Perawan Maria yang sedang menyusui bayi Yesus. Dan, nyaris semua unsur dalam ritus Katolik---mitra, altar, doksologi, dan komuni, atau tindakan "makan Tuhan"---diambil langsung dari agama-agama misteri pagan di masa awal."

Teabing mengerang. "Jangan biarkan seorang simbolog mulai bicara tentang ikon-ikon Kristen. Tak ada yang asli dalam Kristen. Mithras, Tuhan pra-Kristen---disebut Putra Tuhan dan cahaya dunia---lahir dan mati pada 25 Desember, dikubur dalam sebuah makam batu, dan kemudian dibangkitkan dalam tiga hari. Omong-omong, 25 Desember juga hari lahir Osiris, Monis, dan Dionysus. Khrishna yang baru lahir dihadiahi emas, dupa, dan kemenyan. Bahkan hari suci mingguan orang Kristen dicuri dari kaum pagan."

"Apa maksudmu?"

"Aslinya," kata Langdon, "Kristen menghormati Sabat Yahudi pada hari Sabtu,

tapi Konstantin menggesernya agar bertemu dengan hari kaum pagan memuliakan matahari." Dia mengambil jeda, menyeringai. "Hingga hari ini, kebanyakan jemaat gereja menghadiri layanan Gereja pada Minggu pagi tanpa sadar sama sekali bahwa mereka sedang melakukan penghormatan mingguan pada dewa matahari kaum pagan—Sun-day, hari matahari.

Kepala Sophie berputar tak karuan. "Dan segala hal ini berhubungan dengan *Grail*?"

"Memang," kata Teabing. "Bersabarlah sejenak. Selama fusi agama-agama ini, Konstantin perlu memperkuat tradisi Kristen baru, dan dia mengadakan sebuah pertemuan ekumenikal termasyhur, yang dikenal dengan nama Konsili Nicea."

Sophie hanya mendengarnya sebagai tempat lahir Pengakuan Iman Nicea.

"Dalam pertemuan ini," kata Teabing, "banyak aspek dari Kristen diperdebatkan dan ditetapkan berdasarkan voting—tanggal paskah, peranan para uskup, administrasi sekramen, dan, tentu saja ketuhanan Yesus."

"Aku tak mengerti. Ketuhanan Yesus?"

"Sayangku," tegas Teabing, "hingga saat itu dalam sejarah, Yesus dipandang oleh para pengikut-Nya sebagai nabi yang dapat mati…seorang lelaki agung yang punya kekuatan, tapi tak lebih dari seorang manusia. Seorang fana, manusia biasa."

"Bukan Putra Tuhan?"

"Benar," sahut Teabing. "Penetapan Yesus sebagai 'Putra Tuhan' secara resmi diusulkan dan ditetapkan melalui voting oleh Konsili Nicea."

"Tunggu dulu. Maksudmu, keiahiran Yesus adalah hasil voting?"

"Sebuah voting yang ketat, sebenarnya," tambah Teabing. "Walau begitu, menetapkan kelahiran Kristus penting sekali bagi penyatuan lebih jauh kekaisaran Romawi dan bagi basis kekuatan Vatikan yang baru. Dengan secara resmi memuja Yesus sebagai Putra Tuhan, Konstantin mengubah Yesus menjadi dewa yang berada di luar cakupan dunia manusia, sebuah entitas dengan kekuatan yang tak tertandingi. Ini bukan hanya menyisihkan tantangan selanjutnya dari kaum pagan terhadap Kristen, tapi membuat para pengikut Kristus kini dapat menebus diri hanya mereka melalui pembuatan sebuah saluran suci—Gereja Katolik Roma.

Sophie melirik Langdon, dan Langdon memberinya sebuah anggukan lembut tanda pembenaran.

“Semua ini masalah kekuasaan,” lanjut Teabing. “Kristus sebagai Juru Selamat adalah amat penting bagi berfungsinya gereja dan negara. Banyak sarjana mengklaim bahwa Gereja pada masa awalnya benar-benar mencuri Yesus dari para pengikut asli-Nya, dengan membajak pesan-pesan manusiawi-Nya, mengaburkannya dalam jubah ketuhanan yang tak tertembus, dan menggunakannya untuk meluaskan kekuasaan mereka. Aku telah menulis beberapa buku mengenai topik ini.”

“Aku menduga, orang-orang Kristen yang taat mengirimimu surat-surat permusuhan setiap hari?”

“Mengapa mereka mau melakukan itu?” sergah Teabing. ”Mayoritas besar orang Kristen terdidik mengetahui sejarah iman mereka. Yesus memanglah seorang manusia agung dan berkuasa. Manuver politik bawah tangan dari Konstantin tidak memupuskan keagungan hidup Kristus. Tak ada yang mengatakan bahwa Kristus adalah tokoh gadungan, atau menyangkal bahwa Dia berjalan di muka bumi dan mengilhami jutaan orang untuk memperbaiki hidup mereka. Yang kita katakan di sini hanyalah, Konstantin mengambil keuntungan dari pengaruh dan arti penting Kristus yang besar. Dan dalam melakukan itu, dia telah membentuk wajah Kristen seperti yang kita kenal sekarang.”

Sophie menatap sekilas buku seni di hadapannya, bergairah untuk terus maju dan melihat lukisan *Holy Grail* dari Da Vinci.

“Masalahnya adalah ini,” kata Teabing, kini bicaranya lebih cepat. “Karena Konstantin meningkatkan status Yesus hampir empat abad setelah kematian Yesus, ribuan dokumen yang mencatat kehidupan-Nya sebagai manusia biasa sudah terlanjur ada. Untuk menulis ulang buku-buku sejarah, Konstantin tahu bahwa ia perlu mengambil sebuah langkah berani. Dari sinilah timbul sebuah momen paling menentukan dalam sejarah Kristen.” Teabing berhenti sejenak, menatap Sophie. “Konstantin menitahkan dan membiayai penyusunan sebuah Alkitab baru, yang meniadakan semua ajaran yang berbicara tentang segala perilaku manusiawi Yesus, serta memasukkan ajaran-ajaran yang membuat-Nya seakan Tuhan. Injil-injil terdahulu dianggap melanggar hukum, lalu dikumpulkan dan dibakar.”

“Sebuah catatan menarik,” tambaah Langdon. “Siapa pun yang memilih Injil-injil terlarang dan bukannya versi Konstantin akan dianggap sebagai kaum bidah, heretic. Kata heretic diambil dari momen sejarah tersebut. Kata Latin haereticus berarti ‘pilihan’. Mereka yang ‘memilih’ sejarah asli dari Kristus adalah kaum heretic pertama di dunia.” “Untungnya bagi para sejarawan,” kata Teabing, “beberapa

gospel yang dicoba untuk dimusnahkan oleh Konstantin berhasil diselamatkan. Dead Sea Scrolls, Gulungan-Gulungan Laut Mati, ditemukan pada tahun 1950-an tersembunyi di sebuah gua dekat Qumran di gurun Yudea. Dan, tentu saja, Gulungan Koptik pada tahun 1945 di Nag Hammadi. Sebagai tambahan dari penuturan kisah *Grail* sejati, dokumen-dokumen ini berbicara tentang kependetaan Kristus dalam keadaan-keadaan yang amat manusiawi. Tentu saja Vatikan, dalam memelihara tradisi misinformasi mereka, mencoba amat keras untuk menekan pengabaran gulungan-gulungan naskah ini. Mengapa tidak? Gulungan-gulungan itu menggarisbawahi ketidakcocokan dan pemalsuan sejarah yang mencolok, jelas-jelas membenarkan bahwa alkitab modern disusun dan diedit oleh manusia yang memiliki sebuah agenda politis-- untuk mempromosikan keilahian, seorang lelaki bernama Yesus Kristus dan memanfaatkan pengaruh-Nya untuk mengukuhkan basis kuasa mereka sendiri."

"Namun," sanggah Langdon, "amatlah penting untuk mengingat bahwa hasrat Gereja modern untuk menekan dokumen-dokumen ini datang dari kepercayaan tulus yang lahir dari pandangan mapan mereka akan Kristus. Vatikan terbangun dari orang-orang yang teramat saleh, yang sungguh-sungguh percaya bahwa dokumen-dokumen yang bertentangan ini tak bisa lain adalah kesaksian palsu."

Teabing tergelak, sambil menyantaikan dirinya pada sebuah kursi di hadapan Sophie. "Seperti yang dapat kaulihat, profesor kita ini punya hati yang jauh lebih lunak terhadap Roma daripada hatiku. Walau begitu, ia benar mengenai kaum pendeta yang meyakini dokumen-dokumen penentang ini sebagai kesaksian palsu. Itu dapat dimengerti. Alkitab versi Konstantin telah menjadi kebenaran mereka selama berabad-abad. Tiada seorangpun yang lebih terindoktrinasi kecuali pendoktrin itu sendiri."

"Maksud dia," kata Langdon, "adalah bahwa kita memuja tuhan-tuhan dari para leluhur kita."

"Maksudku," sergah Teabing, "adalah bahwa nyaris segala yang diajarkan para leluhur kita tentang Kristus adalah palsu. Sebagaimana kisah-kisah *Holy Grail* ini."

Sophie memandang lagi kutipan Da Vinci didepannya. Kebodohan membutakan teiah menyesatkan kita. Oi! Orang-orang bodoh, bukalah mata kalian!

Teabing meraih buku itu dan membuka lembar demi lembar hingga ke tengahnya. "Dan akhirnya, sebelum áku tunjukkan kepadamu lukisan-lukisan Da Vinci tenrang *Holy Grail*, aku ingin kau melihat ini sekilas." Ia membuka buku itu

tepat pada buah grafis warna-warni yang membentang sepenuh halaman. “Aku pikir kau mengenali lukisan ini?”
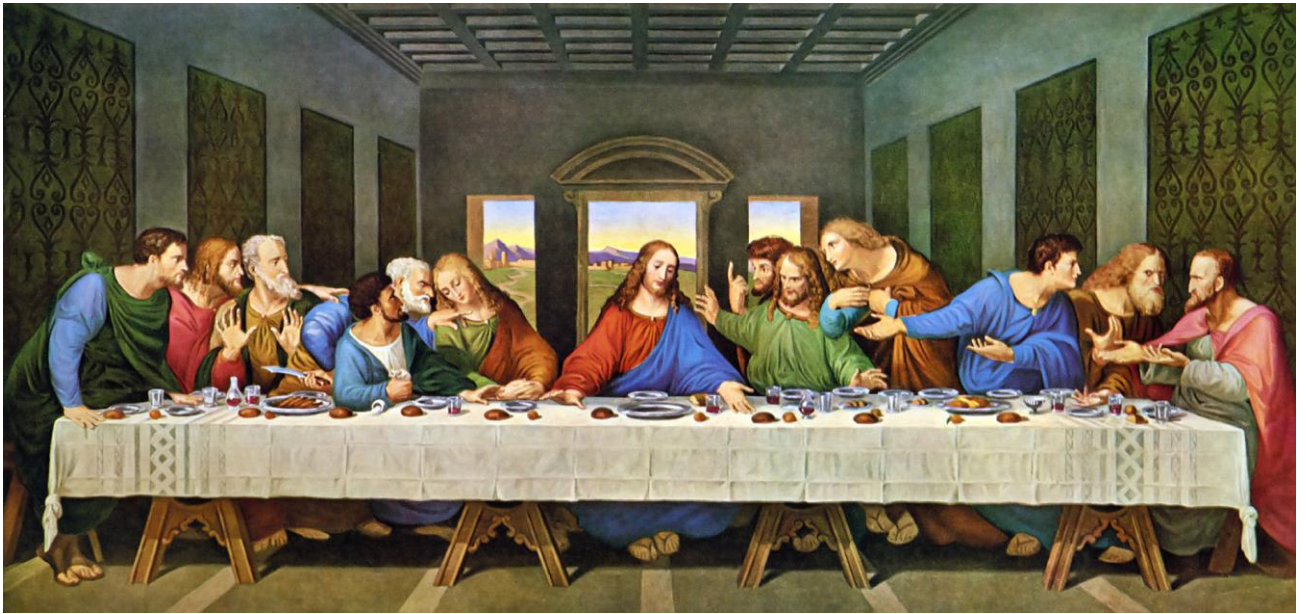
The Last Supper (Perjamuan Terakhir)

Dia bercanda, bukan? Sophie menatap lukisan paling masyhur sepanjang masa, *The Last Supper*, lukisan legendaris Da Vinci dari dinding Santa Maria delle Grazie di Milan. Lukisan yang meluntur itu menggambarkan Yesus dan para murid-Nya pada saat Yesus mengumumkan bahwa salah satu dari mereka akan mengkhianati-Nya. “Ya, aku tahu lukisan itu.”

“Mungkin kaumau memanjakanku dalam permainan ini? Tolong tutup matamu.”

Merasa ragu, Sophie menutup matanya.

“Di mana Yesus duduk?” tanya Teabing.

“Di tengah.”

“Bagus. Apa makanan yang disantap Yesus dan para murid-Nya?”

“Roti.” Jelas.

“Bagus sekali. Dan apa minumnya?”

“Anggur. Mereka minum anggur.”

“Hebat. Dan satu pertanyaan final. Berapa banyak gelas anggur di atas meja?”

Sophie berhenti sejenak, menyadari bahwa ini pertanyaan menjebak. Dan setelah makan malam, Yesus mengambil secangkir anggur, berbagi dengan para murid-Nya. “Satu cangkir,” katanya. “Cawan suci.” Mangkuk Kristus. *Holy Grail*.

"Yesus membagi-bagikan secawan anggur, sebagaimana yang dilakukan kaum Kristen modern pada komuni."

Teabing mendesah. "Buka matamu." Sophie membuka matanya. Teabing menyeringai angkuh. Sophie memandang ke bawah, ke lukisan itu, melihat dengan takjub bahwa setiap orang di meja itu memegang segelas anggur, termasuk Kristus sendiri. Tiga belas cawan. Selain itu, cawan-cawan itu tampak kecil, tak bertangkai, dan terbuat dari kaca. Tak ada satu pun Cawan sesungguhnya dalam lukisan itu. Tiada *Holy Grail*.

Mata Teabing berkedip-kedip. "Tidakkah sedikit aneh menurutmu, mengingat bahwa baik Alkitab dan legenda kita yang lazim tentang *Holy Grail* merayakan momen ini sebagai kemunculan pasti dari *Holy Grail*. Anehnya, Da Vinci tampak lupa untuk melukis Cawan Kristus."

"Tentunya para sarjana seni telah mencatat hal ini."

"Kau akan terkejut jika mengetahui berbagai anomali yang dicakupkan Da Vinci dalam lukisan ini, yang kebanyakan sarjana tak melihatnya atau sekadar memilih untuk mengabaikannya. Gambar ini, sesungguhnya, adalah kunci keseluruhan misteri *Holy Grail*. Da Vinci membentangkan semuanya secara terbuka dalam *The Last Supper*."

Sophie memindai karya itu dengan bersemangat. "Apakah lukisan ini mengatakan pada kita apa *Holy Grail* itu sesungguhnya?"

"Bukan apa," bisik Teabing. "Tapi siapa dia. *Holy Grail* bukanlah sebuah benda. Sesungguhnya, *Holy Grail* adalah…seseorang.

Bab 56

SOPHIE MENATAP Teabing lama, kemudian menoleh kepada Langdon. "*Holy Grail* seorang manusia?"

Langdon mengangguk. "Seorang perempuan." Dari wajah Sophie yang tampak kosong, Langdon tahu, Sophie tidak mengerti. Dia ingat mempunyai reaksi yang sama ketika dia pertama kalinya mendengar pernyataan itu. Namun itu sebelum dia mengerti simbologi di balik *Grail* sehingga kaitannya dengan simbol perempuan menjadi jelas.

Tampaknya Teabing mempunyai pemikiran yang sama. "Robert, mungkin ini saatnya simbolog memberi penjelasan?" Kemudian Leigh berjalan ke ujung meja,

menemukan secarik kertas, dan meletakkannya di depan Langdon.

Langdon mengeluarkan sebuah pena dari sakunya. “Sophie, kau mengenal ikon modern untuk lelaki dan perempuan?” Lalu Langdon menggambar simbol umum lelaki dan simbol perempuan yang biasa.

“Tentu saja.” “Ini,” lanjutnya, “bukanlah simbol-simbol asli bagi lelaki dan perempuan. Banyak orang salah menduga bahwa simbol lelaki berasal dari sebuah perisai dan anak tombak, sementara simbol perempuan ditandai oleh sebuah cermin yang memantulkan kecantikan. Sebenarnya, symbol-simbol itu berasal dari simbol-simbol astronomi planet dewa Mars dan planet dewi Venus. Simbol-simbol aslinya jauh lebih sederhana.” Langdon menggambar ikon lain pada kertas itu.

^

“Ini simbol asli untuk lelaki,” kata Langdon kepada Sophie “Sebuah lingga tidak sempurna.”

“Sangat langsung ke tujuan,” kata Sophie. “Seperti yang seharusnya,” tambah Teabing.

Langdon melanjutkan. “Ikon ini resmi dikenal sebagai bilah pedang dan itu mewakili agresi dan dunia lelaki. Sebenarnya simbol lingga ini masih digunakan di bidang militer modern sebagai lambang pangkat.”

“Betul.” Teabing tersenyum. “Semakin banyak penis kaupunya, semakin tinggi pangkatmu. Anak lelaki tak pernah dewasa.”

Langdon mengedipkan matanya. “Kita lanjutkan. Simbol perempuan, mungkin sudah kaubayangkan, merupakan lawannya.” Langdon menggambar simbol pada kertas itu. “Ini disebut chalice.”

V

Sophie menatapnya, tampak terkejut.

Langdon dapat melihat Sophie mulai menangkap hubungan itu. “Chalice” sambung Langdon, “mirip dengan cawan atau bejana, dan lebih penting, itu menyerupai bentuk rahim perempuan. Simbol ini berhubungan dengan keperempuanan, dunia perempuan dan kesuburan.” Langdon menatap langsung pada sophie sekarang. “Sophie, legenda mengatakan kepada kita bahwa *Holy Grail* adalah chalice, sebuah tempat minum yang dipakai dalam upacara keagamaan—

sebuah cawan. Tetapi, penggambaran *Grail* sebagai cawan merupakan kiasan untuk menyamarkan kesejatian *Holy Grail*. Jadi, legenda menggunakan cawan sebagai metafora bagi sesuatu yang jauh lebih penting."

"Seorang perempuan," kata Sophie.

"Tepat," Langdon tersenyum. "*Grail* sebenarnya adalah simbol kuno untuk dunia keperempuanan, dan *Holy Grail* mewakili perempuan suci dan dewi, yang tentu saja sekarang sudah hilang, dihapuskan oleh Gereja. Kekuatan perempuan dan kemampuannya untuk melahirkan kehidupan pernah sangat disucikan, tetapi itu merupakan ancaman bagi kebangkitan Gereja yang dikuasai lelaki, dan karena itulah perempuan suci diibliskan dan dianggap kotor. Lelakilah, bukan Tuhan, yang menciptakan konsep dosa asal, yaitu ketika Hawa mencicipi apel dan menyebabkan jatuhnya ras manusia. Perempuan, yang pernah menjadi pemberi kehidupan yang suci, sekarang merupakan musuh."

"Aku harus menambahkan," kata Teabing, "bahwa konsep perempuan sebagai pembawa kehidupan merupakan dasar dari agama kuno. Melahirkan anak merupakan peristiwa mistis dan penuh kekuatan. Sedihnya, filosofi Kristen memutuskan untuk menggelapkan kekuatan penciptaan perempuan dengan mengabaikan kebenaran biologis dan menjadikan lelaki sebagai pencipta. Kitab Kejadian mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Perempuan menjadi bagian lelaki dan penuh dosa. Kitab Kejadian merupakan awal dari berakhirnya pemujaan terhadap dewi."

"*Grail*," kata Langdon, "merupakan simbol dari dewi yang hilang. Ketika Kristen hadir, agama-agama pagan lama ternyata tidak mati begitu saja. Legenda pencarian *Grail* yang hilang sebenarnya merupakan cerita-cerita tentang permintaan yang terlarang untuk mencari perempuan suci yang hilang. Para kesatria yang mengaku mencari cawan berbicara menggunakan kode-kode untuk melindungi diri mereka sendiri dari Gereja yang telah menaklukkan perempuan, menghilangkan Dewi, membakar orang-rang kafir, dan melarang penghormatan kaum pagan kepada perempuan suci."

Sophie menggelengkan kepalanya. "Maaf ketika kau mengatakan bahwa *Holy Grail* adalah seseorang, kupikir itu bukan orang yang sebenarnya."

"Memang orang," kata Langdon.

"Dan bukan hanya sembarang orang," Teabing mencetus sambil berdiri dengan bersemangat. "Seorang perempuan yang membawa rahasia yang begitu kuatnya sehingga, jika terbongkar, akan mengancam merusak dasar Kristen!"

Sophie tampak terkejut sekali. “Apakah perempuan ini terkenal dalam sejarah?”

“Sangat,” Teabing mengambil tongkat ketiaknya dan berjalan menuju gang. “Dan jika kita berpindah ke ruang kerjaku, teman-teman, aku akan merasa terhormat untuk memperlihatkan kepada kalian lukisan Da Vinci tentang perempuan itu.”

Melewati dua kamar, di dapur, Rémy Legaludec berdiri diam di depan televisi. Siaran berita menyiarkan foto lelaki dan perempuan … yang sama dengan dua orang tamu yang baru saja dijamu the olehnya.

Bab 57

SELAGI berdiri pada penghalang jalan di luar Bank Penyimpanan Zurich, Letnan Coliet bertanya-tanya apa yang membuat Fache begitu lama untuk mendapatkan surat izin penggeledahan. Para bankir itu pastilah menyem-bunyikan sesuatu. Mereka menyatakan bahwa Langdon dan Neveu memang datang ke bank mereka tetapi sudah diminta pergi karena tidak mempunyai nomor rekening yang benar.

Tetapi mengapa kami tidak boleh masuk dan mencari mereka?

Akhirnya, handphone Collet berdering. Dari pos komando di Louvre. “Kita sudah dapat surat penggeledahan?” tanya Collet.

“Lupakan bank itu, Letnan,” kata agen itu. “Kita baru saja mendapatkan petunjuk. Kita tahu di mana tepatnya Langdon dan Neveu bersembunyi.”

Collet terduduk di atas kap mobilnya. “Kau bercanda.”

“Aku punya alamat di pinggiran kota. Sekitar Versailles.”

“Kapten Fache sudah tahu?”

“Belum. Dia sibuk dengan telepon penting.”

“Aku segera berangkat. Minta Kapten menelponku begitu dia selesai.” Collet mencatat alamat itu dan meloncat masuk mobilnya. Ketika dia keluar dari bank, dia sadar telah lupa menanyakan siapa yang memberi tahu DCPJ tentang alamat di mana Langdon berada. Bukannya hal itu penting. Collet telah mendapat kesempatan untuk menebus keraguannya dan kesalahannya tadi. Dia akan membuat penàngkapan yang paling penting dalam kariernya.

Collet menghubungi lima mobil polisi untuk mengikutinya. “Jangan gunakan sirene, bung. Langdon tidak boleh tahu kita datang.”

Empat puluh kilometer dari situ, sebuah Audi hitam keluar dari sebuah jalan pedesaan dan diparkir dalam kegelapan di tepi sebuah lapangan. Silas keluar dan melongok melalui jeruji pagar besi tempa yang mengelilingi kompleks di depannya. Dia menatap jalan melandai panjang yang diterangi cahaya bulan menuju puri di kejauhan.

Lantai bawah terang benderang. Aneh, untuk jam seperti ini, pikir Silas, tersenyum. Informasi yang diberikan Guru sangat akurat. Aku tidak akan meninggalkan rumah ini tanpa batu kunci itu, dia bersumpah. Aku tidak akan mengecewakan Uskup dan Guru.

Silas memeriksa pengunci pistol Heckler Koch 13 mm-nya, kemudian dia mendorongnya melewati jeruji dan menjatuhkannya di atas tanah berlumut di dalam kompleks itu. Kemudian dia menggenggam ujung pagar, mengangkat dirinya ke atas dan melewati pagar, lalu jatuh ke atas tanah di baliknya. Tanpa peduli terhadap rasa sakit yang disebabkan oleh cilice, Silas menarik pistolnya dan mulai berjalan di sepanjang jalan berumput menuju rumah itu.

Bab 58

RUANG KERJA Teabing tidak seperti ruang kerja yang pernah dilihat oleh Sophie pada umumnya. Enam atau tujuh kali lebih besar dari ruang kerja yang termewah sekalipun, cabinet de travaille sang kesatria ini mirip dengan sebuah laboratorium ilmiah yang aneh, perpustakaan arsip, dan pasar loak dalam rumah. Diterangi oleh tiga lampu gantung tinggi, lantai keramiknya yang tak berbatas dihiasi oleh beberapa meja kerja besar yang terkubur di bawah buku-buku, benda-benda seni, artifak-artifak, dan, yang mengejutkan, setumpuk per-lengkapan elektronik—komputer, proyektor, mikroskop, mesin fotokopi, dan scanner tipis.

“Aku mengubah ruang dansaku,” kata Teabing, tampak malu ketika dia menyeret dirinya masuk ke ruangan itu. “Aku tidak ada waktu untuk berdansa.”

Sophie merasa sepanjang malam ini seolah berada di tengah-tengah antara dunia nyata dan mimpi. Tidak ada satu hal pun yang dapat .diduganya. “Ini semua untuk pekerjaanmu?”

“Mempelajari kebenaran telah menjadi kecintaanku,” kata Teabing. “Dan

Sangreal adalah kekasih favoritku."

Holy Grail adalah seorang perempuan, pikir Sophie. Bentuknya menjadi sebuah susunan gagasan yang saling membelit namun tidak masuk akal. "Kau bilang mempunyai lukisan perempuan yang kausebut *Holy Grail* itu."

"Ya, bukan aku yang menyebut perempuan itu *Holy Grail*. Kristus sendiri yang mengatakannya begitu."

"Yang mana lukisan itu?" tanya Sophie, sambil mengamati dinding-dinding disitu.

"Hmmm ..." Teabing seakan lupa akan janjinya. "*Holy Grail*. Sangreal.

Cawan." Tiba-tiba dia bergerak dan menunjuk ke dinding yang jauh. Pada dinding itu tergantung kopi lukisan *The Last Supper* sepanjang delapan kaki, betul-betul sama dengan gambar yang tadi dilihat Sophie dalam buku. "Nah, itu perempuannya!"

Sophie yakin ada yang tidak dimengertinya. "Itu lukisan yang sama dengan yang baru saja kauperlihatkan padaku."

Teabing mengedipkan matanya. "Aku tahu, tapi ukuran besar ini jauh lebih menarik. Bukan begitu?"

Sophie menoleh kepada Langdon mencari pertolongan. "Aku tak paham."

Langdon tersenyum. "*Holy Grail* memang muncul dalam lukisan *The Last Supper*. Leonardo telah memasukkannya dengan jelas."

"Tunggu dulu," kata Sophie. "Kau bilang *Holy Grail* itu perempuan. *The Last Supper* adalah lukisan tiga belas lelaki."

"Benarkah?" Teabing mengangkat alisnya. "Coba lihat dengan lebih teliti."

Dengan tidak yakin, Sophie mendekati lukisan itu, mengamati tiga belas tokoh di dalamnya—Yesus Kristus di tengah, enam murid di sebelah kiri-Nya, dan enam murid lainnya di sebelah kanan-Nya. "Mereka semua lelaki," jelas Sophie.

"Oh?" kata Teabing. "Bagaimana dengan yang duduk ditempat kehormatan, di sebelah kanan the Lord?"

Sophie memeriksa tokoh yang duduk tepat di sebelah kanan Yesus. Dia memusatkan perhatiannya pada tokoh tersebut. Ketika dia mempelajari wajah dan tubuh tokoh itu, gelombang kekaguman menerpanya. Tokoh tersebut berambut merah tergerai, kedua lengan lembutnya terlipat, dan dadanya memberi isyarat. Tidak diragukan lagi ... itu perempuan.

“Ini perempuan!” seru Sophie.

Teabing tertawa. “Kejutan, kejutan. Percayalah, ini bukan kesalahan. Leonardo ahli dalam membedakan jenis kelamin tokoh dalam lukisannya.”

Sophie tidak dapat melepaskan tatapannya dari perempuan di samping Kristus. *The Last Supper* seharusnya merupakan lukisan tiga belas lelaki. Siapa perempuan ini? Walau Sophie telah pernah melihat gambar klasik ini beberapa kali, dia belum pèrnah melihat ketidaksesuaian yang rnencolok itu.

“Semua orang tidak melihatnya,” kata Teabing. “Pendapat kita yang telah terbentuk sebelumnya tentang gambar ini begitu kuat sehingga pikiran kita memagari keganjilan itu dan mengesampingkan mata kita.”

“Hal itu disebut skotoma,” tambah Langdon. “Kadang-kadang otak kita bekerja demikian pada simbol-simbol yang kuat.”

“Alasan lain yang membuatmu tidak melihat perempuan itu adalah,” kata Teabing, “banyak foto-foto dalam buku seni dibuat sebelum tahun 1954, ketika rincian-rincian masih tersembunyi di bawah debu yang melekat dan beberapa pelukisan-ulang yang restoratif dikerjakan oleh tangan-tangan ceroboh pada abad XVIII. Kini, setidaknya, lukisan dinding itu sudah dibersihkan hingga lapisan asli lukisan Da Vinci muncul.” Dia menunjuk pada foto itu. “*Et voila*! Ini dia!”

Sophie bergerak mendekati gambar itu. Perempuan di sebelah kanan Yesus itu muda dan tampak saleh, dengan wajah serius, rambut merah indah, dan lengan-lengan terlipat tenang. Inikah perempuan yang sangggup menghancurkan Gereja sendirian?

“Siapa dia?”

“Itu,” jawab Teabing, “adalah Maria Magdalena.”

Sophie menoleh. “Pelacur itu?”

Teabing terkesiap, seolah dunia baru saja melukai perasaannya. “Magdalena bukan seperti itu. Konsepsi yang salah itu merupakan warisan dari kampanye negatif yang disebarkan oleh Gereja awal. Gereja harus menghapus nama Maria Magdálena untuk menutupi tahasia yang berbahaya—perannya sebagai *Holy Grail*.”

“Peran-nya?”

“Seperti yang kusebutkan tadi,” Teabing menjelaskan. “Gereja ketika itu harus meyakinkan dunia bahwa nabi yang dapat mati itu, Yesus, adalah seseorang yang

memiliki sifat Tuhan. Karena itu, segala ajaran yang menjelaskan aspek keduniaan dari kehidupan Yesus harus dihilangkan dari Alkitab. Celaka bagi para editor terdahulu itu, satu tema keduniaan yang sangat mengganggu terus berulang dalam Injil. Maria Magdalena." Teabing terdiam sejenak. "Lebih khusus lagi, pernikahannya dengan Yesus Kristus."

"Maaf?" Mata Sophie mengarah ke Langdon, kemudian kembali ke Teabing.

"Ini menurut catatan sejarah," kata Teabing, "dan Da Vinci jelas sangat tahu kenyataan itu. *The Last Supper* secara khusus berseru kepada penikmat lukisan bahwa Yesus dan Maria adalah pasangan suami-istri."

Sophie menatap ke lukisan dinding itu lagi.

"Perhatikanlah, Yesus dan Magdalena berpakaian seperti pantulan mereka masing-masing." Teabing menunjuk pada dua took di tengah lukisan dinding itu.

Sophie terkagum-kagum. Cukup yakin, pakaian mereka berwarna sebaliknya. Yesus mengenakan jubah merah dan mantel panjang biru; Maria Magdalena mengenakan iubah biru dan mantel merah. Yin dan yang.

"Yang lebih aneh lagi," kata Teabing, "perhatikan bahwa Yesus dan pasangannya tampak sangat berdekatan dan saling bersandar satu sama lain, seolah mereka menciptakan ruang negative yang tergambar jelas di antara mereka."

Bahkan sebelum Teabing menunjukkan kontur lukisan itu, Sophie sudah melihatnya—simbol V yang tak dapat diragukan pada bagian yang tampak terang pada lukisan itu. Itu adalah simbol yang sama dengan yang sudah digambarkan Langdon tadi untuk mewakili *Grail*, cawan, dan rahim perempuan.

"Akhirnya," kata Teabing, "jika kau dapat melihat Yesus dan Magdalena sebagal elemen-elemen komposisional dan bukannya manusia, kau akan dapat melihat bentuk lain yang lebih jelas lagi di depan matamu." Dia terdiam. "Sebuah huruf alfabet."

Sophie langsung dapat menemukannya. Mengatakan bahwa huruf itu di depan mata adalah terlalu menyederhanakan persoalan. Bagaimanapun, huruf itu segera dapat dilihat Sophie. Berkilauan di tengah lukisan, begitu jelas dan besar, tak diragukan lagi, huruf M.

"Agak terlalu sempurna jika dikatakan itu hanya kebetulan saja, bukan?" tanya Teabing.

Sophie terpesona. "Mengapa huruf itu ada di situ?"

Teabing mengangkat bahunya. “Teori konspirasi akan mengatakan, itu adalah singkatan dari Matrimonio atau Maria Magdalena. Jujur saja, tak seorang pun yakin akan hal itu. Satu-satunya yang meyakinkan hanyalah bahwa huruf M yang tersembunyi itu bukanlah kekeliruan. Karya-karya seni yang berhubungan dengan *Grail*, yang tak terhitung jumlahnya, menyisipkan huruf M—kadang sebagai cap air, di bawah sapuan cat, atau sebagai sindiran komposisional. Huruf M yang paling tampak jelas adalah, tentu saja, hiasan altar pada Our Lady of Paris di London, yang dirancang oleh mantan Mahaguru Biarawan Sion, Jean Cocteau.”

Sophie mempertimbangkan informasi itu. “Aku akui, M yang tersembunyi itu membangkitkan rasa ingin tahu, walau aku juga percaya tidak ada yang mengakui bahwa itu membuktikan bahwa Yesus menikahi Magdalena.” “Tidak, tidak,” kata Teabing, sambil berjalan ke meja penuh buku di dekatnya. “Seperti kukatakan tadi, pernikahan Yesus dan Maria Magdalena merupakan bagian dari catatan sejarah.” Dia mulai rnengaduk-aduk buku-buku koleksinya. “Lagi pula, Yesus sebagai lelaki yang menikah adalah lebih masuk akal daripada pandangan standar kitab suci kita, yang menyatakan Yesus seorang bujangan.”

“Mengapa?” tanya Sophie.

“Karena Yesus orang Yahudi,” kata Langdon, menyela ketika Teabing masih mencari-cari bukunya. “Dan menurut kepantasan sosial pada zaman itu, jelas terlarang bagi seorang lelaki Yahudi untuk tidak menikah. Menurut adat Yahudi, tidak menikah itu terkutuk, dan kewajiban seorang ayah Yahudi adalah mencarikan istri yang pantas bagi anak lelakinya. Jika Yesus tidak menikah, paling tidak salah satu Injil akan mengatakannya dan memberikan beberapa penjelasan tentang kelajangannya yang tak biasa itu.”

Teabing menemukan sebuah buku besar dan menariknya luar dari tumpukan. Sebuah edisi bersampul kulit seukuran poster seperti sebuah atlas besar. Pada sampulnya tertulis The Gnostic Gospels, Injil Kaum Gnostik. Teabing membukanya, dan Langdon serta Sophie ikut melihatnya. Sophie dapat melihat buku itu berisi foto-foto dari dokumen-dokumnen kuno yang mengagumkan—papirus tersobek-sobek dengan tulisan tangan. Sophie tidak mengenali bahasa kuno itu, namun halaman-halaman disebelahnya berisi terjemahannya.

“Ini adalah fotokopi dari Nag Hammadi dan Gulungan-gulungan Laut Mati, yang tadi kuceritakan,” kata Teabing. “Ini catatan Kristen paling awal. Yang membingungkan adalah tulisan di sini tidak sesuai dengan Injil.” Teabing kemudian membuka bagian tengah buku, lalu menunjuk sebuah bagian. “Injil Philip selalu awal yang baik.”

Sophie membaca bagian itu:

Dan teman Sang Juru Selamat adalah Maria Magdalena. Kristus mencintainya lebih daripada cinta-Nya kepada seluruh muridnya, dan Yesus sering menciumnya di mulut. Murid-murid yang lain tersinggung kerenanya, dan mengungkapkan ketidaksetujuan mereka. Mereka berkata kepada Yesus, “Mengapa Engkau lebih mencintainya daripada kami semua?”

Kata-kata itu mengejutkan Sophie, namun tidak cukup meyakinkan. “Ini tidak menyebut-nyebut soal perkawinan.”

“Au contraire, sebaliknya,” Teabing tersenyum, sambil menunjuk pada baris pertama. “Seperti yang akan dikatakan oleh setiap sarjana Aramaic padamu, kata teman, pada zaman itu, secara harfiah berarti pasangan hidup.”

Langdon mengiyakan dengan sebuah anggukan.

Sophie membaca baris pertama itu lagi. Dan teman Sang Juru Selamat adalah Maria Magdalena.

Teabing membuka-buka halaman buku itu dan menunjukkan beberapa bagian lainnya yang mengejutkan Sophie, betul-betul menunjukkan bahwa Maria Magdalena mempunyai hubungan mesra dengan Yesus. Saat Sophie membaca bagian itu, dia ingat pada seorang pendeta yang marah yang menggedor pintu rumah kakeknya ketika dia masih anak sekolah.

“Apakah ini rumah Jacques Saunière?” tanya pendeta itu, sambil mendelik ke bawah pada Sophie kecil ketika gadis cilik itu membuka pintu untuknya. “Aku ingin berbicara dengannya, tentang editorial yang ditulisnya.” Pendeta itu mengangkat sebuah koran.

Sophie memanggil kakeknya, dan kedua lelaki itu menghilang ke ruang kerja kakeknya dan pintu tertutup. Kakekku menulis sesuatu dalam koran itu? Sophie langsung berlari ke dapur dan membuka koran pagi. Dia menemukan nama kakeknya pada sebuah artikel pada halaman dua. Dia membacanya. Sophie tidak mengerti apa yang dikatakan di sana, tetapi itu kira-kira tentang pemerintah Prancis yang, di bawah tekanan para pendeta, telah menyetujui larangan sebuah film Amerika yang berjudul The Last Temptation of Christ, yaitu tentang Yesus yang bercinta dengan seorang perempuan bernama Maria Magdalena. Artikel kakeknya mengatakan bahwa Gereja arogan dan keliru karena telah melarang film itu beredar.

Tidak heran jika pendeta itu marah sekali, pikir Sophie.

“Ini sebuah pornografi! Pelanggaran!” teriak pendeta itu, sambil keluar dari ruang kerja kakeknya dan bergegas keluar pintu. “Bagaimana kau bisa mendukungnya! Orang Amerika ini, Martin Scorsese, adalah pelaku bidah, dan Gereja tidak akan mengizinkannya untuk naik mimbar di Prancis!” Pendeta itu membanting pintu dan pergi.

Ketika Kakeknya masuk ke dapur, dia melihat Sophie dengan koran di tangannya, dan mengerutkan dahinya. “Kau cepat sekali.”

Sopohie berkata, “Kaupikir Yesus Kristus mempunyai kekasih?”

“Tidak, sayangku. Aku mengatakan, Gereja seharusnya tidak diizinkan untuk mengatakan gagasan mana yang boleh dan tidak boleh kita nikmati.”

“Apakah Yesus punya kekasih?”

Kakeknya terdiam beberapa saat. “Apakah buruk sekali jika Dia memang punya kekasih?”

Sophie memikirkannya, kemudian dia mengangkat bahunya. “Aku tidak keberatan.”

Sir Leigh Teabing masih berbicara. “Seharusnya aku tidak membuatmu bosan dengan referensi-referensi yang begini banyak tentang hubungan Yesus dan Magdalena. Itu telah diselidiki ad nauseam oleh sejarawan modern. Namun, aku ingin menunjukkan yang berikut ini.” Dia bergerak ke bagian lain. “Ini dari injil Maria Magdalena.”

Sophie belum pernah tahu ada ajaran yang berisi kata-kata Magdalena. Dia membaca teks itu:

Dan Peter berkata, “Apakah Sang Penyelamat betul-betul berbicara dengan seorang perempuan tanpa sepengetahuan kami? Apakah kami akan berpaling padanya dan semua mendengarkan-Nya? Apakah dia lebih menyukai dia daripada kami?”

Dan Levi menjawab, “Peter, kau selalu tidak sabar. Sekarang aku melihatmu menentang perempuan itu seakan seorang musuh. Jika Sang Penyelamat menghormati dia, siapa sebenarnya Kau hingga berani menolak perempuan itu? Pastilab Sang Penyelamat mengenalnya dengan baik. Karena itulah dia mencintainya lebih daripada kita.”

“Perempuan yang mereka bicarakan,” Teabing menjelaskan, “ada1ah Maria

Magdalena. Peter cemburu padanya.” “Karena Yesus lebih sayang pada

Maria?" "Tidak hanya itu. Taruhannya lebih dari sekadar masalah kasih sayang. Di titik Injil yang ini, Yesus menduga Dia akan segera ditangkap dan disalib. Sehingga, dia memberi Maria instruksi bagaimana cara melanjutkan Gereja-Nya setelah Dia tiada. Sebagai akibatnya, Peter mengungkap ketidakpuasannya karena merasa dinomorduakan di bawah seorang perempuan. Aku berani berkata, Peter agak bias gender."

Sophie berusaha mengikuti uraian itu. "Ini Santa Peter itu? Bukankah ia menjadi fondasi bagi Yesus untuk Gereja-Nya?"

"Memang Peter yang itu, kecuali satu hal. Menurut Injil yang tak diubah ini, bukan Peter yang diberi petunjuk oleh Kristus untuk mendirikan Gereja Kristen. Tetapi Maria Magdalena."

Sophie menatapnya. "Maksudmu, Gereja Kristen seharusnva dikepalai oleh seorang perempuan?" "Itu rencananya. Yesus betul-betul memihak pada perempuan. Dia menyiapkan masa depan GerejaNya akan dipimpin oleh Maria Magdalena." "Dan Peter tidak setuju," kata Langdon, sambil menunjuk pada *The Last Supper*. "Itu dia Peter. Kau dapat melihat bahwa Da Vinci sangat tahu bagaimana perasaan Peter kepada Maria Magdalena."

Lagi, Sophie tak dapat berbjcara. Dalam lukisan itu, Peter mengancam dengan mencondongkan tubuhnya ke arah Maria Magdalena dan mengiriskan tangannya yang seakan pisau menyembelih leher Maria. Gerakan yang sama terdapat pada lukisan Madonna of the Rocks!

"Dan di sini juga," kata Langdon, sambil sekarang menunjuk pada kelompok di dekat Peter. "Agak menyebalkan, bukan?"

Sophie mengernyitkan matanya dan melihat sebuah tangan menjulur keluar dari kerumunan para murid. "Apakah tangan itu memegang sebilah belati?"

"Ya. Lebih aneh lagi, jika kauhitung tangan-tangan itu, kau akan tahu bahwa tangan itu miik ... tak seorang pun. Tangan itu tidak bertubuh. Anonim."

Sophie mulai merasa bingung. "Maaf aku masih tidak mengerti bagairnana semua ini membuat Maria Magdalena sebagai *Holy Grail*.

"Aha!" Teabing berseru lagi. "Di situ letak pokoknya!" Dia memutari meja itü sekali lagi dan menarik selembar kartu besar, menebarkannya untuk Sophie. Kartu itu merupakan gambar silsilah yang rumit. "Sedikit orang yang tahu bahwa Maria Magdalena, sebelum menjadi tangan kanan Kristus, sudah merupakan perempuan yang berkuasa."

Sophie sekarang dapat melihat .judul pohon silsilah itu.

RUMPUN BENJAMIN

"Maria Magdalena di sini," kata Teabing, sambil menunjuk mendekati puncak pohon silsilah itu.

Sophie terkejut. "Dia dari keluarga Benjamin?"

"Betul," kata Teabing. "Maria Magdalena adalah keturunan bangsawan."

"Aku kira Magdalena perempuan miskin."

Teabing menggelengkan kepalanya. "Magdalena diperlakukan seperti pelacur supaya menghapus kenyataan bahwa dia berasal dari keluarga yang memiliki kekuasaan."

Sophie mengerling pada Langdon lagi, yang juga mengangguk lagi. Sophie kembali kepada Teabing. "Tetapi mengapa Gereja terdahulu peduli bahwa Magdalena berdarah bangsawan?

Orang Inggris itu tersenyum. "Anakku sayang, bukan darah bangsawan Maria Magdalena yang sangat menggelisahkan Gereja, tetapi kebersamaan Maria Magdalena dengan Yesus, yang juga berdarah bangsawan. Seperti kautahu, Kitab Matius mengatakan bahwa Yesus adalah keturunan Keluarga David. Pewaris takhta Raja Salomo—Raja Yahudi. Dengan menikah dengan seorang dari Keluarga Benjamin yang kuat, Yesus telah menggabungkan dua keturunan bangsawan, menciptakan persatuan politis yang kuat yang berpotensi melegitimasi tindakan mengambil alih takhta dan membarui garis raja-raja di bawah garis Salomo."

Sophie merasa Teabing akhirnya mulai jelas maksudnya.

Teabing tampak bersemangat sekarang. "Legenda *Holy Grail* adalah legenda tentang darah bangsawan. Ketika legenda *Grail* berbicara tentang 'cawan yang mewadahi darah Yesus' ... sebetulnya itu membicarakan Maria Magdalena—rahim perempuan yang berisi garis keturunan bangsawan Yesus."

Kata-kata itu seperti menggema di seluruh ruangan dansa itu dan memantul kembali, sebelum gema itu utuh, ke dalam benak Sophie. Maria Magdalena mengandung keturunan Yesus Kristus? "Tetapi bagaimana Kristus memiliki garis keturunan, kecuali jika ...?" Sophie terhenti dan menatap Langdon.

Langdon tersenyum lembut. "Kecuali jika mereka memiiki seorang anak."

Sophie berdiri kaku.

"Dengarlah," Teabing berkata, "ini pengungkapan terbesar dalam sejarah

manusia. Tidak saja Yesus menikah, tetapi Dia juga seorang ayah. Maria Magdalena adalah Cawan Suci. Dia adalah cawan itu, yang mewadahi garis keturunan bangsawan Yesus Kristus. Magdalena adalan rahim yang mengandung garis keturunan dan anggur tempat buah suci itu tumbuh!"

Sophie merasa merinding pada lengannya. "Tetapi rahasia sebesar itu ditutupi selama ini?"

"Ya Tuhan!" seru Teabing. "Garis keturunan Yesus Knistus merupakan sumber dari legenda yang paling masuk akal selama ini—*Holy Grail*. Cerita Magdalena telah diteriakkan dari atap-atap rumah selama berabad-abad dengan berbagai metafora dan kiasan. Cerita Magdalena ada di mana-mana, begitu kau membuka matamu."

"Dan dokumen Sangreal?" kata Sophie. "Apakah dokumen itu berisj bukti bahwa Yesus punya keturunan?"

"Memang."

"Jadi seluruh isi legenda *Holy Grail* adalah tentang darah biru?"

"Nyaris secara harfiah," Kata Teabing. "Kata Sangreal berasal dari San Greal---atau *Holy Grail*. Tetapi dalam bentuk tertuanya, kata Sangreal dibagi menjadi dua kata." Teabing lalu menulis diatas secarik kertas lalu memberikannya kepada Sophie.

Sophie membaca apa yang ditulis Teabing.

Sang Real

Langsung Sophie mengenali terjemahannya. Sang Real secara harfiah berarti Darah Bangsawan.

Bab 59

RESEPSIONIS LELAKI di lobi kantor pusat Opus Dei di Lexington Avenue, New York City, terkejut mendengar suara Uskup Aringarosa di telepon. "Selamat malam, Pak."

"Apakah aku mendapat pesan?" tanya uskup itu, terdengar cemas tak seperti biasanya.

"Ya, Pak. Saya sangat senang Anda menelepon. Saya tidak dapat menghubungi Anda di apartemen. Anda mendapat pesan telepon penting kirakira

setengah jam yang lalu."

"Ya?" Aringarosa terdengar lega karena berita itu. "Apakah penelepon meninggalkan nama?"

"Tidak, Pak, hanya nomor telepon." Operator itu menyebutkan nomor itu.

"Diawali dengan nomor tiga puluh tiga? Itu nomor Prancis, bukan?"

"Ya, Pak. Paris. Penelpon mengatakan sangat penting sehingga Anda harus segera menghubunginya."

"Terima kasih. Aku menunggu-nunggu telepon ini." Aringarosa segera memutuskan hubungan.

Begitu resepsionis itu memutuskan hubungan, dia bertanya-tanya mengapa saluran telepon Aringarosa tidak terdengar jernih. Menurut daftar kegiatan, uskup itu ada di New York minggu ini. Namun dia terdengar begitu jauh, seperti di luar negeri. Lelaki itu mengangkat bahunya. Uskup Aringarosa telah bertingkah sangat aneh beberapa bulan terakhir ini.

Ponselku pastilah tadi tidak bisa menerima telepon, pikir Aringarosa ketika Fiat itu mendekati pintu keluar dari Bandara Ciampiano Charter di Roma. Guru tadi mencoba menghubungiku. Walau Aringarosa sedang memikirkan telepon yang tak dapat diterimanya tadi, dia merasa lebih bersemangat karena Guru merasa cukup percaya diri untuk menelepon langsung ke kantor pusat Opus Dei.

Pastilah semua berjalan lancar di Paris malam ini.

Ketika Aringarosa mulai memutar nomor telepon itu, dia merasa sangat bersemangat karena mengetahui dia akan segera berada di Paris. Aku sudah mendarat sebelum fajar nanti. Aringarosa telah menyewa sebuah pesawat turbo prop untuk melakukan penerbangan pendek ke Prancis. Pesawat terbang komersial bukanlah pilihan sekarang ini, terutama dengan apa yang dibawanya dalam kopernya.

Saluran itu mulai tersambung.

Suara perempuan menjawabnya. "Direction Centrale Police Judiciaire."

Aringarosa merasa ragu. Ini tidak terduga. "Ah, ya … Saya diminta untuk menelepon nomor ini?"

"*Qui êtes-vous*?" tanya perempuan itu. "Nama Anda?"

Aringarosa tidak yakin apakah dia harus mengatakannya. Polisi Judisial Prancis?

“Nama Anda, *Monsieur*?” perempuan itu mendesak.

“Uskup Manuel Aringarosa.”

“*Un moment*.” Ada suara klik di saluran.

Setelah menunggu lama, suara seorang lelaki terdengar, nadanya kasar dan serius. “Uskup, saya senang akhirnya dapat menghubungi anda. Anda dan saya punya banyak hal untuk dibicarakan.”

Bab 60

SANGREAL ... Sang Real … San Greal … Darah Biru ... *Holy Grail*.

Itu semua saling terkait.

Holy Grail adalah Maria Magdalena … Ibu dari garis keturunan bangsa wan dari Yesus Kristus. Sophie merasa sebuah gelombang kebingungan baru ketika dia berdiri diam di tengah ruang dansa dan menatap Langdon. Semakin banyak hal dijelaskan oleh Langdon dan Teabing di atas meja itu, semakin tidak terduga puzzle ini.

“Seperti yang dapat kaulihat,” kata teabing, terpincang-pincang ke arah rak buku. “Leonardo bukanlah satu-satunya yang telah mencoba mengatakan kepada dunia tentang kebenaran dari *Holy Grail*. Garis keturunan bangsawan dari Yesus Kristus telah dicatat dengan rincian yang tepat oleh sejumlah ahli sejarah.” Dia lalu membalik-balik beberapa buah buku.

Sophie menggoyang kepalanya dan memindai daftar judul buku-buku itu:

THE TEMPLAR REVELATION:

Secret Guardians of the True Identity of Christ

THE WOMAN WITH THE ALABASTER JAR

Maria Magdalena and the *Holy Grail*

ThE GODDESS IN THE GOSPELS:

Reclaiming the Sacred Feminine

“Ini mungkin buku besar yang paling terkenal,” kata Teabing, sambil menarik buku bersampul keras dan sudah compang-camping dari tumpukan, lalu memberikannya kepada Sophie. Sampulnya bertuliskan:

HOLY BLOOD, *HOLY GRAIL*

The Acclaimed International Bestseller

Sophie menatap Teabing. “Buku terlaris internasional? Aku belum pernah dengar tentang buku ini?”

“Kau masih muda. Pada tahun 1980-an, buku ini menggemparkan. Menurut penilaianku, pengarang-pengarangnya membuat loncatan keyakinan yang meragukan dalam analisis mereka, tetapi pemikiran fundamental mereka logis, dan mereka akhirnya mengungkapkan gagasan tentang garis keturunan Kristus itu ke orang banyak.”

“Apa reaksi Gereja pada buku ini?” “Marah, tentu saja. Tetapi itu sudah bisa diduga. Lagi pula, ini merupakan rahasia yang Vatikan coba sembunyikan pada abad keempat. Itu adalah bagian dari Perang Suci. Mengumpulkan dan menghancurkan informasi. Ancaman Maria Magdalena kepada orang-orang Gereja terdahulu berpotensi menghancurkan. Bukan saja perempuan itu ditugasi Kristus untuk mendirikan Gereja, tetapi perempuan itu juga punya bukti nyata bahwa yang baru saja dinobatkan Gereja sebagai bersifat tuhan ternyata telah memiliki keturunan yang dapat mati. Gereja, untuk membela diri dari kekuatan Magdalena, mengabadikan profil Magdalena sebagai pelacur dan menguburkan bukti-bukti pernikahan Kristus dengan perempuan itu. Karena itu, Gereja menghancurkan segala kemungkinan pengakuan bahwa Kristus mempunyai keturunan, juga bahwa Kristus adalah nabi yang dapat mati.”

Sophie menatap Langdon, yang mengangguk. “Sophie, bukti-bukti sejarah yang mendukung ini sangat banyak.”

“Aku mengakui,” kata Teabing, “pernyataan tegas ini memang mengerikan, tetapi kau harus mengerti mengapa Gereja sangat kuat ingin menutupi hal itu. Seorang anak Kristus akan merusak pikiran yang sangat penting tentang ketuhanan Kristus dan, dengan demikian, Gereja Kristen, yang menyatakan diri merupakan satu-satunya kapal yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Tuhan dan mendapatkan jalan masuk ke kerajaan surga.”

“Mawar lima kelopak,” kata Sophie, sambil menunjuk pada bagian punggung sebuah buku. Gambar yang sama tertera pada kotak kayu mawar.

Teabing menatap Langdon dan tersenyum. “Dia punya mata tajam.” Kemudian dia beralih ke Sophie. “Itu adalah simbol biarawan bagi *Grail*. Maria Magdalena. Karena namanya terlarang oleh Gereja, Maria Magdalena diam-diam terkenal dengan banyak alias—Cawan, *Holy Grail*, dan Mawar.” Dia terdiam. “Mawa (Rose) memiliki ikatan pada bintang lima sudut Venus dan Mawar Kompas pemandu.

Omong-omong, kata rose dipakai oleh berbagai bahasa, seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan banyak bahasa lainnya.

“Rose,” Langdon menambahkan, “juga merupakan anagram dari Eros, dewa cinta seksual Yunani.”

Sophie menatapnya dengan terkejut ketika Teabing melanjutkan.

“Mawar selalu menjadi simbol pertama bagi seksualitas perempuan. Pada pemuja dewi yang primitif, lima kelopak itu mewakili lima fase dalam kehidupan perempuan: melahirkan, menstruasi, menjadi ibu, menopause, dan mati. Dan di zaman modern, mawar yang berkembang itu berkaitan dengan duni perempuan yang lebih visual.” Teabing menatap Robert. “Mungkin simbolog kita dapat menjelaskannya?”

Robert ragu-ragu. Agak terlalu lama.

“Oh, ya ampun!” Teabing gusar. “Kau orang Amerika benar-benar pemalu.” Dia lalu kembali pada Sophie. “Yang Robert malu katakana adalah kenyataan bahwa mawar mekar itu disamakan dengan alat kelamin perempuan, kemekaran yang mulia, tempat awal semua manusia memasuki dunia. Dan jika kau pernah melihat lukisan karya Georgia O’Keeffe, kau akan tahu pasti apa yang kumaksudkan.

“Yang penting di sini,” kata Langdon, sambil menunjuk lagi pada rak buku itu, “adalah bahwa semua buku ini berisi pengakuan sejarah yang sama.”

“Bahwa Yesus adalah seorang ayah?” Sophie masih tidak percaya.

“Ya,” kata Teabing. “Dan bahwa Maria Magdalena adalah rahim yang mengandung keturunan kebangsawanan-Nya. Biarawan Sion, hingga kini, masih memuja Maria Magdalena sebagai Dewi, *Holy Grail*, Mawar, dan Ibu Agung.”

Kenangan Sophie pada ritual yang diiihatnya di ruang bawah tanah kakeknya melintas lagi.

“Menurut Biarawan,” lanjut Teabing, “Maria Magdalena hamil pada saat penyaliban. Untuk keamanan anak Kristus yang belum lahir itu, Magdalena tidak punya pilihan kecuali melarikan diri dari Tanah Suci. Dengan bantuan paman Yesus yang dapat dipercaya, Josef dari Arimethea, Maria Magdalena diam-diam pergi ke Prancis, yang kemudian dlikenal sebagai Gaul. Di sana dia mendapat tempat berlindung yang aman di komunitas Yahudi. Di Prancis inilah dia melahirkan seorang bayi perempuan. Namanya Sarah”

Sophie menatapnya. “Mereka tahu nama anak itu sesungguhnya?” “Lebih jauh

dari itu. Kehidupan Magdalena dan Sarah dicatat dengan lebih cermat oleh pelindung Yahudi mereka. Ingat, anak Magdalena termasuk garis keturunan Raja Yahudi—David dan Salomo. Karena alasan ini, orang Yahudi di Prancis menganggap Magdalena sebagai bangsawan suci dan memujanya sebagai nenek moyang dari garis keturunan raja-raja. Tak terhitung ilmuwan pada zaman itu yang mencatat hari-hari Maria Magdalena di Prancis, termasuk kelahiran Sarah dan berikut pohon silsilahnya."

Sophie takjub. "Ada pohon silsilah Yesus Kristus?"

"Ya. ini diakui sebagai salah satu dasar dokumen Sangreal. Sebuah silsilah lengkap keturunan awal Kristus."

"Tetapi apa gunanya sebuah dokumen silsilah dari garis keturunan Kristus?" Sophie bertanya. "Itu tidak terbukti. Ahli sejarah tidak dapat membuktikan keasliannya."

Teabing tertawa. "Mereka juga tidak dapat membuktikan keaslian Alkitab."

"Artinya?"

"Artinya, sejarah selalu ditulis oleh dua pemenang. Ketika dua budaya berseteru, yang kalah dimusnahkan, dan pemenang menulis buku-buku sejarah—buku-buku yang mengagungkan alasan mereka sendiri dan menghina musuh yang kalah. Seperti yang pernah dikatakan Napoleon, "Apalah sejarah itu, kecuali tabel yang disepakati?" Teabing tersenyum. "Menurut sifatnya, sejarah selalu merupakan cerita satu sisi."

Sophie tidak pernah berpikir seperti itu.

"Dokumen-dokumen Sangreal hanya menceritakan sisi lain dari cerita Kristus. Pada akhirnya, sisi cerita yang mana yang kau ikuti, itu tergantung dari kepercayaan dan eksplorasi pribadimu, tetapi paling tidak informasi itu bertahan. Dokumen-dokumen Sangreal terdiri atas puluhan ribu halaman informasi. Catatan para saksi mata Sangreal menggambarkan dokumen itu begitu banyak sehingga harus dibawa dalam empat peti besar. Dokumen-dokumen di dalamnya dianggap sebagai Kaum Murni—ribuan halaman dokumen yang belum diubah dari zaman Pra-Konstantin, ditulis oleh pengikut-pengikut Yesus terdahulu, yang memujanya sebagai guru dan nabi yang seutuhnya manusia. Juga dikabarkan bahwa yang termasuk bagian harta karun itu adalah Dokumen 'Q'---sebuah teks yang bahkan Vatikan pun mengakui keberadaannya. Konon, itu merupakan sebuah buku tentang ajaran Yesus, kemungkinan ditulis dengan tangan-Nya sendiri."

“Ditulis oleh Kristus sendiri?

“Tentu saja,” kata Teabing. “Mengapa tidak mungkin Yesus mencatat sendiri kependetaan-Nya? Banyak orang melakukannya hari-hari ini. Dokumen yang mengejutkan lain lagi yang dipercaya terkubur adalah sebuah teks The Magdalena Diaries—catatan pribadi Maria Magdalena tentang hubungannya dengan Kristus, penya1iban-Nya, dan hari-harinya di Prancis.”

Sophie terdiam, lama. “Dan keempat peti dokumen itu terkubur dan ditemukan oleh Templar di bawah Kuil Salomo?”

“Tepat. Dokumen-dokumen itu membuat Templar menjadi sangat kuat. Dokumen-dokumen itu telah menjadi objek bagi pencari *Grail* yang tak terhitung banyaknya di sepanjang sejarah.”

“Tetapi kau bilang bahwa *Holy Grail* adalah Maria Magualena. Jika orang mencari dokumen, mengapa kau mengatakan mereka mencari *Holy Grail*?” Teabing menatap Sophie. Tarikan wajahnya melembut. “Karena tempat

persembunyian *Holy Grail* termasuk sebuah peti mayat dari batu.”

Di luar angin berdesau di pepohonan.

Teabing berbicara dengan lebih perlahan sekarang. “Pencarian *Holy Grail* benar-benar berarti pencarian untuk berlutut di depan tulang-belulang Maria Magdalena. Sebuah perjalanan untuk berdoa di kaki orang yang terbuang, perempuan suci yang hilang.”

Sophie tiba-tiba merasa heran. “Tempat persembunyian *Holy Grail* sebenarnya adalah ... sebuah makam?”

Mata besar Teabing berkabut. “Itu merupakan makam berisi Maria Magdalena, dan dokumen tentang cerita kehidupannya yang sebenarnya. Pada intinya, pencarian akan *Holy Grail* sudah merupakan pencarian akan Magdalena—Ratu yang diperlakukan secara tidak adil, dimakamkan bersama bukti tuntutan sah keluarganya akan takhta.”

Sophie menunggu sejenak ketika Teabing menenangkan diri. Begitu banyak hal tentang kakeknya yang masih belum dimengertinya. “Anggota Biarawan,” akhirnya Sophie bertanya, “ Selama tahun-tahun ini telah melakukan tugasnya menjaga dokumen Sangreal dan makam Maria Magdalena?”

“Ya, tetapi perkumpulan itu memiliki tugas yang lebih penting juga—melindungi keturunan itu sendiri. Garis keturunan Kristus dalam bahaya besar. Gereja terdahulu takut jika garis keturunan itu dibiarkan tumbuh, rahasia Yesus dan

Magdalena akan terkuak akhirnya, dan menantang doktrin fundamental Katolik---bahwa Messiah yang hebat tidak berhubungan dengan perempuai atau terikat dalam kesatuan seksual." Dia terdiam sejenak, "walau begitu, garis keturunan Kristus diam-diam berkembang dalam penyamaran di Prancis hingga terjadi sebuah gerakan berani pada abad kelima, ketika keturunan ini kawin dengan keturunan bangsawan Prancis dan menciptakan sebuah garis keturunan yang dikenal sebagai garis keturunan Merovingian."

Berita ini mengejutkan Sophie. Merovingian adalah istilah yang dipelajari oleh setiap pelajar di Prancis. "Merovingian mendirikan Paris."

"Ya. Itu salah satu alasan mengapa legenda *Grail* begitu kental di Prancis. Banyak pencari *Grail* dari Vatikan di sini menghapus secara sembunyi-sembunyi keanggotaan dari garis keturunan bangsawan itu. Pernah dengar tentang Raja Dagobert?"

Samar-samar Sophie mengingat nama itu dari cerita mengerikan di kelas sejarahnya. "Dagobert adalah seorang raja Merovingian, bukan? Yang ditusuk matanya ketika sedang tidur?

"Tepat. Dibunuh oleh Vatikan, bekerja sama dengan Pepin d'Heristal, di akhir abad ketujuh. Dengan pembunuhan Dagobert, keturunan Merovingian hampir musnah. Untunglah, putera Dagobert, Sigisbert, diam-diam lolos dari serangan dan melanjutkan garis keturunan itu, yang belakangan mencakup Godefroi de Bouillon—pendiri Biarawan Sion."

"Orang yang sama," kata Langdon, "yang memerintahkan Templar untuk mengungkap dokumen Sangreal dari bawah kuil Salomo, dan, dengan demikian, untuk memberikan kepada keturunan Merovingian bukti akan ikatan leluhur mereka dengan Yesus Kristus.

Teabing mengangguk, sambil mendesah berat. "Biarawan Sion modern memiliki tugas penting. Ada tiga tuntutan. Kelompok itu harus melindungi dokumen Sangreal. Mereka harus melindungi makam Maria Magdalena. Dan, tentu saja, mereka harus memelihara dan melindungi garis keturunan Kristus, segelintir anggota keluarga bangsawan keturunan Merovingian yang masih hi-dup hingga zaman modern ini."

Kata-kata itu seperti tergantung dalam ruangan besar itu, dan Sophie merasakan sebuah getaran aneh, seolah tulang belulangnya tergetar oleh beberapa kebenaran baru. Keturunan Yesus yang masih hidup hingga zaman modern ini. Suara kakeknya kembali berbisik di telinganya. Putri, aku harus

mengatakan yang sesungguhnya tentang keluargamu.

Rasa dingin menyentuh daging tubuh Sophie.

Darah biru.

Dia tidak dapat membayangkan.

Putri Sophie.

“Sir Leigh?” kata-kata pelayan itu bergetar dari sebuah intercom di dinding, dan Sophie tersentak “Bisakah Anda bergabung bersama saya sebentar di dapur?”

Teabing mengumpat karena gangguan yang sangat tidak tepat waktu itu. Dia mendekati interkom itu dan menekan tombol. “Remy, kautahu aku sibuk dengan tamu-tamuku. Jika kami memerlukan sesuatu di dapur malam ini, kami akan melakukannya sendiri. Terima kasih dan selamat malam.”

“Mohon berbicara sebentar dengan Anda, Pak. Sebelum saya pension, jika Anda mau.”

Teabing menggerutu dan menekan tombol itu lagi. “Cepatlah, Remy.” “Ini masalah rumah tangga, Pak, hampir tidak dapat didengar oleh para

tamu.” Teabing tampak ragu. “Dan tidak dapat menunggu hingga besok pagi?” “Tidak, pak. Permintaan saya hanya beberapa menit saja.” Teabing menggulung matanya dan menatap Langdon dan Sophie. “Kadang

aku bertanya-tanya, siapa melayani siapa?” Dia lalu menekan tombol itu

lagi. “Aku akan segera kesana, Remy. Ada yang harus kubawa kesana?” “Hanya kebebasan dari tekanan, pak.” “Remy, kausadar bahwa Steak au poivre-mu adalah satu-satunya alasan

kau masih bekerja padaku.” “Begitu yang anda katakan, pak. Begitu.”

Bab 61

PUTRI SOPHIE

Sophie merasa kosong ketika mendengar suara klik klik dari penyangga kaki Teabing yang menjauh di gang. Dengan perasaan mati, dia menoleh ke Langdon di ruangan dansa yang sunyi itu. Langdon sudah menggelengkan kepalanya, seolah dia dapat membaca apa yang ada dalam benak Sophie.

“Tidak, Sophie,” dia berbisik, matanya menatap yakin. “Pikiran yang sama

sudah melintas dalam benakku begitu kau mengatakan bahwa kakekmu anggota Biarawan, juga ketika kau mengatakan bahwa kakekmu ingin men-ceritakan rahasia keluargamu. Tetapi itu tidak mungkin.” Langdon terdiam sejenak. “Saunière bukanlah nama Merovingian.”

Sophie tidak tahu apakah dia harus merasa lega atau kecewa. Sebelumnya Langdon pernah mengajukan pertanyaan tidak biasa tentang nama gadis ibunya. Chauvel. Sekarang pertanyaan itu menjadi jelas. “Dan Chauvel?” tanya Sophie, cemas. Lagi, Langdon menggelengkan kepalanya. “Maafkan aku. Aku tahu itu akan menjawab beberapa pertanyaanmu. Hanya dua keturunan langsung Merovingian yang tersisa. Nama keluarga mereka Plantard dan Saint-Clair. Kedua keluarga itu hidup bersembunyi, mungkin dilindungi oleh Biarawan.”

Diam-diam Sophie mengulang-ulang nama itu dalam hatinya dan kemudian menggelengkan kepalanya. Tidak ada da1am keluarganya yang bernama Plantard atau Saint-Clair. Sebuah arus bawah yang melelahkan menyeretnya sekarang. Dia sadar belum juga menjadi lebih mengerti sekarang tentang apa yang akan disampaikan kakeknya padanya daripada ketika dia masih berada di Louvre. Sophie berharap kakeknya tidak pernah menyebutnyebut keluarganya sore tadi. Dia telah merobek luka lama yang terasa sama sakitnya seperti dulu. Mereka telah tiada, Sophie. Mereka tidak akan kembali. Sophie teringat pada ibunya yang selalu menyanyi untuk mengantarnya tidur, ayahnya yang menggendongnya di pundak, neneknya, adik lelakinya, mereka semua tersenyum padanya dengan mata mereka yang hijau tajam. Semua telah tercuri. Apa yang dimilikinya hanyalah kakeknya.

Dan, sekarang dia pun sudah pergi. Aku sendirian.

Sophie perlahan menoleh pada lukisan *The Last Supper* dan menatap rambut merah Maria Magdalena dan mata teduhnya. Ada sesuatu pada tarikan wajah perempuan itu yang mengungkap perasaan kehilangan kekasih. Sophie juga dapat merasakan itu.

“Robert?” katanya lembut.

Langdon mendekat.

“Aku tahu, Leigh berkata bahwa cerita *Grail* ada disekitar kita, tetapi baru malam ini aku mendengar cerita seperti itu.”

Langdon tampak seperti ingin meletakkan tangannya pada bahu Sophie untuk menenangkannya, namun Langdon mengurungkannya. “Kau pernah mendengar cerita tentang Magdalena sebelumnya, Sophie. Semua orang pernah. Kita hanya tidak menyadarinya ketika kita mendengar cerita itu.”

“Aku tidak mengerti.”

“Cerita tentang *Grail* ada di mana-mana, tetapi tersembunyi. Ketika Gereja melarang pembicaraan tentang Maria Magdalena, cerita dan arti pentingnya harus diceritakan secara diam-diam … yaitu dengan cara metafora dan simbol-simbol.”

“Tentu saja. Karya seni.”

Langdon menunjuk pada *The Last Supper*. “Sebuah contoh sempurna. Beberapa karya seni modern yang paling abadi, karya sastra, dan musik, diam-diam menceritakan sejarah Maria Magdalena dan Yesus.”

Langdon dengan cepat menceritakan karya-karya Da Vinci, Botticelli, Poussin, Bernini, Mozart, dan Victor Hugo yang semuanya membisikkan permintaan untuk memulihkan perempuan suci yang terbuang. Legenda-legenda abadi seperti Sir Gawain dan Kesatria Hijau, Raja Arthur, dan Putri Tidur, merupakan perumpamaan dari *Grail*. Hunchback of Notre Dame karya Victor Hugo dan Magic Flute karya Mozart berisi simbolisme Masonik dan rahasia-rahasia *Grail*.

“Begitu kau membuka mata untuk *Holy Grail*,” kata Langdon, “kau akan melihatnya di mana-mana. Lukisan-lukisan. Musik. Buku-buku. Bahkan dalam film animasi, taman-taman besar, dan film populer.”

Langdon mengangkat jam tangan Mickey Mouse-nya dan mengatakan bahwa Walt Disney telah membuat itu sebagai karya seumur hidupnya untuk mengabarkan cerita *Grail* kepada generasi yang akan datang. Di sepanjang hidupnya, Disney telah dipuja sebagai ‘Da Vinci Masa Kini’. Kedua lelaki itu memang seniman yang lebih maju daripada zamannya, berbakat unik, anggota dan kelompok rahasia, dan, yang paling khusus, sangat suka berolok-olok. Seperti Leonardo da Vinci, Walt Disney suka menanamkan pesan-pesan tersembunyi dan simbolisme dalam karya seninya. Bagi ahli simbologi yang terlatih, menonton film-film awal Disney seperti diserang oleh longsoran sindiran dan perumpamaan. Kebanyakan dari pesan-pesan tersembunyi Disney berhubungan dengan agama, mitologi pagan, dan cerita-cerita dewi yang ditaklukan. Tak salah lagi, Disney menceritakan ulang kisah-kisah seperti Cinderella, Putri Tidur, dan Putri Salju, yang semuanya berhubungan dengan pengurungan perempuan suci. Orang tidak memerlukan sebuah latar belakang dalam simbolisme untuk mengerti bahwa Putri Salju—seorang putri yang jatuh dari tempat terhormat setelah memakan buah apel terlarang—merupakan sindiran jelas bagi jatuhnya Hawa dari Taman Surga. Atau Putri Aurora dalam Putri Tidur—dengan nama kode ‘Rose’ dan disembunyikan jauh di dalam hutan untuk melindunginya dari cengkeraman penyihir bengis—

merupakan cerita *Grail* bagi anak-anak."

Lepas dari citra korporatnya, Disney masih mempunyai unsur yang cerdas dan jenaka di kalangan para pegawainya, dan para senimannya masih bisa menghibur mereka sendiri dengan menyisipkan simbol-simbol dalam film-film Disney. Langdon akan melupakan salah satu dari mahasiswanya yang membawa DVD The Lion King, dan menghentikan film itu sejenak untuk mendapatkan gambar diam yang memperliharkan kata SEX dengan jelas, pada debu yang mengambang di atas kepala Simba. Walau Langdon menduga ini lebih sebagai kelakar sang kartunis daripada sindiran yang cemerlang bagi seksualitas manusia pagan.

Langdon telah belajar untuk tidak rneremehkan pemahaman Disney akan simbolisme. The Little Mermaid merupakan hiasan yang memikat dari simbol-simbol spiritual, begitu khusus terhubung dengan dewi, sehingga tidak mungkin jika hanya merupakan kebetulan saja.

Ketika Langdon menonton untuk pertama kalinya film The Little Mermaid, dia betul-betul terkesiap keras ketika melihat bahwa lukisan pada rumah bawah air Ariel tidak lain adalah lukisan seniman abad XVII, Georges de Ia Tour, The Penitent Magdalena—rumah pembuangan Maria Magdalena. Karena dekor yang sesuai itu, film berdurasi sembilan puluh menit itu menjadi rujukan simbolik yang jelas tentang kesucian yang hilang dari Isis, Eve, Pisces, dewi ikan, dan, yang berulang-ulang, Maria Magdalena dalam perkuliahan. Nama Mermaid Kecil, Ariel, memiliki pertalian kuat dengan perempuan suci dan, di dalam Kitab Yesaya, merupakan sinonim dari "Kota Suci mengepung". Tentu saja, rambut merah tergerai Mermaid Kecil juga bukan kebetulan belaka.

Suara klik klik dari penyangga-besi kaki Teabing mendekat dari arah gang. Langkahnya terdengar bergegas. Ketika memasuki ruang kerja itu, tarikan wajah tuan rumah ini serius.

"Kau sebaiknya segera menjelaskan semuanya, Robert," katanya dingin. Kau sudah tidak jujur kepadaku."

Bab 62

"AKU DIJEBAK, Leigh," kata Langdon, sambil mencoba untuk tetap tenang.

Kau mengenal aku. Aku tidak akan membunuh seorang pun.

Nada suara Teabing tidak melembut. "Robert, kau ada ditelevisi, demi Kristus.

Katahu kau dicari polisi?"

"Ya."

"Kalau begitu kau menodai kepercayaanku. Aku heran kau membahayakan aku dengan datang ke sini dan memintaku menjelaskan tentang *Grail* sehingga kau bisa bersembunyi di rumahku."

"Aku tidak membunuh siapa pun."

"Jacques Saunière mati, dan polisi mengatakan kau yang melakukan itu." Teabing tampak sedih. "Sumbangan yang hebat bagi dunia seni …"

"Pak?" Remy muncul, berdiri di belakang Teabing di ambang pintu ruang kerja. Lengannya bersilang. "Saya harus mengantar mereka keluar?"

"Aku saja." Teabing terpincang-pincang melintasi ruang kerjanya, membuka kunci pintu kaca yang lebar, dan mendorong pintu-pintu itu hingga terbuka lebar ke halaman rumput di samping. "Silakan cari mobilmu dan pergi."

Sophie tidak bergerak. "Kami punya informasi tentang clef de voûte. Biarawan batu kunci."

Teabing menatap Sophie untuk beberapa detik dan tertawa mengejek. "Siasat orang putus asa. Robert tahu bagaimana aku selama ini mencarinya."

"Dia berkata benar," kata Langdon. "Karena itulah kami datang menemuimu malam ini. Untuk membicarakan batu kunci itu."

Si pelayan sekarang ikut campur. "Pergi, atau aku akan memanggil polisi."

"Leigh," bisik Langdon, "kami tahu di mana batu kunci itu."

Keseimbangan Teabing tampak agak goyah.

Rémy bergerak kaku ke tengah ruangan. "Pergi sekarang juga! Atau aku akan memaksa—"

"Rémy!" Teabing menoleh, membentak pelayannya. "Tinggalkan kami sebentar."

Rahang pelayan itu terkuak. "Pak? Aku harus protes. Orang-orang ini—"

"Aku akan mengatasi ini." Teabing menunjuk ke arah gang.

Setelah diam beberapa saat, Rémy menyelinap keluar seperti anjing terusir.

Dalam tiupan dingin angin malam yang masuk melalui pintu yang terbuka, Teabing menoleh kembali ke Sophie dan Langdon. Tarikan wajahnya masih kaku. "Semoga ini berita bagus. Apa yang kautahu tentang batu kunci?"

Didalam gerumbul semak yang lebat, di luar ruang kerja Teabing, Silas menggenggam pistolnya dan menatap melalui pintu kaca. Beberapa saat yang lalu, dia sudah mengelilingi rumah itu dan melihat Langdon serta perempuan itu berbicara di ruang kerja yang besar itu. Sebelum dia dapat masuk, seorang lelaki dengan kaki ditunjang metal masuk, lalu membentak Langdon, mendorong pintu hingga terbuka, dan meminta tamu-tamunya untuk pergi.

Kemudian si perempuan menyebut batu kunci, dan segalanya berubah.

Teriakan berubah menjadi bisikan. Emosi melunak. Dan pintu kaca tertutup lagi dengan cepat.

Sekarang, Silas meringkuk di kegelapan. Dia mengamati dari kaca. Batu kunci itu ada di dalam rumah ini. Silas dapat merasakannya.

Dan kegelapan, Silas mengendap-endap mendekati kaca, sangat ingin mendengarkan apa yang mereka bincangkan. Dia memberi mereka waktu lima menit. Jika mereka tidak mengatakan tempat batu kunci itu berada, Silas akan masuk dan meminta mereka dengan kekerasan.

Di dalam ruang kerja, Langdon dapat merasakan kebingungan tuan rumah mereka.

"Mahaguru?" Teabing tersedak, menatap Sophie. "Jacques Sauniere?

Sophie mengangguk, dan melihat keterkejutan pada mata Teabing.

"Tetapi kau tidak mungkin mengetahuinya!"

"Jacques Saunière kakekku."

Teabing terhuyung-huyung di atas penyangga kakinya, menatap Langdon yang mengangguk. Teabing kembali menatap Sophie. "Nona Neveu, aku tidak bisa berkata apa pun. Jika ini benar, aku sangat turut berduka cita. Aku harus mengakui, demi penelitianku, aku telah membuat daftar orang-orang di Paris yang mungkin terlibat dalam Biarawan. Jacques Saunière juga ada dalam daftar itu bersama-sama dengan banyak yang lainnya. Tetapi Mahaguru, katamu? Itu sulit dibayangkan." Teabing terdiam sesaat, kemudian menggelengkan kepalanya. "Tetapi tetap tidak masuk akal. Kalaupun kakekmu Mahaguru Biarawan, dan menciptakan batu kunci sendiri, dia tidak akan mengatakan padamu bagaimana menemukannya. Batu kunci mengungkap jalan menuju harta karun besar dari kelompok persaudaraan itu. Cucu perempuan atau bukan, kau tidak berhak menerima pengetahuan itu."

"Pak Saunière sekarat ketika dia memberikan informasi itu," kata Langdon.

"Dia punya pilihan yang terbatas."

"Dia tidak memerlukan pilihan," bantah Teabing. "Ada tiga senéchaux lainnya yang juga tahu rahasia itu. Itulah keindahan sistem mereka. Salah satu dari mereka akan dinobatkan sebagai mahaguru dan mereka akan melantik seorang sénéchal baru dan membagi rahasia batu kunci itu padanya."

"Aku rasa kau belum melihat berita itu seluruhnya," kata Sophie. "Selain kakekku, ada tiga orang penting Paris yang dibunuh hari ini. Semuanya dengan cara yang sama. Semuanya tampak seperti baru saja diinterogasi sebelum dibunuh."

Teabing ternganga. "Dan, kaupikir mereka itu ....“

"*Sénéchaux*," kata Langdon.

"Tetapi bagaimana? Seorang pembunuh tidak mungkin tahu identitas semua dari keempat anggota teratas Biarawan Sion! Lihatlah aku, sudah menyelidiki mereka selama puluhan tahun, tapi tidak dapat menyebutkan satu pun nama anggota Biarawan itu. Tampaknya tak dapat dibayangkan bahwa ketiga *sénéchaux* itu dan Mahaguru dapat ditemukan dan dibunuh dalam satu hari."

"Aku meragukan bahwa informasi itu didapatkan dalam satu hari saja," kata Sophie. "Itu tampaknya pembantaian yang telah direncanakan masak-masak. Itu sebuah teknik yang kami gunakan untuk menghadapi sindikat-sindikat kriminal yang terorganisasi. Jika DCPJ ingin menyergap satu kelompok tertentu, mereka akan diam-diam melihat dan mendengarkan selama beberapa bulan, mengenali semua pemain utamanya, kemudian bergerak dan menyergap semuanya dalam satu waktu. Penjagalan. Tanpa kepemimpinan, kelompok itu akan kacau balau dan membuka rahasia lainnya. Mungkin saja seseorang telah mengamati Biarawan dengan sabar dan kernudian menyerang, dengan harapan para anggota teratas itu akan membuka rahasia tempat batu kunci berada."

Teabing tampak tidak yakin. "Tetapi pensaudaraan itu tidak akan membuka mulut. Mereka bersumpah akan menjaga rahasia itu. Bahkan, dengan taruhan nyawa sekalipun."

"Tepat," kata Langdon. "Berarti, jika mereka tidak akan membuka rahasia, dan mereka dibunuh …"

Teabing terkesiap. "Maka lokasi batu kunci akan hilang selamanya!"

"Dan, bersama itu juga," tambah Langdon, "lokasi *Holy Grail*."

Tubuh Teabing tampak terayun dengan beratnya kata-kata Langdon.

Kemudian, seolah terlalu letih berdiri, dia menjatuhkan diri ke atas kursi dan menatap ke luar jendela.

Sophie berkata, suaranya lembut, “Mengingat keadaan sulit kakekku saat itu, mungkin saja dalam keadaan terjepit dia mencoba memberikan rahasia itu kepada seseorang di luar persaudaraan. Seseorang yang dianggapnya dapat dipercaya. Seseorang dalam keluarganya.”

Teabing memucat, “Tetapi seseorang yang mampu melakukan serangan seperti itu ... menemukan penyamaran persaudaraan …” Dia terdiam. Ada ketakutan baru pada wajahnya. “Hanya ada satu kekuatan yang sanggup melakukan ini. Penyusupan semacam ini hanya dapat berasal dari musuh tertua Biarawan.”

Langdon menatapnya. “Gereja.”

“Siapa lagi? Roma telah mencari *Grail* sejak berabad-abad yang lalu.”

Sophie meragukan hal itu. “Kau pikir Gereja membunuh kakekku?”

Teabing menjawab, “Itu bukan pertama kalinya dalam sejarah Gereja membunuh orang untuk melindungi diri. Dokumen-dokumen yang menyertai *Holy Grail* sangat berbahaya bagi mereka, dan gereja sangat ingin menghancurkannya selama bertahun-tahun.”

Langdon merasa sulit menerima alasan Teabing bahwa gereja akan membunuh orang begitu saja untuk mendapatkan dokumen-dokumen itu. Langdon pernah bertemu dengan Paus yang baru dan banyak kardinal. Dia tahu, mereka sangat spiritual dan tidak akan membunuh. Apa pun taruhannya.

Sophie tampaknya memiliki pemikiran yang sama. “Mungkinkah anggota-anggota Biarawan ini dibunuh oleh seseorang diluar Gereja? Seseorang yang tidak tahu apa itu *Grail* sesunguhnya? Cawan Kristus, bisa saja, merupakan harta karun yang menggoda. Jelas, pemburu harta karun akan membunuh untuk nilai yang kurang dari itu.”

“Menurut pengalamanku,” kata Teabing, “seseorang akan menjadi lebih nekat untuk menghindari apa yang ditakutinya daripada mendapatkan apa yang diinginkannya. Aku merasa sebuah keputusasaan dalam penyerangan Biarawan ini.”

“Leigh,” kata Langdon, “alasan itu berlawanan. Mengapa pastur-pastur Katolik mau membunuhi anggota Biarawan dalam rangka menemukan dan menghancurkan dokumen-dokumen yang mereka percaya hanya merupakan

kesaksian palsu belaka?”

Teabing tergelak. “Menara gading Harvard telah membuatmu lunak, Robert. Ya, para pastur di Roma diberkati oleh keimanan yang kuat. Karena itu, kepercayaan mereka dapat bertahan dari segala badai, termasuk dokumen-dokumen yang berlawanan dengan segala yang mereka percayai selama ini. Tetapi, bagaimana dengan orang-orang lain di dunia ini? Bagaimana dengan mereka yang tidak diberi keyakinan kuat seperti itu? Bagaimana dengan mereka yang melihat kejahatan di dunia ini lalu berkata, di mana Tuhan hari ini? Mereka yang melihat skandal-skandal dalam Gereja dan bertanya, siapa orang-orang ini yang mengaku menyuarakan kebenaran tentang Kristus namun berbohong untuk menutupi pelecehan seks terhadap anak-anak yang dilakukan anggota mereka? Teabing terdiam sejenak. “Apa yang terjadi dengan orang-orang itu, Robert, jika bukti-bukti ilmiah yang persuasif membuktikan bahwa versi Gereja tentang cerita Kristus ternyata tidak tepat, dan cerita terbesar yang pernah diceritakan, sesungguhnya, hanyalah cerita terbesar yang pernah dijual?”

Langdon tidak menjawab.

“Aku akan mengatakan kepada kalian apa yang akan terjadi jika dokumen itu ditemukan,” kata Teabing. “Vatikan menghadapi sebuah krisis kepercayaan yang tak pernah terjadi selama dua milenium sejarahnya.”

Setelah lama sunyi, Sophie berkata, “Tetapi, jika memang Gereja yang bertanggung jawab atas penyerangan itu, mengapa mereka bertindak sekarang? Setelah bertahun-tahun? Biarawan menjaga dokumen Sangreal tetap tersembunyi. Mereka tidak mengancam Gereja secara langsung.”

Teabing mendesah berat dan menatap Langdon. “Robert, kukira kau tahu perintah terakhir bagi Biarawan.”

Langdon merasa napasnya terhenti karena pikiran itu. “Ya.”

“Nona Neveu,” kata Teabing, “Gereja dan Biaraawn telah saling tahu selama bertahun-tahun. Yaitu, Gereja tidak menyerang Biarawan, dan Biarawan tetap menyembunyikan dokumen Sangreal.” Dia terdiam sejenak. “Namun, sejarah Biarawan selalu mencakup sebuah rencana untuk mengungkap rahasia itu. Dengan kedatangan suatu hari yang khusus dalam sejarah, persaudaraan itu merencanakan untuk tidak berdiam diri lagi dan melanjutkan kemenangan besar mereka dengan membuka dokumen Sangreal kepada dunia, mengabarkan cerita Kristus yang sesungguhnya dari titik yang paling awal.”

Sophie menatap Teabing, tak bersuara. Akhirnya, dia juga duduk. “Dan, kau

pikir hari itu sudah dekat? Dan Gereja mengetahuinya?"

"Sebuah spekulasi," kata Teabing, "tetapi itu pasti akan memberi Gereja motivasi untuk menyerang habis-habisan, untuk mencari dokumen-dokumen itu sebelum terlambat."

Langdon merasa tidak nyaman karena ulasan Teabing ternyata masuk akal. "Kaupikir Gereja akan betul-betul mampu untuk mengungkap bukti nyata dari hari khusus itu?"

"Mengapa tidak—jika kita menduga Gereja mampu membuka identitas anggota Biarawan, dan kemudian dapat mengetahui rencana mereka. Dan, kalaupun mereka tidak tahu hari khusus itu tepatnya, takhayul mereka mungkin berpengaruh lebih baik pada mereka."

"Takhayul?" Sophie bertanya.

"Dalam istilah ramalan," kata Teabing. "akhir-akhir ini kita sedang berada dalam sebuah zaman perubahan dahsyat. Milenium telah berlalu, dan dengan itu berakhir juga dua ribu tahun Zaman pisces---ikan, yang merupakan simbol dari Yesus. Seperti yang diberitahukan semua ahli simbol astrologi, kepercayaan ideal kaum pisces menyatakan bahwa manusia harus selalu diberi tahu apa yang harus dikerjakannya oleh kekuatan yang lébih tinggi, karena manusia tidak dapat berpikir sendiri. Karenanya, ini adalah waktu untuk agama yang kuat. Namun, sekarang kita memasuki Zaman Aquarius---Pembawa air---yang idealnya mengklaim bahwa manusia akan mengetahui kebenaran dan mampu berpikir bagi dirinya sendiri. Perubahan ideologi ini sangat dahsyat, dan itu sedang terjadi sekarang."

Langdon merasa merinding. Ramalan astrologi tidak pernah terlalu menarik perhatian Langdon, namun dia tahu ada orang-orang di Gereja yang sangat mengikutinya dengan cermat. "Gereja menyebut periode tradisional ini sebagai Hari Akhir."

Sophie tampak ragu. "Seperti akhir dunia? Kiamat?"

"Bukan," jawab Langdon. "Itu kesalahan konsep yang umum sekali. Banyak agama berbicara tentang Hari Akhir. Itu tidak mengacu pada akhir dunia, tetapi lebih kepada zaman kita— Pisces, yang dimulai sejak kelahiran Kristus, terentang hingga dua ribu tahun, dan memudar bersama berlalunya milenium. Sekarang, karena kita telah melewatinya dan memasuki Tahun Aquarius, maka Hari Akhir telah tiba." "Banyak sejarawan *Grail*," kata Teabing menambahkan, "peraya bahwa jika Biarawan memang merencanakan untuk membuka kebenaran itu, saat ini dalam sejarah akan menjadi waktu yang tepat secara simbolis. Pará peneliti

Biarawan umumnya, termasuk aku, memperkirakan persaudaraan itu akan membuka kebenaran mereka tepat pada saat milenium baru. Ternyata tidak. Memang diakui, bahwa kalender Roma tidak terhubung secara sempurna dengan tanda-tanda astrologi, sehingga ada beberapa daerah abu-abu dalam perkiraan itu. Apakah Gereja sekarang memliki informasi dari dalam persaudaraan itu sehingga kepastian hari itu terlihat, atau apakah mereka hanya menjadi panik karena ramalan astrologi itu, aku tidak tahu. Bagaimanapun juga, itu semua tidak nyata. Kedua skenario itu menjelaskan bagaimana Gereja mungkin saja termotivasi üntuk melakukan serangan lebih dulu kepada Biarawan." Teabing mengerutkan dahinya. "Dan, percayalah padaku, jika Gereja menemukan *Holy Grail*, mereka akan menghancurkannya. Dokumen-dokumen itu dan juga barang-barang peninggalan Maria Magdalena." Matanya menjadi berat. "Jika begitu, sayangku, dengan hilangnya dokumen Sangreal, semua bukti akan hilang. Gereja akan memenangkan perang lama mereka untuk menulis ulang sejarah. Masa lalu akan terhapus selamanya."

Perlahan Sophie mengeluarkan kunci salib itu dari saku sweternya dan mengulurkannya ke Teabing.

Teabing mengambil kunci itu dan mempelajarinya. "Ya ampun! Segel Biarawan. Di mana kaudapatkan ini?"

"Kakekku memberikannya kepadaku malam ini sebelum dia dibunuh."

Teabing mengusapkan jemarinya pada salib itu. "Kunci sebuah gereja?"

Sophie menarik napas dalam. "Kunci ini memberikan akses ke batu kunci."

Kepala Teabing tersentak, wajahnya liar karena tidak percaya. "Tidak mungkin! Gereja mana yang belum kumasuki? Aku sudah meneliti semua gereja di Prancis!"

"Tidak di gereja," kata Sophie. " Di bank penyimpanan Swiss."

Tatapan gembira Teabing memudar. "Batu kunci ada di sebuah bank?"

"Di dalam sebuah ruang besi," kata Langdon.

"Ruang besi sebuah bank?" Teabing menggelengkan kepalanya dengan keras. "Tidak mungkin. Batu kunci seharusnya tersimpan di bawah tanda Mawar."

"Memang," kata Langdon. "Batu kunci itu tersimpan didalam kotak kayu mawar berukir sekuntum Mawar dengan lima kelopak."

Teabing tampak seperti tersambar petir. "Kau sudah melihat batu kunci itu?"

Sophie mengangguk. “Kami mengunjungi bank itu.”

Teabing mendekati mereka, matanya ketakutan. “Teman-temanku, kita harus melakukan sesuatu. Batu kunci ini dalam bahaya! Kita punya kewajiban untuk melindunginya. Bagaimana jika ada kunci lainnya? Mungkin dicuri dari para *sénéchaux* yang terbunuh itu? Jika Gereja dapat memperoleh akses ke bank itu seperti kalian—”

“Mereka akan terlambat,” kata Sophie. “Kami telah memindahkan batu kunci itu.”

“Apa! Kalian memindahkan batu kunci dari tempat persembunyiannya?” “Jangan khawatir,” kata Langdon. “Batu kunci itu tersembunyi dengan aman.”

“Betul-betul amat sangat aman, kuharap!”

“Sebenarnya,” kata Langdon, tak dapat menyembunyikan senyuman, “itu tergantung pada seberapa sering kau membersihkan bagian bawah kursi panjangmu.”

Angin di luar Puri Villette bertiup semakin kencang sehingga jubah Silas berkibar-kibar ketika dia berjongkok di dekat jendela. Walau dia tak dapat mendengar percakapan itu dengan jelas, kata batu kunci telah sering terdengar menembus kaca jendela itu.

Batu kunci itu di dalam. Kata-kata Guru segar dalam ingatannya. Masuk ke Puri Villette. Ambil kunci itu. Jangan lukai seorang pun.

Sekarang Lângdon dan yang lainnya telah berpindah ke ruangan lain, mematikan lampu ruang kerja ketika mereka keluar. Merasa seperti seekor macan kumbang yang sedang mengikuti mangsanya, Silas memanjat jendela kaca itu. Jendela itu tidak terkunci. Kemudian dia menyelinap masuk dan menutup jendela perlahan. Dia dapat mendengar suara tak jelas dari ruang yang lain. Silas menarik pistolnya dari saku, membuka kuncinya dan mengendap-endap ke gang.

Bab 63

LETNAN Collet berdiri sendirian di ujung jalan menuju rumah Leigh Teabing dan menatap rumah besar itu. Terpencil. Gelap. Tertutup dengan baik. Collet mengawasi enam orang agennya yang berpencar diam-diam di sepanjang pagar. Mereka dapat melewatinya dan mengepung rumah itu dalam beberapa menit saja. Langdon tidak akan tahu darimana agen-agen Letnan Collet akan menyergap.

Collet baru saja akan menelepon Fache ketika tiba-tiba teleponnya berdering.

Seperti yang sudah dibayangkan Collet, Fache terdengar tidak senang dengan perkembangan keadaan itu. “Mengapa tidak seorangpun mengatakan kita punya petunjuk tentang Langdon?”

“Anda sedang bertelepon dan—“

“Di mana kau tepatnya, Letnan Collet?”

Collet memberinya alamat itu. “ Tempat tinggal ini milik seorang Inggris bernama Teabing. Langdon mengemudikan mobil cukup jauh untuk tiba di sini. Kendaraan itu ada dalam pagar pengaman, tanpa tanda-tanda masuk paksa, sehingga kemungkinan besar Langdon mengenal pemilik rumah ini.”

“Aku segara ke sana,” kata Fache. “Jangan bertindak. Aku akan menangani ini sendiri.”

Collet ternganga. “Tetapi Kapten, Anda dua puluh menit dari sini! Kita harus bertindak segera. Aku telah mengurungnya. Aku bersama delapan orang. Empat orang membawa senapan dan yang lainnya memegang pistol.”

“Tunggu aku.”

“Kapten, bagaimana jika Langdon mempunyai sandera di dalam? Bagaimana jika dia melihat kita dan melarikan diri tanpa mobil? Kita harus bergerak sekarang! Orang-orangku sudah di tempat dan siap bertindak.”

“Letnan Collet, kau harus menungguku tiba sebelum bertindak. Ini perintah.” Fache menutup telponnya.

Letnan Collet termangu dan mematikan teleponnya. Mengapa, sih, Fache menyuruhku menunggu? Collet tahu jawabannya. Fache, walau terkenal karena nalurinya, juga terkenal karena kesombongannya. Fache ingin dipuji untuk penangkapan ini. Setelah menayangkan wajah orang Amerika itu di seluruh saluran televisi, Fache ingin memastikan bahwa wajahnya juga akan disiarkan sebanyak itu. Pekerjaan Collet hanyalah menunggu sampai pimpinannya muncul menuntaskan pekerjaan mereka. Ketika berdiri di sana, Collet memikirkan kemungkinan alasan kedua bagi penundaan ini. Pengendalian kerusakan. Dalam penegakan hukum, keraguan menangkap buronan hanya terjadi ketika muncul ketidakpastian tentang kesalahannya. Apakah Fache mempunyai anggapan bahwa Langdon boleh jadi tidak bersalah? Pemikiran itu menakutkan. Kapten Fache telah bersusah payah malam ini untuk menangkap Robert Langdon---surveiliance cachée, Interpol, dan sekarang televisi. Bahkan, Bezu Fache tidak akan selamat

dari tuntutan politis jika dia ternyata salah menyiarkan wajah seorang Amerika yang penting ke seluruh Prancis sebagai pembunuh. Jika Fache sekarang sadar bahwa dia akan membuat kesalahan, maka masuk akal bila dia menyuruh Collet untuk menunggunya sebelum bertindak. Hal yang akan paling merugikan Fache adalah jika Collet tiba-tiba menyergap masuk ke rumah pribadi seorang Inggris yang tak bersalah dan menangkap Langdon dengan todongan pistol.

Lagi pula, Collet tahu, jika Langdon memang tidak bersalah, itu akan menjelaskan pertentangan aneh dalam kasus ini: Mengapa Sophie Neveu, cucu korban, membantu orang yang disangka pembunuh kakeknya untuk kabur? Kecuali Sophie tahu bahwa Langdon tidak bersalah. Fache telah mengeluarkan segala penjelasan tentang sikap Sophie yang aneh, termasuk bahwa Sophie satu-satunya ahli waris Saunière, telah membujuk kekasih gelapnya Robert Langdon, untuk membunuh Saunière demi uang warisan. Lalu, Saunière, yang mungkin telah menduga ini semua, meninggalkan kepada polisi pesan PS. Cari Robert Langdon. Collet agak yakin ada hal lain yang tengah terjadi di sini. Sophie Neveu tampak mempunyai sifat yang terlalu baik untuk melakukan hal-hal yang kotor.

"Letnan?" salah seorang agen datang berlari. "Kami menemukan sebuah mobil."

Collet mengikuti agen itu berjalan kira-kira lima puluh yard dari jalan mobil. Agen itu menunjuk ke arah tepi jalan di seberang jalan itu. Di sana, terparkir di semak-semak, hampir tak terlihat, sebuah Audi hitam. Ada pelat mobil sewaan. Collet menyentuh kap mesinnya. Masih hangat. Bahkan panas.

"Ini pasti yang digunakan Langdon tadi," kata Collet. "Tellepon penyewaan mobil. Tanyakan apakah mobil ini dicuri."

"Ya, Pak."

Agen yang lain melambai kepada Collet agar kembali ke arah pagar. "Letnan, lihatlah ini." Dia memberikan teropong malam kepada Collet. "Lihat pepohonan dekat ujung jalan mobil itu."

Collet mengarahkan teropong itu ke bukit dan menyetel pemutarnya sehingga gambar tampak jelas. Perlahan, bentuk kehijauan menjadi lebih jelas. Dia mengarahkannya ke tikungan dari jalan mobil, lalu menyusuri jalan itu perlahan-lahan hingga mencapai pepohonan yang dimaksud. Apa yang dapat dilakukannya hanya menatap. Di sana, terselubung kehijauan, terparkir sebuah mobil lapis baja. Collet segera tahu bahwa itu adalah truk yang tadi dihentikannya dan dibiarkan pergi dari Bank Penyimpanan Zurich. Dia berdoa semoga ini hanyalah kebetulan

yang aneh, namun dia tahu itu tidak mungkin.

“Jelas sekali,” kata agen itu, “Langdon telah menggunakan truk ini untuk melarikan diri dari Bank.”

Collet tidak dapat berkata apa-apa. Dia memikirkan pengemudi truk yang tadi dihentikannya di penghalang jalan. Jam tangan Rolex itu. Ketidaksabarannya untuk segera pergi. Aku tidak pernah memeriksa isi kargonya.

Collet percaya ada orang di bank yang berbohong kepada DCPJ tentang keberadaan Langdon dan Sophie dan membantu mereka melarikan diri. Tetapi siapa? Dan mengapa? Collet bertanya-tanya apakah mungkin ini alasan Fache menyuruhnya untuk tidak bertindak dulu. Mungkin Fache tahu ada orang lain selain Langdon dan Sophie yang terlibat. Dan, jika Langdon dan Neveu tiba dengan mobil lapis baja, lalu siapa yang mengemudi Audi?

Ratusan mil ke arah selatan, sebuah pesawat carteran Beechcraft Baroon 58 terbang ke arah utara melintasi Laut Tyrhenia. Walau langit tenang, Uskup Aringarosa memegangi kantong mabuk udara, untuk jaga-jaga. Percakapannya dengan Paris sama sekali tidak seperti yang dibayangkannya.

Sendirian di dalam kabin kecil, Aringarosa memutar-mutar Cincin emas pada jarinya dan mencoba menenangkan perasaan takut dan putus asanya yang meluap-luap. Di Paris segalanya berjalan kacau. Dia menutup matanya, lalu berdoa agar Bezu Fache berhasil membereskannya.

Bab 64

TEABING DUDUK di atas bangku panjang, menimang-nimang kotak kayu itu di atas pangkuannya dan mengagumi tutupnya yang dihiasi ukiran Mawar.

Malam ini telah menjadi malam yang paling aneh dan ajaib dalam hidupku.

“Buka tutupnya,” bisik Sophie, dekatnya, di samping Langdon.

Teabing tersenyum. Jangan memburu-buru aku. Dia sudah menghabiskan satu dekade mencari batu kunci itu, sekarang dia ingin menikmati setiap milidetik dari peristiwa ini. Tangannya mengusap tutup kotak itu, merasakan tekstur ukiran mawarnya.

“Mawar,” Teabing berbisik. Mawar itu adalah Magdalena, adalah *Holy Grail*. Mawar itu adalah kompas yang memandu jalan. Teabing merasa bodoh. Selama

bertahun-tahun dia telah melakukan perjalanan dari katedral-katedral dan gereja-gereja di se1uruh Prancis, membayar izin masuk khusus, memeriksa ratusan lengkungan di bawah jendela mawar, mencari sebuah batu kunci berukir. La clef de voute—sebuah batu kunci di bawah tanda Mawar. din

Teabing perlahan membuka pengunci tutup kotak itu dan menaikkannya.

Begitu matanya akhirnya melihat isi kotak itu, dia tahu segera, itu pastilah batu kunci yang dicarinya. Teabing memandangi sebuah batu berbentuk silinder, dengan lempengan-lempengan bertulisan yang saling menyambung. Benda itu, anehnya, seperti sudah biasa dilihatnya.

“Dirancang dari buku harian Da Vinci,” kata Sophie. “Kakekku membuatnya karena hobi.”

Tentu saja, Teabing tahu. Dia pernah melihat sketsa itu dan cetak birunya. Kunci untuk menemukan *Holy Grail* terletak di dalam batu ini. Teabing mengangkat cyptex berat itu dari kotaknya, memeganginya dengan lembut.

Walau dia tidak tahu bagaimana cara membuka sunder itu, dia merasa bahwa takdirnya ada di dalam silinder itu. Pada saat-saat kegagalannya, Teabing mempertanyakan apakah permintaan hidupnya akan pernah dikabu1kan. Sekarang keraguan itu hilang untuk selamanya. Dia dapat mendengar kata-kata kuno ... dasar legenda *Grail*:

Vous ne trouvez pas le Saint-Graal, c’est le Saint-Graal qui vous trouve.

Kau tidak menemukan *Grail*. *Grail* menemukanmu.

Dan malam ini, luar biasa, kunci untuk menemukan *Grail* telah berjalan masuk melalui pintu depan rumahnya.

Ketika Sophie dan Teabing duduk dengan cyptex dan berbicara tentang cairan cuka itu, lempengan-lempengan, dan kemungkinan kata kuncinya, Langdon membawa kotak kayu mawar itu melintasi ruangan ke meja yang diterangi lampu, supaya dapat dilihat dengan lebih baik. Sesuatu yang baru saja dikatakan Teabing sekarang berputaran dalam benaknya.

Kunci menuju *Grail* tersembunyi di bawah tanda Mawar.

Langdon memegangi kotak kayu itu ke dekat lampu dan memeriksa simbol Mawar itu. Walau dia terbiasa dengan benda-benda seni, itu tidak termasuk ukiran kayu atau perabot ukiran. Langdon teringat pada langit-langit keramik pada sebuah biara di Spanyol di luar kota Madrid. Di sana, tiga abad sete1ah pembangunannya, langit-langit itu mulai runtuh, memper1ihatkan teka-teki suci

yang ditulis oleh biarawan-biarawan pada semen dibawah keramik itu.

Langdon melihat lagi Mawar itu.

Di bawah Mawar.

Sub Rosa.

Rahasia.

Suara jatuh di gang di belakangnya membuat Langdon menoleh. Dia hanya melihat kelebatan bayangan. Mungkin saja pelayan Teabing yang lewat.

Langdon kembali ke kotak kayu. Dia mengusapkan jarinya pada tepi ukiran yang halus itu, bertanya-tanya apakah dia dapat melepaskan Mawar itu. Namun, ukiran itu tampak begitu sempurna. Dia bahkan meragukan silet akan bisa mencungkil bagian antara Mawar dan dasarnya.

Dia membuka kotak itu, dan memeriksa bagian dalam tutupnya. Rata. Ketika dia mengubah posismya, di bawah sinar, dia dapat melihat seperti ada lubang kecil di bagian bawah tutup itu, tepat di tengah. Dia lalu menutup penutup itu dan memeriksa bagian atasnya. Ternyata tidak ada lubang.

Lubang itu tak dapat ditembus.

Langdon meletakkan kotak itu di atas meja, lalu mengamati sekeliling ruangan dan melihat setumpukan kertas dengan penjepit kertas. Dia mengambil penjepit itu, membuka kotak itu, dan mengamati lubang itu lagi. Dengan berhati-hati dia meluruskan penjepit kertas itu dan menyelipkan satu ujungnya ke lubang itu. Dia menekannya dengan lembut. Dia mendengar ada yang berkertak lembut di atas meja. Langdon menutup penutup kotak itu untuk melihat. Ternyata sepotong kecil kayu, seperti sepotong puzzle. Ukiran mawar itu terlepas dan jatuh ke atas meja.

Tanpa kata-kata, Langdon menatap bagian tutup kotak yang sekarang tak tertutup oleh ukiran mawar lagi. Di sana, terukir pada kayunya, tertulis tulisan tangan yang rapi sekali, empat baris teks berbahasa asing yang belum pernah dilihat Langdon.

Karakter hurufnya seperti Semit, pikir Langdon pada dirinya sendiri, tetapi aku tidak mengenali bahasanya.

Gerakan yang tiba-tiba di belakang Langdon menarik perhatiannya. Entah dari mana, sebuah pukulan keras menghantam kepala Langdon, membuatnya jatuh tersungkur.

Ketika jatuh, dia sempat mengira telah melihat hantu pucat berdiri di dekatnya

sambil memegang pistol. Lalu semuanya menjadi gelap.

Bab 65

SOPHIE NEVEU, walau bekerja sebagai penegak hukum, belum pernah ditodong senjata sampai malam ini. Hampir tak dapat dibayangkan, Sophie menatap sebuah pistol sang dipegang olèh tangan pucat dari seorang albino yang besar berambut putih panjang. Albino itu menatap Sophie dengan mata merahnya yang memancarkan sinar menakutkan dan seperti hantu. Mengenakan jubah wol dengan ikat pinggang dari tali, orang itu tampak seperti pendeta abad pertengahan. Sophie tak dapat membayangkan siapa lelaki itu, namun tiba-tiba Sophie menghargai dugaan Teabing akan keterlibatan Gereja dalam kasus ini.

“Kalian tahu aku datang untuk apa,” kata biarawan itu, suaranya dalam.

Sophie dan Teabing duduk di atas bangku panjang dengan tangan mereka terangkat ke atas seperti yang diperintahkan orang itu. Langdon terbaring mengerang di atas lantai. Mata biarawan itu segera mengarah pada batu kunci di atas pangkuan Teabing

Nada suara Teabing menantang. “Kau tidak akan dapat membukanya.”

“Guruku sangat bijak,” biarawan itu menjawab, bergeser mendekat sedikit-sedikit, sambil pistolnya terayun antara Teabing dan Sophie.

Sophie bertanya-tanya ke mana pelayan Teabing. Apakah dia tidak mendengar Robert jatuh?

“Siapa gurumu?” tanya Teabing. “Mungkin kita bisa membuat kesepakatan harga.”

“*Grail* tak ternilai harganya.” Biarawan itu bergerak mendekat.

“Kau berdarah,” kata Teabing tenang, sambil mengangguk ke mata kaki sebelah kanan biarawan itu yang tampak meneteskan darah. “Dan pincang.”

“Kau juga,” kata biarawan itu sambil menunjuk pada tongkat metal di sebelah Teabing. “Sekarang, serahkan batu kunci itu padaku.”

“Kau tahu tentang batu kunci?” kata Teabing, terdengar kaget.

“Tidak penting apa yang kutahu. Berdirilah perlahan, dan serahkan padaku.”

“Berdiri sulit bagiku.”

“Tepat. Aku lebih senang jika tidak ada yang bergerak cepat.” Teabing menyelipkan tangan kanannya pada salah satu tongkatnya dan memegang batu kunci dengan tangan kirinya. Dia lalu bangkit berdiri, tegak, sambil menggenggam silinder yang berat itu pada tangan kirinya dan bertumpu tidak pasti pada tongkat sebelah kanannya.

Biarawan itu mendekat sampai beberapa kaki, sambil tetap mengarahkan pistolnya ke kepala Teabing. Sophie menatap, merasa tak berdaya ketika biarawan itu mengulurkan tangannya untuk mengambil silinder itu.

“Kau tidak akan berhasil,” kata Teabing. “Hanya yang bérhak yang dapat membuka batu ini.”

Hanya Tuhan yang menentukan siapa yang berhak, pikir Silas.

“Agak berat,” kata Teabing, lengannya bergetar sekarang. “Jika kau tidak segera mengambilnya, aku takut akan menjatuhkannya.” Dia terhuyung hampir jatuh.

Silas cepat melangkah ke depan untuk menerima batu itu, dan begitu dia melakukannya, lelaki bertongkat itu kehilangan keseimbangannya. Tongkatnya meluncur dari bawahnya, dan dia mulai tumbang ke sebelah kanan. Jangan! Silas bergerak untuk menyelamatkan batu itu, dan senjatanya bergerak turun ketika itu juga. Namun batu kunci bergerak menjauh darinva sekarang. Ketika Teabing jatuh ke sisi kanan, tangan kirinya mengayun belakang, dan batu kunci terlempar dari tangannya dan mendarat di atas bangku panjang. Pada saat yang sama, tongkat metal yang meluncur dari Teabing bergerak cepat, memotong melengkung ke depan, ke arah kaki Silas.

Kesakitan yang luar biasa merobek tubuh Silas ketika tongkat metal itu memukul tepat pada cilice-nya, menenggelamkan duri-durinya lebih dalam pada daging yang sudah terluka itu. Dia terbungkuk, lalu roboh tersungkur, mengakibatkan cilice itu mengirisnya lebih dalàm lagi. Ketika Silas roboh, pistolnva meledak dengan suara yang memekakkan telinga. Pelurunya menembus lantai, tidak melukai siapa pun. Sebelum Silas dapat mengangkat pistolnya dan menembak lagi, kaki Sophie melayang tepat mengenai rahangnya.

Di ujung jalan, Collet mendengar suara tembakan. Ledakan itu membuatnya panik sekali. Dengan Fache masih dalam perjalanan, Collet telah melepaskan harapannya untuk mendapatkan penghargaan pribadi atas penangkapan Langdon malam ini. Namun dia akan celaka jika keegoisan Fache membuatnya berhadapan dengan Dewan Pertimbangan Menteri karena kelalaian petugas polisi dalam

bertugas.

Sebuah senjata telah meletus di dalam sebuah rumah pribadi? Dan kau menunggu di ujung jalan?

Collet yakin kesempatan untuk mendekat secara diam-diam sudah hilang. Dia juga yakin jika dia tetap berdiri diam saja disini, kariernya akan hilang sama sekali keesokan harinya. Sambil mengamati pintu gerbang besi itu, dia membuat keputusan.

“Ikat, dan tarik hingga roboh.”

Di kejauhan, dalam benaknya yang masih puyeng, Robert Langdon mendengar suara tembakan. Dia juga mendengar teniakan kesakitan. Suaranya sendiri? Sebuah palu besar telah melubangi tempurung kepalanya. Terdengar tak jauh, ada orang berbicara.

“Kau di mana sih tadi?” bentak Teabing.

Pelayan lelaki itu datang bergegas. “Apa yang terjadi? Oh, Tuhan! Siapa ini? Saya akan telepon polisi!”

“Jangan telepon polisi! Buat dirimu berguna dan ambilkan kami sesuatu untuk mengikat monster ini.”

“Dan es batu!” seru Sophie dari belakangnya.

Langdon jatuh pingsan lagi. Ada lebih banyak suara. Gerakan. Sekarang dia didudukkan di atas bangku panjang itu. Sophie memegangi kantong es batu pada kepala Langdon. Kepalanya sakit. Ketika akhirnya pandangannya menjadi terang, dia menatap sesosok tubuh di atas lantai. Apakah aku berhalusinasi? Tubuh biarawan albino yang besar itu tergeletak terikat dan mulutnya tersumbat dengan pita berperekat. Dagunya terbuka, dan jubah disebelah paha kanannya basah oleh darah. Tampaknya dia juga mulai sadar.

Langdon menoleh kepada Sophie. “Siapa dia? Apa ... yang terjadi?”

Teabing terpincang-pincang mendekat. “Kau baru saja diselamatkan oleh seorang kesatria bersenjatakan sebuah Excalibur buatan Acme Orthopedic.”

Hah? Langdon mencoba duduk tegak.

Sentuhan Sophie bergetar, namun lembut. “Tenanglah dulu sebentar, Robert.”

“Rasanya,” kata Teabing, “aku baru saja memamerkan keuntungan dari kondisiku di depan teman perempuanmu.”

Dari duduknya di atas bangku panjang itu, Langdon menatap ke bawah pada biarawan itu dan mencoba membayangkan apa yang baru saja terjadi.

“Dia mengenakan sebuah cilice.” Teabing menjelaskan.

“Sebuah apa?”

Teabing menunjuk pengikat dari kulit berduri yang tergeletak di atas lantai. “Sebuah pengikat disiplin. Dia mengenakannya pada pahanya. Aku tadi membidiknya dengan tepat.”

Langdon mengusap kepalanya. Dia tahu apa itu pengikat disiplin. “Tetapi, bagaimana ... kau tahu?”

Teabing tersenyum. “Kristen adalah lapangan penelitianku Robert, dan ada beberapa sekte tertentu yang mengenakan hati mereka pada lengan mereka.” Dia menunjuk dengan tongkat metalnya pada jubah biarawan yang bersimbah darah itu. “Seperti ini tadi.”

“Opus Dei,” bisik Langdon, sambil mengingat laporan media akhir-akhir ini tentang beberapa pengusaha penting di Boston yang juga anggota Opus Dei. Beberapa rekan kerja mereka telah secara terbuka dan tanpa bukti menuduh mereka mengenakan pengikat disiplin di bawah tiga potong pakaian jas mereka. Kenyataannya, ketiga orang itu tidak mengenakan benda semacam itu. Seperti banyak anggota Opus Dei, pengusaha-pengusaha ini berada di tingkat ‘supernumeracy’ dan sama sekali tidak melaksanakan mortifikasi. Mereka merupakan pemeluk Katolik yang taat, ayah yang peduli terhadap anak-anak mereka, dan anggota masyarakat yang baik. Tidak mengherankan, media hanya menyoroti tanggung jawab spiritual mereka secara singkat sebelum bergerak menyoroti nilai mengejutkan dari anggota-anggota “numerary” yang lebih keras dari sekte itu ... anggota-anggota seperti biarawan yang tergeletak di atas lantai di depan Langdon.

Teabing sedang mengamati dengan cermat pengikat berdarah itu. “Tetapi, mengapa Opus Dei mencari *Holy Grail*?

Langdon terlalu pening untuk memikirkannya.

“Robert,” kata Sophie berjalan ke arab kotak kayu. “Apa ini?” Sophie memegang Mawar kecil yang tadi dicungkil Langdon dari tutup kotak kayu itu.

“Itu tadi menutupi ukiran pada kotak itu. Kupikir teksnya mungkin memberi tahu kita bagaimana membuka batu kunci itu.”

Sebelum Sophie dan Teabing menjawab, lautan cahaya biru lampu mobil

polisi dan sirene yang meraung-raung memotong percakapan mereka, berasal dari bawah bukit dan mulai merayap naik ke jalan mobil sepanjang setengah mil itu.

Teabing mengerutkan dahinya. “Teman-temanku, tampaknya kita harus memutuskan sesuatu. Dan cepat.”

Bab 66

COLLET dan agen-agennya menyerbu dari pintu depan tempat tinggal Sir Leigh Teabing dengan senjata terhunus. Mereka menyebar, dan mulai meneliti semua ruangan di lantai pertama. Mereka menemukan lubang peluru di lantai ruang duduk, tanda-tanda perkelahian, sedikit ceceran darah, pengikat kulit berduri yang aneh, dan pita berperekat yang sudah dipakai sebagian. Keseluruhan lantai tampaknya sudah ditinggalkan.

Baru saja Collet akan membagi agen-agennya untuk menggeledah lantai di bawah tanah dan lantai dasar di belakang rumah, dia mendengar suara-suara di atas mereka.

“Mereka di atas!”

Collet dan teman-temannya berlari menaiki tangga lebar, kemudian berpindah dari ruangan yang satu ke ruangan yang lain di seluruh rumah besar ini, memeriksa kamar-kamar tidur yang gelap dan gang-gang ketika mereka semakin dekat dengan suara-suara itu. Suara itu tampaknya datang dari kamar tidur terakhir di gang yang sangat panjang itu. Para agen mengendap-endap dalam koridor itu, menutup semua jalan keluar yang lain.

Ketika mereka mendekati kamar tidur terakhir itu, Collet dapat melihat pintunya terbuka lebar. Tiba-tiba suara-suara itu berhenti, dan digantikan dengan derum aneh, seperti suara mesin mobil.

Dengan pistol terangkat, Collet memberi tanda. Tiba diam-diam di ambang pintu, Collet menemukan tombol lampu dan menyalakannya. Dia berputar meneliti sekeliling ruangan diikuti oleh teman-temannya di belakangnya. Collet berteriak dan mengarahkan pistolnya kepada ... tidak ada apa-apa.

Sebuah kamar tidur tamu. Betul-betul kosong.

Derum suara mesin mobil itu terdengar dari sebuah panel elektronik hitam yang menempel pada dinding di samping tempat tidur. Collet sudah melihat panel-panel seperti ini di berbagai rumah. Sejenis sistem interkom. Dia bergerak cepat.

Panel itu memiliki kira-kira dua belas tombol:

RUANG KERJA ... DAPUR ... RUANG CUCI PAKAIAN ... GUDANG BAWAH TANAH …

Jadi dari mana suara mobil itu?

RUANG TIDUR UTAMA ... RUANG MATAHARI … GUDANG ... PERPUSTAKAAN …

Gudang! Collet sudah berada di bawah dalam beberapa detik saja. Ia berlari ke arah pintu belakang sambil menjambret salah satu agennya. Mereka berlari melintasi halaman belakang berumput dan tiba dengan terengah-engah di gudang kelabu yang sudah tidak terpakaj. Bahkan sebelum mereka masuk, Collet dapat mendengar suara mesin mobil yang semakin menghilang. Dia mencabut pistolnya lagi, bergegas masuk dan menyalakan lampu.

Bagian kanan gudang itu merupakan bengkel penyimpanan—mesin pemotong rumput, peralatan otomotif, perlengkapan berkebun. Sebuah panel interkom yang sama menempel pada dinding di dekatnya. Salah satu tombolnya mengarah ke bawah, memancarkan suará.

RUANG TIDUR TAMU II

Collet berbalik. Kemarahannya meluap. Mereka menggiring kami ke atas dengan interkom ini! Dia lalu meneliti sudut gudang yang lain. Dia menemukan deretan panjang kandang kuda. Tidak ada kuda. Tampaknya pemiliknya lebih menyukai tenaga kuda jenis lain; kandang kuda itu telah dliubah menjadi fasilitas parkir otomotif yang mengesankan. Koleksinya mengagumkan, Ferrari hitam, Rolls-Royce asli, Aston Martin antik model sport coupe, Porsche kuno 356.

Kandang terakhir kosong.

Collet mengamatinya dan melihat bekas tetesan bensin di lantai kandang. Mereka tidak akan dapat keluar dari kompleks ini. Jalan dan gerbang telah ditutup dengan dua mobil patroli polisi untuk mencegah keadaan seperti ini.

“Pak?”, Seorang agen menunjuk ke lantai di sepanjang kandang kuda itu.

Pintu geser belakang gudang itu terbuka lebar, membuka jalan ke tikungan yang gelap dan berlumpur pada lapangan yang tidak rata yang terentang dalam kegelapan malam di belakang gudang itu. Collet berlari ke arah pintu itu untuk melihat keluar kearah kegelapan. Apa yang dapat dilihatnya adalah bayangan hitam yang samar di kejauhan. Tidak ada lampu mobil. Collet yakin buruannya tidak mungkin keluar dari hutan itu. “Suruh beberapa orang berpencar ke sana.

Mungkin mereka tengah terjebak disana, tak jauh dari sini. Mobil-mobil sport seperti ini tidak akan mampu melewati daerah seperti itu."

"Mmm, Pak?" seorang agen menunjuk pada sebuah papan tempat menggantung kunci-kunci mobil. Label di atas kunci-kunci itu bertuliskan nama-nama yang sudah dikenalnya.

DAIMLER ... ROLLS-ROYCE ... ASTON MARTIN… PORSCHE Pasak gantungan terakhir kosong. Ketika Collet membaca label di atas gantungan kosong itu, dia tahu, dia punya masalah besar.

Bab 67

RANGE Rover itu menggunakan sistem penggerak empat roda, transmisi standar, dengan lampu-lampu polypropylene yang sangat kuat dan kemudi di sebelah kanan.

Langdon senang tidak harus mengemudi.

Rémy, pelayan lelaki Teabing, atas perintah majikannya, melakukan tugasnya dengan sangat baik. Ia mengendalikan kendaraan ini melintasi lapangan di belakang Puri Vilette, di bawah sinar rembulan. Tanpa lampu depan, dia telah melintasi bukit kecil dan sekarang sedang menuruni landaian panjang, bergerak menjauh dari rumah itu. Tampaknya dia sedang menuju ke siluet hutan bergerigi di kejauhan.

Langdon, sambil memeluk batu kunci, menoleh ke be1akang dari tempat duduk penumpang di depan, ke Teabing dan Sophie yang duduk di bangku belakang.

"Bagaimana kepalamu, Robert?" tanya Sophie, terdengar prihatin.

Langdon memaksakan senyuman kesakitan. "Lebih baik, terima kasih." Sesungguhnya kepalanya sedang menyiksanya.

Di samping Sophie, Teabing melirik ke belakang, pada biarawan yang terikat dan tersumbat mulutnya, yang terbaring di ternpat barang yang sempit di belakang tempat duduk belakang. Teabing membawa pistol biarawan itu di atas pangkuannya dan tampak seperti foto kuno seorang pemburu Inggris yang bergaya di depan hasil buruannya.

"Senang sekali kaudatang malam ini, Robert," kata Teabing, tersenyum seolah

dia sedang bersenang-senang untuk pertama kalinya kalinya setelah bertahun-tahun bekerja keras.

“Maaf telah melibatkanmu dalam soal ini, Leigh.”

“Oh, tidak apa-apa, aku sudah menunggu seumur hidupku untuk terlibat.” Teabing menatap ke kaca depan, melewati Langdon, ke kegelapan dari pagar tanaman yang panjang. Dia menepuk bahu Rémy dari belakang. “Ingat, jangan sampai lampu rem menyala. Gunakan rem darurat jika kau memerlukannya. Aku ingin memasuki hutan lebih dalam lagi. Jangan ada risiko mereka melihat kita dari rumah.”

Rémy menyisir lambat dan mengemudikan Range Rover itu melintasi sebuah tanah terbuka di antara semak. Ketika mobil itu meluncur di atas jalan bersemak lebat, tak lama kemudian pepohonan rnenghalangi sinar bulan.

Aku tidak dapat melihat apa-apa, pikir Langdon, sambil berusaha keras untuk dapat melihat bentuk apa saja di depan mereka. Benar-benar gelap gulita. Ranting-ranting menggesek samping kiri mobil, dan Rémy menghindarinya dengan membelok ke kanan. Sambil menjaga kemudi agar tetap lurus, dia maju sedikit-sedikit kira-kira tiga puluh yard.

“Kau melakukannya dengan sangat cantik, Rémy,” kata Teabing. “Sekarang pastilah kita sudah cukup jauh. Robert, tolong tekan tombol biru kecil tepat di bawah lubang angin di situ. Terlihat?”

Langdon menemukan tombol itu dan menekannya.

Seberkas sinar kuning terpancar menerangi jalan kecil di depan mereka, memungkinkan mereka melihat semak tebal di kiri-kanan jalan kecil itu. Lampu kabut, Langdon tahu itu. Lampu-lampu itu memberikan sinar kuning yang hanya cukup bagi mereka untuk tetap berada di jalan kecil itu, namun mereka sekarang betul-betul di tengah hutan, sehingga lampu-lampu itu tidak terlalu banyak membantu.

“Nah, Rémy,” suara Teabing terdengar riang. “Lampu sudah menyala. Nyawa kami ada dalam genggamanmu.”

“Kita mau ke mana?” tanya Sophie.

“Jalan ini panjangnya tiga kilometer untuk masuk ke dalam hutan.” kata Teabing. “Memotong areal ini kemudian menikung ke utara. Jika kita tidak terhalang oleh genangan air yang dalam atau pohon tumbang, kita akan keluar tanpa lecet-lecet di bahu jalan tol nomor lima.”

Tanpa lecet-lecet. Ternyata kepala Langdon tidak dianggap lecet.

Langdon mengalihkan tatapan matanya ke bawah, ke pangkuannya sendiri. Di sana batu kunci itu tersimpan aman di dalam kotak kayu. Ukiran Mawar pada tutup peti sudah dipasang lagi. Walau masih merasa puyeng, Langdon sangat ingin membuka lagi mawar itu dan memeriksa ukiran di bawahnya dengan lebih teliti lagi. Ketika dia membuka tutupnya dan mulai mengangkatnya, Teabing meletakkan tangannya pada bahu Langdon dari bangku belakang.

"Sabar, Robert," kata Teabing. "Mobil ini berguncang-guncang keras dan gelap. Jangan sampai kita mematahkan apa pun. Jika kau tidak dapat mengenali bahasa itu dalam ruangan terang, kau juga tidak akan lebih mengenalinya dalam gelap. Kita pusatkan perhatian untuk keluar dari sini dengan selamat, ya? Akan ada waktu untuk itu, segera."

Langdon tahu, Teabing benar. Dengan sebuah anggukan, dia mengunci lagi kotak itu.

Biarawan di belakang mengerang dan berkutat dengan ikatan-ikatan pada tubuhnya. Tiba-tiba dia mulai menendang dengan liar.

Teabing memutar tubuhnya dan mengarahkan pistolnya kebelakang. "Aku tidak dapat membayangkan keluhanmu, Pak. Kau telah masuk tanpa izin ke rumahku, dan memukul hingga lebam kepala sahabatku. Aku seharusnya punya hak untuk menembakmu sekarang dan membiarkanmu membusuk di hutan."

Biarawan itu tak membuat ribut lagi.

"Apa kauyakin kita harus membawanya?" tanya Langdon.

"Tentu saja!" seru Teabing. "Kau dikejar polisi karena membunuh, Robert.

Bedebah ini adalah tiketmu untuk mendapatkan kebasanmu. Polisi tampaknya sangat menginginkanmu sehingga mereka mengikutimu hingga ke rumahku."

"Itu kesalahanku," kata Sophie. "Mobil berlapis baja itu pastilah dipasangi transmiter."

"Bukan itu masalahnya," kata Teabing. "Aku tidak heran polisi menemukan kalian. Yang aku heran, anggota Opus Dei ini menemukan kalian juga. Dari segala yang telah kauceritakan padaku, aku tidak dapat membayangkan bagaimana orang ini dapat mengikuti kalian hingga ke rumahku kecuali jika dia punya kontak, apakah dengan Polisi Judisial atau Bank Penyimpanan Zurich."

Langdon memikirkannya. Bezu Fache jelas tampak berkeras mencari kambing

hitam untuk pembunuhan malam ini. Dan, Vernet mengkhianati mereka tiba-tiba. Mengingat Langdon telah disangka membunuh empat orang, perubahan sikap Vernet dapat dimengerti.

"Biarawan ini tidak bekerja sendirian, Robert," kata Teabing, "dan sebelum kautahu siapa di belakang ini semua, kalian berdua dalam bahaya. Kabar baiknya, temanku, kalian sekarang berada dalam posisi yang kuat. Monster di belakangku ini memunyai informasi itu, dan siapa pun yang mengendalikannya, pastilah dia sekarang sedang sangat panik."

Rémy menambah kecepatan, karena dia mulai terbiasa dengan keadaan medan. Mereka melintasi genangan air, mendaki gundukan dan turun lagi. "Robert, tolong berikan telepon itu padaku?" Teabing menunjuk telepon mobil pada dasbor. Langdon menyerahkannya, dan Teabing memutar nomor. Teabing menunggu sangat lama sampai ada yang menjawab teleponnya. "Richard? Aku membangunkanmu? Tentu saja begitu. Pertanyaan bodoh. Maafkan aku. Aku punya masalah kecil. Aku merasa agak bosan. Rémy dan aku perlu pergi ke Isles untuk perawatanku. Baik, langsung saja. Maaf karena begini mendadak. Dapatkah kau menyiapkan Elizabeth dalam dua puluh menit? Aku tahu. Usahakan saja sebisamu. Sampai jumpa segera." Lalu dia menutup teleponnya.

"Elizabeth?" tanya Langdon.

"Pesawatku. Aku harus membiayainya dengan harga tebusan seorang ratu."

Langdon memutar tubuhnya sepenuhnya ke belakang dan menatap Teabing.

"Apa?" tanya Teabing. "Kalian tidak mungkin berada di Prancis dengan seluruh polisi judisial memburu kalian. London lebih aman."

Sophie juga menoleh pada Teabing. "Kaupikir kami harus meninggalkan negeri ini?"

"Teman-temanku, aku bisa lebih berpengaruh di dunia Internasional daripada hanya di Prancis. Lagi pula, *Grail* dipercaya ada di Inggris. Jika kita berhasil membuka batu kunci, aku yakin kita akan menemukan sebuah peta yang menunjukkan bahwa kita telah bergerak ke arah yang benar."

"Kau membahayakan dirimu sendiri dengan menolong kami." kata Sophie. "Kau tidak dapat berteman lagi dengan polisi Prancis."

Teabing mengibaskan tangannya dengan kesan jijik. "Aku sudah bosan dengan Prancis. Aku pindah ke Prancis untuk menemukan batu kunci. Pekerjaan itu sudah selesai. Aku tidak peduli jika tidak akan melihat Puri Villette lagi."

Suara Sophie terdengar tidak yakin. “Bagaimana kita dapat melewati petugas keamanan bandara?”

Teabing tertawa. “Aku terbang dari Le Bourget---sebuah lapangan terbang eksekutif, tidak jauh dari sini. Dokter-dokter Prancis membuatku panik, jadi setiap dua minggu aku terbang ke utara untuk menjalani perawatanku di Inggris. Aku membayar sejumlah besar uang bagi kedua belah pihak. Begitu kita di udara, kau dapat memutuskan apakah kau memerlukan petugas Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk menemui kita atau tidak.”

Tiba-tiba Langdon merasa tidak mau berhubungan dengan kedutaan. Dia hanya dapat memikirkan batu kunci saja, naskah itu, dan apakah semua itu akan membawa mereka ke *Grail*. Dia bertanya-tanya apakah Teabing benar téntang Inggris sebagai tempat *Grail* berada. Diakui, kebanyakan legenda modern menyebutkan bahwa *Grail* berada di sekitar Inggris Raya. Bahkan dongeng Raja Arthur, *Grail*-rich Isle dari Avalon, sekarang diyakini ada di Gaisronbury, Inggris. Di mana pun *Grail* berada, Langdon tidak pernah membayangkan dia akan benar-benar mencarinya. Dokumen-dokumen Sangreal. Sejarah Yesus Kristus yang sebenarnya. Makam Maria Magdalena. Tiba-tiba dia merasa hidup di semacarn tempat buangan malam ini ... di dalam sebuah gelembung yang membuatnya tak tersentuh oleh dunia nyata.

“Pak?” tanya Rémy. “Anda betul-betul berniat untuk tinggal di Inggris selamanya?”

“Rémy, kau tidak perlu khawatir,” Teabing meyakinkannya. “Hanya karena aku kembali ke kerajaan Ratu tidak berarti aku berniat untuk berhenti bekerja dan berpangku tangan sepanjang hari. Aku harap kau mau bergabung denganku di sana selamanya. Aku berniat membeli sebuah vila yang indah di Devonshire, dan kita akan mengapalkan semua barang-barangmu segera. Sebuah petualangan, Rémy. Aku tegaskan, sebuah petualangan!”

Langdon terpaksa tersenyum. Ketika Teabing menggambarkan rencananya ke Inggris sebagai kepulangan yang membawa kemenangan, Langdon merasa tertulari oleh semangat lelaki itu.

Langdon menatap keluar, melihat hutan berlalu, pucat .seperti hantu dalam sinar kuning lampu kabut. Spion mobil mengarah kedalam, tergesek hingga miring oleh ranting-ranting, sehingga Langdon kini dapat melihat pantulan Sophie yang duduk tenang di bangku belakang. Langdon menatapnya, lama dan merasa sangat senang. Walau dia mengalami begitu banyak masalah malam ini, Langdon

bersyukur karena telah bertemu dengan orang yang baik.

Setelah beberapa menit, seolah merasakan tatapan mata Langdon padanya, Sophie mencondongkan tubuhnya ke depan dan meletakkan tangannya pada bahu Langdon. Dia lalu mengusapnya sedikit. “Kau tidak apa-apa?”

“Ya,” kata Langdon, “begitulah.”

Sophie mundur lagi, dan dari cermin itu Langdon melihat senyuman tipis tersungging pada wajah Sophie. Langdon akhirnya tersenyum juga.

Meringkuk terjepit di bagasi Range Rover, Silas hampir tidak dapat bernapas. Lengan-lengannya ditelikung ke belakang dan diikat kuat ke mata kakinya dengan menggunakan benang-ikat dapur dan pita berperekat. Setiap guncangan mobil membuatnya sakit pada bahu-bahunya yang terpelintir. Setidaknya, orang yang menangkapnya telah melepas cilice-nya. Karena tidak dapat bernapas dengan baik melalui plester yang menutup mulutnya, dia hanya dapat bernapas dengan hidungnya, yang sekarang juga mulai tertutup oleh debu bagasi mobil tempat dia disekap. Dia mulai batuk-batuk.

“Kupikir dia tercekik,” kata si. pelayan Prancis, terdengar khawatir.

Lelaki Inggris yang telah menyerang Silas dengan tongkatnya sekarang menoleh ke belakang dan melongok dari bangkunya. Ia mengerutkan dahinya dengan dingin ke arah Silas. “Kau beruntung, kami orang Inggris tidak menilai kesopanan seseorang dari perasaannya kepada temannya, tetapi perasaannya kepada musuhnya.” Lelaki Inggris itu menjulurkan tangannya ke bawah dan meraih plester di mulut Silas. Dengan sekali gerakan cepat, dia merobeknya.

Silas merasa bibirnya seperti terbakar, namun udara yang masuk ke dalam paru-parunya seperti dikirimkan Tuhan padanya.

“Kau bekerja untuk siapa?” Teabing bertanya.

“Aku bekerja untuk Tuhan,” menjawab kasar melalui rasa sakit pada rahangnya karena kena tendangan Sophie tadi.

“Kau anggota Opus Dei,” kata lelaki Inggris itu lagi. Itu bukan sebuah pertanyaan.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku.”

“Mengapa Opus Dei menginginkan batu kunci itu?”

Silas tidak berniat untuk menjawabnya. Batu kunci merupakan mata rantai menuju *Holy Grail*, dan *Holy Grail* adalah kunci untuk melindungi keyakinan.

Aku memang bekerja untuk Tuhan. *The Way* ada dalam bahaya.

Sekarang, di dalam Range Rover, sambil berkutat melepaskan ikatannya, Silas takut akan mengecewakan Guru dan Uskup selamanya. Dia tidak punya kesempatan untuk menghubungi mereka dan mengatakan perubahan keadaan yang memburuk itu. Penangkapku memiliki batu kunci! Mereka akan menemukan *Grail* sebelum kami. Di dalam kegelapan yang mencekik, Silas berdoa. Dia membiarkan rasa sakit pada tubuhnya sebagai bahan bakar permohonannya.

Sebuah keajaiban, Tuhan. Aku memerlukan sebuah keajaiban.

Silas sama sekali tidak tahu bahwa beberapa jam setelah ini, dia akan mendapatkannya.

"Robert?" Sophie masih mengamatinya. "Kilasan yang aneh baru saja melintasi wajahmu."

Langdon membalas tatapan Sophie. Dia merasa rahangnya terkatup kaku dan jantungnya berdebar. Sebuah gagasan luar biasa barusaja melintas pada benaknya. Mungkinkah ini hanya memerlukan penjelasan yang begitu sederhana? "Aku memerlukan handphone-mu, Sophie."

"Sekarang?"

"Rasanya aku baru saja mengetahui sesuatu."

"Apa itu?"

"Aku akan mengatakannya sebentar lagi. Aku memerlukan teleponmu."

Sophie tampak waspada. "Aku meragukan kemungkinan Fache menyadap, tetapi usahakan di bawah satu menit, untuk berjaga-jaga." Dia memberikan teleponnya.

"Bagaimana memutar nomor Amerika Serikat?"

"Kau harus mengganti ongkos pulsanya. Uang penggantianku tidak termasuk telepon ke seberang Atlantic."

Langdon memutar nol. Dia tahu enam puluh detik mungkin dapat menjawab sebuah pertanyaan yang telah membingungkannya sepanjang ma1am.

Bab 68

Seorang editor di New York, Jonas Faukman, baru saja naik ke tempat

tidurnya malam itu ketika teleponnya berdering. Agak terlalu malam untuk menelepon, gerutunya sambil mengangkat teleponnya.

Suara seorang operator bertanya padanya, “Anda mau membayar tagihan sebuah panggilan telepon dari Robert Langdon?”

Dengan bingung, Jonas menyalakan lampu. “Ah ... tentu, baiklah.”

Pangggilan itu tersambung. “Jonas?”

“Robert? Kau membangunkan aku dan menyuruh aku membayarnya?”

“Jonas, maafkan aku,” kata Langdon. “Aku akan sebentar saja. Aku betul-betul harus tahu. Naskah yang kuberikan padamu. Kau sudah…”

“Robert, maafkan aku. Aku tahu, aku mengatakan akan mengirimkan hasil editanku padamu minggu ini, tetapi aku sibuk sekali. Senin depan. Aku janji.”

“Aku tidak tanya soal editanmu. Aku perlu tahu apakah kau ada mengirimkan salinannya untuk mendapatkan pujian tanpa mengatakannya padaku?”

Faukman ragu-ragu. Naskah Langdon yang terbaru---sebuah penjelajahan sejarah pemujaan dewi---meliputi beberapa bab tentang Maria Magdalena yang akan membuat beberapa alis mata terangkat. Walau bahan-bahannya terdokumentasi dengan baik dan telah didukung oleh ilmuwan lainnya, Faukman tidak berniat mencetak edisi ‘bacaan pendahuluan’ dari buku Langdon tersebut tanpa setidaknya ada beberapa pengesahan dari sejarawan dan seniman terkemuka. Jonas telah memilih sepuluh nama besar dalam dunia seni dan mengirimi mereka keseluruhan naskah itu berikut sepucuk surat sopan yang meminta mereka menulis dukungan singkat untuk dicetak di sampul buku itu.

Menurut pengalaman Faukman, banyak orang senang jika nama mereka tercetak dalam buku.

“Jonas?” Langdon mendesak. “Kau telah mengirim naskahku, bukan?”

Faukman mengerutkan dahinya, merasakan ketidaksenangan Langdon dengan itu. “Naskah itu bagus, Robert, dan aku ingin mengejutkanmu dengan beberapa pujian yang menarik.”

Jeda. “Apakah kau mengirim satu salinan untuk kurator di Louvre Paris?”

“Menurutmu bagaimana? Naskahmu mengacu pada koleksi Louvre-nya beberapa kali, buku-bukunya ada dalam daftar bibliografimu, dan orang itu memiliki pengaruh besar untuk penjualan di luar negeri. Saunière adalah pilihan jelas.”

Kesunyian di ujung lainnya terasa lama. “Kapan kau mengirimkannya?”

“Kira-kira sebulan yang lalu. Aku juga mengatakan bahwa kau akan segera berada di Paris dan mengusulkannya untuk bertemu denganmu. Apakah dia pernah meneleponmu untuk bertemu?” Faukman terdiam, menggosok matanya. “Tunggu dulu. Bukankah kau seharusnya di Paris minggu ini?”

“Aku sedang di Paris.”

Faukman duduk tegak. “Aku harus membayar teleponmu dari Paris?”

“Ambilah dari royaltiku, Jonas. Apakah kau pernah mendapat balasan dari Saunière? Apakah dia menyukai naskah itu?”

“Aku tidak tahu. Aku belum mendapat jawaban darinya.”

“Baiklah, tak usah tegang. Aku harus pergi, tetapi ini menjelaskan banyak hal. Terima kasih.”

“Robert—”

Namun Langdon sudah memutuskan hubungan.

Faukman menutup teleponnya, menggelengkan kepalanya karena tidak percaya. Dasar pengarang, pikirnya. Bahkan yang waras pun, gila juga.

Di dalam Range Rover itu, Leigh Teabing tertawa terbahak-bahak. “Robert, kau menulis sebuah naskah yang menyelidiki sebuah perkumpulan rahasia, dan editormu mengirimkan salinannya kepada perkumpulan rahasia itu?”

Langdon merosot dalam duduknya. “Begitulah kira-kira.”

“Kebetulan yang kejam, temanku.”

Kebetulan tidak ada hubungannya dengan ini, Langdon tahu ttu. Meminta Jacques Saunière untuk memberikan kata-kata dukungan pada naskah tentang pemujaan dewi jelas seperti meminta Tiger Woods memberikan dukungan sebuah buku tentang golf. Lagi pula, sangat dapat dijamin bahwa segala buku tentang pemujaan dewi akan harus menyebutkan Biarawan Sion.

“Ini sebuah pertanyaan bernilai sejuta dolar,” kata Teabing, masih tertawa. “Apakah kamu bersikap pro atau kontra terhadap Biarawan?”

Langdon dapat mendengar maksud jujur Teabing dengan jelas. Banyak sejarawan menanyakan mengapa Biarawan masih tetap menyembunyikan dokumem-dokumen Sangreal. Beberapa orang berpendapat bahwa dokumen-dokumen itu seharusnya dibagikan ke seluruh dunia sejak lama. “Aku tidak bersikap apa pun pada tindakan-tindakan Biarawan.”

“Maksudmu, tidak memihak.”

Langdon mengangkat bahunya. Tampaknya Teabing memihak pada yang berpendapat bahwa dokumen itu selayaknya disebarluaskan. “Aku hanya menyuguhkan sejarah tentang persaudaraan itu dan menggambarkan mereka sebagai kelompok modern pemuja dewi, penjaga *Grail*, dan pengawal dokumen-dokumen kuno itu.”

Sophie menatap Langdon. “Kau menyebutkan batu kunci dalam naskahmu?”

Langdon mengedip. Betul. Sering kali. “Aku membicarakan tentang kemungkinan batu kunci itu sebagai sebuah contoh usaha Biarawan untuk melindungi dokumen-dokumen Sangreal.”

Sophie tampak kagum. “Kupikir itu menjelaskan tentang P.S. Cari Robert Langdon.”

Langdon merasa bahwa naskah itu mengandung hal lain yang menarik perhatian Saunière, namun dia akan membicarakan hal itu jika sudah berdua saja dengan Sophie.

“Jadi,” kata Sophie, “kau berbohong pada Fache.”

“Apa?” tanya Langdon.

“Kau mengatakan kepada Fache bahwa kau tidak pernah bersuratan dengan kakekku.”

“Memang tidak. Editorku yang mengirimkan naskahku padanya.”

“Pikirkan ini, Robert. Jika Kapten Fache tidak menemukan amplop pembungkus naskahmu, Fache akan menyimpulkan kau yang mengirimkannya,” Sophie terdiam. “Atau lebih buruk lagi, kau membawa dan menyerahkannya sendiri kepada kakekku kemudian kau berbohong tentang itu.”

Ketika Range Rover itu tiba di lapangan terbang Le Bourget, Rémy membawa mobil itu memasuki hanggar di ujung jalan pesawat. Ketika mereka mendekat, seseorang yang kuyu berpakaian dril kusut bergegas keluar dari hanggar. Ia melambai dan mendorong pintu metal besar, memperlihatkan sebuah jet putih dalamnya.

Langdon menatap pesawat terbang berkilauan itu. “Itu Elizabeth?”

Teabing tersenyum. “Mengalahkan Chunnel celaka itu.”

Lelaki berpakaian dril bergegas mendatangi mereka, menyipitkan matanya karena sinar lampu mobil. “Hampir siap, Pak,” serunya dengan aksen Inggris.

“Maafkan saya karena keterlambatan ini, tetapi Anda begitu mendadak, dan…” Dia terdiam ketika kelompok itu turun dari mobil. Dia menatap Sophie dan Langdon, lalu Teabing.

Teabing berkata, “Teman-temanku dan aku ada keperluan mendadak di London. Kita tidak boleh membuang waktu. Tolong siapkan keberangkatan segera.” Sambil berbicara, Teabing mengeluarkan pistol dari mobil dan menyerahkannya kepada Langdon.

Pilot itu nembelalakkan matanya ketika melihat pistol itu. Dia mendekati Teabing dan berbisik. “Pak, dengan sangat menyesal, tetapi upah penerbangan diplomatik saya hanya berlaku untuk Anda dan pelayan Anda. Saya tidak dapat membawa tamu.-tamu Anda.”

“Richard,” kata Teabing sambil tersenyum hangat. “dua ribu poundsterling dan pistol berpeluru itu mengatakan bahwa kau bisa mengangkut tamu-tamuku.” Lalu dia menunjuk pada Range Rover itu, “Berikut seorang lelaki yang kurang beruntung di belakang itu.”

Bab 69

MESIN KEMBAR Garret TFE-731 pesawat Hawker 731 bergemuruh, memberikan tenaga kepada pesawat itu untuk mengangkasa dengan kekuatan yang memilin perut. Di luar jendela, lapangan terbang Le Bourget ditinggalkan dengan kecepatan mengejutkan.

Aku lari meninggalkan negeri, pikir Sophie. Tubuhnya terdorong mundur ke sandaran kursi. Hingga saat ini, dia percaya permainan kucing dan tikusnya dengan Fache akan dibenarkan oleh Kementerian Pertahanan. Aku berniat melindungi orang yang tak bersalah. Aku berusaha melaksanakan pesan terakhir kakekku. Kesempatan itu, Sophie tahu, baru saja tertutup. Dia telah meninggalkan negerinya, tanpa dokumen perja1anan, menemani seorang buronan, dan membawa seorang sandera. Jika sebuah “garis alasan” pernah ada, Sophie baru saja melewatinya. Dengan kecepatan suara.

Sophie duduk bersama Langdon dan Teabing di dekat kabin depan---The Fan Jet Executive Elite Design, seperti yang tercantum pada sebuah medali emas di pintu. Kursi putar mereka yang mewah dibaut pada rel dilantai dan dapat dipindah-pindah dan dikunci lagi di sekitar meja persegi dari kayu keras. Sebuah ruang rapat mini. Namun, suasana bermartabat ini hanya menutupi sedikit saja keadaan yang

kurang bermartabat di bagian belakang pesawat. Di situ, diruang duduk dekat toilet, pelayan Teabing, Remy, duduk dengan pistol di tangan, dengan setengah hati menjalankan perintah majikannya untuk menjaga biarawan celaka itu, yang sekarang terbaring di bawah kakinya seperti seonggok koper.

“Sebelum kita memusatkan perhatian pada batu kunci,” kata Teabing “aku senang jika kalian mengizinkan aku mengatakan beberapa kata.” Teabing terdengar takut-takut, seperti seorang ayah akan memberikan ceramah burungdan-kumbang kepada anak-anaknya. “Teman-temanku, aku tahu aku hanya seorang tamu dalam perjalanan ini, dan aku merasa terhormat karenanya. Tetapi, sebagai seseorang yang sudah seumur hidupnya mencari *Grail*, aku merasa berkewajiban untuk memperingatkan kalian bahwa kalian akan melangkah ke satu arah yang tidak ada arah kernbalinya, terlepas dari bahaya yang ada.” Dia menoleh ke arah Sophie. “Nona Neveu, kakekmu memberimu cryptrx ini dengan harapan kau akan menjaga rahasia *Holy Grail* agar tetap ada.”

“Ya.”

“Dapat dimengerti, kau merasa wajib untuk mengikuti jejaknya kemana pun itu membawa.”

Sophie mengangguk, walau dia merasa ada motivasi kedua yang membakar jiwanya. Kebenaran tentang keluargaku. Walau Langdon telah meyakinkannya bahwa batu kunci tidak ada hubugannya dengan masa lalu Sophie, dia masih merasa sesuatu yang sangat pribadi terkait dengan misteri ini. Dia juga merasa seolah cyptex yang dibuat dengan tangan kakeknya sendiri ini mencoba untuk berbicara dengannya dan menawarkan semacam pemecahan atas kekosongan yang telah menghantuinya selama bertahun-tahun. “Kakekmu dan tiga orang lainnya telah tewas malam ini,” Teabing melanjutkan, “dan mereka mengalami itu demi menjaga agar batu kunci ini tetap jauh dari jangkauan Gereja. Opus Dei datang malam ini untuk memilikinya. Kuharap, kau mengerti bahwa ini menempatkanmu pada posisi tanggung-jawab yang sangat besar. Kau telah diberi sebuah suluh. Api yang berusia dua ribu tahun yang tidak boleh padam. Suluh ini tidak boleh jatuh ke tangan orang yang salah.” Dia terdiam sejenak, menatap kotak kayu mawar. “Aku tahu, kau tidak punya pilihan dalam hal ini, Nona Neveu, tetapi mengingat apa yang tengah terjadi di sini, kau harus sepenuhnya bertanggung jawab…atau kau harus menyerahkan tanggung-jawab itu kepada orang lain.

“Kakekku memberikan *cryptex* itu padaku. Aku yakin kakekku berpendapat aku sanggup memegang tanggung jawab itu.”

Teabing tampak bersemangat, namun kurang percaya. "Bagus. Kemauan yang kuat itu penting. Walau begitu, aku ingin tahu apakah kau mengerti bahwa jika kau berhasil membuka batu kunci maka itu akan membawamu ke ujian yang lebih besar."

"Mengapa begitu?"

"Sayangku, bayangkan, kau tiba-tiba memegang sebuah peta yang mengungkap tempat *Holy Grail*. Pada saat itu, kau akan memegang sebuah kebenaran yang sanggup mengubah sejarah selamanya. Kau akan menjadi penjaga sebuah kebenaran yang telah dicari orang lain selama berabad-abad. Kau akan berhadapan dengan tanggung jawab untuk membuka kebenaran itu kepada seluruh dunia. Orang yang melakukan itu akan dipuja oleh banyak orang dan dibenci oleh banyak orang juga. Pertanyaannya adalah apakah kau dapat memiliki kekuatan yang cukup untuk mengemban amanat itu."

Sophie terdiam. "Aku tidak yakin bahwa harus aku yang memutuskan itu."

Alis Teabing terangkat. "Tidak yakin? Jika bukan pemilik batu kunci, lalu siapa?"

"Persaudaraan yang telah berhasil melindungi rahasia itu selama ini."

"Biarawan?" Teabing tampak ragu. "Tetapi bagaimana? Persaudaraan itu telah porak poranda. Dibantai, seperti yang kausebutkan. Apakah mereka disusupi oleh semacam penguping atau oleh seorang mata-mata di tingkat mereka sendiri, kita tidak pernah tahu. Tetapi, kenyataannya seseorang telah memasuki mereka dan mengenali identitas keempat anggota tertinggi itu. Dalam hal ini, aku tidak akan mempercayai seorang pun yang mengaku sebagai anggota persaudaraan itu."

"Jadi, apa usulmu?" tanya Langdon.

"Robert, kau tahu seperti juga aku, bahwa Biarawan tidak akan menyimpan kebenaran itu hingga akhir zaman. Mereka telah menunggu saat yang tepat dalam sejarah untuk membagi rahasia mereka. Saat dunia siap menerima kebenaran itu."

"Dan kau percaya saat itu telah tiba?" tanya Langdon.

"Tepat. Sudah sangat jelas keadaannya. Semua tanda-tanda sejarah telah terjadi, dan jika Biarawan Sion belum berniat untuk segera membuka rahasia mereka, mengapa Gereja menyerang mereka sekarang?"

Sophie membantah. "Biarawan di belakang belum mengatakan kepada kita tujuannya."

“Tujuan biarawan ini sama dengan tujuan Gereja,” jawab Teabing, “yaitu untuk menghancurkan dokumen-dokumen yang membuka penipuan besar. Gereja datang lebih dekát malam ini daripada sebelum-sebelumnya, dan Biarawan Sion telah mempercayakan rahasia itu kepadamu, Nona Neveu. Tugas untuk menyelamatkan *Holy Grail* jelas termasuk melanjutkan keinginan terakhir Biarawan, yaitu membagi kebenaran itu kepada dunia.”

Langdon menyela. “Leigh, meminta Sophie untuk membuat keputusan merupakan beban yang sangat berat bagi seseorang yang baru satu jam mengetahui adanya dokumen-dokumen Sangreal.”

Teabing mendesah. “Aku minta maaf jika aku mendesakrnu, Nona Neveu. Jelasnya, aku selalu percaya bahwa dokumen-dokumen ini harus diumumkan, tetapi keputusan itu tetap berada padamu. Aku hanya merasa bahwa kau harus mulai memikirkan apa yang akan terjadi jika kita berhasil membuka batu kunci itu.”

“Bapak-bapak,” kata Sophie, suaranya tegas, “mengutip kata-katamu, ‘Kau tidak menemukan *Grail* itu, *Grail* menemukanmu’. Aku percaya bahwa *Grail* telah menemukanku karena satu alasan dan ketika waktunya tiba, aku akan tahu apa yang harus kulakukan.”

Kedua lelaki itu tampak terkejut.

“Jika begitu,” lanjut Sophie, sambil menunjuk ke kotak kayu mawar itu, “Ayo kita 1anjutkan.”

Bab 70

LETNAN COLLET berdiri di tengah ruang duduk di Puri Villette, sambil menatap api yang mulai mati di perapian dan merasa sedih. Kapten Fache telah datang beberapa saat yang lalu dan sekarang berada di ruang sebelah, ber-teriak-teriak pada teleponnya, mencoba untuk mengatur usaha yang telah gagal untuk mencari Range Rover yang hilang.

Mobil itu sudah entah di mana sekarang, pikir Collet.

Karena dia telah mengabaikan perintah langsung dari Fache, dan kehilangan Langdon untuk kedua kalinya, Collet bersyukur karena PTS telah menemukan lubang peluru di lantai, yang setidaknya mendukung pernyataan Collet tentang adanya tembakan. Namun perasaan Fache masih saja masam, dan Collet merasa akan ada reaksi yang menakutkan ketika suasana sudah mereda.

Celakanya, petunjuk yang mereka ikuti di sini tampaknya tidak mengungkap

apa yang terjadi dan siapa saja yang terlibat. Mobil Audi hitam di luar telah disewa dengan nama palsu dan kartu kredit bernomor palsu juga, dan sidik jari yang tertinggal di mobil itu tidak sesuai dengan apapun dalam database di interpol.

Agen lain bergegas masuk ke ruang duduk itu. Matanya tampak bersinar mendesak. “Di mana Kapten Fache?”

Collet hampir tidak mengangkat kepalanya dari bara api yang masih menyala. “Dia sedang menelepon.”

“Aku sudah selesai menelepon,” bentak Fache, muncul di ruangan itu. “Apa yang kaudapat?”

Agen kedua itu berkata, “Pak, Pusat baru saja mendengar dari André Vernet di Bank Penyimpanan Zurich. Vernet ingin berbicara dengan Anda secara pribadi. Dia mengubah ceritanya.”

“Oh?” kata Fache.

Sekarang Collet mengangkat kepalanya dan menatap mereka.

“Vernet mengakui bahwa Langdon dan Neveu ada di dalam banknya beberapa saat malam ini.”

“Kita. tahu itu,” kata Fache. “Mengapa tadi Vernet berbohong tentang itu?”

“Dia mengatakan hanya akan berbicara dengan anda, tetapi dia setuju untuk bekerja sama sepenuhnya.”

“Apa yang dimintanya?”

“Kita harus menjaga nama baik banknya dari media dan juga membantunya mengembalikan beberapa benda milik bank. Tampaknya Langdon dan Neveu telah mencuri sesuatu dari rekening Saunière.”

“Apa?” Collet berseru. “Bagaimana?”

Fache tidak pernah mengalihkan matanya dari agen kedua itu. “Apa yang mereka curi?”

“Vernet tidak mengatakannya, tetapi dia terdengar mau melakukan apa saja untuk mendapatkannya kembali.”

Collet berusaha membayangkan bagaimana itu terjadi. Mungkin Langdon dan Neveu telah menodong seorang pegawai? Mungkin mereka memaksa Vernet untuk membuka rekening Saunière dan memberikan fasilitas untuk melarikan diri dengan mobil lapis baja? Seperti yang terlihat, Collet tetap sulit mempercayai bahwa

Sophie Neveu dapat terlibat dalam kasus seperti ini.

Dari dapur, agen yang lain lagi berseru kepada Fache. “Kapten? Aku meneliti nomor putar-cepat pada telepon Pak Teabing, dan aku mendapatkan nomor lapangan udara Le Bourget. Aku mendapat beberapa berita buruk.”

Tiga puluh detik kemudian, Fache berkemas dan bersiap untuk meninggalkan Puri Villette. Dia baru tahu bahwa Teabing menyimpan jet pribadi di dekat lapangan udara Le Bourget dan pesawat itu telah terbang kira-kira setengah jam yang lalu.
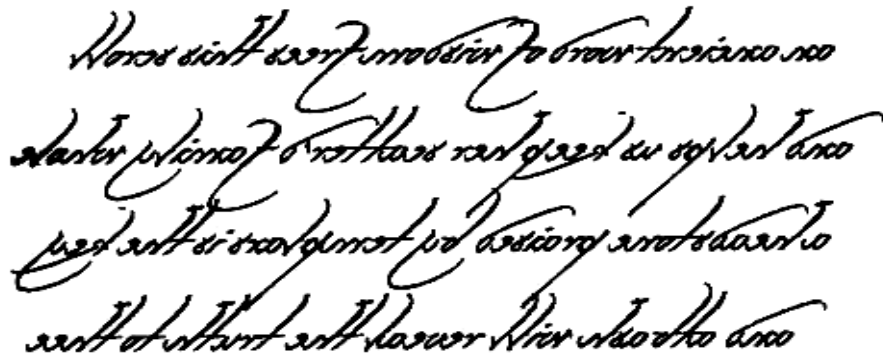
Petugas Le Bourget di telepon mengaku tidak tahu siapa saja yang ada di dalam pesawat atau ke mana tujuan mereka. Keberangkatan mereka tidak dijadwal, dan juga tidak ada rencana penerbangan yang telah dicatat. Betul-betul menyalahi aturan, walaupun untuk lapangan udara kecil. Fache yakin, dengan rnenggunakan cara penekanan yang benar, dia akan mendapatkan jawaban yang dicarinya.

“Letnan Collet,” bentak Fache, sambil berjalan menuju ke pintu “Aku tidak punya pilihan kecuali memberimu tanggung-jawab penyelidikan PTS di sini. Coba lakukan hal yang benar sesekali.”

Bab 71

KETIKA Hawker telah mengangkasa dan sudah mendatar lagi, dengan hidung mengarah ke Inggris, Langdon dengan hati-hati mengangkat kotak kayu mawar itu dari pangkuannya, tempat aman untuk melindungi kotak itu sewaktu mengangkasa. Sekarang, begitu dia meletakkan kotak itu di atas meja, Sophie dan Teabing segera mencondongkan tubuh mereka ke depan dengan bersemangat.

Langdon mengangkat penutup dan membuka kotak itu, lalu dia mengalihkan perhatiannya pada lubang kecil di bagian dalam penutup kotak itu, bukan lagi pada lempengan-lempengan bertulisan pada *cryptex* itu. Dengan menggunakan ujung pena, dia mencungkil dengan hati-hati ukiran mawar diatasnya dan muncullah teks dibawahnya. Sub Rosa, dia berpikir, dan berharap dengan melihat teks itu sekali ini, dia akan dapat membaca dan memahaminya. Langdon mengerahkan semua kemampuannya untuk mempelajari teks asing itu.

Setelah beberapa detik, dia mulai merasa putus asa. “Leigh, tampaknya aku tidak dapat menerkanya.”

Dari tempat duduknya di seberang meja, Sophie tidak dapat melihat teks itu, tetapi ketidakmampuan Langdon untuk segera mengenali bahasa itu sangat mengherankannya. Kakekku berbicara dengan bahasa yang begitu kabur sehingga bahkan seorang ahli simbologi tak dapat mengenalinya? Namun setelah itu dia sadar, dia seharusnya tidak perlu heran. Ini bukanlah rahasia pertama yang disembunyikan Jacques Saunière dari cucunya.

Diseberang Sophie, Leigh Teabing merasa siap meledak. Penuh hasrat untuk melihat teks itu, lelaki Inggris itu bergetar karena semangatnya. Ia mencondongkan tubuhnya, mencoba melihat dari dekat Langdon yang masih tampak membungkukkan punggungnya menutupi kotak itu.

“Aku tidak tahu,” bisik Langdon bersungguh-sungguh. “Tebakan pertamaku, ini teks Semit, tetapi sekarang aku tidak yakin lagi. Pada umumya huruf dasar Semit memiliki *nikkudim*. Teks ini tidak memilikinya.”

“Mungkin ini huruf-huruf kuno,” Teabing mencoba membantu.

“*Nikkudim*?” tanya Sophie.

Teabing tidak pernah mengangkat matanya dari kotak kayu itu. “Pada umumnya huruf Semit modern tidak memiliki huruf hidup dan menggunakan nikkudim—titik kecil dan garis yang dibubuhkan di bawah ataupun di atas huruf mati—untuk menunjukkan suara huruf hidup apa yang menyertai huruf mati tersebut. Menurut sejarahnya, nikkudim merupakan tambahan modern pada bahasa.”

Langdon masih menutupi kotak itu dengan tubuhnya. “Mungkin ini merupakan penyalinan huruf dari kitab Taurat ke bahasa yang lain…”

Teabing tidak dapat menahannya lagi, “Mungkin jika aku hanya ...“ Lalu dia meraih kotak itu dari Langdon dan mendekatkannya pada dirinya. Tidak diragukan.

Langdon memiliki pengetahuan akan huruf-huruf kuno yang standar—Yunani, Latin, Roman—tetapi dari pandangan sekilas Teabing terhadap bahasa ini, ia menganggap teks itu tampak lebih khusus, mungkin sebuah teks Rashi, atau sebuah STAM dengan hiasan-hiasan.

Sambil menarik napas panjang, Teabing masih terpaku menatap ukiran itu. Dia tidak mengatakan apa pun sampai lama. Dengan berlalunya setiap detik, Teabing merasa kepercayaannya mengempis. "Aku terpesona," katanya. "Sepertinya aku belum pernah melihat bahasa ini!"

Langdon melorot dalam duduknya.

"Boleh aku melihatnyaI" tanya Sophie.

Teabing berpura-pura tidak mendengarnya. "Robert, tadi kau bilang bahwa kau merasa pernah melihat tulisan seperti ini?"

Langdon tampak jengkel. "Kukira begitu. Aku tidak yakin. Tetapi teks itu tampak tidak asing bagiku."

"Leigh?" Sophie mengulangi, jelas dia tidak merasa senang tidak dilibatkan dalam diskusi itu. "Boleh aku me1ihat kotak yang dibuat kakekku?"

"Tentu saja, sayang," kata Teabing, sambil mendorong kotak itu kepada Sophie. Dia tidak berniat untuk terdengar mengecilkan peran Sophie Neveu, namun gadis itu masih jauh terlalu muda. Jika seorang sejarawan bangsawan Inggris dan seorang ahli simbologi Harvard tidak dapat mengenali bahasa itu—

"Aah," seru Sophie, setelah beberapa detik mengamati kotak itu. "Akü seharusnya sudah menerkanya tadi."

Teabing dan Langdon bersamaan menoleh pada Sophie, dan menatapnya.

"Menerka apa?" tanya Teabing.

Sophie menggerakkan bahunya. "Menerka bahwa ini akan merupakan bahasa yang akan digunakan oleh kakekku."

"Maksudmu kau dapat membaca teks ini?" seru Teabing.

"Dengan sangat mudah," kata Sophie riang, jelas dia sangat menikmati suasana ini. "Kakekku mengajarkan bahasa ini padaku ketika aku baru berusia enam tahun. Aku lancar menggunakannya." Dia mencondongkan tubuhnya ke atas meja dan menatap Teabing dengan tajam memperingatkan. "Dan terus terang, Pak, mengingat kedekatanmu dengan Ratu, aku agak heran kau tidak mengenalinya."

Dalam sekejap Langdon tahu.

Pantas saja teks itu tampak tak asing bagiku!

Beberapa tahun yang lalu, Langdon menghadiri sebuah acara di Museum Fogg Harvard. Seorang mantan mahasiswa Harvard yang drop out, Bill Gates, telah kembali ke almamaternya untuk meminjamkan salah satu miliknya yang tak ternilai kepada museum---delapan belas lembar kertas yang belum lama ini dibelinya pada sebuah pelelangan, dari Armand Hammar Estate.

Tawaran menangnya—30,8 juta dolar Amerika.

Penulis lembaran-lembaran itu adalah—Leonardo da Vinci.

Kedelapan belas lembar folio—sekarang dikenal dengan sebutan Codex *Leicester Leonardo*, mengikuti nama pemiliknya yang terkenal, Earl of Leicester—itu merupakan sisa dari catatan Leonardo Da Vinci yang mengagumkan; esai-esai dan gambar-gambar yang menguraikan teori-teori progresif Da Vinci pada astronomi, arkeologi, dan hidrologi.

Langdon tidak akan pernah lupa reaksinya sendiri setelah menunggu dalam antrian dan akhirnya melihat lembaran kertas perkamen yang sangat berharga itu. Namun Langdon betul-betul merasa kecewa. Lembaran-lembaran itu sama sekali tak terbaca. Walau kertas perkamen itu dilindungi dengan sangat baik dan ditulis dengan keahlian menulis indah—menggunakan tinta merah tua di atas kertas berwarna krim—naskah kuno itu tampak seperti bualan tak berarti saja. Pada awalnya Langdon berpikir, dia tidak dapat membacanya karena Da Vinci menulisi buku catatannya dalam huruf Italia kuno. Namun setelah mempelajarinya dengan lebih teliti, dia sadar dia ternyata tidak dapat mengenali satu pun kata Italia dari situ, atau bahkan satu huruf pun.

"Coba ini, Pak," bisik seorang dosen perempuan di kotak pamer itu. Perempuan itu menunjuk pada sebuah cermin tangan yang terkait dengan rantai pada kotak pamer itu. Langdon mengambilnya dan meneliti teks tersebut dalam pantulan cermin.

Langsung semuanya menjadi jelas.

Langdon sangat bersemangat untuk membaca dengan seksama gagasan-gagasan para pemikir besar sehingga dia lupa bahwa salah satu dari bakat Da Vinci yang sangat banyak itu adalah kemampuannya untuk menulis seperti dalam cermin, yang membuat tulisan seperti itu tak dapat dibaca orang lain kecuali penulisnya sendiri. Para sejarawan masih memperdebatkan apakah Da Vinci

menulis dengan cara ini hanya untuk kesenangan dirinya atau untuk menghindari orang yang mengintip dari belakangnya ketika dia sedang menulis dan mencuri gagasan-gagasannya. Hal ini dapat diperdebatkan. Da Vinci berbuat sesuka hatinya.

Sophie tersenyum diam-diam melihat Robert mengerti maksudnya. “Aku dapat membaca beberapa kata pertamanya,“ kata Sophie. “Ini bahasa Inggris.”

Teabing masih tetap mengomel. “Ada apa ini?

“Teks terbalik,” kata Langdon. “Kita perlu sebuah cermin.”

“Tidak perlu,” kata Sophie. “Kuyakin lapisan kayu ini cukup tipis.” Kemudian Sophie mengangkat kotak kayu itu kearah teromol lampu pada dinding dan mulai memeriksa bagian bawah penutupnya. Kakeknya sebenarnya tidak dapat menulis terbalik, jadi Saunière selalu berbuat curang dengan menulis secara biasa lalu menempelkan kertas di atasnya dan menjiplaknya secara terbalik. Terkaan Sophie adalah, kakeknya telah menulis teks biasa ke sebuah balok kayu, kemudian mengamplas bagian belakang balok itu hingga kayu itu setipis kertas, dan tulisan itu pun dapat dilihat dari bagian belakang kayu. Lalu kakeknya sekadar mempelkan kayu itu secara terbalik.

Ketika Sophie membawa penutup kotak itu lebih dekat ke lampu, dia membuktikan bahwa dia benar. Sinar lampu yang terang menembus lapisan kayu tipis itu, dan teks muncul secara terbalik pada bagian bawah tutup kotak itu.

Teks itu langsung terbaca.
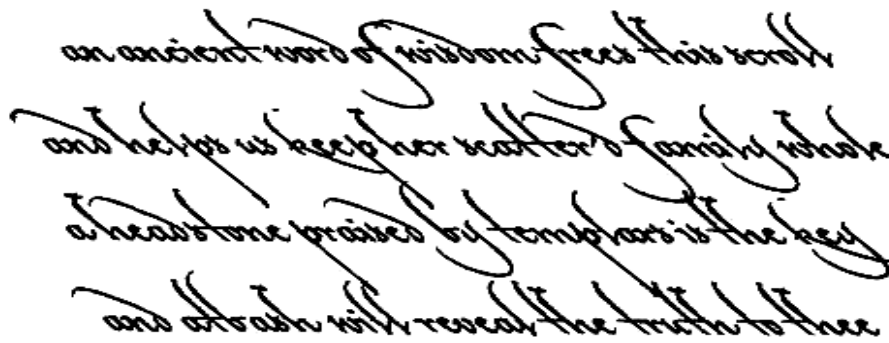
“Bahasa. Inggris,” seru Teabing dengan suara serak, menundukkan kepalanya karena malu. “Bahasa ibuku.”

Dibagian belakang pesawat, Rémy Legaludec tegang mendengarkan di antara deru mesin pesawat, tetapi percakapan di ruang depan itu tidak terdengar jelas. Rémy tidak menyukai segala peristiwa yang terjadi malam ini. Sama sekali tidak. Dia melihat ke bawah pada biarawan yang meringkuk pada kakinya. Lelaki itu terbaring betul-betul diam sekarang, seolah dalam keadaan tak sadar karena menerima saja apa yang terjadi pada dirinya, atau mungkin sedang berdoa dalam hati mohon pembebasan.

Bab 72

LIMA BELAS RIBU kaki di udara, Robert Langdon merasa dunia

jasmaniahnya memudar karena semua pikirannya beralih ke puisi Saunière yang harus dibaca dengan dengan cermin, yang sekarang diterangi lampu dan dibaca dari belakang tutup kotak kayu itu.

Sophie cepat meraih kertas dan menyalin puisi itu, dengan tulisan tangan. Ketika dia selesai, mereka bertiga bergiliran membaca teks tersebut. Ini seperti teka-teki silang arkeologi…teka-teki yang menjanjikan cara membuka *cryptex* itu. Langdon membaca sajak itu perlahan.

An ancient word of wisdom frees this scroll ... and helps us keep her scatter'd family whole ... a headstone praised by templars is the key ... and atbash will reveal the truth to thee.

(Sebuah kata bijaksana kuno membuka gulungan ini ... dan menolong kita menyatukan keluarganya yang tercerai berai ... sebuah nisan yang dipuja oleh para Templar merupakan kunci…dan atbash akan membuka kebenaran kepadamu).

Bahkan sebelum Langdon dapat merenungkan apa yang coba dikatakan oleh puisi itu, dia merasa ada sesuatu yang lebih mendasar bergetar di dalam benaknya—irama dari puisi ini. Sajak yambe bersuku-kata lima.

Langdon sering melihat irama seperti ini selama bertahunan ketika dia mempelajari perkumpulan-perkumpulan rahasia di seluruh benua Eropa, termasuk yang dilakukannya baru tahun lalu di Arsip Rahasia Vatikan. Selama berabad-abad, sajak yambe bersuku lima telah merupakan jenis sajak yang lebih disukai dalam karya kesusastraan oral di seluruh dunia, dari penulis Yunani kuno Archilochus hingga Shakespeare, Milton, Chaucer, dan Voltaire— mereka adalah orang-orang yang memilih untuk menulis komentar sosial mereka dalam suatu bentuk yang, oleh banyak orang ketika itu, dipercayai memiliki kekuatan mistis. Akar sajak yambe sangat pagan.

Yambe. Dua suku kata dengan penekanan yang berlawanan. Ditekan dan tak ditekan. Yin Yang. Pasangan seimbang. Diatur dalam lima rangkaian. Bersajak lima suku. Lima untuk pentakel venus dan perempuan suci.

“Ini bersuku lima!” seru Teabing, menoleh pada Langdon. “Dan sajak itu dalam bahasa Inggris! La lingua pura!” Langdon mengangguk. Biarawan Sion, seperti juga banyak perkumpulan rahasia di Eropa yang berseteru dengan Gereja, menganggap bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa murni selama berabad-abad. Tidak seperti bahasa Prancis, Spanyol, dan Italia yang berakar dari bahasa Latin---bahasa ibu orang-orang Vatikan---bahasa Inggris secara linguistik dikeluarkan dari mesin propaganda Roma, dan karena itu menjadi keramat, bahasa rahasia bagi anggota persaudaraan yang cukup berpendidikan untuk mempelajarinya.

“Puisi ini,” Teabing bersemangat, “mengacu tidak saja pada *Grail*, tetapi juga Templar dan keluarga Maria Magdalena yang tercerai berai! Apa lagi yang kita cari?”

“Password,” kata Sophie, sambil melihat lagi puisi itu. “Tersirat di sini bahwa kita memerlukan kata bijaksana kuno?

“*Abracadabra*?” kata Teabing, matanya besinar nakal.

Sebuah kata dengan lima huruf! pikir Langdon, sambil merenungkan jumlah kata-kata kuno yang mungkin dianggap sebagai kata bijaksana— nyanyian mistik, ramalan astrologi, pelantikan perkumpulan rahasia, mantera Wioca, jampi-jampi sihir Mesir, mantera pagan ... daftar itu tak ada habisnya.

“Kata kunci itu,” kata Sophie, “kelihatannya ada hubungannya dengan Templar.” Dia membaca teks itu dengan keras. “Sebuah nisan yang dipuja oleh Templar adalah kunci itu.”

“Leigh,” kata Langdon. “kau ahli Templar. Ada gagasan?”

Teabing terdiam beberapa detik, kemudian mendesah. “Sebuah nisan adalah jelas semacam penanda makam. Mungkin saja puisi itu mengacu pada sebuah nisan yang dipuja oleh Templar di makam Magdalena, tetapi itu tidak banyak menolong kita karena kita tidak tahu di mana makam Magdalena.”

“Baris terakhir,” kata Sophie, “mengatakan bahwa atbash akan membuka kebenaran. Aku pernah mendengar kata itu. Atbash.”

“Aku tidak terkejut,” jawab Langdon. “Kau mungkin mendengarnya pada Kriptologi 101. Sandi Atbas merupakan salah satu dari kode-kode kuno yang dikenal orang.”

Tentu saja! Pikir Sophie. Sistem persandian Yahudi yang terkenal.

Sandi Atbash telah merupakan bagian dari pelatihan kriptologi Sophie yang

pertama. Sandi itu berasal dari tahun 500 S.M. dan sekarang digunakan sebagai contoh di kelas tentang pola pengganti rotasi dasar. Sebuah bentuk umum dari kriptogram Yahudi, Sandi Atbash merupakan kode pengganti yang sederhana berdasarkan 22 alfabet Yahudi. Dalam Atbash, huruf pertama diganti dengan huruf terakhir, huruf ke-2 diganti dengan huruf ke-21 dan seterusnya.

"Atbash betul-betul tepat," kata Teabing. "Teks yang disamarkan dengan Atbash ditemukan di seluruh Kabbala, Gulungan Laut Mati dan bahkan Perjanjian Lama. Para ilmuwan Yahudi dan penganut ilmu kebatinan masih menemukan arti-arti tersembunyi yang menggunakan Atbash. Biarawan tentu saja akan memasukkan sandi Atbash sebagai bagian dari ajaran mereka."

"Satu-satunya masalah," kata Langdon, "kita tidak punya apa pun yang dapat kita ungkap dengan sandi itu."

Teabing mendesah. "Pasti ada sebuah kata kode pada nisan itu. Kita harus menemukan nisan yang dipuja oleh Templar ini."

Sophie melihat tarikan wajah Langdon, dan dia segera tahu bahwa menemukan nisan itu tidak mudah.

Atbash adalah kunci itu, pikir Sophie. Tetapi kita tidak punya pintu untuk dibuka dengan kunci itu.

Tiga menit kemudian, Teabing mendesah putus asa dan menggelengkan kepalanya. "Teman-temanku, aku sudah tidak tahu lagi. Biarkan aku merenungkannya sambil mengambil makanan kecil untuk kita, dan memeriksa Rémy dan tamu kita itu." Dia lalu berdiri dan bergerak ke arah bagian belakang pesawat.

Sophie merasa letih ketika melihat Teabing pergi.

Di luar jendela, langit sangat hitam saat menjelang fajar. Sophie merasa seperti meluncur dengan cepat tanpa tahu ke mana dia akan mendarat nanti. Dia tumbuh besar dengan sering memecahkan teka-teki kakeknya. Sekarang dia merasa tidak puas karena puisi ini berisi informasi yang belum juga mereka dapatkan.

Ada yang lain di dalamnya, katanya pada dirinya sendiri. Tersembunyi dengan sangat cerdik ... meskipun demikian pasti ada.

Sophie juga merasa khawatir jika akhirnya mereka menemukan isi *cryptex*, ternyata isinya tidaklah sesederhana "sebuah peta ke *Holy Grail*". Walau Langdon dan Teabing begitu percaya bahwa kebenaran itu terletak di dalam silinder pualam

itu, Sophie tahu, karena dia sudah sangat sering berburu harta karun kakekknya, bahwa Sauniere tidak akan melepaskan rahasianya dengan mudah.

Bab 73

PENGAWAS MALAM lalu lintas udara lapangan udara Bourget sudah mengantuk di depan sebuah layar radar kosong ketika kapten Polisi Judisial mendobrak pintunya.

“Jet Teabing,” bentak Bezu Fache, sambil masuk ke menara kecil, “ke mana pesawat itu pergi?”

Petugas pengawas itu semula tergagap, berusaha untuk melindungi kerahasiaan kliennya yang orang Inggris itu—salah satu pelanggan lapangan udara itu. Namun gagal total.

“Baik,” kata Fache, “aku menangkapmu karena membiarkan sebuah pesawat pribadi terbang tanpa mendaftarkan rencana terbangnya.” Fache menunjuk agen lainnya, yang segera mendekat dengan membawa borgol. Pe-ngawas lalu lintas udara itu pun merasa sangat ketakutan. Dia ingat akan artikel-artikel di koran yang memperdebatkan apakah kapten polisi ini seorang pahlawan atau seorang yang suka mengancam. Pertanyaan itu baru saja ter-jawab.

“Tunggu!” pengawas itu merengek begitu melihat borgol. “Aku hanya dapat mengatakan sampai sini. Sir Leigh Teabing sering bepergian ke London untuk perawatan medisnya. Dia punya hanggar di Bandara Eksekutif Biggin Hill di Kent. Di pinggiran London.”

Fache mengusir agen dengan borgol itu. “Apakah Biggin Hill tujuannya malam ini?”

“Aku tidak tahu,” kata pengawas itu jujur. “Pesawat itu terbang dengan arah seperti biasanya, dan kontak radar terakhir menunjukkan Inggris Raya. Terkaan saya yang paling mungkin adalah ke Biggin Hill.”

“Dia punya penumpang lainnya di dalam pesawat?’

“Aku bersumpah, Pak, aku tidak tahu tentang itu. Klien kami dapat bermobil langsung ke hanggarnya, dan memuat apa saja sesuka mereka. Siapa yang ada di dalam pesawat itu merupakan tanggung jawab petugas bandara tujuan.”

Fache melihat jam tangannya dan menatap keluar pada berapa pesawat jet

yang terparkir berpencaran di depan terminal ini. “Jika mereka pergi ke Biggin Hill, berapa lama mereka di udara?”

Pengawas itu mencari-cari pada catatannya. “Itu penerbangan singkat. Pesawatnya dapat mendarat kira-kira ... pukul 6.30. Lima belas menit dari sekarang.”

Fache mengerutkan dahinya dan menoleh kepada salah satu agennya. “Cari transportasi dari sini. Aku ingin pergi ke London. Hubungkan aku dengan polisi lokal Kent. Jangan Britis M15. Aku tidak mau heboh. Lokal Kent. Katakan kepada mereka, aku mau pesawat Teabing diizinkan mendarat. Kemudian aku mau pesawat itu dikepung di landasan pácu. Tidak ada yang boleh keluar dari pesawat sampai aku tiba disana.

Bab 74

“KAU DIAM saja,” kata Langdon, menatap ke Sophie di dalam kabin pesawat

Hawker.

“Aku hanya letih,” jawab Sophie. “Dan puisi itu. Aku tidak tahu.”

Langdon juga merasakan hal yang sama. Dengung suara mesin dan guncangan lembut pesawat seperti menghipnotis mereka. Kepala Langdon masih berdenyut di tempat bekas pukulan biarawan tadi. Teabing masih berada di bagian belakang pesawat, dan Langdon memutuskan untuk menggunakan kesempatan berdua dengan Sophie itu untuk mengatakan sesuatu yang ada di benaknya. “Kupikir aku tahu sebagian mengapa kakekmu sengaja mem-pertemukan kita. Aku pikir kakekmu ingin aku menjelaskan sesuatu padamu.”

“Sejarah *Holy Grail* dan Maria Magdalena belum cukup?”

Langdon merasa tidak yakin bagaimana harus melanjutkannya. “Kerenggangan antara kau dan kakekmu. Alasan mengapa kau tidak mau berbicara dengannya dalam sepuluh tahun. Kupikir, mungkin kakekmu mengharap aku dapat menjelaskan apa yang membuatmu menjauh darinya.”

Sophie menggeliat letih dalam tempat duduknya. “Aku belum menceritakan padamu mengapa kami merenggang.”

Langdon menatapnya, hati-hati. “Kau menyaksikan sebuah upacara seks, bukan?”

Sophie tersentak. "Bagaimana kautahu itu?"

"Sophie, kau mengatakan padaku kau menyaksikan sesuatu yang meyakinkanmu bahwa kakekmu anggota perkumpulan rahasia. Dan apa pun yang kaulihat membuatmu cukup marah sehingga kau tidak berbicara dengannya sejak itu. Aku tahu cukup banyak tentang perkumpulan rahasia. Tidak perlu menjadi secerdas Da Vinci untuk menerka apa yang kaulihat."

Sophie menatapnya.

"Apakah itu terjadi pada musim semi?" tanya Langdon, "sekitar antara siang dan malam hari? Pertengahan bulan Maret?"

Sophie menatap ke luar jendela. "Aku sedang liburan musim semi dari universitas. Aku pulang beberapa hari lebih awal."

"Kau mau menceritakannya?"

"Sebaiknya tidak." Tiba-tiba dia menoleh lagi ke Langdon. Matanya berkaca-kaca karena perasaan hatinya. "Aku tidak tahu apa yang kulihat."

"Apakah beberapa lelaki dan beberapa perempuan hadir disana?"

Setelah diam sejenak, Sophie mengangguk.

"Mengenakan baju hitam dan putih?"

Sophie menghapus matanya kemudian mengangguk, lebih terbuka sedikit. "Perempuan-perempuan itu mengenakan gaun putih halus ... dengan sepatu keemasan. Mereka memegang bola emas. Para lelaki mengenakan tunik hitam dan sepatu hitam."

Langdon menegang untuk menyembunyikan emosinya, namun dia tidak dapat mempercayai apa yang sedang didengarnya. Sophie Nevue tanpa sengaja telah menyaksikan upacara suci yang berusia dua ribu tahun. "Topeng?" tanya Langdon, menjaga supaya suaranya tetap tenang. "Topeng androgini?"

"Ya. Setiap orang. Topeng yang sama. Putih untuk perempuan. Hitam untuk lelaki."

Langdon pernah membaca penjelasan tentang upacara ini dan mengerti akar mistisnya. "Itu disebut Hieros Gamos," katanya lembut. "Berusia lebih dari dua ribu tahun. Para pendeta Mesir, lelaki dan perempuannya, melaksanakannya secara teratur untuk merayakan kekuatan reproduksi perempuan." Langdon terdiam, mencondongkan tubuhnya pada Sophie. "Dan jika kau menyaksikan upacara Hieros Gamos tanpa persiapan yang benar untuk mengerti artinya, aku bayangkan

itu akan sangat mengguncang."

Sophie tidak mengatakan apa-apa.

"Hieros Gamos adalah bahasa Yunani," lanjut Langdon. "Artinya pernikahan suci."

"Ritual yang kulihat bukanlah sebuah pernikahan."

"Pernikahan dalam arti penyatuan, Sophie."

"Maksudmu seperti dalam seks."

"Bukan."

"Bukan?" tanya Sophie, mata hijau zaitunnya menguji Langdon.

Langdon mundur. "Wah ... ya, bisa dikatakan begitu, tetapi tidak seperti pengertian kita kini." Langdon kemudian menjelaskan bahwa meskipun apa yang dilihat Sophie mungkin tampak seperti ritual seks, Hieros Gamos tidak ada hubungannya dengan erotisme. Itu merupakan tindakan spiritual. Menurut sejarahnya, persetubuhan adalah tindakan yang menjembatani lelaki dan perempuan menuju Tuhan. Keyakinan kuno percaya bahwa lelaki tidak lengkap secara spiritual sebelum dia rnenyetubuhi perempuan suci. Penyatuan badani dengan perempuan tetap merupakan satu-satunya cara untuk menjadi lelaki yang lengkap secara spiritual dan akhirnya mencapai gnosis— pengetahuan tentang ketuhanan. Sejak jaman isis, upacara seks telah dianggap sebagai satu-satunya jembatan lelaki untuk menuju surga. "Dengan berhubungan dengan perempuan," kata Langdon, "lelaki dapat mencapai puncaknya dengan cepat ketika pikirannya betul-betul kosong, dan dia dapat melihat Tuhan"

Sophie tampak ragu. "Orgasme sebagai doa?"

Langdon menggerakkan bahunya tak menyatakan pendapatnya, walau Sophie sebenarnya betul. Secara fisiologis, klimaks lelaki disertai oleh setengah detik kekosongan pikiran. Kekosong mental sesaat. Sesaat kejernihan yang memungkinkan Tuhan terlintas sekilas. Para guru meditasi mencapai kekosongan pikiran yang sama tanpa seks dan sering menggambarkan Nirwana sebagai orgasme spiritual yang tak pernah selesai.

"Sophie," Langdon berkata dengan tenang, "penting untuk diingat bahwa orang-orang kuno melihat seks betul-betul berlawanan dengan penglihatan kita sekarang. Seks mengawali kehidupan baru—keajaiban puncak—dan keajiban-keajaiban itu hanya dapat diwujudkan oleh seorang dewa. Kemampuan perempuan untuk menghasilkan kehidupan dari rahimnya membuatnya suci. Seorang dewi.

Persetubuhan adalah penyatuan yang terpuji dari dua paruhan jiwa manusia---lelaki dan perempuan---yang dengan itu lelaki dapat menemukan keutuhan spiritual dan keeratan dengan Tuhan. Apa yang kaulihat bukan tentang seks, tetapi tentang spiritualitas. Ritual Hieros Gamos bukan perbuatan tak wajar. Itu betul-betul upacara yang amat suci."

Kata-kata Langdon tampak menyergap syaraf Sophie. Dia telah tampak begitu tenang semalaman ini, tetapi sekarang, pertama kalinya, Langdon melihat aura ketenangan itu mulai retak. Air mata meluncur lagi dari matanya, dan Sophie mengusapnya dengan lengan bajunya.

Langdon memberinya waktu. Diakuinya, konsep seks sebagai jalan menuju Tuhan merupakan guncangan jiwa pada mulanya. Mahasiswa-mahasiswa Langdon yang Yahudi selalu tampak sangat heran ketika Langdon untuk pertama kalinya mengungkapkan bahwa tradisi Yahudi yang terdahulu melibatkan ritual seks. Bahkan di dalam kuil. Orang-orang Yahudi awal percaya bahwa Ruang Mahakudus di Kuil Salomo tidak hanya berisi Tuhan, tetapi juga perempuan kuat imbangan-Nya, Shekinah. Lelaki yang mencari keutuhan spiritual datang ke kuil itu untuk mengunjungi pendeta perempuan— atau hierodules—untuk bercinta dengannya dan merasakan Tuhan melalui penyatuan badani itu. Tetragam Yahudi YHWH---nama suci Tuhan---sebetulnya berasal dari Jehovah, sebuah penyatuan badani androginius antara Jah yang lelaki dan nam pra- Yahudi bagi Eva, Havah.

"Bagi Gereja kuno," Langdon menjelaskan, dengan suara yang lembut, "penggunaan seks untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan oleh manusia menjadi ancaman serius bagi dasar kekuatan Katolik. Ritus itu membuat Gereja kehilangan pijakan, merusak status yang mereka nyatakan sendiri sebagai satu-satunya penghubung manusia dengan Tuhan. Untuk alasan-alasan yang jelas sekali, mereka berusaha keras untuk menganggap seks sebagai per-buatan setan dan memperlakukannya sebagai perbuatan yang menjijikkan dan berdosa. Agama-agama besar lainnya melakukan hal yang sama."

Sophie terdiam, namun Langdon tahu Sophie mulai mengerti perbuatan kakeknya dengan lebih baik.

Dahi Sophie terasa dingin ketika dia menekankannya pada jendela pesawat dan menatap kosong ke luar, mencoba mengolah apa yang baru saja dikatakan Langdon padanya. Dia merasa sangat menyesal. Sepuluh tahun. Dia membayangkan tumpukan surat yang dikirim kakeknya dan tak pernah dibukanya. Aku akan menceritakan segalanya kepada Robert. Tanpa menoleh dari jendela, Sophie mulai berbicara. Perlahan. Takut-takut.

Begitu dia mengingat apa yang terjadi malam itu, Sophie merasa seperti hanyut ke belakang ... dengan berseri-seri di dalam hutan kecil di luar puri Normandia milik kakeknya ... mencari rumah terpencil dengan kebingungan … mendengar suara-suara di bawahnya ... kemudian menemukan pintu tersembunyi. Dia mengendap-endap menuruni anak tangga batu, satu langkah satu anak tangga, ke ruang bawah tanah. Dia dapat merasakan udara bau tanah. Dingin dan ringan. Bulan Maret ketika itu. Di dalam kegelapan tempatnya bersembunyi di atas tangga, dia melihat ketika orang-orang asing itu berayun dan menyanyi di antara kerlip jingga lilin-lilin yang menyala.

Aku sedang bermimpi, kata Sophie pada dirinya sendiri. Ini sebuah mimpi. Apalagi kalau bukan mimpi?

Para perempuan dan lelaki berdiri berselang-seling, putih, hitam, putih. Gaun lembut indah yang dikenakan para perempuan mengombak ketika mereka mengangkat tangan kanan mereka yang memegang bola emas dan bersama-sama berseru, ‘Aku bersamamu di awal, di fajar dari segala yang suci, aku lahirkan kau dari rahim ini sebelum mulainya hari.”

Perempuan-perempuan itu menurunkan bola emas mereka dan semuanya mengayunkan tubuh ke depan dan belakang seperti dalam keadaan setengah sadar. Mereka memuja sesuatu di tengah lingkaran mereka.

Apa yang mereka lihat?

Suara-suara itu menjadi semakin cepat sekarang. Lebih keras. Lebih cepat.

“Perempuan yang kau lihat adalah cinta!” Para perempuan berseru, mengangkat bola emas mereka lagi.

Para lelaki menjawab, “Perempuan itu memiliki tempat tinggalnya dalam keabadian!”

Nyanyian itu menjadi tetap lagi. Menjadi cepat. Sekarang bergemuruh. Lebih cepat. Kemudian orang-orang itu melangkah maju dan berlutut.

Akhirnya, seketika itu juga, Sophie dapat melihat apa yang mereka lihat.

Di atas altar rendah berhias di tengah-tengah lingkaran, berbaring seorang lelaki. Dia bugil, berbaring pada punggungnya dan mengenakan topeng hitam. Sophie langsung mengenali tubuh lelaki itu dari tanda lahir pada bahunya. Sophie hampir saja berteriak. Grand-père! Apa yang dilihatnya itu sudah membuatnya begitu terguncang karena tidak percaya, namun masih ada lagi.

Di atas kakeknya, seorang perempuan bugil mengenakan topeng putih

mengangkangi kakeknya. Rambut peraknya tergerai di belakang punggungnya. Tubuhnya gemuk, jauh dari sempurna dan dia bergerak mengayun tubuhnya seirama dengan nyanyian itu—bersetubuh dengan kakek Sophie.

Sophie ingin berputar dan lari, tetapi dia tidak bisa. Dinding-dinding ruang bawah tanah itu memenjarakannya ketika nyanyian itu meninggi hingga terdengar melengking. Lingkaran orang-orang itu terdengar seperti menyanyi sekarang, dan suara itu memuncak dengan kresendo menjadi hiruk-pikuk. Dengan sebuah raungan tiba-tiba, seluruh ruangan itu terasa meledak dalam klimaks. Sophie tidak dapat bernapas. Dia tiba-tiba sadar telah menangis diam-diam. Dia berputar dan perlahan-lahan menaiki tangga itu, keluar dari rumah, dan dengan gemetar mengemudikan mobilnya kembali ke Paris.

Bab 75

PESAWAT SEWAAN itu baru saja melewati langit Monaco yang berkerlap-kerlip ketika Aringarosa mengakhiri pembicaraannya dengan Fache untuk kedua kalinya. Dia meraih kantong mabuk udara lagi, tetapi merasa terlalu kering bahkan untuk muntah sekalipun.

Biarkan saja segalanya berakhir!

Kabar terakhir dari Fache terdengar tidak dapat dibayangkan, walau semua yang terjadi malam ini memang hampir tidak masuk akal lagi. Apa yang terjadi? Segalanya berputar liar tak terkendali. Silas aku libatkan dalam peristiwa apa? Aku terlibat dalam peristiwa apa?

Dengan kaki gemetar, Aringarosa berjalan menuju kokpit. “Aku harus mengubah tujuan.”

Pilot itu mengerling melewati bahunya dan tertawa. “Kau bercanda, bukan?”

“Tidak. Aku harus ke London segera.”

“Bapa, ini pesawat sewaan, bukan taksi.”

“Aku akan membayarmu lebih, tentu saja. Berapa? London hanya satu jam lebih jauh ke utara dan hampir tidak mengubah arah, jadi…”

“Bukan masalah uang, Bapa. Ada masalah lain.”

“Sepuluh ribu euro. Sekarang juga.”

Pilot itu menoleh, matanya terbelalak karena terkejut. “Berapa? Pendeta apa

yang membawa uang tunai sebanyak itu?”

Aringarosa berjalan kembali ke belakang ke tas hitamnya, lalu membukanya, dan mengambil seikat surat tanggungan. Dia menyerahkannya kepada pilot itu.

“Apa ini?” tanya pilot itu.

“Obligasi senilai sepuluh ribu euro, diuangkan di Bank Vatikan.”

Pilot itu tampak ragu.

“Sama dengan uang tunai.”

“Hanya tunai yang benar-benar tunai,” kata pilot itu, sambil menyerahkan obligasi itu kembali.

Aringarosa merasa lemah, sehingga dia harus bersandar pada pintu kokpit. “Ini menyangkut hidup dan mati. Kau harus menolongku. Aku harus pergi ke London.”

Pilot itu menatap cincin emas uskup itu. “Berlian asli?”

Aringarosa menatap cincinnya. “Aku tidak mugkin berpisah dengannya.”

Pilot itu menggerakkan bahunya dan kembali memusatkan perhatiannya pada kaca depan.

Aringarosa merasa semakin sedih. Dia menatap cincinnya. Bagaimanapun, segala yang diwakili cincin itu akan segera hilang dari uskup itu. Setelah lama terdiam, dia melepaskan cincinnya dari jarinya dan meletakkannya dengan lembut pada panel instrument pesawat.

Aringarosa pergi dari kokpit dan duduk lagi. Lima belas detik kemudian, dia dapat merasakan pilot membelokkan pesawatnya beberapa derajat ke utara.

Walau begitu, saat-saat kejayaan Aringarosa sedang dalam badai.

Semuanya bermula sebagai alasan suci. Sebuah rencana yang diatur dengan sangat cerdas. Sekarang, seperti rumah dari kartu remi, rencana itu mulai runtuh sendiri … dan akhir dari segalanya tidak tampak sama sekali.

Bab 76

LANGDON DAPAT melihat Sophie masih gemetar karena menceritakan pengalamannya menyaksikan upacara Heiros Gamos. Langdon sendiri tercengang mendengarnya. Tidak saja Sophie menyaksikan ritual itu seluruhnya, tetapi juga

kakeknya telah menjadi tokoh upacara ... dinobatkan menjadi Mahaguru Biarawan Sion. Perkumpulan itu melibatkan orang-orang besar. Da Vinci, Botticelli, Isaac Newton, Victor Hugo, Jean Cocteau ... Jacques Saunière.

"Aku tidak tahu apa lagi yang dapat kuceritakan padamu," kata Langdon lembut.

Mata Sophie tampak berwarna hijau tua sekarang, penuh air mata. "Dia membesarkanku seperti anaknya sendiri."

Langdon sekarang mengenali perasaan itu, yang semakin terlihat dalam mata Sophie ketika dia berbicara. Sophie menyesali sikapnya. Sangat menyesal. Dia telah menghindari kakeknya dan sekarang dia melihat kakeknya dari sisi terang yang betul-betul berbeda.

Di luar, fajar mulai menyingsing cepat, aura merah tuanya berkumpul di ufuk. Bumi di bawah mereka masih tampak hitam.

"Mau makanan, teman-teman?" Teabing bergabung lagi bersama mereka dengan membawa beberapa kaleng Coke dan sekotak kue kecil. Dia meminta maaf dengan sangat karena keterbatasan makanan sambil meletakkan makanan dan minuman yang dibawanya di atas meja. "Teman biarawan kita itu belum mau bicara," katanya, "tetapi beri dia waktu." Dia menggigit kuenya dan melihat puisi itu lagi. "Jadi, bagaimana sayangku, sudah ada kemajuan?" katanya sambil menatap Sophie. "Apa yang mau dikatakan kakekmu kepada kita di sini? Di mana nisan itu? Nisan yang dipuja para Templar."

Sophie menggelengkan kepalanya dan tetap membisu.

Ketika Teabing kembali menekuni bait itu, Langdon membuka sekaleng Coke dan berjalan ke jendela. Pikirannya terendam dalam bayangan ritual rahasia dan kode-kode yang belum terpecahkan itu. Sebuah nisan yang dipuja oleh para Templar me rupakan kunci. Langdon meneguk panjang dari kaleng itu. Sebuah nisan yang dipuja oleh para Templar. Cola itu hangat.

Selendang malam mulai menguap dengan cepat, dan ketika Langdon menyaksikan perubahan itu, dia melihat lautan yang berkilauan terhampar di bawah mereka. Terusan Inggris. Tidak lama lagi mereka tiba di Inggris.

Langdon sebenarnya berharap, terangnya hari akan membawa penerangan pada teka-teki sajak dan kode-kode itu, tetap semakin terang di luar, dia merasa semakin jauh dari kebenaran yang mereka cari. Dia mendengar irama sajak yambe lima suku kata dan nyanyian itu, Hieros Gamos serta ritual suci, yang bergema

seiring dengan derum suara mesin jet.

Sebuah nisan yang dipuja oleh para Templar.

Pesawat itu telah berada di atas daratan lagi ketika secercah cahaya menerpanya. Langdon meletakkan kaleng Coke kosongnya. “Kau tidak akan mempercayai ini,” katanya, sambil menoleh kepada teman-temannya. “Nisan Templar—aku sudah memecahkannya.”

Mata Teabing beralih ke piring-piring kecil di atas meja. “Kautahu di mana nisan itu?”

Langdon tersenyum. “Bukan di mana, tetapi apa nisan itu.”

Sophie mencondongkan tubuhnya untuk mèndengarkan.

“Kupikir kata headstone (nisan) di situ mengacu kepada kata stone head (kepala batu),” jelas Langdon, dengan menikmati semangat akademikus yang biasa dirasakannya ketika berhasil memecahkan persoalan. “Bukan batu penanda makam.”

“Kepala batu?” tanya Teabing.

Sophie juga tampak bingung.

“Leigh,” kata Langdon, sambil menoleh, “selama Inkuisi, Gereja menuduh Templar untuk segala jenis klenik, bukan?”

“Betul. Gereja membuat berbagai tuntutan. Sodomi, mengencingi salib, memuja setan. Daftarnya panjang.”

“Dan dalam daftar itu ada pemujaan pada dewa-dewa palsu, bukan? Terutama, Gereja menuduh Templar diam-diam melakukan ritual pemujaan pada kepala batu berukir ... dewa pagan—”

“Baphomet!” Teabing berseru. “Ya ampun, Robert, kau benar! Sebuáh batu yang dipuja oleh para Templar!”

Dengan cepat Langdon menjelaskan kepada Sophie bahwa Baphomet merupakan dewa kesuburan kaum pagan yang memiliki kekuatan penciptaan reproduksi. Kepala Baphomet berbentuk seperti kepala biri-biri jantan atau kambing, simbol yang umum dari ayah dan kesuburan. Para Templar memuja Baphomet dengan cara mengitari sebuah batu replika dari kepalanya dan menyanyi.

“Baphomet,” ujar Teabing. “Upacara itu memuja keajaiban penciptaan dan penyatuan seksual, tetapi Paus Clement meyakinkan semua orang bahwa

sebenarnya kepala Baphomet adalah kepala iblis. Paus menggunakan kepala Baphomet sebagai tuduhan tambahan dalam kasusnya melawan Templar. Langdon setuju. Kepercayaan modern akan iblis bertanduk yang dikenal sebagai Satan dapat dilacak kembali ke Baphomet dan ke upaya Gereja untuk menuduh dewa kesuburan bertanduk itu sebagai simbol kejahatan. Gereja jelas berhasil, meskipun tidak seratus persen. Pada meja-meja orang Amerika saat memperingati han Thanksgiving masih sering terlihat simbol pagan berupa patung bertanduk simbol kesuburan itu. Cornucopia atau “banyak tanduk” merupakan sebuah atribut bagi kesuburan Baphomet dan sudah ada sejak zaman Zeus, ketika ia disusui oleh seekor kambing yang tanduknya patah dan kemudian keluarlah buah-buahan dari dalam tanduk tersebut. Baphomet juga muncul dalam kelompok fotografi ketika beberapa badut mengacungkan dua jari dibelakang kepala temannya, dalam bentuk simbol-tanduk V; tentu saja hanya sedikit dari orang yang suka berolok-olok itu yang menyadari bahwa lelucon mereka sesungguhnya menunjukkan kekuatan sperma musuh mereka.

“Ya, ya,” kata Teabing dengan bersemangat. “Baphomet pastilah apa yang dimaksudkan dalam puisi itu. Sebuah kepala dari batu yang dipuja para Templar.’

“Baik,” kata Sophie, “tetapi jika Baphomet adalah kepala dari batu yang dipuja para Templar, kita sekarang punya dilemma baru.” Sophie lalu menunjuk pada lempengan-lempengan di *cryptex* itu. “Baphomet terdiri atas delapan huruf. Kita hanya punya tempat untuk lima huruf saja.”

Teabing tersenyum lebar. “Sayangku, di sinilah sandi Atbash mulai bermain.”

Bab 77

LANGDON TERPESONA. Teabing baru saja menulis ke-22 alfabet Yahudi—alefbeit—-berdasarkan hafalannya. Walau Teabing tidak menulisnya dalam huruf Hebrew, melainkan huruf Romawi yang ekuivalen, bangsawan Inggris itu sekarang dapat membacanya dengan pengucapan yang sempurna.

A B G D H V Z Ch T Y K L M N S O P Tx Q R Sh Th

“Alef, Beit, Gimel, Dalet, Hei, Vav, Zayin, Chet, Tet, Yud, Kaf, Lamed, Mem, Nun, Samech, Ayin, Pei, Tzadik, Kuf, Reish, Shin dan Tav.” Teabing mengusap alisnya dan melanjutkan. “Dalam ejaan Yahudi yang resmi, suara vokal tidak ditulis. Karena itu, ketika kita menulis kata Baphomet dengan menggunakan alfabet Yahudi, kata ini akan kehilangan tiga huruf vokal dalam terjemahannya, sehingga

kita hanya punya—"

"Lima huruf" seru Sophie.

Teabing mengangguk dan mulai menulis lagi. "Baik, yang ini adalah ejaan Baphomet yang tepat dalam huruf Hebrew. Aku akan tandai vokal yang hilang supaya jelas.

B a P V o M e Th

"Tentu saja harus diingat," Teabing menambahkan, "bahasa Yahudi ditulis dari arah yang berlawanan, tetapi kita dapat dengan mudah menggunakan Atbash dengan cara ini. Kemudian, yang harus kita lakukan hanyalah membuat pola pengganti dengan menulis kembali seluruh alfabet dengan susunan yang berlawanan dengan aslinya."

"Ada cara yang lebih mudah," kata Sophie, sambil mengambil péna dari tangan Teabing. "ini berlaku untuk semua sandi pengganti terbalik, termasuk Atbash. Muslihat kecil yang kupelajari dari Royal Holiway." Lalu Sophie menulis paruh pertama dari alfabet itu dari kiri ke kanan, kemudian dia menulis, di bawahnya, paruh kedua dari kanan ke kiri.

A	B	G	D	H	V	Z	Ch	T	Y	K
Th	Sh	R	Q	Tz	P	O	S	N	M	L

Teabing menatap hasil tulisan Sophie dan tertawa. "Kau benar. Aku senang melihat anak-anak di Hollway bekerja dengan baik."

Langdon melihat matriks buatan Sophie dan merasa makin gembira. Dia membayangkan bagaimana kegembiraan para ilmuwan ketika mereka untuk pertama kalinya menggunakan sandi Atbash untuk memecahkan Mystery of Sheshach yang sekarang terkenal itu. Selama bertahun-tahun, ilmuwan yang religius dipusingkan dengan sebuah kota yang dirujuk dalam kitab suci yang bernama Sheshach. Kota itu tidak ada dalam peta, juga tidak pada dokumen-dokumen yang lain, namun namaya disebutkan berulang-ulang dalam Kitab Yeremia—Raja Sheshach, kota Sheshach, rakyat Sheshach. Akhirnya, seorang ilmuwan mengusulkan untuk menggunakan Sandi Atbash. Hasilnya betul-betul mempesonakan. Sandi itu mengungkapkan bahwa Sheshach adalah sebenarnya sebuah kata kode untuk kota lain yang sangat terkenal. Proses pemecahan kode itu mudah saja.

Sheshach, dalam bahasa Yahudi, dieja: Sh-Sh-K.

Sh-Sh-K, ketika ditempatkan dalam matriks pengganti, menjadi B-B-L.

Dalam bahasa Yahudi, B-B-L dibaca Babel.

Kota misterius Sheshach telah terungkap sebagai kota Babel, dan terjadilah hiruk-pikuk penelitian kitab suci. Dalam beberapa minggu, kode-kode Atbash yang lain lagi ditemukan dalam kitab Perjanjian Lama, membuka banyak sekali arti tersembunyi yang pada awalnya tidak diketahui oleh para ilmuwan.

"Kita semakin dekat," bisik Langdon, tak mampu mengendalikan semangatnya.

"Sabar, Robert," kata Teabing. Dia mengerling pada Sophie dan tersenyum. "Kau siap?"

Sophie mengangguk.

"Baik. Baphomet dalam tulisan Yahudi tanpa huruf vokal dibaca B-P-V-M-Th. Sekarang kita hanya menggunakan matriks pengganti Atbash-mu tadi untuk menerjemahkan huruf-huruf pengganti itu menjadi password lima huruf kita."

Jantung Langdon berdebar kuat. B-P-V-M-Th. Matahari menebarkan cahayanya melewati jendela-jendela sekarang. Dia melihat matriks pengganti Sophie dan perlahan mulai membuat pertukaran itu. B menjadi Sh ... P menjadi V…

Teabing tersenyum seperti seorang anak sekolah pada malam Natal. "Dan Sandi Atbash itu membuka ...." Dia berhenti tiba-tiba. "Ya Tuhan!" Wajahnya menjadi pucat.

Kepala Landon tersentak.

"Ada apa?" usut Sophie.

"Kau tidak akan mempercayai ini." Teabing mengerling pada Sophie "Terutama kau."

"Apa maksudmu?" tanya Sophie. "Ini adalah ... sangat cerdik," Teabing berbisik. "Luar biasa cerdik. Lalu Teabing menulis lagi di atas kertas. "Sophie, ini kata kuncimu." Kemudian Teabing memperlihatkan apa yang baru saja ditulisnya.

Sh-V-P-Y-A Sophie memberengut. "Apa ini?"

Langdon juga tidak dapat rnengenalinya.

Suara Teabing terdengar bergetar karena terpesona. "Teman-teman, ini benar-benar sebuah kata bijaksana kuno."

Langdon membaca huruf-huruf itu lagi. Sebuah kata bijaksana kuno membebaskan gulungan ini. Tak berapa lama kemudian dia mengerti. Dia tidak pernah menduga akan seperti ini. “Sebuah kata bijaksana kuno!”

Teabing tertawa. “Sangat harfiah!”

Sophie melihat kata itu, kemudian lempengan itu. Dia langsung menyadari bahwa Teabing dan Langdon telah lengah dan tidak melihat kesalahan yang serius. “Tunggu dulu! Ini tidak mungkin merupakan kata kunci,” Sophie membantah. “*Cryptex* ini tidak punya huruf Sh pada lempengannya. *Cryptex* ini menggunakan alfabet Romawi kuno biasa.”

“Baca kata-kata itu,” Langdon membantah. “Ingat dua hal. Dalam bahasa Yahudi, simbol untuk suara Sh dapat juga diucapkan sebagai S, tergantung pada aksennya. Sama dengan huruf P yang dapat diucapkan F.”

SVFYA? Pikir Sophie, bingung.

“Jenius!” tambah Teabing. “Huruf Vav sering merupakan pengganti vokal 0!”

Sophie melihat lagi huruf-huruf itu untuk menyuarakannya.

“S ...o...f...y... a.”

Dia mendengar suaranya sendiri, dan dia tidak dapat mempercayai apa yang didengarnya. “Sophia? Tulisan itu dibaca Sophia?”

Langdon mengangguk antusias. “Ya. Sophia betul-betul berarti bijaksana dalam bahasa Yunani. Akar kata dari namamu, Sophie, betul-betul sebuah ‘kata bijaksana’.”

Tiba-tiba Sophie merasa begitu merindukan kakeknya. Dia mengukir/menyandikan batu kunci Biarawan dengan namaku. Teng-gorokannya terasa tercekat. Semuanya terdengar terlalu sernpurna. Tetapi ketika dia melihat lagi lempengan-lempengan lima huruf nada *cryptex* itu, dia tahu masih ada masalah. “Tetapi tunggu dulu…kata Sophie memiliki enam huruf.”

Senyum Teabing tidak pernah pudar. “Lihat puisi itu lagi. Kakekmu menulis, ‘sebuah kata bijaksana kuno’.”

“Lalu?”

Teabing rnengedipkan matanya. “Dalam bahasa Yunani kuno, bijaksana dieja S-0-F-I-A.”

SOPHIE MERASA sangat gembira ketika menimang *cryptex* itu lalu mulai memutar huruf-huruf itu. Sebuah kata bijaksana kuno membebaskan gulungan

kertas ini.

Langdon dan Teabing tampak berhenti bernapas ketika melihat Sophie memutar *cryptex* itu.

S...O...F...

“Hati-hati,” kata Teabing. “Bahkan sangat hati-hati.”

...I...A.

Sophie menyejajarkan putaran terakhirnya. “Baik,” dia berbisik, sambil menatap yang lainnya. “Aku akan menariknya sampai terpisah.”

“Ingat cairan cuka itu,” bisik Langdon dengan napas takut. “Hati-hati.”

Sophie tahu jika *cryptex* ini seperti *cryptex-cryptex* yang pernah dia buka ketika masih kecil, yang harus dia lakukan adalah memegang silinder itu pada kedua ujungnya, persis di luar lempengan-lempengan itu, lalu menarik dengan hati-hati ke arah yang berlawanan. Jika lempengan-lempengan itu sudah lurus benar membentuk kata kunci, maka salah satu ujung silinder akan terlepas, persis seperti tutup kamera, dan Sophie dapat merogoh ke dalam lalu menarik dokumen begulungan kertas papirus yang dibungkus lagi dalam botol kecil berisi cairan cuka. Namun, bila kata kunci yang mereka masukkan tidak benar, usaha Sophie dari luar pada kedua ujung silinder itu akan dialihkan ke sebuah tuas yang tergantung di dalam, yang akan berputar ke bawah ke rongga silinder dan menekan botol kaca kecil itu, yang akhirnya akan membuatnya pecah jika Sophie menarik terlalu kuat.

Tarik dengan lembut, kata Sophie pada dirinya sendiri.

Teabing dan Langdon mencondongkan tubuh mereka ketika Sophie mulai memegang kedua ujung silinder itu. Saat mereka tadi begitu bersemangat memecahkan kata kunci, Sophie hampir lupa apa yang mereka duga akan ditemukan di dalam *cryptex* itu. Ini batu kunci Biarawan. Menurut Teabing, ini berisi sebuah peta ke *Holy Grail*, yang mengungkap makam Maria Magdalena dan harta benda Sangreal ... harta puncak rahasia kebenaran.

Sambil memegang kuat tuba batu itu, Sophie memeriksa ulang apakah huruf-huruf itu sudah sejajar tepat dengan petunjuknya. Lalu, perlahan, dia menariknya. Tidak ada yang terjadi. Sophie menambah sedikit tenaga. Tiba-tiba batu itu bergerak terpisah seperti teleskop yang dibuat dengan sangat baik. Ujung yang berat tertahan dalam tangannya. Langdon dan Teabing hampir -terloncat dari duduknya. Detak jantung Sophie bertambah cepat ketika dia meletakkan bagian ujung itu di atas meja dan mengangkat silinder itu ke atas untuk mengintip ke

dalam silinder.

Sebuab gulungan! Ketika mengintip ke dalam untuk melihat kertas yang tergulung, Sophie melihat kertas itu membungkus sebuah benda seperti silinder---botol kaca berisi cuka, dia menduga. Anehnya, kertas yang mengitari cairan cuka itu bukanlah kertas papyrus yang biasa, namun lebih seperti lembar kulit binatang. Ini aneh, pikir Sophie, cuka tidak dapat menghancurkan gulungan teks dari kulit domba. Dia melihat ke dalam lagi, ke gulungan itu, dan sadar bahwa benda di dalamnya sama sekali bukan botol kaca berisi cuka. Itu benda yang sepenuhnya lain.

"Ada apa?" tanya Teabing. "Tarik keluar gulungan kertas itu."

Sambil mengerutkan dahinya, Sophie merogoh gulungan kulit binatang itu dan benda yang dibungkusnya. Dia menarik keduanya keluar dari silinder pualam itu.

"Itu bukan papirus," kata Teabing. "Terlalu berat."

"Aku tahu. Ini sebuah lapisan."

"Untuk apa? Melapisi botol kaca berisi cuka?"

"Bukan," Sophie membuka gulungan itu dan mengeluarkan apa yang terbungkus di dalamnya. "Untuk ini."

Ketika Langdon melihat benda di dalam gulungan kulit itu, hatinya kecewa.

"Tuhan tolong kami," kata Teabing, sambil melorot dalam kursinya. "Kakekmu betul-betul seorang arsitek yang tak punya belas kasihan."

Langdon menatap dengan kagum. Kulihat Saunière tidak punya niat untuk mempermudah ini.

Di atas meja kini terletak *cryptex* kedua. Lebih kecil. Terbuat dari batu akik hitam. Ia tadi tersimpan di dalam *cryptex* pertama. Kecintaan Saunière terhadap dualisme. Dua *cryptex*. Segalanya berpasangan. Makna ganda. Lelaki perempuan. Hitam berada di dalam putih. Langdon merasa gelombang simbolisme terentang di depannya. Putih melahirkan hitam.

Setiap lelaki keluar dari perempuan.

Putih—perempuan.

Hitam—lelaki.

Langdon mengulurkan tangannya, meraih *cryptex* yang lebih kecil. Tampak sama dengan yang pertama, kecuali ukurannya hanya separuhnya dan berwarna

hitam. Dia mendengar gemericik yang biasa dari dalamnya. Tampaknya, botol berisi cairan cuka yang mereka dengar sebelumnya berasal dari dalam *cryptex* yanglebih kecil ini.

"Nah, Robert," kata Teabing, sambil menggeser lembaran kulit hewan menjauh darinya. "Kau akan senang mendengar, paling tidak kita terbang ke arah yang benar."

Langdon memeriksa lembaran kulit tebal itu. Di atas tertulis dengan tulisan tangan indah, sajak empat baris yang lain lagi. Juga, yambe bersuku lima. Sajak itu tidak jelas maknanya, namun Langdon hanya perlu membaca baris pertamanya untuk tahu bahwa rencana Teabing untuk terbang ke London akan ada hasilnya.

IN LONDON LIES A KNIGHT A POPE INTERRED

(Di London terbaring seorang kesatria yang seorang paus kuburkan)

Sisa baris-baris berikutnya dengan jelas menyatakan bahwa kata kunci untuk membuka *cryptex* kedua dapat ditemukan setelah menemukan makam kesatria tersebut, di suatu daerah di kota itu.

Langdon menoleh dengan bersemangat pada Teabing. "Kau tahu kesatria apa yang dimaksudkan puisi ini?"

Teabing tersenyum. "Sama sekali tidak. Tetapi aku tahu pasti, dalam sandi yang mana kita harus mencarinya."

Pada saat yang sama, lima belas mil di depan mereka, enam mobil polisi Kent melintas di jalan yang basah karena hujan, menuju ke lapangan udara eksekutif Biggin Hill.

Bab 79

LETNAN Collet mengambil sendiri minuman Perrier dari lemari pendingin Teabing, dan berjalan kembali ke ruang duduk. Dia tidak menemani Fache ke London, tempat akan terjadinya penangkapan itu. Dia sekarang menjaga tim PTS yang sedang berpencar di Puri Villette.

Sejauh ini, bukti-bukti yang telah mereka temukan tidak terlalu berguna: sebutir peluru terbenam di dalam lantai, secarik kertas dengan beberapa simbol tercorat-coret diatasnya bersama dengan kata-kata blade (mata pisau) dan chalice (cawán); tali kulit berduri, yang menurut keterangan petugas PTS kepada Collet,

ada hubungannya dengan kelompok katolik konservatif, Opus Dei, yang baru-baru ini telah menjadi berita karena praktik perekrutan anggotanya yang kejam.

Collet mendesah. Selamat merangkai semua bukti yang tampak tak ada hubungannya ini. Collet.

Menuruni gang yang lebar, Collet memasuki ruang kerja seluas ruang dansa. Disana, ketua penyelidikan PTS sedang sibuk menyapu-nyapu sidik jari. Dia bertubuh gemuk dan mengenakan tali bahu untuk menahan celaananya.

“Ada yang kautemukan?” tanya Collet sambil rnemasuki ruangan.

“Penyelidik itu menggelengkan kepalanya. “Tidak ada yang baru. Ada beberapa bukti yang dapat dihubungkan dengan yang telah ditemukan di tempat lain di rumah ini.”

“Bagaimana dengan sidik jari di cilice?”

“Interpol masih berusaha mengenalinya. Aku sudah mengirimkan semua yang kita temukan.”

Collet menunjuk pada dua kantong bukti yang tersegel di atas meja. “Dan ini?”

Lelaki gemuk itu menggerakkan bahunya. “Aku mengemas segala bukti yang aneh.”

Collet berjalan. Bukti aneh?

“Orang Inggris ini memang aneh,” kata penyelidik itu. “Coba lihat ini.” Lalu dia mengayak kantong-kantong barang bukti itu dan memilih satu, kemudian menyerahkannya kepada Collet.

Foto itu memperlihatkan pintu utama katedral Gothic—pintu masuk tradisional, dengan bagian atas yang melengkung, menyempit melalui lapisan-lapisan menyerupai tulang iga menuju ke ambang pintu kecil.

Collet mempelajari foto itu dan menoleh lagi pada lelaki itu. “Ini aneh?”

“Baliklah.”

Pada bagian belakang, Collet melihat catatan yang dicorat-coret dalam bahasa Inggris, yang menggambarkan sebuah bagian tengah katedral yang panjang dan dalam sebagai penghormatan rahasia pagan kepada rahim perempuan. Ini memang aneh. Tetapi, catatan yang menggambarkan ambang pintu katedral-lah yang membuat Collet terperangah. “Tunggu dulu! Dia berpendapat bahwa pintu masuk sebuah katedral sama dengan ... itunya perempuan?”

Penyelidik itu mengangguk. “Lengkap dengan daerah labial dan klitoris lima kelopak yang kecil dan manis di atas ambang pintu.” Dia mendesah. “Itu akan membuatmu rajin datang ke gereja.”

Collet mengambil kantong bukti kedua. Dari plastiknya dia dapat melihat selembar foto besar dan mengilap, sebuah dokumen tua. Judu! yang tertera di atasnya bertuliskan dalam bahasa Prancis.

Les Dossiers Secrets—Nomor 4° Im[1] 249

“Apa ini?” tanya Collet.

“Tidak tahu. Salinannya ada di mana-mana, jadi kukantongi saja.”

Collet mempelajari dokumen itu.

BIARAWAN SION---PARA MAHAGURU

JEAN DE GISSORS	1188-1220
MARIE DE SAINT-CLAIR	1220-1226
GUILLAMO DE GISSORS	1226-1307
EDOURARD DE BAR	1307-1336
JEANNE DE BAR	1336-1351
JEAN DE SAINT-CLAIR	1351-1366
BLANCE D’EVREUX	1366-1398
NICOLAS FLAMEL	1398-1418
RENE D’ANJOU	1418-1480
IOLANDE DE BAR	1480-1483
SANDRO BOTTICELLI	1483-1510
LEONARDO DA VINCI	1510-1519
CONNETABLE DE BOURBON	1519-1527
FERDINAND DE GONSAQUE	1527-1575
LOUS DE NEVERS	1575-1595
ROBERT FLUDD	1595-1637
J. VALENTINE ANDREA	1637-1654
ROBERT BOYLE	1654-1691

ISAAC NEWTON	1691-1727
CHARLES RADCLYFFE	1727-1746
CHARLES DE LORRAINE	1746-1780
MAXIMILIAN DE LORRAINE	1780-1801
CHARLES NODIER	1801-1844
VICTOR HUGO	1844-1885
CLAUDE DEBUSSY	1885-1918
JEAN COCTEAU	1918-1963

Biarawan Sion? Collet bertanya-tanya.

“Letnan?” seorang agen lain menjulurkan kepalanya kedalam ruangan itu. “Operator menerima telepon penting untuk Kapten fache, tetapi mereka tidak dapat menghubunginya. Anda mau menjawabnya?”

Collet pergi ke dapur dan menjawab telepon itu.

Dari André Vernet.

Aksen halus bankir itu menutupi ketegangan suaranya. “Saya pikir Kapten Fache akan menelepon saya, tetapi sampai sekarang saya belum mendengar apa-apa dari dia.”

“Kapten sangat sibuk,” jawab Collet. “Mungkin bisa saya bantu?”

“Aku yakin ini dapat membantu Anda malam ini.”

Untuk sesaat, Collet berpikir dia mengenali warna suara lelaki ini, tetapi dia tidak dapat mengingat di mana dia mendengarnya. “*Monsieur* Vernet, aku sekarang mengepalai penyelidikan di Paris ini. Nama saya Letnan Collet.”

Lelaki di seberang terdiam lama. “Letnan, aku ada telepon lain yang masuk. Maafkan saya. Saya akan menelepon Anda sebentar lagi.” Lalu dia menutup teleponnya.

Untuk beberapa detik, Collet masih memegangi telepon itu. Lalu ada yang muncul dalam benaknya. Aku tahu, aku mengenali suara itu! Ingatan itu membuatnya tergagap.

Pengemudi mobil lapis baja.

Dengan jam tangan Rolex palsu.

Sekarang Collet mengerti mengapa bankir itu cepat menutup teleponnya.

Vernet telah ingat juga nama Letnan Collet—petugas yang ditipunya mentahmentah tadi.

Collet merenungkan kesimpulan dari perkembangan yang aneh itu. Vernet terlibat. Secara naluriah, dia tahu harus menelepon Fache. Namun dia merasa bahwa peristiwa menguntungkan ini akan menjadi kesempatannya untuk tampil.

Dia segera menelepon interpol dan menanyakan informasi sekecil apa pun yang dapat mereka temukan tentang Bank Penyimpanan Zurich dan presidennya, André Vernet.

Bab 80

“HARAP MENGENAKAN sabuk pengaman Anda,” kata pilot ketika pesawat Teabing, Hawker 731 mulai turun memasuki udara pagi yang muram dan gerimis. “Kita akan mendarat lima menit lagi.”

Teabing merasa gembira pulang ke rumahnya ketika dia melihat perbukitan Kent yang diselimuti kabut yang terentang lebar di bawah pesawat yang sedang menurun itu. Lama penerbangan ke Inggris dari Paris kurang dari satu jam, namun rasanya seperti perjalanan keliling dunia. Pagi ini, musim semi yang hijau dan lembab di tanah airnya tampak sangat ramah menyambut. Waktuku di Prancis telah selesai. Aku kembali ke Inggris dengan kemenangan. Batu kunci itu telah ditemukan. Pertanyaan besar tentu saja masih tersisa, seperti ke mana batu kunci itu akhirnya akan membawa mereka. Di suatu tempat di Inggris Raya ini. Di mana tepatnya, Teabing tidak tahu, tetapi dia sudah mencecap kejayaan itu. Ketika Langdon dan Sophie saling menatap, Teabing berdiri dan berjalan ke sisi lain di kabin itu, lalu mendorong ke samping sebuah panel dinding yang membuka sebuah tempat penyimpanan rahasia. Dia memutar nomor kombinasinya, membuka kotak penyimpanan itu, dan mengeluarkan dua paspor. “Dokumen perjalanan untuk aku dan Rémy.” Kemudian dia membuka sebuah tumpukan tebal berupa uang kertas lima puluh-an poundsterling. “Dan dokumentasi untuk kalian berdua juga”

“Suapan?”

“Diplomasi kreatif. Lapangan terbang eksekutif menagih biaya tertentu. Petugas bea cukai Inggris akan menyapa kita di hangar dan meminta izin untuk naik ke pesawat. Daripada mengizinkan dia naik, aku akan mengaku datang dengan seorang wanita selebriti Prancis yang lebih suka tidak dikenali orang ketika dia di Inggris—pertimbangan pers, kautahu—lalu aku akan menawarinya tip yang

banyak ini sebagai tanda terima kasih atas kebijaksanaannya."

Langdon tampak kagum. "Dan petugas itu akan menerimanya?"

"Tidak dari semua orang, tetapi orang-orang di sini sudah mengenalku. Aku bukan pedagang senjata, demi Tuhan. Aku seorang kesatria." Teabing tersenyum. "Keanggotaan selalu punya keuntungan."

Rémy muncul dan berjalan di gang antara kursi. Pistol Heckler Koch terayun-ayun pada tangannya. "Pak, apa yang harus saya lakukan?"

Teabing menatap pelayannya. "Kau tinggal saja di pesawat bersama tamu kita itu sampai kami kembali. Kita tidak dapat berjalan-jalan di London sambil menyeret orang itu."

Sophie tampak waspada. "Leigh, saat. kubilang bahwa polisi Prancis akan menemukan pesawatmu sebelum kita mendarat, aku bersungguh-sungguh."

Teabing tertawa. "Ya, bayangkan betapa terkejutnya mereka ketika mereka naik ke sini dan menemukan Rémy."

Sophie tampak heran dengan sikap congkak Teabing. "Leigh, kau membawa sandera terlarang menyeberangi batas internasional. Ini serius."

"Begitu juga para pengacaraku." Dia cemberut ke arah biarawan yang tergolek di bagian belakang pesawat. "Binatang itu masuk ke rumahku dan hampir membunuhku. Itu kenyataannya, dan Rémy akan menguatkannya."

"Tetapi kau mengikatnya dan menerbangkannya ke London!" kata Langdon.

Teabing mengangkat tangan kanannya dan beraksi seolah-olah sedang bersumpah di sebuah ruang persidangan dan bersumpah. "Yang Mulia, maafkan seorang kesatria tua yang aneh ini karena prasangkanya yang bodoh tentang sistem pengadilan Inggris. Saya sadar seharusnya saya menelepon polisi Prancis, tetapi saya terlalu sombong dan tidak memercayai sikap polisi Prancis yang santai untuk melaksanakan tugas dengan benar. Orang ini hampir membunuh saya. Ya, saya membuat keputusan dengan terburu-buru dengan memaksa pelayan saya untuk membantu saya membawa orang itu ke Inggris, tetapi saya sedang tertekan sekali. Mea culpa. Mea culpa. Keteledoran saya."

"Pak?" pilot itu memanggil kembaii. "Menara pengawas baru saja mengabari. Mereka ada masalah sedikit dengan perbaikan di dekat hangar Anda, dan mereka memintaku untuk membawa pesawat langsung ke terminal."

Teabing telah terbang ke Biggin Hill selama sepuluh tahun lebih dan ini

pertama kalinya dia mendapatkan masalah perbaikan. “Mereka mengatakan masalah apa?”

“Pengawas itu tidak terlalu jelas. Semacam kebocoran bahan bakar dari stasiun pompa? Mereka meminta saya untuk memarkir Pesawat di depan terminal dan tidak mengizinkan penumpang untuk turun hingga pemberitahuan lebih lanjut. Untuk keamanan. Kita tidak boleh turun dari pesawat hingga semua jelas dan pewenang lapangan udara ini.”

Teabing menjadi curiga. Kebocoran bahan bakar dari stasiun pompa. Stasiun pompa terletak setengah mil dari hanggarnya.

Remy juga tampak memikirkannya. “Pak, ini terdengar tidak seperti biasanya.”

Teabing menoleh kepada Sophie dan Langdon. “Teman-temanku, aku agak mencurigai sesuatu yang tidak enak. Kita agaknya akan disongsong oleh sebuah panitia penyambutan.”

Langdon mendesah perlahan. “Kukira Fache masih menganggap aku buronannya.”

“Harus itu,” kata Sophie, “atau dia terlanjur mendakwa dengan serius sehingga tidak dapat mengakui kesalahannya.”

Teabing tidak mendengarkan mereka. Tanpa menghiraukan apa yang dipikirkan oleh Fache, dia harus bertindak cepat. Jangan sampai kehilangan arah ke tujuan utama. *Grail* sudah sangat dekat. Roda pendaratan turun dengan mengeluarkan suara berdentum.

“Leigh,” kata Langdon dengan suara sangat menyesal, “Aku harus menyerahkan diri dan menyelesaikan ini secara hukum, kau tidak boleh terlibat.”

“Ya, ampun, Robert!” Teabing menggelengkan tangannya. “Kaupikir mereka akan membiarkan yang lainnya pergi begitu saja? Aku baru saja membawa kalian secara tidak sah. Nona Neveu menolongmu lari dari Louvre, dan kita membawa seorang yang terikat di bagian belakang pesawat. Sekarang, kita semua terlibat dalam kasus ini.”

“Mungkin kita bisa mendarat di lapangan udara lainnya?” tanya Sophie.

Teabing menggelengkan kepalanya. “Jika kita terbang lagi, begitu mereka tahu kita ke mana, mereka akan menyambut dengan tank tentara.”

Sophie melorot dalam duduknya.

Teabing merasa bahwa jika mereka harus menunda berkonflik dengan polisi

Inggris sampai cukup lama hingga mereka menemukan *Grail*, maka tindakan berani harus diambil. “Beri aku waktu sebentar,” katanya sambil terpincang-pincang menuju kokpit.

“Apa yang akan kaulakukan?” tanya Langdon.

“Rapat penjualan,” kata Teabing, sambil bertanya-tanya berapa dia harus membayar untuk membujuk pilot itu supaya mau melakukan manufer yang sangat tidak biasa.

Bab 81

PESAWAT HAWKER siap mendarat.

Simon Edwards—Petugas Pelayanan Eksekutif di lapangan udara Biggin Hill—melangkah bolak-balik di menara pengawas, menoleh gugup ke landasan pacu yang basah oleh hujan. Simon tidak pernah senang dibangunkan di pagi buta di hari Sabtu, namun ini lebih menjengkelkan karena dia dibangunkan untuk mengawasi penangkapan salah satu kliennya yang paling menguntungkan. Sir Leigh Teabing membayar Biggin Hill tidak saja untuk sebuah hanggar pribadi, tetapi juga “biaya setiap kali pendaratan” bagi keberangkatan dan kedarangannya yang sering terjadi itu. Biasanya, lapangan udara itu mendapatkan pemberitahuan sebelumnya tentang jadwal Leigh dan dapat menerapkan protokol yang benar bagi kedatangannya. Teabing menyenangi hal apa adanya. Sebuah limusin Jaguar panjang yang dibuat menurut pesanan menunggu di hanggar pribadi itu. Simon menjaganya supaya tangki bensinnya selalu penuh, bodinya mengilap, dan majalah terbaru Time selalu tersedia di bangku belakang. Seorang petugas bea cukai menunggu di hanggar, siap memeriksa dokumen-dokumen wajib dan barang bawaan. Kadang-kadang petugas bea cukai menerima persenan yang besar dari Teabing atas tutup matanya dari barang bawaan terlarang tapi tak berbahaya—biasanya makanan mewah. Bagaimanapun, banyak peraturan bea cukai yang aneh, dan jika Biggin Hill tidak menampung keinginan pelanggannya, lapangan udara pesaing mereka tentu akan menampungnya. Teabing mendapatkan apa yang dibutuhkannya di Biggin Hill, dan para pegawainya menuai keuntungan.

Syaraf Edward terasa seperti tercabik ketika dia melihat jet itu muncul. Dia bertanya-tanya, apakah kegemaran Teabing menyebárkan kekayaannya telah membuatnya mendapat kesulitan; polisi Prancis tampak sangat serius untuk menahan pelanggannya ini. Edward belum diberi tahu apa kesalahan klien

Inggrisnya itu, namun mereka jelas sangat serius. Atas permintaan Prancis, kepolisian Kent telah memerintahkan menara pengawas Biggin Hill untuk meminta pilot langsung menghentikan pesawatnya di depan terminal, bukan di hanggar pribadi kliennya. Pilot itu telah setuju, tampaknya karena dia percaya akan cerita tentang tumpahan minyak di dekat hanggar pribadi itu.

Walau polisi Inggris umumnya tidak membawa senjata, keadaan ini ternyata telah membuat sebuah tim bersenjata bersiaga di sana. Sekarang, delapan orang polisi berpistol berdiri di depan gedung terminal, menunggu saat pesawat menghentikan mesinnya. Begitu mesin mati, petugas landasan pacu akan meletakkan pengganjal di bawah roda pesawat sehingga pesawat itu tidak dapat bergerak lagi. Lalu polisi akan muncul dan menahan para penumpang untuk tidak turun dari pesawat sampai polisi Prancis tiba dan menangani masalah ini.

Hawker itu sekarang sudah semakin rendah, tampak hampir menyentuh ujung-ujung pepohonan di sebelah kanan mereka. Simon Edwards turun ke bawah untuk melihat pendaratan itu dari landasan pacu. Polisi Kent tenang, tidak mencolok, dan petugas landasan sudah siap dengan pengganjal ban. Jauh di ujung landasan pacu, hidung Hawker mendongak, dan ban-bannya menyentuh landasan sehingga menimbulkan gumpalan asap. Pesawat itu bersiap mengurangi kecepatan, bergeser dari kanan ke kiri di depan terminal. Badannya yang putih tampak berkilau di udara basah. Tetapi bukannya berhenti dan berbelok ke terminal, jet itu meluncur dengan tenang melewati jalan masuk dan melanjutkan ke arah hanggar pribadi Teabing di kejauhan.

Semua polisi berputar dan menatap Edwards. “Kupikir kau tadi bilang bahwa pilot itu setuju untuk berhenti di terminal!”

Edward bingung. “Dia memang setuju!”

Beberapa detik kemudian, Edwards sudah berada di dalam mobil polisi dan meluncur melintasi landasan pacu ke hanggar pribadi Teabing yang jauh dari situ. Ketika konvoi polisi itu masih berjarak lima ratus yard dari hangar, Hawker Teabing berjalan perlahan memasuki hanggar pribadinya dan tak terlihat lagi. Ketika mobil-mobil polisi itu akhirnya tiba dan mengerem keras di luar pintu hanggar, polisi menghambur keluar dengan senjata terhunus.

Edwards juga meloncat keluar.

Suara ribut di dalam memekakkan telinga.

Mesin Hawker masih menderum ketika jet itu selesai berputar seperti biasa di dalam hanggar, menempatkan hidungnya terarah ke depan sebagai persiapan

penerbangan selanjutnya. Ketika pesawat itu telah betul-betul berputar 180 derajat dan menghad.ap ke arah depan hanggar, Edwards dapat melihat wajah sang pilot, yang tentu saja tampak bingung dan takut melihat barikade mobil polisi.

Akhirnya pilot itu menghentikan pesawat dan mematikan mesinnya. Polisi bergerak masuk, mengambil posisi mengurung jet itu. Edwards bergabung dengan inspektur polisi Kent, yang bergerak waspada ke arah lubang palka pesawat. Setelah beberapa detik, pintu pada perut pesawat terbuka. Leigh Teabing muncul di ambang pintu ketika tangga listrik pesawat itu turun perlahan. Ketika Leigh melihat begitu banyak senjata mengarah padanya, dia bersandar pada tongkatnya dan menggaruk kepalanya. “Simon, apakah aku memenangkan lotere polisi ketika aku pergi?” Suara Teabing lebih terdengar bingung daripada takut.

Simon Edwards melangkah ke depan, mendegut dengan sukar seperti menelan seekor katak. “Selamat pagi, Pak. Saya mohon maaf karena kebingungan ini. Kami ada kebocoran bahan bakar dan pilot Anda telah setuju untuk menghentikan pesawat di terminal.”

“Ya, ya, tetapi aku memintanya untuk langsung kesini. Aku sudah terlambat untuk sebuah janji. Aku menyewa hanggar ini, dan omong kosong

tentang menghindari kebocoran bahan bakar itu terlalu berlebihan.”

“Saya menyesal kedatangan Anda begitu mendadak, Pak.”

“Aku tahu. Aku datang tidak sesuai dengan jadwa1ku, memang. Pengobatan baruku membuatku tidak nyaman. Karena itu aku datang untuk mengatasi hal itu.”

Para polisi saling berpandangan. Edwards mengedipkan matanya. “Baiklah, Pak.”

“Pak,” inspektur kepala kepolisian Kent berkata sambil melangkah maju. “Saya harus meminta Anda untuk tetap berada didalam selama setengah jam atau lebih.”

Teabing tampak tidak senang ketika dia menuruni tangga tertatih-tatih. “Aku rasa itu tidak mungkin. Aku ada janji pengobatan.” Teabing mencapai landasan. “Aku tidak mungkin melewatkannya.”

Inspektur kepala itu menghalangi jalan Teabing untuk menjauh dari pesawat. “Saya di sini atas permintaan Polisi Judisial Prancis. Mereka mengatakan Anda membawa kabur buronan dalam pesawat ini.”

Teabing menatap inspektur kepala itu lama, dan tiba-tiba tertawa terbahak. “Apakah ini semacam acara ‘kamera tersembunyi’? Bagus sekali!”

Inspektur itu bergeming. “ini serius, Pak. Polisi Prancis juga mengatakan bahwa mungkin Anda pun membawa seorang sandera di dalam pesawat.”

Pelayan Teabing muncul di ambang pintu, di puncak tangga. “Aku merasa seperti seorang sandera bekerja pada Sir Leigh, tetapi beliau meyakinkan aku bahwa aku boleh pergi kapan saja.” Rémy melihat jam tangannya. “Pak, kita betul-betul terlambat.” Kemudian dia mengangguk ke arah sebuah limusin Jaguar panjang yang terparkir jauh di sudut hanggar. Mobil besar itu berwarna hitam dengan kaca jendela gelap dan beroda putih. “Aku akan mengambil mobil itu,” kata Rémy. Lalu dia mulai menuruni tangga.

“Saya menyesal kami tidak dapat membiarkan Anda pergi;” kata inspektur kepala itu. “Harap kembali ke dalam pesawat Anda. Anda berdua. Wakil dari polisi Prancis akan segera mendarat.”

Teabing menatap Simon Edwards. “Simon, demi Tuhan, ini keterlaluan! Kami tidak punya siapa-siapa lagi di dalam pesawat. Hanya yang biasanya saja—Rémy, pilot kami, dan aku. Mungkin kau dapat bertindak sebagai perantara? Masuklah dan lihat sendiri di dalam pesawat, dan buktikan bahwa pesawat itu kosong.”

Edwards tahu, dia terjebak. “Baik, Pak. Saya dapat memeriksanya.”

Inspektur kepala polisi itu tampaknya tahu betul tentang laparigan udara eksekutif sehingga dia curiga Simon Edwards sangat mungkin akan berbohong tentang penumpang pesawat itu demi menjaga hubungan kerjanya dengan Teabing di Biggin Hills. “Aku yang akan memeriksanya sendiri.”

Teabing menggelengkan kepalanya. “Kau tidak bisa, Inspektur. Pesawat ini milik pribadi, dan sampai kau memegang surat izin penggeledahan, kau tidak bisa mendekati pesawatku. Aku memberimu pilihan masuk akal di sini. Tuan Edwards dapat melakukan pemeriksaan.”

“Tidak.” Sikap Teabing menjadi dingin sekali. “Inspektur, menyesal sekali aku tidak punya waktu untuk bermain-main denganmu. Aku terlambat, dan aku pergi sekarang. Jika kau ingin menghentikanku, kau harus menembakku.” Teabing dan Remy berjalan melewati inspektur kepala dan menuju ke sudut tempat limusin itu diparkir.

Inspektur kepala kepolisian Kent merasa sangat benci kepada Teabing ketika orang ini begitu saja melewatinya dengan terpincang-pincang. Orang-orang dengan hak-hak istimewa selalu merasa berada di atas hukum.

Mereka tidak berada di atas hukum. Inspektur kepala itu memutar tubuhnya

dan membidikkan pistolnya ke punggung Teabing.

"Berhenti! Aku akan menembak!"

"Silakan," kata Teabing tanpa menghentikan langkahnya ataupun melihat ke belakang. "Pengacara-pengacaraku akan merajang buah pelirmu untuk sarapannya. Dan jika kau berani memasuki pesawatku tanpa surat izin pengge1edahan, limpamu akan menyusul."

Terbiasa dengan gertak seperti itu, inspektur itu tidak takut. Secara teknis, Teabing benar dan polisi memang memerlukan surat izin untuk masuk kè pesawatnya. Tetapi karena penerbangan itu berasal dari Prancis, dan karena Bezu Fache yang itu berkuasa memberinya otoritas, inspektur kepala Kent merasa yakin kariernya akan menjadi jauh lebih baik dengan menemukan sesuatu yang tampaknya sangat disembunyikan oleh Teabing di dalam jetnya.

"Hentikan mereka," perintah inspektur itu. "Aku akan memeriksa pesawat itu."

Para anggotanya segera berlarian dengan senjata terhunus. Mereka menghalangi Teabing dan pelayannya dengan menggunakan tubuh mereka.

Sekarang Teabing menoleh. "Inspektur, ini peringatan terakhir bagimu. Jangan berpikir kaudapat memasuki pesawat itu. Kau akan menyesal."

Inspektur itu mengabaikan ancaman itu. Dengan menggenggam pistol, dia berjalan menuju pesawat itu. Setibanya di palka pesawat, dia melongok ke dalam. Sesaat kemudian dia melangkah masuk ke kabin. Apa-apaan ini?

Kecuali pilot yang duduk ketakutan di kokpitnya, pesawat itu memang kosong. Betul-betul tidak ada makhluk hidup satu pun. Dengan cepat dia memeriksa kamar kecil, kursi-kursi, dan area barang muatan. Tidak ada seorang pun yang bersembunyi…apalagi beberapa orang. Apa sih yang dipikirkan Bezu Fache? Tampaknya Leigh Teabing telah mengatakan yang sebenarnya.

Inspektur kepala berdiri sendirian di dalam pesawat yang tak berpenumpang itu dan mendegut susah payah. Brengsek. Wajahnya memerah. Dia mundur ke gang sempit, menatap ke hanggar pada Leigh Teabing dan pelayannya, yang sekarang sedang ditodong di dekat limusinnya. "Lepaskan mereka," perintah inspektur itu. "Kita menerima petunjuk yang salah."

Mata Teabing mendelik penuh ancaman ke seberang hanggar. "Kau boleh menantikan telepon dari pengacara-pengacaraku. Dan lain kali ingat, polisi Prancis tidak dapat dipercaya."

Bersamaan dengan itu, pelayan Teabing membukakan pintu di bagian

belakang dari limusin panjang itu dan menolong majikan pincangnya masuk ke dalam mobil di bangku belakang. Kemudian pelayan itu berjalan di sepanjang mobil itu, masuk ke belakang kemudi, dan menyalakan mesinnya. Polisi bercerai berai ketika Jaguar itu meninggalkan hanggar.

“Kau memainkannya dengan baik, hebat,” seru Teabing dari bangku belakang ketika limusin itu melaju cepat keluar dari lapangan udara. Lalu matanya beralih ke ruang luas remang-remang di bagian depan. “Semua nyaman?”

Langdon mengangguk lemah. Dia dan Sophie masih berjongkok di lantai mobil bersama dengan biarawan albino yang tersumbat mulutnya. Beberapa saat sebelumnya, ketika pesawat Hawker berjalan perlahan memasuki hanggar pribadi yang sepi itu, Remy telah membuka pintu lambung pesawat saat pesawat itu berhenti di separuh jalan selama ia berputar. Dengan polisi yang bergerak cepat mendekati hanggar, Langdon dan Sophie turun menyeret si biarawan, kemudian bersembunyi di belakang limusin. Mesin jet lalu menderu lagi, untuk memutar pesawat dan menyempurnakan posisi parkirnya ketika mobil-mobil polisi berdatangan, meluncur masuk ke hanggar.

Sekarang, ketika limusin itu melesat ke arah Kent, Langdon dan Sophie merangkak dan duduk di dalam limo yang panjang, meninggalkan biarawan itu tetap tergolek di lantai. Mereka duduk berhadapan dengan Teabing. Lelaki Inggris itu tersenyum nakal kepada kedua temannya itu, lalu membuka tempat penyimpanan pada bar di dalam limo itu. “Aku boleh menawari kalian

minuman? Cemilan? Keripik? Kacang? Seltzer?”

Sophie dan Langdon sama-sama menggelengkan kepala.

Teabing menyeringai dan menutup lemari itu lagi. “Jadi, tentang makam kesatria itu ...“

Bab 82

“JALAN FLEET?” tanya Langdon sambil menatap Teabing di dalam limo itu. Ada sebuah makam di bawah tanah di Jalan Fleet? Sejauh ini, Leigh dengan cerdik bermain-main tentang di mana ia pikir mereka bisa menemukan “m-akam kesatria” itu yang, menurut puisi tadi, dapat memberikan password untuk membuka *cryptex* yang lebih kecil.

Teabing menyeringai dan menoleh pada Sophie. “Nona Neveu, coba perdengarkan sekali lagi pada anak Harvard ini bait yang tadi. Mau?”

Sophie merogoh sakunya dan menarik keluar *cryptex* hitam, yang terbungkus di dalam lembaran kulit binatang. Semuanya telah memutuskan untuk meninggalkan kotak kayu mawar dan *cryptex* yang lebih besar di dalam kotak kuat di dalam pesawat, dan membawa apa yang mereka butuhkan saja, yaitu *cryptex* hitam yang lebih mudah dibawa. Sophie membuka bungkusan itu dan menyerahkan lembaran kulit itu kepada Langdon. Walau Langdon telah membaca puisi itu tadi beberapa kali di dalam pesawat jet, dia tidak dapat menarik inti yang mengatakan tentang di mana letak makam itu. Sekarang, saat membaca kata-kata itu lagi, dia merenungkannya perlahan-lahan dan berhati-hati, dengan harapan sajak bersuku lima itu akan mengungkap arti yang lebih jelas.

In London lies a knight a Pope interred.His labour's fruit a Holy wrath incurred. You seek the orb that ought be on his tomb. It speaks of Rosy flesh and seeded womb.

Di London terbaring seorang kesatria yang seorang paus kuburkan.Buah perbuatannya kemarahan Suci muncul.Kau mencari bola yang seharusnya ada di atas makamnya. Itu menyatakan raga Rosy dan rahim yang terbuahi.

Bahasanya tampak cukup sederhana. Ada seorang kesatria dimakamkan di London. Seorang kesatria yang telah melakukan sesuatu yang membuat marah Gereja. Seorang kesatria yang makamnya tidak memiliki sebuah bola yang seharusnya ada. Baris terakhir—raga Rosy dan rahim yang terbuahi—jelas sebuah kiasan bagi Maria Magdalena, Sang Mawar yang mengandung benih Yesus.

Walau bait itu tampak berterus terang, Langdon masih tidak tahu siapa kesatria itu atau di mana dia dikuburkan. Lagi pula, begitu mereka menemukan makam itu, tampaknya mereka masih harus, mencari sesuatu yang hilang dari makam itu. Bola yang seharusnya ada di atas makamnya?

"Tidak ada gagasan?" tanya Teabing sambil tertawa kecewa. Namun Langdon merasa, sejarawan bangsawan itu merasa senang karena hanya dia yang tahu. "Nona Neveu?"

Sophie menggelengkan kepalanya.

"Apa yang kalian berdua dapat lakukan tanpa aku?" kata Teabing. "Baiklah, aku akan mengantar kalian ke sana. Seharusnya sangat sederhana. Baris pertama adalah kuncinya. Bisa tolong dibaca?"

Langdon membacanya dengan keras. "Di London terbaring seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan."

“Tepat. Seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan.” Lalu Teabing menatap Langdon. “Apa artinnya itu bagimu?”

Langdon menggerakkan bahunya. “Seorang kesatria yang dikuburkan oleh seorang Paus? Seorang kesatria yang penguburannya dipimpin oleh seorang Paus?”

Teabing tertawa keras. “Oh, ini bagus sekali. Selalu optimistis, Robert. Lalu lihat baris kedua. Kesatria ini jelas melakukan sesuatu yang membuat marah Gereja. Pikirkan lagi. Pertimbangkan dinamika antara Gereja dan Templar. Seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan?”

“Seorang kesatria yang seorang Paus bunuh?” tanya Sophie.

Teabing tersenyum dan menepuk lutut Sophie. “Bagus sekali, Nona. Seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan. Atau bunuh.”

Langdon mengingat pengumpulan para Templar yang terkenal pada tahun 1307—Jumat tanggal 13 yang sial—ketika Paus Clement membunuh dan menguburkan ratusan kesatria Templar.

“Tetapi, itu berarti ada banyak sekali makam ‘para kesatria yang dibunuh oleh para paus’.”

“Aha, tidak begitu!” kata Teabing. “Banyak dari mereka yang dibakar pada kayu pancang dan dilempar tanpa upacara penghormatan ke Sungai Tiberias. Tetapi puisi ini menunjuk ke sebuah makam. Sebuah makam di London. Dan hanya ada beberapa kesatria yang dikuburkan di London.” Teabing terhenti, menatap Langdon seolah menunggu matahari terbit. Akhirnya dia gusar. “Robert, demi Tuhan! Gereja yang dibangun di London oleh angkatan bersenjata Biarawan Sion—Knights Templar sendiri!”

“Gereja Kuil?” tanya Langdon sambil menarik napas penuh keheranan. “Dalam gereja itu ada makam dalam tanah?”

“Sepuluh dari makam-makam paling mengerikan yang pernah kau lihat.” Langdon belum pernah mengunjungi Gereja Kuil, walau dia mendapat banyak petunjuk saat melakukan penelitian tentang Biarawan Sion. Dulu pernah menjadi pusat kegiatan semua Templar / Biarawan di Inggris Raya, Gereja Kuil disebut demikian untuk menghormati Kuil Salomo, tempat para Templar mengambil gelar mereka sendiri, seperti juga dokumen-dokumen Sangreal yang menganugerahi mereka semua pengaruh mereka terhadap Roma. Banyak dongeng menceritakan ritual-ritual rahasia dan aneh yang dilakukan para kesatria itu di dalam Gereja Kuil.

“Gereja Kuil ada di Jalan Fleet?”

“Sebenarnya, di pinggir Jalan Fleet, di Jalan Inner Temple tepatnya.” Teabing tampak nakal. “Aku ingin melihat kalian berkeringat sedikit lagi sebelum aku beri tahu.”

“Terima kasih.”

“Tidak satu pun di antara kalian yang pernah ke sana?”

Sophie dan Langdon menggelengkan kepala.

“Aku tidak heran,” kata Teabing. “Sekarang gereja itu tersembunyi di belakang gedung-gedung yang lebih besar. Hanya sedikit orang yang tahu bahwa ada gereja di sana. Tempat kuno yang menakutkan. Arsitekturnya betulbetul pagan.”

Sophie tampak heran. “Pagan?”

“Pagan secara panteonis!” seru Teabing. “Gereja itu bulat. Para kesatria Templar mengabaikan layout berbentuk salib dari gereja-gereja tradisional, dan membangun gereja yang benar-benar bulat untuk penghormatan kepada matahari.” Alis Teabing bergerak-gerak seperti tarian setan. “Tentu saja itu tidak menyenangkan pihak Roma. Mungkin saja mereka juga mendirikan Stonehenge di tengah London.”

Sophie menatap Teabing. “Bagaimana dengan baris puisi yang lainnya?”

Kegembiraan sejarawan itu memudar. “Aku tidak yakin. Itu membingungkan. Kita harus memeriksa setiap makam dari sepuluh makam di sana dengan saksama. Jika beruntung, kita dapat menemukan satu yang tak punya bola.”

Langdon tahu, mereka sudah sangat dekat. Jika bola yang hilang itu mengungkap kata kunci, mereka akan dapat membuka *cryptex* kedua. Langdon kesulitan untuk membayangkan apa yang akan mereka temukan di dalamnya.

Langdon menatap puisi itu lagi. Ini seperti teka-teki silang kuno. Sebuah kata terdiri atas lima huruf yang mengatakan tentang *Grail*? Ketika di pesawat tadi, mereka telah mencoba segala kata kunci yang jelas—*GRAIL*, GRAAL, GREAL, VENUS, MARIA, JESUS, SARAH—namun silinder itu tidak berputar. Tampaknya ada juga kata-kata lima huruf lainnya yang mengacu ke rahim Rose yang terbuahi. Kenyataan bahwa kata itu luput dari pengamatan ahli seperti Leigh Teabing menunjukkan kepada Langdon bahwa itu bukanlah petunjuk *Grail* yang biasa.

“Sir Leigh?” Rémy memanggil melalui bahunya. Sambil mengemudi, Rémy melihat mereka dari kaca spion melintasi kaca pembatas yang terbuka. “Anda tadi

mengatakan Jalan Fleet dekat Jembatan Blackftiars?”

“Ya, lewat Tanggul Victoria.”

“Maaf. Saya tidak yakin di mana itu. Biasanya kita ke London hanya pergi ke rumah sakit.”

Teabing menaikkan matanya ke Langdon dan Sophie, kemudian menggerutu. “Sumpah, aku kadang-kadang merasa sedang mengasuh anak kecil. Sebentar, ya. Silakan mengambil sendiri minuman dan makanan kecil.” Lalu Teabing merangkak dengan kikuk ke arah pemisah yang terbuka untuk berbicara dengan Rémy.

Sophie menoleh kepada Langdon, suaranya tenang. “Robert, tidak ada yang tahu kau dan aku ada di Inggris.”

Langdon tahu, Sophie benar. Polisi Kent akan mengatakan kepada Fache bahwa pesawat itu kosong, dan Fache akan menyimpulkan bahwa mereka masih di Prancis. Kita tidak terlihat.

Keberanian Leigh memberi mereka banyak waktu.

“Fache tidak akan menyerah dengan mudah,” kata Sophie. “Sekarang dia sudah berkorban terlalu banyak untuk menangkap kita.” Langdon berusaha untuk tidak memikirkan Fache. Sophie telah berjanji bahwa dia akan melakukan segalanya, dengan kekuatan yang ia miliki, untuk membebaskan Langdon dari tuduhan begitu semua ini berakhir. Namun, Langdon mulai khawátir jangan-jangan usaha Sophie tidak berguna. Fache mungkin saja menjadi bagian dari komplotan ini. Walau Langdon tidak dapat membayangkan apa kaitannya Polisi Judisial dengan *Holy Grail*, dia merasa pada malam itu terlalu banyak kejadian kebetulan, untuk tidak menganggap Fache sebagai kaki tangan dari kelompok yang menginginkan *Grail* juga.

Fache seorang yang beragama. dan dia sangat berusaha untuk mendakwakan pembunuhan ini padaku. Sophie lagi-lagi membantah Langdon. Menurutnya mungkin saja Fache sekadar bersemangat untuk melakukan penangkapan. Lagi pula, bukti yang memberatkan Langdon sangat jelas. Selain namanya tertulis di atas lantai Louvre dan dalam buku agenda Saunière, Langdon juga ternyata telah berbohong tentang naskahnya dan kemudian melarikan diri. Atas usulan Sophie.

“Robert, aku menyesal telah melibatkanmu begitu jauh,” ujar Sophie, sambil meletakkan tangannya di atas lutut Langdon, “tetapi aku senang kau ada di sini.”

Kata-kata Sophie terdengar lebih pragmatis daripada romantis. Walau begitu,

tanpa diduganya, Langdon merasakan ada secercah ketertarikan satu sama lain dalam diri mereka. Langdon tersenyum letih pada Sophie. “Aku akan merasa lebih senang jika aku sudah tidur.”

Sophie terdiam beberapa detik. “Kakekku memintaku untuk memercayaimu. Aku senang akhirnya aku mematuhinya.”

“Kakekmu tidak mengenalku sama sekali.”

“Walau begitu, aku hanya dapat berpikir bahwa kau telah melakukan segala yang diinginkan Kakek padaku. Kau menolongku menemukan batu kunci, menjelaskan tentang Sangreal, menceritakan tentang ritual bawah tanah itu.” Sophie terdiam. Lalu, “Entah bagaimana aku merasa lebih dekat dengan kakekku malam ini dibandingkan dengan beberapa tahun yang tahu. Aku tahu dia akan bahagia karenanya.”

Di kejauhan, garis langit London mulai tampak menembus gerimis pagi. Dulu, langit London pernah didominasi oleh Big Ben dan Tower Bridge, sekarang horizon itu membungkuk pada Millenium Eye—sebuah roda Ferris ultramodern yang sangat besar yang menjulang setinggi lima ratus kaki dan menyajikan pemandangan kota yang mengagumkan. Langdon pernah berniat menaikinya, tetapi “kapsul untuk menonton”-nya mengingatkan dirinya pada peti mayat dari batu yang tersegel, lalu dia memilih untuk tetap menjejakkan kakinya di tanah dan menikmati pemandangan dari tepi Sungai Thames yang berudara segar.

Langdon merasakan ada usapan pada lututnya, sehingga dia terbangun dari lamunannya. Dia melihat mata hijau Sophie sedang menatapnya. Langdon tahu, tadi Sophie sedang berbicara dengannya. “Apa yang harus kita lakukan pada dokumen-dokumen Sangreal itu jika sudah kita dapatkan, Robert?” bisik Sophie.

“Apa yang kupikirkan adalah sesuatu yang tidak nyata,” kata Langdon. “Kakekmu memberikan *cryptex* itu padamu, dan kau harus melakukan sesuai nalurimu apa yang kiranya diharapkan oleh kakekmu.”

“Aku meminta pendapatmu. Kau pasti telah menulis sesuatu di dalam naskahmu sehingga kakekku mempercayai penilaianmu. Dia menjadwalkan pertemuan pribadi denganmu. Itu aneh.”

“Mungkin saja dia hanya ingin mengatakan bahwa tulisanku semua salah.”

“Mengapa dia menyuruhku mencarimu jika dia tidak menyukai gagasanmu? Dalam naskahmu, apakah kau mendukung gagasan bahwa dokumen Sangreal harus disebarluaskan atau lebih mendukung jika dokumen itu terkubur saja?”

“Tidak keduanya. Aku tidak membuat penilaian pada kedua gagasan itu.

Naskah itu berisi ulasan simbologi perempuan suci—menelusuri ikonografinya sepanjang sejarah. Aku betul-betul tidak rnerasa tahu di mana *Grail* itu disembunyikan atau apakah itu harus diungkapkan.”

“Namun kau menulis buku tentang *Grail*, jadi jelas kau menganggap bahwa informasi itu harus disebarkan.”

“Ada perbedaan besar antara mendiskusikan secara hipotetis sebuah sejarah alternatif tentang Kristus, dan ...,“ Langdon terdiam.

“Dan apa?” desak Sophie.

“Dan menyajikan kepada dunia ribuan dokumen kuno sebagai bukti ilmiah bahwa Perjanjian Baru merupakan kesaksian palsu.”

“Tetapi kau pernah bilang bahwa Perjanjian Baru merupakan hasil buatan manusia.”

Langdon tersenyum. “Sophie, setiap keyakinan di dunia ini berdasarkan pada apa yang dibuat. Itu adalah definisi dari keyakinan—menerima apa yang kita bayangkan itu benar, yang sebenarnya tidak dapat kita buktikan. Setiap agama menggambarkan Tuhan melalui metafora, perumpamaan, dan dibesar-besarkan, sejak zaman Mesir kuno hingga sekolah Minggu sekarang. Metafora adalah cara untuk membantu pikiran kita memproses segala yang tak dapat diproses. Masalah timbul ketika kita mulai sangat percaya pada metafora kita sendiri.”

“Jadi kau lebih suka jika dokumen-dokumen Sangreal terkubur selamanya?”

“Aku seorang sejarawan. Aku anti perusakan dokumen, dan aku akan senang melihat para ilmuwan agama memiliki informasi lebih untuk merenungkan kehidupan Yesus Kristus yang luar biasa itu.”

“Kau membantah kedua sisi dari pertanyaanku.”

“Masa? Alkitab menyajikan sebuah tonggak yang fundamental bagi jutaan orang di planet ini, dengan cara yang sangat sama dengan Quran, Taurat, dan Kitab Pali dalam memberikan petunjuk kepada pemeluk agama lainnya. Jika kau dan aku dapat menemukan dokumentasi yang berlawanan dengan cerita suci yang dipercayai dalam Islam, Yahudi, Budha, dan pagan, apakah kita juga harus mengungkapkannya? Haruskah kita mengatakan kepada penganut agama Budha bahwa kita punya bukti kalau Budha tidak dilahirkan oleh bunga teratai? Atau Yesus tidak dilahirkan oleh seorang perempuan yang betul-betul perawan? Orang-orang yang sungguh-sungguh mengerti keyakinan mereka, juga mengerti bahwa

cerita-cerita itu merupakan metafora."

Sophie tampak ragu. "Teman-temanku yang beragama Kristen betul-betul percaya bahwa Kristus memang bisa berjalan diatas air, memang mampu mengubah air menjadi anggur, dan dilahirkan oleh perempuan yang memang masih perawan."

"Intinya adalah," kata Langdon. "Perumpaman agama telah menjadi bagian dari realitas yang dibuat. Dan, hidup di dalam realitas itu menolong jutaan orang untuk bertahan dan menjadi orang yang lebih baik."

"Tetapi, tampaknya realitas mereka itu palsu."

Langdon rertawa. "Tidak lebih palsu dari ahli kriptografi matematika yang percaya pada angka imajiner 'i', karena angka itu menolongnya membuka kode itu."

Sophie mengerutkan keningnya. "Itu tidak adil."

Sesaat berlalu.

'Apa pertanyaanmu tadi?" tanya Langdon.

"Aku tidak ingat."

Bab 83

JAM TANGAN Mickey Mouse Langdon menunjukkan pukul 7.30 ketika Langdon keluar dari limusin Jaguar dan memasuki Jalan Inner Temple bersama Sophie dan Teabing. Ketiganya berjalan berkelok-kelok melintasi berbagai gedung ke sebuah halaman kecil di luar Gereja Kuil. Batu yang ditatah kasar berkilauan ditimpa hujan, dan burung-burung dara berkukuk di atas gedung itu.

Gereja Kuil tua di London itu keseluruhannya dibangun dengan menggunakan batu dari Caen. Berbentuk bulat dengan bagian muka yang menakutkan, menara ditengah dan bagian tengah yang menonjol keluar ke satu sisi, gereja itu lebih mirip kubu militer daripada tempat pemujaan. Diresmikan pada tanggal 10 Februari tahun 1185 oleh Heraclius, Kepala Keluarga Jerusalem, Gereja Kuil bertahan selama delapan abad dari huru-hara politik, Kebakaran Besar London, dan Perang Dunia Pertama; hanya mengalami kerusakan berat karena bom-bom pembakar rumah dari Luftwaffe pada tahun 1940. Setelah perang itu, gereja ini dibangun kembali seperti bentuk aslinya, megah dan dingin.

Kesederhanaan lingkaran, pikir Langdon, sambil mengagumi gedung itu untuk

pertama kalinya. Arsitekturnya sederhana dan kasar, lebih mengingatkan kepada Puri Sant'Angelo yang kasar di Roma daripada Pantheon yang halus. Ruang tambahan yang kotak menonjol keluar ke arah kanan terlihat tidak menyenangkan, walau itu sedikit menyembunyikan bentuk pagan asli dari bangunan utamanya.

"Ini hari Sabtu pagi," kata Teabing, sambil terpincang-pincang ke arah pintu masuk, "jadi kukira kita tidak akan berurusan dengan misa."

Jalan masuk gereja itu merupakan batu ceruk menjorok ke dalam tempat berdirinya pintu kayu besar. Di sebelah kiri pintu itu, tampak tidak sesuai penempatannya, tergantung papan buletin berisi pengumuman jadwal konser dan misa agama.

Teabing mengerutkan keningnya ketika membaca papan itu.

"Mereka tidak membuka bagi umum di luar jam-jam misa." Dia bergerak ke arah pintu dan mencobanya. Pintu itu tidak bergerak. Lalu Teabing menempelkan telinganya pada daun pintu itu, mendengarkan. Setelah sesaat, dia menarik diri. Wajahnya tampak penuh rencana ketika dia menunjuk pada papan buletin. "Robert, bisa tolong periksa jadwal misa? Siapa yang memimpin misa minggu ini?"

Di dalam gereja, seorang lelaki muda pembersih altar hampir selesai memvacum tempat berlutut para penerima komuni ketika dia mendengar ketukan pada pintu gereja. Dia mengabaikannya. Pendeta Harvey Knowles mempunyai kuncinya sendiri dan baru akan datang dua jam lagi. Si pengetuk pintu mungkin hanya seorang turis yang ingin tahu atau seorang pengemis. Petugas altar melanjutkan pekerjaannya, tetapi ketukan di pintu berlanjut. Apa dia tidak bisa membaca jadwal? Tanda di pintu dengan jelas menyatakan bahwa gereja tidak akan dibuka sebelum pukul 9.30 pada hari Sabtu. Petugas altar itu terus melakukan tugasnya.

Tiba-tiba, ketukan pada pintu itu berubah menjadi gedoran kuat, seolah orang itu memukuli pintu dengan tongkat metal. Lelaki muda itu mematikan alat penyedot debunya dan berjalan dengan marah ke arah pintu. Tanpa membuka pengait rantai pengamannya dari dalam, dia membuka pintu itu sedikit. Tiga orang berdiri di ambang pintu. Turis, dia menggerutu. "Kami buka pukul 9.30."

Lelaki gemuk, yang tampil sebagai pemimpin mereka, melangkah ke depan, menggunakan tongkat metalnya. "Saya Sir Leigh Teabing," katanya, aksennya menunjukkan banwa dia orang Inggris yang bermartabat tinggi. "Seperti yang pasti anda lihat, saya sedang mengantar Bapak dan Ibu Christopher Wren Keempat." Lalu lelaki gemuk itu bergeser sedikit, mengayunkan tangannya ke arah pasangan

pria-wanita di belakangnya. Yang perempuan berpenampilan lembut, dengan rambut merah yang lebat; lelaki di sampingnya jangkung, berambut gelap dan tampak seperti tidak asing.

Petugas altar itu tidak tahu bagaimana merespon mereka. Christopher Wren adalah penderma terbesar bagi Gereja Kuil. Dialah yang memungkinkan terlaksananya restorasi gereja ini setelah peristiwa Kebakaran Besar. Dia juga telah meninggal dunia sejak awal abad ke-18. “Mmm ... saya merasa terhormat bertemu dengan Anda.”

Lelaki bertongkat itu mengerutkan dahinya. “Untung saja kau tidak bekerja di bagian pemasaran, anak muda. Kau tidak begitu meyakinkan. Di mana Pendeta Knowles?”

“Ini hari Sabtu. Beliau baru akan datang nanti.”

Lelaki pincang itu menggerutu perlahan. “Terima kasih banyak. Padahal beliau sudah meyakinkan kami, beliau akan menunggu di sini, tetapi tampaknya kami harus me1akukannya tanpa beliau. Tidak akan lama.”

Petugas altar itu tetap menghalangi di ambang pintu. “Maaf, apa yang tidak akan lama?”

Mata tamu itu sekarang menajam. Ia mencondongkan tubuhnya sambil berbisik, seolah tidak mau mempermalukan seseorang. “Anak muda, kau orang baru di sini. Setiap tahun keturunan Sir Christopher Wren selalu membawa sejumput abu orang itu ke dekat altar di gereja ini. Itu bagian dari pesan terakhir dari surat wasiatnya. Tidak seorang pun senang melakukan perjalanan ke sini, tetapi apa boleh buat.”

Petugas altar itu telah bekerja di sini selama dua tahun, namun dia tidak pernah mendengar kebiasaan itu. “Lebih baik jika Anda menunggu hingga pukul 9.30. Gereja ini belum buka, dan saya belum selesai bersih-bersih.”

Lelaki bertongkat itu mendelik marah. “Anak muda, satu-satunya sebab masih adanya benda-benda di sini untuk kaubersihkan adalah karena lelaki baik hati yang sekarang ada di dalam kantong perempuan itu.”

“Maaf?”

“Ibu Wren,” lelaki bertongkat itu berkata, “maukah Anda berbaik hati memperlihatkan ke anak muda yang tidak sopan ini sisa abu itu?”

Perempuan itu tampak ragu sesaat lalu, seolah terbangun dari ketidaksadaran, dia merogoh saku sweternya dan menarik keluar sebuah silinder

kecil yang terbungkus oleh bahan pelindung.

"Nah, kau lihat?" bentak lelaki bertongkat itu. "Sekarang kau bisa menghormati permintaan terakhir orang itu dan membiarkan kami menebarkan abunya di altar doa, atau akan kukatakan kepada Pendeta Knowles bagaimana kami diperlakukan."

Petugas altar itu ragu-ragu, dia sangat mengerti akan ketaatan Pendeta Knowles dalam menjalankan tradisi gereja .... Mungkin Pak Knowles sekadar lupa saja tentang kedatangan anggota keluarga ini. Jika demikian, akan lebih sedikit risikonya jika dia membiarkan mereka masuk daripada mengusir mereka pulang. Lagi pula mereka tadi mengatakan hanya akan sebentar. Apa ruginya?

Ketika petugas altar itu menggeser tubuhnya untuk membiarkan ketiga orang itu lewat, dia dapat bersumpah, Pak dan Bu Wren betul-betul tampak sama bingungnya seperti dirinya juga. Dengan tidak yakin, petugas yang masih muda itu melanjutkan tugasnya, sambil melihat mereka dengan sudut matanya.

Langdon tak dapat menahan senyumnya ketika mereka bertiga berjalan lebih jauh ke dalam gereja itu. "Leigh," dia berbisik. "kau berbohong dengan sangat balk."

Mata Teabing bersinar. "Kelompok Teater Oxford. Mereka masih terus membicarakan aktingku sebagai Julius Caesar. Aku yakin, belum ada yang memerankannya pada babak pertama dari Act Three dengan penjiwaan yang lebih baik."

Langdon menatapnya. "Kupikir Caesar mati pada babak itu."

Teabing menyeringai. "Ya, tetapi togaku robek terbuka ketika aku jatuh, dan aku harus berbaring di atas panggung selama setengah jam dengan todger-ku tergantung keluar. Walau begitu, aku tetap tidak bergerak sama sekali. Aku sangat pandai, asal tahu saja."

Langdon tampak ngeri. Sayang sekali aku tidak melihatnya.

Ketika mereka berjalan melalui ruang tambahan segi empat ke arah pintu lengkung yang membawa mereka ke ruang utama gereja, Langdon heran melihat kekosongan ruangan itu. Walau akarnya tampak seperti yang biasa terdapat pada kapel Kristen lainnya, perabotan lainnya begitu kaku dan dingin, bahkan tidak terlihat hiasan tradisional sekalipun. "Pucat," bisiknya.

Teabing tertawa. "Gereja Inggris. Anglikan melaksanakan agamanya dengan kaku. Tidak ada yang bisa mengalihkan mereka dari kesengsaraan."

Sophie menunjuk ke arah ruang terbuka yang luas yang mengarah ke bagian bundar gereja itu. “Kelihatannya seperti sebuah benteng di sana,” dia berbisik.

Langdon setuju. Bahkan dari tempatnya berdiri, dinding ruangan itu tampak kasar.

“Para kesatria Templar adalah pah1awan.” Teabing mengingatkan, sementara suara penunjang kaki dari aluminiumnya bergema di ruangan yang menggaung itu. “Sebuah perkumpulan militer yang beragama. Gereja mereka merupakan benteng pertahanan mereka dan juga bank mereka.”

“Bank?” tanya Sophie sambil menatap Leigh.

“Oh ampun, ya. Templar menemukan konsep bank modern. Bagi para bangsawan Eropa, melakukan penjalanan dengan membawa emas sangat berbahaya. Maka, Templar membolehkan para bangsawan itu menyimpan emasnya di Gereja Kuil yang terdekat dan dapat menariknya lagi dari Gereja Kuil mana pun di seluruh Eropa. Yang mereka perlukan hanyalah dokumentasi yang lengkap. Dia mengedipkan matanya. “Dan sedikit komisi. Mereka merupakan ATM asli.” Teabing menunjuk ke jendela berkaca ornamen warna-warni. Dari situ sinar matahari memantul pada kaca yang menggambarkan seorang kesatria berpakaian putih sedang menunggang seekor kuda berwarna merah muda. “Alanus Marcel,” kata Teabing, “Pimpinan Kuil pada awal tahun 1200. Dia dan penerusnya sesungguhnya memimpin kursi Parlemen Primus Baro Angiae.”

Langdon terkejut. “Baron pertama dari Realm?”

Teabing mengangguk. “Beberapa orang mengakui, Pimpinan Kuil mempunyai pengaruh lebih besar daripada raja sendiri.” Ketika mereka tiba di luar ruangan bundar, Teabing mengerling pada petugas altar yang masih memvacum ruang gereja di kejauhan. “Kau tahu,” bisik Teabing pada Sophie, “*Holy Grail* katanya pernah mampir di gereja ini semalam saat Templar memindahkannya dari tempat persembunyiannya ke tempat lain. Bisakah kaubayangkan keempat peti yang berisi dokumen-dokumen Sangreal ditempatkan di sini bersama peti mati Maria Magdalena? Aku jadi merinding.”

Langdon juga merasa merinding ketika mereka melangkah ke ruangan bundar itu. Matanya mengikuti lengkungan batas pinggir ruangan yang terbuat dari batu berwarna pucat, lalu melihat ukiran-ukiran pada dindingnya yang berupa patung kepala hewan, iblis, monster, wajah manusia yang disakiti, semuanya menatap dalam ruangan. Di bawah ukiran-ukiran itu terletak bangku batu tunggal melingkari sekeliling ruangan.

“Teater bundar,” bisik Langdon.

Teabing menaikkan satu tongkatnya, menunjuk ke arah kiri jauh ruangan itu, lalu ke arah kanan jauh. Langdon sudah melihatnya.

Sepuluh kesatria batu.

Lima di kiri, lima di kanan.

Para kesatria itu terukir terlentang di atas lantai, seukuran dengan manusia, dalam pose yang damai. Mereka digambarkan mengenakan pakaian besi lengkap, tameng, dan pedang. Makam patung itu membuat Langdon merasa tidak nyaman, seolah pada zaman itu seseorang telah menyelinap masuk dan menuangkan adukan semen ke atas para kesatria yang sedang tidur. Kesepuluh figur itu rusak berat, namun masing-masing sangat unik---perlengkapan pakaian, posisi kaki dan tangan, ciri pada wajah, dan tanda pada tameng yang berbeda-beda.

Di London terbaring seorang kesatria yang seorang paus kuburkan.

Langdon merasa gemetar ketika dia masuk lebih dalam ke ruang bulat itu.

Pasti inilah tempat itu.

Bab 84

Di GANG yang kotor oleh sampah yang sangat dekat dengan Gereja Kuil, Remy Legaludec menghentikan limusin Jaguar panjangnya di belakang sederetan tong sampah industri. Dia mematikan mesinnya dan memeriksa daerah sekitarnya. Sepi. Dia keluar dari mobil, berjalan ke bagian belakang, dan masuk ke kabin utama limusin itu, tempat si biarawan meringkuk.

Merasakan kehadiran Rémy, Silas tersadar dari kerasukannya dalam doa. Mata merahnya lebih tampak ingin tahu daripada takut. Sepanjang malam itu, Rémy telah merasa kagum pada kemampuan tahanan ini untuk bersikap tenang. Setelah pergulatan pertama di Range Rover, biarawan itu tampak menerima keadaannya yang tidak menyenangkan dan menyerahkan nasibnya pada kekuasaan yang lebih tinggi. Rémy mengendurkan dasi kupu-kupunya, melepas kancing kerahnya yang tinggi, kaku, dan bersayap, dan merasa seolah dia baru dapat bemapas untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun. Dia membuka lemari minuman di dalam limusin itu dan menuangkan vodka Smirnoff bagi dirinya sendiri. Dia meminumnya dengan sekali teguk, diikuti dengan gelas kedua.

Tak lama lagi aku akan menjadi lelaki yang hidup enak.

Setelah mencari-cari di dalam bar, Rémy menemukan pembuka botol anggur yang biasa, lalu membuka mata pisaunya yang tajam. Pisau itu biasanya digunakan untuk memotong kertas timah dari tutup botol anggur, namun pagi ini alat itu akan digunakan untuk sesuatu yang jauh lebih besar. Rémy menoleh pada Silas sambil memegang silet berkilauan itu.

Sekarang mata merah itu berkilat ketakutan.

Remy tersenyum dan bergerak ke belakang limusin. Biarawan itu tersentak dan memberontak berusaha melepaskan diri.

"Tenanglah," bisik Remy sambil mengangkat pisau itu.

Silas tidak dapat percaya bahwa Tuhan telah meninnggalkan dirinya. Bahkan rasa sakit pada tubuhnya karena diikat telah dianggapnya sebagai latihan spiritual, dengan memohon supaya denyut sakit pada otot-ototnya yang kekurangan aliran darah itu menjadikan dia ingat pada penderitaan Kristus. Aku sudah berdoa sepanjang malam memohon kebebasan. Sekarang, ketika pisau itu turun, Silas mengatupkan matanya rapat-rapat.

Rasa sakit seperti memotong tulang belikatnya. Dia berteriak, tidak percaya bahwa dia akan mati di sini, di bagian belakang sebuah limnusin, tanpa mampu membela diri. Aku mengerjakan pekerjaan Tuhan. Guru mengatakan akan melindungiku.

Silas merasa kehangatan menusuk melebar melintasi punggung dan bahunya. Dia dapat membayangkan darahnya sendiri, memancar keluar dari dagingnya. Sekarang rasa sakit yang menusuk memotong melalui pahanya, dan dia merasakan serangan arus bawah seperti yang sudah biasa dirasakannya—cara tubuh bertahan terhadap rasa sakit.

Ketika rasa sakit yang menusuk itu terasa merobek seluruh ototnya, Silas mengatupkan matanya lebih rapat, dan memutuskan bahwa gambaran akhir hidupnya bukanlah ditentukan oleh pembunuhnya. Lalu dia membayangkan seorang Uskup Aringarosa ketika masih lebih muda, berdiri di depan gereja kecil di Spanyol…gereja yang dibangun dengan tangannya dan Silas. Awal ke-hidupanku.

Silas merasa tubuhnya terbakar.

"Minumlah," bisik lelaki bertuksedo itu. Aksennya Prancis. "Akan membantu melancarkan aliran darahmu."

Mata Silas terbuka heran. Sesosok bayangan kabur membungkuk padanya,

menawarkan segelas cairan. Seonggok pita berperekat yang sudah sobek-sobek tergeletak di lantai di samping pisau sialan itu.

“Minum ini,” lelaki itu mengulangi. “Rasa sakit yang kaurasakan itu hanya aliran darah yang memasuki otot-ototmu.”

Silas merasakan denyut panas sekarang berganti menjadi tusukan-tusukan kecil. Vodka itu terasa tidak enak tetapi dia meminumnya juga, merasa bersyukur. Nasibnya malam ini tidak bagus, tapi Tuhan menyelesaikan semuanya dengan sebuah pergantian yang ajaib.

Tuhan tidak meninggalkan aku.

Silas tahu apa yang akan disebut Uskup Aringarosa tentang ini semua.

Campur tangan Tuhan.

“Aku sudah ingin membebaskanmu lebih awal,” kata pelayan itu meminta maaf “tetapi tidak mungkin. Dengan polisi yang datang ke Puri Villette, kemudian polisi di lapangan udara Biggin Hill, ini merupakan kesempatan pertama yang memungkinkan. Kau mengerti, bukan, Silas?”

Silas tersentak heran. “Kautahu namaku?”

Pelayan itu tersenyum.

Sekarang Silas duduk, menggosok-gosok otot-ototnya yang kaku. Perasaannya menyemburkan ketidakpercayaan, penghargaan, dan kebingungan. “Apakah kau ... Guru?”

Remy menggelengkan kepalanya, menertawakan kesalahan itu. “Kuharap aku punya kekuasaan itu. Bukan, aku bukan Guru. Seperti kau juga, aku melayaninya. Tetapi Guru selalu memujimu. Namaku Remy.”

Silas kagum. “Aku tidak mengerti. Jika kau bekerja pada Guru, mengapa Langdon membawa batu kunci itu ke rumahmu?”

“Bukan rumahku. Itu rumah seorang sejarawan *Grail* yang paling terkenal, Sir Leigh Teabing.”

“Tetapi kautinggal di sana. Anehnya ...“

Rémy tersenyum, tampaknya dia tidak heran dengan kebetulan yang terjadi—Langdon memilih rumah itu sebagai tempat pelariannya. “Itu semua sangat dapat diduga. Robert Langdon memegang batu kunci, dan dia membutuhkan bantuan. Tempat mana lagi yang mungkin dipikirkannya selain rumah Leigh Teabing? Karena kebetulan aku tinggal di sana juga, maka Guru menghubungiku lebih dulu.”

Dia terdiam sesaat. “Menurutmu, bagaimana Guru bisa tahu begitu banyak tentang *Grail*?”

Fajar menyingsing sekarang, dan Silas terpaku. Guru telah menempatkan seorang pelayan yang mempunyai akses ke semua yang diselidiki Teabing. Sangat cemerlang.

“Ada banyak yang harus kukatakan padamu,” kata Remy sambil menyerahkan pistol Heckler Koch yang berisi peluru. Kemudian, melalui partisi yang terbuka, Rémy meraih dan mengeluarkan sepucuk revolver kecil seukuran telapak tangan dari kotak penyimpanan sarung tangan. “Tetapi pertama-tama, kau dan aku punya tugas yang harus dikerjakan.”

Kapten Fache turun dari pesawat yang membawanya ke Biggin Hill dan mendengarkan dengan tidak percaya cerita Inspektur kepala Kent tentang apa yang terjadi di hanggar pribadi pribadi Teabing.

“Aku memeriksa pesawat itu sendiri,” tegas inspektut itu, “dan tidak ada seorang pun di dalam.” Nadanya meninnggi “Dan aku harus menambahkan bahwa jika Sir Leigh Teabing menuntutku, aku akan ....“

“Apakah kau menginterogasi pilotnya?”

“Tentu saja tidak. Dia orang Prancis, dan yurisdiksi kami memerlukan…”

“Bawa aku ke pesawat itu.”

Tiba di hanggar itu, Fache hanya memerlukan enam puluh menit untuk menemukan ceceran darah pada lantai hanggar dekat tempat limusin diparkir tadi. Fache berjalan ke arah pesawat dan berteriak keras sambil menghadap ke badan pesawat.

“Ini kapten Polisi Judisial Prancis. Buka pintu!” Pilot yang ketakutan itu membuka pintu dan menurunkan tangganya.

Fache naik. Tiga menit kemudian, dengan bantuan pistolnya, dia sudah mendapatkan gambaran tentang biarawan albino yang diikat. Dan sebagai tambahan, pilot itu melihat Sophie dan Langdon telah meninggalkan sesuatu di tempat penyimpanan Teabing di belakang, sebuah kotak kayu atau sejenisnya. Walaupun meyangkal bahwa dia tahu apa isi kotak itu, si pilot mengaku bahwa kotak itu telah menjadi pusat perhatian Langdon selama penerbangan ke London.

“Buka lemari itu.” Fache meminta.

Pilot itu tampak ketakutan. “Aku tidak tahu kombinasinya!”

“Sayang sekali. Aku baru saja mau menawarkan agar kau tetap mempunyai izin terbang.”

Pilot itu meremas-remas tangannya. “Aku kenal beberapa orang di bagian pemeliharaan di sini. Mungkin mereka bisa mengebornya?”

“Kau punya waktu setengah jam.”

Pilot itu loncat menyambar radionya.

Fache berjalan ke belakang pesawat dan menuang minuman keras untuknya sendiri. Ini masih terlalu pagi, tetapi dia belum tidur .... Sambil duduk di kursi yang sangat lunak, Fache menutup matanya, mencoba membayangkan apa yang terjadi. Kegagalan Polisi Kent dapat sangat merugikanku. Sekarang semua orang sedang mencari limusin Jaguar hitam.

Telepon Fache berdering, padahal dia mengharapkan kedamaian sesaat saja. “Allo?”

“Aku dalam perjalanan ke London.” Itu Uskup Aringarosa. “Aku akan tiba dalam satu jam.”

Fache duduk tegak. “Kupikir kau akan terbang ke Paris.”

“Aku sangat khawatir. Aku mengubah rencana.”

“Kau tidak boleh begitu.”

“Kau sudah bertemu Silas?”

“Tidak. Penangkapnya berhasil lolos dari polisi Kent sebelum aku mendarat.”

Kemarahan Aringarosa berdering tajam. “Kau meyakinkan aku bahwa kau akan menghentikan pesawat itu!”

Fache merendahkan suaranya. “Uskup, mengingat keadaanmu, aku sarankan kau jangan menguji kesabaranku hari ini. Aku akan menemukan Silas dan yang lainnya secepat mungkin. Kau akan mendarat di mana?”

“Sebentar.” Aringarosa menahan teleponnya, lalu menyambungnya lagi. “Pilot mengatakan dia akan mencoba mendarat di Heathrow. Aku satu-satunya penumpangnya, tetapi tujuan baru kami tidak terdaftarkan.”

“Katakan kepada pilot itu untuk mendarat di lapangan terbang eksekutif Biggin Hill di Kent. Aku akan mintakan izin untukmu.”

“Terima kasih.”

“Seperti yang kunyatakan ketika kita pertama kali berbicara, Uskup, kau harus mengingatnya baik-baik, bahwa kau bukanlah satu-satunya orang yang berisiko kehilangan segalanya.”

Bab 85

KAU MENCARI bola yang seharusnya ada di makam itu.

Setiap pahatan kesatria di Gereja Kuil itu berbaring terlentang, dengan kepala mereka terletak pada sebuah bantal batu segi empat. Sophie merasa ngeri. Kata bola dalam puisi itu membangkitkan ingatan Sophie pada perstiwa di ruang bawah-tanah puri kakeknya.

Hieros Gamos. Bola.

Sophie bertanya-tanya apakah ritual itu pernah dilakukan di gereja ini. Ruang bundar itu tampak dibuat sesuai dengan pesanan untuk melakukan ritual pagan semacam itu. Sebuah bangku dari batu mengelilingi area kosong di tengah-tengah. Sebuah teater bundar, seperti yang disebut Robert tadi. Sophie membayangkan ruangan ini pada maalam hari penuh dengan orang-orang bertopeng, menyanyi di bawah sinar obor, semua menyaksikan “penyatuan suci” di tengah-tengah ruangan. Sophie berusaha menghilangkan pikiran itu dari benaknya. Dia lalu mendahului Langdon dan Teabing menuju ke kelompok makam kesatria yang pertama. Walau Teabing berkeras bahwa penyelidikan mereka harus dilakukan dengan sangat cermat, Sophie merasa bersemangat dan bergegas mendahului mereka, berjalan memintas ke arah lima makam patung kesatria di sebelah kiri.

Sophie meneliti kelompok makam pertama ini. Dia melihat kesamaan dan perbedaan di antara kelimanya. Setiap kesatria berbaring terlentang, tetapi tiga dari lima kesatria kakinya terjulur lurus, sedangkan yang dua lainnya bersilang. Keanehan itu tampaknya tidak ada hubungannya dengan bola yang hilang. Sophie lalu meneliti pakaian mereka. Dia menemukan bahwa dua dari kesatria itu mengenakan tunik di atas baju besi mereka, sedangkan yang tiga lainnya mengenakan jubah panjang semata kaki. Lagi, ini sama sekali tidak ada gunanya. Kemudian Sophie mengalihkan perhatiannya pada perbedaan yang jelas—posisi tangan mereka. Dua orang kesatria memegang pedang, dua lagi berdoa, dan yang satu meletakkan lengannya di sisi tubuhnya. Setelah lama melihat tangan-tangan itu, Sophie menggerakkan bahunya. Dia tidak melihat petunjuk yang jelas tentang bola yang hilang itu.

Karena merasa beban *cryptex* di dalam sakunya, Sophie lalu melirik pada Langdon dan Teabing. Kedua lelaki itu bergerak lambat, masih berada pada kesatria ketiga, tampaknya juga tidak beruntung. Sophie tidak ingin menunggu. Dia berpaling dari mereka lalu bergerak ke kelompok makam-patung kedua. Ketika dia melintasi ruangan terbuka, perlahan dia mengucapkan puisi yang tadi dibacanya, beberapa kali sehingga dia hafal sekarang.

Di London terbaring seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan.

Buah perbuatannya kemarahan Suci muncul.

Kau mencari bola yang seharusnya ada di atas makamnya.

Itu menyatakan raga Rosi dan rahim yang terbuahi

Ketika Sophie tiba pada kelompok kedua, dia melihat kelompok ini sama dengan kelompok pertama. Semuanya terbaring dengan posisi tubuh yang berbeda, mengenakan pakaian besi dan pedang.

Itu sudah semuanya, kecuali makam kesepuluh, terakhir.

Sophie bergegas ke sana, lalu menatap ke bawah.

Tidak ada bantal. Tidak ada baju besi. Tidak ada tunik. Tidak ada pedang.

“Robert? Leigh?” panggil Sophie, suaranya menggema di sekitar ruangan itu. “Ada yang hilang di sini.”

Kedua lelaki itu menoleh dan segera melintasi ruangan menuju ke Sophie.

“Sebuah bola?” seru Teabing gembira. Penopang kaki metalnya berklik-klik dengan cepat seperti staccato dalam musik ketika lelaki gemuk itu melintasi ruangan. “Kita kehilangan sebuah bola?”

“Tidak seperti itu,” kata Sophie, mengerutkan dahinya pada makam kesepuluh. “Tampaknya kita kehilangan keseluruhan kesatria kesepuluh ini.”

Ketika Teabing dan Langdon tiba di samping Sophie, mereka berdua menatap ke bawah dengan bingung pada makam kesepuluh itu. Tidak ada kesatria yang terbaring, tapi hanya sebuah peti mati dari batu yang tersegel. Peti mati itu berbentuk trapesium, menyempit pada bagian kaki dan melebar pada bagian kepala, dengan penutup yang runcing ke atas.

“Mengapa kesatria yang ini tidak diperlihatkan?” tanya Langdon.

“Menarik,” kata Teabing, sambil mengusap-usap dagunya. “Aku sudah lupa tentang keanehan ini. Aku sudah bertahun-tahun tidak ke sini.”

“Peti mati ini,” kata Sophie, “tampaknya diukir pada waktu yang sama oleh pemahat yang sama seperti halnya kesembilan makam itu. Jadi, mengapa kesatria ini terbungkus dalam peti mati, tidak terbuka?”

Teabing menggelengkan kepalanya. “Salah satu misteri gereja ini. Sejauh yang kutahu, tidak ada yang dapat menjelaskan hal ini.” “Halo?” seru petugas altar tadi, sambil mendekat dengan wajah gelisah. “Maafkan saya jika ini tampak tidak sopan. Tadi Anda bilang ingin menebarkan abu, tetapi Anda kelihatannya hanya melihat-lihat.”

Teabing cemberut pada anak muda itu dan menoleh pada Langdon. “Pak Wren, tampaknya kedermawanan keluarga anda tidak lagi dapat memberi Anda waktu seperti dulu lagi. Jadi mungkin kita harus mengeluarkan abu itu dan segera melakukannya.” Teabing menoleh pada Sophie. “Ibu Wren?”

Sophie ikut berpura-pura, sambil mengeluarkan *cryptex* yang terbungkus kulit kambing dari sakunya.

“Sekarang,” Teabing membentak pemuda itu, “bisa beri kami privasi?”

Petugas altar itu tidak bergerak. Dia sedang menatap Langdon dengan cermat sekarang. “Anda seperti pernah kulihat.”

Teabing marah. “Mungkin itu karena Pak Wren datang ke sini setiap tahun!”

Atau mungkin, Sophie sekarang merása takut, karena pemuda tiu melihat Langdon di televisi ketika Langdon berada di Vatikan tahun lalu.

“Aku belum pernah bertemu dengan Pak Wren,” jelas petugas altar itu.

“Anda salah,” Langdon berkata dengan sopan. “Saya percaya Anda dan saya bertemu tahun lalu. Pak Knowles memang tidak memperkenalkan kita dengan resmi, tetapi saya mengenali wajah Anda ketika kami masuk tadi. Sekarang saya merasa sudah mengganggu, tetapi bisakah Anda dapat memberikan waktu beberapa menit lagi kepada saya? Saya datang dari jauh hanya untuk menyebar abu di antara makam-makam ini.” Langdon mengucapkan bagiannya dengan gaya yang meyakinkan seperti Teabing.

Tarikan wajah petugas altar itu bahkan berubah lebih meragukan mereka. “Ini semua bukan makam.”

“Maaf?” kata Langdon.

“Tentu saja ini semua makam,” kata Teabing.

Petugas altar itu menggelengkan kepalanya. “Makam selalu berisi jenazah. Ini

semua hanya patung. Penghormatan orang-orang yang nyata. Tidak ada satu jasad pun di bawah figur-figur ini."

"Ini makam!" kata Teabing.

"Hanya dalam buku-buku sejarah yang sudah ketinggalan zaman. Ini memang dulu dipercaya merupakan makam di gereja, tetapi itu ternyata tidak berisi apa pun dan itu diketahui pada waktu renovasi gereja ini pada tahun 1950." Dia menoleh lagi pada Langdon. "Dan saya heran juga, seharusnya Pak Wren tahu itu, mengingat yang mengetahui hal itu adalah keluarga Anda sendiri."

Kesunyian yang tidak menyenangkan terjadi.

Namun segera terusik oleh suara pintu terbanting di ruang tambahan gereja.

"Itu mungkin Pak Knowles," kata Teabing. "Mungkin Anda harus pergi dan melihatnya?"

Petugas altar itu tampak ragu, tetapi dia pergi juga ke ruang tambahan itu, meninggalkan Langdon, Sophie, dan Teabing yang saling bertukar pandang dengan muram.

"Leigh," bisik Langdon. "Tidak ada jenazahnya? Apa maksud pemuda itu?"

Teabing tampak putus asa. "Aku tidak tahu. Aku selalu berpikir ... tentu saja ini pastilah tempat itu. Aku tidak dapat membayangkan pemuda itu tahu apa yang dikatakannya tadi. Itu tidak mungkin!"

"Aku boleh melihat puisi itu lagi?" kata Langdon.

Sophie mengeluarkan *cryptex* itu dari sakunya dan dengan hati-hati memberikannya kepada Langdon.

Langdon membuka bungkus kulit kambingnya, memegang *Cryptex* pada tangannya sambil memeriksa puisi itu. "Ya, puisi ini menyatakan tentang sebuah makam. Bukan sebuah patung."

"Mungkinkah puisi itu salah?" tanya Teabing. "Mungkinkah Jacques Sauniere membuat kesalahan seperti yang baru kulakukan?" Langdon mempertimbangkannya dan menggelengkan kepalanya. "Leigh, kau tadi mengatakannya sendiri. Gereja ini di bangun oleh Templar, miiter bersenjata dari Biarawan Sion. Aku punya firasat bahwa Mahaguru Biarawan memiliki gagasan yang bagus jika para kesatrianya terkubur di sini."

Teabing tampak sangat heran. "Tetapi tempat ini sempurna." Dia berjalan kembali ke arah kesatria-kesatria itu. "Kita pasti télah rnelewatkan sesuatu!"

Ketika petugas altar memasuki ruang tambahan itu, dia heran karena ruangan itu ternyata kosong. “Pak Knowles?” Aku yakin mendengar suara pintu, pikirnya, sambil bergerak ke depan sampai dia melihat pintu masuk.

Seorang lelaki kurus mengenakan tuksedo berdiri di dekat pintu masuk, sambil rnenggaruk-garuk kepalanya dan tampak bingung karena tersesat. Petugas altar itu marah pada dirinya karena dia telah lupa mengunci kembali pintu itu ketika dia membiarkan ketiga orang tadi masuk. Sekarang seorang kerempeng yang menyedihkan telah memasuki gereja dari jalanan. Jika dilihat dari penampilannya, orang ini pastilah sedang mencari upacara pernikahan. “Maaf,” seru petugas altar itu, sambil melewati sebuah pilar besar, “kami tutup.”

Suara kebutan kain bergemerisik di belakangnya, dan sebelum ia dapat menoleh, kepalanya ditarik ke belakang. Sebuah tangan kuat membekap keras mulutnya dari belakang, membungkus teriakannya. Tangan yang membekap mulut pemuda itu seputih saiju, dan dia berbau alkohol.

Lelaki yang bertuksedo dengan tenang mengeluarkan revolver kecil, yang langsung diarahkannya ke kepala pemuda itu.

Petugas altar itu merasa selangkangannya menjadi panas dan sadar bahwa dia telah mengompol.

“Dengarkan baik-baik,” bisik lelaki bertuksedo. “Kau harus keluar dari gereja ini tanpa ribut. Kau harus berlari. Tanpa henti. Jelas?”

Pemuda itu mengangguk sedalam-dalamnya dengan tangan putih masih membekap mulutnya.

“Jika kau memanggil polisi ...,“ Lelaki bertuksedo itu menekankan pistolnya pada kulit pemuda itu, “aku akan mencari dan menemukanmu.”

Setelah itu, pemuda itu berlari sekencang-kencangnya melintasi halaman, tanpa keinginan untuk berhenti sampai kakinya tidak kuat lagi berlari.

Bab 86

SEPERTI hantu, Silas melayang tanpa suara dibelakang mangsanya. Sophie Neveu terlambat merasakan kehadirannya. Sebelum Sophie sempat menoleh, Silas sudah menekankan pistolnya pada tulang belakangnya dan melingkan tangan kuatnya pada dada Sophie, lalu menariknya hingga punggung Sophie menempel pada tubuh kekarnya. Sophie berteriak kaget. Teabing dan Langdon menoleh,

ekspresi mereka tercengang dan takut.

“Apa ...?“ Teabing seperti tercekik. “Apa yang kaulakukan pada Rémy?”

“Yang harus kaupikirkan hanyalah,” kata Silas tenang, “aku akan pergi dari sini dengan membawa batu kunci.” Misi penyelamatan kembali ini, seperti yang tadi digambarkan Remy, harus bersih dan sederhana: Masuk Gereja, ambil batu kunci, dan pergi; tidak ada pembunuhan, tidak ada perkelahian.

Sambil memegang Sophie dengan kuat, Silas menurunkan tangannya dari dada Sophie ke pinggang perempuan itu, dan menyelipkan tangannya ke dalam saku sweternya, meraba-raba. Silas dapat mencium harum lembut rambut Sophie. “Di mana batu kunci itu?” Silas berbisik. Batu kunci itu ada didalam saku sweaternya tadi. Jadi dimana sekarang?

“Di sini,” suara dalam Langdon bergema di ruangan itu.

Silas menoleh dan melihat Langdon memegang *cryptex* hitam di depannya. mengayun-ayunkannya ke depan dan ke belakang seperti seorang matador menggoda hewan bodoh.

“Letakkan di bawah,” perintah Silas.

“Biarkan Sophie dan Leigh meninggalkan gereja ini,” jawab Langdon. “Kau dan aku dapat mengurus ini.”

Silas mendorong Sophie menjauh darinya dan mengarahkan pistolnya pada Langdon, sambil bergerak mendekatinya.

“Jangan mendekat satu langkah pun,” kata Langdon. “Jangan, sebelum mereka meninggalkan gedung ini.”

“Kau tidak dapat memerintahku.”

“Aku tidak sependapat.” Lalu Langdon mengangkat *cryptex* itu tinggi di atas kepalanya. “Aku tidak akan ragu membanting ini di atas lantai dan sehingga botol kecil di dalamnya juga pecah.”

Walau Silas menggeram keras dari tenggorokannya, dia merasa takut juga. Ini tidak diduganya. Dia mengarahkan pistoinya pada kepala Langdon dan menjaga suaranya agar tetap tenang seperti tangannya yang tak gemetar. “Kau tidak akan memecahkan batu kunci itu. Kau sangat ingin menemukan *Grail* seperti juga aku.”

“Kau salah. Kau menginginkan ini lebih dariku. Kau telah membuktikannya dengan membunuh orang untuk mendapatkannya.”

Empat puluh kaki jauhnya dari kejadian itu, Remy muncul dari bangku gereja

di ruang tambahan di dekat pintu lengkung. Remy Legaludec mulai merasa khawatir. Usaha itu tidak berjalan seperti yang telah mereka rencanakan, dan bahkan dari sini, dia dapat melihat Silas tampak tidak yakin mengatasi keadaan itu. Atas perintah Guru, Rémy telah melarang Silas untuk menembakkan senjatanya.

“Biarkan mereka pergi,” kata Langdon lagi, sambil tetap memegangi *cryptex* itu tinggi-tinggi melebihi kepalanya dan menatap pistol Silas.

Mata merah biarawan itu penuh ketakutan dan keputusasaan dan Rémy tegang karena mungkin saja Silas akan menembak Langdon ketika lelaki jangkung itu masih memegangi *Cryptex*. *Cryptex* itu tidak boleh jatuh!

Cryptex itu akan menjadi tiket kebebasan dan kemakmuran Rémy. Kira-kira lebih dari setahun yang lalu, Rémy adalah seorang pelayan berusia 55 tahun yang tinggal di dalam dinding Puri Villette, melayani keanehan yang tak tertahankan dari Sir Leigh Teabing yang cacat. Lalu dia dibujuk dengan sebuah tawaran yang luar biasa. Hubungan Rémy dengan Sir Leigh Teabing--- seorang sejarawan *Grail* yang sangat terkemuka di bumi ini---akan memberikan kepada Rémy segala yang pernah diimpikannya dalam hidup ini. Sejak itu, setiap saat yang dijalaninya di dalam Puri Villette telah membawanya ke arah itu lebih cepat lagi.

Aku sudah begitu dekat, kata Rémy pada dirinya sendiri, sambil menatap ke ruang di dekat altar Gereja Kuil dan pada batu kunci di tangan Robert Langdon. Jika Langdon menjatuhkannya, segalanya akan hilang.

Apakah aku akan memperlihatkan wajahku? Guru telah melarangnya dengan keras untuk itu. Rémy adalah satu-satunya yang mengenali identitas Guru.

“Kauyakin Silas yang harus melakukan tugas ini?” tanya Remy kepada Guru kurang dari setengah jam yang lalu, saat menerima perintah untuk mencuri batu kunci itu. “Aku sendiri mampu.”

Guru memastikan. “Silas telah melakukan tugasnya dengan baik dengan membunuh empat anggota Biarawan. Dia akan menyelamatkan batu kunci itu. Kau harus tetap tak dikenal. Jika ada yang melihatmu, mereka harus mati juga. Jangan ada pembunuhan lagi. Jangan perlihatkan wajahmu.”

Wajahku dapat diubah, pikir Rémy. Dengan bayaran yang kaujanjikan kepadaku, aku akan menjadi orang yang sama sekali baru. Operasi bahkan dapat mengubah sidik jari, Guru pernah mengatakan itu kepadanya. Dia akan bebas segera—seraut wajah tak dikenali, berkeringat di bawah matahari pantai. “Aku mengerti” kata Rémy. “Aku akan membantu Silas dan balik kegelapan.”

“Ini untuk kauketahui sendiri, Rémy,” kata Guru, “makam yang dicari tidak berada di Gereja Kuil. Jadi, jangan takut. Mereka mencari di tempat yang salah.”

Rémy terpaku. “Dan kautahu di mana makam itu?”

“Tentu saja. Nanti aku akan mengatakannya padamu. Untuk saat ini, kau harus bertindak cepat. Jika mereka tahu tempat makam yang sesungguhnya, dan meninggalkan gereja sebelum kau membawa *cryptex* itu, kita dapat kehilangan *Grail* selamanya.”

Rémy tidak peduli pada *Grail*, namun Guru tidak akan membayarnya sebelum dia menemukan *Grail* itu. Rémy merasa pening setiap kali mengingat sejumlah uang yang akan diterimanya segera. Sepertiga dari 20 juta euro. Cukup banyak untuk menghilang selamanya. Rémy telah membayangkan kota pantai Côte d’Azur, tempat dia merencanakan untuk menghabiskan hari-harinya dengan berjemur di bawah matahari sambil dilayani oleh orang lain.

Sekarang Rémy sudah berada di Gereja Kuil, tetapi dengan Langdon yang mengancam akan memecahkan *cryptex* itu, masa depannya masih berada dalam bahaya. Karena tidak tahan membayangkan akan kehilangan segalanya padahal sudah begitu dekat, Rémy memutuskan untuk bertindak keras. Pistol di tangannya merupakan senjata yang dapat disembunyikan, kaliber kecil, J-frame Medusa, tetapi sangat mampu membunuh dari jarak dekat.

Remy keluar dari persembunyiannya, lalu berjalan memasuki ruang bundar dan mengarahkan pisol itu tepat pada kepala Teabing. “Orang tua, aku sudah menunggu lama sekali untuk melakukan ini.”

Jantung Sir Leigh Teabing betul-betul berhenti melihat Rémy mengarahkan sepucuk pistol padanya. Apa yang dilakukannya? Teabing mengenali Medusa kecil itu sebagai miliknya, yang disimpannya di tempat penyimpanan sarung tangan yang terkunci di limosinnya, untuk keamanannya.

“Rémy?” Teabing terbatuk karena sangat terkejut. “Ada apa ini?”

Langdon dan Sophie tampak sama tercengangnya.

Rémy memutar di belakang Teabing dan menyodokkan laras pistolnya ke punggung majikannya, tepat di belakang jantung.

Teabing merasa otot-ototnya tercekam karena takut. “Remy, aku tidak—”

“Akan kujelaskan dengan sederhana,” sergah Rémy, sambil menatap Langdon melalui bahu Teabing. “Letakkan batu kunci itu, atau akan kutarik pelatuk pistol ini.”

Langdon tampak lumpuh sesaat. “Batu kunci ini tidak ada artinya untukmu,” bentak Langdon. “Kau tidak mungkin membukanya.”

“Orang sombong yang tolol,” desis Rémy. “Apakah kau tidak tahu, aku mendengarkan semalam suntuk diskusi kalian tentang puisi itu? Aku mendengar segalanya, dan aku telah membagi formasi itu dengan orang lain. Mereka tahu lebih banyak dari kalian. Kalian bahkan tidak mencarinya di tempat yang benar. Makam yang kalian cari berada di tempat lain!”

Teabing merasa panik Apa maksudnya?

“Mengapa kau menginginkan *Grail*?” tanya Langdon. “Untuk menghancurkannya? Sebelum Hari Akhir?”

Rémy berseru pada si biarawan. “Silas, ambil batu kunci dari Pak Langdon.”

Bagitu biarawan albino itu bergerak maju, Langdon melangkah mundur, menaikkan batu kunci itu, tampak siap membantingnya ke lantai.

“Aku lebih senang menghancurkannya,” kata Langdon. “Daripada melihatnya berada di tangan yang salah.”

Sekarang Teabing merasa sangat ketakutan. Dia dapat melihat pekerjaan yang sudah dilakukan seumur hidupnya menguap begitu saja di depan matanya. Semua mimpinya akan berantakan.

“Robert, jangan!” seru Teabing. “jangan! Yang kau pegang itu *Grail*! Rémy tidak akan menembakku. Kami telah saling mengenal selama sepuluh…”

Rémy mengarahkan pistolnya ke langit-langit dan menembakkan Medusanya. Suara ledakannya sangat keras bagi pistol sekecil itu. Suaranya bergema seperti guntur di dalam ruangan batu itu.

Semua orang membeku.

“Aku tidak sedang main-main,” kata Rémy. “Tembakan berikutnya adalah pada punggungnya. Berikan batu kunci itu pada Silas.”

Dengan enggan Langdon mengulurkan *cryptex* itu. Silas melangkah maju dan mengambilnya; Mata merahnya berkilauan karena merasa puas akan pembalasannya. Lalu dia menyimpan *cryptex* itu di dalam saku jubahnya, kemudian mundur, masih tetap menodong Langdon dan Sophie dengan pistolnya.

Teabing merasa tangan Rémy menjepit di sekitar lehernya ketika pelayannya itu mulai melangkah mundur menuju keluar gedung dengan menyeret tuannya. Pistol Rémy masih menempel pada punggung Teabing.

“Lepaskan dia,” pinta Langdon.

“Kami bawa Pak Teabing berjalan-jalan,” kata Rémy, masih berjalan mundur. “Jika kau menelepon polisi, dia akan mati. Jika ikut carnpur, dia akan mati. Jelas?”

“Bawa aku saja,” pinta Langdon lagi. Suaranya serak karena emosi. “Lepaskan Leigh.”

Rémy tertawa. “Aku rasa tidak. Dia dan aku memiliki sejarah yang manis. Lagi pula, mungkin saja dia masih berguna.”

Silas juga mundur sekarang, dengan tetap menodongkan pistolnya pada Langdon dan Sophie. Ketika Rémy menyeret Teabing ke arah pintu, tongkatnya juga terseret mengikutinya.

Suara Sophie tidak bergetar. “Kau bekerja untuk siapa?”

Pertanyaan itu membuat Rémy menyeringai. “Kau akan terkejut,

Mademoiselle Neveu.”

Bab 87

Perapian diruang tamu Puri Villete sudah padam, namun Collet masih saja jalan hilir-mudik didepannya begitu dia membaca faks dari Interpol.

Sama sekali tidak seperti yang diharapkannya.

Andre Vernet, menurut catatan resmi adalah seorang warga terhormat. Tidak punya catatan kejahatan, bahkan tidak pernah menerima tilang parker. Belajar di sekolah terkemuka dan di Sorbonne, dia lulus dengan cum laude dari fakultas ilmu keuangan internasional. Interpol mengatakan, nama Vernet sering muncul di media massa, tetapi selalu dalam pemberitaan yang positif. Tampaknya lelaki itu telah menolong merancang parameter keamanan yang membuat Bank Penyimpanan Zurich menjadi yang terdepan dalam pengamanan elektronik ultramodern. Pemakaian kartu kredit Vernet menunjukkan minat tingginya pada buku-buku seni, anggur mahal, dan CD musik klasik—paling banyak Brahm---yang dinikmatinya dengan menggunakan sistem stereo High-end yang dibelinya beberapa tahun lalu.

Nol, Collet mendesah.

Satu-satunya bendera merah malam ini dari interpol adalah sekumpulan sidik jari yang tampaknya milik pelayan Teabing. Kepala penyelidikan PTS membaca laporan itu sambil duduk di kursi nyaman di ruangan itu juga.

Collet menatapnya. “Ada?”

Penyelidik itu menggerakkan bahunya. “Sidik jari itu milik Rémy Legaludec. Diburu karena kejahatan kecil. Tidak ada yang serius. Tampaknya dia pernah dikeluarkan dari sebuah universitas karena mengakali telepon umum untuk mendapatkan sambungan gratis ... setelah itu dia mencuri kecil-kecilan. Pernah melarikan diri dari tagihan rumah sakit untuk perawatan tracheotomy di unit gawat darurat.” Lalu dia menatap Collet sambil tertawa.

“Alergi kacang.”

Collet mengangguk. Ia mengingat sebuah penyelidikan polisi di sebuah restoran yang lupa mencatat pada menunya bahwa resep sambalnya mengandung minyak kacang. Seorang pelanggan secara tak disangka-sangka telah meninggal dunia karena anaphylactic shock begitu dia menyantap sesendok makanan itu.

“Legaludec mungkin saja tinggal di sini untuk menghindari penangkapan itu.” Penyelidik itu tampak senang. “Malam keberuntungannya”

Collet mendesah. “Baiklah, kau sebaiknya mengirimkan ini kepada Kapten Fache.”

Penyelidik itu pergi tepat ketika agen PTS lainnya masuk dengan tergesa ke ruangan itu. “Letnan, aku menemukan sesuatu di gudang.”

Dari wajah yang tampak cemas itu, Collet hanya dapat menerka. “Mayat?”

“Bukan, Pak. Sesuatu yang lebih ...“ Dia ragu. “Tidak terduga.”

Sambil menggosok matanya, Collet mengikuti agen itu keluar menuju gudang. Ketika mereka memasuki ruangan yang pengap dan tinggi itu, si agen menunjuk pada pusat ruangan. Disana sekarang tampak ada tangga kayu yang menanjak tinggi ke kasok, menyandar pada birai loteng jerami yang tergantung tinggi di atas mereka.

“Tangga itu tidak ada di sana tadi,” kata Collet.

“Memang tidak, Pak. Aku yang memasangnya. Saat kami sedang memeriksa sidik jari di dekat Rolls, aku melihat tangga itu tergeletak di lantai. Aku tidak akan tertarik kalau saja anak tangganya tidak tampak baru terpakai dan berlumpur. Tangga ini kelihatannya sering dipakai. Ketinggian loteng jerami itu sesuai dengan panjang tangga ini, jadi kutegakkan dan kupanjati untuk memeriksa di atas sana.”

Mata Collet memanjati anak tangga itu sampai ke loteng jerami. Ada orang yang ke atas sana secara teratur? Dari bawah sini loteng itu tampak seperti

landasan tidak terpakai, namun semua yang ada di sana memang tidak dapat terlihat dari bawah sini.

Seorang agen PTS senior muncul pada puncak anak tangga dan melihat ke bawah. “Kau pasti ingin melihat ini, Letnan,” katanya sambil melambai pada Collet dengan tangannya yang bersarung tangan karet, mengajak Collet untuk ke atas dan melihat.

Collet mengangguk letih, lalu berjalan ke anak tangga terbawah dari tangga tua itu dan mencengkeram anak tangganya. Tangga itu melancip ke atas; semakin Collet memanjat, semakin menyempit tangga itu. Ketika dia hampir tiba di puncak, Collet hampir kehilangan pijakannya pada anak tangga yang tipis. Gudang di bawahnya seperti berputar. Dia segera memusatkan perhatiannya, lalu melanjutkan panjatannya, sampai akhirnya tiba di atas. Agen di atasnya mengulurkan tangannya, menawarkan pergelangan tangannya untuk diraih. Collet meraihnya dan memanjat ke loteng itu dengan kikuk.

“Di sebelah sana,” agen PTS itu berkata, sambil menunjuk pada area yang sangat bersih. “Hanya satu set sidik jari yang ada di sini. Kita akan mendapatkan identitasnya segera.”

Collet mempertajam pandangannya melewati area remang-remang ke arah dinding. Apa-apaan ini? Pada dinding yang jauh dari tempatnya berdiri, terpasang satu set komputer yang besar—dua CPU, video monitor berlayar datar dengan pengeras suara, sederetan hard drive, dan audio console multi saluran yang tampaknya memiliki catu dayanya sendiri.

Mengapa ada orang mau bekerja di tempat yang sangat terpencil seperti ini? Collet bergerak ke peralatan itu. “Kau sudah memeriksa sistemnya?”

“Ini pos mendengarkan.”

Collet berputar. “Penyadapan?”

Agen itu mengangguk. “Penyadapan yang sangat canggih.” Lalu dia menunjuk pada meja proyek panjang yang tertimbun oleh komponenkomponen eletronik, manual, peralatan, kabel, solder listrik, dan komponen elektronik lainnya. “Orang ini jelas tahu apa yang dikerjakannya. Banyak dari peralatan ini sama canggihnya dengan peralatan kita juga. Mikrofon mini, selular recharging untuk foto elektrik, chip-chip RAM yang berkapasitas tinggi. Bahkan, dia juga punya hand drive baru.”

Collet kagum.

“Inilah sistem lengkapnya,” kata agen itu, sambil memberikan kepada Collet

sebuah instalasi yang tak lebih besar daripada sebuah kalkulator kantong. Kabel sepanjang sepuluh kaki dengan sepotong kertas timah bekas pembungkus wafer yang menempel pada ujungnya tergantung pada alat itu. “Basisnya merupakan sistem perekaman audio hard disk berkapasitas tinggi dengan batere yang dapat diisi ulang. Sobekan kertas timah pada ujung kabel itu merupakan kombinasi dari microfon dan foto elektrik selular yang dapat diisi ulang.”

Collet tahu tentang itu semua. Mikrofon foto selular yang seperti timah itu telah merupakan terobosan hebat selama beberapa tahun terakhir ini. Sekarang, sebuah perekam hard disk dapat dilekatkan di belakang sebuah lampu, misalnya, dengan mikrofon timahnya tercetak pada permukaan dasar dan ditata agar sesuai dengan bentuk permukaan itu. Selama mikrofon itu ditempatkan sedemikian rupa sehingga menerima sinar matahari beberapa jam setiap hari, sel-sel foto akan terus mengisi sistem itu. Alat penyadap seperti ini dapat mendengarkan selama jangka waktu tak terbatas.

“Metode penerimaan?” tanya Collet.

Agen itu memberi tanda pada sebuah kabel berpenyekat yang keluar dari komputer, yang menempel pada dinding, melalui lubang di atap gudang. “Gelombang radio yang sederhana. Antena kecil di atap.”

Collet tahu, sistem perekaman seperti ini umumnya ditempatkan di kantor, diaktifkan oleh suara untuk menghemat ruang hard disk, dan merekam percakapan sehari penuh, serta mentransmisikan fail-fail audio yang terpadatkan pada malam hari untuk menghindari pendeteksian. Setelah ditransmisikan, hard drive menghapus diri sendiri dan siap melakukan semuanya lagi keesokan harinya.

Tatapan Collet bergerak ke rak tempat beberapa kaset audio diletakkan, semuanya diberi catatan tanggal dan nomor. Orang ini sangat sibuk rupanya. Lalu Collet menoleh kembali pada agen tadi. “Kautahu target penyadapannya?”

“Letnan,” kata si agen sambil berjalan ke komputer itu dan menampilkan sepotong software. “ini hal paling aneh.”

Bab 88

LANGDON MERASA sangat letih ketika dia dan Sophie melintasi pintu putar di stasiun bawah tanah Gereja Kuil dan bergegas memasuki Labirin terowongan yang jorok dan peron-peron. Perasaan bersalah merobek-robek Langdon.

Aku melibatkan Leigh, dan sekarang dia dalam bahaya besar.

Keterlibatan Rémy sangat mengejutkan, namun masuk akal. Siapa pun yang memburu *Grail* telah mempekerjakan orang dalam. Rémy pergi ke rumah Teabing untuk alasan yang sama dengan diriku. Sepanjang sejarah, siapa yang punya pengetahuan tentang *Grail* selalu menjadi incaran pencuni dan sekaligus ilmuwan. Kenyataan bahwa Teabing memang sudah lama menjadi sasaran membuat Langdon merasa tidak terlalu bersalah karena telah melibatkan Teabing. Kita harus menemukan Leigh. Segera.

Langdon mengikuti Sophie ke peron di sebelah barat. Di sana Sophie bergegas menelepon polisi. Ia mengabaikan peringatan Rémy. Langdon duduk di bangku di dekatnya, merasa sangat menyesal.

"Cara terbaik untuk menolong Leigh," kata Sophie mengulangi pendapatnya sambil memutar nomor, "adalah melibatkan polisi London segera. Percayalah padaku."

Pada awalnya Langdon tidak setuju pada gagasan ini, tetapi setelah mereka mengatur rencana, pemikiran Sophie mulai tampak masuk akal. Pada saat sekarang ini, Teabing masih aman. Walau Rémy dan yang lainnya tahu di mana letak makam kesatria itu, mereka mungkin saja membutuhkan pertolongan Teabing untuk memecahkan petunjuk tentang bola itu. Yang dikhawatirkan Langdon adalah apa yang mungkin terjadi setelah peta *Grail* ditemukan. Leigh akan menjadi sangat tak berdaya.

Jika Langdon ingin mempunyai kesempatan untuk menolong Leigh, atau untuk melihat batu kunci lagi, maka sangat penting untuk menemukan makam itu dulu. Celakanya Rémy sudah jauh lebih dulu memulai.

Memperlambat Rémy adalah tugas Sophie.

Menemukan makam yang benar adalah bagian Langdon.

Sophie akan membuat Rémy dan Silas menjadi buronan polisi London, yang akan memaksa mereka untuk bersembunyi. Lebih baik lagi, polisi menangkap mereka. Rencana Langdon sendiri tampak kurang meyakinkan— naik kereta api ke dekat King's College, yang diketahui memiliki database teologi elektronik. Perlengkapan penelitian mutakhir, begitu Langdon pernah mendengar. Jawaban cepat pada pertanyaan-pertanyaan sejarah segala agama. Langdon bertanya-tanya apa yang akan dinyatakan oleh database itu tentang "seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan."

Langdon berdiri dan berjalan hilir mudik, berharap hujan akan segera berhenti.

Akhirnya Sophie dapat terhubung dengan polisi London.

"Divisi Snow Hill," kata operator itu. "Bisa dibantu?"

"Aku melaporkan sebuah penculikan." Sophie tahu dia harus berbicara

singkat.

"Nama?"

Sophie terdiam sejenak. "Agen Sophie Neveu, Polisi Judisial Prancis."

Titel itu langsung berdampak. "Segera, Bu. Saya akan memanggil seorang detektif untuk berbicara dengan Anda."

Saat sedang menunggu, Sophie mulai bertanya-tanya apakah polisi akan mempercayai penjelasannya tentang penculik-penculik Teabing. Seorang lelaki mengenakan tuksedo. Seberapa mudah mengenali si tersangka? Bahkan jika Rémy berganti pakaian, dia ditemani oleh seorang biarawan albino. Tidak mungkin untuk lolos. Lagi pula, mereka mempunyai sandera dan tidak dapat menggunakan transportasi umum. Dia juga bertanya-tanya berapa banyak limusin Jaguar panjang yang ada di London.

Sambungan kepada detektif itu terasa sangat lama. Ayo! Sophie dapat mendengar sambungan itu bersuara klik-klik dan berdesis, seolah sedang dipindahkan.

Lima belas detik berlalu.

Akhirnya seorang lelaki berkata. "Agen Neveu?"

Sophie terpaku. Dia segera mengenali suara serak itu.

"Agen Neveu," Bezu Fache bertanya. "Kau di mana?"

Sophie tak dapat berkata-kata. Tampaknya Kapten Fache telah meminta operator kepolisian London untuk memberitahunya jika Sophie menelepon.

"Dengar," kata Fache kepada Sophie, dalam bahasa Prancis. "Aku telah membuat kesalahan besar tadi malam. Robert Langdon tidak bersalah. Segala tuntutan pada dirinya dicabut. Walaupun begitu, kau berada dalam bahaya. Kau harus datang padaku."

Sophie ternganga. Dia tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Fache bukanlah jenis orang yang suka meminta maaf untuk apa pun.

"Kau tidak mengatakan padaku," Fache melanjutkan, "bahwa Jacques

Saunière adalah kakekmu. Aku berusaha memaafkan ketidakpatuhanmu, dan kondisi yang pasti sangat menekanmu. Pada saat ini, bagaimanapun juga, kau dan Langdon harus pergi ke polisi London terdekat untuk perlindungan."

Dia tahu aku di London? Apa lagi yang diketahui Fache? Sophie mendengar suara bor atau mesin lainnya pada latar belakang. Dia juga mendengar suara klik-klik yang aneh pada saluran telepon. "Apakah kau melacak telepon ini, Kapten?"

Suara Fache terdengar tegas sekarang. "Kau dan aku harus bekerja sama, Agen Neveu. Kita berdua banyak kehilangan dalam kasus ini. Aku membuat kesalahan penilaian tadi malam, dan jika kesalahan itu menyebabkan kematian seorang profesor Amerika dan seorang kriptolog DCPJ, karierku akan berakhir. Aku sudah berusaha untuk menarikmu kembali sejak beberapa jam yang lalu.

Sebuah tiupan angin hangat berlalu melintasi stasiun ketika sebuah kereta api mendekat dengan sedikit gemuruh. Sophie sangat ingin menumpang kereta api itu. Langdon juga berpendapat demikian; dia sekarang mulai bersiap-siap dan mendekati Sophie.

"Orang yang harus kaucari adalah Rémy Lega1udec," kata Sophie. "Dia pelayan Teabing. Dia baru saja menculik Teabing di dalam Gereja Kuil dan…"

"Agen Neveu!" Fache berteriak ketika kereta api itu menggemuruh memasuki stasiun. "Ini tidak dapat dibicarakan dalam telepon umum. Kau dan Langdon harus datang sekarang. Demi keselamatanmu sendiri. Ini perintah langsung!"

Sophie menutup telepon dan bergegas bersama Langdon memasuki kereta api.

Bab 89

CABIN PESAWAT Hawker milik Teabing yang mewah itu sekarang tertutup dengan serutan besi dan tercium bau udara yang mampat dan bau bensin. Bezu Fache telah mengusir semua orang dan sekarang dia duduk sendirian dengan minumannya dan kotak kayu berat yang ditemukannya dalam lemari besi Teabing.

Fache mengusap-usap ukiran Mawar dengan jemarinya, lalu mengangkat tutup kotak berhias itu. Di dalamnya dia menemukan sebuah silinder dari batu dengan lempengan-lempengan berhuruf. Kelima lempengan itu diatur menyusun kata Sofia. Fache menatap lama pada kata itu, kemudian mengangkat silinder itu dari tempat penyimpanannya yang berlapis dan memeriksanya inci per inci. Lalu, sambil menarik kedua ujungnya perlahan-lahan, Fache membuka salah satu

tutupnya. Silinder itu kosong. Fache meletakkan silinder itu kembali pada kotaknya. Dari jendela jet dalam hanggar itu, dia menatap kosong ke luar. Dia merenungkan percakapan singkatnya dengan Sophie, juga informasi yang didapatnya dari PTS di Puri Villette. Suara teleponnya mengejutkannya dari lamunannya.

Itu dari operator DCPJ. Petugas itu meminta maaf. Presiden Bank Penyimpanan Zurich telah menelponnya berulang-ulang, dan walaupun dia sudah diberi tahu beberapa kali bahwa Kapten sedang berada di London untuk urusan pekerjaan, presiden itu tetap menelepon. Dengan ketus, Fache mengatakan kepada si petugas untuk menyambungkannya dengan presiden itu.

"*Monsieur* Vernet," kata Fache, sebelum presiden itu berbicara. "Saya minta maaf karena tidak menelepon Anda lebih awal. Saya sangat sibuk. Seperti janji saya, nama bank Anda tidak muncul di media. Jadi, apa tepatnya yang Anda khawatirkan?"

Suara Vernet terdengar cemas saat dia menceritakan kepada Fache bagaimana Langdon dan Sophie Neveu telah mengeluarkan sebuah kotak kayu dari bank dan membujuk Vernet untuk membantu mereka melarikan diri. "Lalu ketika saya mendengar di radio bahwa mereka adalah penjahat," kata Vernet, "saya berhenti dan meminta kotak kayu itu kembali, tetapi mereka menyerang saya dan mencuri truk itu."

"Anda mengkhawatirkan kotak kayu itu," kata Fache, sambil menatap ukiran Mawar di atas tutupnya dan sekali lagi dengan lembut membuka tutup kotak itu untuk mengeluarkan silinder putih di dalamnya. "Dapat Anda katakan apa isi kotak itu?"

"Isinya tidak penting," seru Vernet. "Saya hanya mengkhawatirkan reputasi bank saya. Kami belum pernah dirampok. Itu juga akan menghancurkan kami jika saya tidak dapat mengembalikan kotak itu atas nama klien saya."

"Anda mengatakan bahwa Agen Neveu dan Robert Langdon memiliki password dan juga kuncinya. Apa yang membuat anda menyebut mereka mencuri kotak itu?"

"Mereka membunuh orang tadi malam. Termasuk kakek Sophie Neveu. Kunci dan kata kunci itu pastilah telah mereka rampas dari pemiliknya."

"Pak Vernet, orang-orang saya telah memeriksa latar berlakang Anda dan minat Anda. Anda jelas seorang yang bermartabat dan berbudi. Saya dapat bayangkan, Anda adalah orang terhormat, seperti juga saya. Saya berjanji sebagai perugas Polisi Judisial, bahwa kotak Anda, bersama dengan reputasi bank Anda,

berada dalam tangan teraman."

Bab 90

TINGGI DI atas loteng jerami di Puri Villette, Collet menatap komputer itu dengan kagum, "Sistem ini menyadap semua percakapan di seluruh tempat ini?"

"Ya," kata Agen itu. "Tampaknya data-data telah dikumpulkan selama lebih dari setahun ini."

Tanpa berkata-kata, Collet membaca daftar itu lagi.

COLBERT SOSTAQUE—Kepala Penasihat Konstitusional

JEAN CHAFFEE—Kurator, Museum Jeu de Paume

EDOUARD DESROCHERS—Pengarsip Senior, Perpustakaan Mitterrand

JACQUES SAUNIERE — Kurator, Museum Louvre

MICHEL BRETON — Kepala DAS (Badan Intelijen Prancis)

Agen itu menunjuk pada layar monitor. "Nomor empat merupakan yang jelas harus kita perhatikan."Collet mengangguk dengan kosong. Dia telah langsung melihatnya.

Jacques Sauniere telah disadap. Dia melihat sisa daftar itu lagi. Bagaimana orang dapat menyadap orang-orang penting ini? "Pernah dengar soal fail audio?"

"Beberapa. Ini yang terbaru." Agen itu kemudian mengklik beberapa tombol komputer. Pengeras suaranya gemerisik hidup. Lalu terdengar suara: "Kapten, seorang agen dari Departemen Kriptografi tiba."

Collet tidak dapat mempercayai telinganya. "Itu aku! Itu suaraku" Collet teringat, ketika itu dia duduk di meja kerja Saunière dan menghubungi Fache di Galeri Agung untuk memperingatkan akan datangnya Sophie Neveu.

Agen itu mengangguk. "Banyak dari penyelidikan kita di Louvre malam itu akan terdengar jika ada seseorang yang tertarik juga."

"Kau sudah mengirim orang untuk membersihkan penyadapan ini?"

"Tidak perlu. Aku tahu persisnya di mana." Agen itu pergi ke sebuah tumpukan catatan lama dan cetak biru di atas meja kerja. Dia memilih selembar dan memberikannya kepada Collet. "Tampak pernah melihat?"

Collet kagum. Dia sedang memegang selembar fotokopi dari sehelai diagram

skematis kuno, yang digambar oleh sebuah mesin kuno. Dia tidak dapat membaca tulisan tangan bahasa Italia, namun dia tahu apa yang sedang dilihatnya. Sebuah model untuk sebuah patung kesatria Prancis zaman abad pertengahan yang dapat berbicara.

Kesatria yang berdiri di atas meja kerja Saunière!

Mata Collet bergerak ke arah tepi. Di situ seseorang telah menuliskan catatan pada foto kopi dengan tinta merah. Catatan itu dalam bahasa Prancis dan tampaknya merupakan gagasan kasar tentang cara terbaik untuk menyisipkan alat sadap ke dalam patung kesatria itu.

Bab 91

SILAS DUDUK di bangku penumpang didalam limusin Jaguar yang diparkir di dekat Gereja Kuil. Tangannya terasa lembab pada batu kunci yang dipegangnya saat dia menunggu Remy selesai mengikat dan menyumbat Teabing di bagian belakang mobil dengan tali yang ditemukannya di bagasi.

Akhirnya, Rémy keluar dari bagian belakang mobil. Ia berjalan mengitari limo itu dan masuk ke bangku pengemudi di samping Silas.

“Aman?” tanya Silas.

Rémy tertawa. Dia menggoyangkan kepalanya untuk mengusir air hujan dari rambutnya dan melihat dari bahunya, melalui partisi yang terbuka, pada Leigh Teabing yang meringkuk di bagian belakang mobil, hampir tidak tampak di kegelapan. “Dia tidak akan pergi ke mana-mana.”

Silas dapat mendengar teriakan tersumbat Teabing dan dia kemudian sadar bahwa Remy menggunakan pita berperekat yang digunakan untuk menyumbat mulutnya semalam.

“Ferme ta gueule!” teriak Rémy melewati bahunya, menyuruh Teabing untuk diam. Tangannya meraih sebuah panel pengendali pada dasbor yang mewah itu, lalu dia menekan sebuah tombol. Sebuah partisi kaca tak tembus cahaya naik di belakang mereka, menutup bagian belakang mobil. Teabing menghilang, dan suaranya juga tak terdengar lagi. Rémy mengerling pada Silas. “Aku sudah mendengar rengekan seperti itu cukup lama.”

Beberapa menit kemudian, ketika limo Jaguar yang panjang itu meluncur dengan cepat di jalan, ponsel Silas bedering. Guru.Dia menjawabnya dengan

gembira. “Halo?”

“Silas,” aksen Prancis Guru yang akrab di telinganya berkata, “Aku senang mendengar suaramu. Ini artinya kau selamat.”

Silas juga sama nyamannya mendengar suara Guru. Sudah berjam-jam, dan operasi itu telah melenceng dengan liar tentu saja. Sekarang, tampaknya operasi itu sudah kembali ke jalurnya lagi. “Aku mendapatkan batu kunci itu.”

“Ini berita besar,” kata Guru kepada Silas. “Rémy bersamamu?”

Silas heran mendengar Guru menggunakan nama Remy. “Ya, Remy membebaskan aku.”

“Seperti yang kuperintahkan kepadanya. Aku minta maaf karena kau harus menderita terlalu lama akibat penangkapan itu.”

“Ketidaknyamanan jasmani tidak ada artinya. Yang penting batu kunci itu milik kita sekarang.”

“Ya. Aku membutuhkannya untuk segera diantar. Waktu adalah intinya.”

Silas sangat senang bisa bertatap muka dengan Guru akhirnya.

“Ya, Pak, aku akan merasa terhormat.”

“Silas, aku ingin Rémy yang mengantarkannya padaku.”

Rémy? Silas tertunduk. Setelah segala yang dia kerjakan untuk Guru, dia percaya bahwa dialah yang akan menyerahkan batu kunci itu. Guru lebih menyukai Rémy?

“Aku merasakan kekecewaanmu,” kata Guru. “Itu berarti kau tidak mengerti maksudku.” Guru merendahkan suaranya menjadi bisikan. “Kau harus percaya bahwa aku sesungguhnya lebih suka menerima batu kunci darimu—seorang lelaki pengikut Tuhan, bukan seorang kriminal—tetapi Rémy harus dilibatkan. Dia telah membangkang kepadaku dan membuat kesalahan besar sehingga membahayakan misi kita.”

Silas merasa tenang dan mengerling pada Rémy. Menculik Teabing bukanlah bagian dari rencana, dan memutuskan apa yang akan dilakukan terhadap Teabing merupakan masalah baru.

“Kau dan aku adalah pengikut Tuhan,” bisik Guru, “tujuan kita harus terlaksana.” Lalu Guru terdiam, lama. “Hanya karena alasan inilah aku meminta Remy untuk mengantarkan batu kunci kepadaku. Kau mengerti?”

Silas merasakan kemarahan Guru dalam suaranya dan heran juga kenapa Guru tidak mengerti. Rémy terpaksa memperlihatkan wajahnya, Silas berpikir. Dia melakukan apa yang harus dia lakukan. Dia menyelamatkan batu kunci. “Aku mengerti, “ akhirnya Silas mengatakannya.

“Bagus. Demi keselamatanmu sendiri, kau harus menghindar dari jalanan, segera. Polisi akan segera mencari limusin itu, dan aku tidak mau kau tertangkap. Opus Dei mempunyai tempat tinggal di London, bukan?”

“Tentu saja.”

“Kau akan diterima dengan baik di sana?”

“Seperti saudara.”

“Kalau begitu, pergilah ke sana dan bersembunyi. Aku akan meneleponmu begitu aku telah memiliki batu kunci dan telah mengatasi masalah baruku.”

“Guru ada di London?”

“Kerjakan apa yang kukatakan, dan segalanya akan beres.”

“Ya, Pak.”

Guru mendesah, seolah sangat menyesali apa yang harus dia kerjakan sekarang. “Waktunya aku berbicara dengan Rémy.”

Silas menyerahkan ponselnya kepada Rémy, dan merasa ini adalah telepon terakhir yang akan diterima Rémy.

Begitu Rémy menerima telepon itu, dia tahu bahwa biarawan malang dan sinting ini tidak tahu sama sekali nasib apa yang menunggunya sekarang sehingga dia mau melaksanakan tugasnya.

Guru memanfaatkanmu, Silas.

Dan uskupmu merupakan bidak.

Rémy masih mengagumi kemampuan Guru membujuk orang lain. Uskup Aringarosa telah mempercayakan segalanya kepadanya. Uskup telah dibutakan oleh keputusasaannya sendiri. Aringarosa terlalu bersemangat untuk mempercayai Guru. Walau Rémy tidak terlalu menyukai Guru, dia merasa bangga karena mendapatkan kepercayaan dari Guru dan menjadi orang penting yang dapat menolongnya. Aku sekarang berhak mendapatkan upahku.

“Dengarkan baik-baik,” kata Guru. “Antarkan Silas ke rumah tinggal Opus Dei. Turunkan dia dari mobil beberapa blok dari situ. Lalu pergi ke taman St. James’s.

Tepat di depan Gedung Parlemen dan Big Ben. Kau dapat memarkir limusin itu di Horse Guards Parade. Kita akan bicara di sana."

Dan komunikasi pun terputus.

Bab 92

KING'S COLLEGE, didirikan oleh Raja George IV pada tahun 1829, menempatkan Fakultas Teologi dan Studi Keagamaannya berhadapan dengan Parlemen di atas tanah pemberian Raja. Departemen Agama King's College bangga bukan hanya karena memiliki pengalaman pengajaran dan penelitian selama 150 tahun, namun juga karena mendirikan Institut Penelitian dalam Teologi Sistematis pada tahun 1982, yang memiliki perpustakaan elektronik yang terlengkap dan terdepan di dunia untuk penelitian keagamaan.

Langdon masih merasa gemetar ketika dia dan Sophie datang di saat hujan dan masuk ke perpustakaan. Seperti dijelaskan oleh Teabing, ruang penelitian utama merupakan ruang segi delapan yang besar dan didominasi oleh meja bundar raksasa yang dulu pernah digunakan dengan nyaman oleb Raja Arthur bersama kesatria-kesatrianya. Namun sekarang meja bundar itu ditimbuni oleh dua belas monitor-komputer datar. Di ujung ruangan, seorang petugas perpustakaan baru saja menuangkan teh dari tekonya dan bersiap menjalankan tugasnya hari ini.

"Selamat pagi," kata petugas perpustakaan itu dengan ceria, sambil meninggalkan tehnya dan berjalan menyambut Sophie dan Langdon. "Ada yang dapat saya bantu?" tanya perempuan itu.

"Ya, terima kasih," jawab Langdon. "Nama saya—"

"Robert Langdon." Sambung petugas itu sambil tersenyum ramah. "Saya tahu siapa Anda."

Sesaat Langdon sempat khawatir jangan-jangan Fache telah menyiarkan wajahnya di televisi Inggris juga, namun senyum petugas perpustakaan itu menyatakan tidak. Langdon masih saja belum terbiasa dengan saat-saat dimana dia menjadi selebriti. Dan 1agi-lagi, jika ada orang di bumi ini mengenali wajahnya, pastilah orang itu petugas perpustakaan di bagian referensi religius.

"Pamela Gettum," kata petugas perpustakaan itu sambil mengulurkan tangannya. Wajahnya tampak terpelajar dan ramah, suaranya berirama, enak didengar. Kacamata tebal berbingkai tulang tergantung pada lehernya.

“Senang berkenalan dengan Anda,” kata Langdon. “Ini teman saya, Sophie Neveu.”

Kedua perempuan itu saling menyapa, dan Gettum segera menoleh pada Langdon. “Saya tidak tahu Anda akan datang.”

“Kami juga tidak tahu akan datang. Jika tidak terlalu merepotkan, kami minta tolong untuk menemukan beberapa informasi.”

Gettum bergeser, tampak tidak yakin. “Biasanya pelayanan kami harus didahului oleh surat permohonan atau perjanjian, kecuali Anda tamu dari seseorang di universitas ini. Anda tamu?”

Langdon menggelengkan kepalanya. “Saya menyesal, kami telah datang tanpa pemberitahuan. Seorang teman saya sering memuji Universitas ini. Sir Leigh Teabing?” Langdon merasa muram ketika menyebutkan nama temannya itu. “Sejarawan Bangsawan Inggris. Anda mengenalnya?” Wajah Gettum menjadi ceria sekarang, lalu tertawa. “Ya ampun, ya, saya kenal. Ilmuwan dengan karakter hebat. Seorang yang fanatik. Setiap kali datang, dia selalu mencari informasi yang sama. *Grail*. *Grail*. *Grail*. Saya sangat yakin, sampai mati dia tidak akan berhenti menanyakan itu.” Petugas itu mengedipkan matanya. “Waktu dan uang mampu membeli kemewahan yang menyenangkan, bukan begitu? Seorang Don Quixote yang menyenangkan, beliau itu.”

“Bisakah Anda membantu kami?” tanya Sophie. “Ini sangat penting.”

Gettum mengamati sekeliling perpustakaan yang sunyi itu dan mengedipkan matanya kepada mereka berdua. “Wah, saya tidak bisa mengatakan bahwa saya sedang sibuk sekarang, bukan? Selama Anda mendaftarkan diri, kurasa tidak ada yang keberatan. Apa yang Anda

perlukan?”

“Kami sedang berusaha mencari sebuah makam di London.”

Gettum tampak ragu. “Kami punya kira-kira 20 ribu makam. Dapat lebih khusus?”

“Makam seorang kesatria. Kami tidak punya namanya.”

“Seorang kesatria. Itu khusus. Lebih khusus lagi.”

“Kami tidak punya banyak informasi tentang kesatria yang kami cari,” kata Sophie, “tetapi inilah yang kami ketahui.” Lalu Sophie mengeluarkan secarik kertas yang telah ditulisinya dengan dua baris puisi itu.

Sesungguhnya mereka ragu untuk memperlihatkan keseluruhan puisi itu kepada orang asing. Karena itu Langdon dan Sophie hanya memperlihatkan dua baris pertama, yang menyatakan tentang kesatnia itu. Kryptografi terbagi. Begitu Sophie menyebutnya. Ketika seorang agen intelijen memasukkan sebuah kode yang memuat data sensitif, masing-masing kriptografer mengerjakan satu bagian rahasia dari keseluruhan kode itu. Dengan cara ini, ketika mereka masing-masing berhasil memecahkannya, tak satupun dari kriptografer itu memiliki secara utuh pesan yang sudah terpecahkan itu.

Dalam kasus sekarang, pencegahan dengan cara ini mungkin saja berlebihan; walaupun petugas perpustakaan melihat seluruh puisi itu, dan mengenali makam kesatria itu, dan tahu bola apa yang hilang, informasi itu tidak akan ada gunanya tanpa *cryptex* itu.

Gettum merasakan keterdesakan dari mata ilmuwan Amerika yang ternama itu, seolah menemukan dengan segera makam itu merupakan masalah yang sangat kritis. Perempuan bermata hijau yang menemaninya juga tampak cemas.

Dengan bingung, Gettum mengenakan kaca matanya dan memeriksa kertas yang baru saja mereka serahkan kepadanya.

In London lies a knight a Pope interred.

His labour's fruit a Holy wrath incurred.

Gettum menatap tamu-tamunya. “Apa ini? Semacam perburuan harta karun dari Harvard?”

Tawa Langdon terdengar dipaksakan. “Ya, semacam itulah.”

Gettum terdiam sejenak, merasa bahwa dia tidak menerima keseluruhan cerita. Walau begitu, dia merasa tertantang dan memikirkan bait itu dengan saksama. “Menurut sajak ini, seorang kesatria telah melakukan sesuatu yang membuat Tuhan marah, namun seorang Paus telah berbaik hati dan menguburkannya di London.”

Langdon mengangguk. “Ingat sesuatu?”

Gettum bergerak ke arah salah satu komputer. “Tidak di tanganku, tetapi mari kita lihat apa yang dapat kita ambil dari database itu.” Lebih dari dua puluh tahun, Institut Penelitian dalam Teologi Sistematis King's College telah menggunakan software pengenalan karakter secara optis bersama-sama dengan peralatan penerjemahan linguistik untuk mendigitalkan dan memasukkan ke dalam katalog sebuah koleksi teks-teks besar— ensiklopedia keagamaan, biografi religius,

naskah-naskah suci dalam belasan bahasa, sejarah-sejarah, surat-surat Vatikan, agenda para pendeta, apa saja yang termasuk tulisan tentang spiritualitas manusia. Karena koleksi besar itu sekarang tersimpan dalam bentuk bit dan byte, tidak lagi dalam bentuk lembaran-lembaran, data itu menjadi lebih mudah dicari.

Gettum sekarang duduk di depan salah satu komputer. Dia melihat secarik kertas tadi dan mulai mengetik. “Untuk memulainya, kita akan melihat sebuah Boolean lurus dengan beberapa kata kunci yang pasti, lalu akan kita lihat apa yang terjadi.

“Terima kasih.”

Gettum mengetik beberapa kata:

LONDON, KNIGHT, POPE

Ketika Gettum mengklik tombol SEARCH, dia dapat merasakan dengung komputer induk yang besar dan terletak di lantai bawah yang sedang mencari data dengan kecepatan 500 MB/detik. “Saya sedang meminta sistem untuk memperlihatkan kepada kita dokumen apa pun yang teks utuhnya berisi ketiga kata kunci tersebut. Hasilnya nanti akan lebih daripada yang kita inginkan, tetapi ini tempat yang tepat untuk memulai pencarian.”

Layar monitor telah rnenyajikan hasil pertama sekarang.

Lukisan Paus. Lukisan-lukisan koleksi Sir Joshua Reynolds. London University Press.

Gettum menggelengkan kepalanya. “Tentu ini bukan yang kalian cari.” Lalu dia menggulung ke hasil yang berikutnya.

Tulisan-tulisan London dari Alexander Pope, oleh G. Wilson Knight.

Gettum menggelengkan kepalanya lagi.

Ketika sistem itu terus bekerja, hasil-hasilnya keluar lebih cepat dari biasanya. Lusinan teks muncul, sebagian besar mengacu ke penulis Inggris abad XVIII, Alexander Pope yang puisi epik-ejekan dan kontrareligiusnya tampaknya banyak menyebut-nyebut para kesatria dan London.

Gettum melirik cepat ke bidang untuk nomor di bagian bawah layar. Komputer ini, dengan menghitung jumlah terbaru hasil yang muncul dan melipatgandakannya dengan persentase dari sisa database untuk mencari, memberikan perkiraan kasar dari jumlah informasi yang akan ditemukan. Pencarian khusus ini tampaknya akan memunculkan banyak sekali data.

Perkiraan jumlah total data: 2.692

“Kita harus lebih mempersempit parameternya,” kata Gettum, menghentikan pencarian. “Apakah ini sudah merupakan semua informasi yang Anda miliki tentang makam itu? Tidak ada yang lain lagi untuk dapat melanjutkan pencarian?”

Langdon menatap Sophie, tampak tidak yakin.

Ini bukan perburuan harta karun, Gettum merasakannya. Dia sudah mendengar bisik-bisik tentang pengalaman Robert Langdon di Roma tahun lalu. Orang Amerika ini telah diberi izin masuk ke perpustakaan yang paling aman di bumi—Arsip Rahasia Vatikan. Gettum bertanya-tanya rahasia apa yang diperoleh Langdon di dalam perpustakaan itu dan apakah tekadnya untuk memburu makam misterius di London sekarang ini ada hubungannya dengan informasi yang didapatnya di Vatikan dulu. Gettum telah menjadi pustakawan cukup lama untuk mengetahui alasan yang paling umum mengapa orang datang ke London mencari kesatria. *Grail*.

Gettum tersenyum dan memperbaiki letak kacamatanya. “Anda berteman dengan Leigh Teabing, Anda di Inggris, dan Anda mencari kesatria.” Lalu dia melipat tangannya. “Saya dapat memastikan, Anda sedang mencari *Grail*.”

Langdon dan Sophie saling bertatapan karena terkejut. Gettum tertawa. “Teman-temanku, perpustakaan ini adalah basis bagi pencari *Grail*. Leigh Teabing di antaranya. Andai saja aku mendapatkan satu shilling untuk setiap waktu yang kugunakan untuk mencapai Mawar, Maria Magdalena, Sangreal, Merovingian, Biarawan Sion, dan seterusnya. Semua orang suka berkonspirasi. Diperlukan informasi lebih banyak.”

Dalam keheningan itu, Gettum merasakan keinginan para tamunya untuk menyimpan rahasia mereka dengan cepat meluntur karena hasrat mereka untuk segera tahu basil pencarian itu.

“Ini,” Sophie berkata tanpa pikir panjang lagi. “Ini segala yang kami ketahui.” Setelah meminjam pena kepada Langdon, Sophie kemudian menulis dua baris sisa puisi tadi di atas kertas dan memberikannya kepada Gettum.

You seek the orb that ought be on his tomb.It speaks of Rosy flesh and seeded womb.

Gettum tersenyum simpul. Jadi, memang *Grail*, pikirnya ketika dia melihat tulisan yang menyebut Rose dan rahimnya yang terbuahi. “Aku dapat membantu kalian,” katanya lagi, sambil menatap mereka sekarang. “Boleh aku bertanya dari

mana kalian mendapatkan bait ini? Dan mengapa kalian mencari sebuah bola?"

"Kau boleh bertanya," kata Langdon, dengan senyum ramah, "tetapi ceritanya panjang dan kita tidak punya banyak waktu."

"Terdengar seperti cara sopan untuk mengatakan 'pikir saja urusanmu sendiri'."

"Kami akan berutang selamanya padamu, Pamela," kata Langdon, "jika kau dapat menemukan siapa ksatria itu dan dimana dia dimakamkan."

"Baiklah," kata Gettum, lalu mulai mengetik lagi. "Aku akan ikut bermain. Jika ini berhubungan dengan *Grail*, kita harus melakukan perujukan silang dengan kata kunci *Grail*. Aku akan menambahkan sebuah parameter perkiraan dan menghapus judul yang memberatkan. Itu akan membatasi hasil kita hanya pada contoh-contoh dan kata-kata kunci tekstual yang muncul dekat kata yang berhubungan dengan *Grail*."

Cari:

Kesatria, London, Paus, Makam

Dalam 100 perkiran kata dari:

Grail, Mawar, Sangreal, Cawan

"Akan makan waktu berapa lama ini?" tanya Sophie.

"Beberapa ratus terabytes dengan bidang perujukan silang yang berlipat-lipat?" Mata Gettum berkilauan ketika dia mengklik tombol SEARCH. "Paling lama lima belas menit."

Langdon dan Sophie tidak mengatakan apa-apa, tetapi Gettum merasa bahwa lima belas menitnya akan terasa seperti selamanya bagi tamu-tamunya.

"Teh?" tanya Gettum, sambil berdiri dan berjalan ke arah teko berisi teh yang tadi dibuatnya. "Leigh selalu menyukai tehku."

Bab 93

PUSAT Opus Dei London merupakan gedung batu bata sederhana di Orme Court nomor 5, menghadap North Walk di Kensington Gardens. Silas belum pernah ke sana, tetapi dia merasakan suasana perlindungan dan suaka ketika dia mendekati gedung itu dengan berjalan kaki. Walau hujan, Rémy telah

menurunkannya agak jauh supaya limosinnya tidak masuk ke jalan utama. Silas tidak keberatan untuk berjalan kaki. Hujan membersihkannya.

Atas usul Rémy, Silas telah melepaskan senjatanya dan membuangnya melalui sebuah lubang saluran pembuangan. Dia senang terbebas dari benda itu. Dia merasa lebih ringan. Kakinya masih terasa sakit karena selalu terikat tadi, tetapi Silas sudah pernah mengalami kesakitan yang lebih pedih. Dia bertanya-tanya tentang Teabing, yang diikat Remy dan ditinggalkan di bagian belakang limusin itu. Orang Inggris itu pastilah sedang merasa kesakitan sekarang.

“Mau kauapakan dia?” tanya Silas kepada Rémy ketika mereka menuju kesini tadi. Rémy menggerakkan bahunya. “Guru yang harus memutuskannya.” Ada nada aneh pada akhir kalimatnya.

Ketika Silas mendekati gedung Opus Dei, hujan mulai bertambah deras, membasahi jubah beratnya, dan memedihkan luka yang dideritanya sejak kemarin. Dia sudah siap meninggalkan dosa-dosanya pada 24 jam terakhir, dan jiwanya sudah bersih. Pekerjaannya telah selesai.

Silas bergerak melintasi sebuah halaman kecil menuju pintu depan. Dia tidak heran melihat pintunya tidak terkunci. Dia membukanya dan melangkah memasuki ruang depan yang sederhana. Sebuah bel listrik terdengar di atas ketika Silas melangkah di atas permadani. Bel itu perlengkapan biasa di gedung ini, karena para penghuninya menggunakan sebagian besar waktu me-reka untuk berdoa di kamar. Silas dapat mendengar gerakan di atas pada lantai kayu yang berderit.

Seorang lelaki berjubah datang ke bawah. “Bisa kubantu?” Matanya ramah, tampaknya tidak terkesan pada penampilan fisik Silas yang menakutkan.

“Terima kasih. Namaku Silas. Aku anggota Opus Dei.”

“Warga negara Amerika?”

Silas mengangguk. “Aku di kota ini hanya satu hari ini. Boleh beristirahat di sini?”

“Kau tidak perlu bertanya. Ada dua kamar kosong pada lantai tiga. Mau dibawakan teh dan roti?”

“Terima kasih.” Silas memang sangat kelaparan.

Lalu dia pergi ke atas ke sebuah kamar yang sederhana dengan satu jendela. Silas menanggalkan jubah basahnya, lalu berlutut untuk berdoa dengan baju dalamnya saja. Dia mendengar tuan rumahnya naik dan meninggalkan nampan di luar pintu. Setelah selesai berdoa, Silas mengambil makanan dan memakannya,

lalu berbaring untuk tidur.

Tiga lantai di bawah, sebuah telepon berdering. Seorang anggota Opus Dei yang tadi menenima Silas mengangkatnya.

“Ini polisi London,” kata penelpon itu. “Kami sedang mencari seorang biarawan albino. Kami mendapat informasi bahwa dia mungkin ada di sana. Anda melihatnya?”

Anggota Opus Dei itu terkejut. “Ya, dia di sini. Ada masalah?”

“Dia di sana sekarang?”

“Ya, di lantai atas lagi berdoa. Ada apa?

“Biarkan dia tetap di tempatnya,” petugas itu “Jangan katakan apa pun

kepada siapa pun. Aku akan mengirim petugas ke sana.”

Bab 94

TAMAN ST. James’s adalah area hijau di tengah kota London, sebuah taman umum yang membatasi istana-istana Westminster, Buckingham, dan St. James’s. Pernah ditutup oleh Raja Henry VIII dan diisi dengan rusa-rusa untuk diburu, Taman St. James’s sekarang dibuka untuk umum. Pada sore yang cerah, penduduk London berpiknik di bawah pepohonan willow dan memberi makan pelikan yang menghuni danau di situ. Nenek moyang pilikan-pelikan itu adalah pemberian Charles II dari kedutaan besar Rusia.

Guru tidak melihat pelikan hari ini. Cuaca yang berangin keras membawa burung-burung layang-layang dari laut. Lapangan rumputnya tertutup oleh burung-burung itu—ratusan burung putih menghadap ke arah yang sama, meniti angin lembab dengan sabar. Walau pagi ini berkabut, taman itu tetap saja menyuguhkan pemandangan yang indah dari Gedung Parlemen dan Big Ben. Menatap lapangan rumput landai, melewati danau bebek dan siluet lembut dari pepohonan willow yang menangis, Guru dapat melihat menara-menara dari gedung berisi makam kesatria itu—itulah alasan sesungguhnya dia meminta Rémy untuk datang ke sini.

Ketika Guru mendekati pintu penumpang depan dari limusin yang terparkir, Rémy mencondongkan tubuhnya ke samping untuk membuka pintu mobil itu. Guru berhenti di luar, meneguk dari sebotol cognac yang dibawanya. Setelah mengusap mulutnya, ia masuk ke mobil dan duduk di samping Rémy, kemudian menutup

pintu.

Remy memegang batu kunci seperti memegang sebuah trofi. “Ini hampir hilang.”

“Kau telah berhasil,” kata Guru.

“Kita telah berhasil,” balas Rémy, sambil meletakkan kunci itu pada tangan Guru yang penuh hasrat.

Guru mengaguminya dengan lama, lalu tersenyum. “Dan senjatanya? Kau sudah mengelapnya?”

“Ya, dan sudah kukembalikan ke kotak sarung tangan tempat aku menemukannya.”

“Bagus sekali.” Guru meneguk cognac lagi dan memberikan botol kecil itu kepada Rémy. “Mari minum untuk keberhasilan kita. Akhir itu sudah dekat.”

Rémy menerima botol itu dengan rasa terima kasih. Cognac itu terasa asin, tetapi Rémy tidak peduli. Dia dan Guru betul-betul menjadi rekanan sekarang. Dia dapat merasakan dirinya naik ke posisi yang lebih tinggi. Aku tidak akan menjadi pelayan lagi. Ketika Rémy menatap ke bawah ke arah tanggul di danau bebek itu, Puri Villette terasa bermil-mil jauhnya.

Rémy meneguk lagi minuman itu, lalu dia dapat merasakan cognac itu menghangatkan darahnya. Kehangatan pada tenggorokan Rémy berubah dengan cepat menjadi panas yang meresahkan. Sambil mengendurkan dasi kupu-kupunya, dia merasakan seperti pasir yang tidak menyenangkan, lalu memberikan botol itu kepada Guru. “Mungkin aku sudah cukup minumnya,” katanya, lemah.

Sambil mengambil botol itu, Guru berkata, “Rémy, seperti yang kautahu, kau satu-satunya yang mengetahui wajahku. Aku sangat mempercayaimu.”

“Ya,” kata Rémy, merasa demam ketika dia melonggarkan dasinya lebih lebar. “Dan identitasmu akan ikut bersamaku ke kuburku.”

Guru terdiam lama. ‘Aku percaya padamu.” Setelah mengantongi batu kunci dan botol itu, Guru mengulurkan tangannya ke tempat penyimpanan sarung tangan lalu mengeluarkan revolver Medusa yang kecil tadi. Sesaat, Rémy merasa takut, tetapi Guru hanya menyelipkan pistol itu ke saku celananya.

Apa yang dilakukannya? Tiba-tiba Rémy merasa berkeringat.

“Aku tahu, aku menjanjikan kebebasan padamu,” kata Guru, suaranya terdengar sesal. “Tetapi mengingat keadaanmu, ini adalah yang terbaik yang dapat

kulakukan padamu."

Tenggorokan Rémy membengkak tiba-tiba. Dia jatuh ke depan di tempat kemudi sambil mencengkeram lehernya dan merasakan muntahnya pada kerongkongannya yang menyempit. Dari tenggorokannya, keluar suara jeritan yang terjepit, tidak cukup keras untuk terdengar dari luar mobil. Pengasin dalam cognac itu sekarang bereaksi.

Aku dibunuh!

Dengan tak percaya, Rémy menoleh melihat Guru yang duduk di sampingnya dengan tenang, menatap lurus ke depan melewati kaca depan. Pandangan mata Rémy mengabur, dan dia megap-megap mencari udara. Aku sudah membuat segalanya mungkin baginya! Tega sekali dia melakukan ini! Apakah Guru memang sudah berniat membunuh Rémy sejak lama atau apakah karena tindakan Rémy di Gereja Kuil yang membuat Guru kehilangan kepercayaan, Rémy tidak tahu. Ketakutan dan kemarahan menjalarinya sekarang. Rémy mencoba untuk menyergap Guru, tetapi tubuhnya yang menjadi kaku tak lagi dapat bergerak. Aku telah mempercayakan segalanya padamu!

Rémy mencoba mengangkat tinjunya yang terkepal untuk membunyikan klakson, tetapi dia malah terpeleset, bergulung kearah tempat duduk, tergeletak di samping Guru, memegangi lehernya. Hujan jatuh semakin deras sekarang. Rémy tak dapat lagi melihat, tetapi dia dapat merasakan otak yang kehilangan zat asam itu bergantung pada sisa-sisa dari pandangan matanya yang terakhir. Ketika dunianya perlahan-lahan menjadi hitam, Rémy Legaludec masih mendengar suara debur lembut ombak Riviera.

Guru keluar dari limusin. Dia merasa senang karena tidak ada orang yang melihat ke arahnya. Aku tidak punya pilihan, katanya pada diri sendiri. Dia heran juga betapa sedikitnya sesal yang dirasakannya untuk apa yang baru saja dia lakukan. Rémy menentukan nasibnya sendiri. Guru memang sudah sejak lama mengkhawatirkan bahwa dia harus melenyapkan Rémy ketika misi sudah selesai, tetapi karena Rémy dengan kurang ajar telah menampakkan diri di Gereja Kuil, maka dia sendiri telah mempercepat keharusan itu. Kunjungan Robert Langdon yang tak terduga ke Puri Villette telah membawa durian runtuh dan sekaligus sebuah dilema yang ruwet. Langdon telah mengantarkan batu kunci langsung ke jantung operasi, yang merupakan kejutan menyenangkan, tetapi Langdon juga telah membawa serta polisi yang membuntutinya. Sidik jari Rémy ada di seluruh sudut di Puri Villette, demikian juga pada pos penyadapan di gudang, tempat Rémy melakukan penyadapan. Guru merasa beruntung karena selama ini telah berjaga-

jaga mencegah keterkaitan antara kegiatan Rémy dan dirinya. Tidak ada seorang pun yang dapat menyangkutkan Guru pada kejahatan kecuali Rémy membocorkannya, dan sekarang itu bukan masalah lagi. Satu lagi buhul longgar yang harus diikat, pikir Guru sambil berjalan ke pintu belakang limusin. Polisi tidak akan tahu apa yang terjadi ... dan tidak ada saksi hidup yang akan menceritakan kepada polisi. Setelah mengamati sekitar untuk memastikan tidak ada orang yang melihatnya, Guru menarik pintu hingga terbuka dan naik ke ruang belakang yang kosong. Beberapa menit kemudian, Guru menyeberangi Taman St. James's. Tinggal dua orang lagi. Langdon dan Neveu. Mereka lebih sulit. Tetapi dapat diatasi. Bagaimanapun, pada saat itu Guru harus mengurus *cryptex* dulu.

Dengan menatap penuh kemenangan saat melintasi taman, Guru dapat melihat tujuannya. Di London terbaring seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan. Begitu Guru mendengar puisi itu, dia tahu jawabannya. Walau begitu, tidak mengherankan jika yang lain tidak dapat mengetahuinya. Aku punya keuntungan yang tidak adil. Setelah menyadap percakapan Saunière selama beberapa bulan terakhir ini, Guru pernah mendengar bahwa mahaguru itu menyebutkan kesatria terkenal ini pada suatu peristiwa, dengan menyatakan penghormatan yang hampir sama tingginya dengan penghormatannya kepada Da Vinci. Rujukan puisi itu kepada kesatria sangat mudah begitu orang melihatnya, namun bagaimana makam ini akan mengungkap batu kunci itu masih merupakan misteri.

Kau mencari bola yang seharusnya ada di atas makamnya.

Secara samar-samar, Guru mengingat foto-foto makam terkenal dan, khususnya, ciri-cirinya yang paling menonjol. Sebuah bola besar. Sebuah bola besar yang terpasang di atas makam hampir sama besarnya dengan ukuran makam itu sendiri. Keberadaan bola itu tampak membuat Guru bersemangat tapi sekaligus juga terganggu. Pada satu sisi, bola itu seperti tanda pos. Namun, menurut puisi itu, bagian yang hilang dari puzzle itu adalah sebuah bola yang seharusnya ada di atas makam ... bukan yang sudah ada di sana. Guru harus memeriksa dengan cermat makam itu untuk menyibak jawabannya.

Hujan semakin deras sekarang. Guru menyimpan *cryptex* itu jauh di dalam saku kanannya supaya tidak basah. Revolver Medusanya ada di dalam saku kirinya, tersembunyi. Dalam beberapa menit, Guru sudah mulai melangkahkan kakinya memasuki sanktuari yang hening dari bangunan terbesar di London yang berusia sembilan ratus tahun itu. Bersamaan dengan Guru melangkahkan kakinya keluar dari guyuran hujan, Uskup Aringarosa justru menjadi basah karena hujan.

Pada landasan pacu di lapangan udara eksekutif di Biggin Hill, Uskup Aringarosa muncul dari pesawat sewaannya yang sempit, sambil mempererat jubahnya untuk menahan dingin. Dia berharap akan disambut oleh Kapten Fache. Namun seorang polisi Inggris yang masih muda muncul dengan membawa sebuah payung.

"Uskup Aringarosa? Kapten Fache harus segera pergi tadi. Dia memintaku untuk melayani Anda. Dia menyarankan untuk membawa Anda ke Scotland Yard, karena dia pikir itu tempat yang teraman."

Teraman? Aringarosa melihat tas berat yang ditentengnya, yang berisi obligasi dari Vatikan. Dia hampir saja lupa. "Baiklah, terima kasih."

Aringarosa memasuki mobil polisi, sambil bertanya-tanya dimana Silas mungkin berada. Beberapa menit kemudian, pemindai di dalam mobil polisi itu bersuara serak memberi jawaban

Orme Court nomor 5.

Aringarosa segera mengenali alamat itu.

Pusat Opus Dei di London.

Dia menoleh kepada pengemudi. "Antarkan aku ke sana segera!"

Bab 95

MATA LANGDON tidak pernah meninggalkan layar komputer sejak awal mereka mulai.

Lima menit. Hanya mendapatkan dua hasil. Keduanya tidak ada hubungannya.

Langdon mulai merasa khawatir.

Pamela Gettum sedang berada di ruang sebelah yang terhubung oleh pintu yang dibukanya, membuat minuman panas. Langdon dan Sophie dengan lancang telah meminta kopi setelah meminum teh yang Gettum tawarkan tadi. Dan dari suara bel mikrowave yang terdengari dari ruang sebelah, Langdon tahu mereka akan segera disuguhi kopi cepat saji Nescafé.

Akhirnya, komputer itu berkedip riang.

"Kedengarannya kalian sudah mendapatkan yang lain lagi," seru Gettum dari ruang sebelah. "Apa judulnya?"

Langdon mengamati layar.

Alegori *Grail* dalam Literatur Abad Pertengahan: Sebuah Risalah tentang Sir Gawain dan Kesatria Hijau.

“Alegori Kesatria Hijau,” seru Langdon menjawab Gettum.

“Tidak bagus” jawab Gettum. “Tidak banyak raksasa hijau mitologi yang

dikuburkan di London.”

Langdon dan Sophie duduk sabar di depan layer monitor. Ketika komputer berkedip lagi, ternyata hasilnya di luar dugaan.

DIE OPERN VON RICHARD WAGNER

“Opera-opera Wagner?” kata Sophie.

Gettum menjulurkan kepalanya lagi dari pintu penghubung ruangan, sambil memegang dua kantong kopi instan. “Itu seperti tidak cocok. Apakah Wagner seorang kesatria?”

“Bukan,” kata Langdon, tiba-tiba dia merasa ingin tahu lebih jauh. “Tetapi dia seorang Freemason yang ternama.” Bersama dengan Mozart, Beethoven, Shakespeare, Greshwin, Houdini, dan Disney. Banyak buku telah ditulis tentang hubungan orang-orang Mason dan Templar, Biarawan Sion, dan *Holy Grail*. “Aku ingin melihat yang ini. Bagaimana caranya melihat seluruh teks inii?

“Kau tidak perlu melihat seluruh teks,” seru Gettum. “Klik saja pada judul hypertext. Komputer akan memperlihatkan kata kuncimu bersama mono prelogs dan triple postlogs untuk konteks.“

Langdon tidak mengerti apa yang baru dikatakan Gettum tadi, tetapi dia mengklik saja.

Tampakan layar berganti lagi.

… kesatria mitologis bernama Parsifal yang …

… *Grail* metaforis yang menanyakan bahwa dapat dibantah …

... London philharmonic pada tahun 1855 …

… antologi opera Paus Rebecca “Diva’s …

... makam Wagner di Bayreuth, Jerman …

“Bukan Paus yang itu ,“ kata Langdon kecewa. Walau begitu, dia kagum pada sistem yang mudah digunakan itu. Kata kunci dan konteks cukupnya mengingatkan dirinya bahwa opera Wagner Parsifal merupakan penghormatan kepada Maria

Magdalena dan garis keturunan Yesus Kristus, yang menceritakan seorang kesatria muda yang sedang mencari kebenaran.

“Sabar saja,” kata Gettum. “Ini memang memerlukan kesabaran. Biarkan mesin itu bekerja.”

Setelah beberapa menit, komputer mengeluarkan lagi beberapa referensi *Grail*, termasuk sebuah teks tentang para troubadour—kelompok seniman (minstrel) keliling yang terkenal di Prancis. Langdon tahu, bukanlah sebuah kebetulan jika kata minstrel dan minister (pendeta) mempunyai akar kata etimologis yang sama. Troubadour merupakan pelayan pengelana atau “pendeta” dari Gereja Maria Magdalena, yang menggunakan musik untuk me-nyebarkan cerita tentang perempuan suci kepada orang-orang desa. Hingga kini, kelompok kesenian itu menyanyikan lagu-lagu pujian bagi kesalehan “Ibu kita”—seorang perempuan cantik dan misterius yang mereka junjung selamanya.

Dengan bersemangat, Langdon memeriksa hypertext itu, namun tidak menemukan apa-apa.

Komputer itu berkedip lagi.

KESATRIA, KUTU BUSUK, PAUS, DAN PENTAKEL: SEJARAH *HOLY GRAIL* LEWAT TAROT

‘Tidak mengherankan,” kata Langdon kepada Sophie. “Beberapa kata kunci kita memiliki nama yang sama seperti kartu-kartu individual.” Lalu Langdon meraih mouse untuk mengklik pada sebuah hyperlink. “Aku tidak yakin kakekmu pernah mengatakannya ketika kamu bermain kartu Tarot bersamanya, Sophie, tetapi permainan ini merupakan sebuah flashcard catechism—kartu pengingat pada katekismus—ke dalam cerita Lost Bride dan kekalahan perempuan itu dari Gereja yang jahat.”

Sophie menatap Langdon, tampak tidak mengerti. “Aku tidak mengerti.”

“Itulah masalahnya. Dengan mengajar melalui permainan metaforis, para pengikut *Grail* menyembunyikan pesan mereka dari pengawasan mata gereja.” Langdon sering bertanya-tanya berapa banyak pemain kartu modern tahu bahwa rangkaian empat mereka---daun, hati, keriting, wajik---merupakan simbol-simbol yang berhubungan dengan *Grail*, dan itu langsung berasal dari empat serangkai kartu Tarot—pedang, cawan, tongkat kekuasaan, dan bintang lima sudut.

Daun merupakan Pedang—Mata pisau. Lelaki. Hati merupakan Cawan—Cawan suci. Perempuan. Keriting merupakan Tongkat Kekuasaan—Garis

keturunan Raja. Anggotayang berkembang. Wajik merupakan Bintang Lima Sudut—Dewi. Perempuan suci.

Empat menit kemudian, ketika Langdon mulai merasa cemas ka1au-kalau mereka tidak akan menemukan apa yang mereka cari di sini, komputer mengeluarkan hasil lagi.

Gravitasi Seorang Jenius:

Biografi Seorang Kesatria Modern

"Gravitasi seorang jenius?" seru Langdon pada Gettum. "Biografi seorang kesatria modern?"

Gettum menjulurkan kepalanya lagi. "Seberapa modernnya? Semoga kau tidak akan menyebutkan Sir Rudy Giuliani. Secara pribadi, aku menganggap yang satu itu agak tidak terpuji."

Langdon sendiri merasa kecewa dengan kesatria yang baru saja diangkat, Sir Mick Jagger, tetapi ini sama sekali bukan saat yang tepat untuk memperdebatkan politik kekesatriaan Inggris modern. "Ayo kita lihat." Langdon mengklik kata-kata kunci hyper-text tersebut.

… kesatria terhormat, Sir Isaac Newton …

… di London pada tahun 1727 dan …

… makamnya di Biara Westminster …

… Paus Alexander, teman dan rekan kerja …

"Kukira 'modern' merupakan kata yang relatif," seru Sophie pada Gettum. "ini buku kuno. Tentang Sir Isaac Newton."

Gettum menggelengkan kepalanya dari ambang pintu. "Tidak cocok. Newton dimakamkan di Biara Westminster, makam bagi penganut Protestan. Tidak mungkin seorang paus Katolik terlibat. Krim dan gula?"

Sophie mengangguk.

Gettum masih menunggu. "Kau, Robert?"

Jantung Langdon berdentam keras. Dia mengalihkan matanya dari layar dan berdiri. "Sir Isaac Newton adalah kesatria yang kita cari."

Sophie tetap duduk. "Apa maksudmu?"

"Newton dimakamkan di London," kata Langdon. "Pekerjaannya menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang membangkitkan kemarahan Gereja. Dan dia

mahaguru dari Biarawan Sion. Apa lagi yang kita butuhkan?"

"Apa lagi?" Sophie menunjuk pada puisi itu. "Bagaimana dengan seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan? Kau dengar Nona Gettum tadi. Newton tidak dikuburkan oleh seorang paus Katolik."

Langdon meraih mouse itu lagi. "Siapa bilang ini tentang seorang paus Katolik?" Lalu dia mengklik pada hyperlink "Paus", kemudian kalimat lengkapnya muncul.

Pemakaman Sir Isaac Newton, yang dihadiri oleh raja-raja dan para bangsawan, diketuai oleh Paus Alexander, teman dan rekannya, yang memberikan pidato yang mengharukan sebelum dia menaburkan tanah pada makam itu.

Langdon menatap Sophie. "Kita telah mendapatkan paus yang benar pada hasil kedua. Alexander." Langdon terdiam.sejenak, lalu, "Paus A."

In London lies a knight A. Pope interred. (Di London terbaring seorang kesatria yang Paus A kuburkan)

Sophie berdiri, tampak terpaku.

Jacques Sauniére, master dari maksud ganda, telah membuktikan sekali lagi bahwa dia super cerdas.

Bab 96

SILAS TERBANGUN dengan terkejut.

Dia tidak tahu apa yang telah membangunkannya atau berapa lama dia sudah tertidur. Apakah aku sedang bermimpi? Sambil duduk tegak di atas kasur jeraminya, dia mendengarkan napas tenang dari gang tempat tinggal para anggota Opus Dei ini. Satu-satunya tanda yang tetap ada adalah gumam lembut dari seseorang yang sedang berdoa keras di lantai bawahnya. Itu bunyi yang sudah akrab dengannya dan dia pun merasa nyaman dengan itu.

Namun dia tiba-tiba merasakan kecurigaan yang tak terduga.

Dengan hanya mengenakan baju dalamnya, Silas berdiri dan berjalan menuju jendela. Apakah aku dibuntuti? Halaman di bawahnya sepi, sama seperti ketika dia masuk tadi. Dia mendengarkan. Sunyi. Jadi mengapa aku merasa tidak tenang? Sudah sejak lama Silas be!lajar untuk selalu mempercayai nalurinya. Naluri telah membuatnya bertahan hidup sebagai se-orang anak yang tinggal di jalanan di

Marseilles lama sebelum masuk penjara ... lama sebelum dia dilahirkan kembali oleh tangan Uskup Aringarosa. Silas melongok ke luar jendela. Sekarang dia melihat sebentuk mobil di halaman. Di atas mobil itu ada sirene polisi. Sebuah papan lantai berderit di gang. Sebuah pintu dibuka.

Silas bertindak dengan nalurinya. Ia bergerak cepat melintasi kamar dan berhenti tepat di belakang pintu, bersamaan dengan saat pintu itu dibuka. Seorang polisi pertama bergegas masuk, mengayunkan senjatanya ke kiri lalu ke kanan ke kamar yang tampaknya kosong itu. Sebelum dia tahu di mana Silas, Silas telah mendorong pintu itu dengan bahunya, menabrak polisi kedua yang bergerak masuk. Ketika polisi pertama bergerak akan menembak, Silas menekuk kakinya. Pistol meledak, pelurunya terbang di atas kepala Silas, bersamaan dengan dia menendang tulang kering polisi itu, sehingga polisi itu jatuh dan kepalanya menghantam lantai. Polisi kedua berdiri terhuyung di ambang pintu, lalu Silas menendang selangkangannya. Setelah itu Silas melangkahi tubuh-tubuh bergelimpangan itu keluar menuju gang.

Dengan tubuh pucatnya yang nyaris bugil, Silas menuruni tangga dengan cepat. Dia tahu dia telah dikhianati. Tetapi oleh siapa? Ketika dia tiba di serambi, polisi-polisi lainnya menyerbu melalui pintu depan. Silas berputar ke arah yang lain dan berdiri masuk lebih dalam ke gang penginapan. Pintu masuk ke penginapan anggota perempuan. Setiap gedung Opus Dei memiki satu. Silas terus berlari di gang sempit, menyelinap ke dapur, melewati para pekerja yang menjadi ketakutan dan menghindari seorang albino setengah bugil ketika Silas menabrak mangkuk-mangkuk dan peralatan makan, terus menyerbu gang gelap di dekat ruang masak. Sekarang dia melihat pintu yang dicarinya. Sebuah lampu keluar, bercahaya di ujung.

Dia keluar pintu dan menerjang hujan dengan mempercepat larinya. Silas meloncat ke dataran yang lebih rendah, tidak melihat polisi yang datang dari sisi lainnya. Terlambat. Kedua orang itu bertabrakan. Bahu telanjang Silas yang lebar menghantam tulang dada polisi itu dengan kekuatan yang menghancudcan. Silas lalu mendorong polisi itu hingga ke tepi jalan, dan menindihnya. Pistol polisi itu terbuang jauh. Silas dapat mendengar orang-orang berlarian sambil berteriak-teriak. Lelaki albino itu bergulung dan meraih pistol itu, tepat saat beberapa polisi muncul. Sebuah termbakan meledak di tangga, dan Silas merasa sangat sakit pada di bawah tulang iganya. Penuh dengan kemarahan, dia balas menembak ketiga polisi itu. Darah mereka muncrat.

Sebuah bayangan hitam tampak dari belakangnya, datang entah dari mana.

Tangan marah yang mencengkeram bahu telanjangnya terasa oleh Silas seperti menyuntikkan kekuatan setan dalam dirinya. Lelaki itu berteriak pada telinga Silas. SILAS, JANGAN!

Silas berputar dan menembak. Mata mereka bertemu. Silas berteriak ketakutan ketika Uskup Aringarosa roboh.

Bab 97

LEBIH DARI tiga ribu orang dimakamkan atau disimpan dalam tempat suci di Biara westminster. Penghuni kuburan kolosal itu di tambah lagi dengan raja-raja, pejabat-pejabat negara, ilmuwan, pujangga, dan pemusik. Makam mereka merupakan kumpulan ceruk-ceruk dan ruang-ruang kecil, diatur secara berurutan dari makam yang paling megah—milik Ratu Elizabeth I, yang peti batu jenazahnya diberi kanopi ditempatkan pada kapel setengah bundaran miliknya pribadi—hingga ke paling sederhana, yang hanya ditempeli keramik dan inskripsinya telah semakin pudar karena selama berabad-abad, dijadikan jalan pengunjung dan membuat orang bertanya-tanya siapa gerangan yang terkubur di bawah keramik lantai itu.

Dirancang dengan gaya katedral-katedral Amiens, Chartres, dan Canterbury, Biara Westminster tidak dianggap sebagai katedral ataupun gereja wilayah. Biara ini memiliki klasifikasi khas bangsawan, diperuntukkan hanya bagi orang yang berkuasa. Sejak digunakan sebagai tempat penobatan William Sang Penakluk pada hari Natal tahun 1066, tempat ibadah yang memukau ini telah menjadi saksi upacara para bangsawan dan pejabat negara yang tak habis-habisnya---Penobatan Edward Sang Pengaku, pernikahan Pangeran Andrew dengan Sarah Ferguson, pemakaman Henry V, Ratu Elizabeth I, dan Putri Diana.

Walau begitu, saat ini Robert Langdon tidak tertarik pada sejarah kuno biara itu, kecuali pada pemakaman kesatria Inggris Sir Isaac Newton.

Di London terbaring seorang kesatria yang seorang Paus kuburkan.

Ketika Langdon dan Sophie bergegas melewati serambi megah dengan pilar-pilar di sebelah utara, mereka disambut oleh para penjaga yang dengan sopan rnengantar mereka melalui perangkat tambahan terbaru---sebuah pintu yang harus dilalui untuk mendeteksi metal pada tubuh pengunjung—yang sekarang ada di setiap gedung bersejarah di London. Mereka melaluinya tanpa membunyikan alarm, kemudian mereka melanjutkan ke pintu masuk biara.

Saat Langdon berjalan melintasi ambang pintu untuk masuk ke dalam Biara Westminster, dia merasa kesibukan dunia luar menghilang bersama sebuah desis tiba-tiba. Tidak ada suara gaduh lalu lintas. Tidak ada suara deras hujan. Hanya kesunyian tuli, yang menjalar dari belakang ke depan seolah bangunan ini sedang berbisik pada dirinya sendiri. Mata Sophie dan Langdon, seperti juga mata setiap pengunjung biara itu, langsung terarah ke atas, memandang ceruk sedalam jurang yang seakan meledak ke atas. Pilar-pilar dari batu kelabu menjulang seperti pohon-pohon redwood di kegelapan. Pilar-pilar itu tegak dengan anggun menunjang permukaan yang luas, lalu meluncur turun ke lantai batu. Di depan Langdon dan Sophie, lorong lebar di sebelah utara terentang seperti jurang dalam, diapit oleh kaca berwarna. Pada hari cerah, lantai biara itu merupakan sebuah karya tambal-tambalan prismatis dari cahaya. Hari ini, hujan dan kegelapan memberi aura hantu pada kedalaman gang besar itu ... lebih seperti suasana ruang bawah tanah yang sebenarnya.

"Ini hampir kosong," bisik Sophie.

Langdon merasa kecewa. Dia berharap akan bertemu dengan orang banyak. Sebuah tempat yang lebih umum. Langdon tidak ingin pengalaman mereka di Gereja Kuil sebelum ini terulang. Dia telah membayangkan bahwa dia akan merasa aman ditempat wisata yang populer ini, tetapi kenangan Langdon akan ramainya rombongan turis di sebuah biara yang berpenerangan baik itu terjadi pada musim wisata selama musim panas. Hari ini adalah bulan April yang sering hujan. Yang ditemui Langdon bukanlah rombongan turis dan kaca berwarna yang. berkilauan, tetapi berakre-akre lantai sunyi dan ruang-ruang tambahan yang gelap dan kosong.

"Kita telah melewati pendeteksi metal," kata Sophie, tampaknya dia merasakan ketegangan Langdon. "Jika ada orang lain di sini, pastilah orang itu tidak bersenjata."

Langdon mengangguk, namun masih merasa harus sangat berhati-hati. Langdon ingin dikawal oleh polisi London, tetapi Sophie khawatir polisi itu akan menghubungi polisi lainnya. Kita harus menemukan kembali *cryptex* itu, Sophie bertekad. Itu merupakan kunci dari segalanya.

Tentu saja dia benar.

Kunci untuk membebaskan Leigh kembali dengan selamat.

Kunci untuk menemukan *Holy Grail*.

Kunci untuk mengetahui siapa dalang semua ini.

Celakanya, satu-satunya kesempatan mereka untuk mendapatkan kembali batu kunci itu tampaknya ada di sini dan sekarang … pada makam Isaac Newton. Siapa pun pemegang *cryptex* itu harus mendatangi makam itu untuk memecahkan petunjuk terakhir, dan jika orang itu belum datang, Sophie dan Langdon berharap bisa mendahuluinya.

Menyusuri dinding kiri untuk menghindari tempat terbuka, Langdon dan Sophie bergerak masuk ke sebuah gang yang gelap di belakang deretan pilar-pilaran. Langdon tidak dapat mengusir bayangan Teabing yang sedang ditawan, mungkin temannya itu diikat di belakang limosinnya sendiri. Siapa pun yang yang telah menyuruh membunuh para anggota tertinggi Biarawan Sion tidak akan ragu-ragu untuk menyingkirkan siapa pun lainnya yang menghalang. Tampaknya sebuah ironi yang kejam bahwa Teabing— seorang kesatria Inggris modern— disandera saat mencari rekan sebangsanya, Sir Isaac Newton.

“Ini jalan ke arah mana?” tanya Sophie, sambil melihat ke sekeliingnya.

Makam, Langdon tidak tahu. “Kita harus mencari pemandu dan bertanya.”

Langdon tahu, memang lebih baik bertanya daripada berkeliaran tanpa tujuan di sini. Biara Westminster merupakan sarang kelinci yang ruwet dari pekuburan, bilik-bilik melingkar, dan ceruk masuk ke makam. Seperti Galeri Agung di Louvre, tempat ini hanya memiliki satu pintu masuk—pintu yang tadi mereka lewati; mudah untuk menemukan jalan masuk, tetapi sangat sulit untuk menemukan jalan keluar. Betul-betul perangkap turis, begitu salah satu teman Langdon menyebutnya. Dengan mempertahankan. arsitektur tradisional, biara ini berbentuk salib raksasa yang direbahkan. Namun, tidak seperti kebanyakan gereja yang pintu masuknya ada di belakang, pintu masuk biara ini ada di samping. Selain itu, biara ini mempunyai rangkaian beranda yang bertebaran rak teratur. Salah memasuki ruang beratap kubah, turis akan tersesat ke dalam sebuah labirin pintu keluar yang dikeliingi oleh tembok--tembok tinggi.

“Para pemandu itu mengenakan jubah kemerahan,” kata Langdon, ketika mereka mendekati bagian tengah gereja. Lalu, saat menatap miring melintasi altar berkilap yang tinggi ke arah sisi selatan yang jauh, Langdon melihat sejumlah tamu sedang merangkak. Para peziarah yang letih seperti ini sering terlihat di Sudut Pujangga, walaupun tindakan mereka itu tidak sesuci seperti yang terlihat.

“Aku tidak melihat seorang pemandu pun,” kata Sophie. “Mungkin kita dapat mencari sendiri makam itu?”

Tanpa kata-kata, Langdon membawa Sophie melangkah lagi ke bagian pusat

biara dan menunjuk ke kanan.

Sophie terkesiap ketika dia melihat ke ruang tengah yang panjang. Sekarang tampaklah kemegahan gedung itu. “Aah,” katanya. “Ayo, kita cari seorang pemandu.”

Pada saat itu, seratus yard dari bagian tengah gereja, terhalang oleh layar tempat paduan suara, makam Isaac Newton sedang dikunjungi oleh seorang pengunjung. Guru telah selama sepuluh menit mengamati makam itu.

Makam Newton terdiri atas peti-jenazah batu dari pualam hitam. Di atasnya berdiri patung Sir Isaac Newton, yang mengenakan pakaian tradisional sambil bersandar bangga pada tumpukan buku-bukunya sendiri—Divinity, Chronology, Opticles, and Philosophiae Naturalis Principia Mathematica. Pada kakinya berdiri dua orang anak laki-laki bersayap yang memegangi sebuah gulungan kertas. Di belakang Newton yang berbaring, berdiri tegak sebuah piramid yang keras. Walau piramid itu sendiri tampak aneh, namun yang paling menarik perhatian Guru adalah sebentuk raksasa yang setengah jalan menaiki piramid itu.

Sebuah bola.

Guru merenungkan kembali teka-teki Saunière yang memperdayakan. Kau mencari bola yang seharusnya ada di atas makamnya. Bola besar itu muncul dari bagian muka pyramid, diukir tipis dan menggambarkan berbagai macam bentuk benda langit---perbintangan, lambing-lambang zodiak, komet-komet, bintang-bintang, dan planet-planet. Di atasnya terdapat gambar dewo astronomi di bawah hamparan bintang-bintang.

Bola-bola yang tak terhitung.

Tadinya Guru yakin, begitu dia menemukan makam itu, akan mudah dia menemukan bola yang hilang. Sekarang dia tidak yakin lagi. Dia menatap peta langit yang rumit. Apakah ada planet yang hilang? Apakah ada bola astronomi yang hilang dari kumpulan benda-benda langit ini? Dia tidak tahu. Walau begitu, Guru yakin bahwa jawaban teka-teki ini pastilah sesuatu yang sangat mudah dan jelas—”seorang kesatria yang seorang paus kuburkan.” Bola apa yang kucari? Jelas, pengetahuan mendalam tentang astrofisika tidak diperlukan untuk menemukan *Holy Grail*, bukan?

Itu mengatakan tentang raga Rosy dan rahim yang terbuahi.

Konsentrasi Guru terpecah karena kedatangan beberapa orang turis. Dia lalu memasukkan *cryptex* itu ke dalam sakunya lagi, dan menatap waspada kepada

para pengunjung di meja yang tak jauh darinya. Para turis itu memberikan uang sumbangan ke dalam sebuah cawan dan mendapankan alat menjiplak-kubur yang disediakan oleh biara ini. Dengan membawa pensil arang baru dan kertas besar yang berat, turis-turis itu bergerak ke bagian depan biara, mungkin ke Sudut Pujangga untuk memberi penghormatan kepada Chaucer, Tennyson, dan Dickens dengan cara menggosoki makam-makam mereka dengan bersemangat.

Setelah sendiri lagi, Guru melangkah lebih dekat pada makam itu, mengamatinya dari bawah ke atas. Dia memulainya dari kaki yang mencengkeram di bawah peti-jenazah baru itu, bergerak ke atas melintasi patung Newton, melalui buku-buku ilmiahnya, melewati kedua anak lelaki bersayap dengan gulungan kertas matematika, naik ke bagian muka piramid, lalu ke bola raksasa dengan sekumpulan benda-benda langitnya, dan akhirnya naik ke kanopi ceruk yang penuh bintang.

Bola apa yang seharusnya ada di sini ... namun tidak ada? Dia menyentuh *cryptex* yang berada dalam sakunya seolah dia dapat menerka jawaban dari pualam berukir milik Saunière itu. Hanya lima huruf yang memisahkanku dari *Grail*.

Guru lalu berjalan ke sudut dari layar tempat paduan suara. Dia menarik napas panjang dan menatap ke bagian tengah yang panjang itu ke altar utama di kejauhan. Tatapannya berpindah dari altar yang berkilauan itu ke seorang pemandu biara yang berjubah kemerahan cerah. Dua orang yang sangat dikenalinya sedang memanggil pemandu itu dengan lambaian tangan mereka.

Langdon dan Neveu.

Dengan tenang, Guru mengambil dua langkah mundur di belakang layar tempat paduan suara. Ini cepat. Dia telah menduga bahwa Langdon dan Neveu akan mampu memecahkan arti puisi itu dan datang ke makam Newton, tetapi ini lebih cepat dari yang dibayangkannya. Sambil menarik napas dalam-dalam, Guru memikirkan pilihan lain. Dia terbiasa dengan hal-hal tak terduga.

Aku memegang *cryptex*.

Lalu Guru merogoh ke dalam sakunya. Dia menyentuh benda kedua yang memberinya rasa percaya: revolver Medusa. Seperti yang diduganya, pendeteksi metal gereja ini berbunyi nyaring ketika dia melewatinya dengan pistol di dalam saku. Juga seperti yang telah diduganya, para penjaga langsung mundur ketika Gutu mendelik marah dan menunjukkan kartu identitasnya. Orang berpangkat tinggi selalu mendapatkan penghormatan yang sepantasnya.

Walau pada awalnya Guru berharap mengungkap *cryptex* ini sendirian dan

menghindari kerumitan lebih lanjut, dia sekarang merasa bahwa kedatangan Langdon dan Neveu merupakan perkembangan yang menyenangkan. Mengingat kegagalannya untuk mengerti arti rujukan “bola”, mungkin saja dia dapat memanfaatkan keahlian mereka. Lagi pula, jika Langdon telah memecahkan teka-teki puisi itu untuk menemukan makam ini, ada kemungkinan dia juga mengerti tentang bola itu. Dan jika Langdon tahu kata kuncinya, itu berarti yang harus dikerjakan selanjutnya hanyalah menekan mereka dengan benar.

Tidak di sini, tentu saja.

Di tempat yang lebih pribadi.

Guru ingat pada pengumuman kecil yang dilihatnya di jalan masuk gereja ini tadi. Tiba-tiba dia tahu tempat yang tepat untuk pertemuan mereka.

Satu-satunya pertanyaan adalah ... bagaimana cara memancing mereka.

Bab 98

LANGDON DAN Sophie perlahan-lahan bergerak turun ke gang utara, sambil tetap berada di bawah bayangan di belakang banyak pilar yang memisahkan gang itu dari bagian tengah yang terbuka. Walau mereka telah menempuh lebih dari separuh perjalanan menuju ke bagian tengah biara itu, mereka belum juga dapat melihat makam Newton. Peti batu itu terletak di dalam sebuah ceruk, tersembunyi dari sudut miring ini.

“Paling tidak, tidak ada orang lain disana,” bisik Sophie.

Langdon mengangguk, lega. Keseluruhan bagian tengah yang dekat makam Newton tampak sunyi. “Aku akan ke sana,” bisik Langdon. “Kau tetaplah bersembunyi, kalau-kalau ada orang—”

Sophie telah terlanjur keluar dari kegelapan, dan mulai melangkah untuk melintasi lantai ruangan terbuka itu.

“—melihat,” desah Langdon, lalu segera menyusul temannya itu. Mereka melintasi bagian tengah yang lebar itu secara diagonal. Langdon dan Sophie tetap tak bersuara ketika makam besar itu menampakkan diri dengan hiasan-hiasan yang mencolok ... peti batu dari pualam hitam, patung Newton yang sedang membungkuk ... dua anak lelaki bersayap ... sebuah piramid besar ... dan sebuah bola besar.

“Kau sudah tahu itu?” kata Sophie, terdengar terkejut.

Langdon menggelengkan kepalanya, juga terkejut.

“Di sana tampak ada ukiran benda-benda langit,” kata Sophie.

Ketika mereka mendekati ceruk itu, Langdon merasakan ada perasaan tenggelam pada dirinya. Makam Newton tertutup oleh bola-bola—bintang-bintang, komet-komet, planet-planet. Kau mencari bola yang seharusnya ada pada makamnya? Terapi ini tampaknya akan menjadi pencarian sehelai daun rumput di lapangan golf.

“Benda-benda astronomi,” kata Sophie, sambil menatap dengan perhatian. “Dan banyak”

Langdon mengerutkan dahinya. Satu-satunya rantai penghubung antara planet-planet dan *Grail* yang dapat dibayangkan Langdon adalah bintang lima sudut Venus, namun dia telah mencoba kata kunci “Venus” dalam perjalanan ke Gereja Kuil tadi

Sophie langsung bergerak ke arah peti batu itu, tetapi Langdon tetap berdiri beberapa kaki jaraknya, mengawasi gereja di sekeliling mereka.

“Divinity” kata Sophie, sambil mengangkat kepalanya dan membaca judul-judul buku yang tertumpuk sebagai sandarani Newton. “Chronology Opticks. Philosophiae Naturalis Principia Mathematica?” Dia lalu menoleh kepada Langdon. “Ingat sesuatu?”

Langdon melangkah mendekat, memikirkannya. “Principia Mathematica seingatku ada hubungannya dengan gaya tarik gravitasi pada planet-planet ... yang digambarkan di sini sebagai bola-bola, tetapi ini tampak agak jauh dari yang dimaksud.”

“Bagaimana dengan tanda-tanda zodiak?” tanya Sophie sambil menunjuk ke benda-benda langit pada bola itu. “Kau pernah mengatakan tentang Pisces dan Aquarius, bukan?”

Akhir Hari, pikir Langdon. “Akhir zaman Pisces dan bermulanya zaman Aquarius diakui sebagai penanda sejarah yang digunakan Biarawan Sion untuk mengungkapkan dokumen-dokumen Sangreal pada dunia.” Tetapi milenium datang dan pergi tanpa peristiwa berarti, membuat para sejarawan tidak yakin kapan kebenaran itu diungkap.

“Tampaknya mungkin saja,” kata Sophie, “bahwa rencana Biarawan untuk mengungkap kebenaran itu berhubungan dengan baris terakhir puisi itu.”

Itu mengatakan tentang raga Rosy dan rahim yang terbuahi. Langdon

merasa menggigil karena kemungkinan itu. Dia tidak pernah memikirkan baris itu begitu rupa.

“Kau pernah mengatakan,” kata Sophie, “bahwa waktu Biarawan mengungkap kebenaran tentang Rose dan rahim suburnya berhubungan langsung dengan letak planet-planet---bola-bola.”

Langdon mengangguk, merasa untuk pertama kali ingin pingsan karena gumpalan kemungkinan mulai terbentuk. Walau begitu, nalurinya mengatakan bahwa astronomi bukanlah kuncinya. Solusi-solusi sebelumnya dari Mahaguru semuanya memiliki sebuah arti simbolis yang cerdas—Mona Lisa, Madonna of the Rocks, SOFIA. Kecerdasan demikian sama sekali tidak terdapat pada bola-bola planet ini dan juga pada zodiak. Sejauh ini, Jacques Saunière telah membuktikan dirinya sebagai penulis kode yang piawai, dan Langdon harus mempercayai bawah kata kunci terakhirnya—lima huruf untuk membuka rahasia besar Biarawan—akan membuktikan bahwa itu bukan hanya cocok secara simbolis namun juga sangat jelas. Jika solusi yang ini seperti yang lain-lainnya itu, maka ini juga akan sangat jelas ketika terungkap.

“Lihat!” Sophie terkesiap, dan itu membuyarkan pikiran Langdon ketika Sophie mencengkeram lengannya. Dari sentuhan Sophie yang penuh ketakutan, Langdon merasakan pasti ada orang yang mendekat, tetapi ketika dia menoleh pada teman perempuannya itu, Sophie ternyata sedang menatap dengan sangat terkejut pada bagian atas peti batu dari pualam hitam itu. “Tadi ada orang di sini,” bisik Sophie, sambil menunjuk pada bagian atas peti di dekat kaki kanan patung Newton.

Langdon tidak mengerti ketakutan Sophie. Seorang turis ceroboh telah meninggalkan sebatang arang—sebuah pensil untuk menjiplak pahatan pada makam dengan cara menggosokkan arang itu di atas kertas yang ditempelkan pada makam—pada tutup peti di dekat kaki patung Newton. Ini bukan apa-apa. Langdon menjulurkan tangannya untuk mengambilnya. Tetapi, ketika dia mencondongkan tubuhnya ke arah peti, ada cahaya yang berubah pada lapisan pualam hitam yang mengkilap itu, dan Langdon pun membeku. Tibat-tiba dia tahu mengapa Sophie takut.

Pada tutup peti batu itu, di dekat kaki patung Newton tertulis dengan pensil arang, hampir tak terlihat, sebuah pesan :

Aku menahan Teabing.Pergilah melewati Chapter House, keluar ke pintu selatan, ke taman umum.

Langdon membaca tulisan itu dua kali. Jantungnya berdebar liar. Sophie berputar dan mengamati bagian tengah gereja. Walau selubung keraguan dirasakannya setelah membaca tulisan itu, Langdon mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ini adalah berita baik. Leigh masih hidup. Ada kemungkinan yang lain juga di sini. “Mereka juga tidak tahu kata kuncinya,” Langdon berbisik.

Sophie mengangguk. Kalau tidak, mengapa mereka sekarang memperlihatkan diri?

“Mereka ingin menukar Leigh dengan kata kunci.”

“Atau ini jebakan.”

Langdon menggelengkan kepalanya. “Kukira tidak. Taman umum itu terletak di luar tembok biara. Sebuah tempat yang sangat terbuka.” Langdon sudah pernah satu kali mengunjungi Taman College, milik biara yang terkenal itu—sebuah kebun buah-buahan kecil dan taman tumbuhan—sisa peninggalan ketika para biarawan dulu menanam apotik hidup di sini. Dengan membanggakan diri sebagai pemilik pohon tertua di Inggris Raya, Taman College menjadi objek wisata populer bagi turis tanpa harus memasuki gereja. “Kupikir dengan meminta kita keluar, itu menunjukkan sebuah keimanan. Jadi, kita bisa merasa aman.”

Sophie tampak ragu. “Maksudmu di luar, tanpa pendeteksi metal?”

Langdon cemberut. Sophie benar.

Sambil menatap kembali pada makam yang penuh dengan bola itu, Langdon berharap dia punya gagasan tentang kata kunci *cryptex* ... sesuatu yang dapat digunakan untuk bernegosiasi. Aku telah melibatkan Leigh dalam urusan ini, dan aku akan melakukan apa saja jika ada kesempatan untuk membebaskannya.

“Pesan itu mengatakan untuk pergi ke Chapter House ke pintu keluar selatan,” kata Sophie. “Mungkin dari pintu keluar itu kita dapat melihat ke taman? Dengan begitu, kita dapat melihat keadaan sebelum kita masuk ke sana dan membahayakan diri kita sendiri. Bagaimana?”

Gagasan itu bagus. Samar-samar Langdon mengingat Chapter House sebagai sebuah aula segi delapan yang besar sekali, tempat Parlemen Inggris yang asli bersidang sebelum Gedung Parlemen yang baru berdiri. Itu sudah bertahun-tahun yang lalu, tetapi Langdon ingat itu ada di luar melewati beranda. Mereka lalu meninggalkan makam Newton dan berjalan mengitari layar tempat paduan suara di sebelah kanannya, melintasi bagian tengah gereja ke sisi seberangnya yang tadi mereka turuni.

Sebuah jalan keluar yang sempit dan tertutup ada di dekat mereka, dengan tanda besar bertuliskan:

JALAN INI MENUJU KE:BERANDA KANTOR DEKAN AULA PERGURUAN TINGGI MUSEUM RUANG PYX

KAPFL ST. FAITH CHAPTER HOUSE

Langdon dan Sophie berlari kecil ketika mereka lewat di bawah tanda itu. Karena bergerak terlalu cepat, mereka tidak melihat ada tanda kecil yang memohon maaf karena tempat itu sedang direnovasi.

Mereka segera tiba di halaman gedung dengan dinding tinggi tanpa atap yang basah karena hujan pagi ini. Di atas mereka, angin bertiup melintasi ruang terbuka itu dengan desau rendah, seperti suara orang meniup mulut botol. Saat mereka memasuki gang sempit beratap rendah yang menjadi pembatas halaman itu, kembali Langdon merasa tidak nyaman karena berada di ruangan tertutup. Gang ini disebut cloister (beranda), dan Langdon mencatat dengan perasaan tidak nyaman bahwa cloister khusus ini ada hubungannya dengan bahasa Latin claustrophobic.

Sambil memusatkan perhatiannya lurus ke depan ke ujung gang, Langdon mengikuti tanda ke Chapter House. Hujan semakin deras, dan gang itu menjadi dingin dan lembab dengan air hujan yang tertiup masuk melalui dinding berpilar tunggal yang merupakan sumber cahaya satu-satunya gang itu. Pasangan turis lainnya terburu-buru melewati mereka, bergegas untuk keluar karena cuaca yang semakin buruk. Sekarang beranda ini menjadi sangat sunyi, betul-betul merupakan bagian biara yang paling tidak menarik pada cuaca hujan dan angin seperti ini.

Empat puluh yard ke timur beranda, sebuah pintu lengkung tampak di sebelah kiri mereka, membawa ke gang lainnya. Walau ini merupakan pintu masuk yang mereka cari, bagian terbukanya ditutup dengan sebuah lempengan besi berlubang-lubang dan ada tanda yang tampak resmi:

TUTUP UNTUK RENOVASI

RUANG PYX KAPEL ST. FAITH

CHAPTER HOUSE

Koridor sunyi yang panjang di balik tutup besi itu dikotori oleh banyak sobekan kain dan tangga perancah. Tepat di belakang tutup besi, Langdon dapat melihat pintu masuk ke Ruang Pyx dan Kapel St. Faith di sebelah kanan dan kiri. Pintu

masuk ke Chapter House masih lebih jauh lagi, yaitu di ujung gang yang panjang itu. Bahkan dari sini pun Langdon dapat melihat pintu kayunya yang berat terbuka lebar, dan bagian dalamnya yang luas berbentuk segi delapan disinari oleh sinar kelabu alami dari jendela besar ruangan itu yang menghadap ke Taman College. Pergilah melewati Chapter House, keluar ke pintu selatan, ke taman umum.

"Kita baru saja meninggalkan beranda timur," kata Langdon, "jadi pintu keluar selatan ke taman pastilah ke sana lalu ke kanan."

Sophie telah melangkahi lempengan besi itu dan berjalan ke depan.

Ketika mereka bergegas melintasi koridor gelap itu, suara angin dan hujan dari beranda terbuka memudar di belakang mereka. Chapter House merupakan semacam struktur satelit—sebuah ruang tambahan yang berdiri sendiri pada ujung gang yang panjang untuk memastikan privasi Parlemen ketika sedang bekerja di ruangan ini.

"Tampak besar," bisik Sophie ketika mereka mendekati ruangan itu.

Langdon sudah lupa betapa besar ruangan ini. Walau dari luar pintu masuk, Langdon dapat melihat melintasi lantai yang luas itu ke jendela-jendela mengagumkan pada sisi lain yang jauh dari ruangan oktagonal ini. Jendela-jendela itu menjulang hingga ke lantai lima dan menyentuh langit-langit tertutup. Mereka pasti dapat melihat taman dengan jelas dari dalam sini.

Ketika melewati ambang pintu, baik Langdon maupun Sophie mengedip. Setelah tadi melewati beranda yang suram, Chapter House terasa seperti sebuah solarium. Mereka masuk sepuluh kaki ke dalam ruangan itu, dan mencari dinding selatan. Namun mereka tidak dapat menemukan pintu yang mereka cari.

Mereka berdiri di jalan buntu yang sangat luas.

Suara derit pintu berat di belakang mereka membuat mereka menoleh, bertepatan dengan saat pintu itu tertutup dengan suara berdebum dan slotnya jatuh ketempat semula. Seorang lelaki yang sejak tadi berdiri sendirian dibelakang pintu itu tampak tenang ketika dia mengacungkan revolver kecilnya pada Langdon dan Sophie. Lelaki itu agak gemuk dan berdiri dengan bantuan sepasang penopang dari alumunium.

Untuk sesaat Langdon mengira dirinya sedang bermimpi.

Leigh Teabing berdiri menodongkan pistolnya kepadanya.

Bab 99

SIR Leigh Teabing merasa menyesal ketika dia menatap Robert Langdon dan Sophie Neveu melalui laras pistol medusanya. “Teman-temanku,” katanya, “sejak kalian datang kerumahku, aku telah berusaha sekuat diriku untuk tidak melukai kalian. Tetapi tekad kalian telah menempatkanku di posisi yang sulit.”

Teabing dapat melihat ekspresi wajah Langdon dan Sophie yang merasa dikhianati, namun Teabing yakin teman-temannya itu akan mengerti rantai peristiwa yang telah membawa mereka ke persimpangan jalan yang tak terduga ini.

Ada banyak yang harus kukatakan pada kalian berdua … begitu banyak yang kalian berdua belum mengerti.

“Percayalah,” kata Teabing. “Aku tidak pernah punya niat melibatkan kalian. Kalian datang kerumahku. Kalian datang mencari aku.”

“Leigh?” akhirnya Langdon mampu berkata. “Apa yang kaulakukan? Kami pikir kau dalam bahaya. Kami kesini untuk menolongmu!”

“Aku percaya kalian akan berbuat begitu,” jawab Teabing. “Kita punya banyak hal untuk didiskusikan.”

Langdon dan Sophie tampak tidak dapat mengalihkan mata mereka dari pistol yang membidik mereka.

“Ini hanya untuk mendapatkan perhatian penuh kalian saja,” kata Teabing. “Jika aku memang berniat untuk melukai kalian, kalian sudah mati sekarang. Ketika kalian datang ke rumahku kemarin malam, aku mempertaruhkan segalanya untuk hidup kalian. Aku lelaki terhormat, dan aku bersumpah, dengan kesadaran yang paling dalam, hanya akan melukai orang yang mengkhianati Sangreal.”

“Apa maksudmu?” tanya Langdon. “Mengkhianati Sangreal?”

“Aku telah menemukan kebenaran yang mengerikan,” kata Teabing, sambil mendesah. “Aku menemukan mengapa dokumen-dokumen Sangreal tidak pernah dibuka pada dunia. Aku tahu Biarawan telah memutuskan untuk tidak membuka kebenaran itu pada akhirnya. Karena itulah milenium berlalu tanpa ada pembukaan rahasia, tanpa ada yang terjadi ketika kita memasuki Hari akhir.”

Langdon menarik napas, tanpa berkomentar.

“Biarawan Sion,” lanjut Teabing, “telah diberikan tugas suci untuk berbagi kebenaran itu. Untuk membuka dokumen-dokumen Sangreal ketika Hari Akhir tiba.

Selama berabad-abad, orang seperti Da Vinci, Botticelli, dan Newton mempertaruhkan segalanya untuk melindungi dokumen-dokumen itu dan melaksanakan tugas itu. Dan sekarang, pada waktu yang penting untuk membuka kebenaran itu, Jacques Saunière mengubah pikirannya. Lelaki yang diberkati dengan kewajiban tertinggi di dalam sejarah Kristen itu mengelak dari kewajibannya. Dia memutuskan bahwa waktunya tidak tepat." Teabing menoleh kepada Sophie "Dia telah mengecewakan *Grail*. Dia telah mengecewakan Biarawan. Dan dia mengecewakan semua generasi yang telah berusaha untuk memungkinkan saat itu tiba."

"Kau?" Sophie berseru, mata hijaunya menatap Teabing penuh kemarahan. "Kau yang bertanggung jawab atas kematian kakekku?"

Teabing cemberut. "Kakekmu dan senéchaux-nya adalah pengkhianat *Grail*."

Sophie merasa kemarahannya memuncak. Dia berbohong!

Suara Teabing tanpa belas kasihan. "Kakekmu bisa dibeli oleh Gereja. Jelas mereka menekannya untuk tidak menyebarkan kebenaran itu."

Sophie menggelengkan kepalanya. "Gereja tidak punya pengaruh apa pun pada kakekku!"

Teabing tertawa dingin. "Sayangku, Gereja memiliki dua ribu tahun pengalaman menekan orang yang mengancam akan membuka kebohongan mereka. Sejak zaman Konstantine, Gereja telah berhasil menyembunyikan kebenaran tentang Maria Magdalena dan Yesus. Kita tidak perlu heran jika sekarang sekali lagi, mereka menemukan jalan untuk tetap membuat dunia ini gelap. Gereja mungkin saja tidak lagi mempekerjakan pasukan salib untuk membantai orang-orang kafir, tetapi pengaruh mereka tidak kurang meyakinkan. Tidak kurang busuknya." Dia terdiam sesaat, seolah untuk mempertajam maksud berikutnya. "Nona Neveu, sudah beberapa waktu kakekmu ingin mengatakan kebenaran tentang keluargamu."

Sophie terpaku. "Bagaimana kautahu itu?"

"Metodeku tidak penting. Yang penting untuk kaudengar sekarang adalah ini." Dia menarik napas dalam. "Kematian ibumu, ayahmu, nenekmu, dan adik lelakimu bukan suatu kecelakaan."

Kata-kata itu membuat Sophie terguncang. Dia membuka mulutnya, namun tak dapat mengatakan apa-apa.

Langdon menggelengkan kepalanya. "Apa maksudmu?"

“Robert, ini menjelaskan segalanya. Semua potongan peristiwa cocok. Sejarah berulang dengan sendirinya. Gereja sudah pernah membunuh ketika itu menyangkut kerahasiaan Sangreal. Dengan mendekatnya Hari Akhir, membunuh orang-orang yang dicintai oleh Mahaguru memberikan pesan yang jelas: diamlah, atau kau dan Sophie menyusul.”

“Itu kecelakaan mobil.” Sophie menghentakkan kakinya, merasakan kesedihan masa kanak-kanaknya muncul kembali. “Sebuah kecelakaan!”

“Dongeng sebelum tidur untuk melindungi kesucianmu,” kata Teabing. “Ingat, hanya dua orang anggota keluarga yang tak tersentuh—Mahaguru Biarawan dan cucu tunggalnya. Itu pasangan sempurna untuk memberi Gereja kekuatan untuk mengendalikan kelompok persaudaraan itu. Aku hanya dapat membayangkan teror yang diciptakan Gereja bagi kakekmu pada tahun-tahun terakhir ini, dengan mengancam untuk membunuhmu jika dia membuka rahasia Sangreal, mengancam untuk merampungkan pekerjaan yang sudah mereka mulai jika Saunière tidak mempengaruhi Biarawan untuk mempertimbangkan sumpah kuno mereka.”

“Leigh,” bantah Langdon, sekarang tampak gusar, “jelas kau tidak punya bukti bahwa Gereja bertanggung jawab pada kematian-kematian itu, atau bahwa Gereja mempengaruhi Biarawan untuk tetap diam.”

“Bukti?” Teabing membalas. “Kau mau bukti Biarawan terpengaruh? Milenium baru telah tiba, namun dunia tetap tidak tahu! Apakah itu tidak cukup membuktikannya?”

Dalam gema suara Teabing, Sophie mendengar suara lainnya berbicara. Sophie, aku harus mengatakan yang sebenarnya tentang keluargamu. Sophie gemetar. Apakah ini kebenaran yang dikatakan kakeknya? Bahwa keluarganya telah dibunuh? Apa yang dia ketahui tentang kecelakaan itu yang merenggut nyawa keluarganya? Hanya rincian yang samar. Bahkan cerita di koran juga tidak jelas. Sebuah kecelakaan? Dongeng sebelum tidur? Sophie tiba-tiba ingat betapa kakeknya terlalu melindunginya, bagaimana kakeknya tidak pernah meninggalkannya sendirian ketika dia masih kecil. Bahkan ketika Sophie sudah remaja dan kuliah, dia dapat merasakan bahwa kakeknya terus mengawasinya. Dia bertanya-tanya apakah anggota Biarawan membayanginya terus sepanjang hidupnya, menjaganya.

“Kau mengira Saunière telah diperdaya,” kata Langdon, menatap tajam dan tidak percaya pada Teabing. “Karena itu kau membunuhnya?”

“Aku tidak menarik pelatuk pistol padanya,” kata Teabing. “Saunière telah mati

bertahun-tahun yang lalu, ketika Gereja menghabisi keluarganya. Lalu dia mau bekerja sama. Sekarang dia bebas dari beban itu, bebas dari rasa malu karena ketidakmampuannya melaksanakan tugas sucinya. Pertimbangkan alter-natifnya. Sesuatu harus dilakukan. Apakah dunia akan terus tidak tahu?

Apakah Gereja akan dibiarkan untuk mengabadikan kebohongan mereka ke dalam buku-buku sejarah kita selamanya? Apakah Gereja akan diizinkan untuk seterusnya memberi pengaruh dengan pembunuhan dan pemerasan? Tidak. Harus ada yang dilakukan! Dan sekarang kita harus melanjutkan warisan Saunière dan memperbaiki sebuah kesalahan besar." Dia terdiam sejenak. "Kita bertiga. Bersama."

Sophie merasa ragu. "Bagaimana kauyakin kita akan membantumu?"

"Karena, sayangku, kau-lah penyebab Biarawan gagal membuka dokumen-dokumen itu. Kasih sayang kakekmu kepadamu mencegahnya untuk menantang Gereja. Ketakutannya akan pembalasan pada keluarga satu-satunya membuatnya lumpuh. Dia tidak pernah punya kesempatan untuk menjelaskan kebenaran karena kau menolaknya.. Kau mengikat tangannya, membuatnya menunggu. Sekarang kau berhutang pada dunia akan kebenaran itu. Kau berhutang itu sebagai kenangan pada kakekmu."

Robert Langdon tak tahu lagi bagaimana menentukan sikapnya. Walau pertanyaan-pertanyaan berkecamuk dalam benaknya, dia hanya tahu satu hal yang penting sekarang---mengeluarkan Sophie dari sini dengan selamat. Segala perasaan bersalah karena melibatkan Teabing, sekarang beralih ke Sophie.

Aku membawanya ke Puri Villette. Aku bertanggung jawab.

Langdon tidak dapat membayangkan bahwa Teabing akan mampu membunuh mereka dengan dingin di Chapter House ini, namun Teabing pasti telah terlibat dalam pembunuhan yang lain selama pencariannya yang salah arah. Langdon merasa tidak nyaman karena suara ledakan senjata pada ruangan terpencil dan berdinding tebal ini tidak akan terdengar, terutama pada hari hujan seperti ini. Dan Leigh baru saja mengakui kesalahannya pada kami.

Langdon menatap Sophie, yang tampak gemetar. Gereja membunuh keluarga Sophie untuk membungkam Biarawan? Langdon merasa yakin bahwa Gereja modern tidak akan membunuh orang. Pasti ada penjelasan lainnya.

"Biarkan Sophie pergi," kata Langdon sambil menatap Teabing. "Kita berdua akan membicarakan hal ini sendiri."

Teabing tertawa tidak wajar. “Aku menyesal, tawaran ini tak dapat kuterima. Namun, aku dapat menawarimu ini.” Dia menyangga tubuhnya sepenuhnya pada tongkatnya, dengan kaku, terus mengacungkan senjata pada Sophie, dan mengambil batu kunci dari sakunya. Dia terhuyung sedikit ketika mengulurkan batu kunci kepada Langdon. “Sebuah tanda kepercayaan, Robert.”

Robert waspada dan tidak bergerak. Leigh memberikan batu kunci kembali kepada kami?

“Ambillah,” kata Teabing, sambil mengangsurkannya kepada Langdon dengan gerakan yang aneh.

Langdon hanya dapat membayangkan satu alasan Teabing mengembalikannya. “Kau telah membukanya. Kau telah mengambil petanya.”

Teabing menggelengkan kepalanya. “Robert, jika aku sudah membuka batu kunci ini, aku sudah akan menghilang untuk mencari sendiri *Grail* itu tanpa melibatkan kalian. Tidak. Aku tidak tahu jawabannya. Dan aku mengakuinya tanpa paksaan. Seorang kesatria sejati belajar merendahkan hati di muka *Grail*. Di mematuhi tanda-tanda yang ditempatkan di depannya. Ketika aku melihat kalian memasuki biara, aku mengerti. Kalian ke sini untuk satu alasan. Menolong. Aku tidak mencari kejayaan pribadi disini. Aku mengabdi kepada tuan yang lebih mulia daripada kebanggaanku sendiri. Kebenaran. Manusia berhak untuk tahu kebenaran. *Grail* telah menemukan kita semua, dan sekarang dia memohon untuk dibebaskan. Kita harus bekerja sama.”

Walau Teabing memohon kerja sama dan saling percaya, senjatanya tetap mengacu kepada Sophie ketika Langdon melangkah ke depan untuk menerina sulinder pualam yang dingin itu. Cairan cuka di dalamnya bergemericik ketika Langdon meraihnya dan melangkah mundur. Lempengannya masih berantakan, dan *cryptex* itu tetap terkunci.

Langdon menatap Teabing. “Bagaimana kautahu aku tidak akan membantingnya sekarang?”

Tawa Teabing seperti tawa kekeh yang menakutkan. “Aku seharusnya telah tahu, ancamanmu untuk membantingnya ketika di Gereja Kuil hanya gertak kosong. Robert Langdon tidak akan memecahkan batu kunci. Kau seorang sejarawan, Robert. Kau memegang kunci sejarah dua ribu tahun— kunci menuju Sangreal yang hilang. Kau dapat merasakan jiwa-jiwa semua kesatria yang dibakar pada tiang pancang untuk melindungi rahasia itu. Apakah kau ingin mereka mati sia-sia? Tidak, kauingin mempertahankan mereka. Kauingin bersama dengan

orang-orang mulia yang kaukagumi—Da Vinci, Botticelli, Newton—yang masing-masingnya dihormati menjadi merek sepatumu sekarang. Isi batu kunci itu sedang memohon kepada kita. Meminta dibebaskan. Waktunya telah tiba. Takdir telah membawa kita ke saat ini."

"Aku tidak dapat menolongmu, Leigh. Aku tidak tahu bagaimana membuka ini. Aku hanya melihat makam Newton sebentar saja. Dan kalaupun aku tahu kata kuncinya ..." Langdon terdiam sejenak, dia sadar telah berkata terlalu banyak.

"Kau tidak akan mengatakannya kepadaku?" desah Teabing. "Aku kecewa dan heran, Robert, bahwa kau tidak menghargai kenyataan bahwa kau berhutang padaku. Kewajibanku menjadi lebih sederhana jika Rémy dan aku membunuh kalian berdua begitu kalian masuk Puri Villette. Namun aku mempertaruhkan segalanya untuk jalan yang lebih terhormat."

"Ini terhormat?" tanya Langdon, sambil menatap senjata itu.

"Kesalahan Saunière," kata Teabing. "Dia dan *sénéchaux*-nya berbohong kepada Silas. Kalau tidak, aku sudah mendapatkan batu kunci tanpa kesulitan. Bagaimana aku dapat membayangkan mahaguru itu akan melakukan ini semua untuk menipuku dan mewariskan batu kunci kepada cucu perempuannya yang telah menjauhkan diri darinya?" Teabing menatap Sophie dengan penghinaan. "Seseorang yang begitu tidak pantasnya memegang pengetahuan ini sehingga dia memerlukan seorang simbolog penjaga bayi." Teabing menatap lagi pada Langdon. "Untunglah, Robert, keterlibatanmu membawa manfaat bagiku. Batu kunci itu akan terus terkunci di bank penyimpanan selamanya jika kau tidak mengambilnya dan membawanya ke rumahku."

Ke mana lagi aku akan berlari? Pikir Langdon. Komunitas sejarawan *Grail* kecil saja, dan Teabing dan aku punya hubungan pertemanan.

Sekarang Teabing tampak puas. "Ketika aku tahu bahwa Saunière meninggalkan pesan terakhir padamu, aku punya perkiraan bagus bahwa kau mempunyai informasi yang penting tentang Biarawan. Apakah itu batu kunci itu sendiri atau inforrnasi tentang di mana menemukannya, aku tidak yakin. Tetapi karena polisi mengejarmu, aku punya firasat, kau akan datang ke rumahku."

Langdon mendelik. "Dan jika kami tidak ke rumahmu?"

"Aku berencana untuk mengulurkan tangan menolongmu. Entah bagaimana caranya, batu kunci harus datang ke Puri Villette. Kenyataan kau membawanya ke tanganku yang telah menunggunya hanya membuktikan bahwa tujuanku benar."

“Apa!” Langdon sangat terkejut.

“Silas seharusnya masuk ke rumahku dan mencuri batu kunci darimu di Pun Villette—sehingga menghapusmu dari keikutsertaanmu dalam kasus ini tanpa menyakitimu, dan membebaskan aku dari segala kecurigaan yang merepotkan. Namun, ketika aku melihat kerumitan kode Saunière, aku memutuskan untuk melibatkan kalian berdua lebih lama lagi dalam pencarianku. Aku dapat menyuruh Silas untuk mencuri batu kunci itu kemudian, begitu aku sudah cukup tahu untuk melanjutkannya sendiri.”

“Gereja Kuil,” kata Sophie, suaranya terdengar gemetar karena pengkhianatan itu.

Cahaya fajar mulai menyingsing, pikir Teabing. Gereja Kuil adalah tempat yang sempurna untuk mencuri batu kunci dari Robert dan Sophie. Sangkut pautnya yang nyata dengan puisi itu telah menjadikannya sebagai perangkap yang masuk akal. Perintah kepada Rémy sudah jelas, jangan ikut campur ketika Silas mengambil batu kunci itu. Celakanya, ancaman Langdon untuk menghancurkan batu kunci pada lantai kapel telah membuat panik Rémy. Seandainya Remi tidak memperlihatkan dirinya, pikir Teabing dengan sesal, sambil mengingat penculikan pura-pura terhadap dirinya. Rémy adalah satu-satunya penghubungku, dan dia memperlihatkan wajahnya!

Untungnya, Silas tetap tidak tahu identitas Teabing yang sesungguhnya dan dengan mudah ditipu oleh penculikannya di gereja itu, apalagi kemudian Silas melihat betapa Rémy mengikatnya di belakang limusin. Dengan kaca pemisah yang tertutup, Teabing dapat menelepon Silas yang duduk di bangku depan. Teabing menggunakan aksen Prancis Guru, dan memerintahkan Silas untuk langsung pergi ke Opus Dei. Lalu, sebuah pesan tak bernama kepada polisi menghapus Silas dari permainan ini.

Satu ujung kendur telah diikat.

Satu ujung yang kendur lagi lebih sulit. Remy. Teabing berjuang untuk memutuskannya, tetapi pada akhirnya Rémy telah membuktikan bahwa dirinya tidak dapat dipercaya. Setiap pencarian *Grail* meminta pengorbanan. Solusi terbersih telah tersedia di depan wajah Teabing dari bar minuman di limousinnya---sebuah botol, cognac, dan sekaleng kacang. Bubuk di dasar kaleng sudah lebih dari cukup untuk memicu alergi Rémy yang mematikan. Ketika Rémy memarkir limonya di Horse Guard Pa-rade, Teabing merangkak ke luar dari belakang mobil, berjalan ke pintu sisi penumpang dan duduk di depan, di samping Rémy. Beberapa

menit kemudian Teabing keluar dari mobil, masuk ke bagian beakang lagi, membersihkan bukti, dan akhirnya muncul lagi untuk melanjutkan babak terakhir dari misinya.

Biara Westminster tidak jauh dari situ. Dan walaupun penopang kaki, tongkat, dan senjata Teabing telah membunyikan pendeteksi metal, polisi sewaan di biara itu tidak dapat berbuat apa-apa. Apakah kita harus memintanya untuk melepaskan penopang kakinya dan menyuruhnya merangkak melalui pintu pendeteksi metal? Apakah kita harus menggeledah tubuhnya yang cacat? Teabing menawarkan solusi yang lebih mudah bagi para polisi yang kebingungan itu—sebuah kartu berembos sebagai tanda bahwa dia seorang kesatria kerajaan. Para polisi itu saling menginjak kaki temannya sambil mengantarkannya masuk.

Sekarang, sambil menatap Langdon dan Sophie yang kebingungan, Teabing menahan keinginan untuk menceritakan bagaimana dia telah dengan sangat pandai melibatkan Opus Dei dalam persekongkolan yang akan mengakibatkan kehancuran seluruh Gereja ini. Cerita itu harus ditunda. Sekarang ada kerjaan yang harus dikerjakàn.

“Mes amis,” kata Teabing dalam bahasa Prancis yang sempurna, “vous ne trouvez pas le Saint-Graal, c’est le Saint-Graal qui vous trouve.” Dia tersenyum, “Jalan bersama kita sudah sangat jelas. *Grail* telah menemukan kita.”

Bungkam.

Teabing lalu berbicara dengan mereka dalam bisikan. “Dengar. Kalian dapat mendengarnya? *Grail* sedang berbicara kepada kita dari seberang abad. Dia memohon untuk diselamatkan dari kebodohan Biarawan. Aku memohon dengan sangat kepada kalian berdua untuk memanfaatkan kesempatan ini. Kapan lagi tiga orang yang mampu punya kesempatan berkumpul untuk memecahkan kode terakhir dan membuka *cryptex* itu?” Teabing terdiam sejenak, matanya bersinar. “Kita harus bersumpah bersama. Berjanji setia satu sama lain. Sebuah kesetiaan seorang kesatria untuk membuka kebenaran dan menyebarluaskannya.”

Sophie menatap tajam mata Teabing dan berbicara dengan suara sangarttegas. “Aku tidak akan bersumpah bersama dengan orang yang membunuh kakekku. Kecuali sebuah sumpah yang akan membuatmu masuk penjara.”

Hati Teabing menjadi muram, kemudian marah. “Aku menyesal kau merasa seperti itu, Mademoiselle” Lalu dia menoleh kepada Langdon dan mengarahkan senjatanya kepada Langdon. “Dan kau Robert? Kau bersamaku atau melawanku?”

Bab 100

TUBUH Uskup Manuel Aringarosa telah pernah menderita berbagai macam rasa sakit, namun panas yang membakar dari luka karena peluru pada dadanya sekarang terasa asing sekali baginya. Begitu dalam dan menyedihkan. Bukan luka pada dagingnya ... tetapi lebih ke jiwanya.

Dia membuka matanya, mencoba untuk melihat, tetapi air hujan pada wajahnya membuat pandangan matanya mengabur. Aku dimana? Dia dapat merasakan ada tangan kuat memeluknya, mengangkat tubuh lemasnya seperti sebuah boneka kain, dengan jubah hitamnya yang berkibar-kibar.

Aringarosa mengangkat tangannya dan mengusap wajahnya. Dia dapat melihat, lelaki yang menggendongnya adalah Silas. Lelaki albino yang besar itu berjuang berjalan di atas tepian jalan yang berkabut, berteriak minta dibawa ke rumah sakit. Suaranya memilukan meneriakkan penderitaan. Mata merahnya terpusat ke depan saja. Air mata membanjiri wajahnya yang pucat dan bersimbah darah.

“Anakku,” bisik Aringarosa, “kau terluka.”

Silas menatap ke bawah. Wajahnya berubah karena kesedihan. “Aku sangat menyesal, Bapa.” Silas tampak terlalu sakit untuk berbicara.

“Tidak, Silas,” jawab Aringarosa. “Akulah yang menyesal. Ini kesalahanku.” Guru berjanji padaku tidak akan ada pembunuhan dan aku mengatakan padamu untuk benar-benar mematuhinya. “Aku terlalu bersemangat. Terlalu takut. Kau dan aku ditipu.” Guru tidak akan pernah memberikan *Holy Grail* kepada kita.

Terayun-ayun di dalam gendongan lelaki yang selalu bersamanya selama bertahun-tahun, Uskup Aringarosa merasa terseret ke belakang lagi. Ke Spanyol. Ke masa-masa awalnya yang sederhana, ketika membangun gereja Katolik kecil di Oviedo bersama Silas. Dan kemudian, ke New York City, kota tempat dia telah menyatakan kebesaran Tuhan dengan membangun gedung tinggi Pusat Opus Dei di Lexington Avenue.

Lima bulan yang lalu, Aringarosa telah menerima berita yang menghancurkan. Pekerjaan seumur hidupnya dalam bahaya. Dia mengingat, dengan sangat rinci, pertemuan di dalam Puri Gandolfo yang telah mengubah hidupnya ... berita yang telah mengubah ketenangannya menjadi gerak aktif.

Aringarosa memasuki Perpustakaan Astronomi Gandolfo dengan kepala tegak

terangkat tinggi, penuh harapan akan disambut hangat, ditepuk punggungnya oleh semua orang karena pekerjaannya yang sangat berhasil menyebarkan agama Katolik di Amerika.

Tetapi hanya tiga orang yang hadir saat itu.

Sekretaris Vatikan. Gemuk sekali. Berwajah masam.

Dua petinggi Kardinal Italia. Berlagak suci. Puas diri.

“Sekretaris?” kata Aringarosa, bingung.

Pengawas urusan hukum yang gemuk itu menjabat tangan Aringarosa dan menunjuk pada kursi di seberangnya. “Silakan, yang nyaman saja.”

Aringarosa duduk. Dia merasakan ada yang tidak beres di sini.

“Saya tidak pandai berbasa-basi, Uskup,” kata sekretaris itu, “jadi izinkan saya untuk berterus terang tentang alasan kunjungan Anda ke sini.”

“Silakan. Bicaralah dengan terbuka.” Aringarosa mengerling pada kedua kardinal, yang tampak menilai dirinya dengan tatapan seolah hanya mereka yang benar.

“Seperti yang telah Anda ketahui,” kata sekretaris itu, “Paus dan juga yang lainnya di Roma akhir-akhir ini telah prihatin akan perselisihan politis akibat praktek-praktek Opus Dei yang tambah kontroversial.”

Aringarosa tiba-tiba merasa merinding. Dia sudah sering mengalami hal seperti ini dengan paus baru yang sangat mengesalkan baginya, karena paus itu memiliki gagasan baru yang sangat menekankan perubahan liberal dalam Gereja.

“Saya ingin meyakinkan Anda,” sekretaris itu menambahkan dengan cepat, “bahwa Paus tidak akan mengubah cara Anda menjalankan gereja Anda.”

Tentu saja aku tidak berharap demikian! “Jadi, untuk apa saya di sini?”

Lelaki gemuk itu mendesah, “Uskup, saya tidak tahu bagaimana mengatakan ini dengan halus, jadi saya akan mengatakannya langsung saja. Dua hari yang lalu, Dewan Sekretariat telah mengambil suara bulat untuk mencabut dukungan Vatikan terhadap Opus Dei.”

Aringarosa yakin dia telah salah dengar. “Maaf?”

“Telah diputuskan begitu saja, enam bulan mulai hari ini, Opus Dei tidak lagi dianggap sebagai prelature dari Vatikan. Gerejamu akan berdiri sendiri. Keuskupan Suci akan dengan sendirinya memutuskan hubungan denganmu. Paus setuju dan

kita sudah menulis surat resmi untuk itu."

"Tetapi ... ini tidak mungkin!"

"Sebaliknya, ini sangat mungkin. Dan penting. Paus sudah menjadi tidak nyaman karena cara-cara perekrutan kalian yang agresif dan praktek pematian jasmani." Dia terdiam sejenak, lalu, "Juga perlakuan kalian terhadap perempuan. Terus terang, Opus Dei telah menjadi perkumpulan yang cenderung memalukan."

Uskup Aringarosa terheran-heran. "Sebuah perkumpulan yang

memalukan?"

"Seharusnya kau tidak perlu heran hal ini akan terjadi."

"Opus Dei adalah satu-satunya organisasi Katolik yang anggotariya semakin banyak! Kami sekarang memiliki lebih dari seribu seratus pendeta!"

"Betul. Isu yang mengganggu kami semua."

Aringarosa berdiri dengan cepat. "Tanyakan kepada Paus, apakah Opus Dei juga memalukan pada tahun 1982 ketika kami membantu bank Vatikan!"

"Vatikan akan selalu berterima kasih karenanya," kata sekretaris itu, nada suaranya tenang, "namun ada yang percaya bahwa kemurahan hati kalian pada tahun 1982 merupakan satu-satunya alasan kalian diberi status prelatur pada tempat pertama."

"Itu tidak benar!" Sindiran itu sangat menyinggung perasaan Aringarosa.

"Apa pun masalahnya, kami merencanakan untuk berlaku adil. Kami sedang menyusun surat pemutusan dan di dalamnya termasuk pembayaran kembali uang itu. Pengembalian uang tersebut akan dibayarkan dengan mencicilnya sebanyak lima kali."

"Kau menyuapku?" tanya Aringarosa. "Membayarku untuk tutup mulut? Opus Dei adalah satu-satunya perkumpulan yang memiliki akal sehat sekarang ini!"

Salah satu dari kardinal itu menatapnya. "Maaf, kau bilang akal sehat?" Aringarosa mencondongkan tubuhnya ke arah meja, mempertajam nada suaranya supaya jelas maksudnya. "Kau benar-benar bertanya-tanya mengapa pemeluk Katolik akhirnya meninggalkan Gereja? Lihatlah di sekelilingmu, Kardinal. Orang-orang telah kehilangan rasa hormat. Keyakinan yang kuat telah hilang. Doktrin agama telah menjadi meja prasmanan. Pantangan, pengakuan dosa, komuni, pembaptisan, misa—pilih yang kausuka—mereka dapat memilih kombinasi yang paling menyenangkan dan meninggalkan yang lainnya. Bimbingan spiritual seperti

apa yang ditawarkan Gereja?"

"Hukum yang berusia tiga abad," kardinal kedua berkata, "tidak dapat digunakan lagi oleh pengikut Kristus modern. Hukum-hukum tersebut tidak lagi berlaku dalam masyarakat sekarang."

"Tetapi hukum tersebut berlaku bagi Opus Dei!"

"Uskup Aringarosa," kata sekretaris itu, suaranya terdengar menyimpulkan. "Dengan rasa hormat pada hubungan organisasimu dengan paus sebelumnya, Paus memberikan waktu enam bulan bagi Opus Dei untuk melepaskan diri secara suka rela dari Vatikan. Aku sarankan kau menyatakan perbedaan pendapatmu dengan Keuskupan Suci dan menetapkan diri sebagai organisasi Kristen sendiri."

"Aku menolak!" kata Aringarosa. "Dan aku akan mengatakan padanya secara pribadi!"

"Aku kira Paus tidak mau berternu denganmu lagi."

Aringarosa berdiri. "Dia tidak akan berani meniadakan seorang prelatur pribadi yang dikukuhkan oleh paus terdahulu!"

"Maaf" Mata sekretaris itu tidak berkedip. "Tuhan memberikan, dan Tuhan mengambil kembali."

Aringarosa meninggalkan pertemuan itu dengan bingung dan panik. Sekembalinya ke New York, Aringarosa menatap langit dengan kecewa selama berhari-hari, sangat sedih memikirkan masa depan Kristen.

Beberapa minggu kemudian, dia menerima telepon yang mengubah segalanya. Penelepon itu terdengar beraksen Prancis dan memperkenalkan dirinya sebagai Guru—sebuah gelar yang umum dalam kependetaan yang tinggi. Dia mengaku tahu tentang rencana Vatikan untuk menarik dukungannya pada Opus Dei.

Bagaimana dia bisa tahu itu? Aringarosa bertanya-tanya. Sebelumnya, dia mengira bahwa hanya beberapa orang makelar kekuasaan saja yang tahu tentang rencana penarikan dukungan Vatikan itu. Tampaknya informasi itu telah bocor. Memang, jika menyangkut desas-desus, tidak ada dinding di dunia ini yang semudah-tembus dinding Vatikan City.

"Aku punya telinga di mana-mana, Uskup," Guru berbisik, "dan dengan telinga-telinga itu aku telah mendapatkan pengetahuan tertentu. Dengan bantuanmu, aku dapat menyibak tempat tersembunyi benda-benda suci yang dapat memberikan kekuasaan yang sangat besar ... cukup bertenaga untuk membuat

Vatikan membungkuk di depanmu. Cukup sakti untuk menyelamatkan Iman." Dia terdiam sejenak. "Tidak saja untuk Opus Dei. Tetapi untuk kita semua."

Tuhan mengambil ... dan Tuhan memberi. Aringarosa merasakan sinar harapan yang benderang. "Ceritakan rencanamu."

Uskup Aringarosa tidak sadar ketika pintu-pintu Rumah Sakit St. Maria mendesis terbuka. Silas berjalan cepat memasuki gang masuk, agak mengigau karena letih. Lalu dia menjatuhkan diri berlutut dan menangis minta tolong. Semua orang yang berada di ruang penerima pasien terkesiap terheran-heran karena melihat seorang lelaki setengah telanjang menggendong seorang pendeta yang berlumuran darah.

Dokter yang menolong Silas mengangkat uskup yang demam itu ke atas troli tampak muram ketika dia meraba nadi Aringarosa. "Dia kehilangan banyak darah. Aku tidak terlalu berharap."

Mata Aringarosa berkedip. Dia sadar sesaat, dan matanya menemukan Silas. "Anakku ....“

Jiwa Silas bergemuruh dengan penyesalan dan kemarahan. "Bapa, jika aku harus mengorbankan jiwaku, aku akan menemukan orang yang menipu kita, dan aku akan membunuhnya."

Aringarosa menggelengkan kepalanya, tampak sedih ketika para petugas rumah sakit bersiap untuk membawanya pergi. "Silas … jika kau belum belajar apa-apa dariku, ... harap kau ingat ini." Dia mengambil tangan Silas dan menggenggamnya erat. "Maaf adalah karunia Tuhan yang terbesar."

"Tetapi Bapa ...“

Aringarosa menutup matanya. "Silas, kau harus berdoa."

Bab 101

ROBERT LANGDON berdiri di bawah kubah tinggi di dalam Chapter House yang sunyi dan menatap laras pistol Leigh Teabing.

Robert, kau bersamaku atau melawanku? Kata-kata Sejarawan Bangsawan itu menggema di dalam benak sunyi Langdon.

Tidak ada jawaban yang tepat, Langdon tahu. Jika dia menjawab ya, itu artinya dia mengkhianati Sophie. Jika dia menjawab tidak, maka Teabing tidak

punya pilihan kecuali membunuh mereka berdua.

Selama bertahun-tahun Langdon menuntut ilmu, dia tidak mendapat pelajaran untuk menghadapi konfrontasi di bawah todongan senjata. Tetapi di dalam kelas, Langdon telah belajar tentang bagaimana menjawab pertanyaan paradoks. Jika pertanyaan itu tidak mempunyai jawaban yang betul, hanya ada satu jawaban jujur.

Area abu-abu antara ya dan tidak.

Diam.

Sambil menatap crptex dalam tangannya, Langdon akhirnya memilih untuk menjauh.

Tanpa mengalihkan tatapan matanya, Langdon melangkah mundur, menjauh ke arah yang lebih kosong di ruangan yang luas sekali ini. Daerah netral. Dia berharap tatapan matanya yang terpusat pada *cryptex* akan membuat Teabing berpikir bahwa dia sedang mempertimbangkan untuk bekerja sama dengannya. Sementara bagi Sophie, kebungkamannya semoga mengisyaratkan bahwa dia tidak meninggalkannya.

Semuanya berjalan sambil mengulur waktu untuk berpikir.

Langdon mengira, tindakannya berpikir berul-betul diinginkan oleh Teabing. Karena itulah dia memberikan *cryptex* ini kepadaku. Sehingga aku dapat merasakan beratnya keputusanku. Sejarawan Inggris itu berharap, dengan menyentuh *cryptex* ciptaan Sang Mahaguru, Langdon akan merasa betul-betul terenggut oleh daya magnit isi *cryptex* itu, membuat rasa ingin tahu akademisnya menguasai segalanya, memaksanya untuk menyadari bahwa kegagalan membuka batu kunci itu akan berarti kehilangan sejarah itu sendiri.

Dengan Sophie dalam todongan senjata di ruangan ini juga, Langdon merasa bahwa menemukan kata kunci *cryptex* yang sukar dipahami itu akan menjadi satu-satunya cara untuk menukar kebebasan Sophie. Jika aku dapat mengeluarkan peta itu, Teabing akan mau bernegosiasi. Langdon memaksakan diri untuk menyelesaikan tugasnya. Dia berjalan perlahan ke arah jendela yang agak jauh dari mereka ... lalu membiarkan pikirannya terisi dengan sejumlah gambar astrologi yang terdapat pada makam Newton.

Kau mencari bola yang seharusnya ada di atas makamnya.Itu menyatakan raga Rosy dan rahim yang terbuahi.

Langdon memutar punggungnya ke arah yang lainnya. Lalu dia berjalan ke arah jendela yang tinggi, mencari inspirasi dalam kaca-kaca mozaik berwarna-

warni. Dia tidak mendapatkan apa pun.

Tempatkan dirimu pada pikiran Saunière, Langdon memaksa dirinya sendiri, sambil menatap ke arah Taman College di luar. Apa bola yang seharusnya ada di makam Newton yang dipercayai Saunière? Gambar bintang-bintang, komet-komet, dan planet-planet berkedipan dalam derasnya hujan, namun Langdon mengabaikan itu semua. Saunière bukan seorang ilmuwan. Dia seorang humanis, seniman, sejarawan. Perempuan suci ... cawan ... Mawar … Maria Magdalena yang terbuang ... menghilangnya dewi ... *Holy Grail*.

Legenda telah selalu menggambarkan *Grail* sebagai perempuan jahat, yang menari tak terlihat dalam kegelapan, berbisik pada telingamu, memikatmu satu langkah lagi dan kemudian menghilang dalam kabut.

Langdon menatap pepohonan yang mendesir di Taman College, merasakan kehadiran *Grail* yang menggoda. Tanda-tanda itu ada di mana-mana. Seperti siluet yang mengejek keluar dari kabut, ranting-ranting pohon apel yang tertua di Inggris itu memekarkan kuntum-kuntum bunga berkelopak lima, semuanya berkilau seperti Venus. Sang Dewi ada di taman sekarang. Ia menari dalam hujan, menyanyikan lagu kuno, melihat ranting yang penuh kuncup bunga dari belakang, seakan mengingatkan Langdon bahwa buah ilmu pengetahuan sedang tumbuh dalam jangkauannya.

Di dalam ruangan itu juga, Sir Leigh Teabing mengawasi dengan yakin ketika

Langdon menatap keluar jendela seolah tersihir.

Betul-betul seperti yang kuharapkan, pikir Teabing. Dia akan bersamaku.

Setelah beberapa saat, Teabing menduga Langdon mungkin sudah mendapatkan kunci ke *Grail*. Bukanlah kebetulan jika Teabing menjalankan rencananya pada malam yang sama dengan malam di mana Langdon dijadwalkan bertemu dengan Sauniere. Dari apa yang didengarnya dari kurator itu, Teabing yakin bahwa keinginan lelaki tua itu untuk bertemu dengan Langdon secara pribadi pastilah berarti satu hal saja. Naskah misterius Lagdon telah menyinggung Biarawan secara lancang. Langdon telah menemukan kebenaran, dan Saunière takut hal itu akan dibuka. Teabing yakin, mahaguru itu mengundang Langdon untuk diminta bungkam.

Kebenaran itu telah dibungkam cukup lama!

Teabing tahu, dia harus bertindak cepat. Serangan Silas akan menyelesaikan dua tujuan: mencegah Saunière membujuk Langdon untuk bungkam, dan

memastikan bahwa begitu batu kunci ada di tangan Teabing, Langdon akan berada di Paris untuk direkrut kalau-kalau Teabing membutuhkannya.

Mengatur pertemuan antara Silas dan Saunière bisa dikatakan sangat mudah. Aku punya informasi dari dalam tentang kekhawatiran Saunière yang paling dalam. Kemarin sore, Silas menelepon kurator itu dan bertindak sebagai seorang pendeta yang bingung sekali. "*Monsieur* Saunière, maafkan saya. Saya harus berbicara dengan Anda segera. Saya tidak akan melanggar kesucian pengakuan, tetapi dalam hal ini, saya merasa harus. Saya baru saja menerima pengakuan dari seorang lelaki yang mengaku telah membunuh anggota-anggota keluarga Anda."

Saunière sangat terkejut tetapi waspada. "Keluargaku meninggal dalam kecelakaan mobil. Laporan polisi sudah meyakinkan."

"Ya, sebuah kecelakaan mobil," kata Silas memberi umpan pada kailnya. "Lelaki yang berbicara pada saya berkata, dia menggiring mobil itu hingga keluar jalan dan masuk sungai."

Saunière terdiam.

"*Monsieur* Saunière, saya tidak akan menelepon Anda langsung jika lelaki ini tidak berkomentar yang membuat saya khawatir akan keselamatan Anda." Dia terdiam, "Lelaki itu juga menyebut cucu perempuan Anda, Sophie."

Penyebutan nama Sophie merupakan pemicu. Kurator itu segera bertindak. Dia meminta Silas untuk datang dan menemuinya segera di tempat yang paling aman yang diketahui Saunière—kantornya di Louvre. Kemudian Saunière menelepon Sophie untuk memperingatkannya bahwa dia mungkin dalam bahaya. Pertemuan dengan Langdon untuk minum-minum segera dibatalkannya. Sekarang, dengan posisi Langdon yang terpisah dari Sophie di sisi yang berjauhan, Teabing merasa dia telah berhasil memisahkan dua sahabat itu satu dari yang lain. Sophie Neveu tetap menentang, namun Langdon jelas melihat lebih jauh. Dia sedang berusaha menemukan kata kunci itu. Dia tahu

pentingnya menemukan *Grail* dan membebaskan Sophie.

"Dia tidak akan membukanya untukmu," kata Sophie dingin. "Walaupun dia sanggup."

Teabing menatap Langdon sambil tetap mengarahkan pistolnya pada Sophie. Dia hampir yakin akan terpaksa menggunakan pistolnya. Walau pikiran itu mengganggunya, Teabing tahu dia tidak akan ragu jika itu memang diperlukan. Aku sudah memberi perempuan itu kesempatan untuk melakukan hal yang benar. *Grail*

lebih besar daripada kita semua.

Pada saat itu, Langdon menoleh dari jendela. “Makam itu ...“ katanya tiba-tiba, menghadap mereka dengan sinar harapan yang samar dalam matanya. “Aku tahu di mana harus mencari pada makam Newton. Ya, kupikir aku dapat menemukan password itu!”

Hati Teabing membubung tinggi. “Di mana, Robert. Katakan!”

Sophie terdengar ketakutan. “Robert, jangan! Kau tidak akan menolongnya, bukan?”

Langdon mendekat dengan langkah mantap, sambil memegangi *cryptex* itu di depan tubuhnya. “Tidak,” katanya, matanya menajam ketika menatap Teabing. “Tidak, sampai dia membiarkanmu pergi.”

Rasa optimisme Teabing memudar. “Kita sudah sangat dekat, Robert. Jangan bermain-main denganku!”

“Aku tidak main-main,” kata Langdon. “Biarkan dia pergi. Lalu aku akan membawamu ke makam Newton. Kita akin membuka *cryptex* ini bersama.”

“Aku tidak mau pergi ke mana-mana,” kata Sophie, matanya menyipit karena marah. “*Cryptex* itu diberikan kepadaku oleh kakekku. Kau tidak berhak membukanya.”

Langdon berjalan, tampak khawatir. “Sophie. kumohon! Kau dalam bahaya. Aku mencoba menolongmu!”

“Bagaimana caranya? Dengan membuka rahasia yang dilindungi kakekku hingga kematiannya? Dia mempercayaimu, Robert. Dan aku juga percaya padamu!”

Mata biru Langdon tampak panik sekarang. Teabing tidak dapat menahan senyuman melihat keduanya bertengkar. Pada ambang penguakan salah satu rahasia terbesar sejarah, Langdon membingungkan dirinya dengan seorang perempuan yang telah membuktikan sendiri bahwa dirinya tidak pantas menerimanya.

“Sophie,” Langdon memohon. “Kumohon ... kau harus pergi.”

Sophie menggelengkan kepalanya. “Tidak, kecuali kau menyerahkan *cryptex* itu padaku atau membantingnya ke lantai.”

“Apa?” Langdon terkesiap.

“Robert, kakekku pasti akan lebih senang rahasianya hilang untuk selamanya

daripada melihatnya berada di tangan pembunuhnya.” Mata Sophie tampak seolah akan dibanjiri air mata, namun tidak. Dia menatap lagi pada Teabing. “Tembak aku jika kau memang harus. Aku tidak akan meninggalkan warisan kakekku dalam tanganmu.”

Baiklah. Teabing mengarahkan senjatanya.

“Jangan!” Langdon berteriak, sambil menaikkan tangannya dan menggantungkan *cryptex* itu dengan berbahaya ke arah lantai batu yang keras. “Leigh, walau kau hanya menggertak, aku akan menjatuhkannya.”

Teabing tertawa. “Bualan itu berhasil pada Rémy. Tidak padaku. Aku mengenalmu lebih baik dari itu.”

“Benarkah, Leigh?”

Ya. Wajah pokermu perlu latihan, temanku. Aku hanya butuh beberapa detik untuk melihat bahwa kau berbohong. Kau sesungguhnya tidak tahu, di bagian makam Newton yang mana rahasia itu berada. “Betulkah, Robert? Kautahu di bagian mana rahasia itu harus dicari?”

“Betul, aku tahu.”

Kebimbangan di mata Langdon hanya sekilas, namun Teabing melihatnya. Ada kebohongan di sana. Cara yang menyedihkan dan sangat putus asa untuk menye1amatkan Sophie. Teabing merasakan kekecewaan yang mendalam pada diri Robert Langdon.

Aku adalah kesatria tunggal, dikelilingi oleh jiwa-jiwa tak berharga. Aku akan memecahkan kode batu kunci itu sendirian.

Langdon dan Neveu hanyalah ancaman bagi Teabing sekarang … dan bagi *Grail*. Walau solusi itu akan menyakitkan, dia tahu, dia dapat melaksanakannya dengan nurani yang bersih. Satu-satunya tantangan adalah membujuk Langdon untuk meletakkan batu kunci itu sehingga Teabing dapat dengan selamat mengakhiri permainan ini.

“Pertunjukan keyakinan,” kata Teabing, menurunkan senjatanya dari Sophie. “Turunkan batu kunci itu dan kita akan bicara.”

Langdon tahu kebohongannya telah gagal.

Dia dapat melihat tekad yang gelap pada wajah Teabing dan tahu bahwa momennya ada pada mereka. Begitu aku meletakkan ini, dia akan menembak kami. Bahkan tanpa melihat ke arah Sophie, Langdon tahu, jantung Sophie

memohonnya dengan putus asa. Robert, lelaki ini tidak berhak atas *Grail*. Kumohon, jangan berikan padanya. Apa pun yang akan terjadi.

Langdon telah membuat keputusan beberapa menit yang lalu, ketika berdiri sendirian di dekat jendela memandang ke Taman College.

Lindungi Sophie.

Lindungi *Grail*.

Langdon hampir berteriak karena putus asa. Tetapi aku tidak tahu caranya!

Saat-saat kekecewaan yang dalam telah membawa serta kejelasan yang tak pernah dirasakannya sebelumnya. Kebenaran itu ada tepat di depan matamu, Robert. Dia tidak tahu dari mana bisikan itu datang. *Grail* tidak bergurau

denganmu. Dia sedang menyeru kepada jiwa yang berhak.

Sekarang, Langdon membungkuk seperti sebuah patung beberapa yard di depan Leigh Teabing. Dia menurunkan *cryptex* itu hingga beberapa inci dari atas lantai batu

“Ya, Robert,” Teabing berbisik, sambil mengarahkan pistol itu kepada Langdon. “Letakkan di bawah.”

Mata Langdon bergerak ke atas, ke arah celah terbuká, kubah Chapter House. Sambil berjongkok lebih rendah, Langdon menurunkan tatapannya pada pistol Teabing yang terarah tepat padanya.

“Maafkan aku, Leigh.”

Dalam satu gerakan ringan, Langdon meloncat, sambil mengayunkan tangannya ke atas, melemparkan *cryptex* itu ke atas ke arah kubah.

Leigh Teabing tidak merasa menarik pelatuk pistolnya, namun Medusa itu meledak dengan suara menggelegar. Posisi tubuh Langdon yang tadi berjongkok, sekarang sudah menjadi vertikal, hampir terbang, dan peluru itu meledak di lantai dekat kaki Langdon. Setengah otak Teabing ingin mengarahkan bidikannya dan menembak lagi dengan kemarahan, tetapi kekuatan yang lebih besar menarik matanya ke atas, ke kubah.

Batu kunci itu!

Waktu seolah membeku, berubah menjadi mimpi dalam gerak lambat ketika keseluruhan dunia Teabing menjadi batu kunci yang melayang itu. Dia menatapnya naik hingga ke puncak pendakiannya di atas ... melayang-layang sesaat pada ruang kosong di atas kemudian meluncur ke bawah, terus dan terus, ke arah lantai

batu.

Segala harapan dan mimpi Teabing sedang terjungkir-jungkir ke arah bumi. Tidak boleh menghantam lantai! Aku dapat meraihnya! Tubuh Teabing bergerak secara naluri. Dia melepaskan pistolnya dan mengangkat dirinya ke depan, menjatuhkan tongkatnya ketika dia hendak meraih batu kunci dengan tangannya yang lembut terawat. Teabing merentangkan tangan dan jemarinya, menyambar batu kunci itu dari udara.

Teabing jatuh ke depan sambil menggenggam batu kunci dalam tangannya. Lelaki berkaki lemah itu tahu, dia jatuh terlalu cepat. Tanpa ada yang memperlambat jatuhnya, tangannya yang meregang menimpa lantai lebih dulu, dan *cryptex* itu terhempas keras di lantai batu.

Terdengar suara kerkah menyakitkan dari kaca di dalamnya.

Satu detik penuh, Teabing tidak bernapas. Terentang di atas lantai, sambil menatap lengan-lengannya yang terulur dengan silinder pualam pada telapak tangannya, Teabing berharap botol kaca di dalam silinder itu tidak pecah. Lalu bau tajam cairan cuka memotong udara, dan Teabing merasakan dinginnya cairan yang mengalir keluar dari putaran silinder ke telapak tangannya.

Kepanikan luar biasa menyergapnya. TIDAK! Cuka itu sekarang mengalir, dan Teabing membayangkan papirus yang hancur di dalamnya. Robert, kau tolol. Rahasia itu hilang sudah!

Teabing menangis tak terkendali. *Grail* itu sudah hilang. Segalanya hancur. Dengan marah karena apa yang telah dilakukan Langdon, Teabing mencoba memisahkan silinder itu, sangat ingin melihat sejarah walau sekilas saja, sebelum larut selamanya. Namun Teabing terkejut sekali, ketika dia menarik ujung-ujung batu kunci itu, slinder itu terpisah begitu saja.

Dia terkesiap dan melongok ke dalamnya. Kosong, kecuali pecahan kaca yang basah. Tidak ada papirus yang larut. Teabing berguling dan menatap Langdon. Sophie berdiri di samping Langdon, sambil menodongkan senjata pada Teabing.

Dengan bingung Teabing melihat kembali batu kunci itu dan menangkap sesuatu. Lempengan-lempengan pada silinder tidak lagi acak. Lempengan-lempengan itu sudah teratur membentuk kata lima huruf : APPLE.

“Bola yang dimakan Eva,” kata Langdon dingin. “membangkitkan kemarahan suci Tuhan. Dosa asal. Simbol kejatuhan perempuan suci.

Teabing merasa kebenaran itu datang dan menerpanya dalam ketegangan yang menyiksa. Bola yang seharusnya ada di makam Newton, tidak bisa tidak, pastilah buah apel Rosy yang jatuh dari langit, memukul Newton tepat pada kepalanya, dan mengilhami karya seumur hidupnya. Hasil kerjanya! Raga Rosy dengan rahim yang terbuahi!

"Robert," bentak Teabing. "Kau membukanya. Di mana … peta itu?"

Tanpa berkedip, Langdon merogoh saku dada jas wolnya dan dengan berhati-hati dia menarik keluar sebuah gulungan kertas papirus yang halus. Hanya beberapa yard dari tempat Teabing terbaring, Langdon membuka gulungan itu dan melihatnya. Setelah lama menatap, sebuah senyuman pengertian terkembang pada wajah Langdon.

Dia tahu! Jantung Teabing sangat menginginkan pengetahuan itu. Mimpi seumur hidupnya ada tepat di depannya. "Katakan padaku!" perintah Teabing. "Kumohon! Oh, Tuhan, kumohon! Ini belum terlambat!"

Ketika suara derap langkah berat terdengar di aula menuju ke Chapter House, Langdon dengan tenang menggulung lagi kertas papirus itu dan memasukkan kembali ke dalam sakunya.

"Tidak!" Teabing berteriak, sambil mencoba berdiri namun gagal.

Ketika pintu terbuka dengan kasar, Bezu Fache masuk seperti seekor banteng memasuki arena. Mata buasnya mengamati dan menemukan sasarannya tergeletak tak berdaya di atas lantai---Leigh Teabing. Sambil menghembuskan napas lega, Fache menyimpan kembali pistol Manurhin-nya dan menoleh pada Sophie. "Agen Neveu, aku senang kau dan Pak Langdon selamat. Kau seharusnya datang ketika kuminta."

Polisi Inggris masuk mengikuti Fache, menangkap tahanan yang tampak menderita itu dan membelenggunya.

Sophie tampak terpaku melihat Fache. "Bagaimana kau menemukan kami?"

Fache menunjuk pada Teabing. "Dia membuat kesalahan dengan memperlihatkan ID, kartu identitasnya, ketika memasuki biara ini. Para penjaga mendengar pengumuman polisi bahwa kami sedang mencari Sir Leigh Teabing."

"Ada di dalam saku Langdon!" Teabing berteriak seperti orang gila. "Peta ke *Holy Grail*!"

Ketika mereka mengangkat Teabing dan membawanya keluar, Teabing masih dapat menoleh dan berteriak. "Robert! Katakan di mana itu disembunyikan!"

Begitu Teabing melewati mereka, Langdon menatap mata Teabing. “Hanya yang berhak yang menemukan *Grail*, Leigh. Kau mengajarkan itu padaku.”

Bab 102

HALIMUN telah turun di Taman Kensington ketika Silas terpincang-pincang memasuki sebuah lembah sunyi tak terlihat. Dia lalu berlutut di atas rumput basah dan merasakan aliran hangat dari darahnya yang mengalir dan luka peluru di bawah tulang iganya. Namun, dia masih sanggup menatap lurus ke depan.

Kabut membuat taman itu seperti surga.

Silas mengangkat tangannya yang berlumuran darah untuk berdoa. Dia mengamati air hujan mengusapi jemarinya, sehingga jemarinya menjadi putih lagi. Ketika tetes hujan menjadi semakin keras menimpa punggung dan bahunya, dia dapat merasakan tubuhnya menghilang sedikit demi sedikit ke dalam kabut.

Aku hantu. Angin bertiup menerpanya, membawa aroma tanah basah dan kehidupan baru. Dengan setiap sel yang hidup dalam tubuh rusaknya, Silas berdoa. Dia berdoa mohon pengampunan. Dia berdoa mohon belas kasihan. Dan yang terpenting, dia berdoa untuk mentornya … Uskup Aringarosa ... supaya Tuhan tidak mengambilnya sebelum waktunya. Dia masih harus mengerjakan banyak hal.

Kabut mengitarinya sekarang, dan Silas merasa begitu ringan sampai-sampai dia yakin tiupan angin mampu menerbangkannya. Dengan menutup matanya, dia mengucapkan doa terakhirnya.

Dari suatu tempat di tengah-tengah halimun itu, suara Manuel Aringarosa berbisik kepadanya.

Tuhan kita adalah Tuhan yang baik dan pengasih.

Rasa sakit Silas mulai memudar, dan dia tahu uskup itu benar.

Bab 103

AKHIRNYA Matahari muncul pada sore hari. London pun mulai kering. Bezu Fache merasa letih ketika keluar dari ruang interogasi dan memanggil taksi. Sir Leigh Teabing telah menyatakan dengan sangat riuh bahwa dirinya tidak bersalah,

namun dari kata-kata tingginya yang membingungkan tentang *Holy Grail*, dokumen-dokumen rahasia, dan persaudaraan-persaudaraan misterius, Fache menduga bahwa sejarawan pandai ini sedang mengatur para pengacaranya untuk mengajukan pernyataan ketidakwarasan dalam pembelaan mereka. Tentu, pikir Fache. Tidak waras. Teabing telah memaparkan sebuah rencana yang betul-betul sangat teliti dalam pengaturannya sehingga dapat melindungi dirinya pada setiap dakwaan. Sejarawan ini telah memperalat baik Vatikan maupun Opus Dei, dua kelompok yang akhirnya dinyatakan tidak bersalah. Pekerjaan kotor Teabing telah dilaksanakan secara tidak sadar oleh seorang biarawan fanatik dan seorang uskup yang putus asa. Lebih cerdik lagi, Teabing telah meletakkan peralatan penyadapannya pada tempat yang tak mungkin ter jangkau oleh seorang penyandang cacat polio. Penyadapan itu dilaksanakan oleh pelayannya, Remy—satu-satunya orang yang tahu identitas Teabing yang sebenarnya—yang telah meninggal karena reaksi alerginya.

Hampir tidak dapat dikatakan sebagai hasil pekerjaan seseorang dengan cacat mental, pikir Fache.

Informasi dari Collet yang masih berada di Puri Villette mengatakan bahwa kecerdikan Teabing sangat luar biasa sehingga Fache sendiri merasa dapat mempelajari sesuatu darinya. Untuk menyembunyikan alat penyadap dengan rapi di dalam kantor orang-orang yang sangat berpengaruh di Paris, sejarawan Inggris itu meniru cara orang Yunani kuno. Kuda-kuda Troya.

Beberapa sasaran yang ditujunya mendapat hadiah barang seni mewah, yang di dalamnya sudah disisipkan alat penyadapan itu. Pada kasus Saunière, kurator ini telah mendapat undangan makan malam ke Puri Villette untuk membicarakan kemungkinan Teabing membiayai pembangunan Sayap Da Vinci yang baru di Louvre. Undangan kepada Saunière juga berisi catatan tentang kekaguman Teabing pada robot kesatria yang, konon, telah dirakit Saunière sendiri. Bawalah ke acara makan malam kita, begitu usul Teabing. Tampaknya Saunière menurutinya dan meninggalkan kesatria besi itu tanpa pengawasan cukup lama, sehingga Rémy Legaludec mempunyai cukup waktu untuk menyisipkan penyadap tanpa mencurigakan.

Sekarang Fache duduk di bangku belakang taksi. Dia menutup matanya.

Satu hal lagi yang harus dikerjakan sebelum aku pulang ke Paris.

Cahaya matahari memenuhi ruang pemulihan Rumah Sakit St. Maria.

“Anda telah membuat kami semua kagum,” kata seorang perawat sambil

tersenyum. “Ini keajaiban yang jarang terjadi.”

Uskup Aringarosa tersenyum lemah. “Aku selalu diberkati, dari dulu.”

Perawat itu menyelesaikan pekerjaannya, lalu meninggalkan uskup itu sendirian. Sinar matahari tampak ramah dan hangat di wajah Aringarosa. Tadi malam merupakan malam tergelap dalam hidupnya..

Dengan hati remuk, dia memikirkan Silas yang tubuhnya ditemukan di taman.

Kumohon, maafkan aku, anakku.

Aringarosa memang menginginkan Silas untuk terlibat dalam rencana kejayaannya itu. Kemarin malam, Aringarosa menerima telepon dari Bezu Fache. Kapten Polisi itu bertanya tentang kemungkinan keterlibatannya dalam pembunuhan seorang biarawati di Saint-Sulpice. Aringarosa pun sadar bahwa malam itu telah berubah menjadi malam yang menakutkan. Berita tentang terbunuhnya empat orang lagi mengubah ketakutannya menjadi penderitaan. Silas, apa yang telah kaulakukan! Karena Aringarosa tidak dapat menghubungi Guru, dia tahu, dia telah disingkirkan dari misi itu. Digunakan. Satu-satunya cara untuk menghentikan rantai peristiwa mengerikan yang secara tak disadarinya telah dibantunya itu adalah dengan cara mengakui segalanya kepada Fache. Mulai saat itu, Aringarosa dan Fache berusaha keras menghubungi Silas sebelum Guru membujuknya untuk melakukan pembunuhan lagi.

Aringarosa merasa sangat letih tulang-belulangnya. Dia lalu memejamkan matanya dan mendengarkan berita di televisi tentang penangkapan seorang kesatria Inggris yang terkenal, Sir Leigh Teabing. Guru terungkap untuk disaksikan oleh semua orang. Teabing telah mendengar kabar angin bahwa Vatikan berencana untuk memutuskan hubungan dengan Opus Dei. Kemudian dia memilih Aringarosa sebagai pion sempurna untuk melaksanakan rencananya. Betapapun, siapa lagi yang mau meloncat dengan membuta mengejar *Holy Grail* selain orang seperti diriku ini yang mau mempertaruhkan segalanya? *Grail* akan memberikan kekuasaan yang sangat besar bagi siapa saja yang memilikinya. Leigh Teabing telah melindungi idenntasnya dengan cerdik—berpura-pura dengan menggunakan aksen Prancis dan hati yang saleh, dan hanya meminta sebagai bayaran sesuatu yang tak di butuhkan Aringarosa—uang. Aringarosa saat itu terlalu bersemangat sehingga tidak sempat curiga. Harga 20 juta euro yang harus dibayarnya terasa tidak ada artinya dibandingkan dengan nilai yang akan diperolehnya dari *Grail*, apalagi dengan adanya cicilan Vatikan karena pemutusan hubungan dengan Opus Dei itu. Orang buta melihat apa yang mereka ingin lihat. Penghinaan Teabing

terbesar, tentu saja, adalah dia meminta pembayaran itu berupa obligasi Vatikan, sehingga jika ada kegagalan, penyelidikan polisi akan langsung ke Roma.

“Saya senang melihat Anda tampak lebih baik, Tuan.”

Aringarosa mengenali suara keras dan kasar itu yang terdengar di ambang pintu, tetapi wajah pemilik suara itu tak terduga—keras, tampak berkuasa, rambut hitam licin dan leher lebar yang tampak kaku di dalam jas gelapnya. “Kapten Fache?” tanya Aringarosa. Perasaan simpati dan perhatian yang diperlihatkan Fache ketika Aringarosa berjanji tadi malam telah membuat Aningarosa membayangkan sesosok yang lebih lembut.

Sang Kapten mendekati tempat tidur dan menaikkan sebuah tas hitam berat yang dikenali Aringarosa ke atas kursi. “Saya yakin ini milik Anda?”

Aringarosa menatap tas yang penuh berisi obligasi itu, lalu segera mengalihkan tatapannya, karena sangat malu. “Ya, ... terima kasih.” Dia terdiam sementara jemarinya menyentuh lipatan kain tempat tidurnya, lalu dia melanjutkan. “Kapten, saya telah merenungkannya, dan saya perlu minta bantuan Anda.”

“Tentu saja.”

“Keluarga-keluarga di Paris yang telah Silas ...“ Dia terdiam, menahan perasaannya. “Saya sadar, sejumlah uang tidak akan mungkin menggantikan kehilangan mereka, namun jika Anda mau berbaik hati untuk membagi isi tas itu kepada mereka ... keluarga-keluarga korban.”

Mata hitam Fache lama mengamati Aringarosa. “Sebuah tindakan luhur, Yang Mulia. Saya akan memastikan keinginan Anda terlaksana.”

Kemudian ruangan itu menjadi sangat sunyi.

Di televisi, seorang petugas polisi Prancis yang kurus sedang memberikan konperensi pers di depan sebuah rumah yang berantakan. Fache melihat siapa polisi itu lalu mengalihkan perhatiannya pada layar televisi.

“Letnan Collet,” seorang wartawan perempuan dari BBC berkata, nada suaranya menuduh. “Tadi malam, kapten Anda menuduh dua orang tak bersalah karena pembunuhan, di depan umum. Apakah Robert Langdon dan Sophie Neveu akan meminta pertanggungjawaban pada polisi? Apakah ini akan mengakibatkan dipecatnya Kapten Fache?”

Letnan Collet tersenyum letih, namun tetap tenang. “Menurut pengalaman saya, Kapten Bezu Fache jarang membuat kesalahan. Saya belum sempat berbicara dengan beliau tentang hal ini, tetapi dengan mengetahui bagaimana cara

kerja beliau, saya kira pengejaran polisi pada Agen Neveu dan Pak Robert Langdon secara terbuka itu hanyalah bagian dari usahanya untuk memancing munculnya pembunuh yang sesungguhnya."

Para wartawan saling pandang, keheranan.

Lalu Collet melanjutkan. "Apakah Pak Langdon dan Agen Neveu terlibat dalam kasus ini, saya tidak tahu. Kapten Fache cenderung menyimpan metode kreatifnya sendiri. Apa yang dapat saya tegaskan pada saat ini adalah bahwa Kapten telah berhasil menangkap orang yang bertanggung jawab, dan bahwa Pak Langdon dan Agen Neveu sama-sama tidak bersalah dan selamat."

Fache tersenyum kecil ketika dia menoleh lagi pada Aringarosa. "Collet orang balk."

Beberapa saat berlalu. Akhirnya Fache mengusap dahinya, meluruskan lagi rambut hitamnya ketika dia menatap Aringarosa yang terbaring. "Yang Mulia, sebelum saya kembali ke Paris, ada satu hal terakhir yang ingin saya bicarakan—penerbangan Anda ke London yang begitu mendadak. Anda menyuap pilot itu untuk mengubah arah. Dengan berbuat demikian, Anda telah melanggar beberapa hukum internasional."

Aringarosa menyesal. "Saya sangat putus asa."

"Ya. Demikian juga pilot itu ketika kami menginterogasinya." Lalu Fache merogoh sakunya dan mengeluarkan sebentuk cincin bermata batu kecubung dengan ikatan emas yang dibuat tangan.

Aringarosa merasa air matanya mengambang pada matanya ketika dia menerima kembali cincin itu dan memasukkannya kembali pada jarinya.

"Anda baik sekali." Lalu dia mengulurkan, tangannya dan menjabat tangan Fache. "Terima kasih."

Fache mengangkat tangannya, lalu berjalan ke jendela dan menatap kota itu. Benaknya melayang jauh. Ketika dia menoleh, ada ketidakpastian pada dirinya. "Yang Mulia, Anda mau ke mana dari sini?"

Aringarosa pernah ditanya hal yang sama ketika dia meninggalkan Puri Gandolfo kemarin malam. "Saya kira jalan saya sama tidak pastinya dengan jalan Anda."

"Ya." Fache terdiam. "Saya kira, saya akan pensiun lebih awal." Aringarosa tersenyum. "Sedikit keyakinan dapat membuat keajaibankeajaiban, Kapten. Sedikit keyakinan."

Bab 104

KAPEL Rosslyn---sering disebut Katedral Kode-Kode---berdiri tujuh mil ke selatan Edinburgh, Skotlandia, di situs kuil kuno Mithrajc. Dibangun oleh Templar pada tahun 1446, kapel itu diukir dengan deretan simbol-simbol yang mengejutkan dari tradisi-tradisi Yahudi, Kristen, Mesir, Masonik, dan pagan.

Koordinat geografis kapel ini berada tepat pada meridian utara-selatan yang menjalar melalui Glastonbury. Garis Mawar longitudinal ini merupakan tanda tradisional dari Isle of Avalon-nya Raja Arthur dan dianggap sebagai pilar pusat dari geometri suci Inggris. Dari Garis Mawar (Rose Line) inilah nama Rosslyn—aslinya ditulis Roslin—diambil.

Puncak menara kasar Rosslyn menangkap bayangan malam yang panjang ketika Langdon dan Sophie Neveu memarkir mobil sewaan mereka di area parkir berumput di kaki tebing tempat kapel itu berdiri. Penerbangan pendek mereka dari London ke Edinburgh berlangsung tenang, walau tidak ada yang tertidur karena ketegangan menghadapi apa yang akan mereka temui nanti. Saat menatap bangunan besar di depan langit yang tersapu awan, Langdon merasa seperti Alice (di negeri dongeng) yang terjatuh ke lubang kelinci. Ini pasti mimpi. Namun dia tahu teks yang ditulis Saunière sebagai pesan terakhirnya sudah sangat jelas.

Holy Grail menanti di bawah Roslin kuno.

Langdon telah membayangkan bahwa "peta *Grail*" Saunière akan merupakan sebuah diagram—sebuah gambar dengan sebuah X menandai tempat itu—namun ternyata rahasia terakhir Biarawan itu telah terungkap dengan cara yang sama seperti cara Saunière berbicara kepada mereka sejak awal. Bait sederhana. Empat baris tegas yang menunjukkan tanpa ragu ke tempat ini. Sebagai tambahan untuk mengenali nama Rosslyn, bait itu membuat rujukan ke beberapa ciri arsitektural yang ternama dari kapel itu.

Walau pesan terakhir Saunière begitu jelas, Langdon kini merasa lebih bingung lagi. Baginya, Kapel Rosslyn tampak lebih jelas tempatnya. Selama empat abad, kapel batu ini telah menggaungkan bisik-bisik tentang kehadiran *Holy Grail*. Bisik-bisik itu menjadi teriakan pada sepuluh tahun terakhir ini ketika radar penembus tanah menemukan adanya struktur mengagumkan di bawah kapel—sebuah kamar raksasa bawah tanah. Bukan hanya ruang bawah tanah itu lebih besar daripada kapel di atasnya, tapi juga tampaknya tidak memiliki pintu masuk dan keluar. Para arkeolog memohon untuk dapat meledakkannya melalui batuan

dasarnya untuk mencapai ruangan misterius itu, namun Perserikatan Rosslyn dengan tegas melarang segala penggalian pada situs suci itu. Tentu saja, ini hanya semakin menyulut api spekulasi. Perserikatan Rosslyn mencoba menyembunyikan apa?

Rosslyn sekarang menjadi situs ziarah bagi para pencari misteri. Beberapa orang mengaku bahwa mereka ditarik ke sini oleh kekuatan magnit yang berasal dari koordinat ini, tanpa dapat menjelaskannya. Beberapa yang lainnya mengaku, mereka datang untuk meneliti sisi bukit untuk mencari pintu masuk yang tersembunyi ke ruang bawah tanah itu. Tetapi kebanyakan orang mengaku datang hanya untuk berjalan-jalan di atasnya dan menyerap pengetahuan tentang *Holy Grail*.

Walaupun Langdon belum pernah ke Rosslyn. dia selalu tertawa ketika mendengar kapel ini digambarkan sebagai rumah terkini *Holy Grail*. Diakui, Rosslyn mungkin pernah menjadi rumah bagi *Grail*, sudah lama sekali ... tetapi tidak lama. Kehadiran *Grail* di sana terlalu banyak menarik perhatian pada dekade-dekade lalu, dan cepat atau lambat seseorang akan menemukan jalan menuju ke ruang bawah tanah itu.

Para peneliti *Grail* yang sesungguhnya setuju bahwa Rosslyn hanyalah sebuah umpan—salah satu jalan buntu yang berliku-liku yang dibuat Biarawan dengan begitu meyakinkan. Malam ini, walau membawa batu kunci Biarawan yang memberikan sebuah bait yang menunjuk langsung pada tempat ini, Langdon tetap tidak merasa begitu puas. Sebuah pertanyaan membingung-kannya sepanjang hari:

Mengapa Saunière mau bersusah payah untuk memandu kita ke tempat yang begitu nyata?

Tampaknya hanya ada satu jawaban masuk akal.

Ada sesuatu pada Rosslyn yang masih harus kita mengerti.

“Robert?” panggil Sophie yang sudah berdiri di luar mobil, sambil melihat Robert. “Kau ikut?” Sophie memegang kotak kayu mawar, yang dikembalikan Kapten Fache. Di dalamnya, kedua *cryptex* telah disatukan lagi dan diletakkan seperti ketika ditemukan. Kertas papirus telah tergulung dan disimpan dengan aman di dalamnya—tanpa botol cuka yang telah hancur.

Keduanya lalu berjalan di sepanjang jalan berbatu. Mereka melintasi dinding barat yang terkenal dari kapel itu. Para pengunjung biasa mengira bahwa dinding yang menonjol keluar dengan aneh ini merupakan bagian dari kapel yang belum

selesai. Sesungguhnya, Langdon ingat, itu merupakan bagian yang lebih menggoda.

Ini adalah dinding barat dari Kuil Salomo. Templar telah merancang Kapel Rosslyn betul-betul serupa dengan cetak biru arsitektur Kuil Salomo di Jerusalem—lengkap dengan sebuah dinding barat, sebuah tempat berlindung yang sempit, dan sebuah ruang bawah tanah seperti Ruang Mahakudus, tempat sembilan kesatria menanam harta benda mereka untuk pertama kalinya. Langdon harus mengakui, ada sebuah simetri yang menggoda dalam gagasan Templar membangun tempat pe.nyimpanan modern bagi *Grail* yang menggemakan tempat persembunyian *Grail* yang sesungguhnya.

Pintu masuk Kapel Rosslyn lebih sederhana daripada yang Langdon kira. Pintu kayu kecilnya memiiki dua engsel besi dan sebuah tanda dari kayu ek.

ROSLIN

Ejaan kuno ini, Langdon menjelaskan kepada Sophie, berasal dari meridian “Rose Line” tempat kapel ini berdiri; atau, seperti yang lebih dipercaya oleh para peneliti *Grail*, dari the “Line of Rose”— garis keturunan kuno Maria Magdalena.

Kapel ini sudah hampir tutup. Ketika Langdon menarik-buka pintunya, udara hangat keluar dari dalam ruangan, seolah gedung kuno ini mendesah berat karena kelelahan pada akhir hari yang panjang. Pintu masuk lengkungnya dihiasi dengan ukiran lima kelopak.

Mawar. Rahim dewi.

Langdon dan Sophie memasuki kapel itu. Mata Langdon segera melihat ke ujung sanktuarinya yang terkenal. Walau dia telah membaca soal ukiran batu kapel Rosslyn yang menawan, melihatnya langsung memberi Langdon pengalaman yang luar biasa.

Surga simbologi, salah satu teman Langdon menyebumya demikian.

Setiap permukaan kapel ini telah diukir dengan simbol-simbol—salib-salib Kristen, bintang-bintang Yahudi, gambar-gambar astrologi, tumbuhan, sayuran, bintang lima sudut, dan mawar. Templar merupakan ahli ukir batu. Mereka telah mendirikan gereja di seluruh Eropa, tetapi Rosslyn dianggap sebagai hasil karya cinta dan pemujaan mereka yang paling luhur. Para ahli batu itu tidak meninggalkan satu batu pun yang tak terukir. Kapel Rosslyn merupakan tempat suci bagi semua keyakinan ... semua tradisi … dan, yang terutama, bagi alam dan dewi.

Sanktuari gereja itu kosong, kecuali sedikit pengunjung yang mendengarkan seorang lelaki muda memberikan tur terakhir hari ini. Lelaki muda itu memimpin mereka dalam satu barisan mengikuti sebuah rute terkenal pada lantai—sebuah garis jalan-kecil tak terlihat yang menghubungkan enam kunci titik arsitektur di dalam sanktuari. Para pengunjung dari generasi ke generasi telah menapaki garis-garis ini, menghubungkan titik-titik itu, dan jejak kaki mereka yang tak terhitung telah mengukir sebuah simbol yang besar di atas lantai.

Bintang David, pikir Langdon. Tidak ada kebetulan di sana. Juga dikenal sebagai Segel Salomo, heksagram ini pernah menjadi simbol rahasia bagi pendeta-pendeta penarap bintang. Belakangan simbol ini diambil oleh raja-raja Israel—David dan Salomo.

Pemandu wisata itu telah melihat Langdon dan Sophie masuk. Walaupun sekarang sudah waktunya tutup, dia masih tersenyum ramah dan memberi isyarat kepada mereka untuk bebas melihat-lihat ke sekeliing.

Langdon mengangguk berterima kasih dan mulai bergerak masuk lebih dalam ke sanktuari. Sophie masih berdiri terpaku pada ambang pintu. Kebingungan tampak pada wajahnya.

"Ada apa?" tanya Langdon.

Sophie menatap kapel itu. "Rasanya ... aku pernah ke sini."

Langdon heran. "Tadi kaubilang bahkan belum pernah mendengar nama Rosslyn."

"Aku memang belum pernah…" Dia mengamati sanktuari gereja itu, tampak tidak yakin. "Pastilah kakekku pernah membawaku ke sini ketika aku masih sangat kecil. Aku tidak tahu. Rasanya ini kukenal." Ketika matanya mengamati ruangan itu, dia mulai mengangguk-angguk lebih yakin. "Ya." Lalu Sophie menunjuk pada bagian muka ruang gereja itu. "Kedua pilar itu … aku pernah melihatnya."

Langdon meihat pasangan pilar yang dipahat rumit pada ujung sanktuari. Pilar-pilar itu—ditempatkan pada posisi altar biasanya berada—merupakan pasangan yang aneh. Pilar di sebelah kiri diukir dengan garis-garis vertikal sederhana, sementara pilar kanan dihiasi dengan sebuah spiral berbungabunga.

Sophie bergerak ke arah kedua pilar itu. Langdon bergegas mengikutinya. Ketika mereka tiba di sana, Sophie mengangguk dengan ketidakpercayaan bahwa dia betul-betul sudah pernah ke sini. “Ya, aku yakin, aku sudah pernah melihat ini!”

“Aku yakin kau pernah melihatnya,” kata Langdon, “tetapi itu tidak harus

di sini.”

Sophie menoleh pada Langdon. “Apa maksudmu?”

“Kedua pilar ini merupakan struktur arsitektur yang paling banyak ditiru di dalam sejarah. Tiruan selalu ada di mana-mana di seluruh dunia ini.”

“Tiruan Rosslyn?” Sophie tampak ragu.

“Bukan. Tiruan pilar. Kauingat sebelumnya ketika aku mengatakan bahwa Rosslyn sendiri merupakan tiruan dari Kuil Salomo?” Langdon lalu menunjuk pada pilar di sebelah kiri. “Itu disebut Boaz—atau Pilar Mason. Yang lainnya dinamakan Jachin---atau Pilar Murid.” Dia terdiam sejenak. “Sebenarnya, semua kuil Mason memiliki dua pilar seperti ini.”

Langdon sudah pernah menjelaskan kepada Sophie tentang ikatan sejarah yang kuat antara Templar dengan perkumpulan rahasia Mason di zaman sekarang, yang tingkatan-tingkatan awalnya—Apprentice Freemason, Fellowchart Freemason, dan Master Mason—berhubungan dengan masa-masa awal Templar. Puisi terakhir kakek Sophie merujuk langsung ke Master Mason yang menghiasi Rosslyn dengan sajian ukiran artistik mereka. Puisi itu juga berkaitan dengan bagian tengah Rosslyn, yang tertutup dengan ukiran bintang-bintang dan planet-planet.

“Aku belum pernah pergi ke Kuil Mason,” kata Sophie, sambil masih menatap pilar-pilar itu. “Aku hampir yakin, aku melihat ini di sini.” Dia menoleh kembali ke kapel itu, seolah mencari hal lain lagi yang dapat mengingatkannya.

Pengunjung yang lain sekarang sudah pergi, dan pemandu muda itu bergerak melintasi kapel ke arah mereka dengan senyuman ramahnya. Lelaki tampan itu berusia kira-kira akhir dua puluhan, dengan aksen Skotlandia dan rambut pirang strawberi. “Aku akan tutup sebentar lagi. Bisa kubantu menemukan sesuatu?”

Bagaimana menemukan *Holy Grail*? Hampir saja Langdon mengatakan itu.

“Kode itu,” kata Sophie, tiba-tiba seperti mendapat wahyu. “Ada kode di sana!”

Petugas gereja itu tampak senang melihat Sophie begitu antusias. “Ya, memang ada, Bu.”

“Ada di langit-langit,” kata Sophie, menoleh ke dinding di sebelah kanannya. “Di sana.”

Petugas itu tersenyum. “Ini bukan kunjunganmu yang pertama tampaknya.”

Kode itu, pikir Langdon. Dia telah lupa dengan pelajaran kecil itu. Salah satu dari banyak misteri Rosslyn adalah sebuah ruang beratap kubah, dari mana ratusan balok bartu menonjol, bergantungan ke bawah membentuk permukaan multifaset yang aneh. Setiap balok diukir dengan sebuah simbol, tampaknya secara acak, menciptakan sebuah sandi dari bagian yang tak terduga. Beberapa orang percaya, kode itu akan membuka pintu masuk ke ruang bawah tanah kapel. Yang lainnya percaya, kode itu akan menceritakan legenda *Grail* yang sesungguhnya. Selama berabad-abad, para kriptografer telah mencoba untuk mengartikannya. Hingga hari ini, Perserikatan Rosslyn menawarkan hadiah besar bagi siapa saja yang mengungkap arti rahasia itu, tetapi kode itu tetap menjadi misteri.

“Aku akan senang memperlihatkan…” Suara petugas gereja itu terhenti.

Kode pertamaku, pikir Sophie, sambil berjalan sendirian setengah sadar ke arah ruang di bawah atap kubah yang berkode itu. Karena dia telah menyerahkan kotak kayu tadi kepada Langdon, untuk sementara dia dapat melupakan segalanya tentang *Holy Grail*, Biarawan Sion, dan segala misteri kemarin. Ketika dia tiba di bawah langit-langit yang berkode dan melihat simbol-simbol di atasnya, kenangan itu datang membanjir. Dia ingat kunjungan pertamanya ke sini, dan anehnya kenangan itu membuatnya sedih secara tak terduga.

Saat itu Sophie masih kecil ... kira-kira satu tahun setelah keluarganya meninggal. Kakeknya membawanya ke Skotlandia pada saat liburan pendek. Mereka mengunjungi Kapel Rosslyn sebelum kembali ke Paris. Saat itu sudah sore, dan kapel sudah tutup. Tetapi mereka masih berada di dalam.

“Kita bisa pulang sekarang, Grand-père?” Sophie memohon karena merasa letih.

“Segera, sayang, sebentar lagi.” Suara kakeknya terdengar sedih. “Masih ada satu hal yang harus kukerjakan di sini. Bagaimana jika kau menunggu di mobil?”

“Kau akan melakukan pekerjaan orang dewasa lagi?”

Kakeknya mengangguk. “Aku akan cepat. Aku berjanji.”

“Aku boleh menebak kode ruang beratap kubah itu lagi? Soalnya asyik.”

“Aku tidak tahu. Aku harus keluar. Kau tidak takut di sini sendirian?”

“Tentu saja tidak!” katanya dengan gusar. “Ini belum gelap!”

Kakeknya tersenyum. “Baiklah jika begitu.” Lalu Saunière mengantarnya ke ruang yang besar itu yang telah diperlihatkannya sebelumnya.

Sophie langsung menjatuhkan diri di atas lantai batu, lalu membaringkan tubuhnya dan menatap lekukan potongan teka-teki di atasnya. “Aku akan memecahkan kode ini sebelum kau kembali!”

“Kalau begitu, kita berlomba.” Saunière membungkuk dan mengecup dahi cucunya, lalu berjalan ke arah pintu di dekatnya. “Aku di luar. Aku akan membiarkan pintu terbuka. Jika kau membutuhkan aku, panggil saja.” Kemudian Saunière masuk ke sinar lembut malam.

Sophie berbaring di atas lantai, menatap kode itu. Matanya terasa mengantuk. Setelah beberapa menit, simbol-simbol itu menjadi pudar, dan kemudian menghilang.

Ketika Sophie terbangun, lantai itu terasa dingin.

“Grand-père?”

Tidak ada jawaban. Lalu Sophie berdiri dan membersihkan pakaiannya. Pintu keluar masih terbuka. Malam mulai menjadi lebih gelap. Dia berjalan keluar dan dapat melihat kakeknya berdiri di beranda rumah batu yang berada tepat di belakang gereja. Kakeknya sedang berbicara dengan seseorang yang hampir tidak terlihat di balik pintu berkasa.

“Grand-pere?” Sophie memanggil.

Kakeknya menoleh dan melambaikan tangannya, memberi isyarat padanya untuk menunggu sebentar lagi. Kemudian, perlahan-lahan, kakeknya mengucapkan kata-kata terakhirnya kepada orang di balik pintu itu dan melayangkan ciuman ke arah pintu berkasa. Kakeknya datang dengan mata penuh air mata.

“Mengapa kau menangis, Grand-père?”

Saunière mengangkatnya dan mendekapnya erat. “Oh, Sophie, tahun ini kau dan aku telah mengucapkan selamat tinggal kepada banyak orang. Sulit sekali.”

Sophie ingat pada kecelakaan itu, pada ucapan selamat tinggal kepada ibu, ayah, nenek, dan adik lelakinya yang masih bayi. “Kau tadi mengucapkan selamat tinggal kepada orang lain lagi?”

“Kepada seorang teman dekat yang sangat kucintai,” dia menjawab, suaranya

berat karena penuh perasaan. “Dan aku takut tidak akan bertemu lagi dengannya untuk jangka waktu yang lama.” Berdiri di samping pemandu, Langdon telah mengamati dinding-dinding kapel dan mulai merasa menemui jalan buntu. Sophie telah berjalan pergi untuk melihat kode itu dan meninggalkan Langdon memegangi kotak kayu mawar, yang berisi peta *Grail* yang tampaknya tidak berguna lagi sekarang. Walau puisi Saunière dengan jelas menunjukkan Rosslyn, Langdon tidak yakin apa yang harus dilakukannya sekarang setelah mereka tiba di sini. Puisi itu menyebut-nyebut “mata pedang dan cawan”, yang tak terlihat oleh Langdon di mana pun di kapel ini.

Holy Grail menanti di bawah Roslin kuno. Mata pedang dan cawan berjaga di muka gerbang-Nya.

Lagi, Langdon merasa masih ada beberapa segi dari misteri ini yang akan terbuka sendiri.

“Aku benci mencampuri urusan orang lain,” kata pemandu itu, sambil menatap kotak kayu mawar di tangan Langdon. “Tetapi kotak itu ... boleh aku tahu di mana kau mendapatkannya?”

Langdon tertawa letih. “Ceritanya sangat panjang.”

Lelaki muda itu ragu. Matanya kembali menatap kotak itu lagi. “Aneh. Nenekku juga memiliki sebuah kotak yang betul-betul sama—kotak perhiasan. Kayu mawarnya diplitur sama persis, ukiran mawarnya sama, bahkan kuncinya juga tampak sama.”

Langdon tahu, lelaki muda itu pasti salah lihat. Jika ada kotak yang hanya satu-satunya, itu adalah kotak ini—kotak yang dibuat sesuai pesanan untuk menyimpan batu kunci Biarawan. “Kedua kotak itu mungkin saja sama tetapi—”

Pintu samping tertutup dengan keras, membuat Langdon dan pemuda itu menoleh ke sana. Sophie telah keluar tanpa pamit dan sekarang berjalan ke lereng ke arah rumah batu di dekat gereja. Langdon menatapnya. Mau ke mana dia? Sophie telah berlaku aneh sejak mereka memasuki gedung ini. Langdon menoleh kepada pemandu. “Kau tahu itu rumah apa?”

Pemuda itu mengangguk dan tampak bingung juga melihat Sophie berjalan ke sana. “Itu rumah pendeta kapel ini. Kurator kapel tinggal di sana. Dia juga ketua Perserikatan Rosslyn.” Dia terdiam sesaat. “Dan juga nenekku.”

“Nenekmu mengetuai Perserikatan Rosslyn?”

Pemuda itu mengangguk. “Aku tinggal bersama nenekku di rumah rektori itu

sambil membantu merawat kapel dan memandu turis.” Dia menggerakkan bahunya. “Aku hidup di sini seumur hidupku. Nenekku membesarkan aku di rumah itu.”

Karena memikirkan Sophie, Langdon melintasi ruangan itu ke pintu kapel lalu memanggilnya. Sesuatu yang baru saja dikatakan pemuda itu memberi arti tertentu.

Nenekku membesarkan aku.

Langdon melihat Sophie di tebing, kemudian menatap kotak kayu mawar dalam tangannya. Tidak mungkin. Langdon menoleh pada pemuda itu. “Kau tadi bilang nenekmu memiliki sebuah kotak yang sama dengan ini?”

“Hampir identik.”

“Di mana dia mendapatkannya?”

“Kakekku membuatkan untuknya. Dia meninggal ketika aku masih bayi, tetapi nenekku masih sering membicarakannya. Kata Nenek, Kakek seorang jenius dengan keterampilan tangannya. Dia membuat berbagai macam barang.”

Langdon melihat munculnya sebuah hubungan yang tak terbayangkan. “Kaukatakan tadi nenekmu membesarkanmu. Maaf jika aku bertanya, apa yang terjadi dengan orang tuamu?”

Pemuda itu tampak terkejut. “Mereka meninggal ketika aku masih kecil.” Dia terdiam. “Pada hari yang sama dengan kakekku.”

Jantung Langdon berdebar keras. “Dalam kecelakaan mobil?”

Pemandu itu tersentak. Ada kebingungan dalam mata zaitunnya. “Ya, dalam kecelakaan mobil. Seluruh keluargaku meninggal hari itu. Aku kehilangan kakekku, kedua orang tuaku, dan ....“ Dia ragu-ragu sambil menatap lantai.

“Kakak perempuanmu.” Lanjut Langdon.

Sophie berdiri di tebing. Rumah batu itu sama dengan yang diingatnya. Malam tiba, dan rumah itu memancarkan aura hangat dan mengundang. Harum roti berhembus melalui pintu berkasa yang terbuka, dan cahaya keemasan bersinar dari jendela ketika Sophie mendekat, dia dapat mendengar isak tangis lembut dari dalam.

Melalui pintu berkasa, Sophie melihat seorang perempuan tua di ruang masuk. Perempuan itu membelakangi pintu, tetapi Sophie dapat melihat dia menangis. Perempuan itu berambut keperakan yang panjang dan tebal, yang

membangkitkan gumpalan kenangan yang tak terduga. Sophie secara tak sadar bergerak mendekat. Dia melangkah hingga ke tangga beranda. Perempuan itu sedang memegang sebuah foto-berbingkai seorang lelaki dan mengusapkan jemarinya pada wajah dalam foto itu dengan penuh kasih dan kesedihan.

Sophie mengenal wajah dalam foto itu.

Grand-père.

Pastilah perempuan itu baru saja mendengar berita sedih tentang kematiannya kemarin malam.

Sebuah papan berderit di bawah kaki Sophie, dan perempuan itu menoleh perlahan. Mata sedihnya bertemu dengan mata Sophie. Sophie ingin berlari, namun dia hanya berdiri terpaku. Tatapan perempuan itu kuat tak berkedip ketika dia meletakkan foto itu dan mendekati pintu berkasa. Waktu seperti berjalan sangat lambat ketika keduanya saling menatap melalui kasa tipis itu. Kemudian, seperti ombak lautan yang membesar, wajah perempuan itu berubah dari ketidakpastian ... menjadi tidak percaya … berharap .... dan akhirnya, kegembiraan yang memuncak.

Dia lalu mendorong pintu itu, keluar, mengulurkan tangan lembutnya, dan memeluk Sophie yang sangat terkejut. “Oh, sayangku ...!“

Walau Sophie tidak mengenalinya, dia tahu siapa perempuan itu. Dia mencoba berbicara, tetapi bahkan bernapas pun dia tak mampu.

“Sophie,” perempuan itu terisak, lalu mencium dahi Sophie.

Kata-kata Sophie keluar sebagai bisikan yang tersendat. “Tetapi … Grand-père mengatakan, kau ....“

“Aku tahu.” Perempuan itu meletakkan tangan lembutnya pada bahu Sophie dan menatapnya dengan tatapan ramah. “Kakekmu dan aku telah dipaksa untuk mengatakan banyak hal. Kami melakukan apa yang kami pikir benar. Aku sangat menyesal. Itu hanya untuk keamananmu, Putri.”

Sophie mendengar kata terakhir perempuan itu, lalu dia langsung berpikir tentang kakeknya, yang telah selalu memanggilnya putri selama bertahun-tahun. Suara kakeknya sekarang seperti menggema dalam batu-batu kuno Rosslyn, menembus tanah lalu bergetar dalam lubang yang tak dikenal di bawah.

Perempuan itu melingkarkan lengannya pada Sophie. Air matanya bercucur lebih deras. “Kakekmu sangat ingin mengatakan segalanya kepadamu, tetapi urusan antara kau dan kakekmu menjadi sulit. Dia mencoba dengan keras. Ada banyak hal yang perlu dijelaskan. Sangat banyak.” Dia mencium dahi Sophie sekali

lagi, kemudian berbisik pada telinganya. “Tidak ada lagi rahasia, Putri. Sudah waktunya kau mengetahui yang sebenarnya tentang keluarga kita.”

Sophie dan neneknya sedang duduk di anak tangga di beranda sambil berpelukan dan menangis ketika pemandu muda itu bengegas melintasi halaman rumput. Matanya bersinar penuh harap dan tak percaya.

“Sophie?”

Sambil berurai air mata, Sophie mengangguk dan berdiri. Dia tidak mengenali wajah pemuda itu, tetapi ketika mereka saling berpelukan, dia dapat merasakan kekuatan dari aliran darah yang mengaliri nadi pria itu ... darah yang sekarang Sophie tahu mereka miliki bersama. Ketika Langdon berjalan melintasi halaman dan bergabung hersama mereka, Sophie tak dapat membayangkan bahwa baru kemarin dia merasa begitu sendirian di dunia. Dan sekarang, di tempat asing ini, dengan ditemani oleh tiga orang yang hampir tak dikenalnya, dia merasa nyaman seperti di rumah.

Bab 105

MALAM TELAH turun menyelimuti Rosslyn.

Robert Langdon berdiri sendirian di beranda rumah batu itu, menikmati suara tawa dari pertemuan kembali yang mengalir melalui pintu berkasa di belakangnya. Mug berisi kopi Brazil yang keras dalam tangannya membuat keletihannya yang semakin memuncak itu sedikit tertangguhkan, namun dia tahu penangguhan itu hanya sesaat.

“Kau diam-diam keluar,” suara di belakangnya terdengar.

Langdon menoleh. Nenek Sophie muncul. Rambut peraknya bercahaya di kegelapan malam. Selama dua puluh tahun terakhir, nama nenek Sophie adalah Marie Chauvel.

Langdon tersenyum letih. “Aku ingin memberi keluargamu waktu untuk bersama-sama.” Lewat jendela, Langdon dapat melihat Sophie sedang berbincang dengan adiknya.

Marie mendekat dan berdiri di samping Langdon. “Pak Langdon, ketika aku pertama kali mendengar kematian Jacques, aku sangat ketakutan akan keselamatan Sophie. Saat melihatnya berdiri di ambang pintu tadi adalah saat paling lega sepanjang hidupku. Aku sangat berterima kasih padamu.”

Langdon tidak tahu bagaimana menanggapinya. Walau dia telah memberi Sophie dan neneknya kesempatan untuk berbicara berdua saja, Marie memintanya untuk masuk dan ikut mendengarkan juga. Suamiku betul-betul mempercayaimu, Pak Langdon, begitu. juga aku.

Berdiri di sebelah Sophie, Langdon dengan diam dan heran mendengarkan Marie bercerita tentang mendiang orang tua Sophie. Luar biasa, ternyata keduanya berasal dari keluarga Merovingian—keturunan langsung Maria Magdalena dan Yesus Kristus. Orang tua Sophie dan nenek moyangnnya, demi perlindungan, telah mengganti nama keluarga Plantard dan Saint-Clair menjadi nama lainnya. Anak-anak mereka merupakan darah biru yang paling murni yang hidup, dan karena itu mereka dijaga dengan sangat hati-hati oleh Biarawan. Ketika dua orang tua Sophie terbunuh dalam kecelakaan mobil yang akibatnya tak dapat dipastikan itu, Biarawan mengira identitas keturunan bangsawan ini telah diketahui.

"Kakekmu dan aku," Marie menjelaskan dengan suara tersendat karena kesedihan, "harus membuat keputusan yang menyedihkan begitu kami menerima telepon. Mobil orang tua kalian ditemukan di sungai." Marie mengusap air matanya. "Semuanya, kami berenam—termasuk kalian, dua cucu kami—seharusnya malam itu pergi bersama-sama dalam mobil itu. Untunglah kami mengubah rencana ketika akan berangkat, dan kedua orang tua kalian saja yang pergi. Waktu mendengar kecelakaan itu, Jacques dan aku tidak punya jalan untuk tahu apa sesungguhnya yang terjadi ... atau apakah ini betul-betul sebuah kecelakaan." Marie menatap Sophie. "Kami tahu, kami harus melindungi cucu-cucu kami, dan kami melakukan apa yang kami pikir terbaik. Jacques melaporkan kepada polisi bahwa adikmu dan aku juga ada di-mobil itu ... dan jenazah kami mungkin terbawa arus. Kemudian adikmu dan aku hidup di tempat terpencil, bersembunyi bersama Biarawan. Jacques, karena menjadi orang penting, tidak dapat menghilang begitu saja. Jadi, sewajarnyalah jika Sophie, sebagai cucu tertua, tinggal di Paris, dididik dan dibesarkan oleh Jacques, dekat dengan jantung dan perlindungan Biarawan." Suara Marie menjadi bisikan. "Memisahkan keluarga merupakan hal terberat yang harüs kami lakukan. Jacques dan aku bertemu sangat jarang, dan selalu di tempat yang sangat rahasia ... di bawah perlindungan Biarawan. Ada upacara-upacara tertentu yang selalu dihadiri anggota persaudaraan itu dengan setia."

Langdon merasa cerita itu makin dalam, namun dia juga merasa tidak berhak mendengarnya. Maka, dia melangkah keluar. Sekarang, sambil menatap menara kapel Rosslyn, Langdon masih belum dapat membebaskan diri dari misteri Rosslyn yang belum terungkap. Apakah *Grail* memang benar ada di Rosslyn? Dan jika

begitu, di mana mata pedang dan cawan yang disebutkan Saunière dalam puisinya?”

“Aku akan membawanya,” kata Marie sambil menunjuk ke tangan Langdon.

“Oh, terima kasih,” kata Langdon sambil menyodorkan cangkir kopinya yang sudah kosong.

Marie menatapnya. “Maksudku, yang di tangan satu lagi, Pak Langdon.”

Langdon melihat ke bawah dan menyadari bahwa dia sedang memegang lembaran papirus Saunière. Dia telah mengambilnya dari dalam *cryptex* itu sekali lagi dengan harapan akan melihat sesuatu yang tak dilihatnya tadi. “Tentu saja, maaf.”

Marie tampak senang ketika dia mengambil gulungan kertas itu. “Aku mengenal seorang lelaki di bank di Paris yang mungkin sangat berhasrat melihat kembalinya kotak kayu mawar ini. André Vernet adalah sahabat Jacques, dan Jacques sangat mempercayainya. André akan melakukan apa saja untuk menghormati permintaan Jacques menjaga kotak ini.” Termasuk menembakku, kenang Langdon, seraya memutuskan untuk tidak mengatakan bahwa mungkin saja dia telah mematahkan hidung pria malang itu. Berpikir tentang Paris, Langdon teringat pada tiga *sénéchaux* yang terbunuh kemarin malam. “Dan bagaimana dengan Biarawan? Apa nasibnya sekarang?”

“Roda itu sudah berputar lagi, Pak Langdon. Perkumpulan itu sudah bertahan selama berabad-abad, dan akan tetap bertahan kali ini. Selalu ada yang menunggu untuk menggantikan dan membangun kembali.”

Sepanjang malam ini, Langdon telah menduga bahwa nenek Sophie berhubungan erat dengan kegiatan Biarawan. Lagi pula, Biarawan selalu punya anggota perempuan. Empat dari mahaguru adalah perempuan. *Sénéchaux* biasanya memang lelaki—para penjaga—namun perempuan menduduki status yang jauh lebih terhormat di dalam Biarawan dan dapat naik ke posisi tertinggi dari tingkatan mana pun.

Langdon ingat pada Leigh Teabing dan Biara Westminster. Langdon merasa kejadian itu seperti sudah lama sekali. “Apakah Gereja memaksa suamimu untuk tidak membuka dokumen-dokumen Sangreal pada Hari Akhir?”

“Ya ampun, tidak. Hari Akhir adalah legenda orang-orang yang berpikiran paranoid. Dalam doktrin Biarawan, tidak ada hari tertentu yang mengharuskan dibukanya *Grail*. Kenyataannya, Biarawan selalu menjaga sehingga *Grail* tidak

akan pernah diungkap."

"Tidak akan pernah?"

"Misterinya dan keanehan itulah yang bermanfaat bagi jiwa kita, bukan *Grail* itu sendiri. Keindahan *Grail* terdapat pada kehalusannya." Marie Chauval menatap ke kapel Rosslyn sekarang. "Bagi beberapa orang, *Grail* adalah cawan yang akan memberikan kehidupan abadi bagi mereka. Bagi yang lainnya, itu merupakan pencarian dokumen-dokumen yang hilang dan sejarah rahasia. Dan bagi kebanyakan orang, aku menduga *Holy Grail* hanya merupakan gagasan mulia ... harta yang megah dan tak dapat diraih yang memberikan inspirasi bagi kita walau di dunia yang penuh kekacauan ini."

"Tetapi jika dokumen-dokumen Sangreal tetap tersembunyi, kisah tentang Maria Magdalena akan hilang selamanya," kata Langdon.

"Betulkah? Lihat di sekitarmu. Kisahnya diceritakan melalui seni, musik, dan buku-buku. Makin banyak setiap hari. Pendulum berayun. Kita mulai merasakan bahaya sejarah kita ... dan jalan kita yang destruktif. Kita mulai merasakan perlunya memperbaiki perempuan suci." Dia terdiam. "Kau tadi mengatakan sedang menulis naskah tentang simbol-simbol perempuan suci, bukan?"

"Betul."

Marie tersenyum. "Selesaikanlah, Pak Langdon. Nyanyikan lagu Maria Magdalena. Dunia memerlukan troubadour modern."

Langdon terdiam, merasakan beban dari pesan perempuan tua itu. Di seberang area terbuka, bulan baru muncul di atas. garis pepohonan. Sambil mengalihkan tatapannya pada Rosslyn, Langdon merasakan gelitik kekanakannya untuk tahu rahasia perempuan itu. Jangan bertanya, katanya pada diri sendiri. Ini bukan waktu yang tepat. Dia menatap kertas papirus dalam tangan Marie, kemudian kembali ke Rosslyn.

"Tanyakan saja, Pak Langdon," kata Marie, tampak senang. "Kau berhak atas kebenaran itu."

Langdon merasa malu.

"Kau ingin tahu apakah *Grail* ada di Rosslyn?"

"Kau dapat memberi tahu aku?"

Marie mendesah, pura-pura jengkel. "Mengapa orang tidak dapat membiarkan *Grail* berisitirahat?" Lalu Marie tertawa, merasa senang menggoda Langdon.

“Mengapa kau merasa dia ada di sini?”.

Langdon menunjuk papirus pada tangan Marie. “Puisi suamimu menyebut Rosslyn secara khusus, walau juga menyebutkan bahwa sebuah mata pedang dan cawan menjaga *Grail*. Aku tidak melihat adanya simbol mata pedang dan cawan di sana.”

“Mata pedang dan cawan?” tanya Marie. “Seperti apa persisnya simbol itu?”

Langdon merasa Marie sedang bercanda dengannya, tetapi Langdon meladeninya luga. Dia mendeskripsikan simbol-simbol itu dengan cepat.

Sebuah kenangan samar-samar tampak muncul pada wajah Marie. “Ah, ya, tentu saja. Mata pedang mewakili segala yang maskulin. Aku yakin bentuknya seperti ini, bukan?” Dengan menggunakan jari telunjuknya, Marie menggoreskan sebuah bentuk pada telapak tangannya.

“Ya,” kata Langdon. Marie baru saja menggambarkan bentuk “tertutup” pedang yang jarang dikenali, walau Langdon pernah melihat simbol itu digambarkan dengan bentuk terbuka juga.

“Dan kebalikannya,” lanjut Marie, lalu menggambarkan lagi di telapak tangannya, “adalah cawan, yang mewakili perempuan.”

“Tepat,” kata Langdon.

“Dan tadi kau bilang bahwa dari simbol yang ada di Kapel Rosslyn, tidak ada bentuk seperti ini?”

“Aku tidak melihatnya.”

“Dan jika aku memperlihatkannya padamu, kau akan tidur?”

Sebelum Langdon dapat menjawabnya, Marie Chauvel sudah melangkah keluar beranda rumahnya menuju ke kapel. Langdon segera bergegas menyusulnya. Ketika memasuki gedung kuno itu, Marie menyalakan lampu dan menunjuk pada bagian tengah lantai sanktuari. “Itu dia, Pak Langdon. Mata pedang

dan cawan itu."

Langdon menatap lantai batu yang lecet-lecet itu. Dia tidak melihat apa-apa. "Tidak ada apa-apa di sini ....“

Marie mendesah dan mulai menapaki garis jalan yang terkenal di atas lantai kapel, jalan yang sama yang dilihat Langdon ketika para turis menapakinya tadi. Ketika matanya akhirnya melihat simbol raksasa itu, dia masih saja merasa bingung. "Tetapi itu adalah Bintang Dav—"

Langdon tiba-tiba terdiam, bungkam kagum ketika dia mulai mengerti.

Mata pedang dan cawan. Menyatu.

Bintang David ... penyatuan sempurna dari lelaki dan perempuan ... Segel Salomo ... menandai Ruang Mahakudus, tempit lelaki dan perempuan yang bersifat ketuhanan—Yahweh dan Shekinah—diperkirakan tinggal.

Langdon memerlukan satu menit untuk menemukan kata-katanya. "Puisi itu menunjuk ke Rosslyn di sini. Lengkap. Sempurna."

Marie tersenyum. "Rupanya begitu."

Implikasinya menakutkan bagi Langdon. "Jadi, *Holy Grail* berada dalam ruang bawah tanah di bawah kita?"

Marie tertawa. "Hanya dalam semangat. Satu dari tugas Biarawan yang paling kuno adalah mengembalikan *Grail* ke rumahnya di Prancis, tempat dia dapat beristirahat selamanya. Selama berabad-abad, demi keselamatannya, *Grail* telah diseret-seret melintasi berbagai daerah pedalaman. Sangat tidak terhormat. Tugas Jacques ketika dia menjadi mahaguru adalah memulihkan kehormatan *Grail* dengan cara mengembalikannya ke Prancis dan membangun tempat istirahat yang sesuai untuk seorang ratu."

"Dan dia berhasil?"

Sekarang wajah Marie menjadi serius. "Pak Langdon, mengingat apa yang telah kaulakukan malam ini, dan kedudukanku sebagai kurator Perserikatan Rosslyn, aku dapat mengatakan dengan pasti bahwa *Grail* tidak ada lagi di sini."

Langdon memutuskan untuk mendesak. "Tetapi batu kunci seharusnya

menunjukkan di mana *Holy Grail* disembunyikan sekarang. Mengapa puisi itu menunjuk ke Rosslyn?"

"Mungkin kau salah membaca artinya. Ingat, *Grail* dapat memperdayakan. Seperi juga mendiang suamiku."

"Tetapi seberapa jelas lagi dia dapat mengatakannya?" gugat Langdon. "Kita sekarang sedang berdiri di atas sebuah ruang bawah tanah yang ditandai oleh simbol mata pedang dan cawan, di bawah langit-langit penuh bintang, dikelilingi oleh seni ciptaan para Master Mason. Semuanya mengacu ke Rosslyn."

"Baiklah, biarkan aku melihat puisi misterius itu lagi." Marie membuka gulungan kertas papirus itu dan membaca puisi itu keras-keras dengan nada yang jelas.

Holy Grail menanti di bawah Roslin kuno. Mata pedang dan cawan berjaga di muka gerbang-Nya.Berhiaskan adikarya para seniman ulung, Dia membujur.Dia bersemayam di bawah angkasa penuh bintang.

Ketika Marie selesai, dia terdiam beberapa detik, hingga akhirnya sebuah senyuman pemahaman terkembang pada bibirnya. "Ah, Jacques."

Langdon menatapnya penuh harap. "Kau mengerti ini?"

"Seperti yang telah kaulihat pada lantai kapel, Pak Langdon, ada banyak cara untuk melihat hal-hal sederhana."

Langdon mulai mengerti. Segalanya tentang Jacques Saunière tampak memiliki arti ganda, namun Langdon tidak dapat melihat lebih jauh lagi.

Marie menguap letih. "Pak Langdon, aku akan mengaku. Aku tidak pernah secara resmi mengetahui letak *Grail* sekarang. Tetapi, tentu saja, aku dulu menikah dengan seorang yang sangat berpengaruh ... dan naluri perempuanku kuat." Langdon mau bicara, tetapi Marie melanjutkan. "Aku ikut prihatin, karena setelah kerja kerasmu, kau akan meninggalkan Rosslyn tanpa jawaban yang meyakinkan. Namun, aku yakin, kau akhirnya akan menemukan apa yang kaucari. Suatu hari kelak, ia akan menyingsing di hadapanmu." Marie tersenyum. "Dan ketika itu terjadi, aku percaya bahwa kau, di antara banyak orang, dapat menyimpan rahasia."

Ada suara orang datang di ambang pintu. "Kalian berdua menghilang," kata Sophie sambil melangkah masuk.

"Aku baru mau pergi," jawab neneknya, berjalan melewati Sophie di pintu. "Selamat malam, Putri." Dia lalu mencium dahi Sophie. "Jangan sampai Pak

Langdon kemalaman di sini."

Langdon dan Sophie menatap Marie berjalan kembali ke rumahnya. Ketika Sophie menoleh pada Langdon, matanya bersinar penuh emosi. "Sama sekali tak kuduga kalau akhirnya begini."

Aku juga merasa begitu, pikir Langdon. Langdon dapat melihat Sophie sangat gembira. Berita yang diterimanya malam ini telah mengubah segalanya dalam kehidupannya. "Kau tidak apa-apa? Ini luar biasa."

Sophie tersenyum tenang. "Aku punya keluarga. Dari situ aku mau mulai. Siapa kita dan dari mana kita berasal akan memerlukan waktu."

Langdon tetap diam.

"Kau mau tinggal bersama kami malam ini?" tanya Sophie. "Paling tidak untuk beberapa hari?"

Langdon mendesah, tidak mau apa-apa lagi: "Kau memerlukan waktu bersama keluargamu, Sophie. Aku akan kembali ke Paris besok pagi."

Sophie terlihat kecewa tetapi tampak mengerti bahwa itu memang yang harus dilakukan Langdon. Untuk beberapa saat, tidak seorang pun dari mereka berbicara. Akhirnya Sophie mengulurkan tangannya, meraih tangan Langdon, dan menariknya keluar kapel. Mereka berjalan ke arah gundukan kecil di tebing. Dari sini, pedesaan Skotlandia terbentang di depan mereka, berselimut sinar pucat rembulan yang bergeser melewati awan yang terkuak. Mereka berdiri, diam, saling berpegangan tangan, sama-sama berjuang melawan rasa letih yang memuncak.

Gemintang baru saja bermunculan, tetapi di timur, sebuah titik bersinar lebih terang dari yang lainnya. Langdon tersenyum ketika melihatnya. Itu Venus. Dewi kuno itu tersenyum ke bawah dengan sinarnya yang tetap dan sabar.

Malam semakin dingin. Angin sepoi-sepoi bergulung naik dari dataran rendah. Setelah sesaat, Langdan menatap Sophie. Mata Sophie tertutup, bibirnya tenang dengan senyum puas. Langdon dapat merasakan matanya sendiri semakin berat. Dengan enggan, dia mengusap tangan Sophie. "Sophie?"

Perlahan, Sophie membqka matanya dan menoleh pada Langdon. Wajahnya cantik dalam sinar rembulan. Dia tersenyum mengantuk pada Langdon. "Hai."

Tak disangka, Langdon merasa sedih karena harus kembali ke Paris tanpa Sophie. "Aku mungkin sudah pergi sebelum kau bangun besok pagi." Lalu dia terdiam, tenggorokannya tercekat. "Maaf aku tidak terlalu pandai—"

Sophie mengulurkan tangan lembutnya dan meletakkannya pada wajah Langdon. Kemudian, dia maju ke depan dan mencium pipi Langdon dengan lembut. “Kapan aku dapat bertemu lagi denganmu?”

Langdon terhuyung sesaat, tenggelam dalam tatapan mata hijau Sophie. “Kapan?” Dia terdiam, penasaran apakah Sophie tahu bahwa dia juga menanyakan hal yang sama. “Well, bulan depan aku akan memberi ceramah pada sebuah konferensi di Florence. Aku akan berada di sana selama sawtuminggu tanpa banyak pekerjaan.”

“Apakah ini sebuah undangan?”

“Kita akan hidup mewah. Mereka memberiku sebuah kamar di Brunelleschi.”

Sophie tersenyum jenaka. “Kau terlalu cepat menyimpulkan, Pak Langdon.”

Langdon menyeringai mendengar nada kata-kata Sophie. “Maksudku—”

“Tak ada yang lebih kusukai daripada bertemu denganmu di Florence, Robert. Tetapi dengan satu syarat.” Nadanya serius. “Tidak ada museum, tidak ada gereja, tidak ada makam, tidak ada seni, tidak ada barang peninggalan.”

“Di Florence? Selama satu minggu? Tidak ada lagi yang dikerjakan.”

Sophie mencondongkan tubuhnya ke depan dan mencium Langdon lagi, sekarang pada .... Lembut pada awalnya, tapi kemudian .... Ketika Sophie menarik dan, matanya penuh janji.

“Baik,” kata Langdon akhirnya. “Ini sebuah kencan.”

EPILOG

ROBERT LANGDON terbangun dengan terkejut. Dia telah bermimpi. Mantel mandinya di sisi tempat tidurnya bermonogram HOTEL RITZ PARIS. Dia melihat lampu redup menyelinap dari balik tirai. Ini sore atau fajar?

Tubuh Langdon terasa hangat dan sangat puas. Dia telah tidur dengan lebih baik sejak dua hari yang lalu. Sambil duduk perlahan di atas pembaringannya, sekarang dia sadar apa yang telah membangunkannya ... pikiran yang paling aneh. Selama berhari-hari dia telah berusaha memilah informasi yang datang bertubi-tubi, tetapi sekarang Langdon merasa yakin akan sesuatu yang tak pernah dia perhitungkan sebelumnya.

Mungkinkah itu?

Dia tetap tak bergerak untuk waktu lama. Lalu dia bergerak turun, kemudian berjalan ke kamar mandi pualam. Langdon melangkahkan kakinya memasuki bilik, membiarkan cucuran air yang deras memijat punggungnya. Namun, pikiran itu masih mengganggunya.

Tidak mungkin.

Dua puluh menit kemudian, Langdon keluar dari Hotel Ritz memasuki Place Vendôme. Malam turun. Tidur berhari-hari telah membuatnya agak kacau ... namun pikirannya terasa encer, anehnya. Dia telah bertekad akan berhenti di lobi hotel untuk minum kopi susu supaya pikirannya menjadi jernih, namun ternyata kakinya langsung membawanya ke pintu depan dan menyatu dengan malam Paris.

Berjalan ke arah timur ke Rue des Petits Champs, Langdon merasa tambah bersemangat. Lalu dia berbelok ke selatan memasuki Rue Richelieu. Di sana udara terasa semerbak oleh aroma melati dari taman-tamàn di Palais Royal.

Dia terus berjalan ke arah utara hingga dia melihat apa yang dicarinya— gang beratap yang megah dan terkenal itu—sebuah pualam hitam berkilap yang luas. Masuk ke dalamnya, Langdon mengamati permukaan di bawah kakinya. Dalam beberapa detik, dia menemukan apa yang dia tahu memang ada di sana—beberapa medali perunggu yang ditanam di lantai, disusun menjadi garis lurus sempurna. Setiap cakram berdiameter lima inci dan diembos dengan huruf N dan S.

Nord. Sud. Utara. Selatan

Langdon harus berbelok ke selatan, membiarkan matanya mengikuti garis

yang tertera yang terbentuk dari deretan medali-medali tersebut. Dia lalu bergerak lagi, mengikuti jalan itu, sambil mengamati tepian jalan. Ketika dia memotong ke sudut ComedyFrançais, ada medali perunggu lain lagi yang dilangkahinya. Ya!

Langdon telah tahu sejak beberapa tahun yang lalu, jalan-jalan di Paris dihiasi 135 penanda dari perunggu ini, yang ditanam di tepi-tepi jalan, halaman-halaman bertembok, dan jalan-jalan, pada poros utara-selatan kota itu. Dia pernah mengikuti garis itu dari Sacré-Coeur, menyeberangi Sungai Seine, dan akhirnya ke Observatorium Paris kuno. Di sana dia menemukan se-suatu yang penting dari jalan suci itu.

Meridian utama bumi yang asli.Bujur nol pertama di dunia. Garis Mawar kuno Paris.

Sekarang, ketika bergegas menyeberangi Rue de Rivoli, Langdon dapat merasakan tujuannya sudah dekat. Kurang dari satu blok lagi.

Holy Grail menanti di bawah Roslin kuno.

Kesadaran itu kini datang bergelombang. Pengejaan kuno atas Roslin yang dibuat Saunière ... mata pedang dan cawan ... makam yang dihiasi seni para pakar.

Apakah karena itu Saunière merasa perlu berbicara denganku? Apakah tanpa kusadari aku telah menebak kebenaran itu?

Langdon berlari kecil, sambil merasakan Garis Mawar di bawah kakinya, memandunya dan mendorongnya ke tujuannya. Ketika dia memasuki terowongan panjang Passage Richelieu, bulu lehernya mulai merinding karena harapan. Langdon tahu, pada ujung terowongan ini berdiri monumen Paris yang paling misterius—dibangun dan diresmikan pada tahun 1980 oleh Sang Sphynx sendiri, François Mitterand, orang yang digosipkan bergerak dalam lingkaran rahasia, seorang lelaki yang warisan terakhirnya bagi Paris dikunjungi Langdon beberapa hari yang lalu.

Kehidupan yang lain.

Dengan sisa tenaga terakhimya, Langdon berlari dari jalan terusan itu memasuki halaman yang sudah dikenalinya, lalu berhenti. Tersengal-sengal, dia menaikkan matanya, perlahan, tidak percaya, ke bangunan yang berkilauan di depannya.

Piramid Louvre. Berkilauan dalam kegelapan.

Dia mengaguminya hanya sesaat. Dia lebih tertarik pada apa yang ada di sebelah kanannya. Saat berbelok, Langdon merasakan kakinya menapaki lagi

garis jalan yang tak terlihat, Garis Mawar kuno. Garis itu membawanya menyeberang ke Carrousel du Louvre—bundaran besar yang dikelilingi oleh pagar tumbuhan yang dipotong rapi—yang dulu pernah menjadi tempat melaksanakan pesta-pesta pemujaan alam pada zaman purbakala … ritus-ritus gembira untuk merayakan kesuburan dari Dewi.

Langdon merasa seolah sedang melintasi dunia lain ketika dia melangkah melintasi semak ke area berumput di dalamnya. Tanah keramat ini sekarang ditandai oleh salah satu monumen yang paling dahsyat di kota itu. Di bagian tengahnya, menempel pada bumi seperti ngarai kristal, menganga piramid kaca raksasa yang terbalik, yang sudah dilihatnya beberapa malam lalu ketika dia memasuki ruang bawah tanah Louvre.

La Pyramide Inversée.

Dengan gemetar, Langdon berjalan ke tepi dan melongok ke bawah ke dalam kompleks bawah tanah Louvre itu, dengan cahaya berwarna kekuningan. Matanya terlatih tidak saja pada piramid terbalik yang besar itu, tetapi juga pada apa yang terletak tepat di bawahnya. Di sana, pada lantai ruangan di bawahnya, berdiri sebuah bangunan terkecil ... sebuah struktur yang telah disebutkan Langdon dalam naskahnya.

Langdon merasa dirinya sekarang sudah siap sepenuhnya menghadapi kemungkinan kejadian menggetarkan yang tak terduga. Dia menaikkan matanya lagi ke Louvre, merasakan bagian sayap museum itu membungkusnya ... ruang masuk yang berhiaskan seni-seni terbaik dunia. Da Vinci ... Botticelli

Berhiaskan adikarya para seniman ulung, Dia membujur.

Langdon tersadar dengan keheranan, lalu dia melihat ke bawah lagi, melalui piramid kaca, ke struktur kecil di bawahnya.

Aku harus turun ke sana.

Lalu Langdon keluar dari lingkaran itu dan bergegas melintasi halaman, kembali ke pintu masuk Louvre berbentuk piramid yang menjulang. Para pengunjung terakhir hari itu sedikit-sedikit keluar dari museum.

Langdon mendorong pintu putar, lalu menuruni tangga lengkung masuk ke piramid itu. Dia dapat merasakan udara menjadi semakin dingin. Ketika tiba di dasar, dia memasuki terowongan panjang yang terentang di bawah halaman Louvre, kembali ke arah *La Pyramide Inversée'*, piramid terbalik itu.

Di ujung terowongan, dia tiba di sebuah ruangan besar. Tepat di depannya,

tergantung dari atas, berkilauanlah piramid terbalik yang sangat mengagumkan dan berbentuk V dari kaca.

Cawan.

Mata Langdon mengikuti bentuk menyempit ke bawah hingga ke ujungnya, tergantung hanya enam kaki dari atas lantai. Di sana, tepat di bawahnya, berdiri sebuah stuktur kecil.

Sebuah miniatur piramid. Hanya setinggi tiga kaki. Satu-satunnya bangunan dalam kompleks bangunan kolosal ini yang berukuran kecil.

Naskah Langdon, saat membicarakan koleksi kesenian dewi milik Museum Louvre, telah membuat catatan sambil lalu tentang piramid sederhana ini. “Bangunan miniatur itu sendiri menonjol ke atas dari lantai seolah merupakan puncak gunung es—puncak dari ruang bawah tanah berbentuk piramid yang besar sekali, melesak ke bawah seperti ruang tersembunyi.”

Disinari oleh cahaya lembut dalam ruangan masuk yang sunyi, kedua piramid itu saling menunjuk; tubuh keduanya sejajar dengan sempurna, puncàk-puncaknya hampir bersentuhan.

Cawan di atas. Mata pedang di bawah. Mata pedang dan cawan berjaga di muka gerbang-Nya.

Langdon mendengar kata-kata Marie Chauvel. Suatu hari nanti ia akan menyingsing di hadapanmu.

Dia sedang berdiri di bawah Garis Mawar kuno, dikelilingi oleh karya seni para pakar. Tempat mana lagi yang terbaik bagi Saunière untuk menjaganya? Sekarang, akhirnya, dia merasa telah mengerti arti sebenarnya puisi Mahaguru. Dia menaikkan matanya ke atas, menatap ke atas melintasi kaca ke langit malam yang penuh bintang.

Dia bersemayam di bawah angkasa penuh bintang. Seperti gumam dari jiwa-jiwa dalam kegelapan, kata-kata yang terlupakan menggema. Pencarian *Holy Grail* adalah pencarian untuk berlutut di depan tulang belulang Maria Magdalena. Sebuah perjalanan untuk berdoa pada kaki sang terbuang.

Dengan petunjuk yang tiba-tiba muncul itu, Robert Langdon jatuh berlutut. Untuk sesaat, dia mengira telah mendengar suara seorang perempuan ... sebuah kearifan kuno ... berbisik dari jurang bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

PERTAMA-TAMA dan yang utama, bagi sahabat dan editorku, Jason Kaufman, karena telah bekerja amat berat untuk proyek ini dan telah memahami dengan sungguh-sungguh makna dari buku ini. Dan bagi Heide Latige yang tiada banding—jawara tanpa lelah dari The Da Vinci Code, agen luar biasa, dan sahabat yang terpercaya.

Aku tak dapat sepenuhnya mengungkapkan rasa terima kasihku pada tim luar biasa di Doubleday, atas kemurahan hati, kepercayaan, dan panduan yang hebat dari mereka. Terima kasih secara khusus bagi Bill Thomas dan Steve Rubin, yang menaruh kepercayaan kepada buku ini sejak awalnya. Terima kasihku juga kepada para anggota inti pertama dan pendukung awal in-house, dikepalai oleh Michael Palgon, Suzanne Hen, Janelle Moburg, Jackie Everly, dan Adrienne Sparks, juga kepada orang-orang berbakat dari divisi penjualan Doubleday, dan juga bagi Michael Windsor untuk cover jaketnya yang mengagumkan.

Untuk bantuan murah hati di dalam riset bagi buku ini, aku hendak memberi penghargaan kepada Museum Louvre, Kementerian Budaya Prancis, Project Gutenberg, Bibliothéque Nationale, Gnostic Society Library; the Department of Paintings Study and Documentation Service di Louvre, Chatoiw World News, Royal Observatory Greeviwch, London Record Society; dan the Muniment Collection di Biara Westminster, John Pike, dan the Federation of American Scientists, serta kelima anggota Opus Dei (tiga masih aktif, dua telah mantan) yang membagikan kisah mereka, baik yang positif maupun yang negatif, sehubungan dengan pengalaman mereka di dalam Opus Dei.

Rasa terima kasih tak terhingga juga kepada toko buku Water Street yang telah menelisik begitu banyak buku riset saya, untuk ayahku Richard Brown— guru matematika dan pengarang—atas bantuannya dalam hal Proporsi Agung dan Deret Fibonacci, untuk Stan Planton, Sylvie Baudeloque, Peter McGuigan, Francis Mclnerney, Margie Wachtel, Andre Vernet, Ken Kelleher di Anchorball Web Media, Cara Sottak, Karyn Popham, Esther Sung, Mitiam Abramowitz, William Tunstall-Pedoe, dan Griffin Wooden Brown.

Dan akhirnya, ..dalam sebuah novel yang amat banyak mengambil ilham dari konsep sacred feminine atau perempuan suci, akan sangat tak layak jika aku tak menyebutkan jasa dua orang perempuan luar biasa yang telah menyentuh hidupku. Pertama, ibuku, Connie Brown—sesama penulis, pembimbing, musisi, dan teladanku. Yang kedua adalah istriku, Blythe— sejarawan seni, pelukis, editor

jajaran depan, dan, tanpa ragu, perempuan yang bakatnya paling menakjubkan yang pernah kukenal.